



Ahsara Dingga

STORY BY
ADELIA

PROLOG

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



.
.
.

"Kali ini pasti bener sih.," ujar Shane antusias untuk kesekian kali, pulpen di tangannya bergerak-gerak seiring dengan tangan yang menuliskan angka-angka. "See? Benar kan?" Selembar kertas penuh coretan diarahkan pemuda itu pada wanita berkacamata yang duduk di sisi kiri meja.

"Masih belum tepat, masih harus dibagi sama nilai yang ini, tapi kamu bahkan belum mencari nilai rata-rata dari fungsi yang tadi saya bilang." ujar Runa sembari mengarahkan pen pointernya ke deretan angka dimaksud.

Shane membeliak lalu mendesah malas, tetapi mau tak mau mengganggu dan kembali mengerjakan perintah dari sang tutor meski dengan bibir cemberut.

Raespati Aruna, wanita berkacamata itu meletakkan kembali pen pointernya kemudian beralih menganalisis kertas-kertas ujian sang murid dari semester

lalu untuk mendeteksi sekiranya ada kekeliruan dalam beberapa pengerjaan. Dan ternyata tidak hanya beberapa, tapi sungguh luar biasa banyaknya.

Shane adalah murid les ke-tiga yang Runa tangani, sejauh ini pemuda itu yang paling lemah diantara dua lainnya, yang paling banyak bicara, paling membangkang namun dia paling kaya. Dengan karakter seperti itu, bagi Runa bukan masalah, toh sepengalamannya menjadi tutor, bersama Shane merupakan puncak bayaran tertinggi. Empat hari kerja dengan durasi dua setengah jam/ harinya dan dihargai tiga juta per bulan..

Well, meski Runa diharuskan selalu datang satu jam lebih awal dan menunggu anak itu menyelesaikan ekskulnyw. Shane berada di tahun kedua sekolah menengah, tengah aktif sekali pada kegiatan olahraga maupun seni sehingga lupa belajar. Dia akan memasuki tahun terakhir dalam beberapa bulan — namun nilainya memprihatinkan. Karena itulah Runa berada disini sekarang.

"Selesai!" seru Shane keras.

"Saya periksa dulu," sahut Runa sembari meraih kertas yang disodorkan Shane dan meraih pena-nya.

Dan seperti biasa, Shane akan menunggu sambil berdiam diri. Pemuda itu meregangkan lengannya lalu menjalin jemari di atas kepala, menengadah sambil menghirup udara.

"Kakakku bakal pulang hari ini, loh."

"Kakakmu?" gumam Runa tanpa mengalihkan tatapan dari kertas di tangannya.

"Pemilik rumah ini. Btw kak Runa belum pernah ketemu kan ya, sama dia?"

"Ya."

Runa baru mulai bekerja seminggu terakhir dan di hari pertama kedatangannya, hanya ada dua orang di rumah besar ini. Muridnya yang masih berusia 16 tahun dan satu orang pelayan wanita paruh baya yang

bahkan tidak setiap hari ada. Mengenai siapa yang mempekerjakannya, Runa tak pernah tahu rupa orang itu. Shane hanya bilang kalau walinya orang yang cukup sibuk dalam perjalanan bisnis.

"Kalau kak Runa agak lamaan dikit disini, gak cepet-cepet pulang kayaknya masih sempat ketemu deh." Shane betah berceloteh, sementara Runa menyimak.

"Nggak perlu, nggak diperintah buat nunggu juga kan? Saya pulang di waktu biasa," jelas wanita itu.

"Ya.. ya okay." Shane mencebik, kali ini sambil memutar-mutar gantungan kunci di tangannya.

Terlihat Runa yang kembali menyerahkan kertas sambil bergumam "Kerja bagus, ada sedikit kemajuan." sesaat setelah mengatakan itu, timer di ponselnya berbunyi- pertanda les berakhir.

"Cukup untuk hari ini." Runa bergegas membereskan barang-barangnya dibawah tatapan Shane yang takjub, menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada masalah? Atau ada yang masih ingin ditanyakan?" Runa bertanya.

"Nggak sih, cuma kak Runa tuh kaku banget tau." Pemuda itu membuat gestur gemas yang ditanggapi Runa masih dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Sampai jumpa besok," pamit perempuan itu sebelum beranjak keluar dari ruang bimbingan.

Di tempat duduknya, Shane menggeleng malas. Tutor-nya itu benar-benar. Padahal baru berusia 24 tahun. Tergolong muda, tapi kepribadiannya terlalu serius, sama sekali tidak seru.

.

.

Hari berganti. Aruna memeriksa jam tangannya lagi saat memasuki gerbang kediaman sang murid. Ia masih punya banyak waktu untuk minum kopi dari

termos kecil yang dibawanya dari rumah sambil membaca sebentar, itu akan menenangkan sebelum bertemu dengan si bocah banyak bicara.

Berjalan ke arah pintu depan, Runa membunyikan bel sebanyak dua kali, butuh waktu agak lama sampai pintu itu terbuka.

Dan wajah terkejut adalah cerminan dari apa yang Runa saksikan selanjutnya— ketika sepasang iris perempuan itu menangkap figur pria jangkung dengan kaos abu-abu dan wajah angkuh.

Untuk beberapa waktu, Runa dibuat tak berkutik.

Ini...terlalu mirip, bukan? Hampir delapan tahun berlalu, dan jika lelaki ini tak memiliki tempat khusus, Runa mungkin tidak dapat mengenalinya.

Aksara Lingga, dengan ketampanan yang tak sedikitpun berkurang, bahu lebar juga fitur wajah yang semakin tegas dan matang kini berdiri dihadapan Runa.

Di bawah rambut hitamnya yang sedikit berantakan, sepasang mata bergaris tajam mengamati Runa — dimana wanita itu segera memaksakan seulas senyum sopan. Pipinya terasa agak kaku, tapi ia berharap senyum itu terlihat normal.

"Selamat sore—"

"Masuk."

Kontan di-sela, Runa yang masih dalam mode terpaku, merasa bingung. Tapi ia mencoba bersikap tenang diantara tangan yang gemetar.

Melangkah masuk, Runa dibawa ke ruang tamu oleh Lingga kemudian dipersilahkan duduk di sofa panjang berwarna kelabu.

"Jadi, kamu tutor Shane?" Pria itu mengambil tempat di hadapan Runa, terpisah meja hias yang di atasnya ada ipad dan beberapa perangkat elektronik tambahan. Sepertinya tengah bekerja saat Runa datang.

"Iya." sahut Runa singkat

Sembari berkutat dengan perangkatnya, Lingga bersuara "Shane adik saya."

"Ooh ... uhm." Runa tak pernah mengira kakak Shane adalah laki-laki ini. Orang yang menghubunginya untuk membuat kesepakatan saat itu jelas seorang wanita.

Apa mungkin istrinya? Ya, dua puluh lima usia yang cukup untuk menikah muda.

"Dia belum balik."

"Di kesepakatan saya memang diharuskan datang satu jam lebih awal," jelas Runa pada lelaki itu.

"Begitukah?"

Runa mengerutkan alis dalam. "Maaf?"

"Kakak saya yang menghire kebutuhan tutor. Itu mungkin syarat yang Shane diskusikan sama dia," jelas lelaki itu tanpa melihat Runa berang sekilas, tangannya tak berhenti bekerja.

"Kamu keberatan?" Pria itu memastikan.

Dari segi nilai gaji? Tidak sama sekali. Runa hanya perlu menunggu. Tapi kini ada gangguan yang jauh lebih besar dari sekedar datang satu jam lebih awal.

"Saya nggak keberatan," ucap Runa setengah hati. Lingga menoleh sebentar — lalu kembali mengalihkan pandangan, masih berkutat.

Tak berselang lama selepas pekerjaannya usai, lelaki itu menyandarakan punggung ke sofa dan mengangkat kepala— memperhatikan Runa. Seperti dejavu, itu menghidupkan kenangan lama.

Keheningan menetap di antara mereka.

Diam-diam, Runa meremas tangan yang saling tertaut diatas pangkuan. Itu karena mata tajam Lingga kini tak kunjung berpindah dari wajahnya.

Terlalu intens sampai terasa seperti lelaki itu terfokus pada bagian dalam kacamata Runa. Ini agak canggung karena bagi Runa, Lingga masih menjadi stimulus yang sangat besar.

"Saya bakal terus terang," ucap Lingga tiba-tiba. Suasana jadi lebih tegang saat lelaki itu sedikit memajukan tubuh dengan dua lengan bertumpu di paha yang terbuka.

Belum lagi kalimat itu, yang membuat Runa mencapai titik kaku maksimal.

"Di rumah ini, hanya ada saya dan Shane. Kamu pasti sudah bertemu Greta tapi perlu ditekankan dia bukan pelayan tetap, hanya datang kalau ada keperluan."

Runa mengangguk, menelan saliva, ingin menjawab tapi suaranya pasti terdengar serak karena takut.

"Untuk kenyamanan kamu sendiri. Selesaikan job lebih cepat dari kontrak. Itu juga akan membantumu dapat lebih banyak bonus."

Tegas, jelas, tanpa jeda, tanpa perasaan. Semuanya lolos keluar dari bibir sexy Lingga. Kalimat panjang yang hanya mengantar satu inti, dia ingin Runa cepat pergi dari sini.

Tentu saja, mereka tidak akan pernah cocok satu sama lain. Jika guru les privat Shane bukan seorang RUNA, pasti sudah lain cerita. Lagipula dengan gaji jauh diatas rata-rata, atau track record hubungan mereka, Runa memang tak perlu mengharapkan kemudahan atau perlakuan serupa dengan dua klien sebelumnya. Apalagi mengingat Ia berhadapan dengan Aksara Lingga.

Pria ini masih sama, kasar. Tidak berperasaan.

"Paham, Aruna?" suara berat milik Lingga kembali mengudara.

Mengangguk paham selagi menunduk dalam, Runa bergumam pelan "Saya mengerti, Tuan—"

"Lingga saja."

"Iya Lingga."

"Satu lagi," sambung pria itu. "—nggak usah terlalu formal. Kamu pernah nampar dan ngumpat ke saya kalau kamu lupa."

Shit!

Runa meringis menggigit bibir.

.

.

.

TBC

Holaaaaa 🧚

Long time no see! Pembaca ku masih ada ga sih? 😊 wkwk. Semoga masih ya.

Pokoknya siapapun yang baca cerita ini nanti, hope u enjoy this story. Ini cerita ga bakal terlalu berat 🙏

Jangan lupa vote & komen. See yaaa !

CHAPTER 1

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



.
.
.

Senin pagi menjadi hari yang sangat ingin Runa hindari semenjak pemuda gila bernama Aksara Lingga pindah ke sekolah mereka.

Saking suntuknya, sedari perjalanan menuju sekolah, Runa sempatkan diri berdoa, minimal agar Lingga tidak usah masuk saja hari ini dan maksimal ada keajaiban cowok itu akan mentaati aturan dengan ber-atribut semestinya, ya meski 1% kemungkinan untuk opsi kedua.

Sebagai ketua seksi ketertiban, Runa hanya ingin awal minggunya tenang, itu saja. Karena di pertengahan sudah pasti ada kerusuhan yang bersumber dari orang yang sama.

Bunyi bel disusul pengumuman untuk segera berkumpul di lapangan upacara mulai berkumandang, sebelum keluar kelas Runa memeriksa satu-satu atribut teman-temannya yang syukurlah lengkap semua, gadis itu lalu

beralih pandang ke arah kursi terbelakang, mendapati jaket dan ransel milik si pembuat onar belum ada di tempatnya yang menandakan ketidakhadiran Lingga.

Aruna tersenyum dengan binar legah di matanya— yang tak bertahan lama ketika suara berat seseorang mengudara.

"Ngapain senyum-senyum sendiri?"

Menoleh ke arah sumber suara, senyum Aruna luntur seketika, digantikan oleh manik redup dan helaan nafas berat.

Sosok jangkung Lingga berdiri di ambang pintu masuk kelas dengan satu tangan memegang tali ransel sementara lengan satunya bersandar di kusen. Seperti biasa, hanya mengenakan seragam polos dan jaket berwarna hitam.

"Kesurupan?" cibir Lingga selagi melangkah masuk, melewati Runa untuk menaruh barang-barang di tempat duduknya.

Tak ada jawaban dari Runa, akan tetapi saat Lingga hendak keluar, gadis bertubuh mungil itu menghadangnya.

"Rompi sama dasi, mana?" cegat Runa, berusaha terlihat seintimidasi mungkin di hadapan cowok yang tubuhnya dua kali lipat lebih besar itu.

"Lupa," sahut Lingga dengan santainya, membuat Aruna geram.

"Lupa ke seribu kali? Itu kemeja juga isi dalam apa susahnya? Rapi sehari bikin kamu meriang kah?" cerca gadis itu dengan nada lebih tinggi satu oktaf. "Nambah kerjaan orang doang bisanya."

Lingga menundukan kepala, berucap rendah— tak kalah garang. "Gue yang suruh lo kerja?"

"Murid kayak kamu ini yang buat anak osis jadi ga becus di mata guru. Padahal udah diingetin berkali-kali."

"Bodo amat ga peduli."

Aruna tak bergeming, tampak menimbang-nimbang sesuatu di kepala tanpa melepas tatapan permusuhan. Tiba-tiba dengan pelannya ia berkata "Kalau gitu ga usah ikut upacara."

Lingga tergelak sesaat "Serius lo ngomong gini?"

"Kenapa? Biasanya juga kamu bolos kan! Lompat pagar belakang biar bisa nongkrong diluar sampai upacara selesai. Lagian kalau maksa ikut juga bakal dihukum karena atribut gak lengkap." Runa menyerca, masih dengan suara dipelankan.

Lingga berdecih, memasang senyum jahil seolah ia telah membaca isi pikiran Runa. "Takut kan lo?"

"Maksud?"

"Takut lagi-lagi dianggap ga becus karena gagal bikin gue ikut aturan." Lingga mensejajarkan wajah dengan gadis itu lalu berbisik sambil menyeringai, lesung pipit samar muncul di pipi kanannya. "Raespati Aruna, ketua kelas sekaligus ketua seksi ketertiban yang ga mampu ngatur teman kelasnya sendiri."

Aruna meneguk saliva dengan kepalan tangan mengetat.

"Minggir," perintah Lingga.

Namun Runa tetap diam di tempat dan menatap kesal. Sisi jahil Lingga kian terpicu melihat ekspresi gadis itu yang menurutnya lucu.

"Gue mau masuk barisan biar lo ikut dimarahin juga," pungkas Lingga sembari dengan mudah menyingkirkan tubuh kecil Runa dari hadapannya.

"Dasar cowok begajulan, tukang rusuh!" umpat Runa tak bisa dibendung.

Lingga berbalik, menekan telunjuk ke bahu kiri Runa dengan sedikit dorongan "Seenggaknya bukan penjilat yang hobi pencitraan."

Dan sebuah tamparan mendarat di pipi cowok itu. Tamparan yang lemah karena esensi Aruna bukan untuk menyakiti— tapi impulsif.

Saat hendak menarik tangannya, Lingga mencegat pergelangan Runa lalu menyudutkan gadis itu ke sisi meja. "Kenapa?" Lingga setengah menggeram. "Kesindir?"

Runa mendongak tak sedikitpun gentar, sementara emosi antara dua pasang manik yang tertaut itu sama-sama kuat.

Lingga memperhatikan wajah memerah gadis itu lambat-lambat. Rambut ikal hitam, kening yang tertutup poni tipis, bentuk hidung mungil hingga bibir dengan sisa warna peach.

Menegakan tubuh, Lingga lah yang bergerak lebih dulu, mencipta jarak lantaran tersulut sesuatu yang timbul tatkala mereka begitu dekat. Runa jelas penuh dengan emosi tapi Lingga sepertinya merasakan gejolak lain.

Tanpa mengatakan sepatah kata terakhir — pria itu memilih beranjak, meninggalkan Runa yang mulai memerah matanya. Terlampau kesal.

Ia sangat benci Lingga. Semoga manusia yang hobinya menyusahkan orang lain itu kelak tak akan jadi apa-apa.

Sudah seminggu terakhir, Shane dibuat keheranan. Tapi ia tidak berani mengungkapkannya pada sang tutor, tentang mengapa sesi bimbingannya seolah diforsir habis-habisan. Materi yang semakin kompleks, tugas dan test yang semakin tak terhitung banyaknya. Otak Shane serasa benar-benar diperas tanpa ampun sekarang.

Bermain-main dengan ujung penanya, pemuda itu tiba-tiba menyeletuk, "Kak Runa lagi bete ya?"

"Diam dan fokus kerjakan tugasnya." sahut Aruna sembari membalik lembaran kertas.

Shane memberengut, meskipun begitu ia tetap menurut sambil sesekali melirik arloji. Mendengus saat mendapati waktu usai bimbingan terasa

sangat lambat. Apa Ia ijin ke kamar mandi saja? Kalau sambil main game disana pasti waktu terasa lebih singkat.

"Btw kak, aku—"

Pada saat yang bersamaaan, pintu terbuka dan mereka berdua menoleh. Ternyata yang masuk adalah Lingga. Berbalutkan kemeja navy tanpa dasi, tampak rapih meskipun seharian bekerja. Padahal dulu seingat Runa, dia sangat serampangan.

"Ponsel lo hilang lagi?" Tanya Lingga.

Shane merogoh saku celananya kemudian mengeluarkan benda pipih itu untuk ditunjukkan "Nih."

Wajah datar Lingga kini terlihat masam. "Ditelfon mama kenapa nggak angkat?"

Dengan santai Shane menjawab "Oh, tadi sempat gue blok bentar kontaknya."

Runa sontak menatap muridnya itu dengan alis terangkat heran.

"Bajingan." desis Lingga. "*Unblock cepat.*"

Shane lantas mendengus samar "Iya iya bentar—"

"Sekarang."

"Siap!" seru Shane dibuat dengan nada bak bawahan militer menyigapi perintah atasan, lantas sibuk mengotak-atik ponsel di tangannya.

Runa yang sejak tadi diam, memandang pemuda itu, lalu berpaling ke arah pria yang berdiri di belakangnya. Lingga masih di ambang pintu, melirik Runa sekilas sebelum menutup kembali pintunya.

Mata mereka sempat bertemu, dan Runa orang pertama yang mengalihkan pandangan karena tidak begitu nyaman. Lagipula itu hanya sepersekian detik yang tak berarti. Ya, bagi lelaki itu, pasti. Tapi tidak bagi Runa.

"Galak banget kayak gapernah nakal aja." Shane mencebik.

" ... "

Runa tidak menganggapinya karena sedang memikirkan hal lain. Setelah beberapa saat barulah ia bertanya "Kenapa di-blok?"

Shane dengan penuh minat mulai menjelaskan. "Mamaku tuh agak berisik. Protektif abis," ungkapnya.

Ya, Runa paham. Tapi itu sedikit keterlaluhan.
"Tetap salah kamu kayak gitu." peringatnya.

"Iya udah dibuka blokirnya nih liat." celoteh Shane sambil mengarahkan layar ponselnya ke arah sang tutor.

Ada sesuatu yang membuatnya penasaran. Aruna tidak tahu apa ia pantas menanyakannya. Tapi setelah pertimbangan yang cukup memakan waktu, wanita itu berucap.

"Kalau boleh tau... orang tua kalian kenapa nggak tinggal disini?" tanyanya hati-hati.

"Papa sama mama di rumah mereka, kalau ini punya bang Lingga dibangun pake duitnya sendiri. Aku numpang karena sumpek di rumah papa banyak aturan," jelas Shane sambil menuliskan jawaban pada kertas test.

"Ooh," Runa bergumam paham.

Karena dulu Lingga merupakan anak pindahan dan keduanya sama sekali tidak dekat, Aruna tak tahu menahu soal keluarga lelaki itu. Yang ia tahu sebatas Lingga tinggal bersama kakeknya yang terkenal galak.

"Eh wait!" Shane tiba-tiba mendongak, menatap Runa dengan kening berkerut samar.

"Kenapa?"

"Ini pertama kali kak Runa nanya-nanya hal personal ga sih? Tumben banget kepo." Shane memicing penuh curiga.

Runa merespon dengan tenang sambil membalik lembaran buku di tangannya. "Cuma penasaran."

"Kak Runa naksir bang Lingga ya?" kelakar Shane membuat Runa tercengang seketika.

"Perasaan saya nggak nanya-nanya soal abang kamu dari tadi?" perempuan itu mendelik tajam.

"Ya tapi kak Runa keponya pas bang Lingga udah balik. Kenapa ga dari awal aja nanya-nanya gitu?"

Masih terperangah, Aruna menghela napas tak kentara seraya menggeleng "Ga *makesense* kesimpulan kamu, Shane. Itu agak kurang sopan ya. Diam aja udah, kerjain lagi test nya."

"Serius amat." Shane mencebik malas. "Eh tapi bang Lingga itu— "

"Shane. *Shut up*."

"Okay."

Barulah pemuda itu menurut tatkala nada suara Aruna tidak setenang biasanya. Fokus Aruna pun bisa kembali pada buku meski pikirannya sempat terganggu.

Naksir Lingga?

Hah... memikirkannya saja Runa sudah lelah duluan.

Tidak peduli setampian dan setajir apa pria itu sekarang, Lingga tetaplah Lingga bagi Aruna. Dan pria itu akan selalu berada dalam urutan paling akhir dalam list orang yang Aruna sukai. Atau mungkin tidak sama sekali.

.

Waktu les usai di pukul delapan lewat tiga puluh menit. Aruna segera bersiap untuk pulang, dan saat hendak melintasi ruang tamu, Ia tak sengaja berpapasan dengan Lingga yang tengah berjalan sambil meneguk minuman.

Pria itu telah mengganti kemeja kerjanya dengan singlet tipis berwarna abu-abu gelap dipadu training kusam. Dari tubuh yang bermandikan keringat serta handuk kecil yang menggantung di lehernya, Aruna simpulkan Lingga baru saja selesai berolahraga.

Namun Aruna tak tahu apa yang salah dari itu sehingga ia menaruh perhatian lebih pada lengan kokoh Lingga yang tengah memegang kaleng minuman— mungkin karena otot-otot disana tampak berlekuk dan kencang, tampak sangat keras.

Tanpa sadar Aruna meremas tali tas yang ia kenakan.

Ketika Lingga menoleh ke arahnya, Aruna langsung mengerjap dua kali sebelum tertunduk, mempertahankan tempo langkah agar tetap terlihat biasa.

"Udah mau balik?" Tanya lelaki itu.

"Iya." Aruna berhenti sebentar, menjawab seadanya.

"Pakai apa?"

"Bus."

Lantas melirik jam tangannya, Lingga bertanya lagi. "Gapapa jam segini?"

"Udah biasa."

"Oke." Anggukan samar pria itu berikan.

"Permisi," pamit Runa sebelum kembali menggerakkan langkah. Tali tas masih ia genggam erat, tapi kali ini penyebabnya karena tatapan mata Lingga yang serasa mampu menembus punggung.

.

.

.

TBC

Guys karena wattpad sekarang suka telat masuk notif & bahkan suka gak masuk sama sekali, follow ig ku for fast info terkait cerita-ceritaku ya.

CHAPTER 2

Happy Reading ☺☺

Jam istirahat siang yang harusnya diisi dengan pergi ke kantin atau semacamnya, malah Aruna gunakan untuk berdiam diri di kelas, meletakkan sisi wajah diatas buku-buku yang berserakan di meja. Kedatangan tamu bulanan seperti biasa membuat perut sampai pinggangnya terasa nyeri dan pegal. Moodnya sejak pagi juga hancur-hancuran. Ia ingin tidur sebentar.

Nyaris Runa benar-benar terpejam tatkala suara seseorang memanggil namanya makin lama makin tinggi hingga mencegah perempuan itu dari lelap.

"Run!"

Mau tak mau Aruna mengangkat kepala, pandangannya tertutup oleh helaian rambut yang menebar di wajah, ia menyingkirkan rambut-rambut dan tatapan tertuju pada Ifa dan Sheno, temannya dari anggota seksi ketertiban.

"Kenapa?" dengus Runa malas.

Ifa terengah, napasnya sudah tidak beraturan sejak berlarian di koridor "Lingga ... berantem lagi, Run. Anak seksi ketertiban lain udah nyerah, mereka minta lo selaku ketua."

LAGI?

*Kali ini Runa benar-benar tidak bisa menyembunyikan kejenuhannya.
"Panggil guru aja bisa gak, Fa? lagi gak mood aku nih."*

"Lagi pada rapat Runa." sungut Ifa, masih terengah.

Aruna menghela napas gerah. Ia sudah tidak tahan lagi. Setelah ini Runa akan benar-benar mengundurkan diri sebagai ketua seksi ketertiban. Sungguh, jika begini terus ia bisa mati muda.

"Dimana?" Tanya Aruna malas.

"Kantin."

Aruna diam merapikan buku-buku yang berserakan, sebelum berdiri lalu beranjak. Sementara Sheno dan Ifa mengikutinya dari belakang.

Memasuki area kantin, ingar bingar terdengar lantang menyoraki. Ada yang mengompori, menyuruh berhenti, hingga merekam kejadian yang sebenarnya sudah sering terjadi.

Di tengah kerumunan itu, ada Lingga dan Arta yang sedang baku hantam. Aruna tak tahu telah berlangsung berapa lama, namun dalam kurun waktu itu Lingga sudah membuat Arta babak belur. Tak hanya wajah, anggota tubuh Arta juga habis kena hajar.

Upayanya membalikkan pukulan kepada Lingga tak berdaya guna, alhasil Arta meringis, nampak sekali mulai kehilangan tenaga. Meski begitu tetap saja tatapan Lingga terarah tajam seolah tak puas. Nampaknya masih dipenuhi amarah yang mengerikan entah karena apa.

Perlahan Aruna menyelinap memasuki kerumunan. Tiba di sisi belakang, dengan tenaga tak seberapa Aruna ingin meraih lengan Lingga saat laki-laki itu hendak melayangkan tinjunya, namun tepisan kasar Lingga membuatnya terjerembab keras.

Beberapa siswi di dekatnya lantas mengerumuni Runa yang terjatuh mengenaskan untuk membantu.

Mendengar nama perempuan itu disebut-disebut, Lingga spontan menoleh ke belakang. Dan begitu sadar Ia tak mengasari sesama siswa, dan satu-satunya siswi yang berani mendekatinya saat berkelahi hanya Aruna, Lingga berbalik cepat dan menyusaki kerumunan itu untuk menemukan Aruna yang tertunduk lemas dengan helaian rambut berserakan di wajah.

"Ar—"

"Jangan sentuh, brengsek!" Aruna menepis sinis tangan Lingga yang terulur hendak menyentuhnya. Menolak seolah takut, Mata gadis itu berkaca-kaca antara perasaan malu dan marah luar biasa.

Lingga cukup pias, sepertinya menyadari tatapan yang ia terima dari Aruna kali ini bukan tatapan penuh permusuhan lagi, tapi sorot pedih.

.
.

Ketika memori itu terbesit di perjalanan pulang, Runa mengangkat sudut bibirnya samar.

Dulu, Aruna ingat selepas dibawa ke uks oleh beberapa teman yang kemudian beranjak tak lama setelah bel masuk dibunyikan, Lingga datang.

Namun saat presensi cowok itu baru muncul dibalik tirai, Aruna langsung menyemprotnya dengan cercaan kasar. Ya, itu karena emosi Aruna masih sangat membara, ia masih kesal.

"Sehari tanpa bikin onar gak bisa? Mau jadi apa kamu kalau kayak gini terus? Preman?"

Raut Lingga sontak mengeras secara signifikan, terlihat dari rahang yang mengetat serta sorot tajam dari matanya.

Cowok itu seperti menelan kembali ucapan yang hendak dia keluarkan dan berakhir dengan membalik ucapan Runa.

"Yang jelas nggak jadi tukang bacot kayak lo," ketusnya lalu pergi.

Aruna benci. Kebenciannya sudah diatas rata-rata. Toh Ia tidak akan sebacot ini kalau Lingga berhenti berulah. Brengsek. Lingga kira dia punya masa depan dengan tabiat seperti itu?

Jika nanti, ketika Aruna sukses dan mereka bertemu kembali dengan kondisi cowok itu yang masih bukan siapa-siapa, Aruna siap untuk tertawa paling keras.

Senyum Aruna redup.

Dan ternyata tidak seindah ekspektasinya, tawa itu sekarang lebih cocok ditujukan untuk diri Runa sendiri. Melihat seberapa timpangnya saat ia keluar dari kawasan elit tempat tinggal Lingga dan memasuki kawasan sederhana nyaris kumuh yang ia sewa.

Tempat tinggal Runa adalah sebuah blok perumahan. Gedung itu sudah tua, dinding luarnya bahkan sudah kehilangan semua sisa warna aslinya. Aruna tentu saja tinggal di lantai paling atas. Unit di lantai paling atas adalah tempat termurah yang bisa dia sewa.

Bukan hanya tidak nyaman untuk naik dan turun, tapi di musim panas, Aruna berada tepat di bawah atap yang dihangatkan langsung oleh sinar matahari— membuat kamarnya terasa seperti oven.

Menggantungkan tas pada pengait yang menempel di meja, Runa lekas membersihkan diri lalu berganti pakaian dengan kaos oversize dan celana rumahan, handuk menggulung rambutnya yang basah sehabis keramas.

Berjalan ke arah kabinet, Aruna membuka laci dan mengeluarkan sebungkus mie instan untuk makan malam. Sesudah air dipanaskan, Runa menaruh mie disusul bumbu ke dalam panci, tak lupa mengocok bungkusannya untuk memastikan tidak ada setitik bubuk pun yang tertinggal lalu menyalakan timer untuk menjaga tingkat kematangan.

Sambil menunggu, Runa membuka aplikasi whatsapp yang ia matikan notifikasinya sejak pagi agar tidak mengganggu, meskipun sebenarnya roomchat wanita itu cukup sepi. Jika bukan dari Aca adiknya, paling sebatas grup kampus dan dosen.

'Ting!'

"Kak Runa, obat sama oil bapak habis. Aku belum gajian. Tolong ya."

Desahan keluar dari bibir Runa, yang segera ia bungkam dengan tangan setelah sadar itu tak pantas. Toh ia masih punya sisa uang dari hasil mengajar klien sebelumnya dan beasiswa semester lalu, walaupun tak banyak. Yang artinya dalam minggu ini, ia masih harus berhemat.

"Iya entar kakak transfer." Runa mengetik balasan lalu membuka aplikasi mbanking untuk transaksi.

Sembari bersandar pada sudut meja, Runa menengadahkan kepala seraya mengatur napas. Ia butuh himpunan sabar sekarang.

Dulu hidupnya tak seberat ini. Saat ayahnya masih bekerja dan sang ibu masih ada, semuanya selalu terasa cukup. Kini tiga tahun sudah ibunya pergi dan sang ayah divonis mengalami stroke ringan yang membuat tangan dan kaki kirinya agak sulit digerakan.

Aruna bisa menempuh pascasarjana sekarang berkat beasiswa rekomendasi dari kampus strata satu nya dulu. Itulah kenapa ia pindah ke ibukota, meninggalkan kampung halaman dan mengorbankan Aca yang harus menunda masuk perguruan tinggi.

Aruna pikir Ia harusnya bekerja saja, tapi sang Ayah ingin ia tak menyiaikan kesempatan. Aca juga bilang hal serupa dengan alasan masih jenuh kalau harus kembali belajar. Dia butuh istirahat sebentar sambil melakoni kerjaan ringan. Dan ya— Runa tahu itu bohong. Aca selalu muram kalau melihat teman seangkatannya berangkat kuliah.

Hah, siapa sangka situasi seperti ini yang akan ia jalani. Dulu, Runa dan orang-orang disekitarnya menanamkan ekspektasi besar karena melihat potensi yang ia miliki. Tapi sekarang, alih-alih mewujudkan mimpi, Runa hanya berharap hidupnya segera stabil.

Timer berbunyi, Aruna letakkan kembali ponselnya untuk memutar tuas kompor. Saat hendak menuangkan mie ke mangkok kaca, jemarinya tak

sengaja terkena cipratan kuah mendidih, Aruna secara impulsif melepaskan gagang panci saking Ia terkejut, alhasil benda itu pun terjatuh, menimbulkan bunyi nyaring bersama dengan sisa mie dan kuah yang berserakan di lantai.

Bahkan mangkoknya tidak terisi setengah disaat Aruna sudah sejak tadi menahan rasa lapar.

Lama, Aruna berdiam. Hanya mengamati pemandangan itu tanpa ekspresi — sebelum akhirnya tertawa miris di tengah mata yang mulai berair.

Semua kejadian hari ini sederhana, tapi membuat pikirannya melayang ke tempat yang paling negatif. Aruna kembali memikirkan betapa tidak tertata hidupnya kini.

Apa karena Ia terlalu menyumpahi masa depan orang lain hingga nasib buruk itu kembali pada dirinya sendiri?

Ya, mungkin Runa berlebihan sekarang, tapi entahlah. Runa hanya kalut dan marah saja untuk alasan yang ia sendiri tak tahu kenapa.

.

.

TBC

Guys vote & komen please, biar aku konsisten update nya tiap malming



Btw ini One shoot aku barusan di karyakarsa, siapa tau ada yang tertarik baca ☺

CHAPTER 3

**Happy Reading
Vote & Komen ya ~**



.
.
.

Terkenal akan keambisiusan-nya, Runa selalu membuktikan ia mampu menguasai ranking teratas bukan hanya di kelas, namun seangkatan. Hal itu seringkali membuat ia tak segan menggunjing Lingga, karena cowok itu bahkan tak bisa mencapai setengah levelnya.

Seperti saat ini, dimana Runa tengah tersenyum begitu cerah tatkala ia menjadi satu-satunya murid yang konsisten memanen nilai ulangan sempurna untuk mata pelajaran biologi. Menuai decak kagum guru dan seisi kelas seperti yang sudah-sudah. Runa telah terbiasa dengan itu semua, ia pun selalu berusaha keras untuk mempertahankannya. Tak masalah dilabeli Narsistic. Toh dirinya memang layak diapresiasi.

Senyum yang sedari awal sudah cerah jadi makin sumringah kala nama Lingga disebut dengan omelan menyusul di belakangnya. Berbeda dengan

Aruna, cowok itu menuai decakan dari sang guru karena nilai ulangannya yang cuma tiga puluh. Terendah dari seluruh murid di kelas itu.

'Mampus' batin Runa.

Memangnya apa yang bisa diharapkan dari cowok berandal itu? Dari sini saja sudah kelihatan kalau masa depannya akan suram. Lingga hampir minus di semua mata pelajaran kecuali hitung-hitungan.

Meskipun banyak teman dan gurunya yang bilang jika Lingga hanya malas dan bukannya tak mampu, Aruna tetap menganggap cowok itu bebal murni.

Pembagian hasil ulangan selesai, Runa mengeluarkan buku dan alat tulis dari tas-nya. Siap menyimak paparan materi dengan konsentrasi tinggi, namun saat ia hendak menunduk untuk menuliskan tanggal hari ini, pak Mathias memanggil;

"Ketua kelas."

"Ya pak." Gadis itu mendongak cepat.

"Tolong ambilkan buku cetak di perpustakaan, jumlahnya ngikut yang hadir hari ini ya," ungkap pria paruh baya itu sembari memandang seisi kelas. Irisnya lalu berhenti pada pemuda berhoddie hitam di sudut kelas yang terlihat sedang menopang dagu, mengantuk.

"Lingga, kamu temani Aruna," ucap pak Mathias yang langsung di sanggah Runa dengan sopan.

"Saya bisa sendiri pak."

"Buku cetak biologi tau kan tebalnya kayak apa, Run? Sampulnya keras pula."

Tak dapat mengelak, yang bisa Runa lakukan hanya menghela nafas samar dan menunduk patuh, "Baik pak."

"Lingga, ikut Runa. Biar hilang ngantuk kamu," tandas pak Mathias yang membuat seisi kelas tertawa.

.

.

Dimulai dari menuju perpustakaan hingga kembalinya mereka dari sana, Runa yang enggan berdampingan dengan Lingga terus-terusan mempercepat langkah meski tumpukan buku-buku tebal memberati tangannya. Padahal mau seberapa keras pun berusaha, Lingga yang memang berkaki jenjang selalu bisa menyamai langkah memburu gadis itu.

"Jalan-nya gausah di cepet-cepetin, nabrak mampus lo," celetuk Lingga.

"Nggak ngomong sama kamu," hardik Runa yang malah mengundang seringai jailnya.

"Gausah galak-galak. Gue galakin balik nangis ntar."

Aruna berdecih. "Dih, mana ada."

Menundukkan kepala ke sisi wajah gadis itu yang hanya setinggi dadanya, Lingga mencibir jenaka. "Lupa waktu upacara kemarin? Merah banget tu mata. Baru juga gue sudutin, belum gue apa-apain lo udah pengen nangis aja."

Permukaan wajah Runa berangsur merah— pertanda kesal. Lingga membentuk smirk puas lantaran itu yang sedari tadi ingin ia lihat.

"Diem brengsek."

"Nyenye." Lingga kian menyalak dan kembali menggodanya, "Gausah sok keras, manja."

Kepalang pundung, Runa pun kembali berusaha berjalan lebih dulu. Namun apesnya ketika sampai ujung tangga, salah satu dari dua orang siswa yang berlarian tanpa melihat sekitar menabrak gadis itu kencang. Alhasil Runa terjatuh dengan tumpukan buku-buku berat menimpa tubuhnya.

Si penabrak sontak kelabakan, apalagi melihat siapa yang mendampingi gadis itu sekarang. "S-sorry sor-"

Meletakan buku bawaan secara sembarangan, Lingga maju selangkah dan menarik kemeja pemuda yang menabrak Aruna, siap menghantamkan bogem mentah andai gadis itu tak bersuara nyaring, memintanya berhenti.

"Jangan sembarangan mukul, nanti kena masalah lagi." sungut Runa, berharap kali ini Lingga mau mendengarkan. "Aku gapapa juga. Udah ya?" Dalam kepenatan itu Runa pelankan suara dengan nada agak membujuk.

Terdengar dengusan kasar dari Lingga sebelum cowok itu menghempas kerah si penabrak Runa.

"Maaf Run," ungkap siswa tersebut yang Runa tahu bernama Damar, tulus kendati disertai gemetar. Hal yang sama juga dilakukan teman Damar. Citra Lingga sebagai anak bermasalah yang tak segan menghajar siapa saja tentu membuat keduanya enggan memperpanjang urusan.

"Nggak apa-apa." Runa mengangguk lemah.

"Pergi lo," hardik Lingga kasar saat Damar tampak hendak membantu Runa berdiri. Menelan ludahnya yang kering, Damar mundur selangkah dan lantas mengajak temannya beranjak dari hadapan Lingga.

Sepeninggal mereka, Lingga berjongkok di hadapan Runa, bertanya "Serius gapapa?"

"Iya."

Lingga membereskan kekacauan itu, buku-buku Runa yang berserakan kembali ia tata rapih. Namun ketika hendak membantu gadis itu bangkit, Runa mendadak nyaris terjerembab kembali.

"Aiish..." ringisnya memegang kaki kiri yang nyeri saat dibawa berdiri. Apa karena tadi sempat tertimpa buku tebal yang sampulnya kokoh bukan main?

Melihat itu, sorot penuh perhitungan sontak diarahkan Lingga pada Runa yang diam-diam meremat tangan. Menunduk guna menghindari tatapan.

"Udah paling bener tadi rahangnya gue bonyokin," geram Lingga. Runa yang terintimidasi pun hanya mampu terdiam.

Akhirnya setelah memalak beberapa junior untuk mengantarkan buku-buku cetak itu ke kelas mereka, Lingga membawa Aruna ke UKS. Sayangnya disana sedang tidak ada yang menjaga, Lingga terpaksa mengambil alih. Toh ini juga kesalahannya yang terlalu jail.

Runa kembali mendesis saat Lingga mulai membantunya duduk di ranjang UKS yang untungnya tidak terlalu tinggi. Bertumpu di salah satu lututnya, cowok itu mulai melepas sepatu dan kaos kaki Runa dengan penuh hati-hati.

"Pelan-pelan." Runa merintih. Lingga mendengus samar, menurutnya ia sudah pelan.

"Pelan-pelan Lingga," ringis gadis itu lagi seraya meremas pelan bahu Lingga saat cowok itu membaluri pergelangan kakinya dengan sesuatu dari kotak p3k sambil sesekali melakukan pijatan-pijatan kecil.

Lingga berdecak, "Diem, gue dokternya di sini," ocehnya.

Runa menurut saja kendati terpejam cemas.

Selesai, Lingga bangkit dan berdiri menjulang di hadapan Runa yang masih terduduk di ranjang. Gadis itu mengangkat wajah, matanya agak menyipit dikarenakan figur Lingga terpapar sinar matahari siang yang menyusup dari balik jendela.

Dua pasang mata bertemu. Sesaat keduanya hanya diam. Lingga masih berdiri cukup dekat sehingga Runa dapat membaui aromanya yang segar seperti daun citrus.

"Lo biasa pulang jalan kaki?" Tanya Lingga.

Aruna mengangguk. Jarak sekolah dan rumahnya tidak begitu jauh. Selain itu, banyak siswa yang tinggal berdekatan sehingga mereka sering jalan beramai-ramai.

Merunduk, Lingga menyamaratakan wajahnya dengan Runa dan kembali bicara, "Entar pulang bareng gue, naik motor," cetusnya menolak dibantah.

Tersenyum pada laki-laki bertubuh semampai yang membukakan pintu untuknya, Lingga melangkah masuk ke dalam rumah yang sudah sering ia datangi.

Begitu diberitahu kalau Ronan, sohibnya mengalami kecelakaan ringan semalam, pria itu meluangkan waktu makan siang hari ini untuk datang menjenguk.

"Apa lagi yang lo patahin?" sindir Lingga ringkas sembari berjalan ke ruang duduk yang rapi dan luas.

Kepala Ronan berputar cepat ke belakang, memerhatikan pria tinggi berstelan jas yang kini mengempaskan diri ke sofa. Berbalik, Ronan menunjuk lengan kiri yang terpasang gips. Alih-alih cemas, Lingga justru nampak siap menertawakannya.

"Gue kira ngurusin mega proyek bakal bikin lo lupa jenguk gue yang lagi rapuh." celetuk Ronan, menatap temannya itu dengan alis berkerut. "Tapi kalau lo datang cuma buat ngetawain gue, mending balik aja, Ga. Jangan bikin gue makin rapuh.."

"Tai. Emang dasarnya lo blunder." cibir Lingga kian memanasi-manasi.
"Parah gak?" imbuhnya.

Menghela napas, Ronan lirik lengannya dengan tatapan pasrah. "Lumayan. Sebulan dua bulan baru bisa balik semula kayaknya. Stop ngomelin gue, ini telinga udah diampelas semalaman sama Sura," peringat Ronan.

"Lagi diluar dia?" Tanya Lingga seraya menyambut sajian minum yang dibawakan pelayan.

"Ada jadwal mengajar hari ini."

Selain berprofesi sebagai konsultan, Sura juga kerap diundang menjadi dosen tamu di beberapa universitas. Melihatnya tak berada di rumah meskipun jam makan siang itu sudah biasa.

"Dan bocah-bocah berisik?" Timpal Lingga lagi sebelum meneguk isi gelas.

"Ada disana." Ronan menuntun pandangan Lingga ke luar dinding kaca yang menghadap langsung ke arah taman belakang. Di gazebo tampak dua bocah kembar dengan rambut dikepang serupa tengah sibuk bercorat - coret ria di atas kertas, mereka didampingi seseorang.

Sekilas, Lingga amati sosok yang baru ia dapati di kediaman Ronan hari ini. Gadis bertubuh kecil dengan rambut dikucir. Dari kejauhan dia tampak tak asing. Tidak sulit untuk mengenalinya. Sekalipun terkubur di tengah kerumunan orang, Lingga akan selalu bisa mengenalinya.

"Itu ..." gumam pria itu. Tak lagi memandang Ronan, malah memberengut menatap keluar.

"Oh, Aruna." sahut Ronan. "Sura mempekerjakan dia buat tutorin anak-anak. Basic ringan aja."

"Dia juga kerja sama gue." pungkas Lingga terus terang.

Ronan sontak melotot heboh, baru bisa berekspresi biasa begitu Lingga menambahkan.

"Jadi tutor Shane."

"Kirain." Berdecak, Ronan sekilas tampak lega.

Merasa dihakimi lantaran raut menuduh sahabatnya, Lingga menyolot, "Apa?"

Akan tetapi jawaban pria dua anak itu hanya semakin menambah kekesalan Lingga. "Yah gitu."

"Ngga jelas, gadun."

"Dih, hati-hati mulut lo ya," sambar Ronan tak terima. "Sura denger habis lengan gue cacat selamanya. Lagian, gue dah beristri, lah lo — mau sampe kapan fwb-an terus sama Kinan?"

Enggan menanggapi, dari kejauhan manik Lingga hanya terus memperhatikan Runa. Senyum perempuan itu ketika berdialog bersama Si kembar sangat langka. Sejenak Lingga lupa kalau Runa bisa tersenyum lepas. Mengingat selama ini yang diperlihatkan padanya hanya senyum kaku seadanya.

"Dia tiap hari tutorin adek lo?" Ronan kembali membuka topik.

"Ngga tiap hari, lupa gue. Tapi sore ini mungkin masuk jadwal." Lingga menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari apa yang dilihatnya.

Menggeleng-gelengkan kepala, Ronan meringis prihatin. "Ngga kebayang penatnya. Mana dia juga ngampus dari pagi. Apa gak puyeng ngatur waktu kalau jadwal ngajar nyaris bentrokan gini."

"Dia kuliah?"

"Ya, S2 -" sahut Ronan lalu tiba-tiba terdiam, mendongak menatap Lingga dengan kening berkerut dalam, "Ini lo ngga kenal profil pekerja lo sendiri apa gimana?"

"Ipar yang ngerekrut." Sanggah Lingga cepat.

"Hah, udah lama kerja?"

"Sebulan lebih, mungkin."

Ronan memicing, "Dan lo masih ngga tau?"

"Harus banget tau? Shane ngga ngeluh aja udah cukup." pungkas Lingga tanpa basa-basi.

Ronan secara pragmatis tertawa sinis, "Wooho! Iya gue paham. Secara ga langsung lo mau bilang kalau ga penting ngurusin tutor kan? Ya semoga lo bisa konsisten bodoamatan sama dia deh, secara kalian ketemu terus tuh, di rumah lo yang sepi itu," Ronan mengerling nakal.

Decih ringan lolos dari bibir Lingga, tidak lagi membalas namun tidak juga mengalihkan pandangan dari apa yang Ia lihat di seberang.

Raespati Aruna ... akan baik bagi ego gadis itu jika alasannya gencar mengambil part time ialah untuk sekedar hobi atau kepentingan thesis. Karena jika finansial yang jadi alasan, dia harusnya punya secercah rasa malu untuk berhadapan dengan Lingga, mengingat apa yang terjadi di masa lalu.

.
. .
.



TBC

CHAPTER 4

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



.
. .
.

Runa menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul lima sore lebih empat puluh menit, jalanan dipenuhi pejalan kaki dan mobil-mobil yang berlalu-lalang usai jam kerja. Aroma makanan tercium dari kedai-kedai yang dilewatinya — diiringi suara orang berbicara dan tertawa. Meskipun sudah bertahun-tahun menetap di kota ini, Runa masih kagum akan suasananya yang tak pernah sepi.

Menyeberangi jalan dengan langkah cepat yang bisa dilakukan sepaang kaki tanpa istirahat selama delapan jam terakhir, tiba-tiba Runa merasa kepalanya sedikit pusing. Pandangannya lalu terhenti pada toko roti di seberang jalan. Setelah merenung sesaat, Runa menyadari Ia hanya makan dua roti sejak pagi.

'Masih ada satu pekerjaan lagi' jika ia mampir pasti akan benar-benar terlambat mengingat antrian di toko itu sangat banyak. Begini saja Runa sudah terindikasi terlambat 40 menit dari waktu yang disepakati.

Mau tak mau Runa melanjutkan perjalanan. Semakin mempercepat ayunan langkah, tidak mempedulikan bagaimana otot-otot di kakinya terasa pegal.

Berhenti di depan kompleks perumahan elit, Runa mengatur napasnya sebentar lalu memelankan langkah sambil merutuk dalam hati. Dia yakin malam ini akan menghabiskan waktu dengan memijat kakinya menggunakan krim pereda nyeri.

Memasuki gerbang hingga ke teras rumah milik Lingga, kepala Runa mulai terasa seperti ditusuk-tusuk jarum tajam dan paru-parunya terasa sempit. Ia sudah sangat lelah.

Ya Runa tahu, ini salahnya karena berani mengambil banyak job dalam satu hari penuh tanpa persiapan fisik yang mumpuni.

Oleh telunjuknya, bel berhasil dibunyikan sekali— namun pada percobaan kedua, mata Runa kehilangan fokus. Mengerjap hanya membuat segalanya makin berantakan. Sepersekian detik Runa lepas kendali dan hampir tumbang ketika pintu mulai terbuka. Sepasang mata yang tertuju pada-nya adalah hal terakhir yang Runa lihat sebelum energinya habis dan kegelapan menyelimuti.

Mengerang pelan sambil menggeser tubuh untuk membuat dirinya nyaman, Runa merasakan lembut kain bersentuhan dengan kulitnya, aroma yang menangkan dan — Tunggu. Sepertinya ada yang salah.

Mengerjap halus Runa menatap langit-langit putih berdesign artistik yang perlahan nampak ketika maniknya terbuka penuh. Indah sekali, detail langit-langit itu membuatnya tertegun beberapa saat — sebelum terperangah, menyadari bahwa bukan hanya cantik, langit-langit itu juga tampak sangat asing.

Mata Runa sontak melebar menyadari Ia berada di atas tempat tidur. "Shit ..." mengumpat lirih, gadis itu memaksa duduk dengan sisa tenaga yang ia punya. Sekujur tubuh berubah dingin begitu ia mengingat momen terakhir sebelum gelap mengambil alih kesadaran. Runa tak percaya Ia pingsan di hadapan Lingga.

Dan sekarang Ia terbangun di sebuah kamar minimalis bernuansa lembut yang dilengkapi ranjang berukuran sedang, single sofa, jam dinding hingga nakas yang di atasnya terdapat gelas air putih dan kotak obat-obatan.

Malu luar biasa, Runa memejam dan menutup wajah dengan kedua tangan sambil memikirkan langkah terbaik untuk keluar dari situasi ini sampai suara berat seseorang menginvasi ruangan.

"Sudah sadar?"

Menoleh dengan wajah nanar, Runa dapati sepasang manik datar menatapnya. Figur tegap Lingga bersandar di ambang pintu, berbalut kaos putih dan jogger abu-abu gelap.

"Kamu pingsan di pintu depan." ujar Lingga seraya melangkah lebih dalam. Kilatan rasa malu melintasi wajah Aruna. Berharap bumi menelannya detik itu juga.

"Maaf." ucap gadis itu dengan suara mencicit..

Lingga tak merespon lebih, hanya menyodorkan nampan berisi mangkuk saji yang tadi dipegangnya kepada Aruna.

"Makan," ujarnya sambil lalu.

Tak tahu bagaimana cara untuk keluar dari situasi yang canggungnya setengah mati, terpaksa Aruna bersikap selayaknya dengan menerima kemurahan hati Lingga. "Makasih. Maaf sekali lagi. Shane udah balik?" Tanyanya kemudian.

"Belum." Lingga menjeda lalu menimpali "Sering pingsan gini? Butuh dokter?"

"Nggak, nggak perlu. Ini paling cuma kecapean sama kurang tidur kayaknya." sambar Aruna cepat— disertai gelengan.

Lingga yang tidak memberi reaksi berarti, berjalan ke arah nakas. "Obat lambung," gumamnya seraya mengubek-ubek kotak obat.

Runa tentu saja merasa tak enak, kembali ia bersuara, "Lingga tunggu, itu... aku—"

"Ketemu," pungkas Lingga seraya menunjukan satu strip kemasan obat lambung dan satu lagi vitamin tambah darah.

Aruna meneguk ludah. Jujur ia benar-benar malu. Harusnya ia bisa pulang sesaat setelah sadar, sayangnya ini masih di dalam waktu bimbingan.

"Maaf Lingga," ungkap Aruna dengan nada sendu. "Ini nggak bakal kejadian lagi. Maaf nyita waktu dan merepotkan kamu."

Hening. Lingga tertegun, menatap Aruna. Kali pertama ia melihat wajah gadis itu dalam jarak dekat sejak dia masuk ke rumah ini. Wajah yang lelah dan pucat. Tidak berubah dari tujuh tahun lalu, hanya saja lebih tirus. Meski begitu, tidak mengurangi kecantikannya sedikitpun.

"Absen aja hari ini."

Kalimat yang Aruna tunggu itu akhirnya terucap. Mengembuskan napas pelan, ia bergumam pelan. "Makasih pengertiannya."

Sikap Lingga yang melunak, Runa anggap sebagai bentuk kepedulian lelaki itu terhadap orang yang bekerja di teritorialnya.

"Kamu bisa pulang tapi habiskan makanannya," itu menjadi kalimat penutup Lingga yang direspon Aruna dengan anggukan patuh.

Udara di sekelilingnya jadi terasa lebih ringan saat lelaki itu berbalik dan meninggalkan kamar.

Usai membereskan segala dampak dari kekacauan kecil yang ia perbuat di kediaman pribadi orang lain, dengan langkah gontai Aruna menuruni tangga sambil membawa nampan berisikan mangkok serta gelas kosong.

Dari arah ruang tengah, Aruna bisa mendengar suara-suara yang sedang bercengkrama, gadis itu kian menunduk tak bersemangat lantaran tahu Lingga tidak sendirian sekarang — artinya Aruna juga harus berhadapan dengan orang lain dalam situasi awkward ini.

Tiba di ujung tangga yang terhubung ke ruang tengah, Aruna mengangkat pelan kepalanya, dan sempat menghentikan langkah. Itu karena Ia melihat dua orang bermesraan tak jauh dari sana.

Tidak sulit mengenali Lingga. Yang menarik perhatian Aruna adalah wanita yang berdiri di sampingnya. Wanita berambut cokelat dengan potongan pendek, mengenakan blazer kantor berwarna abu-abu senada dengan rok tisunya. Tampak sangat formal seperti baru pulang kerja.

Karena keduanya memunggungi tangga, Aruna tidak bisa melihat wajah wanita yang kini bergelantungan manja di lengan Lingga.

Dalam sekejap, rasa dingin merambat di punggung Aruna. Tentu saja ini kali pertama Ia mendapati Lingga bersama kekasihnya. Mereka terlihat saling melempar candaan dan diselingi oleh tawa. Melihat itu Aruna hanya bisa meremas nampan sambil menekan rasa canggung.

Sewaktu Lingga membalikan badan, tatapan tegang keduanya bertabrakan tanpa kompromi. Lelaki itu-lah yang pertama kali memecah kesunyian dari sisi Aruna.

"Mau balik sekarang?"

"Iya." Mengangguk singkat, Runa bergumam dengan suara rendah. "Ini ditaro dimana?" Tanyanya merujuk pada nampan yang masih berada di genggamannya.

"Sini," ujar Lingga seraya menghampiri gadis itu. Begitu nampan sudah berpindah tangan, Aruna menunduk sedikit kikuk, "Sekali lagi makasih."

Lingga mengangguk seadanya kemudian bertanya, "Mau dipesenin taxi?"

"Ngga apa-apa, biasa naik bus."

"Tau, kamu habis pingsan, masih pucat juga."

"Udah enakan."

Sikap tenang dan cuek Aruna dalam menyanggah entah kenapa sungguh menjengkelkan bagi Lingga. Lelaki itu menatapnya jengah lalu berujar.

"Ok, terserah."

"Permisi," pamit Aruna tepat setelah itu, ia berjalan ke pintu keluar tanpa menoleh ke arah perempuan yang sedari tadi memperhatikan mereka dalam diam.

"*It's her?* Tutor Shane yang kata kamu pingsan itu?"

Aruna mendengar Lingga menyahut lewat gumaman singkat. Ia sudah cukup dekat dengan pintu keluar saat samar-samar menangkap komentar si perempuan diantara suara yang memudar.

"*Little bit rude.* Padahal hitungannya dia kerja sama kamu. *You hired her.*"

Menggulum bibir bawahnya, Aruna malu hingga tidak bisa berpikir tenang, bertanya-tanya apa yang salah? Apa ia kurang menghormati Lingga selaku orang yang sudah mempekerjakannya? Tapi bukankah lelaki itu yang sejak awal enggan terlalu formal?

Deruman motor meredam tanggapan Lingga yang membalas ungkapan perempuan itu. Runa bersyukur karena ia jadi tak mendengar apapun.

Si pengendara tak lain adalah Shane, pemuda itu melihat Aruna dan lantas cepat-cepat turun dari motornya sembari menyerocos "Kak sorry telat soalnya tadi ada—"

"Saya udah ijin ke kakak kamu buat absen ngajar hari ini karena lagi kurang fit. Maaf, Shane," sambar Aruna yang sudah sangat lemas jika harus menunggu lebih lama untuk menjelaskan.

"It's okay, ini salahku juga karena telat pulang. Kak Runa mau balik? Aku anter ya?" Tawar Shane yang segera mendapat gelengan.

"Nggak, itu —"

"Aku anter ya?" ulang nya, kali ini dengan nada agak membujuk.

Aruna menghela napas panjang, terlalu malas untuk berdebat, "Ijin dulu ke kakak kamu."

"Chill, bisa nanti— nah keluar orangnya," imbuh Shane begitu ia melihat Lingga menampakan diri di luar teras sambil membakar batang rokok. Aruna menoleh sesaat untuk memastikan, wajahnya berpaling lagi ke depan saat manik mereka nyaris bertabrakan.

"Ijin bentar anterin kak Runa," seru Shane sambil lalu. Meski belum ada tanggapan berarti dari Lingga, pemuda itu sudah kembali menaiki motor kesayangannya dan mengajak Aruna ikut serta, "Tuh udah kan, ayo."

Mengerjap pelan, Aruna menerima helm yang disodorkan Shane dengan kaku sebelum akhirnya duduk di boncengan murid les-nya itu.

Kepulan asap menyelinap keluar dari bibir Lingga saat ia awasi kepergian dua orang itu dengan sudut mata yang membentuk garis curam, pangkal hidung yang bergerak sinis serta tarikan napas yang agak gusar.

Mengudud rokok sudah tak bisa lagi ia nikmati, gerah akan fakta bahwa Aruna baru saja menolak bantuan kecilnya untuk sejurus kemudian mengindahkan tawaran Shane dengan sangat mudah.

Gadis itu tidak pernah berubah, mungkin masih saja membencinya. Sialan.

Di tengah upaya menahan diri untuk tidak larut dalam kekesalan tak berdasar, Lingga rasakan sepasang lengan sekal memeluknya dari belakang. Tanpa menoleh pun sudah jelas bisa tertebak siapa pelakunya.

"Shane masih diluar, tutornya juga udah pulang—" Menumpukan dagu di bahu lebar Lingga, jemari lentik Kinan dengan terampil bergerilya di tubuh

keras lelaki itu seraya bergumam penuh rayu, "*How about Quick seks, huh?* "

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

Please vote & komen. That's free. No charge! ✨

CHAPTER 5

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



.

.

.

Satu tangan bertengger di dahi, Lingga terpejam— membiarkan dirinya terbawa kesenangan sesaat dan kepuasan fisik yang sederhana untuk mengisi kekosongan. Sedang tak jauh dari sana, ada Kinan yang sudah merapikan kembali pakaiannya setelah sempat diacak-acak oleh Lingga.

"Kamu kasar, berbeda dari biasanya." tutur Kinan membuka pembicaraan.

"Sama saja." balas Lingga singkat— tanpa menoleh sama sekali.

"No, kamu kayak lagi marah," pungkas Kinan lagi. "*Scary— but it's okay. I like it.* Sering-sering kalau perlu," kelakarnya.

Lingga mendengus samar, sudut bibirnya terangkat membentuk senyum asimetris walau masih betah terpejam.

"*I'll go*. Harus packing, besok ada *flight* pagi." ungkap wanita itu setelah berhasil mengancingkan resleting rok yang ia kenakan.

"Kemana?" Tanya Lingga, sebetulnya tidak begitu tertarik, lebih terdengar seperti basa-basi.

"UK. Kamu nggak tahu?" Kinan cemberut "Padahal aku masuk rombongan pak Mathew."

"Oh oke .."

Tak ada lagi percakapan. Jawaban singkat Lingga selalu jadi pertanda akhir perbincangan.

Hening merambat sampai ponsel Kinan berderit oleh notifikasi pesan yang ditinggalkan sopir pribadinya. Jemputan sudah menunggu.

"*See ya*." ucap wanita kontemporer itu seraya bergegas ke luar dengan menenteng *shoulder bag Tory Burch* miliknya yang merupakan koleksi terbaru musim ini.

Kinan Novalee, selalu menjadi wanita yang berkelas dengan ide-ide cemerlang. Putri tunggal seorang menteri, dan kini menjabat sebagai ketua tim *project operation* di firma arsitektur yang sama dengan Lingga. Dia setahun lebih tua juga terhitung senior di firma, meski kini jabatan Lingga berada di atasnya.

Tak dapat dipungkiri, Kinan cukup berperan dalam membantu Lingga berproses mencapai posisinya saat ini. Dia senior yang keras dulunya, meneriaki Lingga tentang segala hal tentang pekerjaan. Juga satu-satunya orang yang mendatangi Lingga saat ia berada di titik terendah dan hampir menyerah terhadap mimpinya.

Mereka melakukan seks untuk pertama kali malam itu sebagai pelampiasan rasa frustrasi. Ketika selesai, Kinan orang pertama yang bangkit, berpakaian, dan pergi.

Lalu keesokan hari di tempat kerja, dia berbicara pada Lingga seolah-olah tidak terjadi apa-apa, seolah mereka masih sebatas rekan kerja yang berbagi kantor. Tentu Lingga bertindak serupa. Pola itu berulang dan berlangsung hingga sekarang. Tanpa status, tidak ada komitmen. Hanya seorang wanita yang patah hati berat pasca dikhianati dan pria yang menutup hati untuk sebuah mimpi.

Keduanya tahu bahwa ini tidak berarti apa-apa. Mereka hanya membutuhkan satu sama lain untuk menghangatkan tempat tidur dari waktu ke waktu. Dan menerima bahwa itu hanya seks disamping mereka dapat melakukan apa pun yang diinginkan.

Kinan bebas berkencan dengan pria lain jika dia mau, begitu pula Lingga. Dia tidak peduli dengan siapa wanita itu pergi atau bertemu untuk minum kopi. Kinan hanya rekan yang baik baginya, seorang yang membuat Lingga bangun dari keterpurukan dan fokus pada pekerjaan.

Setelah wanita itu pulang, Lingga bangkit sambil mengusap kasar wajahnya. Berjalan menuju dapur dan membuka lemari es lalu membawa sebotol alkohol beserta gelas ke meja ruang tengah.

Ketika Lingga tengah meneguk minumannya, sosok Shane muncul dari arah pintu masuk, masih dengan pakaian olahraga dan ransel di punggungnya.

"Kak—"

"Diajak mampir lo sampai baru balik?" Sambar Lingga cepat.

"Nggak lah." Shane menyengir tipis, tapi tidak berhasil membuat Lingga mengubah raut wajahnya. "Gue lama gara-gara motoran pelan banget, kasihan kak Runa nya kalau ngebut. Lagi sakit gitu."

"Lo anter sampai rumah?"

"Ngga depan rumah juga sih. Kayak depan gang gitu. Tapi tetep gue awasin kok dari jauh. Btw gue ke kamar dulu, mau man—"

"Gue belum selesai," hardik Lingga membuat Shane diam di tempat, tak jadi beranjak.

Wajah gelap sang abang yang kini terpampang merupakan antisipasi besar untuknya.

"Kenapa telat pulang? Tambah jam ekskul?"

Shane ragu sejenak, lalu menjawab agak kikuk. "Itu ... uhm iya sih, mau tanding soalnya."

"Asal bukan karena tawuran aja." singgung Lingga sembari merebahkan punggungnya ke sandaran sofa, menatap Shane dengan tatapan menelisik dalam.

Dalam situasi seperti itu Lingga jelas dalam mode galaknya, siapapun akan gentar. Dalam tegangnya suasana, pegangan Shane pada tali ranselnya ikut mengetat. "Apaan, kagak lah. Udah gue bilang gue kapok."

Kilas balik Lingga yang menghajarnya habis-habisan terasa menyeramkan untuk diingat, membuat tenggorokan Shane kering seketika. Lingga saat itu bak kerasukan roh jahat, bahkan sampai meringis minta ampun pun Shane masih tetap dihajar.

"Intinya jangan sampe kedengeran gue lo berantem," Lingga menatap Shane tajam lalu bersuara rendah, "Imbasnya gak perlu dikasih tau—lo udah khatam."

Meneguk kelat saliva, Shane berusaha tidak terlihat tegang dengan memalingkan wajahnya ke sisi lain. Berharap Lingga tidak melihat usaha kerasnya saat menahan diri, "Iya. Gue juga tobat kali. Udah ya, mau mandi nih, gerah."

Namun saat hendak melangkahkan kaki,
"Shane." panggil Lingga lagi. Mendengus samar, Shane yang sudah berada di ujung lorong kamarnya berhenti kemudian berbalik.

"Yoss?"

Bibir Lingga terbuka, hendak mengatakan sesuatu namun seolah tertahan di tenggorokan.

"*Nope.*" pungkasnya urung.

Shane mengernyit, menatap sang kakak yang berwajah suntuk itu sejenak—sebelum beranjak memasuki kamar sambil menggeleng-gelengan kepala.

Lingga pun kembali mengalihkan perhatian ke isi gelas, yang sejurus kemudian ia teguk hingga tandas. Menengadah, langit-langit ruang tengah Lingga tatap dengan gamang.

"Sial," gumamnya lantaran nyaris tak dapat menahan diri untuk tak menanyai alamat tempat tinggal Aruna.

Dua hari mengambil cuti guna memulihkan kesehatan, Aruna menghabiskan waktu di kediaman untuk istirahat penuh. Besok ia sudah mulai berutinitas seperti biasa dan mengingat stok makanan sudah habis, gadis itu pun pergi ke ritel minimarket terdekat sekitar pukul tujuh malam.

Di tempat yang sama Lingga memarkirkan mobil untuk keluar membeli minum, terjebak macet panjang tanpa persediaan air di dashboard membuatnya kehausan sekarang.

Sesaat setelah masuk, lelaki itu langsung menyusuri lorong yang mengarah ke lemari pendingin, sedang di sudut lain, ada Aruna yang berjalan pelan sambil meneliti setiap rak untuk mencari barang yang ia butuhkan. Gadis itu lalu memasuki lorong paling sudut, tempat tujuan utamanya berada yakni jejeran mie instan berbagai rasa. Kebetulan Runa ingin mencoba varian baru yang tengah viral baru-baru ini.

"Ketemu," monolognya halus sambil tersenyum dan mengambil beberapa. Hanya ada Runa di lorong itu, jadi ia tak bisa menahan diri. Tiba-tiba ada seseorang yang muncul, Runa pun sontak berpaling. Pergerakan tangannya

langsung terhenti, senyumnya ikut membeku. Memang agak buram lantaran tak memakai kaca mata, tapi Aruna yakin ia tidak salah lihat.

Lingga berdiri di ujung lorong yang sama, memakai topi, mengenakan kaos putih polos dikombinasikan dengan kemeja jeans berwarna hitam yang tidak dikancing.

Pengamatan yang bertujuan untuk memastikan itu Runa lakukan hanya dalam beberapa detik saja, karena mata Lingga segera mengunci matanya hingga Aruna harus melihat ke bawah untuk pulih dari keterkejutan.

"Aruna.." Lingga sama terkejutnya, tapi sedetik kemudian sapaan itu datang dengan tenang.

Merasakan hawa dingin menjalari seluruh tulang punggungnya ketika mendengar suara berat Lingga. Aruna sejenak menahan napas, tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan ketika lelaki itu sudah berdiri di sisinya walau masih ada jarak yang terbentang.

Meraih apapun di rak yang sama meski sebetulnya bukan barang yang ia butuhkan, Lingga kembali bersuara, "Sudah sembuh kamu?" Tanyanya, mengamati perawakan gadis kuncir kuda dengan sweater coklat bergambar beruang berpita pink dan celana hitam rumahan. Hah, sangat menggemaskan.

"Itu... ya, lumayan." sahut Runa, suaranya masih agak serak. Wajahnya tampak pucat dan keningnya sedikit berkeringat.

Sesaat Lingga tidak sadar ia tengah larut menatap detail kecil di wajah Aruna.

Berdekhem seraya menarik perhatian ke hal lain, mata Lingga tertuju pada seraup mie instan di tangan gadis itu, "Kalau belum sehat betul, mending jaga pola makan," gumamnya mengingatkan.

Dan pelan-pelan Aruna letakan kembali tumpukan mie ke rak masing-masing seolah terdoktrin. Meski begitu, di dalam keranjangnya sudah ada makanan instan lain.

Suasana jadi agak canggung setelah itu. Aruna diam saja, sementara Lingga bertarung dengan dirinya sendiri, sudah tidak memikirkan dahaga, ia menuruti keinginan untuk tinggal disana lebih lama entah untuk apa.

Mungkin tak mau kehilangan kesempatan bisa melihat Aruna lebih lama di luar jam kerja. Apa lagi tampilan gadis itu yang sekarang ... ah sudahlah.

Tempat tinggal Aruna pasti tak jauh dari area sini, dengan apa gadis itu kemari? Haruskah Lingga bertanya? Mungkin Aruna membutuhkan tumpangan. Tak membuang waktu lebih lama, Lingga kembali bersuara, "K—"

"Run! yang ini bukan?" Sambar pria berkaos oblong biru muda dan ripped jeans longgar yang muncul secara tiba-tiba, sambil menunjuk sebotol parfum.

Aruna menoleh dengan wajah terkejut sementara raut Lingga sontak merengut. Dia bahkan belum bicara satu kata pun, dasar bajingan pengganggu.

"I-iya bener, itu." cicit Runa pada Gavin yang menatapnya antusias, perhatiannya lantas teralihkan dari Lingga, dan memang itu yang ia inginkan untuk sekarang.

"Masih belanja gak nih?" Tanya Gavin, "Mie? Katanya mau ngestok banyak?"

Aruna menggeleng dan berucap, "Nggak jadi, udah cukup segini aja belanjanya."

Gavin pun mengajak gadis itu untuk bersama-sama mengantri di kasir. Tapi sebelum beranjak, Aruna sempatkan menoleh ke arah Lingga yang diam-diam mengatatkan rahang.

"Aku duluan," gumamnya sopan, bibir Aruna membentuk garis tipis saat dia berbalik.

"Siapa tuh?" Gavin yang menyaksikan interaksi tersebut tentu saja penasaran.

"Klien."

"Cakep. Pantas betah lo." celetuknya, menyeringai dengan ekspresi jenaka.

Mendengar celotehan yang tak karuan sekaligus membuat gelabakan, Aruna menginjak kaki Gavin untuk membuatnya diam. Namun Gavin yang memang receh justru tetap terkekeh disebelahnya. "Cielah, pipi lo merah. Dahlah, nggak usah muna. Demen kan lo?"

Pria itu mengatakannya dengan terlalu santai, membuat Aruna kian cemberut. Meski sambil berbisik, Runa tetap takut akan didengar oleh Lingga. Jadi ia meninju dan mencubit lengan temannya itu. Lalu bergegas ke kasir lebih dulu agar Gavin tak semakin ngelantur.

Usai berkutat dengan urusan pembayaran, keduanya berjalan berdampingan keluar. Juga masih berdampingan saat menyusuri trotoar dengan Gavin yang cepat-cepat membuka bungkus ice cream untuk disantap agar tak cair, dan Runa yang sibuk membuka tutup botol soda untuk meredakan tenggorokan yang kering sejak tadi.

Gadis itu betah memasang wajah cemberut meski mereka sudah berjalan kaki agak jauh.

"Mampir ke Mang Dim ayo? Enak nih jam segini," ajak Gavin, melirik ke arah seberang jalan, tempat gerobak mie ayam langganan mereka terparkir.

Aruna menggeleng seraya menyimpan kembali minuman yang masih sisa setengah ke dalam kantong belanjanya, "Nggak, besok ada kelas pagi."

"Elah, belum juga jam delapan Run."

"Pokoknya nggak."

"Gue traktir deh."

"Ayok," pungkas Runa cepat, dan tawa Gavin lantas pecah.

"Dasar mental gratisan," cibirnya seraya mengacak-acak surai Aruna.

Keduanya lalu berhenti, melihat kanan kiri lalu mencuri cela untuk menyebrang. Namun saat itu juga sebuah mobil melintas dengan laju kecepatan yang gila— Aruna sontak menarik lengan kaos Gavin untuk kembali ke pinggiran trotoar.

"Woy brengsek!" teriak Gavin geram, namun mobil itu sudah menjadi titik gelap di ujung jalan.

Di sisi lain, nafas Aruna tersengal, merinding menjalar di punggungnya. Seolah belum cukup, Aruna juga merasakan tekanan aneh di bawah perut— itu karena ia ... diam-diam merasa tak asing dengan plat nomor lexus hitam yang nyaris menyerempet Gavin.

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

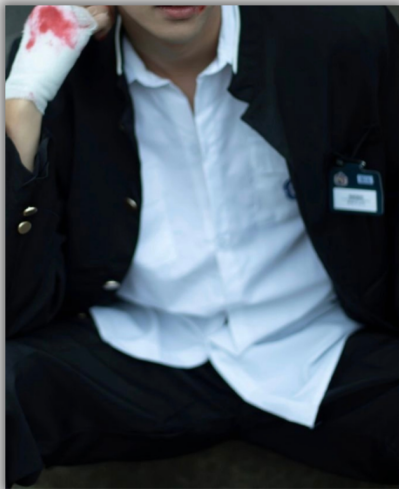
Who says Lingga is a  ?

Wkwk hitungannya double up ga nih? ✧ Next aku mau update kalau udah tercapai 400 vote & 100 komen for this chapter, huhu.

Happy Holiday~

CHAPTER 6

**Happy Reading
Vote & Komen ya ~**



Aksara Lingga

Raespati Aruna



Aruna ketiban sial hari ini karena ulah Lis, sahabatnya yang baru saja putus cinta semalam dan tidak bisa menahan diri. Sejak kelas pertama berlangsung, Lis terus mengajak Runa curhat dengan metode bertukar notes. Runa sebenarnya sangat enggan, ia tak ingin melewatkan materi kimia sedetikpun, tapi Lis terlihat begitu menyedihkan dengan mata bengkak dan wajah sembab, membuat Aruna merasa tak tega jika harus mengabaikannya.

Tanpa disadari Bu Nina mengamati aksi keduanya sedari tadi dari depan. Lalu tiba-tiba berseru pada Aruna saat gadis itu dilanda panik untuk menenangkan Lis yang bersiap menangis usai membaca balasan notes darinya.

Dan ya, Runa akhirnya mendapat teguran untuk pertama kali dan langsung diberi sanksi tanpa kompromi. Sang guru kimia nampaknya sedang dalam mood yang buruk pagi ini sehingga tidak mentolerir kesalahan walau kecil.

"Bersihkan lab kimia setelah pulang sekolah!" Pungkas Bu Nina seraya mengunci tangannya dibelakang badan. Aruna terlihat gelisah sambil menggigiti ujung kukunya, sementara Lis makin nelangsa.

Begitu sekolah berakhir, atas dasar kebaikan hatinya, Aruna menyuruh Lis pulang lebih dulu mengingat kondisinya yang buruk. Dia berkata bahwa tidak apa-apa jika harus menanggung sanksi itu sendiri.

Dan disinilah Aruna, mengayunkan kaki di koridor sekolah yang mulai sepi sebab sudah lima belas menit sejak bel pulang berbunyi. Ia menuju ke lab kimia yang terletak di sudut kiri gedung lantai dua, bersenandung ringan sambil memilin-milin tali tas nya.

Begitu sampai di depan ruangan, Aruna mendorong pintu lab yang memang tidak terkunci lalu menutupnya kembali, sekilas ia menatap ruang sunyi itu lalu menekan saklar lampu lantaran penerangan yang redup. Biasanya, sinar matahari sore menyuar dari balik jendela dan memperbagus pencahayaan, namun berbeda dengan hari ini karena cuaca diluar sedang mendung.

Aruna meletakkan tasnya di atas meja terdekat, dan ketika ia tengah menunduk guna melekatkan perekat sepatu, Aruna dikejutkan oleh suara samar dari ujung ruangan. Suara gemerisik halus yang samar. Menegakan tubuh, Aruna menajamkan telinganya untuk memastikan suara itu lagi.

Sesaat hening. Tidak terdengar apapun sehingga Aruna menyimpulkan itu hanya perasaannya saja. Ia mencoba kembali mengalihkan perhatian dengan mencari jepitan rambut di dalam saku tas ketika suara samar tadi kembali mengganggu konsentrasi.

Menoleh, raut Aruna berubah waspada, ia tidak harus merasa takut pada hal-hal yang tidak ingin ia pikirkan, jadi dengan langkah hati-hati gadis itu berjalan ke arah sudut ruangan. Deretan meja di laboratatorium besar dan tinggi sehingga sulit mengidentifikasi asal suara jika tidak memeriksanya sendiri.

Kesiagaan Runa masih ada di taraf tinggi saat pandangannya menyapu sekeliling. Namun semua itu runtuh dengan sendirinya, begitu irisnya menemukan sosok Lingga berbaring berbantalkan satu tangan di sebuah sofa usang. Kakinya berselonjor bebas, salah satunya tertekuk, sedang tangan lain dipakai menggenggam komik.

Bisa disimpulkan suara tadi berasal dari lembaran kertas yang dibolak-balik oleh Lingga.

Raut tegang Aruna luntur digantikan raut bingung bercampur jengah.

Lingga membolos kelas pertama yang Runa tebak karena cowok itu kesiangan. Lingga juga membolos mata pelajaran terakhir, yang Runa duga karena cowok itu ingin pulang lebih cepat. Lalu kenapa dia malah disini sekarang?

"Kamu ngapain?" Aruna bertanya pelan— namun tak bersahabat.

"Dihukum," sahut Lingga tanpa repot-repot menengok ke arah Aruna.

"Karena?"

"Ketahun ngerokok," jawabnya acuh.

"Sama bu Nina?"

"Pak Jefri."

"Terus kenapa belum dikerjain hukumannya?" celetuk Aruna sembari memindai sudut-sudut Lab yang nampaknya masih belum rapih dan berdebu.

"Nungguin lo." Lingga berkata dengan suara rendah.

"Tau darimana aku dihukum?" Kening Aruna berkerut dalam.

Tak ada jawaban. Hening menyeruak untuk beberapa saat.

Aruna memperhatikan Lingga dari sisi samping cowok itu. Dan sesaat ia lupa akan gaung permusuhan diantara mereka.

Meskipun menyebalkan, pesona Lingga tidak dapat ditolak. Sungguh wajah yang diberkati. Hidung mancung, bibir berwarna kemerahan, dan... ada yang berbeda, potongan rambutnya. Itu membuat rahang Lingga terlihat lebih tegas.

Mengerjap, Aruna menyadarkan diri dari ketersimaan lalu kembali bersura. "Kalau gitu ayo mulai, jangan tiduran terus."

"Apa?"

"Ya bersih-bersihnya"

"Kata siapa gue ikut bersih-bersih?" Nada bicara Lingga masih sama. Perlahan dan malas, terdengar sangat menjengkelkan.

"Gimana sih? Tadi katanya nungguin!" Aruna berdecak dengan nada agak tinggi, yang bagi Lingga malah terdengar seperti cicitan anak kucing.

"Bukan berarti gue ikutan." gumam cowok itu cuek lalu melirik sekilas si gadis dengan seringai tipis, "Ada lo kan?"

Runa menghela napas berat, kehabisan kata-kata. Tentu saja, tidak ada yang bisa diharapkan dari Lingga. Ia memutuskan untuk tidak meladeni laki-laki gila itu lagi dan berbalik untuk mengeluarkan peralatan kebersihan yang ada samping lemari.

Sebelum memulai. Aruna menggulung rambutnya yang kemudian ia jepit menggunakan jepitan. Lingga masih memegang komik di tangannya, tapi mata tajamnya teralih— membidik Aruna. Untaian rambut halus yang membingkai disisi wajah gadis itu mencipta tampilan tak biasa.

Jika harus memilih, Lingga lebih suka Aruna mengurai rambutnya saja, karena jika digulung seperti itu hanya akan mengekspos tengkuk putih yang memantik naluri Lingga sebagai laki-laki.

Lingga cukup terlena beberapa saat. Hanya beberapa saat, setelahnya ia berusaha bersikap biasa. Kembali melabuhkan manik diatas komik yang sebenarnya sudah tidak lagi menarik.

Di siang lain, Aruna yang teladan benar-benar menjalankan hukumannya sendiri, mulai dari menyapu hingga membersihkan tabung-tabung dan meja praktek dari debu. Itu semua ia lakukan tanpa menghiraukan presensi Lingga. Aruna tidak butuh bantuannya.

Ya, setidaknya sampai sebuah suara menghentikan gerak Runa yang tengah berjongkok di depan nakas kayu dibawah meja. Itu bukan suara lembar kertas yang dibalik Lingga. Jelas bukan karena suara itu berasal dari dalam nakas. Menajamkan telinga, suara grasak grusuk itu sekali lagi terdengar.

"Lingga..." panggil Runa yang dibalas cowok itu berupa gumaman pasif.

"Lingga!" ulang Aruna kedua kali.

"Apa, Runa?" sahut suara berat dari seberang.

"Kayaknya ada sesuatu di nakas. Ada yang gerak-gerak sendiri di dalam."

"Ya terus?"

"Coba kamu kesini." sungut gadis itu.

Semula Lingga tetap bergeming, namun setelahnya ia berdecak dan bangkit dari sofa dengan malas.

Aruna memperhatikan lubang kecil bekas tuas yang ada pada laci, ia perlu mengaitkan sesuatu ke dalam sana untuk menariknya terbuka. Berinisiatif menggunakan jari telunjuk, baru akan mendekatkannya ke lubang tersebut, teriakan Runa sudah lebih dulu menderu saat seekor tikus kecil tiba-tiba menyelinap keluar.

Refleks berbalik dengan panik, Aruna tanpa sengaja menubruk dada Lingga yang baru akan berjongkok di dekatnya. Tidak menemukan keseimbangan, gadis itu hampir saja terjatuh jika saja Lingga tidak menahan pinggangnya.

Ekspresi ketakutan Aruna, ringisan serta tangan gadis itu yang secara impulsif meremas seragamnya membuat tawa rendah Lingga mengudara, ia pandangi gadis itu antara prihatin bercampur geli.

"Apa yang lucu?" Tanya Aruna dengan alis mengerut.

"Lo." pungkas Lingga terus terang. "Tikus doang berasa habis liat godzilla," cemoohnya sebelum menjauh dan melepaskan kungkungan tangan dari tubuh Aruna. "Minggir, jauh-jauh kalau perlu," usirnya supaya tidak mengganggu.

Runa manut saja walau sambil cemberut. Menyaksikan Lingga meraih sarung tangan karet yang tergeletak asal dan kemudian memakainya, siap berkutat dengan isi dalam laci yang Runa yakin masih dihuni penghuni lain.

Dan benar saja. Saat Lingga berdiri dan berbalik, di tangannya sudah ada dua ekor tikus kecil yang masih hidup.

Aruna merinding sampai ke tulang. Otomatis megintili Lingga di belakang tubuh cowok itu yang terarah menuju jendela, sesekali Runa

memanjangkan leher untuk melihat bagaimana hewan nakal itu dieksekusi — yang ternyata dengan cara dijatuhkan dari lantai dua oleh Lingga.

Melepas sarung tangan, Lingga menepuk-nepuk telapak tangannya dari sisa debu sebelum berbalik, kini— giliran tubuh kecil Aruna yang ia tubruk. Untungnya tak begitu kencang, tak sampai membuat gadis itu terjatuh.

"Kenapa lagi?" decak Lingga. Sepertinya tidak menyadari keberadaan Aruna yang sejak tadi berdiri di belakang.

Gadis itu mendongak, mengerjapkan matanya yang jernih. "Mau lihat," sahutnya dengan suara kecil.

Ah, mana bisa begini. Bagi Lingga, berhadapan dengan Aruna yang bersikap sok galak lebih mudah ketimbang berhadapan dengan Aruna dalam mode lugunya. Karena sangat berbahaya, tidak akan baik untuk gadis itu jika Lingga sulit menahan diri seperti sekarang.

Berada disebuah ruangan bersama dengan Raespati Aruna didalamnya. Hanya berdua. Dalam jarak dimana aroma manis gadis itu mampu memerciki indra penciumannya. Lingga merasakan panas menjalari dari leher hingga ke penggung.

Tatapan yang terarah lurus, sepasang kaki yang bergerak maju, itu semua diluar kendalinya.

Aruna lantas memundurkan langkah. Dahinya berkerut saat pusat manik mata Lingga seluruhnya tertumpu padanya. Kelebihan lelaki itu mengintimidasi lewat tatapan — memacu denyut nadi Aruna berdetak cepat. Bahkan angin yang menyelinap memasuki jendela tak lagi terkesan menerpa, namun membelai tubuh Runa yang kaku karena Lingga terus mendekat.

"S-stop."

Mendengar suara takut-takut itu, Lingga justru kian tertawan untuk menunduk dan mengikis jarak mereka. Aruna refleks menjauhkan wajah.

"Aku teriak kalau kamu macam-macam," ancamnya disertai cemas.

Mengulas senyum miring, Lingga sontak mendegus geli. Ia tidak menyangka Aruna bisa sangat manis ketika sedang gugup. Menyenangkan untuk dilihat. Lingga menikmatinya.

Puas mencetak rona merah di wajah cantik Aruna, Lingga menarik diri. Tak ingin lepas kendali bila berada dalam posisi itu lebih lama.

"Mesum!" tuduh Aruna gemas.

Lingga yang melihat itu hanya tertawa puas, menampilkan deretan giginya yang bersih serta lengkungan samar di salah satu pipi.

Tanpa menunggu rasa malunya melesat jauh, Aruna berbalik, ia butuh jarak dari Lingga supaya bisa mengatur diri yang menggigil karena gugup.

Satu menit setelahnya, Aruna kembali melanjutkan tugas yang tersisa namun mempersingkatnya agar bisa cepat pulang. Sementara Lingga yang juga masih disana, ikut membantu walau tak banyak.

Jarum jam menunjukkan angka pukul dua siang. Setelah selesai mencuci tangan, Runa menuju pintu sambil merapikan ikatan rambut. Ia kenakan ranselnya kembali. Begitu juga dengan Lingga, keduanya berjalan ke luar berbarengan.

"Gue duluan," ujar cowok itu, melangkah berlawanan arah dengan Aruna begitu sampai di ujung tangga.

"Nggak laporan ke pak Jefri dulu?"

"Nggak." Sahut Lingga tanpa menoleh ke belakang.

Aruna diam sebentar di tempatnya, menatap punggung cowok itu yang menjauh sebelum melanjutkan langkahnya sendiri ke ruang guru.

Sesampainya di pintu masuk, Aruna mendapati ruangan tersebut sudah sepi, hanya satu orang guru tersisa. Pak Jefri, beliau pun tampak tengah bersiap untuk pulang.

"Ooh Run?" tegur pria paruh baya itu kala melihat Runa di ambang pintu masuk.

"Bapak maaf, ada liat bu Nina nggak?" Aruna bertanya sopan.

"Baru aja pulang." ungkap pak Jefri. "Ada perlu apa?"

Meringis sembari memasang senyum kecil, Aruna mencicit, "Itu... mau ngasih tau kalau lab nya udah dibersihkan."

"Ooh besok aja kalau gitu."

Runa pun mengiyakan pinta sang guru, akan tetapi tak segera beranjak dan masih diam di tempat.

Kenapa pak Jefri tidak bertanya soal Lingga saat disinggung tentang lab yang dibersihkan?

Aruna pikir tidak ada salahnya jika ia sekalian memberitahu Pak Jefri bahwa Lingga juga sudah menjalankan sanksi. Ya, meskipun tak berkontribusi banyak dalam bersih-bersih, tapi jika tidak ada Lingga — Aruna pasti sudah kelabakan menghadapi tikus-tikus jahanam.

"Uhm ... anu, pak saya mau sekalian ngasih tau kalau Lingga udah ngerjain hukuman. Tadi—"

"Lingga?" Pak Jefri memotong perkataan Aruna seraya menoleh, dinaikannya sedikit kacamata yang ia kenakan sebelum kembali berkutat dengan isi tas. "Hukuman apa?"

Mendengar pertanyaan sang guru, Aruna sesaat dibuat bingung. "Itu... bapak bukannya ada ngehukum Lingga?"

Tampak berpikir sejenak. Pak Jefri menggeleng lalu menegaskan, "Ketemu anak itu sejak pagi aja enggak."

Aruna diam. Mengerjap. Lalu diam-diam membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa sepat.

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

So. Can u guess who fell first? 🤔

CHAPTER 7

**Happy Reading
Vote & Komen ya ~**



Aksara Lingga

Raespati Aruna





Udara sejuk menyambut Aruna saat ia melintasi pekarangan rumah yang menjadi tempat kerjanya. Sebuah rumah yang kokoh dan solid. Halaman depan dihiasi taman yang terawat dengan baik, bukti kepekaan sang pemilik terhadap estetika. Sementara di dalam, iris Runa selalu dimanjakan oleh deretan furnitur berkualitas dan dekorasi teratur.

Rumah Lingga mencerminkan eksistensi seorang lelaki dewasa yang berada di fase terbaik hidupnya.

Setiap memasuki rumah ini, bibir Aruna terkatup rapat, bentuk pertarungan batin di mana rasa rendah diri dan malu berkecamuk dalam hati. Kendati berusaha untuk mengatasi perasaan tersebut, bayang-bayang ketidakamanan terus menghantui.

Dengan langkah ringan, Aruna menapaki lantai yang mengarah ke pintu masuk. Wajah tanpa antusias gadis itu perlahan-lahan mengulas senyum tipis saat disambut oleh wanita setengah baya yang dikenalnya sebagai Bibi Greta.

Aruna baru melihat beliau lagi setelah sekian lama. Bibi Greta menyapanya dengan senyum hangat. Mencipta suasana bersahabat, yang sangat berbeda dengan waktu kala wanita itu tidak ada.

"Masuk, mbak Run. Den Shane belum pulang. Saya bikin minum ya sambil menunggu." Suara riang Bi Greta memecah kesunyian sejenak.

Aruna melangkah sambil tersenyum, berkata lembut, "Nggak usah repot-repot Bi Greta."

"Kalau cemilan?" tawarnya. Yang kembali Aruna tolak dengan sopan. Enggan merepotkan, lagi pula ia bukan tamu disini.

"Kalau gitu mau langsung ke ruang belajar, mbak Run?"

"Iya Bi. Saya nunggu disana aja."

Runa memang selalu menunggu di ruang belajar. Lebih baik ketimbang ruang tengah. Lagipula kondisi kesehatannya juga belum begitu baik, Runa ingin istirahat dengan leluasa sebentar saja, hari ini ia mengajar di dua tempat dan sempat ke kampus untuk mengikuti kelas. Kekurangan energi dan lemah fisik membuat aktivitasnya hari ini terasa lebih sulit.

Ruang belajar terasa hangat dan nyaman, dengan cahaya lembut yang menyelimuti setiap sudutnya. Di tengah ruangan ada meja berukuran

sedang yang dilengkapi dua kursi. Selain dari itu, hanya ada gambar-gambar futuristik dan rak yang diisi buku-buku teknis hingga seni kontemporer.

Shane bilang jika ruangan tersebut awalnya hanya ruang minimalis biasa yang sengaja Lingga biarkan lenggang. Namun untuk sementara waktu digunakan sebagai ruang produktif belajar.

Langkah lunglai membawa Aruna masuk ke dalam sana, menyerap atmosfer yang tenang. Setelah menduduki kursi dan meletakkan tasnya, gadis itu menopangkan kepala di atas meja dengan tangan di bawah pipi. Wajah lesu menandakan hari panjang yang sudah ia lalui. Merangkul kelelahan yang menghantui, manik Aruna perlahan terpejam, hingga lambat-lambat irama napas teraturnya menyatu dengan sunyinya ruangan.

.

.

Lingga pulang dalam keadaan penat, rambut sedikit berantakan dan sirat lelah di wajah yang menjadi bukti dedikasi kala seharian bekerja. Meskipun begitu, postur tegapnya yang dibalut jas kantor tampak masih memiliki ketahanan kuat.

"Tutor Shane datang hari ini?" Tanya lelaki itu sembari meregangkan dasi nya saat memasuki ruang tengah.

"Iya tuan, mbak Runa-nya menunggu di ruang belajar." ungkap Getra.

Mendengar nama gadis terlantun, raut Lingga yang semula kusut menjadi fokus.

"Dan Shane?"

"Belum pulang, tuan."

Lingga mendengus tajam. Jejak ketidaksenangan muncul di wajah berahang tegas miliknya.

"Anu," Getra kembali menimpali dengan cukup hati-hati, "saya sudah selesai bersih-bersih, makan malam sedikit lagi juga hampir siap—"

"Buat lebih banyak," pungkas Lingga.

"Ya?"

"Makan malamnya."

"Oh, iya siap tuan."

Greta pun kembali berlalu ke arah dapur, sementara langkah Lingga yang semula hendak bertujuan ke kamarnya, tiba-tiba berubah arah. Dia memutar haluan dengan tegas menuju ruang belajar, membawa gelombang energi yang berbeda.

Lingga tahu ia mengambil keputusan untuk menembus perangai angkuh dengan menemui gadis itu. Tetapi pertarungan batin bukan lagi sesuatu yang ingin ia pusingkan.

Menarik tuas pintu, Lingga membukanya dengan hati-hati— hanya untuk mendapati punggung kecil Aruna bergerak naik turun dengan deru napas teratur.

Lelaki itu masuk lebih dalam dan menutup pintu tanpa membuat suara berisik yang dapat mengganggu ketenangan Aruna.

Tampak Gadis itu merebahkan kepala di atas meja dengan mata terpejam rapat, tangan terlipat di bawah pipi, sementara helaian rambut berhamburan di sekitar wajahnya yang putih.

Sesaat, Lingga menenggak saliva. Bertentangan dengan keinginannya, tubuh pria itu bergerak di luar kendali dan berakhir mendudukan diri di kursi yang biasanya Shane duduki.

Tatapan teduh mengarah pada wajah lelap Aruna yang sebagian tertutup tumpuan tangan. Memperhatikan sosoknya yang tenang, Lingga menggerak-gerakan tangan di depan mata Aruna hanya untuk memastikan

jika gadis itu sudah benar-benar tidur dan kecil kemungkinan akan terbangun.

Dengan rok coklat menyentuh betis dan atasan putih berleengan pendek, Aruna tampak anggun. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai lembut di sepanjang bahu.

Ke dalam surai yang halus itu, Lingga selalu ingin membenamkan jemarinya. Hanya saja ia terbelenggu oleh batasan.

Menyenderkan punggung di sandaran kursi dengan kaki yang dilebarkan, Lingga amati tarikan nafas Runa seolah lelahnya ikut pergi dalam setiap hembusan.

Presensi Aruna yang sangat menyenangkan untuk penatnya. Dan pasti akan jauh lebih tenang andai gadis ini berbaring diatas ranjang kamar Lingga alih-alih meja belajar.

Dengan Aruna dalam rengkuhan, mungkin letih Lingga akan menguap dalam sekejap.

Tergelak cepat, Lingga mengerjap kala sadar ia mulai dipenuhi keinginan tak pantas. Maniknya baru saja tersapu pesona memikat, dan dalam waktu singkat napasnya mulai berat karena sesuatu bernama hasrat.

Menghela kasar, Lingga memaki dalam hati lalu memutuskan bangkit sebelum kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan, sesekali menetralkan deru napas.

Di sisi lain, Shane yang baru saja pulang, nampak terkejut memergoki sang kakak yang keluar dari ruang belajar.

"Kak, lo—eh, ngapain?" Pemuda itu mengerjap-ngerjap, alisnya terangkat tinggi seolah tengah memastikan ia sedang tak salah lihat. "Kak Runa di dalem?"

Lingga mengangguk dengan ekspresi wajah serius, "Ketiduran, bangunin yang pelan, jangan rusuh," peringatnya sambil lalu, mengabaikan

keterkejutan yang terpancar dari wajah adik laki-lakinya itu.

Shane tambah bingung. Jika tutornya ketiduran, apa yang dilakukan sang kakak di dalam sana? Ditatapnya punggung Lingga, mencoba memahami apa yang terjadi di balik sikapnya yang tak biasa.

Meski dalam kondisi kurang bersemangat, Aruna menyusuri hasil ulangan muridnya satu per satu dengan sorot mata bersinar cerah saat menemukan tanda-tanda peningkatan.

Shane menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman materi, dia sudah mampu menjelaskan konsep-konsep yang rumit dengan lebih jelas dan detail. Kecepatan serta ketepatan dalam mengerjakan soal-soal pun juga mengalami kemajuan.

Aruna senang, karena mengutip kata Lingga hari itu, jika pekerjaannya selesai lebih cepat, dia akan mendapatkan bonus. Aruna juga tidak sabar untuk segera merampungkan tugas, karena bekerja di tengah fakta bahwa si pemilik rumah tak nyaman akan kehadirannya sungguh tidak menyenangkan.

Setelah sesi les selesai, Aruna mengatur barang-barangnya. Menata pulpen dan pensil ke dalam kotak alat tulis lalu menutup buku catatan dengan perasaan puas atas pembelajaran hari ini.

Saat hendak mengambil tas dan bersiap untuk pulang, Shane menghadangnya dan berkata, "Jangan balik dulu. Kak Lingga ngajak makan malam bareng. Bi Greta masak banyak."

"Makasih, tapi nggak bisa, Shane." Gadis itu melanjutkan langkah dan menarik tuas pintu.

Shane mengikuti sang tutor dari belakang lalu mensejajarkan langkah saat sampai di lorong. "Kenapa kak?"

"Mau cepat pulang, lagi mendung juga."

"Yaudah kak Runa nya ngomong sendiri ke kak Lingga, sekalian pamit." usul Shane melirik ke arah ruang tengah, dimana sosok Lingga sudah bisa terlihat dari ujung lorong.

Pria itu mengenakan kaus putih dan jeans hitam yang serasi. Punggung kuatnya tercetak seksi, sepadan dengan kaki panjang yang menambah pesona tak terbantahkan dari penampilannya.

Aruna meneguk saliva begitu Lingga berbalik, dan menatapnya dengan mata hitamnya yang tajam. Sementara Shane sudah menghilang di belokan menuju dapur, meninggalkan Aruna.

"Buru-buru banget?" Tanya Lingga.

"Iya, ada mau ngerjain sesuatu." Aruna tak ingin mengungkapkan ia hanya butuh istirahat atau Lingga akan mengira ia banyak beralasan terkait kondisi tubuh yang belum membaik total.

"Cuma makan, nggak sampai se-jam," pungkas lelaki itu, nadanya agak mendesak. Dan Aruna tak suka.

"Aku .. masih kenyang," sahut gadis itu agak ketus. Yang berubah malu di detik berikut saat dustanya tak disetujui tubuh.

Perut Aruna tiba-tiba mengeluarkan suara keroncongan, seperti memprotes kebohongannya.

Keseluruhan wajah gadis itu sontak memerah total, bahkan merambat sampai lehernya. Dengan mata yang menunduk ke bawah, tangan bergerak gelisah dan bahu yang tegang, Aruna berupaya menyembunyikan rasa malu yang meluap-luap. Kalau memungkinkan, ia ingin pura-pura pingsan saja.

Menyeringai penuh ironi, Lingga puas mendapati Aruna tak dapat mengelak lagi kali ini.

Berakhir di meja makan bersama Shane dan Lingga. Aruna masih setia menahan ruam merah di wajahnya.

Di atas meja makan Lingga sudah terhampar deretan sajian menu menggugah. Nasi putih yang harum, ditemani berbagai macam hidangan pendamping. Aruna enggan jika harus mengakui bahwa lidahnya juga tak sabar untuk menikmati setiap suapan. Dan mengingat situasi tersebut membuatnya merasakan sentilan di dada.

Sepanjang makan malam berlangsung, suasana jadi lebih hidup karena tabiat berceloteh Shane. Setiap kali ada kesempatan, pemuda itu tidak ragu untuk mengomentari apapun.

Sementara Lingga duduk di seberang Aruna, sesekali mencuri pandang pada wanita itu yang sedang makan dengan tenang. Menyaksikan ekspresi wajahnya yang khusyuk menikmati hidangan.

"Kak, jadi ngga? Ikut rapat komite besok siang?" Tanya Shane sambil menggigiti potongan daging ayam.

"Gak. Minta mama," pungkas Lingga singkat.

"Yah, padahal gue udah sesumbar ke guru-guru cewek kalau lo yang bakal hadir." sungut pemuda itu sembari menusuk sayuran hijau dengan garpunya. Lalu ia melirik Runa yang sedari tadi menyimak dan kembali manggerutu tanpa diminta, "Bang Lingga tuh kesukaan guru-guru muda di sekolah, pada demen mereka kalau udah bang Lingga yang ambilin raport, terus—akh."

Lingga menendang kaki Shane dari bawah meja untuk menyuruhnya diam. Itu dilakukannya tanpa membuat ekspresi berarti.

"Keselek," cengir Shane saat ditatap Runa dengan alis berkerut. "Btw kak Runa, cobain deh ini kuahnya, pedas asam manis wuenak pol," alibinya sembari mengulurkan mangkuk putih besar dengan antusias pada Aruna, tetapi sebelum bisa diraih, tangan besar Lingga menghalangi.

"Dia alergi kepiting," tuturnya.

"Bener kak?" Shane mengernyit ke arah Aruna. Sang tutor mengerjap lalu mengangguk seraya mengiyakan.

"Eh sorry-sorry." sesal Shane sembari menarik kembali mangkok putih itu. "Huh kak, lo udah kayak cenayang btw." celotehnya terhadap Lingga.

"Tau banget. Udah sering ngobrol sambil nunggu gue pulang ya?" Ia tatap sang kakak dan sang tutor bergantian seraya tersenyum memicing.

Melihat Runa yang bergeser tak nyaman di kursinya karena hal itu, Lingga mengembuskan napas tajam. "Shane," panggilnya.

"Yos?" Sontak menoleh, hanya lewat tatapan penuh peringatan yang dilayangkan Lingga, ekspresi Shane berubah saat ia bergumam, "Iya maaf."

Makan malam berlanjut, kali ini lebih tenang. Aruna tak bergeming, hanya fokus pada makanan di atas piringnya. Sibuk mengunyah, dan diam-diam terpesona oleh setiap gigitan.

Mata Lingga kembali membidiknya, dan Runa tak sengaja memergoki ketika ia mengangkat wajah untuk mengambil napas singkat.

Tabrakan netra itu tak berlarut. Karena perlahan, Runa lirikan maniknya ke bawah, mencipta kesan seolah-olah tatapan Lingga tak berpengaruh sama sekali. Meski di balik tirai keseriusan itu, ada getaran kecil yang cukup mengganggu.

Setelah makan malam berakhir, Aruna mengucapkan terima kasih. Dan agar tidak mengurangi etika, ia juga tak langsung pamit. Bersama Shane terlibat obrolan kecil, sementara di lantai dua, Lingga dalam percakapan telepon yang panjang bersama rekan kerjanya.

Aruna menunggu pria itu untuk pamit namun cemas mulai menyelinap di benaknya, memikirkan gemuruh di luar yang semakin keras dan malam yang semakin larut. Akhirnya, dengan penuh pertimbangan, Aruna memutuskan untuk pamit pada Shane saja, sekaligus menitipkan maaf untuk Lingga sebelum pergi.

Tak berselang lama usai panggilan terputus, Lingga mengantongi ponsel dan menutup kembali berkas di ruang kerjanya. Langkah yang cukup tergesa membawanya menuruni anak tangga, menyambangi ruang tengah

dimana Shane tengah berselelonjoran di sofa dengan wajah yang tercerahkan oleh layar gadget.

"Runa mana?" Tanya Lingga saat tak ia dapati Aruna disana.

"Udah pulang barusan, takut keburu hujan katanya." Dan berdampingan dengan akhir kalimat, suara rintik deras terdengar mengguyur atap. Shane sontak mendongak bersama ekspresi cengo-nya. "Baru juga diomongin," imbuh pemuda itu selagi tercengang.

Lantas berbalik dengan rahang mengeras, umpatan samar lolos dari bibir Lingga yang tanpa mengulur waktu menyambar jaket beserta kunci mobil.

Jika Runa berjalan kaki menuju halte bus, gadis itu seharusnya masih belum jauh.

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

Chapter terpanjang sejauh ini, awas aja kalau masih ada yg bilang pendek 🤔🤔

Vote komennya banyakin sini!

CHAPTER 8

**Happy Reading
Vote & Komen ya ~**



Sesuai dugaan, hujan deras turun di saat Aruna tak memiliki persiapan apapun, bahkan ia juga tak sempat berteduh. Tak ada mantel maupun payung, alhasil ia berakhir basah kuyup.

Mencapai halte bus, Runa duduk di bangku dengan ekspresi kosong, selain rambut dan pakaiannya yang tampak menyedihkan, ia juga kedinginan, apalagi masih ada tetesan hujan yang terus-menerus tertiup angin ke arahnya.

Menggigil ringan, mata Aruna terarah ke jalanan yang sepi. Wajahnya mulai pucat, tampak lelah menunggu bus yang tak kunjung datang. Ia pun merenung agar tidak terpaku pada udara dingin yang menerpa, diam sembari meremas kepalan tangan— sampai bunyi nyaring klakson dari sebuah lexus hitam yang menepi di sudut jalan, menyentakannya dari lamunan.

"Masuk," undang Lingga selagi menurunkan kaca jendela.

"Tidak apa-apa," sahut Runa agak keras agar tak kalah dari suara hujan.

Penolakan halusny tak dipedulikan, karena Lingga kembali mengulang perintah dengan tabiat memaksa seperti biasa.

Aruna tercenung sesaat, melirik mobil pria itu dengan ketidakpastian yang bergelayut. Dia enggan untuk masuk, namun kendati ragu dan dipenuhi gundah, Runa menyerah pada kenyataan bahwa ia tak punya pilihan yang lebih baik dari ini sekarang.

Melangkah cepat, gadis itu masuki mobil Lingga dengan hati-hati menjaga setiap gerakan juga posisi agar tidak mengotori interior dan bersih. Runa takut kalau-kalau pakaian atau sepatunya meninggalkan jejak yang tak diinginkan.

Aroma aftershave dan cologne meresap ke setiap bagian, tanpa berucap sepatah kata, Lingga menurunkan suhu AC hingga Runa rasakan seluruh tubuhnya menghangat, lebih tenang.

"Seatbelt-nya," peringat Lingga.

"A—ah iya." Aruna gelagapan saat memasang benda itu.

Melabuhkan pandangan, Lingga bertanya, "Kenapa nggak pamit?"

"Udah pamit sama Shane," sahut Runa halus. "Kamu masih telfonan di atas. Aku cuma takut keburu hujan."

"*You're still f*cking wet now.*" suara berat Lingga terdengar agak kasar. Cara dia mencengkeram erat setir sedetik setelah mengarahkan pandangan

pada Aruna juga merefleksikan sesuatu.

Sesuatu seperti tetesan air di pakaian gadis itu, yang membuat dalaman dibalik blus putih sederhana jadi tembus pandang. Sangat mengganggu. Eksposur yang terlalu intim menyusup pertahanan Lingga, ia seperti melanggar batas privasi yang wajar. Dan Aruna sepertinya masih belum sadar akan tampilan menggugahnya.

"Pakai," pinta Lingga usai jaket yang ia tanggalkan—diletakan begitu saja di pangkuan Aruna.

"Makasih," lirik gadis itu.

Dibalik jaket besar Lingga, Aruna tampak hampir tenggelam. Seluruh tubuhnya dipenuhi aroma yang kuat dan menantang. Aroma Lingga.

Hening... tak ada pembicaraan lagi. Lewat sudut matanya, Aruna perhatikan gerakan sederhana dari tangan Lingga yang menggenggam tuas persneling — sedang yang lain bertumpu pada setir. Mendadak sangat menarik melihat seorang pria mengemudi. Tapi di satu sisi menakutkan, karena ekspresi pria itu begitu bengis.

"Kamu marah?" Tanya Aruna, sepelan dan sehati-hati mungkin. "Kenapa kamu marah?" Timpalnya disertai intonasi lirik.

"Kamu baru sembuh, ingat?" pungkas Lingga tanpa mengalihkan atensi dari lintasan.

Menghela napas tak kentara, Aruna membalas, "Iya. Terus kenapa? Aku sakit pun nggak ngerepotin kamu —"

"Dari seorang yang pingsan di pintu rumahku," decih Lingga penuh ejekan. "Butuh berapa kali cuti lagi, hm?" sarkasnya seraya mengontrol stir menuju belokan.

"Nggak bisa jawab?"

Aruna memilih bungkam, menarik napas tertahan. Dalam hening berusaha menyalurkan emosi. Ia lupa bahwa konteks obrolan mereka sudah

menyangkut profesionalitas kerja. Lingga hanya tak ingin ia terlalu banyak mengambil cuti yang alhasil berpengaruh terhadap produktifitas belajar Shane.

Keadaan saat ini begitu berbeda dengan kebiasaan mereka dulu. Lingga yang duduk di sisinya kini tidak lagi sama. Tak perlu jauh membentuk umpama, bahkan situasi di dalam mobil ini sudah cukup menegaskan kesenjangan di antara mereka. Aruna merasa seperti berada di dunia yang jauh dari kenyataannya. Terasa begitu kecil, tidak sebanding dengan kemewahan yang mengelilingi.

Dalam hening perjalanan, Aruna dibuat rikuh menyadari bahwa jurang antara mereka semakin jauh.

Ia hanya terus melihat keluar tanpa bicara.

Sementara rahang Lingga terkatup rapat, mengumpati diri sendiri karena sadar sudah terdengar kasar. Menarik napas dalam, dengan niat kembali mengajak Runa bicara, satu-satunya kalimat yang keluar dari mulut Lingga hanyalah tanya seputar alamat.

"Jalan Cempaka," sahut gadis itu seadanya, masih melihat ke arah luar. Ruam merah menghiasi wajahnya yang pucat.

Sampai di setengah perjalanan, laju mobil Lingga memelan mengikuti kerumunan beserta deretan mobil yang mengular di jalurnya. Mengutip keterangan yang dibagikan salah satu petugas saat ditanyai Lingga, rute yang hendak mereka lalui rupanya terhalang oleh ambruknya atribut jalan.

"Jalur alternatif butuh lebih banyak waktu," cetus Lingga. "Kamu ganti pakaian dulu."

Menatap sisi wajah lelaki itu, Aruna menyahut tanpa menunggu, "Mana bisa begitu? Udah kamu turunin aku aja, aku bisa jalan sedikit dari sini, pesan ojek online, terus—"

"Nggak," pungkas Lingga cepat. Meninggalkan Runa dengan segala kekikukannya.

Raut wajah gadis itu bingung karena Lingga seperti tak bersedia menurunkannya. Kejutan kian menyapa saat laki-laki itu tiba-tiba membelokkan mobil menuju butik terdekat dan parkir di sudut garasi yang tersedia.

Menelan ludah keluh, penuh kegetiran Runa menyerukan nama Lingga saat pria itu terlihat akan melepas seat belt-nya.

"Kamu mau apa?"

"Diam disini." pungkas Lingga seraya mematikan mesin, dicabutnya kunci mobil sebelum keluar dari kemudi.

"T-tunggu Lingga—"

Tak menggubris, Lingga justru mengunci mobil dari luar. Ia tak mau berdebat, membujuk, atau berakhir menyeret gadis itu untuk membawanya ikut, karena Runa pasti berulah dengan tabiat sungkannya. Lagipula di dalam mobil jauh lebih hangat.

Menatap kepergian Lingga dari balik jendela mobil yang juga dikunci, Aruna merengut, menekan punggung ke sandaran kursi. "Cowok gila," gerutunya dengan kekesalan penuh.

Lebih dari tujuh menit berlalu, Lingga kembali dengan menenteng medium paperbag. Ia tak butuh banyak waktu karena hanya meraih apapun yang dilihat pertama kali dengan sedikit pertimbangan, dan lagi tidak sulit mencari—mengingat semua size pakaian pasti muat di tubuh Aruna yang ramping.

Membuka pintu kemudi, Lingga merunduk sedikit. Paperbag yang ditentengnya disodorkan pada Aruna. "Ganti pake ini. Ketuk jendela begitu selesai."

Sempat tergagap lantaran masih tak menyangka, Aruna mengerjap lalu bertanya memastikan. "Di dalam sini?"

Anggukan samar Lingga berikan. "Kacanya aman, disini juga sepi. Atau mau ke kamar pas butik?" tawarnya sembari meraih bungkus rokok dan pemantik dari laci.

Aruna menggigit bibir. Tak ada satu opsi pun yang terdengar baik. Ia malu jika harus masuk ke butik bersama Lingga. Tapi pasti akan membingungkan kalau sendirian. Sementara ia juga enggan jika disuruh melakukannya di dalam mobil.

Menghela napas panjang, Lingga gemas melihat raut ragu Aruna yang pasti tengah riuh bergulat dengan isi kepalanya sampai tercenung begitu lama.

"Kebanyakan mikir," decak lelaki itu selepas menutup kembali pintu mobil.

Aruna ditinggal di tengah gurat resah yang membanjiri. Diraihnya paperbag yang Lingga beri untuk mengeluarkan terusan halus warna putih — berhiasan bunga kecil.

Sempatkan mengecek label tag, saliva Runa kelat terteguk dapati harga pakaian itu yang hampir menyentuh 700 ribu.

Tanpa menyita waktu lebih lama hanya untuk memikirkan hal itu, Aruna pun mulai berganti di bawah redupnya penerangan, bergelut dengan usaha gigih guna hindari kekacauan saat membuka pakaian basahny.

Sementara di luar, Lingga menyenderkan punggung ke pintu mobil — menatap jauh ke depan ditemani kepulan asap dari rokok yang ia hisap. Ketidaksabarannya tersembunyi di balik ekspresi tenang.

Menit berselang ketika Aruna hampir selesai berganti. Paper bag yang sama ia jadikan wadah pakaian bekas pakai dan ditempatkannya di sisi tas agar tak lupa diangkut saat turun.

Namun, riweuhnya belum berakhir sampai disitu. Aruna kesulitan menarik resleting di punggungnya sampai tuntas karena keterbatasan gerak. Alhasil ia kenakan kembali Jaket Lingga. Toh Aruna juga perlu extra menyamarkan dada yang sedang tak berpenghalang sebab bra-nya ikut basah.

Memastikan segalanya sudah rapih tertata termasuk pakaian di tubuhnya, Aruna memberi isyarat pada Lingga lewat ketukan ringan di kaca jendela—bahwa ia telah selesai .

Menanggapi isyarat Runa, Lingga jatuhkan batang rokoknya, menginjaknya hingga padam sebelum melangkah kembali ke dalam kemudi.

"Masih dingin?" Bariton khas miliknya mengudara.

"Udah nggak." Aruna menjawab dengan nada gamang.

"Jaketnya."

"Ya?"

"Balikin, udah nggak dingin kan?" pungkas Lingga datar.

Aruna menengok ke samping, meringis dengan gertakan kecil muncul di sudut bibir. Lingga sudah meminta jaketnya kembali, tentu saja. Ia sudah membelikan Aruna pakaian baru.

Dadanya ... ya bisa ia tutupi menggunakan tas tapi bagaimana dengan punggungnya? Tak mungkin dibiarkan terbuka begitu saja.

Memecah lagi kebisuan di antara mereka, Aruna mengeluarkan cicit suara.
"Aku... masih butuh jaket kamu."

Lingga menoleh, tidak bicara. Namun Aruna paham rautnya menuntut jawaban.

"Terusan ini resleting punggungnya agak susah dikancingin gitu lho, udah aku coba dari tadi tapi susah nariknya," jelasnya setengah meringis.

"Mana, coba tunjukin." Kata Lingga dengan nada rendah.

Runa kontan menelan ludah. "Nggak usah,"

"Biar dibantu kancingin." Lelaki itu mendengkus, namun ekor matanya tetap memandang Runa dengan tenang "Berbalik."

Dihinggapi cemas, belum apa-apa Runa sudah merasakan tangannya berkeringat dingin saat mulai memunggungi Lingga dan menanggalkan jaket pria itu dari tubuhnya.

Tangan Lingga terulur meraup rambut basah Aruna, menyampirkannya dari punggung gadis itu ke depan bahu.

Sambil meremas kedua telapak tangan, Runa menggigit bibir supaya gemetarnya dapat disamarkan. Sentakan jemari Lingga yang menyelinap di sepanjang resleting dress itu, membangkitkan getaran halus.

Keduanya seolah menyatu dalam keintiman.

Runa biarkan jantungnya berpacu dengan keringat dingin membasahi telapak tangan saat buku jari Lingga yang kasar bergesekan dengan lengkungan halus di punggungnya.

Tanpa gadis itu ketahui, Lingga pun berusaha meraih ketenangan yang terasa sia-sia. Mencoba memanggil sabar yang mulai menipis dalam dada.

Lingga membasahi bibir tanpa sadar. Punggung mulus Aruna tampak hangat, seakan mengundang untuk didekap.

Mengeratkan rahang, dalam hati Lingga memaki. Coba menguasai keadaan, pria itu pun berdeham sekilas demi membersihkan tenggorokan sebelum Aruna ia lepaskan.

"Makasih," gumam Runa.

"Pakai lagi jaketnya." Pinta Lingga dengan nada dingin, dan kembali menjadikan kemudi sebagai atensi.

Aruna merengut tak habis pikir, "Ck, gak jelas kamu ini," sungutnya jengah.

Tekanan di sudut bibir Lingga jadi pertanda bahwa ide licik di kepalanya berhasil terealisasi. Well, meski kini jadi berimbas terhadap pengendalian dirinya sendiri.

"Lingga.." gumam bibir Aruna saat suasana kembali tenang. "Makasih, bajunya nanti aku balikin, atau aku ganti sesuai harga yang kamu beli—"

"Nggak perlu."

"Ck, pokoknya nanti aku—"

"Aruna..."

"Iya?"

"Berhenti mendebat, bisa?" Nada Lingga terpatri gerah.

Patuh, Aruna benar-benar diam kendati samar-samar mendengus. Mesin kembali hidup. Tangan kanan Lingga sibuk menggenggam kemudi sementara tangan kirinya berada di balik kursi yang Aruna duduki.

Mata lelaki itu fokus pada kaca belakang, memantau setiap gerakan sekitar sebelum menekan pedal rem dan mulai mundurkan mobil perlahan. Sese kali memutar kemudi untuk menyesuaikan arah.

Lingga tolehkan sedikit kepalanya ke arah belakang. Dan Aruna menemukan jarak wajah keduanya menipis untuk beberapa saat. Buku jari gadis itu mengepal lebih erat di pangkuan.

Bermaksud melarikan pandangan, sorot matanya malah tak sengaja terpaku pada raut penuh konsentrasi Lingga saat mengatur kemudi dan melakukan manuver dengan ahli. Dia jelas terampil. Tapi, kenapa rasanya... agak seksi?

Apa karena otot-otot Lingga yang terdefinisi dengan gagah? Atau karena goresan tato yang mengintip dari balik kaos lengan pendeknya?

"Apa yang kamu lihat, hm?" hardik pria itu acuh.

Saliva tergumpal di tenggorokan Runa yang berusaha menjaga wajah tetap netral meski berdegup kencang atas ketersimaan yang muncul tiba-tiba.

"Nggak ada," kilah gadis itu pelan.

Mobil kembali melaju, disaat yang sama Aruna juga berpaling ke luar, melirik hujan lebat yang belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Ah, bicara soal kendaraan yang sedang ia tumpangi, Aruna kembali teringat insiden dimana Gavin nyaris terserempet tempo hari. Aruna tahu ia berhak bertanya mengenai alasan di balik kejadian itu, tapi keberaniannya belum cukup untuk menagih penjelasan pada Lingga yang malam ini nampak begitu pemurah— namun di satu sisi juga berbahaya.

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

CHAPTER 9

Happy Reading

Pelan-pelan bacanya biar nggak cepat selesai 😊📖

Vote & Komen jangan lupa ~



Lingga tak bicara omong kosong, jalur alternatif membuat perjalanan ke tempatnya terasa jauh lebih memakan waktu. Hujan masih memercik pelan di jendela kaca, Aruna betah membuang pandangannya keluar. Saat dia mengintip lewat ekor mata, Lingga menyetir dengan wajah sangat, sangat datar.

Sekali lagi, keduanya dipisahkan oleh kediaman yang kaku.

Sungguh kenalan lama yang tak seperti kenalan lama pada umumnya. Di dalam mobil itu, Lingga dan Aruna harusnya bisa berbincang soal kenangan masa lalu, tertawa saat mengungkit cerita yang dilalui sebagai teman sekaligus musuh.

Lingga bisa mengingatkan Aruna tentang perkelahian mereka —sampai berapa kali gadis itu nyaris menangis dibuatnya. Sementara Runa dapat mengungkit seberapa urakan Lingga kala itu sampai selalu ditimpa omelannya.

Waktu akan terasa lebih cepat jika mereka tenggelam dalam percakapan yang menyenangkan seperti itu. Namun keduanya memilih atmosfer canggung yang membuat segalanya terasa lebih lambat— terkhusus bagi Aruna. Ia cukup tertekan.

Ada hal yang menghalangi keduanya untuk mengulang nostalgia. Bukan perkara tak ingin mengingat masa lalu, hanya saja ... ada ketegangan yang tidak terucapkan. Perasaan yang belum terungkap. Atau bahkan luka yang belum sembuh total.

Lingga mengaktifkan sistem audio di dalam mobil itu, membuat suara hujan menyatu dengan alunan musik samar. "Two Ghosts" dari Harry Styles, sebuah lagu bergaya folk rock dan sentuhan country. Melodi lembut dari gesekan gitar bertempo lambat— beriringan dengan vocal Harry yang merdu dan hangat.

Tastes so sweet, looks so real

Terasa sangat manis, terlihat sangat nyata

Sounds like something that I used to feel Terdengar seperti sesuatu yang dulu kurasakan

But I can't touch what I see

Tapi aku tak bisa menyentuh apa yang kulihat

We're not who we used to be

kita tidak lagi seperti dulu

We're not who we used to be

kita tidak lagi seperti dulu

We're just two ghosts standing in the place of you and me

kita hanya dua hantu yang berdiri di tempat masing-masing
Trying to remember how it feels to have a heartbeat
Mencoba mengingat bagaimana rasanya memiliki detak jantung

Aruna diam-diam menikmati bagaimana Lingga samar-samar terdengar turut menyanyikan beberapa bait lirik dengan suaranya yang berat.

Dia tak kalah bagus. Sejak dulu Lingga memang pandai bernyanyi. Semua orang di sekolah tahu. Hanya saja lelaki itu selalu menolak ajakan berpartisipasi dalam pentas seni. Sayang sekali suara komersialnya hanya menggema di tongkrongan anak laki-laki.

Menit demi menit berlalu. Meskipun suasana canggung betah menggelayut, alunan melodi meredam ketegangan Aruna dan menghaluskan relung hatinya.

Sampai Aruna kembali was-was begitu mereka sudah dekat dan akan tiba dalam beberapa detik saja, dia memikirkan sesuatu lalu berkata.

"Kamu bisa turutin aku disini. Mobil agak susah buat masuk ke gang, aspal disana banyak bolongnya." Tutar Runa dengan suara yang terdengar ragu dan tidak meyakinkan.

Lingga hanya melirik sekilas lewat ekor mata.
"Tunjukkan saja rumahmu," ucapnya dengan suara yang tidak memberikan hak kepada siapa pun untuk membantah.

Menghela napas berat, Runa mengenyahkan pikiran yang hanya akan membuatnya semakin terpuruk, merasa buruk lantaran malu, terhadap respon apa yang akan Lingga perlihatkan usai melihat rumah yang dimaksud.

Mereka sampai di kawasan bangunan bertingkat yang tua dan lusuh. Lingga melihat sekeliling, mencari area yang tepat untuk parkir. Sementara Runa sudah sibuk meraih tas dan paper bag, ingin cepat-cepat turun."

"Terimakasih tumpangannya," ucap Runa sungguh-sungguh yang hanya diangguki Lingga. Ia pun melangkah turun dengan wajah tertunduk.

"Runa."

Aruna menoleh saat suara berat itu menyerukan namanya.

"Ya?"

"Kamu punya kopi?"

"Puny— kamu mau kemana?" serunya saat lelaki itu ikut turun.

"Mampir."

"Siapa yang bolehin?" Aruna mulai panik.

"Jadi nggak boleh?" sosok jangkung Lingga melangkah mendekatinya.

"Tempatku nggak nyaman." Tangan Runa menepis udara.

"Tidak masalah." sahut Lingga cepat.

Aruna berdecak, memutar otak. "Kalau cuma buat ngopi, ada kedai di sekitar sini —"

"Bukan kopi kedai." Lingga berkilah lagi.

Kening Runa berkerut dalam, "Terus?"

"Kopi buatan kamu."

"T-tapi—" Bibir Aruna terbuka, hendak membantah, tapi tidak ada satu kata pun yang terucap saat Lingga mendahuluinya menuju halaman rumah.

"Lingga," misuhnya, berdesis kesal lantaran tak bisa meneriaki lelaki itu karena ini sudah malam.

Maka dengan pasrah, Aruna ikut menyeret langkahnya sambil mengunci bibir rapat-rapat, menahan hasrat mengumpat.

Aruna mengulurkan tangan guna menyalakan lampu di dalam ruangan, dan pertama-tama menemukan tempat untuk menaruh bawaan.

Lingga dipersilahkan masuk. Dia terlihat sangat tenang sementara Runa sangat tegang, seakan dia adalah pemilik kamar sementara Runa lah tamunya.

Berdiri di dekat pintu yang sudah tertutup, Lingga diam-diam mengamati ruangan itu.

Aruna membuat unitnya tampak bersih dan nyaman. Sangat tertata. mencipta kesan teratur dan terawat di tengah kondisi yang kurang memadai, ini tetap layak ditempati.

Ukurannya tidak besar, cukup minimalis, sejauh yang terlihat dari pintu masuk hanya kamar dan dapur dengan sedikit ruang terbuka di antara keduanya. Sederhana, namun fungsional.

Aruna meraih cardigan dari gantungan dan menukarnya dengan jaket Lingga sebelum berbalik menghadap pria itu. "Kamu bisa duduk di tempat tidur," ujarnya.

"Kenapa bukan disana?" Lingga melirik sepasang kursi yang gadis itu miliki di meja makan.

"Terserah kamu sih, aku saranin tempat tidur karena disana lebih empuk," Aruna dengan pelan menjelaskan, namun alasannya mengundang dengusan geli Lingga.

Gadis itu kemudian pergi ke kamar mandi, mengambil handuk kering untuk menyeka rambutnya sebentar. Sementara Lingga benar-benar mendudukkan diri di tepi ranjang yang lebarnya hanya satu setengah meter. Pada seprai merah muda, Lingga sentuhkan jemari selagi membaui aroma lembut Runa yang tertinggal disana.

"Kopi manis atau pahit?" Runa mengajukan opsi seraya beranjak dari kamar mandi. Kedua mata Lingga terus menyoroti gadis itu saat melintas di hadapannya dengan langkah kecil menuju dapur.

"Lingga, kamu nggak denger aku nanya barusan?" kembali Runa bersuara sebab lelaki itu tak kunjung menjawab pertanyaannya, "Kamu suka yang pahit atau manis?"

"Pahit."

Ya. Lingga lebih suka kopi pahit, tapi untuk situasi ini kopi tanpa rasa pun akan tetap manis jika diteguk sembari menangkap presensi Aruna. Melihatnya yang sibuk berkutat di kabinet — bahkan dari jauh sudah cukup mengganggu, karena Lingga mulai memikirkan hal apa saja yang bisa ia lakukan terhadap gadis itu.

"Maaf ya, tempat ini agak sempit dan kotor. Tapi kamu yang minta mampir jadi kuat-kuatin aja," gumam Aruna menunduk, menyembunyikan rasa tak nyaman yang sempat Lingga lihat melintas di wajahnya.

Hilang sudah binar jail dimata lelaki itu sekarang. Perlahan dia bangkit dari tempat tidur lalu berjalan hingga berdiri menjulang di sisi Aruna yang berada tepat di meja makan.

"Tidak ada yang kukomentari. Jangan bicara seolah aku sangat keberatan dengan keadaan tempat ini."

"Kamu nggak terbiasa, aku tau." balas Runa setenang mungkin walau dadanya bergejolak. Tidak paham juga mengapa perasaan rendah dirinya terus meronta. Aruna dihindangi banyak kecemasan tak berdasar— seperti ia cemas Lingga akan menilainya sebagai seseorang yang gagal.

"Jujur aja kamu lagi nertawain aku, kan?" desis Aruna pelan, mengaduk seduhan kopinya tanpa berani mengangkat wajah.

"Kamu sebaiknya diam," pungkas Lingga dengan nada tak suka. Namun Aruna memilih menguji limit kesabaran Lingga dengan terus melanjutkan ocehan sialannya.

"Kamu pasti lagi ngejek nasibku sekarang yang nggak sebanding dengan arogansiku dulu." senyum getir menghiasi sudut bibir Aruna, "Aku yang paling sering underestimate kamu, tapi lihat sekarang siapa yang—"

"Aku bilang hentikan," sentak Lingga setengah menggeram, yang membuat wajah Aruna seketika panas.

Menelan sesuatu yang getir, saat Aruna mengangkat wajah dan menatap Lingga, sekujur tubuhnya berubah dingin.

"Kenapa? Kesuksesanku melukai ego kamu?" Lingga berdesis rendah. Sepasang mata hitam pekat itu menatap Runa lekat, mungkin mencari-cari jejak berani yang tersisa dari raut yang mulai gentar.

"Prasangka barusan, apa dasarnya? Jika ada di posisiku apa kamu akan berpikir untuk menertawakan seorang dari masa lalu yang nasibnya tidak sebaik kamu? Itu sifatmu?"

Aruna menenggak saliva saat rentetan kalimat itu terucap dari bibir Lingga. Ya, lelaki itu mungkin benar. Prasangka buruk Aruna merefleksikan bagaimana sifat dan tindakannya. Kenapa ia begitu kekanakan? Mereka bukan lagi remaja usia belasan. Runa terhenyak sesaat, digerogeti sesak.

Satu kepalan tangan Lingga mengerat. Sekarang perasaan negatif yang coba sampirkan kembali menyelimuti. "Jangan ungkit hal itu di depanku, kamu nggak akan suka akibatnya."

Lewat mata manik yang redup, Runa dapati sepasang mata begitu tajam, pekat, berkilat berbahaya. Berusaha mengintimidasinya.

"Paham?" Bukan pertanyaan. Itu perintah. Lingga memerintah dengan suara paling dominan yang pernah didengar Aruna. Dan seakan taat telah tertanam dalam dirinya, gadis itu beri anggukan lemah sebagai bentuk kepatuhan.

Hening berpendar menyisakan deru nafas.

Kian menunduk, sepasang mata Lingga menyelimuti Aruna bagai kabut.

Dalam posisi mereka sekarang terlihat jelas kalau tinggi Runa bahkan tidak mencapai pundaknya. Ia amati sosok gadis itu lebih seksama. Sedari tadi mereka sibuk berdebat hingga Lingga tak punya kesempatan melihatnya. Sungguh-sungguh melihatnya.

Dan seperti biasa, magnet dalam diri Aruna menarik Lingga untuk terus-menerus menatapnya tanpa berpaling. Rambut panjang yang menjadi lebih ikal saat basah dan bibir seranum cherry diatas kulit pucat yang semulus porselen. Hah, brengsek. Bahkan ketika perempuan ini sangat menyebalkan. Lingga tak bisa benar-benar membencinya.

Lihat bagaimana amarah dan hasrat bertukar tempat dalam waktu singkat. Rasanya gila, ketika hanya dengan menatap mata seseorang — bisa membuat gelisah, bergairah ...

Lingga harus extra menahan diri agar tak melakukan tindakan yang nantinya hanya akan ia sesali. Seperti mencium Runa habis-habisan atau melucuti semua pakaian yang ia kenakan. Menjeratnya di ranjang, menggaulinya tanpa ampun. Terdengar sangat mungkin jika Lingga bersedia menanggalkan rasionalitasnya sekarang.

Sekat tipis diantara mereka begitu rentan dan itu tak boleh berlangsung lebih lama, kalau tak ingin Lingga terbius oleh suasana dan menimbun kesalahan besar.

Aruna baru sadar kalau kedekatan Lingga bahkan merenggut kemampuannya bernapas. Jantungnya berdetak tidak stabil. Ia juga seolah kehilangan kemampuan untuk mengerjap. Mungkin, Aruna sedang berhalusinasi. Namun, mata Lingga menggelap—seolah ada sesuatu yang sangat mengganggu lelaki itu, dan Runa kehabisan ide untuk menebak apa penyebabnya.

Parau, gadis itu bergumam, "K-kopinya—"

"RUN? DI DALEM KAH? GUE MAU PINJAM TEFLON NIH!" Gedoran di pintu beserta seruan dibaliknya seketika membuyarkan suasana.

"Gavin—" cicit Runa membeliak.

Lantas melangkah mundur dengan rahang mengeras, Lingga memberi jarak di antara mereka yang membuat gadis itu akhirnya bisa bernapas lebih lega.

Aruna menetralkan wajah sebelum beranjak, sementara Lingga membuang napas kasar seraya mengumpat.

Saat ini ia memiliki dua reaksi dan bingung harus memilih, antara ingin berterima kasih atau malah mencekik Gavin.

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

CHAPTER 10

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



Pukul setengah delapan pagi di sebuah lapangan berumput, riuh berkumpul murid kelas dua belas A yang serempak dibalut pakaian olahraga. Ada yang berbeda pagi itu karena hal serupa juga dilakukan rombongan dua belas B. Keterlibatan mereka akibat dari pertukaran jadwal mendadak. Jam olahraga yang seharusnya berlangsung di atas jam sepuluh tiba-tiba dimajukan, sehingga mereka harus bergabung dengan kelas A untuk sesi pagi ini. Kejutan yang menambah warna baru dalam suasana di lapangan, jadi lebih ramai.

Sembari menunggu kedatangan Pak Ridwan—sang guru olahraga, Aruna duduk di pinggir lapangan, tampak memperbaiki tali sepatu yang kusut. Rambutnya tergerai di bahu saat mencoba mengikat simpul yang rumit itu.

Di sisi lain lapangan, Lingga duduk bersama sekelompok anak laki-laki, saling melemparkan kelakar dengan tawa menggema di udara. Tawa riang yang perlahan reda saat seseorang di antara teman Lingga mengisyaratkan lewat ekor mata ke arah kelompok anak laki-laki kelas B yang sepertinya anteng mengintai seberang lapangan. Terus tertuju pada Aruna—yang duduk dengan anggun sambil memperbaiki sepatunya.

Gadis itu sepertinya telah memikat perhatian para siswa kelas sebelah. Bukan rahasia, memiliki wajah mempesona, pembawaan yang tenang dan kemampuan akademik diatas rata-rata.. Raespati Aruna dilabeli sebagai idaman satu sekolahan, menjadi pusat perhatian tidak hanya dari teman-temannya di kelas, tetapi juga dari siswa-siswa lain di sekolah.

Lingga, yang menyadari keadaan itu, mendengus tidak suka. Ekspresinya berubah menjadi sedikit tajam, merasa tak aman dengan perhatian yang diberikan oleh sekelompok anak laki-laki itu pada Aruna.

Di tengah riuhnya suasana, sang guru olahraga, Pak Ridwan, berjalan memasuki lapangan — selagi memberi arahan pada seluruh siswa untuk membentuk barisan, membuka pelajaran dengan absensi lalu mulai menjelaskan kegiatan pagi ini.

"Perhatian!" seru Pak Ridwan untuk menarik atensi siswa. "Hari ini kalian akan memainkan Capture the Flag, olahraga ringan." ujanya seraya mengangkat dua bendera beda warna.

"Sekarang, saya ingin semua siswa memperhatikan," lanjut Pak Ridwan dengan suara yang penuh semangat. "Karena kelas digabungkan, kalian akan terbagi menjadi empat tim dalam dua sesi. Masing-masing sesi terbagi atas dua tim dan pembagian akan dilakukan berdasarkan kelas, baik A maupun B nggak akan berbaur, kalian bakal jadi rival disini."

"Mantep." "Seru nih!" Keriuhan di tengah barisan siswa mulai bermunculan.

"Setiap tim punya misi untuk mencuri bendera lawan sambil menjaga bendera mereka sendiri tetap aman. Kekompakan, strategi, dan kerjasama kalian akan diuji disini. Siap?"

"Siap pak!" sahut kerumunan itu serentak.

Pembagian pun dimulai, Aruna dan Lingga berada dalam satu tim yang sama. Tim mereka juga adalah perwakilan sesi pertama dari tim A yang akan melawan perwakilan sesi pertama dari tim B.

Perbincangan mendetail tentang strategi berlangsung, diketuai oleh Lingga. Cowok itu membebaskan rekan satu timnya memilih posisi yang ingin mereka emban, didasari kemampuan masing-masing untuk memaksimalkan keunggulan tim. Namun khusus untuk Aruna, posisi gadis itu seolah sudah mutlak sejak awal karena Lingga sendiri yang mengukuhkan-nya sebagai Defender.

"Aku mau jadi attacker," desak gadis itu.

"Terlalu manja buat jadi attacker. Udah paling bener defender, cukup fokus jaga benderanya bareng Dimas," pungkas Lingga yang sontak mengundang kekehan kecil dari rekan se-tim mereka.

Aruna merengut agak kesal. Lingga memang memimpin dengan bijak, memastikan bahwa setiap langkah mereka terencana dengan baik untuk meraih kemenangan. Tapi itu tidak adil bagi Runa, kenapa hanya ia yang tidak diberi kesempatan untuk menentukan sendiri posisinya?

Menahan keinginan untuk protes agak tak berlarut menjadi drama, Aruna pasrah bersisian dengan Dimas sebagai Defender, sementara teman-temannya yang lain mulai berpencar— termasuk Lingga yang berposisi sebagai Guard.

Lapangan dibagi menjadi dua wilayah yang setara untuk setiap tim, dengan garis batas yang jelas di tengah. Anggota tim boleh berlari, bersembunyi, dan mengejar lawan untuk mencapai tujuan mereka, namun tidak diperbolehkan menyentuh lawan secara kasar. Itu instruksi terakhir yang pak Ridwan beri sebelum peluit pertama ditiup, dan para pemain mulai bergerak dengan cepat, membangun strategi untuk melindungi bendera mereka sendiri sambil berusaha mencuri bendera lawan.

Sorak sorai dari tim sesi dua yang menonton dari sudut lapangan terdengar menyemangati kubunya masing-masing. Terdapat ketegangan antara beberapa siswa dari kelas yang berbeda saat berlangsungnya permainan.

Sebagai Guard, Lingga menghalau siapapun dari tim lawan yang ingin masuk ke wilayah mereka, dia melakukannya dengan tangguh— seperti yang diharapkan dari preman sekolah. Sementara Aruna, tampak siaga, berdiri tegak di dekat bendera dengan mata tajam memperhatikan gerak-gerik lawan.

Intensitas persaingan kian meningkat. Siswa-siswa berlari, menyelinap, dan bersembunyi di balik rindangnya pepohonan untuk mencapai tujuan mereka.

"Gue alihin yang cowok, lo urus defender ceweknya," gumam Ega pada Endro, dua attacker tim B yang sedari awal sudah sepakat untuk bertindak di luar strategi tim.

"Tau aja lo," Endro mengerling jail. "Serahin ke gue."

Mengunyah permen karet dengan gaya tengilnya, pemuda itu ikut bergerak setelah Ega keluar dari persembunyian. Menyelinap di antara rimbun semak, pandangannya langsung tertuju pada Aruna, si cantik penjaga bendera yang tampaknya berdiri begitu teguh di dekat titik incar.

Tanpa ragu, Endro mendekati Runa dengan niat yang jelas, yakni merebut bendera mereka dengan cara apa pun yang diperlukan. Ia merencanakan serangan mendadak, mencoba menakut-nakuti Aruna agar dia menyerah tanpa perlawanan. Namun, gadis itu terlampau peka saat Endro mendekatinya.

Adalah kegigihan Aruna dalam bertahan, atau mungkin Endro yang terlalu terburu-buru dalam serangan. Tiba-tiba diantara panik dan bingung, pemuda itu merasa dorongan kuat untuk menendang kaki Aruna, berharap gadis itu akan jatuh dan bendera mereka menjadi mudah direbut.

Tindakan yang terlalu impulsif, dilakukan tanpa memikirkan konsekuensi. Dan Endro baru sadar saat melihat Aruna terjatuh dengan gemetar. Tapi

dalam momen itu, adrenalin dan keinginan untuk menang dalam permainan mengalahkan rasa bersalah Endro. Dia justru melanjutkan langkah menuju bendera tim A, tanpa memperhatikan dampak dari tindakannya terhadap Aruna.

Namun belum ada tiga langkah, ia dihadang seseorang. Adalah Lingga yang langsung melayangkan bogem mentah. Memaksa Endro berhenti sekaligus berpikir ulang tentang tindakannya.

Nyaris terjerembab ke rumput, Endro menstabilkan tubuh dengan tangan seraya bangkit. "Si—" Ia telan kembali umpatan itu bersama tegukan saliva. Dan bersumpah tak akan pernah melupakan ekspresi wajah Lingga. Terlalu menyeramkan seolah laki-laki itu bisa nekat melakukan apa saja termasuk mematahkan tulang rahangnya sekarang.

Tanpa sadar Endro mundur selangkah, nyalinya ciut— takut akan amarah Lingga. Dalam ketegangan yang melampaui kata-kata itu, Runa tiba-tiba menyelinap. Lingga yang sebelumnya siap meraih Endro kembali — terkendala karena gadis itu berdiri tepat di hadapannya. Meskipun dengan bibir terkatup rapat, tatapan jernih Runa mampu menahan badai amarah Lingga.

Cowok itu masih mendidih, masih pula memandang tajam ke arah Endro. Namun begitu melihat ekspresi peringatan kecil dari gadis yang getir di depannya, amarah Lingga redup sia-sia. Dia membuang napas kasar sebagai upaya menahan sabar, lalu mengangkat kedua tangan ke udara, pertanda bahwa ia tak akan memperpanjang keributan — mematuhi kemauan Aruna.

Aksara Lingga



Mengendurkan pita yang mengikat rambutnya, Aruna membiarkan helai demi helai tergerai sembari melihat ke luar melalui jendela, menyadari hari sudah mulai gelap. Ia berada di ruang belajar, sendirian, masih menunggu sang murid yang belum juga pulang.

Tapi kali ini tak setenang biasanya, karena Aruna cukup cemas memikirkan perkataan bi Greta tentang Shane yang berada di kantor polisi, tertangkap karena terlibat tinju ilegal di usianya yang masih dibawah legal. Ini sudah kedua kalinya anak itu tertangkap, sepertinya masih belum jerah.

Dan mengenai Lingga, Bi Greta bilang kalau pria itu baru saja kembali dari kantor, sedang capek-capeknya — bahkan baru akan memasuki rumah saat pihak kepolisian menghubunginya dan memintanya datang sebagai wali Shane.

Menghela nafas lelah, Aruna menumpukan kepala pada sandaran kursi dan memusatkan pandangan ke arah mata hari terbenam. Menatap gamang selama beberapa waktu sebelum alisnya perlahan berkerut. Pintu ruangan yang tak tertutup membuat ia dengan jelas mendengar riuh.

Perlahan bangkit dari kursi, Aruna bergerak menuju pintu, hendak keluar menemui sumber keributan itu. Dan begitu langkahnya menapaki ruang tamu, saliva Runa terteguk— tak bergeming menatap Shane yang terkulai di lantai dalam kondisi kacau — disertai ringisan yang menyiratkan rasa sakit. Wajah pemuda itu penuh lebam, matanya memar, juga ada sedikit darah yang mengering di beberapa bagian.

Di hadapannya menjulang Lingga dalam balutan pakaian kantornya yang serba gelap.

"Gak ada jera-nya lo sialan," Lingga berseru dengan gigi terkatup— geram.

Shane diam. Ia paham konsekuensi dari kesalahannya, ini bukan kali pertama ia dihajar Lingga. Pemuda itu lantas hanya bisa menghela nafas pasrah pada nasibnya.

"Bangun, mau jadi jagoan kan?" tantang Lingga, suara rendahnya dapat membuat siapa saja ciut. Tak terkecuali Aruna yang talapaknya sudah berkerengat.

"Bangun Shane! ngelawan lo?" Dengan suara menggelegar dan tatapan menusuk, ancaman Lingga membelah udara. Mengisi ruang dengan otoritas yang memaksa setiap orang yang mendengarnya merasa kecil dan tak berdaya.

Penampilan Lingga sangat dalam dan mengandung emosi yang tak terhitung jumlahnya. Ketegasannya tidak dapat ditawar.

Aruna pelan-pelan menundukkan kepala sambil memilin jari. Dia belum pernah melihat Lingga yang marah dengan mengerikan seperti sekarang. Ini kali pertama Runa benar-benar merasa ngeri berhadapan dengan raut serius pria itu.

Wajah Shane sendiri pucat. Dia hendak membuka mulutnya beberapa kali tetapi tidak berbicara.

"Tolol," maki Lingga yang sudah benar-benar kehilangan kesabaran. Ia merangsek maju berusaha menerjang Shane, namun usahanya itu urung

dilakukan kala suara pelan seorang perempuan yang baru ia sadari eksistensinya terdengar.

"Lingga..." Aruna menyela meski ia sendiri tidak yakin. Ini bukan urusannya tapi ... Aruna prihatin melihat kondisi Shane yang sudah sangat babak belur.

Shane menoleh, melihat sang tutor berdiri tak jauh dari sana. Aruna sontak meneguk ludah sebelum melanjutkan, "Shane udah babak belur begitu. Kamu mau mukul dia terus?" pungkasnya pelan, menyadari tidak banyak yang bisa ia katakan.

Aruna memberanikan diri menatap Lingga dengan awas dan seketika merasakan nadinya akan melompat melalui tenggorokan.

Lingga membalas tatapan itu sejenak, sebelum kemudian ia mendengkus dan memutus benang netra yang tegang di antara dirinya dan gadis itu.

"Masuk," tukasnya pada Shane.

Shane lantas berdiri, sedikit tertekan karena sakit. Bi Greta mencoba dekati pemudah itu, tak tega melihatnya terhuyung-huyung namun Lingga menghentikan wanita paruh baya tersebut. Bi Greta pun mundur — kembali ke tempatnya berdiri dengan patuh.

"Ke ruanganku sekarang," perintah Lingga ditujukan untuk Aruna— ada nada gelap yang tak dikenali dalam suaranya.

"Untuk apa?" Tanya gadis itu.

"Tunjukkan progres belajar Shane ."

"Laporannya bisa disini, sebentar—"

"Kubilang di ruanganku. Kurang jelas?" Lingga dengan kasar memungkas, tatapnya menghunus tajam.

Seperti ada yang memaku di tubuh Runa. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menenggak saliva "Baik."

Sepeninggal Lingga, Runa menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya tanpa suara. Melirik sekilas ke arah bibi Greta yang memasang wajah sama tegangnya.

.
. .
.

Kertas-kertas hasil test dan ulangan milik Shane Aruna genggam di depan dada seraya menaiki tangga demi tangga, menuju ruang kerja Lingga kata bi Greta terletak di lantai dua.

Setelah memastikan penampilannya terlihat sopan, Runa menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu dengan pelan.

"Masuk." Suara berat Lingga terdengar dibaliknya, mengundang Aruna untuk bergerak memutar tuas.

"Permisi," ucapnya lirih.

Begitu pintu terbuka, Runa langsung mengambil langkah, dan begitu sudah di dalam, ia dengan lembut kembali menutupnya.

Ia berada di bawah naungan ruang bergaya industrial yang merujuk pada warna gelap dan ekspos material. Mencerminkan selera dari Adonis berpakaian serba hitam yang kini duduk di sudut meja kerjanya dengan sebelah tangan berada di saku celana .

Mata Aruna tertuju ke lantai sejenak sebelum terangkat untuk melihat ke arah Lingga. Ketegangan meliputi wajahnya saat menyadari bahwa Lingga tidak bisa menghilangkan amarahnya. Dia hanya berusaha menekan mereka.

"Kertasnya mau diterbangin?" sarkas Lingga, gemas melihat Aruna yang hanya terpaku di tempat. "Deketan sini, gak ada yang niat macem-macemin kamu." Timpalnya begitu menyadari raut tak nyaman dari si lawan bicara.

Aruna menatap pria itu sebentar, lalu mengambil beberapa langkah hanya untuk menyerahkan tumpukan kertas yang dimaksud Lingga

"Jadi..." Memulai dengan canggung, Aruna berusaha memaparkan secara profesional di tengah berlangsungnya ketegangan. Memberi gambaran jelas terkait setiap langkah pembelajaran yang telah ia terapkan.

"Peningkatan Shane cukup bagus, bisa kamu lihat dari hasil ulangannya dari minggu ke minggu. Memang gak langsung signifikan, tapi bertahap dan konsisten kok," tutur Aruna, mengiringi Lingga yang memeriksa hasil ulangan Shane satu per satu dengan cermat.

"Well, meski dia kadang masih susah buat pertahanin fokus kalau lagi ngerjain soal-soal yang butuh ketelitian tinggi. Tapi dia berkembang dengan baik. Jangan terlalu khawatir." Dengan setiap kata, tulang punggung Runa menjadi sedikit lebih tegak.

Lembar terakhir. Lingga kembalikan tumpukan kertas itu pada Aruna tanpa bergerak dari posisi duduknya. Ia kurang mahir menguasai keadaan— sebab kini, secara terang-terangan ia menyorot Aruna dalam-dalam. Menilainya dari atas ke bawah, fokus dan berlama-lama di atas dada gadis itu selama beberapa detik lalu berpindah dalam matanya yang cerah dan jernih.

Suhu dalam ruangan itu meningkat.

Aruna menggeliat samar, kembali tidak nyaman. Aruna pikir ia selalu berhati-hati dalam hal berpakaian, rok sebetis dan baju berlengan biasa. Tidak ada yang salah tapi kenapa Lingga memperhatikan sampai sebegitunya?

Memaksa diri untuk meredam pikiran tak pantas, Runa berdekhem singkat lalu kembali bicara.

"Udah reda marahnya?" Suara gadis itu menenangkan... hangat.

Lingga seketika berekspresi seperti orang kehilangan kemampuan berpikir. Gawat. Kesabaran kembali berfluktuasi kali ini. Aruna yang manis, penuh perhatian dan bertutur kata lembut seperti itu sungguh sialan. Kepolosannya

yang rentan seperti sirene bagi para alpha. Lingga paham karena hal itu juga memanggilnya.

Menarik napas dalam-dalam, Lingga menyahut dengan suara rendah.
"Belum. Mau bantu redahin?"

Mata pria itu lalu berkilau karena sesuatu yang tak dapat Runa kenali.

"Aku?" Bibir lembut itu terbuka canggung. "Gimana caranya?"

Garis rahang Lingga menegang, mata tajamnya menatap semakin nyalang. Dan Aruna masih bisa mengerjap dengan polosnya tanpa menyadari bahwa satu tangan Lingga tengah mencengkeram sudut meja terlampau erat. Cengkraman yang bisa berpindah ke pinggang kecilnya kapan saja.

.
.
.

TBC

CHAPTER 11

Happy Reading
Vote & Komen ya ~



Lingga ingin mencengkeram pinggang Aruna, membenturkannya ke dinding dan melakukan apa yang ia inginkan, apa yang dibutuhkan tubuhnya dan apa yang ingin dilakukan pikiran bejatnya pada gadis itu sekarang.

Sementara Aruna tidak tahu bagaimana perkataan dan tindakannya dapat sangat memprovokasi Lingga. Alhasil ia kebingungan saat pria itu menancapkan tatapan tajam. Satu detik dan seterusnya. Mencipta sensasi berat yang meluas di perut Aruna. Ia menelan saliva.

Entah suhu di dalam ruangan meningkat atau mungkin itu hanya perasaannya? Yang jelas, sesuatu yang menyilaukan dari samudra gelap milik Lingga seperti sebuah sinar panas. Aruna menurunkan bulu matanya karena ketegangan yang mencengkram, tapi malah bersarang di bibir Lingga yang terlihat penuh dan kasar. Kaki panjangnya juga sangat mengesankan. Sungguh kesempurnaan yang tak terbantahkan. Oh Aruna? Dari mana pikiran asing itu berasal?

Meski tertutup bingkaiacamata, Lingga masih bisa melihat kerut-kerut cemas di alis Aruna. Menyadari ketidaknyamanan yang tercermin dari eratnya genggaman gadis itu pada tumpukan kertas. Tapi apapun itu Lingga tak peduli, ia hanya ingin memuaskan mata dengan menatapnya tanpa teralih.

"Aruna," panggilnya berat.

Lingga tidak banyak berespreksi, namun tanya itu datang bersama aura intimidasi yang seakan menusuk sendi-sendi tubuh Runa.

"Kamu yakin bisa nurut kalau kuberitau?" suaranya rendah mengancam.

Aruna mengerut, menyahut halus. "Apa dulu?"

'Kemari. Duduk di pangkuanku dan bercumbu sampai amarahku redah. Itu satu-satunya cara.'

Ciuman Runa pasti membuat Lingga merasa jauh lebih tenang. Oase yang indah untuk emosinya yang berantakan.

Jika Lingga mengungkapkan apa yang terpatrit di isi kepalanya sekarang, Aruna tak akan mengajukan resign di detik yang sama kan? Tak akan pula melaporkannya pada komnas perempuan atas pelecehan verbal?

Ya. Sebisa mungkin Lingga selalu memikirkan kemungkinan terburuk sebelum ia bertindak lebih jauh. Tapi bagaimana jika Aruna bersedia menyerahkan dirinya secara sukarela?

Terdengar seperti sebuah kemustahilan.

Sial... kenapa dia harus begitu cantik luar biasa? kenapa dia harus membuat Lingga gila dengan cara yang tak tertahankan? Dia hanya berdiri kikuk di sana dengan pakaian tertutup yang sederhana, tapi sudah membuat tangan Lingga gatal dan hampir bertindak sendiri untuk menanggalkan satu per satu dari kain penutup itu.

Bukankah pertahanan diri Lingga patut diberi penghargaan? Karena logikanya selalu mampu memenangi gairah — dengan kesadaran bahwa ia

tidak bisa, bahwa ia tidak akan, bahwa ia harus kembali ke kondisi di mana semuanya terkendali—meski Aruna selalu membuat kontrol dirinya menipis.

Satu-satunya perempuan yang selalu menjungkirbalikkan dunia Lingga dan menjadikannya seolah keparat yang hanya berdiri diatas hasrat.

"Kamu mau aku ngapain?" Bibir Runa membela hanya untuk menepikan aura ketegangan di ruang kerja Lingga "Bikinin kopi? Ngewakilin buat ceramahin Shane? Aku usahain—"

"Keluar." Hardik Lingga.

Aruna mengerjap, "Ya?"

"Keluar dari sini sekarang." Suara lelaki itu berubah dingin, sedingin tatapannya yang kembali menunjukan aura permusuhan. Buat Runa langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Oh— ya, oke."

Tanpa berbicara lagi, Aruna berbalik dan berjalan ke arah pintu meski setiap sel dalam tubuhnya bergetar, merasakan hujaman netra Lingga.

Seiring intensitas feromon yang semakin meningkat. Gadis itu memang harus pergi sebelum Lingga nekat memperkosanya disini. Situasi mereka bisa meledak menjadi bencana besar jika Lingga tidak hati-hati.

Tentu saja dia akan mengacaukan Raespati Aruna, tapi bukan hari ini.

Dua hari berselang, Aruna kembali untuk mengajar Shane di waktu biasa. Masih terlihat sisa-sisa lebam di wajah pemuda itu, Runa berpikir Shane akan lebih pendiam pasca kejadian tempo hari. Kenyataannya tidak demikian. Dia masih sama banyak omongnya, tidak ada yang berubah, tapi itu bagus.

Duduk di seberang meja dengan buku matematika terbuka di depannya, Aruna memaparkan materi tentang konsep trigonometri pada Shane yang berusaha fokus meski otaknya nge-bug

Ketika tiba sesi pre-test, Aruna membagikan lembaran soal yang Shane terima dengan setengah hati. Diamatinya soal demi soal yang terpatri. "Aduh, sulit banget ini, mana banyak pula nomornya," sungut pemuda itu dengan nada frustrasi.

"Kerjakan dulu semampu kamu, nanti tandai bagian yang kamu gak ngerti," balas Aruna sambil memainkan pena di tangannya.

Shane merengut. Soal tentang turunan fungsi trigonometri ini mendadak membuatnya merasa tertekan dan pusing.

"Ada gak sih keringanan buat orang sakit kayak aku?" usulnya, mencoba merayu.

Bola mata Aruna berputar jengah. Ocehan terus-menerus dari Shane membuat telinganya mulai terasa panas. Dia menghela napas lalu berkata, "Oke, coba aja kerjain tiga soal yang menurut kamu paling mudah dulu."

Shane tersenyum lega, anggukan kecil mengindikasikan kesediaannya. Itu lebih baik. Setidaknya ia nggak harus menghadapi semua soal sekali jalan.

Sementara Shane tenggelam dalam atensi mengerjakan soal, sebuah notifikasi pesan menyambangi ponsel Aruna. Setelah dicek, ternyata pesan itu berasal dari Lori, salah seorang teman sekaligus tetangganya di rumah susun.

'Pulang jam berapa sih Run? Gavin gajian! Gue sama lo mau ditaraktir chicken delivery sepuasnya. Yuk pulang yuk!'

Runa tersenyum samar, lalu dengan cepat mengetik balasan.

'Bentar lagi ini, pokoknya gak mau tau harus tunggu aku pulang dulu.'

'Iya, yang mulia Aruna, jangan kelamaan makanya. Laper gue woy'

Tak mengetik teks balasan, Aruna hanya mengirimkan stiker kucing gemas yang mengacungkan jari jempolnya.

"Issh.." ringis Shane tiba-tiba, tersendat di salah satu soal, dia mengangkat kepala dan menatap Aruna dengan ekspresi penuh beban.

"Ini nomor dua kok aneh ya? Bingung, nggak ngerti cara ngitungnya," pemuda itu menyeletuk sambil menunjuk pada salah satu soal di bukunya.

"Oh, ini sudut-sudut istimewa, kayak 30° , 45° , dan 60° , kuncinya kamu harus ingat nilai-nilai trigonometri dasar. Udah sempat dibahas kan tadi sebelum ngerjain soal?" tutur Aruna.

Shane cengo, ia tidak paham. Toh materi yang dibahas barusan gak sempat ia simak dengan benar. Melihat kebingungan merajalela di wajah muridnya, Aruna pun dengan sabar mengulangi penjelasan mengenai langkah penyelesaian lebih terperinci— berharap Shane bisa mengatasi kerumitannya setelah ini.

"Sejauh ini paham?" tanya Aruna begitu selesai.

"Yosh Kapten!" sahut Shane dengan gaya super tengilnya, senyum pemuda itu merekah seiring rasa lega.

Menit berselang, usai Shane selesai mengerjakan test-nya, dia menyerahkan kertas tersebut pada Aruna untuk diperiksa, kemudian meregangkan otot lengan.

Aruna melirik sekilas pada pemuda itu sebelum fokus pada lembaran selagi bertanya, "Kenapa sampai terlibat tinju ilegal?"

"Suka aja," jawab Shane enteng sambil menguap.

"Jadi selama ini bohong soal ekskul ke Abang kamu?" tanya Aruna lebih lanjut tanpa beralih dari angka-angka yang tertulis di kertas.

"Gak lah, tetap banyakan ekskulnya kok," tukas Shane, membantah asumsi sang tutor.

"Kan bisa ke sasana tinju daripada ilegal begitu," saran Aruna.

"Gak diijinin bang Lingga," suara Shane menjadi lebih rendah, tapi hanya tiga detik sebelum kembali naik oktaf. "Lagian di sasana tinju gak ada crush aku," lanjutnya dengan senyum mengembang.

"Crush?" ulang Runa memastikan.

"Iya. Cewek incaran aku. Bapaknya yang punya tempat tinju," jelas Shane semangat.

Aruna terperangah, perlahan mengangkat wajah dari lembar jawaban. "Ini kamu beneran?"

"Bener lah masa bercanda."

"Jadi kamu rela dihajar dan ditangkap demi bisa ketemu Crush?" Aruna mencoba memahami lebih dalam, namun membuat kekehan pemuda itu kian keras.

"Astaga, kak. Itu emang hobi! Ketemu Crush ya bonus ibaratnya, plus diobatin lukanya kalau habis tanding, jadi double bonus" jelas Shane seraya mengerling antusias.

Runa hanya mengangguk-angguk, meski masih tak habis pikir.

Menaruh atensi pada perempuan itu selama beberapa saat, Shane bersuara kembali, "Kak Runa sendiri, ada gak orang yang disuka?"

Ketika pertanyaan itu diajukan, Aruna terdiam cukup lama untuk mencerna. Sedetik kemudian ia menelan ludah saat sepasang mata bergaris tajam terbayang. Aruna tepis segera dengan penyangkalan kuat, menekan bayangan tersebut kembali ke dalam alam bawah sadarnya.

"Enggak, nggak ada sih," jawabnya seolah mencoba meyakinkan diri sendiri.

"Tipe ideal kak Runa kayak apa?" tanya Shane lagi, membuat Aruna kembali berpikir.

Hingga saat ini, Aruna tak pernah menyeriusi hal itu lebih jauh. Dulu, saat masih remaja, saat ditanya oleh teman-temannya, Aruna hanya asal-asalan berandai ingin pasangan yang baik, pintar, dan berjaya di masa depan.

Sekarang... Entahlah, Aruna sendiri tidak paham. Apa yang ia cari sekarang? Seseorang yang tinggi mungkin? Seseorang dengan suara yang berat atau seseorang yang beraroma cologne segar? Astaga. Aruna bahkan tidak tahu sejak kapan ia punya spesifikasi seperti itu? Parahnya lagi, kenapa seolah merujuk pada seseorang yang akhir-akhir ini sering muncul?

"Nggak ada juga," jawab Aruna, sekali lagi Denial.

"Hadeh. Sama aja kayak Bang Lingga, gak tau mulu kalau ditanya cewek idaman. Entah apa mau kalian," Shane berdecak gerah. "Mau satu sama lain kali ya?" guraunya asal.

Pemuda itu pun terlalu cepat memalingkan muka hingga melewati semu tipis yang menghiasi pipi Aruna, efek dari perkataannya.

Kurang lebih selang satu jam, tiba dimana Aruna menutup buku catatan mengajarnya — menandai akhir sesi tutoring hari ini dengan mood yang terbilang bagus.

Kemudian Shane berjalan bersisian dengan tutornya itu, berbasa-basi untuk mengantarnya hingga ke pintu depan seraya bercerita tentang rencana akhir pekan yang sudah diaturnya bersama si gadis incaran.

Mencapai teras, percakapan itu terhenti sejenak kala perhatian keduanya tertuju pada sosok yang baru saja tiba. Seorang wanita dengan rambut tergerai panjang dan senyum merekah— berjalan mendekat sambil menenteng paperbag berlogo brand makanan siap saji yang tengah ramai dibicarakan.

Runa merasa ada sesuatu yang tidak asing, ia seperti pernah melihat wanita itu di suatu tempat. Dan setelah ditelaah lebih jauh, kilatan itu menjadi jelas, dia wanita yang pernah bersama Lingga saat insiden Aruna pingsan di depan pintu rumah. Hanya saja terlihat berbeda, mungkin karena gaya pakaiannya.

Wanita itu mengenakan atasan berwarna pastel dipadukan dengan celana jeans ketat. Kasual namun tetap terlihat stylish.

Aruna menyimpulkan satu hal, bahwa Shane sudah terbiasa dengan kehadiran wanita itu di rumah Lingga dari cara dia menyapa.

"*Night* Shane," wanita itu bertutur ramah dan kemayu, sebelum melesaki isi dalam rumah dengan tatapan ingin tau. "Lingga ada?"

Tercenung, kesepuluh jari Runa rekat menyatu. Merasa sangat tidak tau malu karena siapa sangka— ia akan terganggu dengan pertanyaan itu.



"Jujur lo berdua, gue makin ganteng gak sih?" celetuk Gavin sembari berkaca mengatur rambutnya di cermin milik Lori.

"Masih gantengan pantat sapi sih." cerocos Lori sambil menyuapkan makan malamnya yang disponsori oleh Gavin malam ini.

"Jamet tantrum bacot aja, udah ditaraktir makan juga." Memutar langkah, Gavin menghampiri wanita itu lalu mengambil tempat di sampingnya.

Sementara Aruna duduk di depan mereka, anteng-anteng saja dan sejenak lupa pada ketidaknyamanan yang menggerogoti diri sepanjang jalan pulang — karena begitu sampai, ia dihadapkan pada sejumlah box fried chicken, kentang goreng crispy dan minuman bersoda yang didapatinya secara gratis.

"Lo yang nawarin jingan."

"Gue maunya nawarin ke Runa doang, lo itu kuota tambahan."

"Kampret, babi lo!" umpat Lori kesal.

"Nah kan, nah kan, keluar tantrumnya."

Melihat interaksi itu, Runa hanya bisa tertawa lucu. Perkelahian Lori dan Gavin sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Mereka bertetangga, bersahabat, namun setiap bertemu tak terhindar dari dialog saling menyerca.

"Kerjaan gimana Run?" Tanya Lori, kembali tenang sambil menyuap kentang goreng ke dalam mulutnya.

"Lancar-lancar aja."

"Kemarin katanya sisa satu tempat ya? Gak nyari lowongan lagi?"

Aruna menggeleng pelan. "Buat sekarang nggak dulu, udah mulai konsultasi soalnya, jadi belum bisa ambil job banyak-banyak."

"Runa lagi dekat sama bos-nya btw. Gue liat tuh cowok di kamar dia waktu mau pinjem telflon." sambar Gavin.

"Serius Run?" Lori melotot dramatis.

Aruna menggeleng cepat, lantas mengoreksi walau dibumbui kebohongan. "Nggak, dia cuma ngasih tumpangan karena waktu itu lagi hujan, terus dia juga sekalian mau ke rumah temannya. Kebetulan searah—"

"Terus gimana bisa lo masukin dia ke kamar?" Potong Lori cepat.

Aruna menghela nafas seraya memutar otak, "Dia cuma pinjem kamar mandi, Gavin aja yang nyimpulin sendiri," dustanya.

Pelototan Lori lantas berpindah ke Gavin, rahangnya menegat kesal saat laki-laki itu justru menyengir. "Beuh lo belum lihat kan Met? ganteng banget, masih muda pula." Timpal pria itu dengan alibi.

Lori merengut, fokus hanya pada kalimat terakhir Gavin. "Lesbi lo ya?" tuduhnya.

"Homo anying,"

"BENERAN HOMO LO BANGSAT?" Wanita itu menunjuk Gavin dengan garpunya.

"Kagak woy, itu gue ngoreksi elah." sela Gavin tak terima.

"Ya lo random banget tiba-tiba bilang orang ganteng, biasanya cowok pada gengsi kan kalau mau muji sejenisnya."

"Ya tapi kali ini emang ganteng. Beneran ganteng, gue akuin. Maskulin, bau duit."

"Valid Run?" Tanya Lori dan Runa mengangguk membenarkan.

"Gatelin aja gak sih?" cerocosnya dan Runa tersedak.

"Dih sesat. Jangan mau Run, lo cakep. Biar dia yang ngejar. Trope kayak gitu cocoknya buat yang medium ugly aja macam Lori—aakh."

Timpukan keras Lori lantas mendarat di kepala Gavin. "Gue cakep ya babi, Runa doang yang kecakepan. Makanya kalau disamping dia gua kayak pulu-pulu. Lo juga disamping Runa kayak opet jatuhnya."

Usai menamatkan omelannya, Lori kembali pada Aruna yang sedari tadi menyimak. "Jadi gimana Run? Lumayan tuh."

"Nggak lah, udah punya cewek." sahut gadis itu, nadanya agak lusuh.

"Kalau nggak punya cewek, mau lo?" cerca Lori lagi, menatap Runa penuh selidik.

"Y-ya, enggak juga."

Gavin dan Lori sontak saling pandang. Baru kali ini Runa tampak kikuk saat membicarakan Pria.

"Sia-sia kecakapan lo Run. Minimal pacaran sekali kek. Gak capek apa jomblo mulu? Makin nambah umur kita makin kalah ama daun muda noh. Mana ngeri daun muda sekarang tuh, lebih *mature*, lebih gacor aduhai."

"Ck, dahlah suka-suka Runa, gak usah banyak ngatur lo." ujar Gavin menambahkan. "Btw malming jadi Club gak?"

"Jadi lah! Tapi gue lagi pusing ini, si Tria tadi nelpon katanya batal ikut, ada acara keluarga. Mana partnernya udah oke lagi." imbuh Lori sambil berdecak.

"Mau ngapain?" Runa menengahi.

"Biasa. Kencan buta." Lori tersenyum genit bersama kedipan centil. "Tapi double date gitu konsepnya," imbuhnya.

"Ooh," respon Runa singkat.

Lori amati sang bestie menyusul ide yang tiba-tiba muncul. "Lo mau ikut gak? Gantiin Tria. Gak beneran jadian kok ini buat seru-seruan doang. Ya tergantung cocok apa nggak nya juga sih," usulnya spontan yang langsung Gavin tanggapi dengan berdecih,

"Yang bener aja lo nawarin ke Run—"

"Boleh.." sela Aruna tiba-tiba, membuat Gavin dan Lori serentak terperangah. Gavin bahkan menyemburkan Soda yang baru saja ia teguk dari mulutnya.

"SERIUS LO?"

"Lebay banget kamu sampai nyembur-nyembur gitu." Aruna berjengit jijik.

"Syok gue Runa. Lo bukannya anti ya?"

"Gue juga syok btw, padahal nanya juga iseng-iseng. Beneran lo mau ikut Run?" Lori memastikan.

Runa hanya mengangguk ringan. "Gapapa kan? Kan kamu bilang gak harus jadian, buat seru-seruan juga bisa."

Lantas menaruh sepotong ayam di atas piringnya, Lori tak jadi menyantap karena sibuk bertepuk tangan. "*Nice! Nice!* Gitu dong."

Senyum kaku merekah di bibir tipis Aruna. Ia sebenarnya juga tidak begitu yakin. Tapi tak apa, hitung-hitung mencoba hal baru, penat dirinya bekerja terus.

.
.
.



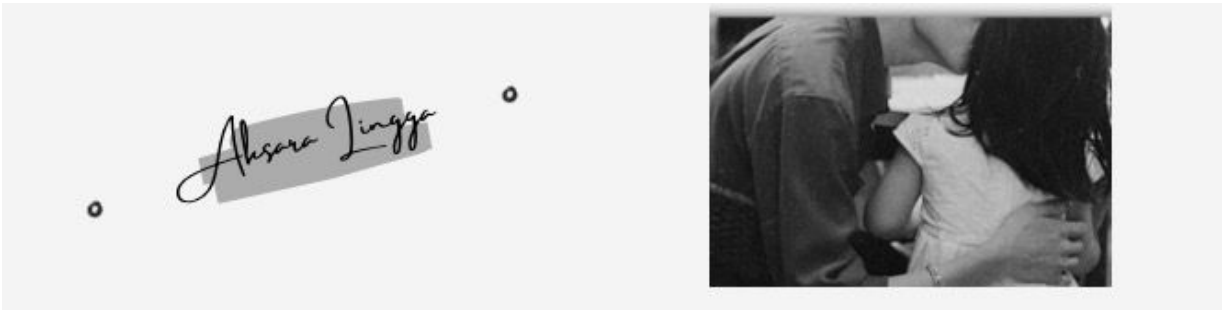
Aksara Lingga



CHAPTER 12

Iyaa, tauu. Ini telat banget iya. Maap yaakk, aku kemarin sibuk & badmood.

*Happy Reading
Vote & Komen ya ~*



"Om Lingga!"

Sepasang kaki kecil berlari antusias menuju tepi teras, menghampiri Lingga yang datang membawa paper bag merah muda berisikan mainan. Menaruh paper bag itu di lantai, Lingga memeluk anak perempuan yang kini mengalungkan dua lengan ke tengkuknya.

"Kangen banget Gumi sama om Lingga," keluh gadis itu manja.

"Om juga kangen," balas Lingga seraya mengusap surai keponakan kecilnya.

"Om Shane mana?" Tanya Gumi celingak-celinguk mencari keberadaan om-nya yang satu lagi.

"Ngga ikut, lagi les dia," tutur Lingga, melihat raut Gumi yang mengancam akan cemberut, segera ia menimpali. "Om bawa hadiah btw," ujarnya merujuk pada baber bag bawaannya, Gumi langsung sumringah, mencium pipi Lingga dan minta diturunkan untuk meraih hadiah dimaksud.

"Gumi buka hadiahnya di atas aja ya, nanti sama mama."

Gadis kecil berusia empat tahun itu mengangguk. Lingga sedikit membungkuk untuk mengusap rambut Gumi sekali lagi sebelum bocah itu beranjak menaiki tangga.

"Mbak pikir kamu nggak jadi datang," ungkap Natalie, ibu Gumi yang tak lain ialah kakak ipar Lingga.

"Bisa ngamuk pak tua itu kalau gak datang," celetuk Lingga.

"Hush, kebiasaan, bahaya kalau nanti ditiru Gumi." tegur mbak Natalie sambil terkekeh ringan, ia lalu mempersilahkan Lingga, "Masuk gih, yang lain udah pada nunggu. Mau ngomong hal penting katanya."

Lingga mengangguk sambil berlalu. Ia berkunjung ke rumah orang tua hari ini karena kedatangan Aksaraharja, sang kakeknya. Pagi tadi sang ibu menghubungi dan meminta Lingga untuk datang saat ia senggang karena pak tua itu mau bicara .

Beliau tidak tinggal di ibukota, sudah lama memilih menetap di tanah kelahirannya semenjak pensiun. Dan dalam setahun hanya akan berkunjung dua kali saja. Namun saking disegani oleh keluarga besar, kedatangan Harja selalu disambut dengan semarak. Mereka bahkan bisa berkumpul untuk *dinner* besar-besaran. Tradisi keluarga Aksara bila sang kakek sudah berkunjung ke ibukota—tempat semua anaknya tinggal.

Melangkah masuk ke ruang tengah, Lingga disambut senyum hangat dari sang ibu yang langsung mendekapnya. Di deretan sofa duduk sang kakek

dengan sikap tenang dan wibawanya— ditemani Ayah dan Gama, kakak sulung Lingga, yang terlihat asik terlibal percakapan ringan.

"Nah, datang juga nih anak," ucap Gama begitu adik laki-laknya itu menampakan diri.

Saat Lingga mendekat untuk menyalami Harja, dia dihadahi tatapan tajam menusuk dari beliau. Meskipun begitu, Lingga memilih untuk tidak terpengaruh. Mereka memang tidak pernah cocok sejak awal, terutama ketika Ia dipaksa tinggal bersama kakeknya itu saat remaja dulu lantaran terlalu susah diatur.

Ironisnya, bahkan Harja yang merupakan sosok paling ditakuti pun kewalahan menghadapi tabiat liar Lingga. Mereka hampir selalu terlibat cekcok lantaran sama-sama keras kepala.

Menghempaskan diri ke salah satu sofa dengan sikap santai, Lingga menunjukkan ketenangan di tengah tatapan tajam sang kakek.

"Makin subur aja otot-otot lo, Ga," komentar Gama, sebab itulah yang pertama kali menyita atensinya begitu Lingga muncul di ruang tengah. Terakhir kali mereka bertemu mungkin satu setengah bulan lalu? Jadi perubahan sekecil apapun langsung dinotice olehnya.

"Iya, gak kayak lo makin buncit."

"Enak aja, masih rata gini. Ya walaupun buncit mah gapapa, orang bini gue jago masak. Ups, sorry. Nggak maksud buat nyindir lu yang belum punya bini," ejek Gama, apa yang dia katakan sebagai tanggapan memang sama sekali tidak berhubungan. Dia hanya sengaja ingin membuat kesal.

"Gak jelas lo," tanggap Lingga.

Obrolan ringan berlangsung semestinya, diawali serangkaian pertanyaan dari sang ayah tentang progres kerja Lingga, termasuk mega proyek yang sedang dipegangnya. Lingga pun membagikan sebanyak mungkin informasi yang ia punya.

Namun, di tengah-tengah pembicaraan, Harja tiba-tiba mengintrupsi, memotong alur percakapan yang sedang berlangsung dengan raut bengis. Bukan sengaja, itu memang khas raut wajah sang kakek. Suasana pun jadi tegang, seolah ada yang berubah dalam dinamika keluarga mereka. Itu selalu terjadi ketika Lingga berhadapan dengan Harja.

"Saya mau jodohkan kamu sama anak gadis Prash Sumintoro," ungkap Harja tanpa basa-basi.

Lingga mengangkat sebelah alisnya heran, mencoba mencerna kalimat yang baru saja mengalir dari mulut kakeknya. Ia tidak salah dengar kan?

"Prash siapa?" ulangnya.

"Ck, Prash Sumintoro. Mantan anak didik kakek kamu di Akmil dulu, sekarang jadi petahana penting dan salah satu kandidat cawapres. Masih nggak tau juga kamu?" Sang Ayah ikut menginterupsi.

Ah, ternyata menyingkir dari ibukota tak menjamin sang kakek akan jengah bergaul dengan para koneksinya di militer dulu.

Tawa renyah Lingga kontan mengudara. "Random amat. Main jodoh-jodohan. Emang anaknya mau sama Lingga?" cerca lelaki itu sebelum meneguk minum yang disajikan untuknya.

"Dia yang minta dikenalin sama kamu,"

Lingga hampir tersedak, selanjutnya memasang wajah ragu saat mendengar nama Renata disebutkan.

"Nggak kenal," pungkasnya singkat, seraya menyomot kacang yang menumpuki wadah kaca.

"Rancangan konstruksi gedung anak perusahaan ATV, kamu yang ketuaikan?"

Mengangguk, Lingga membenarkan.

"Kalian pernah diskusi beberapa kali. Dia Co-Managing Director disana," ungkap sang Ayah yang segera merampung daya ingat Lingga.

Oh wanita tukang kontrol itu. Lingga ingat ia pernah hampir mengasarinya saat diskusi berlangsung.

"Lupa," dusta Lingga sambil memasukan kacang ke dalam mulutnya. Berharap obrolan omong kosong ini segera dihentikan. Tapi sang kakek sepertinya menolak untuk paham.

"Lingga jangan main-main. Pokoknya kamu temui dia." desis Harja.

Mendengus kasar, Lingga mulai terlihat kesal. "Ini gimana kok jadi ambil keputusan sendiri? zaman udah segini maju masih aja kolot. Lingga bukan anak kecil." ucapnya masih mengontrol nada tetapi dengan ketegasan yang tidak bisa disamarkan.

Gama yang baru saja membawa gelas minum duduk di samping Lingga, menyenggol lengannya, "Coba dulu. Jangan nyia-nyiain peluang. Kapan lagi ditaksir anak cawapres."

Lingga berdecih "Masih juga calon," smirk tampak diwajahnya yang kaku. Masih tidak menanggapi serius topik itu.

"Dasar bebal! Ini bukan orang sembarangan,"

"Jadi karena bukan orang sembarangan Lingga harus tunduk?"

"Kan juga buat kebaikan kamu, Lingga. Mikir berapa banyak koneksi yang bisa kamu kantong? Bisnis ayah kamu, pekerjaan kamu. Prash kandidat terkuat tahun ini. Peluang menangnya besar." cecar Harja dengan suara yang ... agak marah, mencoba meyakinkan Lingga dengan alasan-alasan logis versinya.

Yang tetap saja, dianggap angin lalu oleh pemuda itu.

Lingga tidak peduli. Toh Ayahnya sudah mentereng dengan otak bisninsnya. Ada atau tidaknya campur tangan politik, tetap tak mengubah fakta kalau kekayaan jangka panjang sudah beliau genggam sejak lama.

Lingga juga punya kerjaan dan sudah memetakan nama di bidangnya. Memang tidak mungkin menyamai level sang Ayah tapi lebih dari cukup untuk keberlangsungan hidupnya. Ia tidak mau dipusingkan. Tidak ingin hidupnya diatur oleh kepentingan politik atau koneksi bisnis. Ia puas dengan posisi karirnya saat ini dan enggan dipaksa mengikuti arahan orang lain.

"Pokoknya nggak," tukas Lingga, kian menegaskan penolakan.

"Alasannya," geraman tertahan terdengar dari bibir Aksaraharja yang tertutup rapat. Ia mendesis dengan mata tajam menghardik sang cucu. "Pastikan itu kuat dan bisa diterima," geramnya— mencoba mendapatkan penjelasan yang memuaskan dari Lingga.

Ya... Harja tidak pernah mencampuri urusan Lingga, tidak sama sekali. Lingga paham. Harja mendesak karena dia pikie kesempatan emas semacam ini tidak datang dua kali. Emas versinya yang bagi Lingga tak lebih dari omong kosong belaka.

"Lingga punya cewek. Udah jalan dua tahun," tuturnya yang disambut pelototan dari segala arah.

"Ah boong lu! Gue gak pernah liat," ejek Gama kendati terperangah, sementara Lingga tetap tenang, bahkan menantang dengan pertanyaannya, "Harus banget lo liat?"

"Serius kamu, Ga? Udah dua tahun tapi gak pernah dikenalin dan dibawa kesini?" sela sang Ibu dengan tatapan gempar.

"Nanti," jawab Lingga singkat tanpa memberikan penjelasan, ya tentu saja. Karena itu hanya dusta untuk menciutkan niat Aksaraharja. Kakeknya itu memang pemaksa dan otoriter, tapi bukan tirani.

"Ajak dia kemari." Harja bersuara lagi. Bibir Lingga sontak membentuk garis tipis.

"Bawa pacar dua tahun kamu itu ke makan malam keluarga besar. Kalau tidak, temui Renata."

Bangsat!

Bagi Lingga, kehidupannya bak simfoni yang teratur, di mana setiap nada berada dalam susunan sempurna— tanpa satu pun merusak harmoni yang ada, seolah-olah ia adalah konduktor yang mahir memimpin orkestra.

Tak ada ruang bagi ketidakhadiran atau kekosongan. Karena Lingga tak mau menyisakannya. Materi, posisi sosial, pekerjaan, dan kepuasan pribadi. Setiap aspek hidupnya harus tersusun bak notasi dalam sebuah karya yang rapih.,

Dan Lingga selalu menentukannya sendiri.

Seperti saat ia memilih Kinan sebagai partner intim sebab keduanya memiliki cara pandang serupa terhadap asmara dan jelas tak akan saling menuntut lebih dari sekedar cara untuk memuaskan keinginan sesaat, tanpa membebani diri dengan ikatan yang melelahkan.

Ya, Lingga mungkin tak separah wanita itu yang terus dihantui trauma pasca pengkhianatan. Hanya saja seseorang telah memicunya untuk menanggalkan asmara dari aspek penting kehidupan, membuat Lingga terlalu fokus mengejar pembuktian hingga lupa bagaimana rasanya kasmaran.

Sekarang semua hanya diselimuti selubung dingin, tidak ada cinta. Hanya kelegaan duniawi. Ia dan Kinan telah membiarkan perasaan dan emosi masing-masing bersembunyi di sudut jiwa yang tidak terjangkau untuk membiarkan hal yang paling primitif mengambil tempatnya sendiri.

"Kamu lagi nggak mood?" Asap nikotin memenuhi udara, Lingga hampir tenggelam dalam pikirannya saat suara sexy Kinan menyelinap masuk, merayu di tengah kesibukan pria itu. Tangannya membelai lembut, kadang menyentuh lengan Lingga atau merapikan rambutnya.

Meski terdistraksi sejenak oleh kehadiran Kinan, Lingga tetap pada fokus yang terarah dengan rahang terkutup, membiarkan Kinan bergerak sesuka hati. Wanita itu mulai merapatkan diri pada tubuh Lingga dan menjalankan kuku panjang merah muda di dadanya.

Sulit untuk mengabaikan Kinan. Semua pria pasti akan berpikiran sama. Dia ramping, tinggi, dan memiliki mata yang buat sulit berpaling. Tapi dia hanya berfisik cantik. Tak pernah bisa memberikan Lingga getaran yang lebih.

Terpejam, Lingga mencoba mendalami rayu yang ditawarkan wanita itu, tapi sulit ketika suara lembut seorang gadis malah terngiang di kepalanya—lalu sepasang mata cokelat indah juga ikut mengacau disana. Mata yang selalu mengerjap dengan polosnya dan nada halus yang selalu buat tenang.

Betapa kontrasnya melihat Kinan yang berani dan kuat dalam godaan, sementara Aruna hadir dengan tampilan biasa namun memikat, menawarkan sesuatu yang lebih daripada sekadar keindahan visual.

Lihat? Dia bahkan tidak ada disini, tapi sudah cukup mengganggu. Rambut basah, punggung yang terbuka serta mata yang menyiratkan cemas. Saat Lingga melihatnya malam itu, ia sangat ingin berada di antara kedua kaki Aruna dan menjadikan gadis itu miliknya.

Ada keinginan yang sangat besar untuk mengendalikan dia agar dapat berperilaku layaknya kebanyakan wanita yang Lingga temui dengan senang hati. Itu karena Aruna sangat berbeda dari mereka semua. Dia tidak jatuh di bawah pesona Lingga, sejak dulu dia tidak pernah terintimidasi ketika Lingga menantanginya, bahkan selalu menjawab lebih keras. Padahal dia begitu kecil dan lemah. Itu sangat membuat frustrasi... namun mengasyikkan pada saat yang sama.

"Lingga?" Kinan menegangkan rahangnya, mungkin kesal karena kurangnya perhatian yang ia terima.

Ah, Lingga belum bisa mengenyahkan Runa dari isi kepala.

Bahkan bukan karena Kinan yang kini tengah berusaha memprovokasinya. Napas Lingga justru memburu karena sosok Aruna yang berkeliaran di pikiran. Ia hela napas panjang seraya menyandarkan punggung. Mencoba mengatur pernapasan agar tenang. Lingga justru mengumpat sambil membuka mata.

"*Enough*, Kinan." Ia sentuh pergelangan tangan wanita itu untuk menghentikan belaiannya.

Kinan berkedip cepat dan lantas bertanya. "*Why?*" Ekspresi kebingungan di wajahnya mengatakan bahwa dia tidak mengharapkan respon seperti ini.

"*Nothing*." jawab Lingga datar.

"Ada masalah? Kamu bisa cerita kalau emang lagi banyak pikiran. Siapa tau aku bisa bantu."

Lingga tercenung lama. Perkataan Harja kembali terngiang dan itu terdengar meyakinkan untuk dijadikan alibi alih-alih harus jujur perkara Aruna mengacaukan fokusnya. Lagipula, Kinan tidak buruk, bahkan pilihan paling memungkinkan saat ini untuk diajak bersandiwara.

"*Can you?*" gumam Lingga tenang.

"Emangnya ada apa?"

"Gue bohong ke kakek punya pacar dua tahun."

"*And then?*"

"Disuruh kenalin ke keluarga besar sebagai bukti."

Kinan mengerjap, langsung bisa menangkap maksud Lingga. "Jadi kamu mau jadiin aku pacar pura-pura buat ngelabuin mereka?"

"Satu malam. Kalau lo mau."

Raut wanita itu berubah seketika, agak tegang. Hening membentang cukup lama sampai dia bersuara. "*Well*, Lingga. *We agree not to commit*. Satu

malam juga bisa bawa dampak jangka panjang kalau urusannya sama keluarga besar—"

"*Just yes or no.*" pungkas Lingga.

Menghela nafas berat, Kinan menjawab penuh sesal, "*No... i'm sorry.*" Ada sedikit jeda sebelum dia kembali mengimbuhkan. "Aku terlalu takut, ya meski nanti cuma pura-pura. Tapi ekspektasi keluarga kamu gak bisa disepelein gitu aja. Aku belum siap sama kemungkinan sekecil apapun soal hubungan. *Everything is still traumatic for me—.*"

"Kinan," potong Lingga jengah, "*It's nothing.* Nggak perlu diseriusin."

Karena Lingga bukannya sangat mengharapkan Kinan akan berpartisipasi dalam sandiwara ini. Wanita itu hanya kandidat paling memungkinkan, selain karena partner yang saling menguntungkan, background keluarga dan pekerjaan Kinan juga cukup menjanjikan. Tapi penolakannya juga bukan apa-apa. Cenderung tidak berdampak.

Mengangkat tubuh dari sofa, Lingga beranjak meninggalkan Kinan. Langkahnya terayun menuju balkon dengan membawa serta segelas Cognac. Belum sempat ia nikmati tegukan pertama, getar ponsel di saku celana kembali memecah ketenangan.

Ronan

"Axel open table, club X. Besok jam 9. Kali ini gaada alesan lo harus datang!"

.
. .
.



Aksara Lingga



TBC

***Sini yang mau liat Lingga tantrumin Aruna di club. 720 vote & 300
komen aku double up 😊🔗***

CHAPTER 13

*Kalau ditargetin mah gercep bund 😊🏠
Monggo Silent Reader yg baru nongol, chapter2 sebelumnya di vote juga
yok, jomplang bgt nih.*



Lori prihatin, karena Aruna sama sekali tidak punya pakaian yang cocok dikenakan ke club malam, semua koleksinya tidak jauh-jauh dari knit lengan panjang, kaos polos, rok sebetis, dan cardigan rajut tebal. Sangat

tertutup dan hampir keseluruhan berwarna cerah. Jadi Lori memilih beberapa potong pakaian miliknya sendiri untuk Runa kenakan malam ini.

Sembari menata rambut gadis itu, Lori amati penampilan Aruna lewat pantulan kaca. Dia biasanya selalu terlihat seperti kanvas kosong. Namun saat didandani dengan gincu merah dan terusan selutut berwarna hitam, kepolosan itu bermetamorfosis jadi sesuatu yang lebih berani, lebih menawan. Meski Aruna tetaplah Aruna yang tak pernah kehilangan esensi kepolosannya.

"Woy cepetan, lama banget, abang GoCar nya udah nunggu di bawah!" Teriak Gavin dari balik pintu.

"Iya ini dikit lagi jingan, sabar napa!" Sahut Lori seraya menambahkan sentuhan akhir pada penampilan Ia dan Runa.

"Udah Run, yuk, nanti si pig makin tantrum," ajak Lori sembari menggandeng erat lengan Aruna, keduanya beriringan menuju pintu keluar. "Nanti jangan jauh-jauh dari gue ya. Ntar lo kenapa-napa." Peringat Lori yang Arunaanggapi dengan anggukan patuh.

Tempat kencan mereka berada di X Club, sebuah Bar yang cukup terkenal. Entah siapa yang memfasilitasi kencan buta ini, karena harus Runa akui untuk kaum menengah ke bawah seperti mereka, standarisasi X Club cukup tinggi. Malam hari adalah waktu terbaik untuk para pebisnis dan pemburu hiburan berkumpul disini, lobi penuh dengan tamu ketika mereka masuk, dan ada keributan di mana-mana.

Runa mengikuti Lori dan Gavin melewati kerumunan, hingga seorang pelayan menyambut mereka di tengah jalan dan menunjukan letak meja yang Lori sebutkan. Hanya Lori dan Runa, karena Gavin langsung bergabung di dance floor, sejak awal memang itu tujuannya. Menari sambil merayu beberapa wanita sexy untuk bermalam.

"Itu mereka," ungkap Lori seraya tersenyum ke arah dua pria yang sudah menunggu di sudut ruangan. "Mirip sama yang di foto," imbuhnya terus menggapit lengan Aruna yang tergepoh untuk berjalan lebih cepat.

"Vion?" Sapa Lori ketika mendekati meja itu, seorang lelaki berperawakan tinggi dengan brewok tipis segera berdiri untuk menjabat tanganya sambil tersenyum. Pertanda dia juga mengenali Lori. Hal serupa dilakukan pria di sebelahnya yang jelas ialah partner Tria, yang kini posisinya digantikan oleh Aruna.

"Gue Dean," ungkap pria itu begitu mereka berkenalan.

"Aruna." Runa memaksakan senyuman terulas di wajahnya yang kecil, lalu menjabat singkat tangan Dean.

"Ini gantiin temen kamu yang gak bisa hadir itu?" Vion bertanya pada Lori, perempuan itu segera mengiyakan.

Dan selagi Lori sibuk berbincang, Aruna memperhatikan partner mereka dengan seksama. Tentu saja, dia tidak memiliki ekspektasi sedikitpun. Tapi Vion dan Dean tidak buruk. Usia mereka mungkin tak berbeda jauh. Dan pada kesan pertama, secara fisik mereka ternyata lumayan, hanya saja agak sedikit urakan dari segi penampilan. Hampir mengingatkan Aruna pada ... anggota geng motor atau semacamnya.

Mereka juga tidak jaim, bahkan sangat energik dan cenderung berani. Tapi itu cocok untuk Lori karena wanita itu juga kelewat responsif, sementara Aruna cenderung diam karena bingung bagaimana mengimbangi. Tapi saat ditanya tetap ia beri sahutan sesekali.

Sudah ada empat piring hidangan dingin di meja bundar itu, Vion dan Dean merokok sambil mengobrol, Lori sibuk menyantap. Runa tidak makan, hanya sesekali menyesap soda tanpa alcohol di depannya. Melirik Dean saat asap memenuhi ruangan, Runa ingin mengobrol dengan pemuda itu, tapi dia tidak yakin apakah Dean juga ingin mengobrol dengannya.

"Jadi lo lagi ambil pascasarjana?"

Suasana jadi lebih baik ketika Dean akhirnya membangun topik pembicaraan dengan Aruna, matanya penuh ketertarikan saat dia memandang gadis itu, hanya saja Aruna tidak sadar.

"Iya," sahut gadis itu mengulas senyum simpul.

"Cuma itu kesibukan lo sekarang?"

"Sama part time ngajar les private."

Menangguk-anggukan kepala, Dean lalu mengangkat sebelah alisnya. "Lo gak penasaran sama gue?"

"Uhm, kamu ... apa kesibukannya?"

Dean terkekeh gemas sebelum menjawab, "Bisnis kecil sama Vion, kita jalanin modif moge. Sama ada lah, beberapa furniture," jelas pria itu, tersenyum bangga.

Mereka berbincang lebih lanjut, dan kali ini Runa merasa sudah bisa sedikit berbaur.

"Runa. Ini gue jujur-jujuran aja," ungkap Dean. "Secara *look* lo itu tipe gue banget. Jadi gue harap kita tetap bisa kontakkan sehabis dari sini."

Aruna mendengarkan dengan awan keraguan menyelimuti dirinya, meski begitu senyum sopan tetap terpatri di bibir saat ia menyahut, "Ah, i-iya."

"Gak usah ragu sama gue, gini-gini gue punya bisnis," Dean kembali menyeletuk. "Gue sebenarnya gak begitu tertarik sih sama anak kuliah, mantan gue rata-rata udah cukup matang. Tapi buat lo gue anggap pengecualian."

"Runa calon magister lho, bukan maba," imbuh Lori terburu-buru dengan nada jenaka meski dalam hati ia sibuk mengumpat.

Bibir Dean berkedut, tak bisa dibilang senyum atau rengutan. "Bercanda gue," kilahnya cepat.

Aruna terdiam selama beberapa waktu. Meski itu lelucon, tak bisa dipungkiri ia terbawa kesal. Atmosfir di sekitar kembali membuatnya tak nyaman, padahal ia baru saja menyesuaikan diri.

Menaruh gelas yang masih terisi setengah ke atas meja, entah kenapa jemari Aruna terasa lemas, suara obrolan dan tawa di sekelilingnya terdengar kabur. Musik masih sangat kencang, aroma alkohol dimana-mana. Mendadak semua terasa sangat memusingkan.

"Aku .. mau ke toilet bentar," tuturnya pelan.

"Oke, di sebelah sana." Menoleh ke arah yang ditunjukkan Dean, Aruna mengangguk singkat sebelum berdiri dari tempat duduknya.

"Mau gue anterin?" tawar Lori.

Aruna menggeleng, "Nggak perlu." Lori pun mengiyakan saja.

Sepeninggal gadis itu dan selagi Lori kembali sibuk meneguk minum sambil terpejam menikmati, Dean bertukar lirik dengan Vion sembari membentuk senyum licik.

Lingga bersama tiga temannya— Axel, Ronan dan Kemal mengelilingi satu meja berbentuk lingkaran. Asbak di tengah meja sudah dipenuhi beberapa puntung rokok, belum lagi botol-botol alkohol dengan beberapa sloki kecil di sampingnya.

Tempat mereka terletak di area lantai dua yang merupakan oasis privasi di tengah keriuhan lantai bawah. Dikelilingi suasana gemerlap namun elegan dalam kenyamanan dan gaya, juga pemandangan eksklusif yang hanya bisa dinikmati mereka yang menjadi bagian dari kelas VIP. Sangat mudah mendapatkan tempat ini ketika Axel adalah pemilik X Club itu sendiri.

"Bini lo beneran kasih ijin? Jangan sampe kami dibilang tukang hasut, mana itu lengan lo juga gue yakin belum sembuh," keluh Kemal selaku korban salah tuduh istri Ronan.

"Dia lagi di bali bareng anak-anak. Lusa udah balik. Makanya gue manfaatin waktu buat kesini." Ronan berdecak kesal, "Lo gausah banyak protes deh. Gak ada gue gak rame."

Menyelipkan sebatang rokok di mulutnya, Lingga raih pemantik, membakar ujung batang nikotin sambil menonton kerumunan tubuh yang meliuk, melebur satu sama lain di lantai dansa.

Cahaya lampu yang berkedip selaras alunan musik memantul di wajah pria itu saat memandang keriuhan di bawah sana sambil menghisap rokok dan membiarkan asapnya membelah udara.

Sesaat tidak ada yang salah. Semua masih baik-baik saja, sampai obsidian Lingga melintasi pintu masuk dan aliran asap yang tadinya mengalir dari bibirnya terputus sejenak.

Atensi Lingga terpecah. Ruang di sekitarnya seakan menyempit dan berpusat pada kehadiran seorang perempuan dalam kontras yang mencolok dengan hiruk-pikuk di bawah sana.

Meski remang-remang, Lingga masih bisa melihat penampilan gadis itu dengan jelas. Presensi yang memberi sentuhan elegansi di antara liarnya suasana. Dia luar biasa—seperti malaikat—jelita. Pilih satu kata, kata apapun. Intinya adalah, untuk sesaat, Lingga lupa caranya bernapas.

Rambut panjang Aruna berkilau bahkan dalam cahaya redup. Dia mengenakan gaun warna hitam—Gaun sialan yang menonjolkan lekuk sempurna dari tubuhnya yang ramping dan kencang. Ini Gila. Kecantikan Aruna terlalu mencolok bahkan ketika tak ada yang spesial dari penampilannya. Banyak tamu di lantai satu yang melirikinya saat dia masuk, dan Lingga tidak suka. Rahangnya mengerat samar.

Tidak pernah terlintas dalam benak Lingga bahwa dia akan melihat sosok sepolos Aruna di tempat semacam ini.

Peka terhadap keterpakuan sang sohib, Ronan ikuti arah pandang Lingga hingga akhirnya turut terpaku. "Lah, itu si Runa bukan?"

"Wuish bening." Kemal bersiul menyorot arah serupa. "Lo kenal Ron?"

"Tutor anak gue itu, sama adik si Lingga noh. Bisa main di club juga ternyata." Samar, Ronan berdecih.

"Outfitnya lawak sih," Ledek Axel sambil tertawa. Kemudian ia memindai penampilan gadis itu dari atas sampai bawah, "Tapi ketolong cakepnya. Cakep gila. Kenalin dong Ron."

"Lo gak lihat udah diintai Lingga dari tadi?"

Ronan mengerling, membuat seluruh perhatian tertuju pada tersangka yang betah memasang raut keras.

Kemal lantas berdecak dan memicing ke arah Lingga, "Ckck, pantes cewek-cewek sexy pada dilepehin, demennya sama yang lugu toh."

Lingga tak memberi tanggapan. Sebab fokusnya sudah mengarah tepat pada sosok Runa yang diseret teman wanitanya ke sebuah meja berisikan dua orang pria.

"Cupcup, cewek lugu mana yang nge-club? Sama jamet pula." Timpal Axel bernada mencela.

"Lagi blind-date kali." Bibir Ronan membela hanya untuk menepikan aura ketegangan di meja mereka karena mulut Axel sungguh sialan.

"Ah, kurang gercep lo bang." Dengkus Kemal dibarengi tawa hambar.

"Berisik." Dengan sebatang rokok di mulutnya, Lingga memungkas. Ekspresinya sangat tidak terbaca. Namun terlepas dari nada suara hingga gurat yang terkesan biasa, tubuh pria itu tampak tegang, terlalu diam. Seolah menahan gelombang emosi agar tak meledak dan merusak sikap luarnya yang tenang.

Runa berada disana, hanya beberapa meter dari tempat Lingga sekarang, gadis itu terlihat gelisah di antara sekawanan orang yang haus alkohol dan hiburan. Tentu saja, karena ini bukan tempat yang cocok untuknya.

"Itu cowok dua agak sus gue lihat," ungkap Ronan ketika Aruna terlihat bergegas meninggalkan meja dengan wajah tak senang.

Baiklah, ternyata meraup segala sisa ketenangan yang masih tersimpan dalam diri hanya berakhir sia-sia. Mengambil gelas bir, Lingga teguk sisa di dalamnya hingga tandas sebelum berdiri.

"Awasin temennya, Ron," peringatnya seraya beranjak.

"Mau kemana lu?" Tanya Axel yang tak lagi Lingga hiraukan.

"Samperin ceweknya lah. Sikat Ga! Jangan dikasih ampun!" seru Kemal nampak paling bersemangat.

Di sebelahnya, Ronan bergidik. "Sesat lo, tobat kata gue, Mal .. Mal."

Memasuki toilet wanita, Aruna melepaskan napas kencang, menangkap wajah, lalu melihat ke arah cermin yang memantulkan sosoknya. Ia memang sedang memakai kacamata, tapi apa penglihatannya memang sudah sekabur ini sekarang? Atau minusnya meningkat dalam waktu singkat?

Rasa tidak enak di perut Runa seketika berubah menjadi kecemasan yang berat. Bukan karena perkataan Dean, tapi reaksi tubuhnya yang mendadak aneh. Ia masih butuh waktu dan sepuluh menit mungkin cukup.

Dirasa belum kunjung tenang dalam selang waktu tersebut, Runa pertimbangkan untuk kembali ke meja namun dengan niat jelas untuk segera mengajak Lori pulang. Rasanya tidak mungkin mengabaikan sensasi tak nyaman yang merayapi setiap serat tubuhnya, ini langkah paling tepat untuk memastikan keamanan mereka berdua.

Bergegas keluar walau langkahnya agak berat, Aruna berpegangan pada dinding agar langkahnya tetap stabil — namun ia merasa sedang diawasi. Dan sepertinya merupakan kesalahan besar saat ia menengadah untuk seketika membeku di tempat karena presensi seseorang.



"Lingga.."

Manik Aruna menyipit, memastikan.

Sementara Lingga tak mengindahkan keterkejutan yang gadis itu perlihatkan.

"Ngapain disini?" Gumamnya rendah seraya menggerakkan kaki menuju Aruna. Raut wajahnya sama sekali tidak ramah. "Jawab.."

Berdiri angkuh tepat di depan gadis itu, tubuh menjulang Lingga terasa sangat mengintimidasi. Aruna mendongak, masih tampak linglung dan bahkan tak sadar bahwa pinggangnya tengah diraup Lingga.

"Ngapain disini aku tanya?" Ekspresi bengis yang terpampang di wajah Lingga, kontras dengan suara datar yang lolos dari bibirnya.

Menelan keras saliva di tenggorokan, Aruna berucap gamang, "Aku... diajak temen ikut blind date."

Menatap gadis itu dalam keheningan yang lama, Lingga tahu sejak awal sudah dibuat gila. Kedua tangannya meremas pinggang Aruna, tubuh besarnya mendesak gadis itu agar tak lagi bisa bergerak. Dan usahanya berhasil. Aruna benar-benar terkunci di antara tubuhnya dan dinding "Tau seberapa bahaya tempat ini?"

Butir-butir keringat mulai menggenang di dahi pucat Runa. Matanya mengerjap lambat namun nyalang. Lingga tak butuh waktu lama untuk paham bahwa ada yang tidak beres dari gadis ini sekarang.

Sedikit memberi jarak, Ia cengkeram pergelangan tangan Aruna. "Ikut aku."

"Mau kemana?" Ketakutan Runa menemui kebimbangan. Ludahnya tertelan dalam kebingungan tuk mencerna situasi ini. "Lingga lepasin, temenku masih—"

"Aruna itu lo?"

Suara ... Dean?

Tatapan Lingga teralih, manik tajamnya memendar hingga bertemu tatap dengan pemuda yang tampak seperti baru memasuki awal dua puluhan. Berpakaian seperti preman dengan rambut dipotong sangat pendek hingga kulit kepalanya hampir terlihat.

"Lo siapa? Minggir, dia cewek gue." Mendengar apa yang dititahkan Dean, Aruna mengangkat kepala ke atas, menyadari bahwa Lingga sudah membentenginya dengan tubuh pria itu yang dua kali lebih besar.

Atmosfir jelas sangat tidak bersahabat sekarang.

"Minggir sekarang atau lo mau gue hajar?" Ancam Dean membuat Aruna tanpa sadar menggenggam ujung lengan kemeja Lingga.

Lingga tatap pemuda itu dengan pandangan mencela. Ada ketegangan di sepanjang rahang kerasnya sebelum ia lepas cengkraman di pergelangan Runa, untuk mengambil langkah lebar menuju Dean.

Mengira dipatuhi, sudut bibir Dean samar melengkung. "Bagus.. Sekarang lo cab—"

BUGH!

Satu pukulan yang mendarat tepat di tulang pipi kirinya tak hanya menghentikan tutur, tapi juga melunturkan senyum jumawa pemuda itu. Jelas, Lingga membuatnya bungkam tanpa peringatan.

Aruna yang menyaksikan itu jelas panik. Biasanya, ia langsung menghentikan Lingga jika menghajar orang di hadapannya. Namun sulit kali ini disaat kepala Runa begitu pening. Memaksa diri berdiri tegak bahkan sulit, Aruna mati-matian melawan rasa pusing. Itu sudah mengancam akan melahapnya.

Menarik kerah Dean yang kini terpental ke lantai, Lingga meloloskan geraman, "Lo masukin apa ke minumannya?"

Dean mengerjap, situasi ini terlalu tiba-tiba, sulit ia cerna. Sulit memutarbalik keadaan ketika pria dihadapannya nyaris serupa orang kesetanan.

"Jawab kalau gak mau mati," desak Lingga lagi.

Dean melihat kilatan mengancam di obsidian pekat itu, menatapnya bagi musuh yang layak dibunuh. Dan seketika nyalinya ciut.

"B-bius, gue masukin bius," ungkap pemuda itu susah payah. Memicu pukulan bertubi lainnya yang tidak berhenti sampai permintaan ampun terdengar, sampai penyesalan terlihat di wajahnya yang penuh lebam.

Puas, Lingga tegakan kembali tubuhnya dan berbalik tuk hampiri Aruna yang kini nampak pongah.

"Lingga," lirik Runa pelan. Dan hanya nama pria itu saja yang sempat terucap sebelum pandangannya berubah gelap.

Aruna limbung diantara lengan kuat Lingga yang mengelilingi tubuhnya, menahannya dalam dekap hangat—meski di tengah luap amarah.

.
. .
.



CHAPTER 14

Happy Reading
Vote & Komen yg banyak ~



Cahaya remang menyoroti kerutan di wajah Lingga juga tatap tajamnya yang terarah pada Aruna. Duduk dengan sikap tenang di tepi tempat tidur—dalam keheningan yang hanya terganggu oleh desir napas Runa yang teratur, Lingga tertegun.

Gadis itu tak kunjung bangun, masih terbaring menyamping dengan kedua kaki ditekuk dan satu tangan berada di atas lekukan pinggul. Posisi yang tak berubah sejak Lingga merebahkannya lebih dari setengah jam lalu.

Mengamati Aruna di ruangan yang hanya ada mereka berdua, tak sedetikpun Lingga lewatkan meski pikirannya betah dibelit amarah. Sialan, memikirkan kemungkinan gila yang bisa terjadi pada gadis ini andai Ia tak disini, hanya membuat aliran napas Lingga tersendat seolah ada yang mencekiknya.

"Bodoh," gumamnya, sembari dengan lembut menepikan helai rambut yang menghalangi wajah lelap itu.

Raut damai Aruna terpapar sinar bulan yang menyelusup melalui jendela. Rambut halusya tergerai diatas permukaan beludru. Sementara nafas tenangya bak melodi tidur, memanggil Lingga untuk terpenjara—terpikat dalam pesona tak terelakkan dari sosok lelap di hadapannya.

Mata pria itu menatap ke bawah, melewati bibir indah Aruna, leher putih, hingga tulang selangkanya. Kain tipis longgar yang membungkus sosoknya tidak bisa menyembunyikan lekuk tubuh gadis itu.

Lingga sadar akan sesuatu, Ia hampir tidak pernah melihat Aruna selain dalam balutan warna cerah. Mungkin karena hitam jadi pilihan yang berbahaya. Kulitnya sangat putih, warna hitam hanya memberi Aruna kesan bunga rapuh yang bisa pecah kapan saja.

Telah terperangkap dalam ragu sekian lama, kini Lingga punya kesempatan untuk memeluk dan mencium bunga rapuh itu. Lingga bisa melakukannya tanpa dibebani reaksi atau konsekuensi yang akan ia terima. Tapi bukankah itu berarti Lingga tak ada bedanya dari para bajingan yang menjebak Aruna? Antara keterikatan emosional dan keinginan untuk menghormati batas yang ada. Setiap detik terasa seperti pertarungan yang menyiksa. Nafas Lingga memburu..

Menjatuhkan pandangan pada sepasang kaki kecil yang terkuak dibalik gaun, jemari Lingga terulur- meraba kulit halus itu. Dalam gelap yang

menghampiri sepasang matanya, Lingga ikuti tiap gerak jari yang menelusuri kulit bersih Aruna.

Obsidian-nya bak pemantau setia— dimana setiap belaian menyulut kilatan tajam. Tak hanya mencipta panggung mencekam di kedalaman pandangannya. Tapi juga napas yang tertahan di tenggorokan Lingga. Ia mulai serakah. Sentuhan ringan di permukaan tubuh Runa terasa seperti menyentuh sutra halus, mengundang untuk dijelajah lebih jauh.

Aruna menggeliat samar dalam lelap, dan geliatnya hanya memperumit pertarungan batin Lingga.

Lantas beralih pandang, Lingga menarik napas dalam-dalam. Ketegangan seakan mengendap di udara, setidaknya sampai pesan dari Kemal tiba di ponselnya- menghentikan belaian tangan pria itu di atas tubuh Aruna.

.

.

Mengantongi ponsel usai menerima instruksi Lingga tentang tindakan terhadap dua kerabat gadis bernama Aruna itu, Kemal terlihat dongkol. Tidak, sangat dongkol. Ditatapnya pasrah sepasang pria dan wanita di kursi penumpang mobilnya. Wanita berambut cokelat yang sudah tak sadarkan diri, serta teman lelakinya yang bodoh. Siapa namanya tadi? Gavin? Dia memang masih setengah sadar— namun terus meracau tak karuan karena mabuk. Sedari tadi Gavin bahkan terus menanyai Kemal apa ia abang Gocar atau bukan. Sungguh bajingan.

"Bangsat si Lingga, waktu seneng-seneng malah dipake beresin ginian," oceh Kemal gusar.

Padahal mereka jarang kumpul begini, apalagi si Lingga itu yang katanya super sibuk, sekalinya ngumpul malah semua orang yang dibuat sibuk. Axel yang harus membereskan ulahnya menghajar orang sampai tak sadar, sementara Kemal dan Ronan dipaksa mengurus dua orang bobrok lainnya.

"Banyak ngomel lu, kasian anjir. Gak tau dah nasib mereka kalau gak ada Lingga." Ronan yang sedari tadi bersandar di kap mobil menengahi.

Kemal melirikny sekilas dengan alis terangkat tinggi dan mata melotot ganas. "Gimana gue gak ngomel? lo bisa anteng karena cuma nonton doang."

"Aduh duh, sakit lengan gua," dalih Ronan segera.

"Tai."

Kembali ke ponsel, Kemal mendengus melihat alamat yang baru saja dikirimkan Lingga. "Ini mereka bener tinggal bareng?"

"Iya, kan di rumah susun. Lo nanya mulu dah!"

"Tapi kita gak tau nomor unitnya sialan." Kemal masih menggerutu saat memasuki mobil. Sementara Ronan merotasikan mata seraya membuka pintu di samping kemudi.

"Noh yang cowok masih agak sadar, atau paksa bangunin ceweknya. Intinya jalan aja udah. Ampe sana baru kita pikirin caranya."

"Hah, ngerepotin banget anying! Untung ini Lingga. Kalau lo yang nyuruh udah gue cakar."

"Bacot sialan, nyetir yang bener sana."

Meski raut berkata enggan, Kemal tetap memutar kunci dan mulai menyalakan mesin, lalu mengemudikan mobilnya meninggalkan kawasan X Club. Tak lupa ia meluncurkan alunan musik dari speaker untuk melibas ocehan Gavin yang tiada henti.

"Btw, gue kasian ama ceweknya Lingga," gumam Kemal di tengah perjalanan.

Ronan yang wajahnya tercerahkan oleh layar ponsel menyahut penasaran "Kenapa?"

"Pasti abis sadar langsung dihukum sampai lemas."

"Astaga Kemal. TOBAT MAL!"

Pandangan Runa kabur dikala ia membuka mata yang masih terasa berat. Seiring waktu, ruangan sekitar mulai terbentuk dalam bayangan samar. Yang pertama kali ia temukan ialah cahaya lembut dari lampu gantung di langit-langit putih yang bercahaya di setiap sisi. Kemudian tanaman hidup segar, dan sebuah kaca besar berbingkai dinding hitam. Refleksi sempurna untuk ruangan yang ... tampak megah. Jelas... ini bukan kamarnya?!

Terduduk cepat kala denyutan panik melanda, Aruna tergesa-gesa memeriksa pakaian di sekujur tubuh. Hela nafas lolos dari bibirnya begitu mendapati semua masih utuh. Namun pening tiba-tiba menghantam ketika ia mulai lega, Aruna pegangi kepalanya yang kembali berdenyut samar.

"Masih pusing?"

Terpereranjat, Runa menoleh ke arah suara berat yang datang dari sisi lain ruangan. Menemukan figur Lingga bersandar di sebuah sofa dengan kaki terbuka dan tangan bertumpu di paha. Wajah tegasnya bersinar di bawah redup cahaya, ada ekspresi rumit saat ia menatap Runa dari atas ke bawah. Dia ... agak sangar.

"Ini dimana?" Tanya Runa cemas sekaligus waspada.

Keheningan sesaat mengalir. Mata gelap Lingga tidak menunjukkan celah saat ia membuka mulutnya dengan tenang. "*Private room Club.*"

"Jangan bilang kamu sewa tempat ini?" Aruna menggulum bibir bawahnya kuat-kuat. Ini jelas *deluxe room*, biaya sewa per jam pasti mahal.

"Nggak, ini punya Axel."

"Temenmu?"

Lingga iyaikan lewat anggukan dan gumam singkat. Sementara Aruna mulai menyusun kembali ingatannya. Kata 'teman' yang baru saja terlontar-mengingatkannya pada ... "Temenku! Gavin sama Lori-" panik gadis itu, hampir bergegas turun sebelum memaku di tepi tempat tidur saat Lingga menyela dengan raut kecut.

"Udah dipulangin."

Ada jejak ketidaksenangan di matanya saat menimpali. "Temen cewek kamu gak sadar total efek dibius. Si Gavin bego itu mabuk sampai gak bisa jalan."

Kejutan kembali menyapu wajah Aruna. Rahangnya seolah akan jatuh, langsung menoleh karena terkejut. Runa pucat. Ini jelas lebih buruk dari sekedar memalukan. Dan semua kegaduhan yang mereka timbulkan, jika dibereskan langsung oleh Lingga- maka Aruna harus siap kehilangan muka dari sekarang.

Menggosok lehernya dengan tangan, gadis itu bergumam tak enak. "Maaf, aku sama sekali nggak nyangka bakal kacau kayak gini. Padahal awalnya cuma mau *blind-date* biasa."

Tawa remeh lolos dari bibir Lingga yang terdapat senyum mencemooh. "*Blind date* di Club aja udah aneh."

Itu tidak salah, Runa juga tidak punya pembenaran mengingat sebelumnya ia mengira bahwa itu lumrah dilakukan orang dewasa seusia mereka.

Membasahi sesaat bibir bawahnya, Runa bergumam setulus mungkin. "Anu...makasih. Kalau gak ada kamu mungkin aku sama Lori udah di apa-apa. Maaf juga karena selalu ngerepotin."

Lingga tak membalas. Namun tatapan penuh intensitasnya buat atmosfer mencekam di ruang sunyi itu kian pekat. Kehadiran yang tenang namun kuat. Dulu Aruna tidak pernah takut menghadapi Lingga dengan segala huru-haranya. Namun sekarang, ia sangat gugup entah kenapa.

Jika hanya mereka berdua, Aruna tidak bisa menyembunyikan betapa gelisahanya dia. Kenapa Lingga selalu membuatnya merasa seperti ... Tidak aman?

"Aku boleh tanya sesuatu?" Setelah bertahan dalam jeda, suara halus gadis itu kembali mengalun.

"Apa?"

Aruna mencengkeram ujung gaun, merinding di sekujur tubuh hanya karena suara pria itu. Sementara sudut bibir Lingga berkedut saat pandangan mereka bertemu dan ia bisa melihat gadis itu dicekam rasa takut.

Pelan, Aruna melirih. "Kenapa aku gak ikut dipulangin?"

"Karena ini semua gak gratis." Pungkas Lingga sontak berdiri.

Ia melintasi ruang dengan dominasi kuat tuk menghampiri Runa yang masih duduk di tepi ranjang, terperangkap dalam tegang yang mengendapi udara saat bayangan gelap Lingga menjulang di atasnya.

Tatapan Lingga menghujam manik Runa selagi ia memegang dagu ramping gadis itu dengan satu tangan, lantas berucap setengah menggeram. "Kita pacaran. Itu bayarannya."

Aksara Lingga



Aruna kehilangan keteraturan napas. Tercekat seperti ada yang memelintir perutnya. Ditatapnya pria itu lekat, pria yang masih berbalutkan kemeja gelap dengan rambut yang tak ada rapi-rapinya, mata sedikit memerah tapi tak melunturkan ketegasan yang terpancar.

"Lingga..." panggil Aruna was-was usai berhasil menepikan beragam reaksi yang serentak mengeroyoki.

"Kamu gapapa?" Tanyanya pelan, bermaksud menyentuh kening Lingga dengan uluran tangan untuk memastikan dia tidak demam, atau mungkin — mabuk?

Mengingat aroma alcohol menyatu bersama wangi maskulin lelaki itu. Walau samar namun tetap tercium dalam jarak mereka sekarang.

"*Let me explain.* Ini permintaan kakek yang nyuruh aku bawa cewek ke dinner keluarga setelah ngaku punya pacar dua tahun," ungkap Lingga tenang, menepis pelan jemari Aruna.

"Lalu kenapa gak ajak pacar kamu aja?"

"Karena gak ada."

Kerutan dalam tercipta di dahi Runa. "Maksudnya kamu bohong?"

"Ya."

"Kenapa kamu bohong?"

"Biar gak dijodohin,"

"Kenapa aku?" Tanya gadis itu, terdengar sangat menuntut alasan.

Saat dilihatnya mata bulat jernih yang begitu penasaran, Lingga merasakan ada yang tak beres dengan detak jantungnya.

"Udah dibantu kan?" Lingga merendahkan suara, sambil mengaitkan jemari ke geraian rambut Aruna, "Waktunya balas jasa."

Sementara itu, Aruna yang masih terkejut hanya bisa mengerjap berulang kali. Ia menarik napas, mencoba mencerna semua hal. Tidak langsung membalas. Tentu saja, pikirannya berjalan agak lambat. Atau mungkin, ia hanya tidak menyangka? Tampaknya Lingga begitu serius hingga Aruna tak lagi berpikir bagaimana pria ini justru menekannya dengan sebuah penawaran gila.

"Tapi aku gak pernah pacaran, pasti nanti kaku banget."

"Itu bisa diatur," sanggah Lingga. "Cukup bilang kamu setuju."

Gumpalan saliva sulit meluncur dari tenggorokan Runa, ia mulai menggigiti kuku—seperti kebiasannya dikala cemas bercampur gugup. "Tunggu dulu, aku takut. Ini sama aja nipu."

"Cuma sandiwara kecil," koreksi Lingga sembari menarik turun jemari Aruna untuk menghentikan kebiasaan itu. "Biar kakek berhenti berisik."

Dengan sorot mata penuh keluhan, Runa mencoba bernegosiasi. "Aku bingung, ini gak ada cara lain buat balas budi?"

"Potong gaji?" Tawar Lingga.

"Jangan..." sungut Runa segera—raut memelasnya sangat menyenangkan untuk dilihat.

Hening, sesaat mereka hanya saling tatap sebelum Runa mengalihkan manik ke arah lain. Gadis itu termenung, kadang menggigit bibirnya sendiri, entah tengah berpikir atau hanya ingin menenangkan diri sebelum napasnya terhela berat. "Cuma buat satu malam kan?"

"Sampai kakek pulang."

"Kapan?"

"Yang jelas dia disini gabakal lama."

Memilin jari-jarinya yang terasa dingin, Runa hendak memastikan lagi. "Ini kamu beneran gak kasih aku alternatif lain selain potong gaji?"

"Nggak." Lingga menegaskan sekali lagi, buat Runa kian terjepit. "*Deal?*"

"Lingga please.."

"*Deal?*"

"Yaudah iya," Runa mendengus penuh kepasrahan, lalu tertunduk lemas guna menghindari kehadiran Lingga yang menindas.

Tanpa gadis itu sadari, Lingga sungguh terhibur melihat dia kebingungan dengan tepi mata memerah — kekesalan terpatri jelas disana.

Sesaat tidak ada lagi perdebatan, namun sulit bagi Lingga untuk tidak terpana keelokan tak terduga dari kecemasan Aruna. Seringai tipis di sudut bibir perlahan memudar, dan kegelapan merayapi mata Lingga tidak lama kemudian. Mata yang menyerap setiap detail wajah Aruna, jatuh ke

lehernya lalu beralih ke bibir yang biasanya berwarna merah jambu pucat, namun kini terpoles gincu merah pekat.

Itu membawa perubahan yang cukup signifikan, namun sama sekali tidak mengganggu penampilan Aruna, hanya membuat bibirnya tampak penuh dan menggairahkan, seolah memohon untuk dilumat.

Manik Lingga berbinar tajam, agak nyalang saat melabuhkan ibu jari di bibir bawah Aruna yang sedikit terbuka. "Ini ide siapa?" tanyanya nyaris menyerupai desisan.

Aruna berkedip malu. "Aneh ya?"

"Bahaya.." kilah Lingga lambat. Suaranya sangat dalam. Ada keserakahan yang aneh dalam tatapannya. Ibu jari yang semula hanya menyentuh ringan, lambat-lambat mulai bergerak dengan sedikit tekanan. Mengusap spektrum merah di bibir Aruna seolah hendak melunturkannya secara sensual.

Runa bisa merasakan bulu kuduknya merinding. Selain sentuhan, mata Lingga adalah masalahnya. Runa tak bisa menghadapi namun tak mampu juga menghindari. Ia tidak punya pilihan selain mengakui bahwa meskipun menakutkan, obsidian Lingga memiliki daya tarik yang aneh. Mungkin karena sangat memikat sehingga Runa tidak sanggup memalingkan muka.

Napas mereka terasa lebih berat sekarang. Seakan sebuah badai kecil berkumpul di sudut ruangan, menunggu momen untuk meledak. Namun sebelum sempat, Aruna mendorong pelan tangan Lingga untuk menghentikannya.

.
. .
.

CHAPTER 15

*Happy Reading
Vote & Komen ya ~
Aku tidak double up, tapi chapter ini 3000+ kata.*



Aksara Lingga

Raespati Aruna



Aruna menggebrak spatula di atas penggorengan, sibuk berkutat dengan telur orak-arik untuk menu sarapan—ditemani kicauan pagi Lori yang sedari tadi merutuki peristiwa semalam tiada henti.

"Lo beneran gak diapa-apain kan sama Bos lo?" tanya perempuan berpiama lusuh itu.

"Udah dibilangin nggak." Aruna menghela napas jengah.

"Huaah maaf, ini semua gara-gara gue." Gumam Lori penuh sesal.

"Intinya dijadiin pelajaran aja." Aruna memadamkan api kompor, berbalik dan menuangkan hasil masakan ke piring saji.

Pada akhirnya, Ia berusaha menerima konsekuensi dan tidak berlarut-larut kesal. Ketiganya bisa pulang dari club laknat itu tanpa kurang satu apapun saja sudah cukup. Meski dalam hal ini ia harus dituntut Lingga untuk balas budi.

Melanjutkan celotehannya yang tidak berarti, Lori menyerocos tentang hal-hal seperti bagaimana Ia bisa sampai di unitnya atas bantuan beberapa penghuni wanita yang kebetulan masih bergosip ria, juga mengatakan bagaimana penghuni-penghuni itu akhirnya mencecarnya perihal dua orang pria tampan yang semalam mengantar mereka.

Runa terkadang menjawab singkat, tapi kebanyakan dia diam dan hanya mendengarkan Lori terus bicara. Ketika ada sedikit kesempatan, baru ia bertanya dengan nada pelan. "Gavin belum bangun?"

"Tadi sempat bangun buat makan habis tuh tepar lagi, kepalanya masih pening. Beneran mabuk banget kali," ungkap Lori sebelum menandakan sisa kopi hangat di gelasnyanya. "Oiya, nitip ucapan terima kasih gue sama Gavin ke si Lingga Lingga itu ya, Run."

Aruna menahan diri untuk tak mendesah. Sejajurnya dari pada kesal atau marah terhadap Gavin maupun Lori, insiden semalam membuatnya lebih merasa malu pada Lingga.

"Btw udah gue kata-katain tuh bajingan dua. Gemes banget gue plis, coba kalau semalam gak pingsan udah gue timpuk-timpukin pake tas palanya. Emang anak setan. Habis gue maki-maki gue blo—" "Lori berhenti mengoceh begitu ada ketukan di pintu masuk.

"Biar gue buka."

Lori mengasumsikan itu hanya salah satu tetangga mereka, mengingat Gavin selalu mengetuk disertai seruan. Namun, yang ia dapati ternyata hanya seorang kurir pengantar dengan sekotak paket besar. Kurir itu langsung memintanya menandatangani serah terima tanpa ba bi bu.

"Run?" panggil Lori seraya menutup kembali pintu.

"Iyaa."

"Pesen apa sih? Gede banget."

"Gak ada mes—" Aruna mengangkat wajah saat Lori muncul dan seketika tercenung melihat box besar di tangan wanita itu. "Aku gak pesen apa-apa," paniknya seraya bangkit dari kursi.

"Hah? Tapi ini beneran paket buat lo kok. Ada di kertas serah terimanya tadi."

"Harusnya nanya dulu Ri."

"Ya mana gue tau Run—— eh wait ada *noted card*nya." ungkap Lori selagi memeriksa tampilan box tersebut dan menemukan sehelai kartu kecil terselip di antara pita.

'Dipakai nanti malam'

— Lingga

Terperangah. Begitu raut Lori sekarang. Sementara ketegangan jelas terpancar dari setiap gerak kecil yang dilakukan Runa. Sepuluh detik pertama, Ia dan Lori hanya berpandangan dalam diam.

Selagi Runa meneguk saliva, Lori dengan gesit membuka simpul pita. Di dalamnya terdapat box kokoh lain yang berukuran lebih kecil, sekitar 4 box berbeda. Setelah diperiksa satu per satu, box-box tersebut berisikan satu terusan baru, sepasang heels, kotak aksesoris, dan tas kecil yang Lori tahu harganya tidak main-main.

"Run?" Gumam Lori dengan nada pias. Ia menghadap Aruna, memegang kedua bahu gadis itu dan mengguncangnya pelan sembari bergumam, "Ini lo beneran gak di apa-apain kan semalam?" Desaknya disertai pelototan tajam. "Gak di Paksa jadi Ani- ani kan, Run?"

"Apaan sih, gak ada." Bantah Aruna segera, ditepisnya tangan Lori kemudian berbalik menuju meja makan untuk melanjutkan sarapan.

"Astaga Run, ani-ani mana yang modelannya macam biarawati begini. Udah gausah main rahasiaan lagi." Tak puas, Lori terus menyerocos di belakangnya sambil mengejar.

"Bilang kalau ga sanggup, Run." gumam wanita itu seraya merunduk. Ia tepuk-tepuk dadanya dengan tingkah mendramatisir. "Gue siap tukar posisi."

Membuang napas lelah, Runa merotasikan matanya lalu menyumpal mulut Lori dengan telur orak arik agar dia diam.

Dengan napas terengah, Aruna melesat ke kamar mandi usai melihat jam di meja samping tempat tidurnya menunjukkan angka 18:30. Padahal Lingga bilang akan menjemputnya tepat pukul tujuh.

"Bego banget," rutuknya sambil meringis.

Ketiduran hingga bablas, sekarang Runa hanya punya waktu 30 menit untuk bersiap, dan rasanya itu tidak akan cukup.

Setelah mandi yang singkat dan berpakaian yang cepat, dalam kepanikan, Aruna mengingat apa yang harus dilakukan selanjutnya. Mengeringkan

rambut! Ya. Hairdryer dengan gesit ia raih. Setiap detik terasa berharga saat ini.

Begitu kering, Aruna mengikat setengah rambutnya lalu diberi jepitan. Ia juga memutuskan untuk sedikit merias wajah yang kucel itu dengan sedikit bedak, blush on, dan gincu tipis. Namun saat menatap ke cermin, ada perasaan tidak puas akan penampilannya dimana Aruna merasa itu terlalu biasa. Dia ingin Lori yang lebih ahli dalam merias untuk membantunya, tapi sebelum sempat menekan nomor telepon wanita itu, ada ketukan di pintu.

"Pasti Lori," pikir Runa segera beranjak. Namun, saat pintu dibuka, Ia terkejut melihat Lingga lah yang berdiri di sana.

Dengan tatapan panik, Aruna memindai penampilan lelaki itu yang tampak ... keren mengenakan kemeja berwarna sage yang dipadukan dengan jeans formal abu-abu tua. Dua kancing teratas kerah dibiarkan terbuka dan dia juga menyingsingkan lengan kemejanya. Pembuluh darah biru muda serta urat di punggung tangan pria itu terlihat jelas.

Aruna larut sejenak dalam penampilan Lingga.

Saat mereka masih remaja, lelaki itu sudah cukup tinggi. Sekarang, dia bahkan lebih tinggi. Bahu lebarnya tersembunyi di balik kemeja kasual itu dan lengannya kokoh. Bahkan pergelangan tangannya yang tidak begitu ramping terlihat sangat kuat.

Runa harus bereaksi, tapi bibirnya hampir tidak bisa terbuka. Ini karena kepalanya menjadi kosong ketika dia mencoba melakukan kontak mata.

"Maaf, aku belum siap," ucapnya canggung, mencoba menutupi rasa malu. "Tadi ketiduran."

Mata Lingga mengamati penampilan Runa sebelum kembali menatap wajah gadis itu. Bibirnya yang terkatup rapat membentuk garis lurus, tidak menunjukkan tanda-tanda akan terbuka terlebih dahulu.

"Mau masuk dulu?" Tawar Runa. Lingga mengangguk sambil melangkahkan kaki jenjangnya ke dalam kamar Aruna.

Aroma aftershave yang menyegarkan tercium saat pria itu melewati Runa yang lantas menutup kembali pintu, melangkah ke sudut kamar dan memungungi Lingga untuk memasukkan benda-benda yang sekiranya perlu ia bawa ke dalam tas dengan cekatan.

Setiap gerak-geriknya disoroti Lingga dalam diam. Alih-alih duduk, lelaki itu memilih tetap berdiri sambil menyenderkan bahu kirinya ke dinding.

Matanya memeriksa seluruh tubuh Runa dari ujung kepala sampai kaki dengan cara yang sama sekali tidak profesional sebagai partner sandiwara. Lingga tahu itu. Tapi ia tidak peduli dan terus menatap sosok mungil di hadapannya yang tampak kelimpungan.

Rambut gelap Runa sebagian digeraikan, punggungnya tampak kecil. Saat ia merunduk untuk meraih sesuatu di lantai, insting tatapan Lingga tertuju pada kulit mulus pahanya yang tersingkap di balik terusan. Lingga meneguk saliva, membatasi diri untuk tidak memperhatikan hal itu lebih jauh.

Merasa seperti di bawah sorotan tajam, Aruna menepis rasa tidak nyaman dengan duduk di tepi tempat tidur dan terburu-buru memasang sepatu.

"Ukurannya pas. Aku pernah kasih tau ukuran kakiku sebelumnya ya?"

"Nggak." Lingga menjawab seadanya, "Perkiraan aja."

Tatapan lelaki itu lalu beralih di antara kaki Aruna yang dipasangi sepatu "Ternyata cocok."

Aruna merasa detak jantungnya meningkat, tidak yakin apa yang harus dia katakan atau lakukan selanjutnya.

"Kamu niat banget sandiwaranya, kata Lori ini semua mahal." Selagi berpikir, untuk alihkan ketegangan, ia menyerocos lagi tanpa henti, membicarakan segala hal yang terkait dengan situasi ini meski Lingga tidak menanggapi. Runa sadar dirinya mungkin tampak cerewet sekarang, tapi sudahlah. Yang penting baginya adalah mengalihkan perhatian dari ketegangan yang menggelayut di udara.

Memastikan sekali lagi penampilan di depan cermin rias, dengan canggung Aruna merapikan pakaian dan rambutnya, berharap bisa terlihat lebih presentable. Namun tetap saja ia merasa ada yang kurang.

"Tunggu dikit lagi bisa? Aku mau minta didandanin sama Lori, biar kelihatan lebih niat." ungkap Runa kikuk, baru hendak mengambil langkah ke luar kala tubuh tegap Lingga menghadangnya.

"Gak perlu," pungkas pria itu.

"Bentar aja kok." balas Aruna, tetap mencoba membujuk.

"Dibilangin gak perlu," tegas Lingga bernada kuat. Melihat perubahan kecil di permukaan wajah Aruna, nadanya melunak.

"*You look good.*" Suara serak maskulin yang melantunkan pujian di atas kepalanya membuat Aruna terdiam.

"Kita berangkat sekarang." ajak Lingga, menunjukkan bahwa pembicaraan itu sudah selesai. Aruna menelan saliva dan mengangguk patuh, berusaha menyembunyikan perasaannya di balik senyum simpul yang kaku.

.

.

Aroma lembut Runa memenuhi mobil Lingga begitu mereka masuk ke sana. Lingga duduk di balik kemudi, tetapi belum menyalakan mesin karena Runa masih sibuk dengan sesuatu. Gadis itu tidak bisa diam, dan masih ruwet dengan penampilan yang sebenarnya sudah sangat baik. Tingkahnya membuat Lingga menahan kedut di sudut bibir, merasa seperti menemukan sisi lain dari pribadi yang biasanya begitu terkendali.

Alih-alih jengah, Lingga justru menikmati kepanikan kecil Runa. Mencermati setiap gerak dan ekspresi gadis itu yang menunjukan detail ketidaksiapan—hingga matanya lagi-lagi jatuh pada ujung dress selutut Aruna yang tersingkap dalam duduknya. Membuang napas kasar, tatap Lingga beralih cepat.

"Berarti Shane juga ikut?" Hening dipecah Aruna.

"Iya."

"Dia tau perihal sandiwara ini kan?" Tanya gadis itu dengan nada khawatir.

Melihat anggukan singkat Lingga, barulah Runa kesampingkan kekhawatirannya dan mulai berkutat dengan isi tas seraya bergumam, "Kamu nggak berniat kasih clue gitu ke aku? Aku harus gimana disana? Takutnya nanti—" Belum sempat kalimat Runa terselesaikan saat Lingga tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arahnya, disusul lengan yang menyilang di tubuhnya.

Sontak diam bahkan tidak berani bernapas, Aruna menekan punggung ke kursi, membuat jarak sejauh mungkin walau mustahil. Ia tersentak kecil saat bunyi "klik" terdengar dan tekanan tak kasat mata Lingga terangkat darinya.

Lelaki itu baru saja memasang seatbelt untuk Aruna. Gadis itu mengalihkan pandangan, menyembunyikan rona di pipinya. Namun, Lingga tiba-tiba membungkuk lagi sambil meletakkan siku di sandaran kursi, tersenyum jahil lalu berbisik, "Barusan minta clue kan?"

Runa mendengus dingin, memalingkan wajah karena dia tidak berani melihat ke arah Lingga. "Maksudku... semacam skenario gitu lho. Pekerjaan, background keluarga atau apa gitu. Kakek kamu mungkin menjunjung tinggi kesetaraan. Kamu tahu kan kondisiku kayak apa."

Terkekeh pelan, Lingga kembali ke tempat duduknya dan mulai menyelakan mesin. "Jawab apa adanya."

Perkataan Lingga perlahan menenangkan hati Runa yang cemas, "Yakin gapapa?"

"Cukup terlihat senatural mungkin sebagai pasangan."

Aruna mengendurkan ketegangannya sesaat kalimat itu terucap, namun menjadi tegang lagi saat Lingga menambahkan, "Jangan kaku. Jangan

canggung saat disentuh."

Menoleh segera, Aruna memandang lelaki itu dengan ekspresi gelisah di wajahnya.

"Apa?" Pungkas Lingga datar. "Perlu diajarin juga caranya biar paham?" Gumaman sarkastik itu membuat Aruna mendengus, kemudian menggeleng lesu.



Aruna pernah bilang, Ia tak tahu banyak soal keluarga Lingga, khususnya orang tuanya karena lelaki itu murid pindahan dari ibukota, dia dulu tinggal bersama kakeknya, sosok yang memang sangat tertutup namun cukup disegani di provinsi mereka. Salah satu alasan mengapa Runa terus-terusan cemas malam ini karena Ia akan dihadapkan pada mantan veteran yang rumoranya luar biasa sangar.

Tapi kecemasannya seolah bertambah melihat tampilan kediaman di hadapannya, serta deretan mobil yang terparkir di sekitar mereka. Ini... agak di luar prediksi.

Runa tidak menyangka kalau keluarga Lingga ternyata sangat sangat ... mapan? Rumahnya besar dan halamannya luas. Melihat dari tampilan luar saja, siapapun akan bisa menilai seberapa baik pemilik kediaman ini secara finansial.

Di tengah keterpanaan, Lingga mengambil tangan Aruna untuk digenggam dan menarik gadis itu berjalan beriringan.

Mereka bertemu Bi Greta di pintu masuk, beliau menyapa dan tersenyum seolah tak ada yang aneh dengan kehadiran Runa di sini, menandakan bahwa Lingga juga sudah mengkordinir wanita paruh baya itu dalam sandiwara mereka. Beranjak dari tempatnya, keduanya mengikuti langkah Bi Greta yang kini terayun ke arah ruang tengah, melewati ruang makan, dan sampailah mereka di pintu menuju halaman belakang.

Ya Tuhan, Aruna tidak bisa tidak merasa cemas. "Lingga.." bisiknya takut-takut. Namun saat pria itu menoleh, mulut Runa terkunci rapat.

Pemandangan halaman belakang rumah mulai nampak, dan ternyata itu jauh lebih luas dari halaman depan, ada fasilitas berupa kolam dan gazebo yang terletak tidak jauh.

Desiran lembut air mancur menyatu dengan gemerisik daun. Di bawah lampu gantung, terdapat deretan kursi kayu yang melingkari meja bermuatan lilin serta perangkat makan perak. Hidangan tersusun teratur di atasnya, mencipta kesan jamuan hangat tanpa menghilangkan sentuhan mewah.



Aruna berdebar ketika Ia melangkah masuk ke dalam area yang dipenuhi keluarga Lingga. Mungkin ada sekitar belasan orang dewasa yang tampak begitu mengesankan dengan aura berkelas dan kepribadian yang tegas. Mereka, satu per satu, memperhatikan Aruna dan Lingga dalam pandangan tajam yang serasa mampu menembus kesadaran.

Aruna merasa teramat kecil. Kali pertama dia merasakan ketidaknyamanan dalam skala sebesar ini. Setiap anggota keluarga Lingga, memberikan kesan bahwa mereka telah terbiasa dengan dunia dimana keberhasilan menjadi bahasa sehari-hari. Seketika Runa merasa malu pernah mengklaim Lingga sebagai calon pengangguran disaat keluarga besarnya bahkan terlihat seperti kawanan ber-prestise.

Di sisi lain, Lingga tampak setenang biasanya. Tak terpengaruh sorotan intens dari keluarganya yang mengelilingi mereka. Aruna mencoba menyerap energi itu. Meskipun terintimidasi, dia berusaha mempertahankan kepercayaan diri, toh Runa juga memiliki nilai dan potensi yang berharga, meski tidak sebesar milik mereka.

Memikirkan berbagai konsep penghiburan diri di benaknya, Aruna terhenyak saat seorang wanita menghampiri mereka. Wanita yang ia tebak berusia di atas lima puluhan, dengan rambut yang ditata rapi dan perhiasan gemerlap yang menghiasi.

Matanya yang bijaksana memandang Aruna, lalu mengelus pelan lengannya dan tersenyum ke arah Lingga sambil bergumam, "Cantik, pantas Lingga suka."

Oke, ingatkan Aruna untuk tidak bersemu sekarang sebab ini hanya sandiwara. Bukan waktu yang tepat untuk ia terbawa perasaan.

"Nama kamu siapa?"

"Aruna, tante." jawab Gadis itu, tersenyum kikuk.

"Saya mamanya Lingga."

Dan Aruna cukup terkejut atas pengakuan itu. Meski demikian, harus diakui, kehadiran mama Lingga yang ternyata menyambutnya dengan respon positif juga membawa sedikit ketenangan di tengah kerisauan batin.

Mama Lingga punya aura yang menenangkan, bukan hanya dari penampilan yang memesona, tetapi juga tatapan yang penuh pengertian.

"Cantik-cantik gini dua tahun di kekep sendiri ya, Ga," sahut seorang wanita yang membawa gelas minuman dan dengan ramah, menyambut kedatangan Aruna. "Inka, sepupuh Lingga," ungkap wanita berambut ikal itu. Runa pun berkenalan dengannya.

Mengikuti bimbingan Mama Lingga, mereka duduk di deretan kursi kayu. Acara makan malam akan segera dimulai dimana orang-orang mulai berkumpul di sekitar meja. Lingga bertempat di sisi Runa, melirik gadis itu yang terus menerus gelisah akan sesuatu.

"Rileks," bisiknya halus. Aruna berkedip dan mengangguk.

Ia tanpa sengaja melirik Shane yang menempati di kursi paling ujung. Pemuda itu mengerling padanya dan memasang senyum jahil.

Duduk di antara orang-orang yang Lingga kenalkan satu per satu padanya. Hanya segelintir yang Runa ingat — seperti Ayah dan Ibu Lingga, Gama, kakak laki-laki Lingga dan Natalie—istrinya, juga Inka dan orang tuanya. Berkali-kali mereka berkata pada Runa untuk jangan canggung, tapi tetap saja Runa masih belum terbiasa, masih berusaha menyesuaikan diri.

"Sekalinya dapet langsung Jackpot, bangsat bener." Gama menyenggol bahu Lingga dengan lengan yang membawa gelas minuman lalu menyeruputnya.

"Dua tahun pacaran gak dikenalin ke papa sama mama tuh gimana ya konsepnya?" Sambar Ayah Lingga, yang ternyata juga cukup santai orangnya.

"Bener. Entah apa faedahnya sembunyi-sembunyi begitu. Hampir Lingga dikira Gay lho, dek Run." ledek Gama yang membuat Lingga menyorot

tajam padanya.

Ibu Inka yang sedari awal menyimak juga ikut menimpali, "Kok bisa-bisanya gak nuntut? Dua tahun gak sebentar. Kalau belum dikenalin ke keluarga berarti belum mau serius itu Lingga-nya."

Aruna mengulas senyum tenang, "Lingga udah beberapa kali nawarin kok," sanggahnya sopan. "Saya-nya yang memang belum siap, Tante."

Puas pada spontanitas Aruna, keberadaan tangan Lingga di punggung kursi yang Runa duduki memudahkannya memainkan surai gadis itu perlahan-lahan.

"Itu salah satunya. Alasan lain bisa disimpulkan sebentar lagi, kalau kakek sudah disini." Tambah Lingga dengan sikap cuek, mengundang tawa kecil dari sang paman.

"*I see*. Kamu memang pemberontak kecil."

"Kalian tuh klop, cocok, *goodlooking couple*. Tapi agak jomplang Run, soalnya kamu terlalu anggun buat Lingga yang sangar begitu," celetuk Inka tiba-tiba dan semuanya sontak tertawa.

Mereka kembali mengobrol. Lingga sesekali menimpali, sementara Runa yang duduk di sampingnya masih berusaha membaca situasi.

Menurut Aruna, keluarga Lingga serta beberapa kerabatnya tidak semenakutkan kelihatan-nya. Mereka cukup baik, dan suka bercanda satu sama lain. Namun dengan bergabungnya seseorang— lantas mengubah suasana. Tawa berangsur reda tatkala Aksaraharja mendekati meja.

Tatapan Aruna menerawang sejenak, merasakan aura berbeda dari kakek Lingga yang belum pernah ia lihat sebelumnya meski mereka tinggal di wilayah yang sama.

Beliau mungkin sudah berusia diatas 70 tahun namun sama sekali tidak tampak ringkih, ketegasan terpancar jelas, mencerminkan seorang veteran, beliau membawa jejak keangkuhan dalam langkah yang tenang.

Menduduki kursi utama, hadirnya disambut hangat dan segan. Suasana yang awalnya lenggang menjadi lebih tegang. Makan malam berlangsung diiringi perbincangan yang tenang dan tertata. Suara gemerisik piring menjadi latar belakang percakapan.

Sampai di suatu waktu, Harja melirik ke arah Aruna dan mengajukan pertanyaan sembari memiringkan kepala. "Sepertinya ada wajah asing disini."

Perhatian serentak tertuju pada gadis itu. Saliva Runa terteguk, namun detik berikut ia tersenyum.

"Perkenalkan dirimu. Nama dan siapa kamu disini," titah Harja tenang, namun esensi intimidasi menghiasi rautnya.

Aruna menelan ludah, merasakan tekanan dari tatapan kakek Lingga, "Saya ... Raespati Aruna." Melirik sekilas pada lelaki yang duduk di sampingnya, Runa menambahkan, "Kekasih Lingga."

Tidak ada tanggapan, untuk sesaat kakek Lingga hanya diam, membuat suasana semakin tegang sebelum akhirnya makan malam dilanjutkan. Obrolan diantara lingkup keluarga Aksara beralih secara alami menjadi pembicaraan serius tentang aspek kerja dan pencapaian. Atmosfer yang tadinya hangat dan akrab, berubah menjadi tanya dan diskusi dimana setiap kata dan respon memiliki bobot yang kuat. Dan Aruna tak mengira bahwa ia akan dilibatkan oleh kakek Lingga, terutama dengan cara yang begitu tajam.

"Bicara soal aspek. Bidang apa yang orang tua kamu geluti, Aruna?"

"Ooh," Lagi-lagi Aruna melirik Lingga, pria itu mengangguk singkat dengan wajah tidak terbaca.

"Ayah saya mantan pegawai sipil, ibu saya berpulang beberapa tahun lalu," ungkap Runa di tengah upaya mengatasi cemas. Sulit mengartikan raut wajah kakek Lingga, tapi intinya, dari ekspresi beliau terdapat jejak ketidaksenangan.

"Kamu sendiri?"

"Saya.. di tahap akhir menempuh pascasarjana sambil mengambil part-time ngajar les private."

"Sangat Akademis," pungkas kakek Lingga. Itu menyerupai sanjungan, namun kalimat berikut terdengar seperti cibiran walau dibalut senyum samar. "Tapi nggak cukup menjanjikan."

"Maaf?"

"Lihat sekitar, kamu pasti paham tanpa dijelaskan—"

"Kakek..." Suara berat dan tajam mengudara, memotong ucapan Harja. Lingga menghardik tenang di tengah ekspresi yang tak kalah angkuh. "Aruna dibawa kesini bukan untuk didoktrin. *So let's end this bullshit, or dinner will be ruined.*"



.
. .
.

TBC

Draft ide numpuk tapi penyakit malas nulisku kambuh 🙄 mungkin karena kebagi fokusnya sama ngurus printilan wisuda ya? 😊📄 hm hm

CHAPTER 16

*I'm back~
Maaf & terima kasih sudah menunggu
Happy Reading
Vote & Komen ya ~*



Di ujung halaman luas itu, ada sebuah gazebo yang sejak awal menarik perhatian Aruna. Lingga sepertinya peka, jadi gadis itu ia bawa menepi di sana usai berakhirnya makan malam.

Gazebo di rumah orang tua Lingga didesain dengan indah, terbuat dari kayu berkualitas. Terang lampu hias menggantung di tepi atap melengkungnya. Dan tempat duduk tersusun rapi mengelilingi meja kecil dari kayu, lengkap bersama bantal-bantal empuk berwarna netral. Tiap sudut juga dihiasi tanaman hias yang bernuansa alami dan hangat.

Lingga mengambil tempat di sisi Aruna, bersebelahan dengan gadis yang sejak tadi wajahnya nampak murung.

"Kamu tuh ya.." pelan, Runa merutuk.

"Apa?" sahut Lingga yang membuat Aruna melirik sekilas ke arahnya lewat ekor mata.

Sejujurnya, penerangan temaram di sana membuat Lingga terlihat begitu tampan di mata Runa malam ini. Apalagi dengan kemeja Sage green yang dikenakan nya. Aruna harus berusaha keras memalingkan wajah agar tidak berlama lama memandangi lelaki itu dan fokus pada tujuan awal.

"Tadi itu gak sopan." Keluh Runa memandang Lingga cemas, masih kebayang apa yang akan ia lakukan jika kekurangajaran Lingga barusan — membuat marah Aksaraharja.

"Kalau gak di stop, sampai sekarang kamu masih dibacotin," balas Lingga dengan santainya, seolah meremehkan kekhawatiran Runa.

"Tapi kalau kamu nyela-nya kayak gitu bisa makin gak suka kakek sama aku."

Satu detik—mengantar aliran gelombang panas ke seluruh badan Runa hanya karena satu alis tebal Lingga terangkat dengan mata yang berkilau usil. "Takut banget gak direstui?"

Runa mengerjap, terbata-bata saat hendak membalas, ia kebingungan akan reaksi Lingga, tapi jauh lebih bingung akan reaksinya sendiri. Membasahi bibir yang kering, setelahnya Runa beralibi. "M-maksudku gak kayak gitu, ya."

"Terus?"

Menyadari kerutan halus terbentuk di antara alis indah gadis itu, sudut bibir Lingga berkedut.

Sementara Aruna mulai bersemu, tidak tahan berlama-lama melihat ke arah Lingga. Ia palingkan wajah. "Udah lah, padahal kamu harusnya lebih paham sandiwara ini buat apa."

"Coba ngadep sini ngomongnya," tantang Lingga sebab gadis itu kini tak mau bicara sambil melihat matanya.

Di lain sisi, debaran jantung Runa tersulut kencang, menahan reaksi dan mengatur ekspresi. Ia tidak ingin patuh dulu kali ini.

"Aruna?" Tersentak saat hembusan napas hangat menggelitik daun telinganya, Runa menundukkan kepala lebih jauh. Lingga memang berkata untuk tidak canggung saat skinship berlangsung, tapi masih sulit untuk Runa menuruti arahan itu.

Ada sesuatu yang membuatnya gelisah setiap kali melihat mata Lingga.

Sibuk menekan gugup, Runa akhirnya diselamatkan oleh lengkingan suara anak kecil yang berseru memanggil "Om Lingga!" Sambil berlarian ke gazebo, hingga membuat rok putih sebetisnya bergoyang-goyang mengikuti gerakan.

Perhatian mereka segera berpusat pada anak kecil yang melangkah tergesa menuju Lingga, namun mata bulat itu membesar kala mendapati Aruna sehingga dia berbalik arah dengan cepat, mendekati Runa sambil mengerutkan dahi penasaran.

"Tante yang kata papa cewek om Lingga ya?" tanya Gumi dengan polosnya.

"Iya." Bukan Aruna, sahutan itu berasal dari Lingga sendiri.

"Hai, kamu namanya siapa?" Aruna tersenyum lembut menyapa, sambil membungkukkan tubuhnya sedikit dan meraih bahu kecil Gumi.

"Gumi."

"Gumi? Kamu gemes banget."

"Makasih." balas Gumi dengan raut malu-malu. "Tante juga gemes makanya disukain om Lingga kan."

Speechless. Runa terdiam sejenak, hanya tidak mengira anak sekecil Gumi mampu membalas pujian dalam konteks semacam itu.

"Siapa yang ngajarin?" Lingga menengahi.

"Papah.." jawab Gumi jujur.

Lingga mendengus. Tentu. Siapa lagi kalau bukan Abang laknatnya itu.

Kembali mengajak Gumi bicara, Runa bertanya halus. "Gumi berapa umurnya?"

"Empat tahun." jawab Gumi percaya diri sambil menunjukkan kelima jari tangannya.

Runa sontak tertawa sebelum menurunkan satu jari Gumi untuk mengoreksi. Mereka pun berdialog lagi— dibawah tatapan Lingga yang tidak pernah meninggalkan interaksi itu sejak awal.

Aruna sangat pandai menangani anak kecil, dia dengan lembut merangkul kepolosan Gumi, hingga bocah itu pun cepat merasa nyaman di dekat Aruna yang bahkan baru dikenalnya beberapa menit.

Cahaya lembut dari lampu hias di gazebo menyoroti keduanya, Aruna dengan senyum yang menyebar ke seluruh wajah, serta tawa ceria Gumi yang memecah keheningan sekitar. Cara keduanya saling berinteraksi begitu alami— buat Lingga sulit berpaling dan betah menatap lewat intensitas yang hampir tak disadarinya sendiri.

Runa sangat sabar mendengarkan ocehan-ocehan Gumi sambil memberi tanggapan sesekali. Ketika dia mengulas senyum, sepasang mata Lingga secara alami terbuka sedikit lebih lebar. Dan setiap kali tawa kecil itu terdengar, Lingga merespon lewat binar samar. Ekspresi wajah serta gerak tubuh Runa, semua diserap penuh oleh mata Lingga yang terfokus tajam. Isi kepalanya juga berisik menimang-nimang. Daripada guru atau kakak perempuan, bukankah Runa lebih cocok jadi ibu muda?

"Ah, disini kamu rupanya."

"Mama!!" pekik Gumi dengan sukacita, namun senyum di pipi chubby-nya luntur seketika kala Natalie menambahkan;

"Time to sleep, little vixen."

"Bentar lagi mama ya?"

"*No no, even* kamu belum habisin susu di meja lho." Natalie mengisyaratkan larangan lewat acungan telunjuk.

"Pweeasee," rayu Gumi sembari mengatup kedua tangan gemuknya.

"Nggak sayang, nanti kapan-kapan masih bisa main lagi sama tante Runa nya."

"Om Lingga bakal bawa tante kesini lagi kah?" Tanya Gumi, baru tenang saat mendapat anggukan dari Lingga.

Perhatiannya lalu teralih ke arah Aruna lagi. "Tante, bener ya? Nanti aku tunjukkan koleksi boneka aku yang tadi aku bilang."

Runa terkekeh, "Iyaa."

"Janji?" Gumi mengulurkan jari kelingking.

"Janji," sahut Runa seraya mengaitkan miliknya.

Gumi pun berbalik ke arah Lingga dan mengangkat kedua tangannya "Mau digendong om Lingga ke kamar, boleh?"

"*Sure*," tukas Lingga seraya bangkit dan mengangkat tubuh mungil Gumi ke atas pundaknya yang kokoh.

"Bye-bye tante cantik," bocah itu berpamitan pada Aruna yang membalas lewat lambaian tangan.

Sepeninggal mereka, kini di gazebo hanya tersisa Runa dan Natalie saja. "Maaf ya, jadi ngeladenin ceriwisnya Gumi," ungkap kakak ipar Lingga itu dengan ramah.

"Gak apa-apa kok mbak."

Keduanya bertukar tatap dan senyum sejenak, tampak Natalie yang seksama mengamati Runa. "Dari tadi pengen ngobrol sama kamu, cuma ga

dapat momennya."

"Ooh, iya mbak," angguk Runa canggung, sedikit menunduk.

"Runa.." Natalie bergumam halus. "Kamu cantik dan pintar, pasti banyak orang di sekitarmu yang naksir kamu, nggak heran Lingga kepincut."

Menghadapi Natalie yang begitu flamboyan, Runa sangat tersipu, sanjungan itu agak berlebihan untuk dirinya yang sebenarnya biasa-biasa saja.

"Boleh saya memastikan sesuatu?" tanya Natalie hati-hati, yang lantas Runa sanggupi tanpa sempat memprediksi— sampai saat Natalie kembali berucap, dan membuat wajahnya memucat.

"Kamu tutor Shane kan?"

Spersekian detik saja, kecemasan melintasi wajah Aruna— Mata jernihnya bergetar gelisah saat memegang ujung terusan dengan tangan yang mulai tak tenang.

"Waktu itu saya disuruh mama, nyari tutor buat Shane atas perintah Lingga. Meski kita gak pernah bertemu secara langsung, saya masih ingat nama dan suara kamu. Kamu dan saya pernah bicara lewat telepon sebelumnya, soal perekrutan," jelas Natalie, memelihara sikap tenangnya. Namun dia memandang Aruna dengan tatapan menerawang yang buat Runa merasa seakan terbuka dan terbaca sepenuhnya

"Melihat ekspresi kamu sekarang, prediksi saya mungkin tidak seratus persen salah." Natalie masih tersenyum begitu manis, lengkap dengan lirikan penuh arti. "Saya nggak tau kisah antara kamu dan Lingga itu nyata atau hanya sandiwara yang kalian mainkan untuk memenuhi ekspektasi. Tapi, kalau memang cuma sandiwara, baiknya sudahi. Kakek bukan orang yang akan terima saja dikibuli."

"..."

"Perempuan yang mau dijodohin sama Lingga powernya juga gak main-main. Ini perkara reputasi... jadi hati-hati." Peringat Natalie yang meski dibalut senyum halus, Aruna tetap tertohok mencerna setiap kata yang diucapkan wanita itu.

Jantungnya berdegup kencang dalam pertimbangan untuk memberi tanggapan.

Merenung sejenak, Runa mencari cara terbaik untuk menjawab tanpa mengungkapkan terlalu banyak.

"Saya mengerti, Mbak," jawab gadis itu akhirnya— dengan suara yang amat rendah. "Kami... memang sedang serius."

Natalie mengangguk pelan, masih bersama keramahan yang tak lekang. "Baiklah. Kalau begitu, saya harap ini bukan sekadar main-main. Saya yakin Lingga tajam dalam memilih."

Natalie, cukup mengintimidasi. Namun, ada kehangatan dalam kata-kata dan sikapnya yang membuat Aruna merasa didengar dan dihormati.

Gadis itu pun hanya bisa mengangguk, selagi menahan ketegangan yang merambat di seluruh tubuh. Tak mengira pertemuan ini akan berakhir dengan peringatan serius.

Natalie kemudian menepuk pelan bahu Aruna sebelum pergi, meninggalkan gadis itu dengan pikiran yang kacau.



Menekan punggung ke sandaran, Aruna membuang napas pelan.

Kehangatan dalam mobil dan lembutnya kursi kulit terasa nyaman di bawah terusan yang ia pakai malam ini.

Lingga tengah menjalankan mobil untuk membawanya pulang. Namun lelaki itu hanya menatap ke jalan seolah melupakan keberadaan Runa disana. Dan Runa, juga tidak membuka suara.

Cukup nyaman dengan suasana yang ada, bukan berarti punya cukup keberanian untuk berbicara terlebih dahulu meskipun ia merasa itu sangat perlu.

Sesekali Runa menoleh ke samping, dan mendapati sisi wajah Lingga yang menunjukkan garis rahang kuat. Haruskah Aruna bicara sekarang? Darimana ia harus mulai?

Mobil melambat di lampu merah sebelum berhenti dan melaju kembali dengan kecepatan lambat dan terukur, Lingga melirik Aruna, maniknya bergulir dari kepalan tangan di pangkuan gadis itu lalu ke sisi wajahnya yang tampak murung,

Meskipun mata sibuk memperhatikan jalanan, Lingga dapat merasakan pandangan Runa menelisiknya tanpa henti. Seolah ingin mengatakan bahwa dia ingin mendiskusikan sesuatu yang penting.

"Kenapa, hm?" tegur Lingga tanpa beralih dari kemudi.

Sontak mengatur napas, tatapan Runa berkedip-kedip ke bawah kemudian kembali ke atas lagi sebelum berbisik. "Aku... aku bantu kamu sampai sini aja ya?"

Hening...

Mata Lingga sekilas berpindah dari lalu lintas ke arah Aruna. "Lupa kesepekatannya?" Ia menaikkan sebelah alis dengan ekspresi menyorot sedikit mengintimidasi bahkan dalam cahaya redup.

"Ingat. Tapi ... aku takut." Runa melunakkan suaranya yang penuh kegelisahan.

Sementara nada bicara Lingga masih sama. Dia berbicara perlahan dan malas, terdengar sangat menjengkelkan. "Cukup diam dan ikuti arus. Disini aku yang tanggung jawab penuh."

Runa menjawab dengan keras pernyataan tersebut. Ada sedikit kemarahan dalam suaranya, tetapi itu tidak terdengar kasar ataupun menyinggung. "*Wait*, dengar ya. Kamu selamatin aku kemarin, aku bantu kamu malam ini. Aku pikir itu udah cukup impas buat kita?"

Bibir Lingga naik lebih tinggi pada satu sisi. "Sayang sekali, Aruna." katanya bernada rendah seraya menjaga mata tetap di jalan. "Sudah terlambat untuk lepas tangan."

Runa merespon dengan mengerutkan hidung kecilnya. "Maksud kamu?"

"Gak ada jalan keluar."

"Jadi?"

"Tetap bersamaku kalau mau aman."



.
. .
.

TBC

CHAPTER 17

*Happy Reading
Vote & Komen ya ~*



Aksara Lingga

Raespati Aruna



Lingga berdiri di ujung meja rapat, dengan rancangan yang terpampang pada layar besar di balik punggungnya, sementara di hadapannya, sederet

pimpinan, dua orang penting pemerintahan dan beberapa rekan satu tim menempati kursi yang ada.

Ruangan yang awalnya cukup ramai dengan percakapan menjadi hening ketika Lingga membuka presentasi progres proyek yang telah ia pimpin sejauh ini.

Tenang namun meyakinkan, Lingga menjelaskan setiap detail menggunakan pointer untuk menyorot bagian-bagian penting dari desain, serta perkembangan terbaru dalam layar besar yang menampilkan gambar-gambar konseptual proyek tersebut.

Para pimpinan terlihat serius mendengarkan, beberapa dari mereka mengangguk mengiyakan, sementara yang lain mencatat poin penting. Lingga sangat pandai memimpin presentasi, dan memastikan semua pihak terlibat untuk memahami.

"Berikut kemajuan yang sudah dicapai dalam dua bulan terakhir," ucapnya dengan nada memancing perhatian saat layar mulai menampilkan visualisasi futuristik.

Tak sebatas menjelaskan, Lingga juga mahir menyihir hadirin merasakan visi yang ia bawa untuk mengubah skyline kota. Ekspresi wajahnya mencerminkan dedikasi, dan aura kepemimpinannya menular terhadap semua yang hadir.

"Proyek ini nggak cuma merepresentasikan pengembangan infrastruktur yang signifikan, tetapi juga melompat ke dalam lanskap urban kota. Tim mengintegrasikan keberlanjutan yang inovatif untuk memastikan landmark ini akan jadi bukti komitmen kami terhadap keunggulan."

Para hadirin mengangguk mengikuti kata-kata Lingga, terkesan pada antusiasme dan jelasnya visi yang dia sampaikan, sampai salah satu dari orang pemerintahan mengangkat tangan dan bertanya, "Bisa jelaskan lebih lanjut soal fitur-fitur berkelanjutan yang kamu masukkan ke dalam desain? Gimana kita memastikan proyek ini sejalan dengan tujuan lingkungan?"

"Tentu." Lingga tampak lebih dari siap untuk menjelaskan lebih lanjut.

"Kami menggunakan teknologi hijau terdepan, panel surya yang terintegrasi dengan fasad, sistem pengumpulan air hujan, dan strategi ventilasi alami. Gak hanya mengurangi jejak karbon, ini juga meningkatkan efisiensi dan ketahanan bangunan."

Dialog pun berlanjut pada pertanyaan dari pimpinan lainnya tentang jadwal waktu, anggaran, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Dan Lingga menjawab setiap pertanyaan secara mendetail.

Setelah berakhirnya presentasi, suasana masih dipenuhi diskusi antara para hadirin tentang potensi proyek ini. Lingga berbaur bersama rekan-rekannya, menjawab pertanyaan lebih lanjut, dan menerima apresiasi dari pimpinan atas kerja keras timnya. Tepuk tangan serta pujian dari rekan-rekan sejawat Ia terima, sementara para pimpinan tersenyum puas tak hanya untuk progres yang dinilai memuaskan tetapi juga kemampuan Lingga dalam memimpin tim dan mengartikulasikan ide-idenya.

Berdiri di jejeran arsitek utama salah satu biro terkemuka yang banyak diidam-idamkan, Lingga di cap sebagai aset yang menjanjikan. Sejauh ini pria itu tak pernah mengecewakan dan selalu membuat pekerjaannya terlihat mudah. Namun bukan berarti Ia tidak bekerja keras untuk memperoleh posisi sekarang.

Lingga berusaha membangun reputasi, karena Ia yang menentukan nasibnya sendiri. Kehendak. Kendali. Dia menentukan kemana jalan hidupnya. Dia memutuskan kegagalan dan kesuksesannya. Lingga paham jika dia fokus dan mau berkorban, tak ada yang tak bisa dia lakukan.

Dan semua yang diterimanya hari ini adalah bayaran setimpal untuk apa yang telah Lingga lucuti agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

.

.

.

Disergap lega setelah rapat berakhir, Lingga mengempaskan punggung pada sandaran kursi seraya mengerling menatap langit-langit. Ia punya sedikit waktu untuk rehat sejenak sebelum kembali berkulat.

Lingga menghirup udara dalam-dalam, ruangnya hening dan tenang sampai seseorang membuka pintu dengan perlahan dan menyembulkan kepala dari baliknya.

"Aku boleh masuk?"

"*Sure*, tapi lain kali ketuk pintu." sahut Lingga. Kinan kegirangan mendengar suara berat pria itu, sampai tak menyadari garis bibir Lingga yang mengeras, menunjukkan ekspresi kusut, terganggu.

"Oops *sorry*." Tertawa kecil, langkah Kinan terayun seraya menutup kembali pintu. "*I smell another successful project*. Kata anak-anak, di rapat tadi kamu dipuji habis-habisan. *Congrats ya*."

"*Thanks*." Lingga masih bertampang datar. Tapi tidak bisa dipungkiri—dia sungguh tampan. Kemeja biru muda sangat apik di kulit bersihnya, dan kesan santai terpancar lewat kancing atas yang dibiarkan terbuka, menambah daya tariknya yang sudah begitu kuat.

Kinan sendiri kerap merasa tegang di sekitar Lingga lantaran pria itu terlihat begitu percaya diri. Lingga mungkin lebih muda, namun dia dapat membuat lawan merasa tidak berdaya hanya lewat tatapan. Dan meskipun Kinan tahu keculasan Lingga tak bisa ditembus, tetap saja sulit untuk tidak terjebak dalam daya pikatnya itu. Sisi gelap Lingga tak mempengaruhi pesonanya yang selalu nampak begitu keren, bahkan jika itu hanya permukaan dari kepribadiannya yang kompleks.

Dengan tangan terlipat di dada, Kinan tatap Lingga dengan senyum mengembang dan manik penuh binar. "*Well*, siapa sangka kamu bisa ada titik ini sekarang. *Higher than mine, that's crazy*," ucapnya sebagai senior yang mengajari pria itu dalam tahun pertama membangun karir di tempat ini.

"Gak terima?" Kelakar Lingga, buat tawa Kinan lolos seketika.

"No, ya kali. *Just f*cking proud of you.*" Ia pun duduk di hadapan Lingga, agak memajukan kursi agar bisa menaruh lipatan tangan di atas meja kerja. "Btw, gimana *family dinner* nya, lancar?" tanya Kinan tanpa ragu. "*Did your grandpa end up laughing at your bullshit?*"

Lingga menautkan jemari, tatapnya mengarah pada wanita yang kini tampak kelewat percaya diri untuk menatapnya sambil memicing.

"*What makes you think like that?*" Tanyanya balik, buat Kinan mengernyit.

"*Cause you came alone?*"

Lingga menyeringai tipis.

"*I came with my girl.*"



Percaya atau tidak, melewati workout sepulang kerja adalah sesuatu yang sangat jarang Lingga lakukan. Tapi hari ini ia benar-benar melewatkannya, bahkan yang lebih tidak masuk akal adalah fakta bahwa Ia sudah bertengger di dekat jendela dan menatap ke luar. Menunggu kedatangan Aruna.

Namun kenyataan bahwa gadis itu muncul diantar seorang pria bermotor menghancurkan moodnya. Lingga menghembuskan napas tajam dengan manik terpaku pada objek yang tersenyum manis di balik kaca. Saat turun dari boncengan, gadis itu dan si pengendara nampak berbincang, sebelum ia melepas helm dari kepala untuk dikembalikan.

Geraham Lingga berdentam mendapati lambaian tangan Runa mengantar kepergian pria bermotor butut itu dari pekarangan rumahnya.

Sesaat setelah Runa berbalik dan mulai menapaki halaman— barulah Lingga dapat melihat penampilan gadis itu dengan jelas. Sore ini Aruna datang mengenakan sweater pink pucat sebagai atasan, serta rok berwarna putih— senada dengan pita rambutnya.

Fakta bahwa dia cantik setiap saat, membuat Lingga gerah.

Mengungkap sosoknya kala bel pintu berbunyi, Lingga kini dihadapkan pada sosok bermata bulat jernih, dengan rona merah di kedua pipi serta wajah polos yang seolah minta diayomi. Dan lihat? cuma butuh sekejap bagi Aruna memutarbalikkan moodnya. Gadis itu tak perlu rayu untuk membuat Lingga kembali bertekuk lutut bahkan setelah emosinya tersulut.

Atmosfir tegang terasa di udara. Runa yang baru saja tiba, menjaga jarak dengan Lingga yang wajahnya tampak kurang bersahabat.

"Shane belum balik," ungkap pria itu seraya mempersilahkan Runa masuk.

"Tau kok, aku tunggu di ruang belajar kayak biasa ya."

"Gak ada Greta juga, kalau mau minum, buat sendiri."

"Gapapa, aku juga lagi gak pengen minum kok," jelas Runa dengan ekspresi lelah,
namun suaranya tetap terdengar tenang.

Hampir menggerutu melihat gadis itu akan bergerak menuju ruang belajar yang berarti mengakhiri percakapan mereka, Lingga menarik napas dalam, sebelum mencekal lengan Aruna.

Mengambil satu langkah mundur, Runa mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Di dapur ada salad, baru bikin. Kebanyakan kalau dihabisin sendiri."

"Terus?"

"Ya kamu mau gak?" tawar Lingga, masih kurang bersahabat namun mampu membuat senyum Runa mekar.

"Boleh. Tas aku sini gapapa?" Tanya Runa merujuk ke sofa, lantas mengikuti sinyal Lingga yang mengizinkan. Beranjak dari tempatnya, Runa pun mengikuti langkah pria itu yang terayun menuju dapur.

"Dianter siapa tadi?" Bertanya sambil melangkah, Nada suara Lingga terlalu datar untuk sebuah rasa penasaran.

"Ooh teman kampus, kebetulan searah."

"Cowok?" Entah mengapa, saat melontarkannya rahang Lingga mengeras. Hingga akhirnya ia mendengkus tak tahan saat Runa menjawab tanpa beban;

"Iya cowok."

Dialog berakhir begitu saja. Setibanya mereka di dapur, Aruna langsung dibuat jatuh cinta oleh tampilannya. Seperti area lain di rumah ini, dapur Lingga juga bersih menyeluruh. Berdesain modern dalam perpaduan warna yang kontras seperti perabotan kayu gelap yang menyatu dengan lantai ubin putih. Tata letaknya dibuat sepraktis mungkin namun tetap terorganisir. Bar utama terpisah dari *kitchen table*, terbuat dari kayu solid dengan permukaan yang bebas dari noda. Dan di atasnya, terdapat semangkuk besar potongan buah-buahan segar.

"Ini kamu potong sendiri?" Tanya Runa mendekati Bar.

"Gak, dipotongin jin tadi," sahut Lingga acuh, Runa melirikinya cemberut.

Melangkah ke arah lemari pendingin untuk mengambil bahan saus *cream*, begitu tangan Lingga menggapai botol mayones yang terasa sangat ringan, Ia pun berdecak, menyadari bahwa mereka telah kehabisan stok sejak dua hari lalu.

"Kenapa?" Menangkap umpatan samar, Runa bertanya dan mendekat penuh rasa ingin tau. "Habis ya?"

Lingga mengangguk singkat, membiarkan wajah gadis itu sedikit melongok untuk melihat isi lemari pendinginnya.

"Um, sebenarnya bisa pakai alternatif lain," gumam Runa menenangkan raut wajah Lingga yang terlihat kesal. "Aku buatin kalau kamu mau."

"Bahan?"

"Kamu hampir punya semua yang dibutuhin disini kok, yogurt plain, keju parut, susu cair sama... *wait*, kalau susu kental manis punya gak?" Tatapan Runa terangkat, beralih pada Lingga yang lantas mengulurkan tangan ke atas untuk membuka laci kabinet.

Otot di bawah kaos hitam berlengan pendeknya tampak mengencang. Dan Aruna seolah terhipnotis oleh gerakan yang tak berarti apa-apa, namun bisa terlihat sangat magnetis ketika Lingga yang melakukannya.

Menerima sekaleng susu baru yang disodorkan padanya, Runa kembali menghampiri Bar. Dia menata bahan-bahan yang ada, lalu mencuci tangan sembari meminta izin pada Lingga untuk menyentuh perabotannya. Dengan cekatan, Aruna mulai berkutat meracik saus alternatif yang ia usulkan. Sementara itu, Lingga duduk di stool tepat di hadapan Runa, tangannya bersidekap di atas meja bar.

Suasana hening memberi kesempatan pada detak jarum jam untuk bersuara lebih kencang. Lingga menyelami wajah serius Aruna. Menyadari jika gadis itu selalu penuh fokus dalam mengerjakan sesuatu. Ia juga menyadari bahwa Aruna hampir selalu bersih tanpa riasan. Kendati begitu, tak ada setitikpun noda di atas kulit wajahnya.

Aruna ... agak tegang, tak perlu mendongak untuk tahu bahwa dia berada tepat di jalur pandang Lingga. Sedikit... tidak nyaman. Runa berdeham dan menarik napas perlahan.

"Kenapa sih ngeliatin gitu?" Tegurnya halus.

"Salah?" Tanya Lingga.

Runa pun memilih tak membalas, hanya lebih memusatkan perhatian pada saus salad agar tak terbagi fokusnya dibawah pengawasan Lingga. Hening kembali menggenang di antara mereka, dan tidak ada yang berniat menyapunya.

Selesai meracik, Runa serta-merta mengulurkan telunjuk untuk mencomot saus— dan refleks memasukkannya ke dalam mulut. Tindakan yang membuat Lingga terpaku, tak mampu mengalihkan pandang dari bibir lembut Aruna yang mengapiti telunjuk rampingnya itu.

Aksi tersebut tampaknya bukan apa-apa bagi Aruna, namun menjadi pertarungan internal bagi Lingga karena kesan sensual yang ditinggalkan. Menahan napas, Lingga menjaga ekspresi tetap tenang meski di benak, beribu umpatan terlontar. Membayangkan bagaimana jika ia menggantikan telunjuk itu dengan memasukkan kejantanannya ke mulut kecil Runa yang seksi.

Kini hanya ada dua opsi, mengendalikan diri atau membiarkan kegilaan menguasai.

Masih tak menyadari dampaknya yang memprovokasi, Runa malah dengan santai mendecapkan lidah, menilik apa yang kurang dari saus buatannya. Jadi ia memasukan lebih banyak yogurt dan berniat mencicipi sekali lagi, tanpa mengetahui bahwa Lingga sedari tadi memandangnya dengan sabar di ujung batas.

Lagi-lagi menyomot lewat telunjuk, saat hendak mengulangi, Runa teringat sesuatu dan menyadari tatapan Lingga yang tak pernah lepas. Ia pun menatap pria itu dan berkata, "Maaf, harusnya ini disesuaikan sama selera kamu, ya?" Lalu dengan satu tangan yang bersih, Runa meraih sendok kecil di samping.

Namun tanpa mau menunggu, Lingga justru meraih pergelangan gadis itu. Punggungnya sedikit merunduk, dan dalam gerakan tak terduga, membawa telunjuk Aruna yang masih berlumuran saus ke dalam mulutnya.

Mematung di tempat, Aruna membeliak saat rasa hangat dari mulut Lingga menyebar melalui ujung jarinya. Pria itu mengisap telunjuk Runa dengan

lembut, buat Runa kian terpaku.

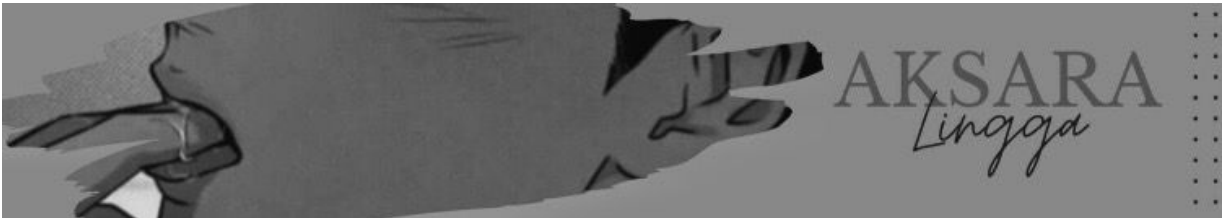
Rasanya aneh, kala lidah lembab Lingga menyapu kulitnya dan terkombinasi tatapan tajam yang tak dapat diartikan. Runa merasa seakan-akan semua yang ia pikirkan menjadi transparan di hadapan Lingga. Sulit baginya untuk berpaling, bahkan setiap detik terasa lambat seolah waktu berhenti.

Perlahan melepaskan telunjuk dari mulutnya, Lingga tampak puas disaat Aruna merasakan percampuran emosi yang kuat.

Dengan suara lambat dan berat, pria itu bergumam;

"Nice taste."

Aruna bersemu merah, menggigit lidahnya kuat-kuat sebelum berbalik memunggungi Lingga.



.
. .
.

TBC

***Main target-targetan yukk. 2,7k vote & 650 komen for next chapter 🙏
tapi gausah buru-buru ya. Santai ajaaa 😊👉***



Runa memaku diri tetap diam, berusaha menyembunyikan kemerahan yang merambati pipinya dengan tetap memungungi Lingga.

"Kamu kenapa selalu gitu?" Tukas Runa tanpa berbalik sama sekali.

"Apa?"

"Yang kayak tadi itu."

"Apanya? Ngomong yang jelas," sentak. Lingga, kesabarannya kembali berfluktuasi sekarang.

Saliva Runa terteguk pelan, suaranya nyaris tidak terdengar saat bergumam.

"Selalu nyentuh aku."

Alih-alih memberi jawaban cepat, Lingga berdecak dalam hati. Bagi sebagian wanita di usia mereka, isyarat seperti itu mungkin bisa dimengerti tanpa penjelasan lebih lanjut. Namun, Aruna ... kenapa dia sulit sekali?

Beranjak dari stool, Lingga berjalan mendekat hingga berdiri tepat di hadapan Runa yang kelimpungan, sebab tak yakin reaksi semacam apa yang harus ia tunjukkan ketika Lingga memposisikan diri sedemikian rupa, membatasi ruang gerak Runa dengan memenjarakan gadis itu diantara meja dan dirinya.

Seperti biasa, tatapan Lingga juga selalu jadi masalah tersendiri karena Runa jadi tak bisa berpaling. Tersesat dalam kabut yang begitu pekat hingga tak tahu cara kembali.

"Gak boleh sentuh pacar sendiri?" Gumam Lingga rendah, membuat tubuh Runa bergerak pelan. Seperti tengah mencoba beringsut ke belakang meski tau itu sia-sia.

"Pacar pura-pura kan tapi," sungut Runa dengan nada dan gurat ragu.

"Then is it wrong for me to teach you how partners should behave?" Kamu sendiri yang bilang gak punya pengalaman."

"Jadi di dalam hubungan yang kamu maksud itu cuma ada skinship aja?" Runa bertanya sambil meremas sudut meja, mencari pegangan guna menenangkan dirinya. "Kamu ... kamu mungkin terbiasa sama itu semua. Tapi aku belum bisa."

Lingga menghembuskan napas lambat, menahan respon lidahnya. Sementara Runa semakin mencoba memberi jarak. "Kamu ... buat aku gak nyaman," gumam gadis itu pelan.

Lingga tampak hendak menanggapi kata-kata Aruna, tapi entah kenapa dia menahan diri. Hanya mendengus sementara sepasang matanya memandang dengan sorot muram yang tak Runa pahami.

Lingga mengerti jika kesabarannya bersama Runa selalu diuji. Dia harusnya bisa lebih sabar, tetapi egonya menolak untuk mengakui bahwa ia selalu gagal. Caranya yang seringkali menunjukkan perhatian dengan sentuhan kecil —biasanya diterima baik oleh orang lain, tapi tidak berlaku untuk gadis ini. Entah karena Aruna memang lebih sensitif dan pemalu, atau Lingga yang terlalu grasak-grusuk.

"Jadi kamu gak suka?"

Aruna beri anggukan halus. Lingga pun mundur teratur dengan wajah mendung, membebaskan Runa dari kukungan. Jejak muram terlukis di dua obsidiannya.

Keheningan memenuhi udara, Runa menundukan pandangan. 'Tak nyaman' yang dimaksud timbul karena ia mulai merasakan gejolak aneh di dalam dirinya dan respon tak wajar dari tubuhnya. Bukan cuma soal kedekatan

intens diantara mereka, tapi kenyataan bahwa Runa ... agaknya menikmati hal itu lebih dari yang dia sangka. Itu membingungkan dan menambah rasa cemas.

Aruna bahkan tak siap menghadapi perubahan itu dalam dirinya, apalagi jika harus mengakuinya di hadapan Lingga.

Dan sebelum jantung Aruna semakin berdebar yang mengakibatkan kerusakan pada fungsi bicaranya, Ia memilih beranjak, persetan dengan salad atau apa lah, menjauhi Lingga sekarang adalah opsi yang paling tepat

Mengurai sesak sepeninggal gadis itu dari sana, Lingga mengeluarkan umpatan samar dan mengacak rambutnya hingga semakin berantakan. Gusar lantaran tahu— Ia tak mungkin dapat menciptakan ruang yang nyaman bagi gadis itu.

Bak bayangan gelap yang mengintai di pinggiran cahaya, segala keburukan dan kekotoran hidup Lingga terasa begitu kontras dengan kepolosan Aruna.

A few days later.....

Suasana di taman kampus ramai seperti biasa oleh suara mahasiswa berlalu-lalang, tertawa, dan berdiskusi di berbagai sudut. Duduk di bawah naungan pohon besar yang memberikan teduh di tengah terik matahari siang, Aruna berhadapan dengan layar laptopnya yang penuh grafik dan tabel penelitian. Sebuah botol air, kotak snack serta beberapa buku tebal tergeletak di sekitar meja, menemani kegiatannya.

"Sehingga dapat disimpulkan bahwa..." Aruna bermonolog serius sejalan dengan jemari yang menari di atas keyboard. Saat itu, ponselnya berdering. Panggilan dari Gavin.

"Jangan sekarang plis..." keluh Runa, berakhir mengabaikan panggilan itu untuk bisa fokus. Namun, atensi gadis itu sesekali terpecah saat angin datang dan memberantakan surainya. "Konsentrasi, Runa. Konsentrasi..."

Kembali fokus ke layar laptop, dengan teliti Runa mengoreksi satu per satu kata, menggali lebih dalam literatur yang telah dia pelajari, dan mencari referensi yang tepat untuk mendukung argumennya.

Suasana berangsur hening saat satu demi satu kelompok mahasiswa mulai beranjak meninggalkan taman, disana jadi lebih tenang hingga Runa bisa mendengar jelas suara ketikan jarinya.

Saat ini Aruna tengah dibalut semangat dan tekad untuk menyelesaikan thesis di tengah pikiran yang tak kunjung padam ... tentang Lingga.

Mengambil napas dalam-dalam, Runa jeda kegiatan sejenak dan mencoba menghilangkan distraksi dengan memandang jauh ke depan. Sulit untuk kembali fokus ketika bayangan wajah pria itu dan kilas debat mereka terus bermain di kepala.

Sejak hari itu, Aruna tak pernah bertemu Lingga lagi dengan dalih cuti singkat dan menjadikan deadline thesis sebagai alasan. Itu ia sampaikan lewat Shane. Tak sepenuhnya bohong, Aruna memang mencoba menyibukan diri. Namun tak peduli seberapa keras ia mencoba beralih, pikirannya terus saja melayang pada Lingga dan bagaimana ia menghadapi pria itu pada akhirnya.

Tak pernah ada hari dimana efisiensi Runa dalam studi seburuk beberapa hari belakangan. Lingga benar-benar mengusir setiap kata maupun rumus yang menetap di pikirannya. Dan itu benar-benar kekuatan penghancur yang hebat.



Nyaris tengah malam, Aruna menghela napas sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur dengan rambut setengah basah karena belum ia keringkan selesai mandi tadi, oleh karena itu bantalnya jadi sedikit lembab, namun Aruna justru menyukainya.

Meraih sebuah buku dari meja samping tempat tidur, Aruna membalik halaman-halaman teks yang berjajar sambil membujuk pikiran untuk terlelap. Sepuluh menit berselang, Aruna tengah mengabsen tiap kata dan nyaris menutup mata, ketika dia mendengar sebuah ketukan. Ketukan ringan yang agak samar. Runa mengernyit, menajamkan pendengaran untuk memastikan apa ketukan itu benar-benar berasal dari unitnya atau unit sebelah.

Ketukan terdengar makin jelas, dan ya... itu memang berasal dari pintu miliknya. Dengan enggan Runa menggerakkan tubuh turun dari kasur. Bukunya dibiarkan terbuka di atas bantal, lalu dengan langkah lambat, Ia berjalan menuju pintu sambil menyiapkan ocehan untuk Lori maupun Gavin yang memang sering bertamu tanpa mengenal waktu.

Namun tatkala pintu terbuka, jangan ocehan, segala kantuk dan lelah Runa bahkan lenyap seketika, tergantikan manik yang membeliak— memproses kehadiran Lingga di hadapannya. Pria itu berdiri dengan tubuh tegap, tapi matanya memerah dan terlihat lelah. Hanya butuh sekilas bagi Aruna untuk menyadari ada yang tidak beres dengan Lingga, dan itu terbukti kala aroma alkohol menusuk indra penciumannya.

Lingga maju selangkah. Dimana hal itu tiba-tiba menjadi menakutkan bagi Aruna karena aura lelaki itu yang berubah mengerikan.

"Aruna..." Bahkan suaranya jauh lebih berat.

"Kemana aja hah?" tanya Lingga mendekatkan wajahnya. Menatap Runa dengan mata merah yang tak begitu fokus. "Ngehindar?"

"Kamu mabuk ya?" gumam Runa mencoba tetap tenang dan menahan tubuh laki-laki itu.

Lingga tersenyum miring. "Kalau iya kenapa?" Melangkah masuk agak sempoyongan hingga menubruk Runa tanpa sengaja.

Meskipun ia masih bisa berjalan dengan benar, kesan mabuk yang kuat buat Aruna disergap cemas. "Harusnya aku yang nanya, kenapa kamu mabuk dan kenapa kemari?"

"Mau lihat kamu," sahut Lingga dengan suara mengalun khas orang mabuk. Menahan dirinya, lalu menutup pintu unit Aruna tanpa persetujuan.

Saling berpandangan, Lingga tak bisa mengabaikan bagaimana Aruna terlihat baru untuknya. Dalam piyama putih berpotongan minim—kulit lembut bak sutra halus itu terungkap lebih banyak. Setiap detail tampak begitu jelas, dari bahu yang terbuka hingga lekuk selangka yang memikat.

"M-mending sekarang kamu pulang," kata Runa sembari mundur selangkah demi selangkah begitu dilihatnya Lingga berjalan mendekat.

"*I'm home now*," Lingga berdesis dengan nada yang membuat bulu kuduk Aruna merinding. Runa tau, Lingga sedang melantur, namun ia tetap takut pada kemungkinan yang akan dilakukan pria itu dalam keadaan mabuk.

Sementara jarak diantara mereka semakin berkurang, dia terus mundur. Namun setiap langkah yang diambil tampaknya hanya membuat Lingga semakin dekat. Meneguk kelat saliva, Runa merasakan ketegangan yang memenuhi ruangan semakin intens tiap detiknya.

Jarak yang kian terkikis, memicu sisi panik gadis itu. Hingga dalam upayanya, Aruna terantuk oleh sesuatu di lantai dan berakhir jatuh ke karpet berbulu. Perlahan, gadis itu beringsut, hingga punggungnya menubruk pelan tepian tempat tidur.

Mencari pijakan untuk bangkit, Aruna justru terjebak saat Lingga berjongkok dan membatasi ruang gerakinya. Runa terkurung dalam situasi yang kian mencekam, dimana tubuh Lingga terlalu dekat untuk kenyamanannya.

"Tolong jangan macam-macam," desis gadis itu dengan suara bergetar, berharap agar Lingga dapat mendengar meski dalam keadaan setengah sadar. Namun sikapnya yang tampak abai terhadap situasi maupun permohonan Aruna, membuat gadis itu lebih putus asa.

Menahan ketakutan yang merayap di dalam dirinya, Aruna mendorong Lingga pelan. Tetapi tenaga lemah yang ia punya tak berarti apa-apa, karena pria itu berhasil merajai tubuh Aruna dengan tenaga yang jauh lebih besar.

Napas Runa tersengal dalam kecemasan yang tajam saat Lingga semakin dekat dan mendesak. Setiap gerakannya terasa seperti ancaman yang nyata.

Dengan mata berselimutkan kabut, ibu jari Lingga terulur. Diusapnya bibir bawah Aruna seraya mengajukan pertanyaan dalam nada rendah. "Kamu menghindar karena kejadian tempo hari, hm?"

Aruna mengangguk cepat, berharap Lingga puas dan melepaskannya... yang ternyata salah besar.

"Maaf," ujar pria itu sama sekali tak terduga.

"Kalau sentuhanku bisa ditolerir, seberapa banyak yang bisa kamu terima?" Sorot mata Lingga yang sayu memperjelas niatnya, perlahan dan cermat mengamati wajah Aruna.

"Apa ini bisa ditolerir?" bisik pria itu seraya menarik pergelangan tangan Aruna dan mencium telapak tangannya.

Meski seluruh tubuh Runa menegang seperti patung, Lingga tetap mempertahankan bibirnya disana sepanjang waktu. Belum pernah Aruna merasa sangat takut saat seorang pria mencium tangannya dengan begitu lembut.

"Kalau ini?" bisik Lingga lagi, kali ini disertai lengan yang menyelinap masuk, menekan perut Aruna. Begitu besar dan kuat seolah bisa mencengkeram seluruhnya.

Aruna menggigit bibir bawah dengan mata terpejam erat. Tak bisa bergerak atau berkata apa-apa. Mencoba melawan pun jelas akan sia-sia. Gelenyar asing kian menyerbu, kala Lingga menyerukan wajah di antara ceruk lehernya, napas panas Lingga berembus di sana, tepat di perbatasan antara telinga dan leher gadis itu, tak menyentuh tapi sangat dekat. Aruna menahan napas, merasakan Lingga menghirup dalam. Terlalu shock untuk bicara, apalagi ketika ujung hidung Lingga terasa menggelitik tempat sensitif di bawah telinganya.

"S-stop.." lirih Aruna, tubuhnya gemetar dalam rasa takut yang melumpuhkan.

Mengangkat wajah sesaat setelah permohonan itu terlontar, Lingga memungkas. "Gak bakal diterusin kalau kamu gak suka." Meski begitu, api di matanya masih belum padam. Dengan tangan yang bebas ia usap surai Aruna, dan lantas kembali menambahkan. "Asal kamu berhenti menghindar."

".."

"Dengar, Runa... aku bisa datang ke kamu kapanpun, dan kamu bisa kutemukan dimanapun." Kendati suaranya tenang tanpa geraman, Lingga seolah menetapkan ultimatum tanpa bantahan. "Jadi jangan bermimpi untuk kabur."

Tersengal sebab ketakutan memenuhi setiap serat tubuh, lidah Runa bahkan kelu untuk sekedar menjawab. Dan kalimat bernada dalam itu tak pelak mengerucutkan keberaniannya. Sepertinya ia bahkan baru pertama melihat tatapan dan nada menakutkan itu di diri Lingga. Dia mungkin kasar, tapi

Lingga yang barusan adalah sisi lain yang lebih menakutkan.



Tempat teraman bagi Aruna selalu adalah kamarnya sendiri, tetapi untuk saat ini, di kamar kecil yang biasanya dipenuhi ketenangan, Aruna justru disergap perasaan tak aman bertubi-tubi.

Bagaimana bisa tenang ketika seorang pria terbaring di atas tempat tidurnya dalam keadaan mabuk, tengkurap dengan satu lengan terjatuh di samping kasur, sementara kaki panjangnya tak muat di area kecil itu.

Menaikan Lingga ke sana butuh mengerahkan seluruh tenaga, setidaknya itu lebih baik ketimbang harus pasrah dengan Lingga yang tiba-tiba lelap di atas tubuhnya.

Keringat membasahi dahi Aruna, dalam keheningan kamar yang terisi oleh hembusan napas mereka berdua, dipandangnya Lingga dengan rasa cemas.

Berpikir keras mencari solusi, sebuah kilatan memori tiba-tiba memicu Runa untuk mengingat bahwa dia sepertinya memiliki kontak Ronan, Sura istri pria itu, pernah memberikannya pada Aruna saat dia masih menjadi tutor anak mereka. Meraih ponsel yang tergeletak di meja, manik Runa

terpatri pada layar sambil mengetik kata kunci, menggulir-gulirkan daftar kontakannya dan — "ketemu," monolog gadis itu.

Membuka room chat segera, Aruna sejenak beralih memotret kondisi Lingga tanpa membuat sedikitpun suara. Setelah memastikan gambar itu jelas, ia mengirimkannya kepada Ronan disertai kronologi berikut permintaan tolong lewat sebuah pesan singkat. Dan tak butuh waktu lama hingga panggilan Ronan menyambangi ponselnya.

"Malam, mas," sapa Runa, mengecilkan suara.

"Halo Run? Wah sorry. Itu si Lingga baru habis minum sama kita." Serbu Ronan dari seberang.

Menggigit bibir bawah, Runa berucap halus. "Bisa bantu gak, mas?"

"Ini saya sama Kemal menuju kesitu kok, kebetulan tadi masih di jalan pulang, jadi bisa langsung putar arah."

"Baik mas Ronan."

"Sip sip, titip Lingga bentar ya. Atau siram aja pake air dingin biar sadar." kelakar Ronan yang ditangkap serius oleh Aruna.

Gadis itu menoleh singkat ke arah Lingga sambil menggigiti kuku ibu jarinya. "S-saya gak berani, mas," selanya pelan.

Kekehan Ronan tersulut kencang. *"Becanda Run, yaudah saya tutup dulu. Kamu tunggu ya."*

"Iya, makasih mas."

Setelah menunggu kurang lebih 15 menit lamanya, Ronan akhirnya tiba dan itu benar-benar membuat Aruna lega. Lingga yang masih belum sadar dipapah keluar oleh salah satu temannya yang disapa Kemal oleh Ronan, sementara pria itu sendiri berdiri diambang pintu masuk, berhadapan dengan Aruna dan terlibat perbincangan.

"Maaf ngerepotin, mas." Dari gesturnya, Ronan tahu gadis itu merasa sangat tak enak telah mengusiknya.

"Justru kita yang jatuhnya bikin repot, Lingga mabuk berat juga gara-gara minum sama kita." sanggah Ronan dengan nada yang lebih santai, berupaya mengurangi keformalan.

Bibir Aruna menipis, aura tegang masih menyelimuti walau tipis— saat ia bertanya hati-hati. "Tapi mas Ronan sama mas yang satu lagi gak kelihatan mabuk banget?"

"Ooh, emang nggak. Sebenarnya lebih ke jadi temen minum Lingga aja tadi, dia yang minta. Katanya mau ada kerjaan di luar kota lumayan lama, semingguan, jadi ngajak ngumpul bentar. Eh, bablas ujung-ujungnya," jelas Ronan menyelipkan tawa singkat. "Tapi dia jarang lho begitu, *maybe* karena kalian lagi berantem? Moodnya jelek banget."

"Itu..." Aruna tergugu, bingung. "saya ... anu—"

"Gak usah dijelasin kok, Run." Bibir Ronan berkedut nyaris membentuk senyum. "Btw pamit dulu, udah jam segini," tukas Ronan sebelum beranjak pergi.

Menutup pintu, sunyi kembali merayapi ruangan sempit itu. Hanya suara napas Aruna yang terdengar di antara hening. Gadis itu terpejam, lututnya menekuk lemas. Ia sentuh lehernya dengan tangan gemetar. Di sana... jejak panas dari hembusan nafas Lingga masih terasa begitu nyata.

.
. .
.

CHAPTER 19



Aruna menduduki meja belajar dengan buku catatan terbuka di hadapannya, berusaha fokus dalam memeriksa ulangan mingguan Shane yang hari ini tampaknya memiliki agenda tersendiri. Dengan senyum jahil, pemuda itu terus mencoba mengalihkan atensi Runa dari pekerjaannya.

"Kayaknya aku harus biasain diri manggil kak Runa kakak ipar from now on," goda Shane iseng, namun sanggup memicu rona merah di pipi Aruna.

"Kamu kebanyakan ngomong dari tadi. Tolong diem sebentar," keluh Runa, namun pemuda itu tak mengindahkan pintanya dan terus mencoba menaikkan tensi obrolan mereka.

"Tutorku pacar abangku, eaakk. What a plot twist. Meskipun udah sempat ada feeling sih, soalnya kalian sus." cecar Shane. "Apa lagi bang Lingga, kelihatan banget demennya."

Menarik napas jengah, Runa memutuskan untuk tak lagi menanggapi. Ia cermati lembar demi lembar essay yang berserakan di meja dan membiarkan Shane larut dalam ocehannya sendiri. Bukan tak ingin mengobrol, Runa hanya tak mau menyia-kan waktu kerja yang sudah dipercayakan padanya.

Mungkin Shane akan iaanggapi seandainya mereka sama-sama senggang. Waktu berlalu sampai di penghujung sesi mengajar, Aruna mengatur kembali buku-buku dan pena-nya, siap untuk pulang. Sementara Shane tengah menggeliat guna meregangkan otot-otot tubuhnya. Aruna melihat sekilas ke arah pemuda itu, lalu melirik jam yang melingkar di tangan. Mendapati ia masih punya banyak waktu sampai jadwal bus berikutnya.

"Kamu senggang?" Tanya Runa sambil memasukan barang terakhir ke dalam tas.

"Yoi."

"Boleh tanya sesuatu?"

Wajah Shane yang tertunduk ke layar ponsel lantas mendongak antusias.
"Boleh banget."

Ada jeda sepersekian detik yang sengaja diambil Runa untuk kembali mempertimbangkan keputusannya. Sungguh, Runa tak mau terkesan lancang, tetapi di lain sisi, rasa penasaran dalam diri seakan minta untuk segera ditangani.

"Cewek yang pernah berpapasan sama kita di pintu depan itu... siapa?"
Tanya Runa, usai
menjatuhkan pilihan pada opsi ke-dua.

"Oh mbak Kinan. Dia sekantor sama bang Lingga, emang sering kerja bareng mereka."

Ada perasaan janggal yang mengusik Runa tiba-tiba, tapi ia tidak tahu apa yang membuatnya merasa seperti itu.

"Cemburu nih?" Shane mengerling penuh selidik.

"Nggak, cuma pengen tau," pungkas Runa cepat, nampaknya tak sadar jika kalimat santai itu begitu kontras dengan wajahnya yang menekuk muram.

"*Calm*, aku juga pernah ngira pacaran kok. Tapi sama bang Lingga ditepis. Interaksi mereka juga basic. *Like a close friend typically. Soalnya kalau in romantic way*, aku gak pernah lihat."

Menaruh ponselnya di meja, Shane lalu melanjutkan. "*But!* Se-deep apa hubungan mereka aku gak tau pasti ya. Cuma kalau ditanya dari Pov-ku ya jelas beda cara treat dia ke mbak Kinan sama kak Runa. Buat lebih jelas, silahkan tanya langsung ke orangnya," tandas Shane mencari aman.

"Ayo mau nanya apa lagi," pancingnya. Runa lagi-lagi tak langsung bersuara. Kembali menimang dan baru bertutur kata usai keduanya terdiam selama beberapa saat.

"Kalau kakek, gimana orangnya?" Bisa dibilang, kali ini penyampaian Runa jauh lebih hati-hati dibanding tadi.

"He's a scary person. Arogan dan otoritasnya tinggi, nangkalinnya harus jitu. Serem, karena diam-diam susah ditebak. Banyak koneksi politik dan military," jelas pemuda itu sambil merebahkan kepala ke sandaran sofa, mencoba mendapatkan kenyamanan.

"Kalau di keluarga gak deket sama siapapun, makanya pada segan. Sama bang Lingga apalagi, udah kayak kucing tikus ga pernah akur. Mungkin karena sama-sama keras. *Mostly* semua orang nganggep yang paling mirip sifatnya sama kakek justru bang Lingga."

Seksama Runa menyimak tanpa melewatkan setiap kata.

"Kakek tuh kelihatan yang paling muak sama bang Lingga. Tapi juga yang paling mikirin dia. Tau gak? Bang Lingga sempat dipaksa masuk militer, jadi dulu opsinya ada dua, masuk militer atau nerusin bisnis papa, itu kan cepet naik ya kalau kayak gitu."

Runa mengernyit dalam dan Shane cepat-cepat menjelaskan. Sangat menyadari keantusiasannya sang tutor terhadap ceritanya. "Tapi sama bang Lingga dilepehin dua-duanya, malah milih jadi arsitek, mulai karir dari nol, tanpa koneksi. Ya jelas lambat, makanya kakek sebel."

"Tapi bukannya Lingga sudah cukup sukses sekarang?" sela Runa.

Shane menghela, kemudian menurunkan bahunya. "Nah itu dia, kakek masih sering underestimate dengan dalih kalau bang Lingga punya potensi buat jadi lebih gede seandainya dia gak keras kepala dan nurut," cecarnya dibalut nada kesal.

"Padahal bang Lingga fine fine aja tuh. Bukan tipikal yang maruk mikirin jabatan atau apa, kayak dia kerja ya karena suka sama pekerjaannya aja. Herannya, duit dia gak habis-habis," tandas pemuda itu.

Aruna mengangguk-anggukan kepala sebagai reaksi. Setelah sebagian besar pertanyaannya menemukan jawaban, berucap terima kasih pada Shane atas

waktu yang pemuda itu luangkan adalah tindakan paling normal, sebelum berpamitan untuk pulang.

Shane mengiringinya ke teras, dan saat mereka melintasi ruang tengah, Aruna merasa ada yang tidak biasa. Ya, rumah ini memang selalu sepi, akan tetapi fakta bahwa ketiadaan sosok Lingga disana membuatnya terasa lebih hampa dari biasanya. Terhitung sudah enam hari sejak lelaki itu pergi ke luar kota.

"Ooh udah dateng," celetuk Shane begitu mereka sampai di pintu depan.

Aruna mengernyit, menyorot ke arah mobil putih yang terparkir di luar gerbang "Siapa?"

"Taxi online, buat nganter kak Runa pulang."

Mendapatkan kedipan bingung dari sang tutor, Shane dengan cepat menimpali. "Perintah bang Lingga ini, ga usah panik. Dia yang mesen, yang bayar juga dia. Kak Runa tinggal cus naik aja."

"Tap—"

"Buruan kak, abangnya udah nunggu itu."

Bibir Aruna menipis saat memproses momen tersebut. Ia sempat tak bergeming beberapa detik sebelum berjalan mendekati mobil. Sopir di dalam menyambut ramah saat ia masuk, dan itu sedikit meringankan rasa tak enak di dada Aruna, meskipun pikirannya masih perlu membiasakan diri dengan perlakuan baru yang ia terima.



Raespati Aruna

Aksara Lingga



Demi mengurangi spekulasi para tetangga yang belakangan selalu memandang Runa curiga— sejak ia berurusan dengan Lingga, gadis itu minta pada sopir untuk diturunkan di dekat gang saja.

Sesuai instruksi Shane yang mengatakan ia tak diharuskan membayar, Runa pun turun dari mobil hanya bermodalkan ucapan terima kasih. Berjalan meninggalkan jalanan yang ramai dan berbelok ke gang terpencil.

Waktu menunjukan pukul delapan malam, tak ada satupun orang yang terlihat dalam perjalanan pulang hari ini selain dirinya. Langkah gadis itu terayun ringan. Suasana gelap dan sunyi membuat gang semakin suram.

Mengusap kedua lengan, Runa berusaha menghilangkan rasa dingin yang dirasakannya tanpa alasan. Ia melangkah cepat dengan tangan disilangkan sampai tiba-tiba, terdengar derap halus yang bercampur dengan suara langkah kakinya.

Rasa dingin merambat dari tulang belakang hingga ke tengkuk Runa tatkala ia berhenti dengan wajah panik untuk melihat ke belakang, dan tak menemukan seorang pun terlihat di gang gelap itu.

'Pasti salah dengar.' gumamnya dalam hati.

Sambil berusaha keras menghibur diri, Runa bergerak lagi. Namun rasa cemas yang muncul tidak hilang begitu saja. Runa mempercepat langkah, mendengarkan suara di belakang punggungnya sambil menahan napas.

Sepertinya dia tidak salah. Suara itu tumpang tindih dengan langkah yang lebih berat dan lebih hati-hati dibandingkan dirinya. Tidak pernah begini. Sungguh, ini kali pertama Runa merasa sedang diikuti.

Nyaris sampai di ujung gang, cahaya redup dari kedai kopi serta suara sekelompok orang memacu Runa untuk berlari kecil.

"Gavin!" Seru Runa ketika sosok lelaki itu ia dapati berada di kedai. Masih dalam panik yang belum mereda, Runa hampir menangis lega.

.

.

"Lo yakin beneran diikutin tadi?" tanya Gavin yang kini duduk di meja makan Aruna bersama Lori di sampingnya.

"Gak bisa dipastiin jelasnya.. tapi rasanya kayak beneran ada yang ngikut, makanya tadi aku panik kan."

"Ya tapi pas di cek gak ada siapa-siapa."

"Itu juga yang aku heranin," timpal Runa ragu.

"Perasaan setiap gue pulang malam gak pernah kejadian apa-apa, yang lain juga gak ada keluhan. Tapi tetep gak bisa disepelein sih ini, takutnya emang

lo doang yang diincar Run. Pasti om-om mesum tuh, secara kan disini lo paling bening," celetuk Lori dengan aksen menakuti.

Aruna makin dibuat ciut oleh segala macam kemungkinan yang ia prediksi. Gavin menyipitkan matanya, lalu bergumam menimpali. "Lo harus extra hati-hati Run."

Sama halnya Lori yang mengangguk setuju. "Telfon aja kalau lo takut, biar gue atau Gavin yang jemput lo depan gang, toh gak tiap hari juga lo pulang malam."

"Good idea." Gavin menjentikan jemari.

Runa mengangguk dan tersenyum kecil, merasa terbantu dengan usulan dua temannya itu. Obrolan tentang ide masih berlarut. Gavin menyarankan agar mereka tetap berada dalam kelompok ketika berada di luar saat malam. Dan setelah diskusi panjang, mereka akhirnya menemui kesepakatan.

Gavin maupun Lori menghabiskan beberapa menit lagi di kamar Aruna untuk memastikan bahwa gadis itu merasa aman, sebelum berpencar dan kembali ke unit masing-masing.

Aruna berberes setelahnya lalu mulai menanggalkan pakaian untuk membersihkan diri. Selesai mandi ia berganti, membiarkan rambut basahya tergerai selagi menyiapkan segelas teh hangat.

Runa lalu duduk di sudut karpet berbulu, menyilangkan kaki sambil berkirim pesan dengan adiknya untuk memastikan keadaan sang ayah, Ia juga mentransfer sebagian dari gajinya bulan ini untuk mereka.

Setelahnya, Runa kembali termangu dengan bibir terkatup, kendati kekhawatirannya belum sepenuhnya hilang, ia berusaha untuk tidak terganggu oleh kejadian itu. Mengambil sebuah buku dari rak, Runa berharap dapat sedikit mengalihkan pikiran. Namun, tiba-tiba suara gerimis menggema di luar, dan menggugah Runa untuk melangkah ke dekat jendela lalu menggeser tirai yang menutupinya.

Tetes-tetes air jatuh dari langit malam tanpa bintang. Selain suka melihat riak-riak yang memantul di jendela kamarnya, Runa juga suka suara-suara

yang dihasilkan gerimis karena terdengar seperti rintihan halus dari langit, menenangkan dan membangkitkan perasaan dalam diri. Akhirnya Runa kembali menemukan ketenangan setelah huru-hara yang terjadi di penghujung hari ini.

Bersandar di dinding samping jendela, Runa hela napas panjang. Bertepatan dengan itu pula, ponselnya bergetar di tepi ranjang. Begitu dihampiri, untuk sesaat Runa tak bergeming. Seperti orang linglung ia pandangi layar ponselnya yang menampilkan nama 'Lingga'. Aruna menahan napas, diraihnya benda itu cepat, sambil menekan tangan ke dada yang tiba-tiba berdegup kencang.

Runa mengatur tempo detak jantungnya sebelum memberanikan diri menggeser tombol hijau dan menempelkan benda kotak persegi itu ke telinga dengan begitu perlahan.

"Belum tidur?" ucap suara di ujung telepon.

Bernada berat dan khas. Menenangkan, sekaligus tak baik untuk jantung Aruna.

"Uhm... lagi liatin gerimis." jawab gadis itu, senyum tipis melintasi bibirnya tanpa sadar.

"Kamu?"

"Hm?"

"Kenapa belum tidur?"

"Susah ngantuk."

Suara Lingga terdengar magnetis, itu membuat Runa meremas pelan ponsel di genggaman dengan bibir menggigit pelan.

"Terus sekarang lagi apa?"

"Ngerokok."

Bayangan lelaki itu dikepuli gumpalan asap memenjara benak Aruna, memicunya spontan berkata. "Jangan sering-sering."

"*Iya.*" Kesadaran mengingatkan Aruna bahwa ia telah cukup lancang melarang kebiasaan Lingga. Namun di detik yang sama, Ia tertegun karena lelaki itu justru membalas patuh.

"*Run?*"

"*Iya?*"

"*Soal yang kemarin—*"

"Gak usah dibahas lagi ya?" sela Runa pelan, sambil merebahkan diri di kasurnya.

"*Oke.*"

Mereka sama-sama terdiam dalam kecanggungan. Runa memainkan tali serut dada piyamanya sambil menengadahkan kepala, menatap langit-langit. "Lingga.."

"*Hm?*"

"Sama siapa aja berangkat ke sana? Rame ya?"

"*Gak, cuma berempat.*"

"Itu... sama Kinan juga?" Tanya Runa tak dapat dicegah. Ia bekap mulutnya begitu sadar. Sepertinya, tadi sedang ada energi negatif yang membuat mulut Runa berbicara sendiri.

"*Iya.*"

"Ooh.." Mata Runa mengerjap, desir darahnya menghantarkan gentar. "Kamu tadi sama dia?"

"*Sama yang lain juga.*" Lingga terdengar menghela.

"Gitu ya.."

Mempererat remasan pada ponselnya secara sadar. Ada sisi hati Runa yang gelisah. Berniat mengembalikan moodnya seperti sediakala, entah kenapa ia tak bisa. Aduh, Aruna sudah tidak tahu lagi harus bagaimana mengkondisikan pikirannya.

"Lingga, aku izin matiin ya, besok ada kelas pag—"

"Lihat room chat sekarang," sambar Lingga cepat.

Runa mengernyitkan kening, sesaat dibuat bingung. "Maksudnya?"

"Surat perintah tugas, udah masuk kan? Disana tertera jelas siapa aja yang ikut kemari."

Runa berkedip dua kali sebelum mengklik ikon WhatsApp di layar ponsel dengan gerakan gesit, membuka notifikasi yang berada di urutan teratas dan napasnya terhenti sejenak menemukan file dengan format yang dimaksud Lingga. Mata Runa cekatan memeriksa setiap nama dalam list secara seksama, ia lega mendapati semuanya adalah pria.

"Sudah?" Tanya Lingga.

Runa menggigit kencang bibirnya, ada perasaan tak biasa yang meletus menyenangkan. "Udah."

"Lega sekarang?"

Pipi Aruna memanas, Ia tak mampu menjawab. Hanya pasrah mendengar tawa renyah Lingga yang secara mengejutkan menenangkan resahnya.

"Run?" panggil lelaki itu.

"Iya?"

"Sabtu ini sibuk?"

"Gak deh kayaknya." Aruna mengubah posisi, jadi meringkuk di atas ranjang dengan dagu beralaskan bantal. "Kenapa?"

"Mau ajak keluar."

"Family dinner?"

"Bukan." sanggah Lingga cepat. Runa kontan meneguk ludah.

"Gimana, mau?"

"Nanti ... aku kabarin lagi," sahut gadis itu, dan hanya gumaman yang ia dengar sebagai tanggapan sebelum hening lagi lagi menelan mereka.

Menggigit ujung ibu jari saat ritme jantungnya meningkat, Aruna menahan napas sejenak. Pikirannya berkecamuk dalam peperangan batin yang gila. Tidak mengerti perasaan jenis apa yang terkurung di dadanya. Namun setelah banyak menimbang, Runa sepertinya akan memasrahkan dirinya sekarang.

"Lingga.." panggil Runa pelanbeberapa menit usai keduanya terdiam.

"Hm?"

Sesaat Runa masih bungkam, yang terdengar hanya deru napas. Ah, bibirnya nyeri karena terus terusan Ia gigit.

"Kenapa diem?" desak Lingga di seberang.

Menarik oksigen dalam dalam, Runa hembuskan napasnya lambat lambat sebelum bergumam. "Gapapa, udah dulu ya.."

Dan sambungan terputus. Diakhiri sepihak oleh Aruna yang kini membenamkan seluruh wajahnya ke bantal.

Ah, nyaris saja kata 'kangen' lolos dari bibir lancangnya.

.
.

CHAPTER 20

Play 'Love Me Like You Do' by Ellie Goulding please 🙏

Happy Reading. Aku suka banget part ini! Semoga kalian juga sukaak.



Sinar redup lampu belajar dan tumpukan buku yang berserakan di meja selalu jadi saksi bisu kerja keras Aruna menyelesaikan tesisnya. Sama halnya malam ini, dimana mereka turut jadi saksi atas kerja kerasnya yang terbayar.

Menatap penuh rasa puas pada layar laptop yang menampilkan email konfirmasi pengajuan tesisnya, senyum lebar menghiasi raut wajah Aruna.

Mengapresiasi hasil dari perjuangannya yang seolah berbicara dalam bahasa kemenangan.

Saat memulai pendidikan pasca sarjana, Runa hanya membayangkan momen ini sebagai sebuah puncak yang jauh di depan. Namun, detik ini, puncak tersebut seolah tercapai lebih cepat dari yang dibayangkan.

Runa merasa ringan seolah satu beban meninggalkan bahunya. Terlebih lagi, Ia telah memperbincangkan tawaran sebagai tenaga pendidik dari salah satu kampus negeri terkemuka di ibukota—sebuah kesempatan berharga yang datang atas rekomendasi Sura

Ah, Runa bisa membayangkan dirinya berdiri di depan kelas, membagi ilmu dan pengalaman dengan para mahasiswa. Sungguh tak sabar memulai babak baru hidupnya.

Bangkit menuju ranjang di tengah lelah yang mendera, Runa hela napas pelan. Sepanjang hari Ia bergelut bersama tumpukan berkas ujian yang akan didaftarkan minggu depan, dan kini Runa merasa seolah seluruh energinya terkuras.

Setibanya di kasur, Runa mengendurkan otot-ototnya, merebahkan tubuh dan menyelipkan kakinya di bawah selimut lembut. Kantuk tak segera menjemput. Setiap kali Runa merasa hampir terlelap, tubuhnya menolak untuk beristirahat dengan nyaman. Gadis itu membolak-balikan tubuhnya, menggulung selimut ke arah yang berbeda, dan berusaha untuk mencapai tidur yang nyenyak.

Tiba-tiba ketukan lembut di pintu mengguncang sunyi dalam kamarnya. Runa kembali membuka mata dengan jantung sontak berdegup lebih cepat. Ketukan itu berlanjut, lebih persisten kali ini. Runa pun menggeser selimutnya dan perlahan bangkit dari tempat tidur, merasakan dingin yang menyentuh kulit ketika melangkah ke arah pintu.

Dengan tangan yang masih mengusap mata, Runa menarik tuas pintu dan membukanya, di hadapan gadis itu kini berdiri Lori dan Gavin, tampak segar dan penuh semangat.

"Kalian?" Runa mengernyit. "Kenap—"

"Suprise!" seru keduanya serentak, Lori dengan keceriaan penuh memamerkan kue yang sebelumnya ia sembunyikan di balik dinding, kue ulang tahun kecil dengan lilin berangka dua puluh lima, sementara Gavin mengangkat sebucket bunga dan camilan yang ia sembunyikan di balik tubuh.

"Happy Birthday Aruna!"

"Eh?" Terkejut dan tertawa, Runa pandangi mereka dengan rasa haru sekaligus bingung, "Kan masih besok?"

"Tau." Gavin menyengir, "Mending kecepatan dari pada nggak. Besok dari pagi buta Lori trip sama bestie SPG-nya, mana nginap juga. Gue besok juga harus balik ke desa, nikahan keluarga. So, ini satu-satunya waktu yang bisa kita luangin buar lo."

"Iya harusnya bisa nunggu jam dua belas l sih." Timpal Lori. "Tapi gue gak bisa begadang nih, takut telat bangunnya."

"Lo tau sendiri kan Lori se-kebo apa."

Nyaris tampolan Lori mendarat di mulut Gavin andai lelaki itu tak cepat menarik undur wajahnya.

Runa tersenyum hangat. "Makasih ya."

Di usianya sekarang, Runa tak pernah mengharapakan sebuah kejutan. Terlalu muluk, Ia merasa tak pantas lagi untuk menerima perlakuan semacam itu. Namun tetap saja, ada rasa hangat yang membanjiri tiap sudut hatinya tanpa bisa dipungkiri.

Ketiganya lalu masuk ke dalam unit Aruna, membawa serta kue dan camilan lalu duduk di meja makan. Suasana malam yang tadinya sunyi bagi Runa kini jadi ramai. Mereka merayakannya dengan manis meski hanya bertiga. Berbincang ringan dan menikmati cemilan. Runa juga membagikan hal-hal baik yang ia miliki kepada dua teman baiknya.

Hingga di akhir perayaan kecil itu, dimana riuh mulai mereda kala lori dan Gavin siap untuk beranjak, pesan singkat yang tiba di layar ponselnya—buat Runa tertegun beberapa saat.

Lingga
"Besok jadi?"

Esok datang dengan cepat. Bertekad untuk tak mengulangi kesalahan terakhirnya yang membuat Lingga menunggu lebih lama hingga menyaksikan segala kerempongannya, hari ini Runa menyelesaikan proses bersiap dua puluh menit lebih awal.

Ia mengenakan dress putih selutut, berlengan pendek dengan lilitan tali spaghetti yang menyanggah tengkuk. Rambutnya dipintal dengan simpul renggang agar tak meninggalkan bekas. Dan ya, sangat pas. Sederhana tapi membuat Runa merasa pantulannya di cermin terlihat cukup baik—untuk disandingkan dengan Lingga nanti.

Duduk di tepi kasur, sesekali Runa melirik jam di pergelangan tangannya. Waktu berlalu dengan lambat dan kegugupan mulai merayapi dirinya. Runa tidak sepenuhnya mengerti mengapa ia begitu cemas, tetapi itu jelas terasa.

Tak berapa menit berselang, ketukan lembut terdengar di pintu. Telapak tangan Runa mulai basah memikirkan siapa yang ada di baliknya.

Melangkah bersama punggung kaku. Sambil menelan ludahnya yang kering, Runa membuka pintu dengan hati-hati.

Lingga berdiri disana.

Dan Runa dapati dirinya tengah mengagumi pria berkemeja putih yang lengannya digulung hingga siku, memamerkan jam tangan berwarna perak. Sementara celana berwarna khaki yang semi formal membalut kaki pria itu yang jenjang. Dengan rambut hitam acak-acakan yang beberapa jatuh

didahinya. Lingga sungguh mencipta pemandangan yang memanjakan mata para wanita.

Manik pria itu mengarah ke iris Runa segera, lalu tanpa malu-malu menelusuri terusan putih yang dikenakannya.

"Nice dress."

Runa menyunggingkan senyum tipis. "Makasih."

Mereka saling berpandangan beberapa detik sebelum Runa yang merasa agak malu, memecah bisu. "Aku kunci pintu dulu," katanya lalu berbalik sedikit gugup.

Lingga diam, menahan pandangan pada tengkuk Aruna yang mulus, pinggangnya yang ramping, serta garis kakinya yang indah. Lekuk tubuh Aruna merupakan karya seni yang hidup bagi Lingga.

Setelah beberapa menit yang singkat, mereka pun turun ke bawah. Dan sesampainya di dalam mobil, dimana Runa sibuk memasang seatbeltnya, berulang kali Lingga menghela sambil mencoba mengedarkan tatap kesembarang arah. Itu karena Aruna sangat menawan, dan rambutnya yang dipintal justru kian membuat Lingga menelan ludah.

Bukankah leher jenjang gadis itu seakan merayu untuk disesap? Helaiian halus surai yang jatuh di sana membuatnya tampak semakin menggoda. Belum lagi aroma manis yang membaui hidung Lingga. Seolah mengundang agar ia dapat menyusuri itu dengan serakah.

"Jadi kita mau kemana?" Runa bersuara, memecah fokus Lingga.

"Yang jelas bukan area kapital kota," sahut pria itu seraya menghidupkan mesin mobilnya. "Cukup makan waktu buat kesana, kamu keberatan?"

"Itu..." Runa memang telah menandakan semua pekerjaannya sebelum hari ini, dan ia juga tak punya agenda apapun besok selain menghadiri ibadah misa. Tapi tetap saja, area luar ibu kota itu—cukup jauh. Tempat apa yang akan mereka kunjungi di sana?

"Bukan ke tempat macam-macam kan?"

"Macam-macam apa yang kamu maksud? Coba jabarin." Lingga balik bertanya sambil mulai menjalankan mobilnya.

Runa menolehkan kepala sekilas, alisnya menekuk gentar. Ucapan Lingga bukannya buat Ia langsung bicara, melainkan tertegun beberapa saat. Memandangi lelaki itu yang menampilkan ekspresi keras, air muka gusar langsung tertampil di wajah Aruna.

Atmosfir secara mengejutkan berubah hanya dalam waktu singkat.

"Kenapa?" Tanya Lingga lagi, nadanya kelewat tenang namun alih-alih menenangkan, Aruna justru merasa terancam.

"Baru kenal takut sekarang?" Iris tajamnya melirik gadis itu lewat pantulan spion kaca. "Harusnya dari semalem, atau sebelum naik ke mobil ini. Bukan sekarang, saat kamu udah gak bisa kemana-mana."

Runa bergidik, tanpa sadar menggulum bibir bawahnya kuat-kuat. "Maksud kamu apa sih?"

"Kamu," pungkas Lingga. "Kenapa se-enteng itu diajak ke luar tanpa tau mau kemana?"

Saliva menggumpal dan tertelan begitu berat di tenggorokan gadis itu.

"Jawab," desak Lingga yang selalu tak sabaran.

"Karena yang ngajak kamu," cicit Aruna, tak bisa menghentikan nada bicaranya yang bergetar gugup. "Kamu bilang bakal aman kalau sama kamu. Aku percaya itu."

Bibir Lingga menipis. Rahangnya mengetat, dan cengkeraman pada kemudi di bawah telapak tangannya juga ikut mengerat. *Well..* Memastikan Aruna aman dari sang kakek, bukan berarti Lingga bisa menjamin gadis itu aman dari dirinya.

Langit biru di atas kepala terpantul sempurna oleh lautan jernih yang membentang di hadapan mereka. Aroma asin laut menyelinap di antara angin sepoi-sepoi yang membawa serta wangi bunga tropis dari taman-taman di sekitar pesisir. Lingga dan Aruna melangkah beriringan di atas tangga kayu kokoh, suara derit halusny menyatu bersama deburan ombak di kejauhan.

Lingga berjalan seolah dia telah terbiasa. Sementara Aruna terpesona pemandangan sekitar dan tak bisa menghilangkan rasa kagum di matanya.

Tempat ini indah. Setiap sudut memancarkan kemewahan, vila-vila berarsitektur modern dengan jendela-jendela besar menghadap langsung ke laut lepas, kafe-kafe elegan yang dipenuhi para pelancong berkelas, siap melayani tamu dengan hidangan yang tak sekadar memanjakan lidah, tapi juga mata.

Tak jauh dari sana, sekelompok sosialita berkumpul, mengenakan pakaian berkelas yang menegaskan status mereka. Ada empat wanita terlibat dalam obrolan ringan, namun sesekali mata mereka terarah ke satu titik— yakni Lingga. Para wanita itu mengamati sosoknya dengan kekaguman terpatri jelas di wajah-wajah mereka.

Turut melabuhkan pandangan pada lelaki di sampingnya, Runa sontak meneguk saliva. Kacamata hitam yang membingkai iris Lingga kian menonjolkan keparipurnaannya. Wajar saja mereka terpikat—Lingga punya daya tarik yang sulit disangkal. Garis wajah tegas, tinggi badan dan postur tegap, serta rambut hitam legam. Ada sesuatu dalam diri Lingga yang membuatnya berbeda, dan tampaknya, Runa bukan satu-satunya yang menyadarinya.

Tak ambil pusing atau mungkin justru terbiasa dengan segala sorotan itu, Lingga melanjutkan langkahnya tanpa terganggu, sementara Aruna harus berusaha mengalihkan perhatian dari pandangan-pandangan yang mengikuti setiap langkah mereka.

Semakin jauh berjalan, keduanya tiba di sebuah pangkalan. Angin laut yang lebih kuat menyapa, membawa serta percikan air segar ke permukaan. Deretan speedboat luxury terparkir rapi di sana, mengilap dengan balutan

cat metalik. Klasik dan kental akan eksklusivitas, dari garis halus desainnya hingga ukiran nama yang tertera di sisi lambung.



Aruna tahu Ia akan menaiki salah satu dari mereka ketika melihat Lingga berbincang bersama seorang petugas yang tampak cukup akrab dengan dia.

"Tumben bawa ceweknya mas, bosan ngelaut sendiri ya?" Goda petugas berseragam itu.

Tanpa pembenaran maupun sanggahan, hanya senyum asimetris yang Lingga beri sebagai tanggapan. Dia lalu menaiki speedboat terlebih dahulu. Sesaat setelah kakinya menjejak dek, Lingga berbalik dan mengulurkan tangannya pada Aruna.

Runa menerima uluran itu dan berusaha menaiki boat. Namun saat kakinya berhasil menyentuh dek, pijakan yang agak goyah membuatnya nyaris terjerebab. Lingga sigap meraih pinggang gadis itu, merengkuhnya erat untuk memastikan Aruna tidak terjatuh.

Detak jantung Runa melonjak. Sementara Lingga tak segera melepaskan, masih menahan tangannya di pinggang kecil Aruna. Mereka terdiam sesaat, terperangkap dalam jarak yang begitu dekat. Dan meski kaca mata hitam membingkai wajah Lingga, Runa bisa merasakan intensitas tatapan itu menembus langsung ke irisnya.

Getaran halus mengalir di udara saat Runa merasakan wajahnya memanaskan. Sedang dalam keheningan yang menyelimuti mereka, Lingga perlahan melepaskan dekapan, menunduk sedikit dan berkata dengan suara rendah. "Kaki kamu gapapa?"

Runa mengangguk pelan, matanya masih tertahan di wajah Lingga sampai pria itu mencipta jarak, meninggalkan jejak kehangatan di mana tangannya tadi menyentuh.

Memulihkan raut wajah serta perasaannya yang sempat terbawa, Runa bertanya seraya mengintili Lingga yang melangkah lebih dulu ke arah depan kapal. "Cuma kita berdua?"

"Iya." balas Lingga tanpa berpaling, terus berjalan menuju kokpit.

Runa mengerutkan kening, matanya menyapu seluruh area speedboat yang kosong sampai ke arah dermaga di balik punggung. "Dimana nahkodanya?"

Lingga berhenti sejenak, lalu berbalik mendekat ke arah Runa dan meraih dagu gadis itu lalu mendongakannya. "Disini," tutur Lingga, mengunci tatapan mereka. Samar bibirnya melengkung, menikmati ekspresi terkejut Aruna.

Saat Lingga melepaskan dagunya dan kembali ke kokpit, Runa lagi-lagi memaku di tempat. Detik yang sama Ia tahu bahwa perjalanan ini akan lebih dari sekadar petualangan di atas laut—tapi sesuatu yang mungkin lebih dalam dari itu.

"Kemari." Bariton Lingga kembali bersuara, menepuk jok di sampingnya, mengundang Runa untuk duduk disana.

Gadis itu pun tak punya pilihan selain mengikuti instruksi Lingga. Keduanya duduk bersisian dalam jarak dekat. Sedang di hadapan mereka kini terbentang Horizon tanpa batas.

Di balik kokpit, jemari Lingga bergerak terampil. Tangan kokohnya yang menggenggam setir tampak mahir.

Mesin mengaum halus di bawah mereka, oleh kendali Lingga — speedboat elegan itu mulai melaju di atas permukaan air yang tenang, mencipta jejak putih berbusa pada lintasan yang dilaluinya.

Angin laut sejuk menerpa wajah terkesima Aruna menyaksikan kecakapan Lingga.

Dari keseluruhan penampilan pria itu—hingga caranya menavigasi kapal, sungguh mengesankan.

Kembali meluruskan arah tatap, seberkas sinar menyelubungi mata Aruna saat mereka mulai jauh dari pangkalan menuju laut lepas. Kapal cepat yang dibawa Lingga mengantarkan Runa menikmati perjalanan yang tak pernah disangka-sangkakan sebelumnya. Permukaan air berkilauan seperti lapisan kristal. Riak-riak halus dan gelombang-gelombang kecil berdebur lembut di sisi kapal. Surga terasa benar-benar nyata bagi Aruna sekarang.

"Indah sekali." gumamnya terpana.

Lingga menoleh sebentar, senyum tipis terpatri selagi Ia fokus pada jalur yang mereka lalui. Kemudian tanpa peringatan, kecepatan speedboat diubahnya dari lambat menjadi cepat. Ketika mesin mulai meraung dan kapal itu melesat dengan tenaga penuh, Aruna hampir terlonjak dari tempat duduk. Pekikan kecil meluncur dari bibir gadis itu, dan matanya melebar dalam keterkejutan serta euforia.

Lingga tampak menikmati reaksi spontan Aruna dan sesekali menahan tawa. Speedboat diaturnya kembali melambat, suasana pun kembali tenang.

"Kamu belajar mengemudikan ini sejak kapan?" tanya Runa, suaranya sedikit meninggi karena angin laut yang mulai bertiup lebih kencang.

"Dua tahun belakangan."

"Gak heran bisa mahir banget."

"I already told you," sahut Lingga mengubah arah lintasan. "Tapi ini sebenarnya nggak sesulit kelihatannya."

Perairan disini terkenal memiliki arus paling tenang, gelombangnya cenderung tidak begitu berdampak. Jadi akan mudah untuk belajar.

Dengan satu tangan memegang kemudi, Lingga menoleh sejenak ke samping. Pantulan sinar matahari dari permukaan air mencipta kilau lembut di wajah Aruna yang menatap lurus ke depan.

Deru angin serta gemuruh ombak selalu menjadi unsur yang Lingga sukai ketika berlayar, namun khusus untuk hari ini, ada unsur lain yang lebih memikat dibanding mereka.

"Suka?" Tanya Lingga tanpa melewatkan sedetik pun gurat yang berubah di wajah polos Aruna. Gadis itu telah menginvasi dunianya.

Melengkungkan senyum kecil, Runa mengangguk antusias. "Suka..."

Lingga lalu memelankan laju kemudi hanya untuk memfokuskan diri pada gadis itu. Selain karena Aruna terlihat sangat cantik dari samping, ia juga senang melihatnya tertawa lepas. Wajah cerianya membuat setiap detik menjadi berharga. Lingga bahkan menanggalkan kacamata hitamnya untuk merekam segalanya lebih jelas.

Angin menyapu wajah Aruna, dan cara gadis itu tersenyum lebar dengan menyelipkan helai rambut ke belakang telinga sudah cukup menyihir Lingga. Seolah sesuatu di sekelilingnya menghilang dan hanya menyisakan gadis itu saja.

Lingga mengunci mulutnya rapat. Dengan latar belakang alam yang menakjubkan, Runa tak kalah indah. Ia kerap menelan ludah, terbawa suasana akan kecantikannya.

"Aruna.." panggil Lingga rendah.

Aruna menoleh. Berkat itu manik mereka bertemu, menyatukan sorot yang berbeda. Hingga, seulas senyum di bibir Lingga tercipta, dan Runa tak mampu menghindari dirinya yang merona.

Debar jantung Aruna tersulut kencang. Saat Ia hampir tidak bisa mengendalikan pikiran dan diam-diam mencoba menenangkan sesuatu yang melonjak di tubuhnya, suara berat Lingga kembali mengudara.

"Selamat ulang tahun." ucapan itu datang bersama jemari yang membenahi rambut Runa yang kusut.

Terhenyak sesaat. Meski wajahnya tergugu, senyum Runa terpatir lembut. Ia menarik napas dalam, dan yang masuk ke indra penciumannya adalah aroma maskulin yang berasal dari tubuh Lingga. Bahu keduanya membagi kehangatan, sementara jemari yang hanya beberapa inci terpisah seolah menunggu untuk bersentuhan.

Lingga menatap Aruna dengan gemuruh detak jantung yang mengerikan. Tarikan napas nya semakin berat kala ruang di antara mereka hampir tak bersisa, sementara matanya linglung dan beralih ke bibir Runa yang tertutup rapat.

Semilir angin bertabrakan dengan panas dalam jiwa. Keduanya terlena, tak ada yang menarik diri, seolah kedekatan itu mengartikan lebih banyak dari deretan percakapan yang pernah mereka miliki.

Keheningan ditunjang oleh suara mesin yang semakin diperlambat, dan kemudian ...berhenti.

Iris tajam Lingga menggelap. Jarak di antara mereka kian memudar dengan sendirinya.

Hingga akhirnya, telapak tangan hangat membingkai separuh wajah Aruna. Kepala Lingga bergerak lebih rendah, lalu menutup bibir pucat itu dengan bibirnya.

CHAPTER 21

*Gesit betul nyampe targetnya ih 🤝
Nih apdetan nih, maaf yak telat sehari~
Jangan lupa taburkan vote & komen.*



Aksara Lingga

Aruna merasa seperti alam semesta dan segala sesuatunya lenyap begitu saja, meninggalkan Ia duduk di atas awan putih, melayang di udara dan jauh di atas tanah. Begitu tinggi hingga perutnya terasa hampa.

Namun bukan karena acrophobia, mungkin lebih ke pelepasan dopamin yang tinggi. Mengaburkan otak hingga mengosongkan pikiran. Tubuh Runa meremang dan gemetar dalam waktu bersamaan. Ia tak tahu bagaimana mulanya, saat tiba-tiba saja bibir Lingga sudah berada di atas bibirnya. Mengeliminasi jarak yang sebelumnya masih ada.

Sensasi bibir seorang pria di bibir Aruna benar-benar baru.

Lingga bukan hanya mengambil ciuman pertamanya, tapi juga pria pertama yang mengklaim Aruna seperti ini. Meski hanya sesaat, sebelum bibir pria itu terangkat dari bibirnya.

Aruna terkejut, dia tidak. Namun, mereka kompak mematung. Perlahan menjauhkan wajah, Lingga menghunus manik Aruna untuk mencari jawaban, mencari izin. Dan saat Aruna diam saja, wajah Lingga kembali mendekat. Menciumnya lagi, lebih tajam, lebih dalam. Tidak lembut, karena ada lumatan yang kuat serta gerakan bibir yang mendesak. Kemunafikan Runa kandas saat pria itu menunjukkan kelihaiannya.

Suara ciuman mereka terdengar di telinga dan rasanya seperti kabut tebal sedang menutupi pikiran Aruna. Ia tak pernah berpikir Lingga akan lancang. Tapi sensasi pertama yang ia rasakan buatkan kalah detik itu juga. Runa bahkan harus mencengkeram bagian depan kemeja Lingga agar tak goyah.

Usaha yang dilakukan Lingga untuk melawan serbuan geloranya pun sia-sia. Padahal, ia tidak merencanakan ini semua. Dan yang terjadi sekarang, ia tak mampu mengendalikan gairahnya terhadap Aruna. Mengulum bibir ranum itu, menjelajahi ruang yang telah lama Ia impikan.

Demi memastikan bahwa ini benar-benar nyata. Tangkupan jemari Lingga menguat, pagutannya kian memaksa. Bibir Aruna terasa sama lembutnya seperti ilusi dalam mimpi-mimpi yang tak terhitung jumlah nya.

Saat Lingga perlahan menarik diri, kehangatan yang mengikat mereka berangsur pudar. Tatapnya tak bisa lepas dari wajah gadis itu. Menghujam hingga tak ada satu pun detail dapat luput dari pengamatannya. Dada yang naik turun mengambil napas. Wajah yang memerah, serta bibir yang basah bekas ciumannya. Aruna begitu kacau dengan beberapa helai rambut jatuh di sekitar wajah.

Lingga menjumput beberapa dan menyelipkannya ke belakang telinga. Sekaligus meraup wajah gadis itu dengan kedua tangan. Aruna menatap ke bawah, kesadaran terasa mengapung setelah bibirnya terjerat dalam hasrat, terlalu memalukan untuk menatap langsung ke mata Lingga.

Membelai lembut dagu Runa, Lingga menyeka ujung bibir gadis itu dengan ibu jarinya. Hingga mata Runa tak lagi tertuju ke bawah, melainkan pada sepasang mata teduh yang memandangnya sekarang. Lingga begitu riskan.

Runa melakukan semua yang dia bisa untuk tetap tenang, tetapi pria ini selalu menemukan cara untuk mengguncangnya.

Menarik tangan dari wajah Aruna dan berbalik menuju mesin speedboat yang sempat dimatikannya, Lingga berucap tenang. "*We should talk, but not here.*"

Lalu dengan satu gerakan cepat, Ia hidupkan kembali mesin yang segera mengaum. Aruna tak sempat merespon, otaknya masih terpaku pada perasaan aneh yang menggelayut. Bahkan suara mesin dan gemuruh ombak menjadi latar belakang yang jauh dan tak bermakna, karena pikirannya dipenuhi kebingungan pekat dan keterkejutan yang belum sepenuhnya hilang.

Saat Lingga mengarahkan speedboat meninggalkan area itu, Aruna hanya duduk terpaku, menatap ke laut lepas tanpa benar-benar melihatnya. Pias yang melumpuhkan membuatnya terdiam. Runa tahu ada banyak yang perlu dibicarakan, tapi kata-kata itu nyaris tak menembus kabut pikirannya.

Semakin Runa mencoba mengerti, semakin dia tenggelam dalam kekosongan. Mengenai apa yang sebenarnya ia rasakan tentang Lingga. Semua pertanyaan itu melayang-layang, tapi tak satu pun mendapatkan jawaban. Speedboat melaju cepat membelah lautan, namun hati Aruna terasa lebih kacau daripada deburan ombak di sekitarnya.

Di sisinya, Lingga dengan kedua tangan kokoh memegang kemudi, tampak tidak terdikstrasi. Ia justru mempercepat laju boat itu, meninggalkan garis pantai yang semakin menjauh.

Begitu speedboat berlabuh, Lingga turun lebih dulu sebelum membantu Aruna yang menyusul kaku tanpa arah, kakinya hanya mengikuti tanpa berpikir.

Berniat menjaga jarak yang tak lebih dari beberapa langkah di belakang, Lingga menjalin jarinya memasuki ruas jari Aruna agar keduanya berdampingan. Membawa Aruna ke sebuah resort kafe eksklusif, tersembunyi dari hiruk-pikuk keramaian di pesisir.



Lantai tiga tempat itu berpemandangan menakjubkan lantaran menghadap langsung ke laut lepas. Cahaya matahari menyelinap melalui dinding kaca. Meja rotan terletak di tengah ruangan, dan bantal-bantal empuk berwarna netral menghiasi sofa. Di atas meja, sudah tersedia sudah tersedia set teh elegan dan beberapa hidangan kecil, disajikan dengan estetika seolah tempat ini telah disiapkan khusus untuk mereka.

Dilihat dari design yang menyerupai mini suit hingga tak ada tamu lain—selain mereka yang berada di sini. Runa simpulkan bahwa mereka terakomodir layanan vvip. Lingga nampak memesan sesuatu dari pelayan yang datang menghampiri, Aruna nyaris tak mendengarnya. Pandangannya tertuju, namun dia tak benar-benar fokus.

Ketika pelayan pergi dan meninggalkan mereka. Kenyataan mulai meresapi Aruna. Ia memandang Lingga serius di tengah asumsi bahwa mungkin dalam pikiran pria itu, ciuman barusan hanya sebuah kekeliruan. Tapi akan menyakitkan bagi Aruna bila mendengarnya langsung dari mulut Lingga.

Tak mampu membentuk kalimat yang koheren tetapi berusaha membuka mulutnya, Aruna bergumam dalam hiruk-pikuk pikiran dan perasaan yang

saling bertubrukan.

"Lingga..."

Pria itu setengah berbalik, menatapnya.

Gurat getir melintasi wajah Aruna, hanya sejenak sebelum ia menarik napas lalu berucap. "Aku tau kamu gak bermaksud melakukannya, dan jika itu cuma kesalahan—"

"Kata siapa kesalahan?" Hardik Lingga tajam, tatapnya menerobos pertahanan Aruna, menembus segala lapisan kerisauannya.

Pria itu memiringkan kepala, menunggu, sementara Aruna berusaha keras untuk merangkai kalimat yang bisa menjelaskan maksudnya. Aruna ingin bilang bahwa hal itu... bisa saja terjadi. Seperti malam dimana Lingga hampir menciumnya di kamar saat hujan—andai Gavin tak datang membuyarkan.

"Aku pikir kita udah cukup dewasa untuk paham. Ciuman sambil lalu, bermesraan singkat. Bisa terjadi karena terbawa suasana. Maksud aku—siapa pun bisa melakukannya, dalam pertemanan sekalipun, kadang—"

"*We're not just friends and you fucking know it.*" Lingga menekan tiap kata dengan nada yang jauh lebih keras daripada sebelumnya. "Dan jika itu bukan aku, apa kamu akan diam saja?"

Aruna tertegun sesaat, meneguk saliva. Ya. Dia benar. Jika itu orang lain Aruna tak mungkin setenang ini.

"Aruna." Suara berat yang berangsur tenang memaksa Aruna mengintip melalui lipatan mata. Hanya untuk mendapati netra Lingga menaunginya dengan cara tak biasa. "*That's something I wanna do every time I see you.*"

Keheningan menyelimuti ruang itu terasa mencekam, hanya diisi oleh detak jantung Aruna yang makin cepat. Lingga memperpendek jarak hingga dia berada hanya beberapa sentimeter jauhnya. Embusan napas pria itu—menerpa bibir Aruna yang terbuka.

Disentuhnya pipi gadis itu dan memakunya di tempat lewat sorot mata yang tak memberi ruang untuk menghindar.

"Haruskah kita ulangi?"

"Apa?"

Kegelapan sekali lagi menyebar di mata Lingga, memicu hawa dingin menjalar di sepanjang tulang punggung Aruna, membekukan segala kata yang seharusnya bisa dia ucapkan.

"Untuk memastikan kalau itu bukan kesalahan." Tak menunggu jawaban, Lingga bergerak cepat merapatkan jarak. Bukan hanya menaungi pandangan Runa dengan bayangan gelap sosoknya, tetapi juga menjamah kembali kelembutan yang gadis itu tawarkan. Dan sebelum Aruna sempat memproses apa yang terjadi, bibir Lingga sudah menekan bibirnya lagi.

Kali ini tidak pelan, tidak seperti yang pertama—yang sekarang jauh lebih kasar, penuh gairah yang menggelegak saat dia membuka paksa bibirnya.

Aruna mengerjap nyalang. Namun Lingga tak memberinya waktu untuk berpikir. Satu tangannya melingkari pinggang Aruna, menarik gadis itu lebih dekat, sementara tangan yang lain tetap menahan wajah, memastikan Aruna tak bisa lari dari ciumannya.

Seperti akal sehatnya telah hancur, Lingga menyesapi setiap rasa Aruna kian rakus. Merasakan kelembutan menggoda yang tidak pernah dia temukan sebelumnya. Pria itu mati-matian menahan kedua tangan untuk tidak menjelajah saat pikiran gila menghasutnya.

Perut Aruna serasa tergelik, jari-jarinya mengepal lembut di lengan Lingga. Coba menahan gemetar, namun usahanya sia-sia. Sepasang mata bertubrukan dalam jarak yang nyaris tak ada saat Lingga memutuskan tautan saliva.

Aruna terdiam, tegang di bawah sentuhannya. Sama seperti Runa, Lingga juga tersengal, namun netranya tak lepas dari gadis itu yang tampak jauh lebih kacau dengan air menggenang di pelupuk mata.

Meski demikian, fakta bahwa Aruna terlena dalam ciuman itu, tak bisa dibantah. Sangat mudah diartikan dari sikapnya yang tak menolak, dan bagaimana tubuhnya menyerah pada desakan Lingga.

Sensasi itu menambah kobaran api yang sudah membara, memperkuat dorongan yang Lingga sendiri nyaris tak bisa kendalikan. Sebab di balik ketenangan yang coba Ia pertahankan, ada sesuatu yang lebih gelap, lebih liar, lebih membahayakan.

Mengunci pandangan di bibir kemerahan milik Aruna, ibu jari Lingga melabuhkan sapuan di sana, bergerak memutar kasar.

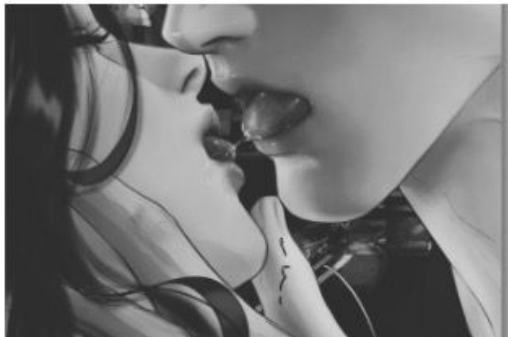
"You're lost in me. Aruna. Don't deny it," bisiknya rendah mengancam.

Runa masih mencoba memahami apa yang baru saja terjadi ketika Lingga justru membenamkan tubuh gadis itu dalam rengkuhan lengannya.

Di antara senyap, keduanya tenggelam dalam badai perasaan yang baru saja pecah. Aruna terpaksa mempertahankan posisi itu, tak mencoba mengelak karena ia pasti akan sangat malu untuk memandang Lingga setelah dicium habis-habisan.

.
. .
.

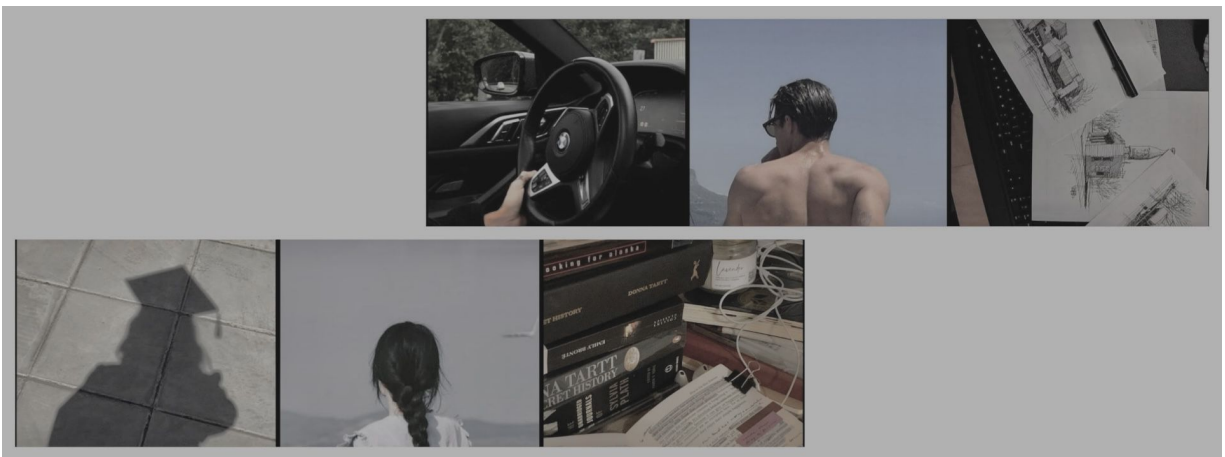
TBC



Aksara Lingga

CHAPTER 22

Happy Reading
Semoga sukaak 🙏



Udara di luar agak lembap, sesekali angin dingin bertiup pelan saat Lingga menyambangi sebuah kedai kopi yang tak jauh dari gedung perkantoran. Tempat ternyamannya menghabiskan waktu istirahat siang.

Seperti biasa, usai memesan kopi favoritnya, Lingga duduk di meja paling pojok, dekat dengan jendela besar yang menampilkan trotoar tempat pejalan kaki berlalu lalang. Suasana di dalam kedai cukup tenang, dengan beberapa pengunjung lain yang tenggelam dalam aktivitas masing-masing.

Lingga mengeluarkan ponselnya, mengecek beberapa pesan lalu mengantonginya kembali. Diraihnya cangkir kopi, menghirup aroma pahit yang menenangkan sebelum mengambil sesap pertama.

Di sisi lain kedai, ada Sura yang baru saja tiba. Wanita itu melangkah masuk berbalutkan setelan kerja rapi dan hanya seorang diri. Saat hendak

mendekati counter untuk memesan kopi, matanya secara tak sengaja menangkap sosok familiar. Wanita itu menunggu sesaat, menerima cangkir pesannya sebelum menghampiri Lingga di sudut ruangan.

"*How are u bastard?*" Sapanya jenaka.

Lingga mendongak, mengangkat alisnya hanya sejenak sebelum diganti senyum tipis. "*Didn't expect to see you here.*"

"Ada urusan di sekitar sini," ungkap Sura. Memperhatikan Lingga dengan pandangan yang seolah ingin menyampaikan lebih dari sekedar sapaan singkat. "Lo belum cabut kan? Gue mau ngobrol bentar."

Lingga beri anggukan pelan tanpa berkata apa-apa, dan membiarkan Sura mengisi bangku kosong di hadapannya. Mencari posisi ternyaman sementara Lingga menunggu mulai sambil menyesap kopi.

Wajah lelaki itu Sura telusuri sejenak guna membaca suasana hatinya. Namun, seperti biasa, Lingga sulit ditebak— selalu datar, seolah tak ada yang bisa mengguncang ketenangannya.

"Kata Ronan, lo deketin Aruna," buka Sura langsung, tanpa basa-basi. "Raespati Aruna."

Mengangkat sebelah alisnya, Lingga kini bersidekap, membuat ototnya tercetak jelas di balik kemeja hitam yang menempel di tubuh kekarnya.

Lingga mengangguk kecil sebagai jawaban, dan Sura kembali menodongnya dengan pertanyaan.

"Lo tau dia bukan tipe yang biasa lo deketin, kan?"

Mata gelap Lingga menelusuri gurat wanita itu, mencari sesuatu di balik pertanyaan tersebut.

"Dan sebelum gue dibilang ikut campur, Runa udah gue anggap seperti adek gue sendiri," timpal Sura lagi, lengkap dengan nada khawatir.

"Jadi?"

"Jauhin Runa."

"Alasannya?"

"She's a sweet girl, and you're a jerk. That's it."

Lingga tertawa kecil, sarkastik sebelum mengeraskan rautnya lagi. "Lo bisa jinakin Ronan yang notabene kelakuannya sama kayak gue. *Even worse.*"

Sura mendengus. Keduanya berpandangan sengit, dan Sura bisa melihat raut menantang terlukis di wajah tegas Lingga. "Gak usah bawa-bawa laki gue. *That's a different case.* Gue cuma nggak mau lo main-main sama Aruna. Dia beda. Dia nggak ngerti dunia lo."

Lingga mengulas senyum tipis, tapi matanya tetap dingin. "Siapa bilang gue main-main?"

"Dan lo mau bilang kalau lo serius?" Keraguan tersirat di mata Sura yang mencoba menilai seberapa jauh Ia bisa mempercayai kata-kata Lingga. "Kita kenal udah lama, gue tahu gimana lo berurusan sama cewek. *She can't handle you.*"

"Lo terlalu meremehin dia. Atau mungkin lo yang terlalu khawatir sama gue."

Seolah semua yang dikatakan Sura hanya angin lalu, Lingga tak sedikitpun terganggu. Lelaki itu tak terlihat seserius kata-katanya, itu yang membuat Sura semakin skeptis.

"Gue nggak mau dia kejemak dalam sesuatu yang dia nggak ngerti."

Menyesap kopinya lagi, Lingga membiarkan kata-kata Sura menggantung di udara sebelum meresponnya dengan nada datar.

"Maksud?"

Sura mendekat, bergumam dalam. "Selesain urusan lo sama Kinan."

"Gak ada yang perlu diselesaiin. Itu cuma kesepakatan dua orang dewasa yang sama-sama paham aturan mainnya."

"Lo yakin Kinan beneran paham?"

Lingga menyeringai. "*She's the one who emphasized that*. Kalau dia baper.. ya itu urusan dia, bukan gue."

Menarik napas dalam, Sura berusaha menahan emosi yang mulai naik ke permukaan. "Ini nggak bakal baik buat siapa pun. Lo main api, dan itu bisa ngelukain lebih dari satu orang." Ia hela napas, menahan frustrasi. "Aruna butuh orang yang bisa jaga dia, bukan yang berpotensi ngacauin hidupnya —"

"Sura.." Lingga menukas, merendahkan suara hingga terdengar seperti geraman jengah. "Gue nggak mainin Aruna kalau itu yang lo takutkan."

Untuk sesaat, Sura terdiam. Dinding tebal yang dibangun Lingga, bisa dirasakannya. Percakapan ini mungkin tidak akan mengubah pendirian Lingga, tetapi Sura masih ingin mencoba, atau lebih tepatnya—memastikan.

"Kakek lo gimana? Gak pernah gue lihat calon mantu Aksara dari kalangan menengah. Gue yakin lo tau benar seperti apa kondisi Aruna," sentilnya.

Senyum kecil kini terbentuk di bibir penuh milik Lingga. Senyum yang tak Sura pahami artinya.

"Gue ga bakal main di *passion* dengan jadi arsitek kalau pasrah disetir kakek, hal yang sama berlaku buat Aruna."

Sura menatap Lingga lama, mencari sesuatu di balik kata-kata itu—sesuatu yang lebih manusiawi, lebih rapuh. Tapi yang dia temukan hanya keyakinan yang dingin dan keras kepala.

Setelah jeda yang terasa panjang, wanita itu menghela napas dalam, lalu melunakan suaranya. "Kenapa Aruna? Apa yang buat lo tertarik kalau bukan mau manfaatin keluguannya?"

"*I got what i want*, Sura." Bariton Lingga tak kehilangan daya cengkramnya. "Dan gue mau Aruna."

Pupus. Berharap dapat mendekati Lingga dari sisi yang berbeda, Sura hanya kembali dibuat bungkam saat nada dingin lelaki itu menjadi kian menusuk. Sura mengenal sisi keras kepala itu, sisi yang ingin selalu mendapatkan apa yang diinginkan, tak peduli apa pun rintangannya.

Memicing sinis, Sura menyerca Lingga sengit. "*You're obsessed*," klaimnya, dimana Lingga bahkan tak bersusah payah mengelak.

"*I am*."



Bak daun dipaksa mengakar, Aruna terperangkap dalam situasi yang memaksanya menghadapi dilema, karena ia masih harus bekerja di balik pintu rumah Lingga usai ciuman yang terus tertanam di benak— layaknya kabut pagi tak kunjung sirna.

Menyingkirkan pikiran yang mengganggu setidaknya untuk sementara, juga tidak mudah. Tapi Runa berusaha untuk tetap menjalani rutinitasnya seperti biasa. Hari ini Shane cukup banyak bertanya soal materi, jadi Runa lega karena ada sesuatu yang bisa membuatnya lebih fokus.

"Masih bingungin di bagian ubah persamaan eksponensial ke logaritma," ungkap Shane saat ditanya mana yang belum ia paham.

Runa pun merincikan penjelasan, menggambar grafik dan memberikan contoh-contoh sederhana. Shane memperhatikan dengan seksama, mencatat setiap langkah. Namun tiba-tiba menghentikan tulisannya dan menatap Runa melas. "UAS makin dekat *by the way*."

"Iya. Tapi kamu sudah ada banyak kemajuan. Kita juga masih punya waktu untuk mempersiapkan semuanya lebih matang. Jangan cemas dulu."

Shane menggelengkan kepala, terlihat lebih muram. "Bukan itu, maksudnya, kalau UAS selesai, berarti aku udah gak ditutorin kak Runa lagi dong?"

Aruna berhenti sejenak untuk menatap pemuda itu lalu mengangguk. "Iya, tapi kamu bisa hubungi kalau butuh bantuan ngerjain soal."

Shane tersenyum lebar lalu melanjutkan dengan nada main-main. "Sip, seengaknya juga nanti masih sering ketemu sebagai Ipar."

Runa tercekot saliva mendengar celetukan Shane yang asal. Ia tak membalas, hanya merespon lewat helaan napas. Namun, bukan Shane namanya jika tak jenaka. Bahkan pelototan jengah Runa tak membuat cengirannya lenyap.

Dengan kandasnya percakapan, mereka kembali fokus pada pelajaran selama beberapa waktu. Suara kertas yang dibalik serta coretan pena menguasai ruangan. Namun, kondusifitas itu seketika buyar saat pintu kamar terbuka tiba-tiba tanpa ketukan.

"Shane.." Suara itu menggema dengan resonansi dalam yang khas—berat. Runa terjeda sejenak, seolah suara itu menghentikan seluruh dunia di sekitarnya.

Masih fokus pada catatan, Shane menjawab tanpa mengangkat wajah. "Iyoss?"

"Ada temen lo di depan."

Akhirnya menoleh, rasa penasaran Shane terusik. "Rio bukan?"

"Lihat sendiri sana," sahut Lingga, dengan sedikit tekanan yang membuat suaranya terdengar lebih mengesankan. Ada kilatan berbeda di matanya saat melirik punggung Aruna.

"Oke. *Wait.*" ujar Shane sembari bangkit dari kursi, lalu berjalan keluar dengan langkah cepat, bersemangat menemui tamunya.

Sepeninggal Shane, Aruna menenggak saliva— merasa suasana yang awalnya tenang mulai berubah. Ia menggenggam pulpen di tangannya erat. Mencoba fokus pada kertas tapi setiap serat tubuhnya tak bisa mengabaikan keberadaan Lingga. Tatapan pria itu nyaris bisa ia rasakan di kulitnya.

"Runa," suara itu lagi, kali ini lebih dekat, lebih pribadi.

Aruna tak dapat menahan getar kecil di jemari dan bahunya. Udara di sekitar terasa lebih berat, penuh dengan aura dominasi yang membuatnya merasa terkurung dalam ruang sempit.

Tak sekali pun Runa menoleh untuk melihat Lingga yang kini sudah berdiri tepat di belakangnya. Tubuh gadis itu terasa panas di tempat-tempat di mana tatapan Lingga jatuh, meski lelaki itu tak lagi mengucapkan sepatah kata pun.

"Kita punya waktu sebentar." Hening di antara mereka akhirnya sirna saat Lingga kembali membuka suara.

Aruna menurunkan kelopak mata lantaran seketika dilanda tegang. "Buat apa? Aku lagi kerja." Balasannya keluar dalam bisikan samar.

Tak mengindahkan pernyataan itu. Lingga menjulang di belakang hingga bayangan besar menutupi tubuh kecil yang terduduk rapuh di kursi. Tangan Lingga menjalar ke depan, menangkap dagu mungil Aruna. Sinyal sensual menyeruak saat jari-jarinya yang kuat dan hangat membungkus lembut rahang gadis itu.

Sentuhan yang penuh kendali, namun kontras antara ukuran tangan Lingga dan wajah halus Aruna memancarkan kesan kuasa yang mutlak. Seolah dia bisa dengan mudah meremukannya.

"Lingga," bisik Aruna terdengar goyah, jantungnya berdebar lebih kencang. "Shane bisa balik kapan aja."

"Terus kenapa?" Lingga mengangkat dagu Aruna, membuat gadis itu tak punya pilihan selain menatapnya. Tatapan mereka bertemu, dan Aruna bisa merasakan panasnya wajah yang memerah.

Lingga begitu dekat, aroma maskulinnya mengisi udara di sekeliling Aruna, membuat kacau pikirannya.

"Jangan kayak gini." sungut gadis itu dengan suara nyaris patah.

Tidak mendengarkan. Sebaliknya, Lingga merunduk dan berbisik rendah. "Kamu kira aku bisa tahan lebih lama setelah apa yang terjadi kemarin?" Bibirnya menyinggung senyum tipis, sangat provokatif. seolah menantang batas yang mereka tahu tak seharusnya dilanggar.

Jari-jari itu merambat turun dari dagu hingga ke leher jenjang Aruna, diusapnya kulit halus yang kini terasa panas.

Aruna terpaku dalam keintiman yang tak bisa ia lawan. Dan sebelum ia sempat memprotes atau bahkan memikirkan konsekuensinya, Lingga merunduk, menangkap bibirnya dalam ciuman yang cepat dan keras.

Ada urgensi dalam ciuman itu, menandakan waktu yang mereka punya sangat terbatas, namun cukup untuk membakar semua batasan yang ada di antara mereka.

Terhimpit antara Lingga dan kursi, Aruna berusaha menahan, namun tubuhnya justru menyerah pada panas yang perlahan membakar saraf. Ciuman itu datang tanpa peringatan, tetapi intensitasnya menghantam Aruna dengan keras.

Lingga menguasai ciuman itu, memandu Aruna yang terpaku diam. Dominasi fisik membuat Lingga dengan mudah menguasai setiap sudut ruang pribadi Aruna. Perlawanan yang lahir secara alami dari jemari gemetar gadis itu, justru terhenti di dadanya yang keras.

Menarik diri sejenak, Lingga mengangkat kepala dan menoleh ke arah pintu, memastikan bahwa Shane tidak akan kembali terlalu cepat sebelum kembali menyambar bibir Aruna, kali ini lebih kuat, lebih dalam. Menekan dan mengklaim setiap inci lumatan itu dengan rasa kepemilikan.

Upaya Aruna untuk mendorong Lingga semakin melemah. Tangan yang tadinya berniat menolak kini terpaksa pada kemeja hitam pria itu, seolah mencari pegangan di tengah lautan emosi yang menghantamnya.

Merasakan perlawanan yang perlahan memudar, Lingga semakin intens dalam ciuman, menuntut lebih dari yang bisa Aruna berikan.

Saat napasnya mulai habis, barulah pria itu menarik diri, memberi jarak yang cukup bagi Aruna yang terengah—untuk bernapas. Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci saat derap langkah kaki dari arah koridor mulai bisa ditangkap indra.

Mata Aruna masih tertutup, bibirnya sedikit bergetar. Lingga amati wajahnya dengan seringai, menikmati keindahan ekspresi yang tertangkap di sana—campuran ketakutan, kepasrahan, dan hasrat yang mulai menyala.

Diusapnya puncak kepala Aruna hanya untuk merapikan surai gadis itu yang sedikit berantakan. "Habis ini aku antar pulang," tandas Lingga sebelum menegakan tubuh dan mundur dalam ketenangan yang terjaga.

Seolah tidak terjadi apa-apa. Lingga hanya mengulas satu senyum terakhir yang penuh arti sebelum berbalik dan pergi, meninggalkan Aruna terperangkap dalam badai perasaannya sendiri.

Saat Lingga keluar dari ruang belajar, dia dan Shane berpapasan. Lingga memasang wajah datar, menyembunyikan segala emosi di balik ekspresi tenang. Sementara Shane mencuri pandang ke arah sang kakak sambil berkerut samar. Memasuki ruang belajar, mata pemuda itu tertuju pada Aruna yang wajahnya menunjukkan ekspresi tidak nyaman. Mata perempuan itu yang memerah juga tak luput dari perhatiannya

Runa masih terguncang, mengatur napas namun berupaya agar tak kentara, di satu sisi menenangkan detak jantung agar bisa terlihat senormal

mungkin.

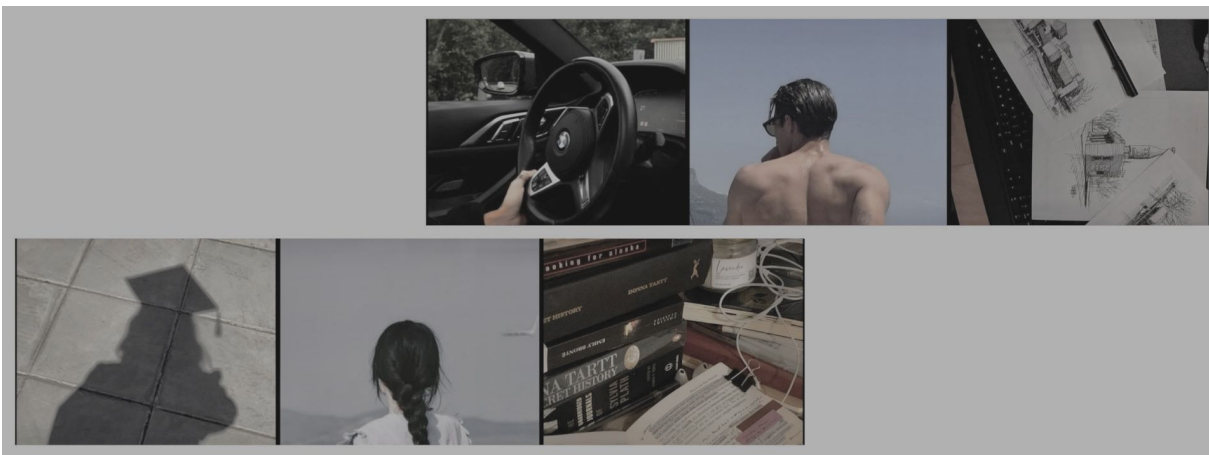
"Sorry tadi agak lama. Aku sempat ke gudang ambil sesuatu yang mau dipinjam temen. Biasalah, perkakas motor," celoteh Shane saat dia kembali ke mejanya, tanpa menyadari ketegangan yang masih tersisa di ruangan.

Aruna mencoba tersenyum, meski bibirnya yang masih terasa hangat kini kaku untuk digerakan. Ia beri anggukan, berpura-pura mendengarkan Shane yang berbicara tentang temannya. Namun di balik semua itu, pikirannya berkecamuk, menata ulang pertahanan diri yang baru saja runtuh.

Runa takut. Ia takut tak bisa menjaga batasan lebih lama. Karena Lingga telah meluluhlantakan sekat yang selama ini Ia coba tutup rapat-rapat.

.
. .
.

TBC

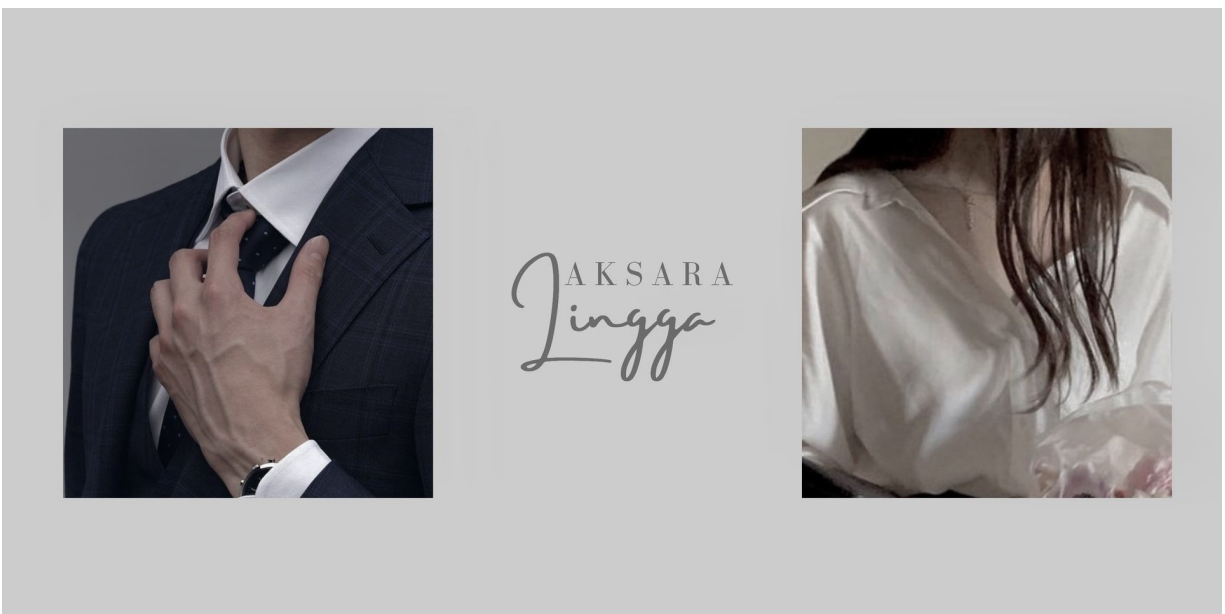


Jangan bilang 'takut Lingga' dulu, ini baru permulaan 🖐️

Target chapter depan : 4k vote & 1k komen 🙏

CHAPTER 23

*Happy Reading
Vote & komen~*



Kemeja putih polos dipadu rok hitam sebetis, blazer berwarna senada serta sepatu hak rendah yang nyaman. Rambutnya kini ditarik ke atas, diikat dengan rapi menjadi kuncir kuda. Kembali Aruna memperhatikan keseluruhan penampilannya di depan cermin rias. Mengakui bahwa usaha untuk berpenampilan maksimal kini memenuhi ekpektasinya.

Saking ingin tampil sangat baik hari ini, Runa bahkan menyetrika ulang semua pakaian yang ia kenakan sejak subuh tadi. Rasanya seperti kembali ke dua tahun lalu, saat ia begitu bersemangat menghadapi sidang skripsi, bedanya, kali ini yang ia hadapi ialah tesis.

Meskipun sudah tampak rapi dan percaya diri dari luar, Runa agak sulit menutupi kegugupan yang berkecamuk di batin. Bahkan memikirkan soal

presentasi membuat sarapannya terasa hambar. Namun Runa memaksa diri untuk tetap makan agar tidak lemas. Ini pasti menjadi hari yang panjang.

Setelah memeriksa kembali semua persiapan—map berkas, laptop, dan alat tulis—Runa menghela napas sebentar, sebelum meraih tas dan meninggalkan unitnya. Berjalan cepat menuruni tangga sambil menyapa tetangga yang berpapasan.

Begitu tiba di lantai bawah, senyum lebar di wajah Runa berubah getir saat ia dapati lexus hitam familiar yang kap-nya dijadikan sandaran punggung kokoh milik Lingga.

Tubuh pria itu dibalut setelan jas kasual berwarna gelap yang menonjolkan postur gagahnya dengan kesan aristokrat. Tampak semakin mengesankan berkat struktur wajah yang sarat maskulinitas.

Oh sungguh.. Lingga bisa menjerat siapa saja hanya dengan berdiri diam. Terutama— para wanita.

Sontak memelankan langkah, Runa menghampiri lelaki itu tanpa menutupi raut bingungnya. "Kamu kenapa di sini?"

"Masuk dulu," pinta Lingga singkat seraya mengitari mobil dan membukakan pintu di sisi kemudi.

Runa mengernyit, "Gak, kamu yang jawab dulu —"

"Masuk kalau gak mau jadi bahan tontonan,"
Melirik singkat ke arah balkon lantai dua, Lingga menunjukan pada Runa bahwa sekumpulan ibu-ibu berdaster sejak tadi memperhatikan mereka penuh rasa penasaran.

Runa menghela samar, situasinya benar-benar mendesak sekarang. Tidak punya pilihan selain masuk ke dalam mobil Lingga. Meski ia begitu ingin tahu kenapa lelaki ini muncul tiba-tiba, tapi rasa tidak nyaman karena tatapan ibu-ibu di atas membuat Runa menunda ke-kepoannya sejenak.

"Jadi.. kenapa kamu tiba-tiba datang?" Todongnya kembali begitu mereka berada di dalam mobil.

Lingga menyalakan mesin lalu menyeletuk asal seperti kebiasaannya. "Buat jadi sopir dadakan."

"Kamu sendiri yang bilang ya itu. Bukan aku," tukas Runa ketus.

Seulas senyum jail samar terbentuk di bibir Lingga saat Ia menarik tuas untuk memundurkan mobilnya. "Ada riset lapangan hari ini. Kecil kemungkinan bisa hadir saat kamu selesai ujian. "

"Jadi?"

"Masih belum paham? Atau sengaja biar makin diperjelas alasannya?" Lingga menyelipkan godaan halus dalam kata-kata itu, meski nada bicaranya tetap keruh.

Aruna mencebik, tak membalas.

Setelah beberapa menit, mereka akhirnya tiba di kampus. Ketika mobil baru berhenti di tempat parkir, lonjakan adrenalin langsung membuat Runa terjaga kembali. Tanpa banyak pikir, ia membuka pintu dan melangkah keluar sambil mengucapkan terima kasih dengan terburu-buru.

Baru beberapa langkah berjalan, Runa sadar kala pandangannya jatuh ke tangan yang terasa lebih ringan— map berisikan berkas penting miliknya tertinggal di mobil Lingga. Ia berbalik hendak kembali, tetapi sebelum sempat melangkah, Lingga sudah lebih dulu keluar sambil membawa map berkas yang tertinggal.

"Ini," katanya sambil menyerahkan itu pada Aruna. "Santai aja, jangan panik."

Runa tak bergeming untuk 5 detik lamanya— sebelum akhirnya mengangguk dan menekan debar di jantung. Itu karena mereka menjadi pusat perhatian beberapa mahasiswa saat Lingga muncul.

Sudah Runa katakan dia sangat mencolok meski dalam ketenangan. Lihat bagaimana tatapan terpana kini menghujannya dari berbagai arah.

Menahan napas dalam kecanggungan, Runa berusaha untuk terlihat biasa. Namun upaya itu gagal total saat ujung jari telunjuk Lingga melayang untuk merapikan sehelai rambut di keningnya.

"Go get 'em," pungkas pria itu sebelum berbalik dan pergi.

Satu setengah jam persiapan, satu setengah jam menunggu dosen datang hingga satu jam waktu yang dipakai untuk ujian. Pintu ruang sidang akhirnya terbuka dan Runa melangkah keluar dengan hati lega.

Malam-malam tanpa tidur yang dilaluinya kini berbuah manis. Rasa tegang yang menggumpal sejak pagi tadi juga mencair ketika dewan penguji memberikan anggukan persetujuan di akhir sesi.

Magister statistika, kini Runa secara resmi dapat menyandang gelar itu sekarang.

Berdiri sejenak di luar ruangan, Runa menutup mata sambil menghirup udara dalam-dalam, membiarkan senyum tipis menghiasi wajahnya. Semua berjalan lancar—bahkan lebih baik dari yang ia bayangkan. Setiap argumen, jawaban, dan penjelasannya diterima dan diapresiasi.

Kini, satu langkah besar dalam hidupnya sudah terlewati.

"Run!"

Menangkap seruan akrab, Aruna menoleh dan lantas terkejut menemukan Lori berlari kecil dengan bucket bunga di tangannya, disusul Gavin. Mereka berdua masih sama-sama mengenakan seragam kerja—yang kini tampak sedikit kusut.

"Congrats!! Parah ah lo keren!" riuh Lori sambil memeluk Runa erat. Pelukan itu terasa hangat, sarat rasa bangga.

Gavin juga memberi pelukan serupa meski singkat dan tak se-ekspresif Lori. "Bangga gue, punya temen magister, Run" pujanya jenaka.

"Makasih ya. Makasih banyak udah sempetin waktu buat kesini.." ungkap Runa tersentuh, matanya mulai sedikit berkaca-kaca.

"Uuh jangan nangis." Lori memeluk Runa sekali lagi dengan suara yang terdengar agak sumbang.

Gavi menyadari suasana mulai melankolis langsung memotong lewat candaan. "Plis Run, gue paham lo terharu. Tapi bisa berabe kalo nular ke Lori, gak kelar-kelar entar. Mana suka meleber ingusnya."

"Bangsat diem ga lo!" Lori mengumpat cepat, langsung ditonjoknya lengan Gavin sampai pria itu mengadu sakit, sementara Runa terkekeh di tengah air mata yang menggenangi.

Setelah suasana kembali tenang, mereka memutuskan untuk mengabadikan momen tersebut dengan mengambil beberapa foto bersama. Berpose berbagai gaya, dari formal hingga konyol di sekitar taman. Sayangnya kebersamaan itu hanya berlangsung singkat karena Lori dan Gavin harus segera kembali ke tempat kerja.

"Sorry banget, gue tadi cuma bisa cabut bentar. Si Gavin malah lebih parah, nyolong waktu dia," ungkap Lori bernada menyesal

"Gue kayaknya udah dicariin nih," timpal Gavin sambil melirik HP-nya.

"Jangan nyalain HP dulu! Habis antarin gue baru boleh."

"Iya, iya, bawel lo."

Mengakhiri perdebatan, Lori dan Gavin pun benar-benar pamit. Runa mengucapkan terima kasih sekali lagi sambil melambaikan tangan. Terus memandangi mereka sampai sosok keduanya menghilang, meninggalkan Ia terduduk di bangku taman, di bawah pohon rindang.

Taman itu sudah cukup sepi, ada beberapa mahasiswa tapi mereka pun sudah bersiap pergi. Kini yang tersisa hanya suara dedaunan yang

bergesekan dengan angin. Runa menurunkan pandangan, menatap buket bunga di pangkuannya sambil tersenyum.

Sembari menikmati momen tenang itu, Runa mengusap layar ponselnya, membuka aplikasi pesan dengan sedikit rasa harap membuncih di dada, yang langsung sirna saat tak ada pesan dari siapapun. Dan Runa sadar bahwa perasaannya mulai tak terkontrol saat ia membuka room chat Lingga dan berniat mengetik sesuatu.

Mengurungkan niat, Runa beralih membuka kontak Aca. Namun belum sempat mengklik tombol panggil, layar ponselnya sudah lebih dulu memuat panggilan dari sang adik. Runa tersenyum, merasa betapa erat ikatan mereka hingga Aca seolah tahu kapan waktu yang tepat untuk menghubunginya.

"Halo?" sapa Runa antusias.

"Kak Runa udah selesai ujiannya?"

Suara Aca dari ujung telepon terdengar muram dan tidak seperti biasanya. Runa merasa sedikit aneh. Namun segera menepis perasaan itu, mengira Aca mungkin sedang lelah.

"Iya, udah selesai. Semuanya lancar."

"Syukurlah. Selamat ya kak." Dari balik speaker ponsel, suara Aca masih terdengar begitu ragu-ragu dan cemas.

Runa mulai merasa ada yang tidak beres. Biasanya, Aca akan langsung heboh. Tapi kali ini, ada ketenangan aneh yang menggantung di antara mereka.

"Aca, ada apa?" tanyanya dengan nada membujuk halus. "Kamu baik-baik aja, kan? Ayah mana?"

Aca terdiam di ujung telepon.

"Ca?"

Butuh waktu agak lama sampai suara di ujung telepon terdengar lagi.
"Kak... maaf, sebenarnya ada yang mau aku omongin."

Jantung Runa mulai berdebar tak karuan.

"Ayah barusan dilarikan ke rumah sakit."

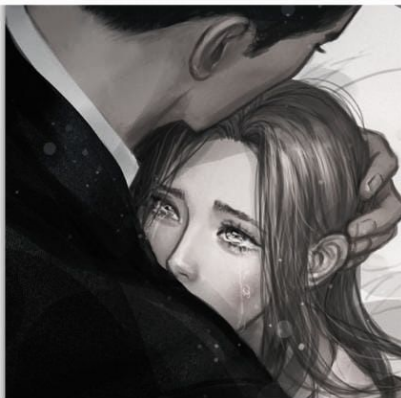
Sontak menunduk, pandangan Runa seketika kabur diserang kalut. "Gimana kondisi Ayah Ca? Kenapa bisa sampai ke rumah sakit? Ayah jatuh?" Tanya Runa beruntun.

Hela napas Aca terdengar berat, seakan butuh seluruh tenaga untuk melepaskannya sebelum bicara.

"Ayah divonis Hernia. Dan dokter menganjurkan untuk segera dioperasi. Secepatnya kak.."

Bak disergap hantaman mendadak, Aruna terpaku. Sementara kepalanya tiba-tiba berdenyut.

Dengan tangan yang gemetar Ia memegang kening, tersenyum penuh ironi. Langkah besar dalam hidup baru saja terlewati, namun ujian lain sudah menantinya lagi.



Terduduk di lantai kamarnya yang sempit, Aruna merasa sangat letih. Bayangan sang ayah terbaring lemah di ranjang rumah sakit membuatnya

kian frustrasi. Ayahnya sudah cukup menderita karena stroke, dan sekarang hernia yang menyakitkan itu datang mengancam nyawa.

Operasi tak bisa ditunda lama, namun mereka tak punya cukup uang. Tabungan sedikit demi sedikit sudah terkuras untuk pengobatan ayah sebelum ini, dan sangat jauh dari angka delapan belas juta — yang diperkirakan dokter, yang bahkan jaminan sosial pun katanya tak bisa membantu banyak.

Runa sudah menghubungi beberapa kerabat dekat untuk meminta bantuan. Berawal dari sang paman yang menolak halus, tantenya pun tak jauh berbeda. Bahkan para sepupu, yang sudah bekerja hanya bisa meminta maaf. Satu per satu, setiap upayanya berakhir dengan jawaban yang sama—ketidakmampuan. Runa tak menyalahkan mereka karena semua orang punya kebutuhan.

Ia hanya mulai merasakan beratnya beban kian menghimpit dada. Setiap panggilan berakhir dengan rasa putus asa yang dalam, seperti jurang yang menelan setiap harapannya.

Waktu terus berlalu, dan tanpa disadari, Runa sudah menghabiskan berjam-jam mencoba mencari jalan keluar. Ia lupa makan, lupa minum, bahkan lupa bahwa tubuhnya pun butuh istirahat.

Menutup sambungan terakhir, Runa mengusap bulir bening yang jatuh di pipi. Ia merasa marah pada dirinya sendiri, marah pada keadaan yang begitu sulit.

Saat semua usahanya menemui jalan buntu, ruang ide di kepala Runa berubah gelap. Ia teringat ada seorang di sekitar tempat tinggalnya yang biasa meminjamkan uang pada para tetangga. Selama ini, Runa selalu menghindari berurusan dengan rentenir karena berisiko tinggi. Namun, sekarang ia sudah tak punya pilihan lain.

Gadis itu bangkit lalu menyambar sweater yang tergantung di belakang pintu. Dengan tangan yang gemetar, ia memasukkan ponsel ke dalam saku dan melangkah keluar dari kamar. Kakinya terasa berat, namun tekadnya sudah bulat—ia harus mendapatkan uang, bagaimanapun caranya.

Ketika Runa akhirnya tiba di tempat yang dimaksud, ia berhenti sejenak, ragu. Itu sebuah rumah tua yang cukup besar, berada di ujung jalan sempit yang jarang dilewati orang. Pintu dan jendelanya tertutup rapat, suram dan menakutkan.

Di depan rumah, beberapa pria berpenampilan berandal berkumpul, merokok sambil berbicara dengan nada keras. Tatapan mereka segera beralih pada Runa ketika ia mendekat, dan beberapa dari mereka mulai melemparkan komentar kasar, menggoda dengan cara yang membuatnya merasa tak nyaman. Ketakutan menyusup di dada Runa, tangannya meremas sweater agar tak gemetar.

Beruntungnya, di antara para pria itu, ada seorang wanita tomboy dengan rambut cepak yang tampak lebih bersahabat, berbeda dari yang lain. Wanita itu mendekati Runa dengan senyum kecil,. "Cari siapa mbak?" tanyanya.

Sedikit lega. Walau dengan suara yang masih cemas, Runa menjelaskan maksud kedatangannya dan bahwa ia butuh bertemu dengan rentenir yang tinggal di sana. Wanita tomboy itu mengangguk, lalu mengajak Runa masuk ke dalam rumah.

Runa mengikuti wanita itu, melewati lorong sempit yang berujung pada sebuah ruangan kecil. Di sana, duduk seorang wanita paruh baya berbadan gempal dengan penampilan mencolok—lipstik merah menyala, perhiasan emas besar, dan pakaian yang terlihat mahal namun tak serasi. Wanita itu memandang Runa dengan tatapan tajam dan dingin.

Runa berusaha menenangkan diri, menguatkan hati sebelum menyampaikan maksud kedatangannya dengan suara memelas.

Wanita paruh baya itu mendengarkan, ekspresinya tak terbaca, sesekali bertanya tentang latar belakang Aruna lalu mengangguk seolah menunjukkan pemahaman. Begitu Runa selesai berbicara, si rentenir menghela panjang, bicara dalam nada tegas.

"Saya gak sembarangan ngasih pinjaman, apalagi ke mahasiswa yang enggak punya pekerjaan tetap." Suaranya penuh otoritas, seolah tak ada ruang untuk kompromi.

Runa mencoba memohon lagi, namun rentenir itu mengangkat tangannya, memotong perkataannya. "Risikonya terlalu besar. Kalau uang itu enggak balik, saya yang rugi. Saya gak bisa ambil keputusan cuma karena kasihan!"

Kata-kata itu menghancurkan sisa harapan Runa yang sudah rapuh. Meski ia mencoba berargumen, memohon dengan suara yang nyaris pecah, rentenir itu tetap tak bergeming. Runa akhirnya hanya bisa menelan kepahitan dan melangkah pergi, meninggalkan tempat itu dengan hati yang hancur berkeping-keping.

Malam mulai merayap saat Runa hendak kembali ke rumah susunnya. Langit sudah gelap, dan hanya lampu jalan menerangi lorong-lorong sempit yang harus ia lalui.

Dengan langkah gontai dan kepala tertunduk, mata Runa menatap kosong ke trotoar. Kegagalan demi kegagalan sepanjang hari ini mengaburkan keberhasilan besar yang harusnya ia rayakan.

Hawa dingin menyelimuti udara, menusuk hingga ke tulang. Lorong itu, yang biasanya hanya terasa sunyi kini tampak lebih suram dan mengancam. Langkah kaki Runa bergema samar, namun ada sesuatu yang membuat bulu kuduknya meremang—perasaan bahwa dirinya tidak sendirian.

Sejak memasuki lorong, Runa merasa diawasi. Pandangan yang awalnya kosong terjaga kembali. Ia terus berjalan sambil mempercepat langkah, namun rasa takut itu justru semakin kuat. Ingatan Runa kembali ke kejadian beberapa hari lalu, ketika ia merasa dibuntuti seseorang saat pulang malam. Sekarang, bayangan itu kembali menghantui, dan Runa yakin bahwa penguntit itu mungkin orang yang sama.

Rasa pusing yang sedari tadi mengganggu semakin membuatnya sulit berpikir jernih. Namun ketakutan yang lebih besar memaksa Runa untuk bergerak cepat.

Tiba-tiba, ia mendengar derap langkah lain yang samar, seolah-olah seseorang sengaja mengikuti ritme langkahnya. Runa menahan napas,

jantungnya berdebar tak karuan. Perkara sang ayah terbaring di rumah sakit dengan kondisi sulit segera tenggelam oleh rasa takut yang merambat naik.

Tanpa pikir panjang, Runa memutuskan berlari sekuat tenaga. Kakinya menghentak aspal dengan cepat dalam derap yang memecah keheningan malam. Di balik ketergesaan itu, ada langkah lain yang semakin mendekat, seolah-olah bayangannya sendiri sedang mengejar.

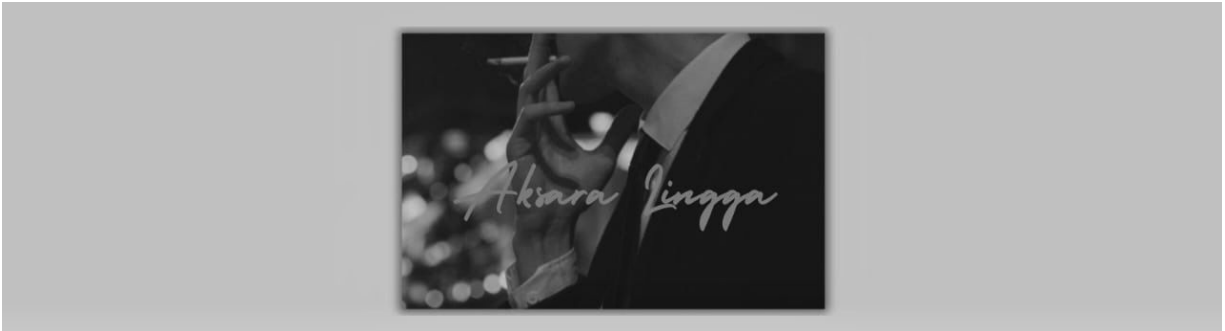
Runa terus berlari, panik dan ketakutan. Namun, kegelapan lorong dan kelelahan yang mendera membuatnya tersandung sesuatu. Tubuhnya tersungkur, lututnya menghantam keras aspal. Runa meringis karena rasa sakit menjalar cepat, tapi adrenalin memaksanya untuk bangkit dan melanjutkan pelarian.

Napas Runa memburu, paru-parunya terasa terbakar, tapi Runa tak berani berhenti. Sese kali ia menoleh ke belakang, tapi hanya ada bayangan yang tampak berkelebat dalam kegelapan. Ia terus berlari, hingga tiba-tiba menubruk sesuatu yang keras. Runa hampir terjungkal, nyaris kehilangan keseimbangan, jika bukan karena sepasang tangan kuat yang menangkap pergelangannya.

Menengadah dengan napas masih terengah, rasa takut Runa mendadak tergantikan oleh kelegaan tak disangka.

"Lingga?" lirihnya tak percaya.

CHAPTER 24



Lingga berdiri di halaman rumah susun Aruna sambil mengudud kasar rokoknya, asap mengepul cepat di tengah napas yang tak teratur, wajah kusut dan pikirannya yang berkecamuk.

Sejak sore tadi, ia mencoba menghubungi Aruna berkali-kali. Tapi tidak berhasil, perempuan itu selalu berada dalam panggilan lain. Bahkan tidak ada balasan untuk pesan beruntun yang Lingga kirimkan. Aruna tidak ada di kampus, sampai di unitnya pun Lingga hanya disambut tetangga yang mengatakan bahwa gadis itu pergi dengan terburu-terburu.

Semakin lama, rasa cemas Lingga menyulut pangkal amarah saat pikirannya mulai dipenuhi berbagai skenario buruk. Ia bukan tipe yang mudah cemas tapi kali ini berbeda.

Mengacak rambut frustrasi, Lingga menoleh segera ketika mendengar derap langkah kaki.

Sosok yang sejak tadi mengacaukan pikirannya muncul dari ujung lorong gelap, berlari tergesa tanpa memperhatikan sekitar. Tak merasakan kelelahan yang seharusnya datang, Lingga justru kian tersulut saat menangkap Aruna dalam cengkeraman tangannya.

"Lingga?" Aruna tersengal.

Manik Lingga lekas menyapu wajah hingga tubuh gadis itu. Pakaian Runa berantakan, terlihat masih mengenakan setelan bekas pagi tadi, hanya saja ditutup cardigan. Wajahnya yang pucat agak sembab. Ketika mendapati lutut Aruna lecet dan berdarah, sesuatu dalam diri Lingga hampir retak. Tatapannya mengeras.

"Sialan." Lingga mengumpat samar. "Kamu kenapa?" geramnya, penuh tuntutan.

Runa gelagapan, menengok was-was ke belakang lalu kembali ke arah Lingga. Suaranya gemetar saat mencoba menjawab, "I-itu... aku... tadi ada yang—" napas yang memburu membuatnya kesulitan berbicara, gemetar dari ujung kepala hingga kaki.

Lingga masih menunggu, tapi Runa tahu tak ada jawaban yang bisa memuaskan lelaki itu. Lingga marah, dan kemarahannya tidak akan mudah mereda.

Melihat gadis itu begitu rapuh dan bingung, Lingga putuskan untuk menahan diri, memilih untuk tidak terlalu mendesaknya saat ini. Ia memilih untuk menekan semua emosi itu sebelum berbicara dengan nada dingin.

"Jelasin di kamar." Tepat di bawah tangannya, Lingga bisa merasakan jika Aruna berkeringat dan masih gemetar.

Dia membawa gadis itu ke atas, meraih kunci dari tangan Runa dan membiarkan gadis itu masuk lebih dulu. Lingga menutup pintu agak keras sebelum berbalik dan menatap Runa yang berdiri linglung di tengah kamar.

Menarik napas panjang, Lingga redam sisa kemarahannya. "Kamu dari mana? Kenapa gak angkat telfon?"

Runa berbalik pelan, tubuhnya menegang mendengar nada suara Lingga. Gadis itu terlihat resah, bibirnya bergerak-gerak seakan hendak menjawab, namun tak ada kata yang keluar.

Melihat luka di lutut Aruna hanya memperkeruh suasana hati Lingga. Emosi mengaburkan segala rasionalitas. Sorot matanya bahkan tak menunjukkan iba, hanya ada kemarahan yang betah menyala.

"Kenapa bisa luka?" tanyanya lagi bernada lebih tegas hampir mirip desakan.

Runa hanya bisa berdiri kaku, merasa dirinya mengecil di bawah tatapan Lingga yang seperti baja. Luka di tubuhnya terasa perih, tapi lebih perih lagi perasaan tertekan karena harus berhadapan dengan Lingga dalam keadaan seperti sekarang.

Berjalan mendekat hingga jarak di antara mereka hampir hilang, Lingga bersuara rendah. "Jawab Runa."

Runa menelan ludah, tidak sanggup menatap mata Lingga lantaran takut melihat kebengisan yang mungkin terpantul di sana.

"T-tadi jatuh."

"Ya kenapa bisa jatuh?"

Lutut Runa lemas bukan hanya karena berlari. Ada beban tak kasat mata disana yang membuatnya merasa tak berdaya di hadapan Lingga. "Aku lari cepet karena ngerasa dibuntutin terus tiba-tiba keantuk."

Lingga mendengkus kasar. Ekspresi sendu Aruna sangat mengganggunya. "Kotak obat dimana?"

"Laci nakas paling bawah."

Setelah membawa Runa duduk di tepi ranjang, Lingga bergegas menuju nakas. Tak butuh waktu lama bagi pria itu untuk kembali. Menarik kursi mendekat, lalu menaikkan satu kaki milik Aruna hingga menekuk ke pangkuannya.

Kaki yang terangkat naik membuat Runa merapatkan pahanya. Satu tangannya menekan rok bagian depan agar tertutup, sementara satunya menahan tubuh.

Lingga mengambil kapas yang dicelupkan cairan antiseptik lalu menyentuhkannya pada kulit kemerahan di atas lutut Aruna. Gadis itu merasakan sengatan perih hingga meringis kecil.

"Bilang kalau sakit," bisik Lingga, dengan nada yang tak lagi marah.

Runa terdiam, merasa wajahnya mulai memanas. Lingga yang saat ini begitu dekat dengan kakinya membuat Runa kehilangan kata-kata. Berbeda jika tadi ia ketakutan, kali ini Runa justru berdebar. Hal mengejutkan yang cukup sulit terelakkan.

Selesai membalut luka, Lingga membereskan kembali kotak obat dan menepikannya. Sementara Aruna pelan-pelan menurunkan kakinya dari paha lelaki itu.

Mencondongkan tubuh ke depan, Lingga merendahkan suara seraya menaikkan satu alisnya. "Kamu bikin cemas, tau?"

"Maaf.." gumam Aruna sedikit menunduk.

Keduanya terdiam beberapa saat, suasana terasa canggung sekaligus nyaman. Lingga lah yang kembali memecah keheningan dengan membuka mulut terlebih dahulu.

"Ada masalah?" Nada Lingga sedikit lebih lunak. Mata redupnya menatap jemari Runa yang kini tertaut erat. Ekspresi dan sikap lelaki itu setenang air, tetapi tatapannya setajam belati.

"Gak ada apa-apa—" sahut Runa getir.

Lingga mendecak lidah. "Kamu berantakan, kacau. Masih bisa ngelak?"

"Aku cuma ngerasa dibuntutin tadi kan udah bilang tadi—"

"Habis dari mana?" tukas Lingga. "Itu mata kenapa bisa sembab? Nangis seharian?"

Sorot matanya buat Aruna lengah, membuatnya menelan napas. Kekhawatiran yang terselubung dibalik sikap dingin lelaki itu sama sekali

tak mengurangi ketegangan di antara mereka.

Lingga lalu menarik diri untuk bersender di kursi, sedikit membuka kakinya dengan posisi tangan kanan bertumpu di sandaran, sementara tangan kiri terkulai di paha.

"Jelasin sekarang." Pintanya pada Aruna. Menginginkan jawaban yang lebih dari sekadar alasan.

Runa mengedipkan matanya yang bengkok. Ingin menghindari tatapan Lingga. Namun keengganan yang coba ia perlihatkan mungkin tidak terbaca oleh lelaki itu.

"Aruna.. sebaiknya kamu jawab." Dengan segala bentuk intimidasi yang ia miliki, Lingga berhasil mendesak Aruna untuk bicara.

Diam-diam gadis itu menahan air mata yang ingin tumpah. Ia ingin menjelaskan semuanya, tapi kata-kata tersangkut di tenggorokannya. Lingga yang melihat Runa seperti itu hanya semakin frustrasi, tapi ia menahan diri untuk tidak membentak.

Hingga akhirnya di tengah keheningan, Aruna meluapkan semua yang ia pendam. Dengan suara gemetar dan terbata gadis itu menceritakan kondisi sang ayah serta alasan dibalik keputusasaannya hari ini. Betapa ia sudah mencoba segala cara untuk mendapatkan uang, tapi berakhir sia-sia.

Aruna tidak tahu bagaimana mengungkapkan semua itu tanpa membiarkan dinding yang telah dia bangun runtuh sepenuhnya. Selesai bicara, gadis itu hanya menunduk, merasa seperti akan mati karena malu.

"Kemasi barang bawaan." ucap Lingga tanpa ba bi bu, obsidiannya tak berpaling dari wajah Runa yang seketika bingung. "Aku booking tiket ke sana." Memajukan tubuh, disekanya jejak basah di sudut mata gadis itu.

"Biaya apapun itu biar jadi urusanku."

Runa terhenyak. Bukan saja karena kedekatan yang tercipta diantaranya dan Lingga, tapi juga kalimat pria itu yang membuatnya membeli.

"Lupain, aku cerita karena didesak bicara, bukan untuk memancing rasa iba."

"Ucap seorang yang baru saja kembali dari markas rentenir." Sarkas Lingga telak.

Bukannya mundur, Lingga malah menjulurkan tangan lebih jauh, menggapai tengkuk Runa supaya menolehkan wajah gadis itu ke hadapannya.

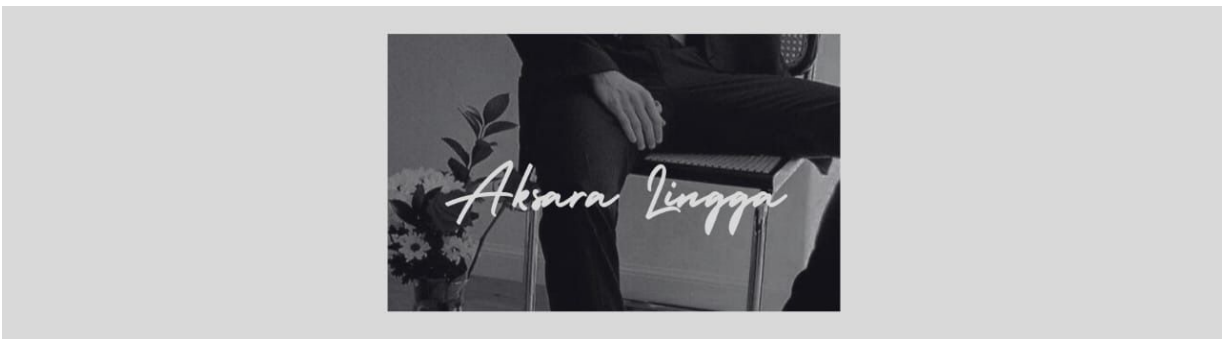
"Nominalnya gak kecil, Lingga—"

"Serius mau kompromi disaat kayak gini?"

Gadis itu termenung lama sementara limit sabar Lingga terkikis setiap detik.

"Putuskan sekarang, Aruna."

Mengusap lembut tengkuk Aruna, perlakuan Lingga berbanding terbalik dari nada bicara yang terkesan otoritatif, hingga membuat Runa merasa ditekan secara psikologis. "Terima bantuanku dan berangkat besok pagi. Atau terus ngulur waktu sampai ayah kamu kritis."



Smoking area di sudut kantor biasanya dihuni oleh beberapa orang, tetapi kali ini, hanya ada Lingga. Tempat ini memang tidak banyak menarik perhatian, hanya dinding abu-abu polos dan lantai ubin yang memantulkan

panas matahari. Tapi Lingga suka suasananya yang minim distraksi, seolah hanya ada dirinya dan pikirannya sendiri.

Lingga mengeluarkan sebatang rokok dari saku celana dan menyalakannya. Asap mengepul di sekeliling pria itu, memberi sedikit rasa tenang yang ia butuhkan. Kendati pikiran tetap melayang pada sosok Aruna— yang terhitung sudah nyaris seminggu meninggalkan ibukota untuk kembali ke rumahnya.

Lingga meyakinkan diri bahwa tidak ada yang berubah— ia tetap sibuk dengan pekerjaan seperti biasa dan bahwa pekerjaan akan menyita seluruh perhatiannya seperti yang sudah-sudah. Tetapi di sini, di antara gedung-gedung tinggi dan hiruk-pikuk kota, hanya kekosongan yang ia temukan.

"Ah, kamu disini." suara wanita memecah lamunannya. Kinan baru saja datang, berlenggok santai dengan sebatang rokok yang juga terselip di antara jemari. "Tumben gak keluar buat ngopi?"

Melihatnya memasuki smoking Area, Lingga nyaris tidak memberikan reaksi. "Lo sendiri?"

"*Skip lunch dulu, lagi on diet.*" Kinan mendekat dan bersandar di tembok di sebelah Lingga. "Ntar malam free gak?"

"Kenapa?"

"Udah lama aku gak mampir ke rumah."

Lingga mengalihkan pandangan ke ujung rokok yang hampir habis. Ada jeda sesaat sebelum ia menyahuti. "Jangan datang lagi."

Kinan mengernyit.

"*Let's end that, gue punya Aruna.*"

Tangan yang sudah siap menyalakan rokok mendadak terhenti di tempat. Raut wajah Kinan kini berubah meski hanya sekelebat.

"Didn't think you'd get serious with her." Senyumnya masih ada, tapi matanya sangat kontras. *"But I kinda guessed. Cause You look at her differently."*

Lingga diam, tidak menampik.

"Well, happy for you. Semoga langgeng.." ungkap Kinan terdengar ringan, kendati ada kesan hampa yang menyertai setiap kata. *"Just call me kalau butuh sesuatu."*

Lagi, Lingga tidak membalas dengan kata, hanya sekilas senyum samar yang mungkin tidak akan terbaca.

Bagi Kinan, Lingga selalu terlihat begitu tegas, tak terjangkau. Ada rasa takut setiap kali mereka berhadapan, namun ketakutan itu kini berubah jadi kekosongan. Tidak ada yang bisa disalahkan ketika yang dimiliki mereka selama ini hanya hubungan tanpa arah. Dan sekarang Lingga telah menemukan arahnya, sementara Kinan belum. Wajarkah Ia merasa ditinggalkan?

Jika waktu itu Ia bersedia dibawa ke makan malam keluarga Aksara, apa mungkin semuanya masih sama?

Ah brengsek. Hasrat untuk merokok kini hilang sepenuhnya. Kinan sangsi hal seperti ini akan cukup mengusiknya.

Berbalik tanpa sepatah kata, Kinan melangkah pergi meninggalkan Lingga yang masih tak bergeming. Baginya keputusan ini tidak sulit—seperti mengganti satu pikiran dengan yang lain. Lingga bahkan tak menoleh saat Kinan pergi. Tetap di sana, tenggelam dalam benak yang disesaki bayangan Aruna.

Baik Kinan, pekerjaan, bahkan rasa lelah yang Ia rasakan setelah berjam-jam bekerja, tak lagi punya tempat. Tidak ada yang benar-benar penting bagi Lingga, kecuali Aruna. Dan satu-satunya alasan dia masih berdiri di sini, mencoba tetap terkendali adalah karena Aruna belum kembali.

Merogoh ponsel dari saku celana, Lingga telusuri daftar kontak lalu menekan tombol panggil.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

"Halo.." sapaan halus itu menetap disekeliling seperti embusan angin.

"Kapan balik?" Lingga melugas tanpa basa-basi.

"Besok. Aku udah pesen tiket kereta."

"Aku bookingin tiket pesawat."

"Gak usah ya, udah terlanjur juga ini."

"Cancel."

Aruna tidak langsung menanggapi. Ada jeda sejenak di ujung telepon yang dipakai untuk menghela napas —sebelum gadis itu merespon.

"Aku... mau lihat pemandangan dari kereta. Soalnya gak tau kapan lagi bisa pulang. Boleh ya?"

Suara Aruna lagi-lagi melakukan sesuatu pada Lingga, sesuatu seperti menangkal keras kepalanya. Lingga tidak terbiasa dengan ketidakberdayaan, tapi rayuan dalam kalimat itu seperti jarum kecil yang menekan egonya ke dasar.

"Oke."

Lingga menunggu Runa mengatakan sesuatu yang lain, sesuatu yang bisa memberinya alasan untuk tetap bertahan dalam percakapan ini.

"Lingga.." Ya, seperti itu.

"Hm?"

"Makasih."

"Lagi?"

"Iya. Soalnya gak tau gimana cara berhentiinnya."

Bibir Lingga membentuk garis tegas, Aruna melakukannya lagi. Membawa pertahanan dirinya pergi dengan kata-kata kecil yang seharusnya tidak berarti.

"Aruna." panggil Lingga rendah.

"Iya?"

"Cepat pulang atau aku yang kesana."



Aku up ini barusan di Karyakarsa, baca deskripsi dulu biar ga bingung



CHAPTER 25

Happy Reading
Vote & komen~



Lingga mengantongi izin *emergency leave* dengan alasan yang ia buat sekenanya untuk menjemput kedatangan Aruna. Saat Ia sampai di stasiun, kereta yang ditumpangi gadis itu masih belum tiba. Para penjemput biasanya dilarang masuk ke peron, namun aturan itu tak berlaku untuk Lingga, berkat kenalannya yang bekerja sebagai petugas internal.

Pria itu mendudukan diri di bangku panjang, memainkan ponsel sambil sesekali melirik jam. Di sela-sela waktu menunggu, seorang petugas menghampiri Lingga dan bermah tamah dengannya, mereka berbincang ringan sekadar mengisi waktu senggang. Dan sesaat Lingga takjub dengan dirinya sendiri. Sejak kapan ia jadi sesabar ini?

Selang beberap detik, gesekan logam terdengar bergemuruh, Lingga angkat kepala berikut pandangan mata yang langsung tertuju ke arah datangnya kereta. Tak butuh waktu lama sampai kendaraan panjang itu terparkir sepenuhnya, dan netra Lingga menjelajahi tiap pintu yang terbuka.

Penumpang berbondong keluar dari gerbong. Tak sulit menemukan Aruna, karena meski perawakannya kecil, gaya berpakaianya yang flowy jadi ciri khas tersendiri. Gadis itu tampak mengenakan cardigan berwarna putih

tulang yang dipadu rok kain selutut. Lingga mengerjap lambat, perasaan tak biasa meletus di dadanya. Ia tak akan pernah mengakui, tapi keberadaan Aruna seperti titik tenang.

Selagi berjalan menghampiri, Lingga menyadari Aruna tidak sendiri. Mata yang tadinya bersinar penuh minat, berubah dingin ketika seorang pemuda beransel besar terlihat turun bersama Aruna. Dia tampak belia atau mungkin masih pelajar, tapi dugaan itu tak lantas menghentikan pacuan jantung Lingga yang melonjak signifikan.

Manipulasi ekspresi agar terkesan tetap tenang, Lingga sudah dekat dan Aruna secara tak sengaja mempertemukan netra mereka.

"Eh?" Ada keterkejutan yang Lingga tangkap dari raut gadis itu sekarang.

Memangkas jarak tanpa berkata apa-apa, Lingga menyambar tas bawaan Aruna dan menangkap tangannya dalam sebuah genggaman.

Sorot mata Lingga menyapu ke arah si pemuda, sekedar saja dengan tampang culas. Meski tak ada kata terucap, kehadiran Lingga sudah cukup dominan untuk membuatnya merasa tertindas. Pemuda itu memandang Lingga dan Aruna bergantian. Kemudian sebersit kekecewaan menjejaki maniknya, menyadari bahwa gadis manis yang ia temui dalam perjalanan nyatanya sudah '*berpawang*'.

Aruna pun mengucapkan selamat tinggal, sementara Lingga—tanpa memedulikan perasaan si pemuda, menggiring Aruna dengan cara yang menegaskan kepemilikannya.

"Kamu diijinin masuk? Biasanya yang jemput gak bolehin," tanya Aruna sambil berusaha menyamai langkah kaki panjang Lingga.

Pria itu tidak membalas, wajahnya keruh. Aruna merengut lalu ikut membisu. Kerumunan semakin padat, berdesakan ingin keluar gedung. Langkah Aruna tersendat oleh banyaknya tubuh yang bergerak tak teratur.

Bahu seseorang nyaris menabrak Aruna jika tak dihalau oleh Lingga. Merasa sudah tidak kondusif, lelaki itu bergeser ke belakang dan mematri

lengan di tiap sisi tubuh Runa. Meski tidak bicara, Lingga pastikan gadis itu tetap nyaman.

Sesampainya di mobil, keduanya masih hening. Ketidakmampuan Aruna menangkap kecemburuannya membuat Lingga diam-diam meremas kemudi. Rasa panas di dadanya butuh didinginkan, tapi Aruna alih-alih peka justru balik mendiami Lingga.

Menghela napas kasar, Lingga tanggalkan egonya sejenak dengan lebih dulu bertanya.

"Siapa tadi?"

"Kenalan di kereta," jawab Runa pelan apa adanya. "Tempat duduk aku sama dia berhadapan. Jadi sempat beberapa kali ngobrol selama perjalanan."

Lingga samarkan rahangnya yang mengetat. "Tukeran kontak?"

Pertanyaan itu bukan tanpa alasan mengingat sangat mudah untuk jatuh dalam pesona Aruna, dan pemuda tadi bahkan tak berusaha menyamarkan tatapan memujanya, belum lagi Aruna—tipikal gadis yang nyaris tak berprasangka.

"Nggak kok, dia sempet minta tapi aku nolak pelan-pelan." Memasang tampang polos, Runa tak tahu jika garis mulut Lingga tengah mengeras, menunjukkan ekspresi tidak senang sebab dugaanya tepat. Meski di satu sisi lega karena Runa tidak serta merta mengiyakan.

"Omong-omong, kamu ijin dari kantor ya?"

Lingga bergumam membenarkan. Aruna terenyak lalu mengucap terima kasih. Lingga tak menanggapi, tapi ia berkomentar hal lain masih sambil menyetir.

"Kamu kurusan."

Aruna berkedip, melirik tubuhnya "Iya kah? Padahal aku banyak makannya." Gadis itu menggerutu sambil merengut.

Senyum Lingga terbit walau tipis. "Di kereta tadi makan gak?"

"Makan, roti sama bekal."

"Kenyang?"

"Kenyang, rotinya gede isi daging. Bekalnya juga banyak," ungkap Runa yang sendirinya mulai antusias mengulas detail perjalanannya. Bermula dari sanjungan tentang pemandangan indah yang ia lihat, sampai keluhan kecil dari hal-hal sepele yang mengganggunya.

Lingga menyimak racauan Aruna tanpa menyela, suka bila gadis itu banyak bicara. Sese kali Ia melirik lewat kaca, menikmati setiap kata yang keluar dari mulut Aruna.

"Ayah kamu gimana?"

"Masih masa pemulihan, tapi udah baik-baik aja."

"Baguslah," komentar Lingga singkat.

Runa meliriknya sekilas, kemudian membuang pandangan keluar sambil bergumam. "Um, Ayah tanya soal biaya operasi. Aku ikut saran kamu dengan bilang kalau uang itu dari tabungan part time sama beasiswa. Ayah sempat ragu, tapi aku berhasil ngeyakinin-nya," jelas Runa sambil diam-diam memainkan jarinya, nampak was-was sebelum ia melanjutkan. "Nanti uang kamu aku cicil ya. Aku usahain biar gak lama."

"Aruna." Nada Lingga tidak keras, tapi tetap saja menakutkan. "Dibilangin apa kemarin? Denger gak?" Hardiknya dengan penekanan tegas di akhir kalimat.

Runa mengerjap, membasahi bibir bawahnya. "Denger, tap—"

"*Close*. Jangan dibahas," tandas Lingga.

Runa menunduk, kehabisan kata-kata. Sesuatu di dalam hatinya ingin protes, tapi tahu itu akan berakhir sia-sia, mereka sudah beberapa kali bicara soal ini di telepon—dan jawaban Lingga selalu sama.

Dia menegaskan untuk tidak mengungkit perkara bantuan. Meski demikian, rasa canggung Runa tetap tidak hilang. Sikap tegas Lingga yang tidak mau memperdebatkan hal ini malah terasa seperti menggantungkan beban tak kasat mata di pundak Aruna. Dimana semakin Runa berusaha melepaskan diri, semakin kencang jeratan itu terasa.

Jeda panjang merambati keduanya. Lingga fokus menyetir. Sementara Runa sibuk dengan pergolakan batinnya sendiri. Sampai Ia melewati lambatnya laju mobil Lingga yang tiba-tiba menepi di parkir swalayan.

Aruna mengernyit dan menoleh, namun Ia tak sempat bertanya sebab Lingga lebih dulu bicara. "Mau ikut turun, atau tetap di mobil?"

"Kamu lama? Mau beli apa?"

"Stok makanan," Lingga membalas "—di unit kamu kosong kan?"

Aruna sesaat tertegun, memandangi Lingga yang siap turun. Ia kikuk. Entah itu hanya perasaannya, atau memang tingkat kepedulian Lingga sudah ada di level yang sulit diterima logika.



Selesai berbelanja, Lingga langsung mengantar Runa pulang. Begitu memasuki unitnya, Runa bernapas lega karena untung saja— Ia meninggalkan kamar dalam keadaan bersih sehingga tak banyak debu yang terkumpul selama seminggu terakhir.

Lingga menaruh kresek belanjaan di meja dapur, sementara Runa meletakkan tasnya dan menekan saklar lampu, "Aku cerita ke Ayah soal

kamu," kicaunya sembari membuka gordena dan jendela untuk membiarkan udara masuk. "Ayah udah agak lupa, tapi waktu aku bilang kamu satu-satunya cowok yang pernah antar aku pulang, dia lumayan ingat."

Aruna menjejaki area dapur, meraih wadah-wadah kosong lalu mulai mengeluarkan apapun yang dibelanjakan Lingga dari dua kantong kresek besar.

Mundur beberapa langkah, dengan tangan tenggelam di saku celana, Lingga menyandarkan punggung ke dinding dan menghujam punggung Aruna dengan tatapan. Cardigan gadis itu sudah tanggal, menyisakan kaos polos yang melekat sempurna pada tubuhnya.

Detik demi detik berlalu tanpa suara. Lantaran tak kunjung mendapat tanggapan, Runa menggumamkan nama Lingga tanpa berpaling dari aktivitas. Ada sahutan, namun hanya berupa gumaman serak. Mata Runa terangkat sedikit bergetar, merasa ada yang ganjal.

Mata nyalang Lingga jatuh pada lekuk tubuh gadis itu yang sialan mengusik nalurinya, memicu imajinasi liar untuk menari di kepala. Garis pinggulnya yang tertutupi, hingga lekuk punggung yang tersirat di balik kain tipis—buat darah Lingga berdesir.

Pikirannya melompat tak terkendali, membayangkan pasti akan sangat mudah menanggalkan kaos itu dari tubuh Runa. Kulit gadis itu pasti sangat halus, menggoda untuk disentuh, untuk dijajah oleh tangan kasar Lingga. Roknya yang tampak seperti simbol kesopanan —bagaimana jika Lingga singkap perlahan? Sesuatu dibalikinya pasti sangat memabukan, meracuni tak hanya mata, tapi juga akal.

Ya. Setelah itu Runa akan terguncang hebat dan lari darinya.

Napas gerah kontan lolos dari bibir Lingga, ia frustrasi harus menahan diri di ambang batas kendali.

Berdekhem dengan esensi mencairkan suasana, Runa lagi-lagi membuka suara. "Kamu mau kopi? Atau udah waktunya balik ke kantor? Kalau belum, aku bik—"

Belum sempat kalimat itu terselesaikan, Lingga menyentak Aruna untuk menghadapnya, mengurung gadis itu dengan kedua tangan, mendekatkan wajah mereka— dan langsung menyatukan bibirnya dan Aruna.

Ciuman itu jauh dari kata lembut tapi tidak juga kasar. Lebih mirip hasrat yang akhirnya menemukan pelampiasan. Lidah Lingga menelusup, menguasai Runa dengan keras, memaksa gadis itu menerimanya.

Nafas gemetar meluncur dari sela bibir Runa yang tertawan, maniknya terpejam rapat. Tubuh gadis itu melemas di antara dua lengan kokoh milik Lingga — hingga harus mencengkram pinggiran meja.

Lingga meraih tengkuk Aruna lalu mengusapnya naik turun dengan perlahan sebelum berpindah ke rahang, mengangkatnya ke atas agar lebih dalam meninggalkan sesapan.

Pria itu menggeram rendah saat Ia menggigit bibir Aruna dan menariknya di antara giginya. Sensasi tajam mengguncang kesadaran gadis itu, membuatnya melenguh.

Ketika ciuman berakhir, suasana di antara mereka masih terasa mendidih. Napas panas Lingga membelai kulit wajah Aruna yang kini memerah, dan jemari pria itu mengusap bibir basahanya.

"Istirahat sekarang, kita ketemu nanti malam." Suara berat Lingga dijejaki gairah yang belum sepenuhnya padam.

Aruna bersemu, tak mampu menjawab.

Ah—jangan menjawab, bernafas saja ia seperti butuh bantuan sekarang.

Meninggalkan unit gadis itu dengan nafas masih terasa berat, langkah Lingga terayun cepat. Tangannya merogoh saku untuk mengeluarkan ponsel, beberapa panggilan tak terjawab tampil di layar. Lingga melirik arloji di pergelangan tangan. Sudah lebih dari satu jam sejak ia meminta izin keluar sebentar dari kantor.

Melangkah menuju lobi, ponselnya bergetar lagi, dan panggilan masuk dari orang yang sama. Lingga menggeram sebelum menjawab panggilan itu, dan benar saja—suara Bima yang tipis dan melengking langsung menyerbu gendang telinganya.

"Lama bener, yu kata tadi cuma bentar. Udah cek revisi yang ai kirim belum? Minimal bales kalau udah, dianggurin bae."

Memang sudah jadi sifat Bimasatya, pria kemayu yang serba panikan, selalu ingin cepat. Dia jauh lebih tidak sabaran dibanding Lingga. Bayangkan Lingga hanya keluar sebentar dan akan kembali dalam beberapa jam, tapi sudah dikirim rentetan revisi kerjaan oleh Bima. Untungnya Ia sempat memeriksa saat menunggu kedatangan kereta.

"Udah gue cek, bentang kolomnya perbaikiin lagi. Load capacity sama desain fasal yang lo usulin gak makesense."

"Ck iya tau, tapi menurut ai masih within tolerance range sih. Kudu banget diubah nih?"

Lingga mendengus, Bima si brengsek ini hanya mementingkan kecepatan tapi akurasinya nol besar. "Harus," tegas Lingga sambil berjalan ke arah mobilnya terparkir. "Karena kita bukan cuma ngincar *passing rate* tapi—" Kata-kata pria itu menggantung di udara.

Bertepatan saat tangannya menyentuh handle pintu mobil, Lingga menangkap sesuatu di sudut netra. Ia merasa sedang diawasi dari kejauhan. Menoleh cepat, Lingga memindai area sekitar.

"Ga? Malah diem. Tapi apa?"

"Longlasting," lanjut Lingga memilih mengabaikan firasatnya. "Gue gak mau ambil risiko, mending geser kolomnya beberapa sentimeter."

"Ck. Got it, makanya yu cepat balik dong. Ai puyeng nich."

Lingga mengakhiri panggilan sepihak lalu kembali memeriksa sekitar lewat spion kaca. Hanya ada beberapa penghuni rumah susun yang melintas jauh

di belakangnya. Kendati tak begitu mencurigakan, Lingga menteksting Aruna, menyuruhnya untuk tidak pergi ke luar dan memastikan pintu terkunci rapat sebelum beristirahat.

Meletakkan ponsel di dashboard, Lingga menstarter mobilnya lalu meninggalkan area dengan kecepatan di atas rata-rata.

Di sisi lain, sepasang mata tajam mengikuti laju lexus hitam itu hingga tak lagi terlihat sambil mengulas senyum licik, pandangannya beralih ke atas, pada jendela unit yang sedang tengah terbuka lebar—unit milik Raespati Aruna.

Malam semakin larut saat lelah menenggelamkan Aruna dalam lelap berkepanjangan sejak petang. Napasnya mengalun pelan, meresap kehangatan selimut yang menenangkan— setidaknya sampai sesuatu membuat tidur Aruna tak lagi pulas.

Ia menggeliat, bergerak gelisah di atas kasur. Mengerang dalam batas antara mimpi dan sadar, saat dirasa panas merayapi permukaan kulitnya.

Jemari Runa mengusap lengan dan lehernya yang mulai berkeringat, masih belum sepenuhnya terjaga sampai bunyi gemeretak... membangkitkan naluri bawah sadarnya.

Aruna mengerjap samar disertai desisan lantaran gerah yang mendera tubuhnya semakin memaksa. Ia berharap itu berasal dari sengatan matahari pagi yang menyusup dari balik jendela.

Namun begitu manik beratnya terbuka sempurna, asap pekat lah yang memenuhi ruang penglihatan Aruna— panas menyesakkan itu rupanya berasal dari lidah api yang kini melahap sudut-sudut kamarnya.

.
. .
.

CHAPTER 26

Playing "Die with the smile"
Cause I wrote this chapter while listening to that song 🎵

**



Runa tercekik, raganya menggigil. Butuh tiga tarikan napas tajam hingga Ia benar-benar memproses apa yang terjadi. Ini bukan mimpi, api yang merambat liar menelan tirai dan karpetnya terasa sangat nyata. Runa mencoba mengingat apakah ia meninggalkan sesuatu yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Namun otaknya tak bisa berpikir jernih di tengah kobaran api.

Lekas berlari ke pintu untuk menyelamatkan diri, jantung dibuat Runa berhenti. Itu terkunci dan kuncinya lenyap. Hilang entah kemana padahal Ia jelas ingat menggantungkannya tepat di bawah handle.

Kengerian sontak menyelimuti Aruna, bibirnya Ia gigit nyaris berdarah. Dengan tangan yang gemeteran gadis itu menggedor penuh tenaga, berteriak memanggil bantuan.

"TOLONG!!" Serunya di tengah tarikan napas yang semakin singkat.

Asap tebal kian memenuhi ruangan dan mata Runa perih karenanya. Bahkan menarik napas serasa menelan jarum lantaran panas yang menusuk paru-paru.

Sungguh, Aruna merasa sesak. Ia takut tidak bisa selamat. Asap di mana-mana, menggelapkan pandangan dan menyumbat pikiran kalutnya. Dalam keputusasaan, matanya tertuju pada jendela yang nampak samar di tengah kabut tebal.

Tak ada pilihan, namun sebelum Runa berpikir untuk melintasi kamar yang mana itu saja sudah cukup berbahaya, panggilan keras dari luar menyentakannya di tempat.

"Aruna!!" Gedoran kasar menghantam pintu kamar.

"Aruna! Kamu dengar?!"

"Lingga..." cicit Runa nyaris tak keluar. "Lingga—" serunya tertahan, terserang batuk hebat. "Tolong buka pintunya!!" Gadis itu balik menggedor. Ingin berteriak lebih keras tapi tenggorokannya bak terbakar oleh asap.

"Mundur sekarang!" perintah Lingga dari luar.

Dengan sisa tenaga, Aruna bergerak mencari titik yang dirasa aman meski kakinya mulai melemah.

Sedang di depan pintu kamar gadis itu, darah Lingga bergejolak ricuh. Asap tebal yang menyelinap keluar dari celah bawah pintu buat Ia memaki kencang, Lingga merasa jantungnya tidak aman di tengah napas yang memburu hebat.

Sekalipun kebisingan yang Ia buat mendatangkan lebih banyak orang, Lingga tak peduli. Amarah mengambil alih tubuhnya dalam hitungan detik.

Suara lemah gadis itu terdengar di telinga, membuat rahangnya yang terkutup tampak sia-sia karena nyatanya gemertak gigi mulai tak bisa ia kendalikan.

Lingga menyorot geram saat membenturkan bahunya ke pintu. Semua yang menyaksikan hendak membantu, namun melihat betapa mengamuknya pria itu, mereka ciut—bahkan Gavin dan Lori sekalipun.

Dua sahabat Aruna itu kini terperangah cemas sambil berusaha menghubungi damkar.

Timbul suara berderak, Lingga mengerahkan tenaga tanpa pertimbangan sebab kalap menelan habis logikanya, dan rasa sakit adalah hal terakhir yang menghalangi tekadnya.

"Sial!" Lingga memaki kesal dengan mata memicing marah. Dalam sekali tarikan napas, Ia kembali menghantam.

Engsel pintu mulai goyah setelah digasak membabi buta. Dan setelah tiga kali gebrakan, Lingga berhasil merobohkannya. Bunyi gemeretak keras menyertai ambruknya pintu di hadapan mereka.

Saat itu juga Aruna berlari keluar— terhuyung menerobos asap, menubruk tubuh Lingga sebelum jatuh lemas ke pelukannya dan menangis sejadi-jadinya.

Rambut gadis itu berserakan, sementara air mata membasahi wajah, Aruna tampak benar-benar terguncang. Dan rasanya, ada yang mencelos dari jiwa Lingga.

Pria itu mengetatkan rahang, wajahnya yang pucat dan penuh peluh masih tampak kalang kabut, didekapnya Aruna seolah gadis itu sesuatu yang rapuh.

"Ssstt, kamu aman sekarang," bisik Lingga dalam nada rendah—menyamankan tubuh kecil Aruna dalam dekapan.

Aruna tak bisa lagi membalas. Tubuhnya gemetar tak karuan— begitu lemas, nyaris ambruk jika tak ada Lingga yang mengusap punggung dan surainya, membiarkan Aruna menumpahkan ketakutannya.

Banyak orang berkumpul mulai bahu-membahu memadamkan api di unit itu. Tak terkecuali Gavin juga Lori yang masih tampak terpukul. Unit Aruna adalah satu-satunya yang terbakar, jadi selain turut prihatin, beberapa penghuni juga berasumsi kalau musibah timbul atas kelalaian Aruna sendiri yang mungkin lupa memadamkan api.

Jika bukan kerentanan Runa yang Ia prioritaskan, Lingga bersumpah akan membungkam mulut siapa saja yang bersuara sembarangan.

Mendongakan dagu Aruna, Lingga pandangi wajah bersimbah air mata itu dengan segunung sesal.

"Ada yang luka?" Tanyanya seraya menyapu peluh di kening Aruna—berikut air mata saat gadis itu menggeleng lemah.

Isakan Aruna lambat laun mereda, tangis yang mengguncang tubuh kecilnya kini hanya tersisa sesekali helaan napas. Lingga sudah terlihat hendak menggendong Aruna guna menjauhkan mereka dari kerumunan, namun sebelum sempat, gelap menyapu manik sayup gadis itu dan menelan kesadarannya.

Lingga tiba di kediaman Aruna sekitar pukul sebelas malam, memang terlambat karena menghadiri pertunangan kolega yang memakan lebih banyak waktu dari perkiraan.

Ia bisa saja menunda kunjungan karena sudah larut malam, tapi Aruna lagi-lagi tak bisa dihubungi sama sekali, dan itu kembali buat Lingga frustrasi. Stok kesabarannya habis, jadi Ia memutuskan datang ke rumah susun karena khawatir sesuatu terjadi.

Dan instingnya tidak meleset sama sekali.

Baru akan menapaki puncak tangga terakhir, adrenalin Lingga mengalir deras hingga ke nadi. Pria itu memacu langkahnya cepat ke unit Aruna—mendahului orang-orang yang baru akan berkerumun disana kala seruan disertai gedoran panik gadis itu terdengar dari dalam.

Lebih dari satu jam usai kesialan itu berlalu, mood Lingga masih saja keruh. Ia berkendara dengan kemarahan menetap jauh dalam diri sambil sesekali melirik Aruna yang tampak benar-benar terpuruk, bermandi lelah dan juga peluh.

Sejak masuk ke mobil, Aruna hampir tidak membuka matanya. Dia sadar tapi tidak bersuara, dan hanya memegang erat sabuk pengaman di dada. Gemetar yang terlihat di antara kelima jemarinya, buat Lingga nyaris menyuarakan sumpah serapah.

Dia akan mendapatkannya. Keparat yang mencoba menyakiti Aruna—dengan cara apapun akan Lingga temukan.

Sisa-sisa kemarahan yang telah menyusut kembali timbul. Lingga mengemudi lebih cepat, melintasi jalanan kota yang mulai lengang. "Kamu keberatan aku cepatin laju mobilnya?" Tanya Lingga memecahkan keheningan yang terbangun entah sudah berapa lama.

Runa menggeleng. Namun itu juga terasa terlalu melelahkan dan menyakitkan, hingga dia lekas menyandarkan pelipis ke kaca mobil. Satu tangan Lingga yang bebas dari kemudi terulur, menyusup di sela jari kurus gadis itu dan menghangatkannya dalam genggamannya.

"Kamu yakin gak perlu ke rumah sakit?"

"Jangan ke sana.." Runa menggumam lemah, suaranya hampir tenggelam oleh desah napas. Sejak tadi ia tetap bersikuku tak ingin dibawa ke rumah sakit.

Meski tak puas, Lingga mengalah. Satu hal yang tidak bisa ia turuti hanyalah meninggalkan Aruna bersama Lori dan Gavin. Bukan karena tidak percaya, Lingga mau memastikan Aruna aman dalam radar yang terkendali penuh olehnya.



Ahsara Lingga

Mereka akhirnya tiba di kawasan gedung bertingkat bergaya kontemporer, dengan balkon-balkon kaca yang memanjang di tiap lantai.

Manik sayu Runa menelusuri bentuk bangunan di hadapannya tanpa punya energi untuk bertanya — sebuah perlawanan tak lagi penting dalam keadaannya, jadi Runa memilih diam dan membiarkan Lingga memutuskan kemana dia akan dibawa.

Lingga menuntun Aruna turun, menggenggam tangan dingin gadis itu, sedang genggamannya lain digunakan untuk menarik koper beroda— satu dari sedikit benda yang selamat dari percikan api. Dokumen penting selalu tersimpan rapi di sana bersama beberapa potong pakaian. Runa tak tahu haruskah ia merasa beruntung atau tidak, sebab di tengah reruntuhan yang menghanguskan sebagian kamarnya, koper itu selamat. Tapi, apa artinya semua itu? Benda-benda berharga masih utuh, tapi sebagian besar telah hancur.

Bukan sebuah hotel, tempat keduanya kini menapakan kaki ternyata adalah gedung apartemen. Aruna mengikuti iringan Lingga sampai keduanya tiba di unit kamar yang terletak di sayap kiri bangunan.

Gamang ketika menginjakkan kaki di dalamnya, Runa masih berdiri di tempat kala Lingga mulai berkutat. Tatap kosongnya memaku sekitar.



Dibalik pintu utama, terhampar ruangan luas bernuansa monokrom, apartemen tipe studio yang menghubungkan ruang tanpa sekat dinding signifikan. Di dalamnya sudah terdapat banyak perabotan, dan ada jendela besar dengan pemandangan pusat kota.

Lingga menuntun Aruna ke kamar dan membawanya menuju ranjang, kamar itu banyak nuansa hitam dan stainless steel— hingga siapa saja yang memasukinya akan bisa menebak bahwa pemiliknya adalah pria.

"Kamu akan tinggal disini untuk sementara waktu."

Runa mengerjap lambat, merespon ucapan pria itu. "Ini punya siapa?"

"Punyaku, gak dihuni lagi sejak ada rumah"

Ayahnya pernah memberi Lingga hunian sendiri dikarenakan Ia tidak bisa mengikuti aturan rumah dan sering cekcok dengan Gama. Sama seperti mereka membuat Lingga tinggal bersama Harja saat remaja, hal yang sama dilakukan saat ia beranjak dewasa. Bukan bermaksud menjauhkannya dari rumah, tapi Lingga memang terlalu liar untuk dikekang.

"Nanti bakal ditempatin Shane kalau dia kuliah, untuk sekarang belum kepace."

Lingga amati sekeliling, masih ada beberapa barangnya disini yang sengaja ditinggalkan sebab kadang, Ia masih kemari jika butuh waktu sendiri.

"Nanti aku panggil tukang bersih-bersih."

"Nggak perlu.." Runa menyela pelan.

Lingga mengunci tatapan mereka dan bisa melihat segunung luka di mata gadis yang masih tampak linglung itu.

"Maksudku, aku bisa kok bersih-bersih," imbuh Aruna.

"Tempat ini lumayan luas."

"Nggak masalah." Meski hati yang terkejut belum juga tenang dan wajah pucatnya tetap sama. Runa berusaha menjawab dengan nada tenang serta senyum samar.

Aruna juga sebenarnya bingung. Jika ini adalah dirinya yang biasa, dia akan menolak semua tawaran Lingga dengan mengatakan bahwa Ia baik-baik saja. Namun, gadis itu kini jauh dari kata stabil dan belum sepenuhnya pulih dari musibah yang menimpanya dalam sehari.

Itu juga yang membuat Lingga menunda bertanya soal kronologi. Aruna nampak sangat lemah, seolah akan pingsan hanya dengan sentuhan ringan. Sangat rapuh seolah tarikan kecil saja akan menyeretnya menjauh.

"Mau langsung istirahat?"

Runa termenung lama sebelum berucap. "Mandi dulu boleh gak?"

Pertanyaannya Lingga jawab dengan anggukkan.

Beberapa menit usai mengantongi izin Lingga, Runa keluar dari kamar mandi sudah dengan pakaian lengkap. Lingga yang duduk di single sofa tak jauh dari sana, menatapnya dalam diam.

Gadis itu mendongak melihatnya. Masih dengan dua mata bulat jernih tanpa binar.

"Kamu mau pulang?" Tanya Runa lesu. Ia tak mau egois apalagi serakah tapi kali ini saja... Runa tak ingin ditinggal Lingga.

"Aku tidur di sofa ruang tengah, kamu disini," pungkas pria itu segera.

Runa menenggak saliva, mengerjap kemudian mengangguk paham.

Lingga awasi gadis itu yang perlahan menaiki ranjang untuk merebahkan diri di sana. Setelahnya baru Lingga mendekat, menyelimuti tubuh Aruna dengan selimut tebal.

Satu tangan Lingga terulur—mengusap surainya. "Panggil aku kalau butuh sesuatu."

Dan usai mengumumkan kalimat itu, Lingga berjalan keluar, meninggalkan kamar dalam kondisi pintu tetap terbuka.

Selesai dengan itu semua, Lingga memilih mengistirahatkan punggung dan bahunya yang terasa pegal di sofa ruang tengah. Namun usahanya meraih ketenangan berakhir sia-sia. Otak Lingga kembali ribut memikirkan beragam kemungkinan tentang terbakarnya unit Aruna yang Ia yakini karena disengaja.

Bermula dari gadis itu yang sempat merasa dibuntuti, dirinya yang merasa diawasi, dan puncaknya pada kejadian malam ini.

Urat di leher Lingga mengencang seraya mengeluarkan ponsel dari saku celana. Jika ada seseorang yang bisa memberi jawaban atas kecurigaannya, itu mungkin Bastian. Teman lama yang bertugas di unit forensik kepolisian.

"Kurang malam lo nelpon-nya bro," sambut pria itu, terdengar keruh begitu panggilan Lingga tersambung.

"Kerjaan lagi hectic, Bas?" Tanya Lingga tanpa formalitas.

"Ngga juga. Kenapa emang?"

"Ada kasus yang gue mau lo tangenin."

"Wush, santai dulu. Kapan mau ketemu? Besok gue bisa cabut abis jam makan siang."

"Gue kabarin lagi besok."

Karena Lingga harus memastikan Aruna pulih secara mental dan siap untuk bicara.

Memutus panggilan usai Bastian mengiyakan, Lingga mendengkus tanpa sadar. Ia simpan ponselnya ke saku celana dan serta merta terpejam. Hingga setelah kurang lebih setengah jam, Ia memutuskan untuk kembali memeriksa keadaan Aruna.

Melangkah menuju kamar tanpa membuat suara, Lingga terpaku di ambang pintu masuk saat netranya menemukan Runa terbaring menelungkup dengan bahu bergetar. Isakan pelannya yang teredam oleh bantal bisa dideteksi walau samar. Sialan. Sejenak, Lingga tatap gadis itu lambat-lambat, rahangnya yang mengerat kuat kian ia katup rapat-rapat.

Sedang Aruna berusaha tetap waras ketika bayangan mengerikan itu datang menghantam benaknya. Matanya tak henti memproduksi cairan kesakitan, sementara sesak mulai mencekiknya secara tak beradab.

"Aruna?" suara Lingga tiba-tiba menyusup. Runa terhenyak merasakan tangan pria itu bergerak menyapu rambutnya.

"Aku gapapa," dusta gadis itu, meski Ia tak yakin apakah Lingga bisa mendengar. Suaranya hilang terhalang oleh bantal.

Lingga tak membuang waktu dengan segera naik ke ranjang dan membaringkan tubuh disamping Aruna, mendesak gadis itu mendekat dengan tangan masih memegang rambutnya. Gadis itu mengikuti arahan tanpa perlawanan. mendekat juga pada Lingga dan membiarkan lelaki itu memeluknya.

Kegelisahan tergambar jelas di sekujur tubuh Runa yang menggigil, air matanya tak terbendung lagi. "Aku kira aku bakal mati..." bisiknya tercekat saat kilas balik mengerikan itu seakan berada di pelupuk mata.

Lingga meraih lengan Runa—dibawa melewati pinggang menuju punggungnya. Jemari gadis itu sontak meremas kemeja Lingga dengan erat, mencari-cari letak ternyaman untuk berlindung di balik lingkup tubuh kokohnya.

"Kamu disini sekarang. Kamu aman," balas Lingga tenang. Memilih mendekap Runa lebih erat, kepala gadis itu Ia letakan di dada.

Runa sembunyikan wajah ke dalam rengkuhan Lingga. Sudah lama rasanya ia tidak secengeng ini karena terbiasa menyimpan semuanya sendiri.

Sulit dipercaya, tapi saat Ia bersandar pada Lingga, Runa merasa jauh lebih tenang.

"Nggak ada yang nyakitin kamu" tutur Lingga berintonasi rendah. "Aku jamin," tandasnya mengelus kelembutan Runa yang lembab bekas air mata.

Lambat laun, tangis Runa berangsur reda. Ia tarik napas panjang guna menstabilkan keadaan—seiring remasan jemarinya pada kemeja Lingga yang ikut melemah.

Aruna pun mulai hanyut dalam lelap. Sementara mata Lingga masih seperti lapisan es saat menatapnya.

Amarah pria itu kembali mendidih hingga yang ia inginkan kini hanyalah menghabiskan pengganggu Aruna sampai mati.

•
•
•

TBC

*Dah capek bacotin silent readers, yang mau baca duluan fast track
Chapter 27 udah ada di KK. Aku tetap up di WP seminggu sekali or klo
goals yg dikasih nyampe. Seeyaa~*

CHAPTER 27

*Giliran gak dikasih target malah gercep kalian tuh 😊📖 happy Reading,
ini chapter manissss.*

.
. .
.

Aruna mengerjapkan mata perlahan, membiasakan diri dengan cahaya yang menyelinap masuk dari celah jendela—sebelum beringsut duduk di ranjang.

Entah jam berapa sekarang, Aruna hanya bisa menebak dari matahari yang belum terlalu tinggi—sepertinya sekitar pukul setengah tujuh pagi.

Menyapu tiap sudut ruangan yang masih sangat asing baginya, Runa mencoba mengusir sisa-sisa rasa penat sebelum turun dari ranjang dengan langkah gontai. Lantainya dingin, buat Aruna sedikit berjengit.

Apakah Lingga masih disini? Atau sudah pergi? Aruna membuat perkiraan sambil melangkah keluar kamar, dan baru bisa tenang begitu menjejakan kaki di ruang tengah.

Pandangannya terpaku pada punggung tegap Lingga yang nampak sibuk berkulat di meja, kemeja pria itu sudah berganti menjadi t-shirt hitam, tato abstrak mengintip keluar dari lengan pendeknya.

"Pagi.." sapa Runa pelan seraya mengusap-usap mata. Suaranya terdengar parau,
masih bercampur kantuk.

Lingga menengok sesaat, sebelum tatapannya kembali lurus, "Sudah bangun?"

Runa bergumam kecil, lalu bertanya "Kamu masak?"

"Delivery," balas Lingga selagi mengisi gelas kosong dengan air mineral dari botol kemasan. "Kemari, kamu butuh makan."

"Aku cuci muka dulu bentar.." ucap Runa sebelum berbalik menuju kamar mandi. Beberapa menit kemudian Ia kembali dengan wajah lebih cerah, meski bekas sembab di matanya masih nampak jelas.

Naik ke stool, Runa tatap dua mangkuk bubur ayam dan soup hangat yang tersaji di meja sambil diam-diam meneguk ludah. Rasa laparnya tidak bisa disembunyikan.

Lingga mengambil lap kering, mengeringkan tangannya yang baru saja dicuci. Lalu menghampiri Aruna, duduk di sisinya.

Santapan tersentuh dengan setiap suapan mengalir dalam diam. Sejenak tidak ada pembicaraan sampai Lingga melirik Aruna yang tampak tidak selayu semalam. Ia berinisiatif memecah kebisuan dengan bertanya apakah Runa sudah lebih baik untuk diajak bicara, dan perempuan itu pun mengiyakan. Mengungkap apapun tanpa ada yang sembunyikan. Dimana sepanjang perbincangan, bisa Runa lihat reaksi Lingga tampak geram.

"Jadi kamu lupa mengunci jendela?" Tanya Lingga tajam.

"Biasanya juga seperti itu, dan tidak ada yang aneh sampai kemarin." Suara Runa pelan, namun bergetar disaat bersamaan.

"Kamu gak keganggu sama suara orang masuk? Gak curiga?"

"Nggak sama sekali. Dari sore aku udah nyenyak." Aruna menjawab sungguh-sungguh, sampai sesuatu membuatnya termangu. "Kunci..." gumamnya tertunduk lirih, lalu mendongak membalas sorot Lingga. "Kuncinya hilang, makanya pintu gabisa kebuka. Aku gak naruh dimana-mana, dibiarin gantung aja kalau lagi di kamar. Tapi semalam gak ada."

Sorot murka nampak di sepasang mata Lingga yang menatap dalam.

"Lingga aku—takut nuduh orang. Mungkin aja memang aku yang lalai."

"Sudah jelas. Ini disengaja," pungkas Lingga cepat. "Pelakunya akan membayar impas." Dia terdengar marah, kemarahan yang begitu murni.

Untuk beberapa saat, Runa hanya diam. Ia takut salah bicara. Bukan tak mau kasus ini ditangani, Runa hanya enggan melibatkan Lingga lebih jauh dalam masalahnya. Lingga sudah terlalu banyak membantu. Tapi Runa bingung bagaimana cara memberitahu pria itu tanpa membuatnya tersinggung.

"Lanjut makan, jangan melamun." Lingga menegur. "Aku masih harus ke kantor setelah ini. Hp kamu aman?"

"Semalam masih nyala."

"Untuk sementara jangan kemana-mana," doktrin pria itu sembari menyeka dagu Aruna yang terkena cipratan kuah.

"Itu... aku mesti ngajar Shane dua kali lagi, sama ngurus berkas di kampus —"

"Aruna.." Lingga melepas napas jengah, menatap tegas. "Nurut dulu, bisa?"

Runa bungkam, tidak lagi mendebat. Tubuhnya jadi sekaku papan. Dalam hati Lingga memaki, kenapa sulit sekali untuk tidak berbicara keras di depan gadis ini?

"Selama gak mendesak, tunggu sampai situasi tenang." Meski Lingga memelankan nada, Runa tetap saja tegang. Mata sayunya berkedip lambat.

"Hubungi aku kalau butuh sesuatu."

"Iya.."

"Untuk lunch nanti aku delivery kesini," ungkap Lingga menyodorkan secarik kertas bertuliskan password unit kamar.

Mengangguk paham, Runa alihkan tatapannya ke bawah saat pria itu bangkit dan menanamkan kecupan singkat di surainya.

"Aku pergi."

"Hati-hati.." balas Runa lirik, sembari meremas jemari.



Menjelang siang, Aruna menghabiskan beberapa menit lebih lama untuk mengamati tempat tinggal sementara dan tak berhenti terkesima. Selain nyaman, hunian ini punya estetika yang mencerminkan kemewahan dengan tidak berlebihan.

Langit-langit tinggi, dapur dengan backsplash marmer putih. Meja makan yang menyerupai bar dan ruang tengah berisi sofa abu-abu yang menghadap TV berlayar besar. Belum lagi balkon minimalis yang menyuguhkan pemandangan kota.

Bagi seseorang yang terbiasa tinggal di kamar single kecil, tempat ini terasa begitu megah.

Meraih sebotol air mineral yang tersedia di meja, tegukan pertama menyadarkan Runa seberapa haus dirinya. Gadis itu baru saja selesai mengeluarkan barang dari koper dan menatanya sesuai arahan Lingga.

Aruna lega ponselnya selamat, sebab hampir setengah dari unitnya hangus terbakar. Hanya beberapa benda yang bisa diamankan. Selain ponsel ada laptop dan flash yang itupun selamat berkat Lori meminjamnya sebelum kejadian.

Aah, sesuatu menyesaki dada Aruna bila kembali mengingatnya. Semalam seperti neraka. Gadis itu memutar tumit, berusaha mengalihkan pikiran

sebelum menghempaskan diri di sofa ruang tengah.

Tadinya Ia berpikir untuk menghubungi Aca dan memberitau perihal ini. Namun rencana itu ditepis mengingat sang Ayah masih dalam tahap pemulihan. Mengabari mereka hanya akan memicu kekhawatiran yang tak perlu. Jadi Runa putuskan tidak memberitahu untuk sementara waktu.

Menatap langit-langit, mata Aruna hampir terpejam ketika bunyi bel menyentakunya. Dengan cepat Ia bangkit menuju pintu dan melihat melalui interkom. Mendapati itu petugas delivery makanan yang dipesankan Lingga. Runa pun segera membuka pintu dan menerima, namun sebelum petugas pergi, dia memberi tahu bahwa ada kurir di bawah yang akan naik kesini sebentar lagi. Kurir itu memboyong banyak bawaan.

Aruna mengernyit agak cemas. Setelah menutup pintu, Ia meraih ponsel, berniat bertanya pada Lingga. Namun belum sempat mengetik, pesan dari lelaki itu datang lebih dulu.

'Ada kurir di depan, nanti terima paketnya.'

Benar saja, tak lama berselang—bel berbunyi lagi. Aruna kembali membuka pintu, kali ini menghadapi kurir yang dimaksud.

"Mbak Aruna?" tanya seorang dari dua kurir itu.

"Ya, saya," jawab Aruna, sedikit heran.

Sepeninggal mereka, Ia pandangi deretan paperbag jumbo tersebut dengan rasa penasaran, lalu mengetik pesan cepat untuk Lingga.

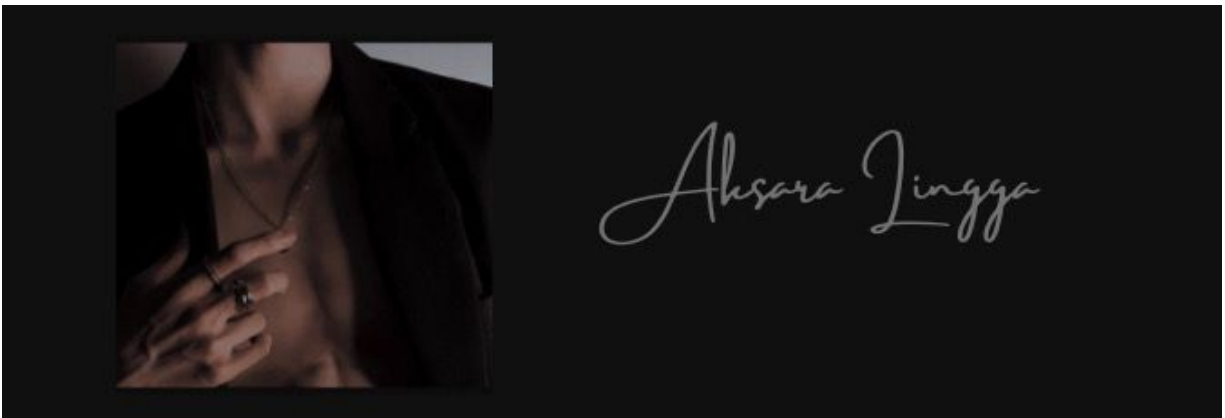
'Ini paper bag isinya apa?'

'Dibuka makanya.' Balasan pria itu datang hampir seketika.

'Emang gapapa?'

'Gak. Itu buat kamu.'

Aruna terdiam, kemudian memutuskan untuk memeriksa tanpa membuang waktu lebih lama. Dan tercengang ialah ekspresi pertamanya saat menjelajah sari kantong satu ke kantong lainnya. Berbagai barang yang Ia butuhkan mulai dari perlengkapan pribadi sampai pakaian ada di sana. Lingga secara ajaib membelikan semuanya untuk Aruna, dalam waktu singkat dan tanpa sepatah kata pun soal itu sebelumnya.



Bastian tengah memeriksa lokasi bersama tim forensiknya ketika Lingga angkat bicara soal kejanggalan yang dialami Aruna sebelum dan saat insiden kebakaran. Pembuntutan, hilangnya kunci hingga keteledorannya membiarkan jendela terbuka, semua Lingga paparkan guna memperkuat dugaan sabotase.

"Jelas gak terjadi secara alami, ada bekas bahan kimia disini," timpal Bastian, mencatat semua informasi seraya menunjuk beberapa titik yang menurutnya mempercepat jalur penyebaran api, dimana itu tampak sangat terorganisir.

Api tak menyebar secara alami, dan itu mengarah pada kemungkinan penggunaan bahan mudah terbakar di area tertentu saja.

"Pelaku main rapih. Gak ada sidik jari atau alat pemicu yang tertinggal sejauh ini," jelas Bastian dengan tanpa menutupi apapun.

"Maksud lo dia terlatih?"

Bastian mengangguki ucapan Lingga. "Dalam kasus ini, gue rasa emang bukan amatir."

Tangan Lingga mengepal sebagai cara menahan diri yang selalu Ia lakukan berulang kali.

"Lo yakin korban gak punya musuh?" Alis Bastian terangkat tinggi.

"Seratus persen gue jamin."

Bastian menyengir. "How about you?"

"Maksud?"

"Dia cewek lo kan? Bajingan kayak lo pasti banyak musuhnya. Gak bisa dapat lo nya, cewek lo yang kena imbas."

Terdiam, pandangan Lingga menghindar namun Ia tak menepis tuduhan Bastian. Hening menghinggapi keduanya sampai salah satu rekan tim forensik menterupsi dari arah jendela.

"Ada bekas darah disini, Bas."

Berjalan mendekat tanpa menunggu, baik Lingga maupun Bastian memfokuskan pandangan ke arah dugaan. Sekilas memang tak terlihat, tapi jika diamati dengan seksama, memang ada bercak darah kecil di dekat paku yang mencuat.

Mata Bastian berbinar seiring ditemukannya titik terang. "Kemungkinan pelaku kegores waktu mau kabur," simpulnya—mengingat jendela mungkin satu-satunya akses pelaku untuk masuk dan keluar, karena pintu terlalu beresiko.

Paku yang masih tertanam itu pun dikeluarkan tanpa menghilangkan jejak bukti.

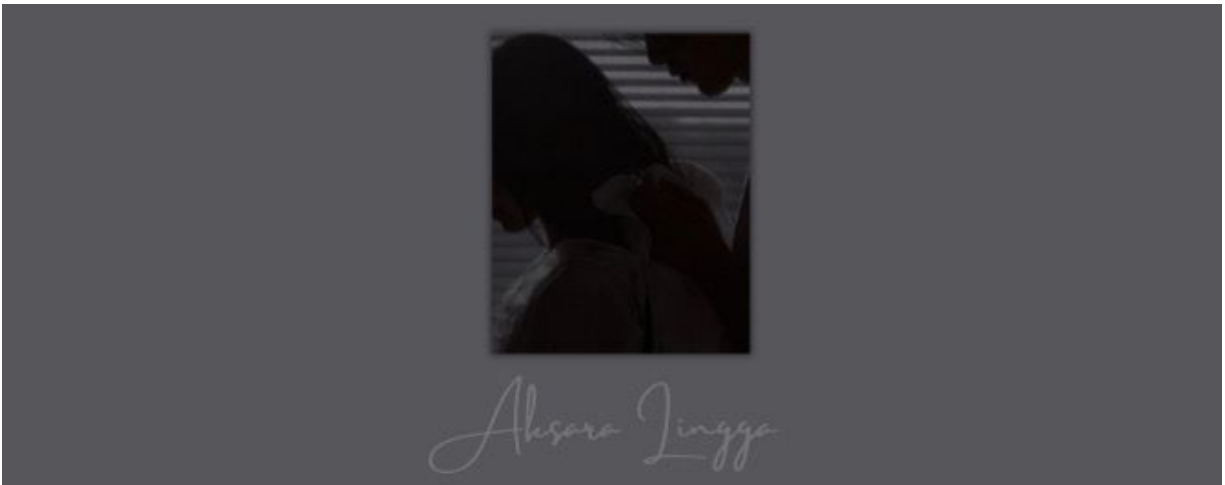
Sembari menunggu, Bastian memberi tahu Lingga soal rencana investigasi ke depan termasuk tes lanjutan pada bahan sisa kebakaran, memeriksa CCTV sekitar kalau ada, dan mencari saksi yang mungkin melihat gerak-gerik aneh sebelum atau selama kebakaran.

Setelah diskusi Bastian dan juga Tim bersiap meninggalkan lokasi. Namun Lingga tiba-tiba memanggilnya lagi.

"Bas?"

"Yoi?"

"Kenal agen bodyguard terpercaya gak?"



Menutup pintu apartemen yang Ia buka l perlahan, manik Lingga sontak berpendar. Ruangan sepi, hanya terdengar dengung AC yang stabil. Namun hanya sekali lihat, Lingga tahu jika tiap sudut tempat itu sudah dibersihkan, padahal Ia sama sekali belum memanggil petugas. Aruna sungguh tak mematuhi ucapannya.

Tak menemukan gadis itu di ruang tengah maupun dapur, Lingga berjalan menuju ke kamar tidur yang pintunya tidak ditutup. Di sana, Ia menemukan Aruna tengah berkutat di depan cermin dengan tubuh terbalut babydoll tipis dan rambut basah sehabis mandi.

"Sedang apa?" Tegur Lingga tiba-tiba. Hal itu membuat Runa terperanjat hingga menoleh cepat. Gadis itu nampak menyedihkan dan menggemaskan disaat bersamaan dengan hidung kecil memerah dan mata bulat basah yang kini membeliak.

"Kamu ngagetin." Runa mencebik, mengadu liris.

Melihat gurat keterkejutan yang ia sulut di wajahnya, sudut bibir Lingga berkedut samar.

"Kuping kamu yang kurang peka," balas Lingga. Cara dia menanggalkan jaket denim hitamnya, buat Runa tenggelam dalam ketersimaan.

"Kamu dari mana?" Gadis itu bertanya.

"Rumah." jawab Lingga singkat, sambil meletakkan jaketnya di sofa
"Sudah makan?"

"Belum. Nanti habis ini." Kedua mata Runa tidak tahan untuk melirik Lingga sekali lagi, dan di saat yang sama lelaki itu menoleh membalas tatapannya.

"Mau makan diluar?"

Perut Runa bergejolak atas pertanyaan itu, namun Ia memilih menggelengkan kepala dan dengan sopan menjawab, "Delivery lunch tadi masih ada."

"Pesan yang baru."

"Gak usah, tadi aja itu ayamnya kebanyakan, makanya aku sisain, lagipula kamu punya pemanas disini."

Lingga angguki ucapan Aruna dengan wajah tanpa ekspresi, sambil mengayunkan langkah ke arah gadis itu berdiri.

Aruna tengah sibuk mengeringkan rambut saat handuk kecil di tangannya diambil alih oleh Lingga.

"Kamu ngapain sih?" Protes Runa ingin mengambil kembali handuk yang kini Lingga angkat tinggi-tinggi.

"Keringin rambut kamu."

"Aku bisa sendiri."

"I know but let me." Lingga bersuara rendah sembari menuntun gadis itu berbalik menghadap cermin.

Enggan mengindahkan efek apapun yang disebabkan oleh Lingga dalam jarak mereka sekarang, Aruna memilih menyamarkannya dengan tetap diam.

Aroma manis yang lembut menyerbu tatkala Lingga menyibak rambut gadis itu ke belakang bahu. Runa hampir bisa merasakan gugup menjalar di bagian belakang lehernya hanya karena gerakan itu.

Sapuan jemari Lingga yang mengusapkan handuk ke surainya terasa sangat diperhatikan, lelaki itu seakan tahu betul bagaimana memperlakukan Aruna dengan hati-hati.

Baik Aruna dan Lingga sama-sama membiarkan hening mengambil alih. Sampai Runa-lah yang harus memecahnya lebih dulu.

"Aku tadi udah unboxing semua paper bag nya." ucap gadis itu mencoba mengalihkan ketegangan.

"Suka?"

Bertemu dengan obsidian Lingga yang dipantulkan cermin di hadapannya, Runa lekas menurunkan pandangan. Pipinya jadi sedikit kaku dan panas kala berucap. "Uhm ya... makasih banyak."

Setelahnya hanya suara gesekan halus antara rambut dan handuk yang terdengar. Ketegangan menyelimuti Aruna tak bisa dikendalikan. Runa mencoba menyerap momen itu dalam kebungkaman, tapi hati kecilnya berkhianat dengan memancing sebuah pertanyaan.

"Lingga.." cicitnya menatap ragu.

"Hm," tanggap pria itu lewat gumaman.

"Kamu.. kenapa baik banget ke aku?" Menjeda sambil menarik napas, Aruna melanjutkan. "Aku takut gak mampu balesin kebaikan kamu yang udah gak kehitung banyaknya itu."

Berhenti sejenak, tatapan gelap Lingga turun ke arah Aruna. Wajah laki-laki itu perlahan mendekati telinganya disertai jemari yang perlahan mengencang di ujung helaian rambutnya, memang tidak kuat tapi cukup untuk membuat Runa mendongak.

Melilitkan jemari dalam remasan kuat adalah hal pertama yang Runa lakukan saat Lingga menenggelamkan wajah ke sisi lehernya dan melabuhkan sesapan.

"Just ain't going anywhere," bisik Lingga tajam. "That's the payback."

Masih tercekat, Aruna memproses kalimat itu lebih lama dari seharusnya.

Ketika wajah Lingga menjauh hanya untuk memandangnya lewat pantulan kaca, Aruna hanya sanggup menahan napas sementara telapak tangannya berkerengat. Sepasang mata elang saat ini sedang memerangkapnya.

"Kamu punya sekarang."

.

.

.

TBC



Chapter 28 sudah Fast track di karyakarsa. Yang gamau ketinggalan update-an terbaru disana, follow IG ku. Karena info update-an karyakarsa aku infoin di IG 📌

CHAPTER 28

Goal 4k vote & 1k komen untuk chapter ini ya. Biar kalian pada inget mencet tombol wkwk 🙏 Btw hati-hati, disini banyak kupu-kupu 😊🐛



Akara Lingga

Pandangan mereka bertemu dalam refleksi cermin. Obsidian pekat Lingga yang sangat mendominasi, bersanding dengan manik cemas Aruna yang terjebak dalam rasa tak terdefenisi.

Aruna tidak pernah membayangkan akan berada dalam situasi seperti ini. Dadanya berdegup kencang, setiap tarikan napas terasa berat, seakan udara tiba-tiba berubah menjadi sangat padat.

Sejak pertama kali Lingga melangkah mendekat, Aruna merasa seolah seluruh dunianya tersendat. Ia terbiasa dengan kesunyian dan batasan yang selalu dibangun di sekelilingnya, namun saat ini batasan itu terasa tipis, hampir hilang sama sekali.

Perawakan mereka tergambar begitu kontras, dimana tubuh tegap dengan otot-otot yang mengintimidasi milik Lingga menjulang di belakang Aruna

yang kecil dan lemah.

Gadis itu lambat-lambat menundukkan pandangan. Ia terengah, tubuhnya bak dialiri lava panas.

"Lingga, kita perlu bicara. Tapi gak dalam posisi kayak gini—" Ucapan Runa terhenti saat menyadari apa yang dilakukan Lingga. Lelaki itu menahan tubuh mereka agar tetap rapat dengan menekan telapak tangannya tepat di bawah dada Aruna dan bernafas di tengkuknya.

"Gak perlu," bisik Lingga dengan suara amat rendah. "Reaksi tubuh kamu jauh lebih jujur."

Runa berhenti bernapas saat ujung hidung pria itu perlahan terkubur di tengkuknya, merayapi rambutnya dan mengusap daun telinganya. Lingga tak henti membaui aroma tubuh Runa yang dirasa sangat manis nan memabukan.

"Kamu harum.." desisnya seraya mengembuskan napas panas, mengusap-usap cela antara daun telinga dan pipi Aruna yang kini sudah seperti tomat masak.

Lutut Runa gemetar, hendak bergerak namun tubuhnya menolak perintah dari otak. Segala yang terjadi serasa melawan logika, tetapi ada sesuatu yang mengikatnya di tempat.

Tak hanya wajah yang tenggelam di sekitar lehernya, tangan Lingga yang semula hanya mengarungi rambut Aruna—juga mulai beralih melingkari tubuhnya.

Alam bawah sadar pria itu mulai memproyeksikan angan primitif yang dulu sempat ia bayangkan. Mendambakan Aruna dalam dekapan dengan lidahnya menyusuri tiap jengkal kulit mulus gadis itu yang membiaskan sensualitas.

Dikecupnya bagian belakang telinga Aruna. Dan bisa Lingga rasakan tubuh gadis yang direngkuhnya itu gemetar. "Kamu jagonya ngilangin akal sehat." Lingga lalu menggigit telinga Aruna, membuat gadis itu tercekak.

Apa yang Lingga rasakan kala bibirnya menyentuh kulit halus itu begitu sulit dirangkai dalam kata. Ia telah mendambakan ini sejak lama, sejak keduanya masih dua remaja yang terperangkap di laboratorium sekolah—dimana untuk pertama kali, hasrat Lingga tertambat pada gadis yang mengikat rambut dengan gerak sederhana.

Ketika ciuman yang ia layangkan penuh kehati-hatian berubah menjadi cumbu yang mengikat nafsu, jakun Lingga bergulir naik turun. Percikan yang selalu menyala dalam hasratnya tak pernah pudar. Menandakan betapa Ia ingin menjerat Raespati Aruna sejak lama, andai tak terhalang moralitas dan pemikiran bahwa Ia tidak cukup pantas.

Gairah tengah mengguncang akal sehat Lingga. Aruna yang menawan.. kini terlihat mengerjap, bulu mata panjang dan gelap tampak indah menaungi manik berkabutnya. Dia masih tampak begitu murni, tak lebih dari kanvas putih yang menanti sentuhan tangan untuk menodai kepolosannya.

"Aruna, jangan coba-coba pergi. Tempat kamu disini." tegas Lingga lagi, mengintimidasi dalam ketenangannya yang seolah menuntut kepatuhan. "Mengerti?"

Mulut Runa kaku, tak tau bagaimana harus menyahut, Ia belum pernah diperlakukan seperti ini oleh seorang pria. Sentuhan itu membakar kulitnya dan merambat cepat ke jantung yang berdebar kencang hingga nyaris menyakitkan.

"Lingga." Aruna mencoba berkata meski suaranya bergetar. Jarinya mencengkeram ujung meja di depan, berusaha menahan diri untuk tidak roboh ketika tangan lelaki itu menyelinap ke dalam blous tipisnya.

Lingga tampak tak mendengar, atau mungkin sengaja mengabaikannya.

"Jawab dulu, ngerti gak?"

Jari-jari pria itu terus merayap naik, usapannya meninggalkan jejak panas yang buat tubuh Aruna semakin tak bisa dikendalikan.

Saat bibir Lingga bergerak di sepanjang tengukunya, Aruna bisa melihat bagaimana tangan besar pria itu menyentuhnya dengan bebas, bertindak selayaknya penguasa yang telah lama menaklukkan.

Manik Runa memejam, terperangkap dalam jerat rasa. Tiap sentuhan membawa gadis itu semakin jauh dari realitas, menggiringnya menuju tepi jurang tak terlihat.

Lingga sengaja sedikit lama, karena Ia suka melihat Aruna menggeliat. Suka melihat rona merah terbit di kedua pipinya. Lingga biarkan punggung Runa bersandar pasrah sebelum mengerang, lalu mengangkat gadis itu dan membawanya ke ranjang.

Sontak terkesiap, jemari Runa meremas kaos depan Lingga, berpegangan saat pria itu hendak membaringkannya.

Nafas Lingga terasa semakin berat, Ia merangkak naik dan memenjarakan tubuh Aruna. Mata mereka bertemu hanya sesaat sebelum Lingga merunduk untuk melumat bibirnya.

Ciuman itu lambat, berbeda dari ciuman serakah yang biasa. Lingga dengan hati-hati membuka bibir Aruna dan menautkan lidah di titik lembut dalam mulut gadis itu.

Aruna terlena dalam pelukan Lingga. Sesuatu bangkit dalam dirinya. Sesuatu yang entah apa—Runa juga tak pasti. Ia hanya sanggup memejamkan mata. Merasakan kekokohan Lingga di sekelilingnya, merasakan lidah dan mulut pria itu yang sedang menguasainya.

Tangan Lingga berpindah, mencengkeram lengan Aruna. Ciuman pria itu bertambah intensitasnya. Pelan-pelan berubah semakin liar dan brutal. Napas Runa kian tak beraturan. Menyudahi ciuman tak berarti Lingga mengakhirinya begitu saja. Mereka kini saling bertatapan, sebelum jari-jari hangat pria itu menahan dagu Aruna yang kepayahan.

Senyum terbentuk di sudut bibir pria itu. Senyum yang diwarnai nafsu. "*Damn..*" Lingga mengatupkan giginya, tampak gemas. "Siapa yang bakal tahan ngeliat kamu kayak gini?"

Sebelum Aruna sempat merespon, Lingga beralih mencumbui sisi lehernya. Dari yang hanya berupa kecupan ringan menjadi semakin rakus, semakin menuntut dengan hisapan tak kenal ampun. Bibirnya menekan kuat, meninggalkan jejak hangat di kulit putih Aruna.

Menahan gerakan Lingga seperti usaha yang sia-sia bagi Aruna. Material kasar dari jeans pria itu bergesekan di antara kedua kaki telanjangnya, sementara bibirnya tak henti-hentinya menanamkan ciuman yang membuat napas Aruna tersendat.

Setelah puas, bahu Lingga merunduk lebih rendah, jari-jarinya hinggap di ujung blouse Aruna dan perlahan menyinkapnya ke atas seraya melakukan kontak mata.

Wajah Aruna semakin terasa terbakar. Kulitnya yang tersembunyi di balik pakaian tipis kini terekspos di hadapan Lingga. Ia hendak menutupnya kembali karena malu, tetapi Lingga menekan satu tangan besarnya di pinggangnya dan dia menahannya di tempat.

Kali ini bukan sentuhan tangan. Melainkan bibir panas Lingga yang mendarat di atas perut Aruna. Gadis itu memerah seketika. Kulitnya tampak lebih hidup dari sebelumnya.

Terpejam erat, Aruna remas sprei bersama napas memburu cemas. Punggungnya melengkung selagi permukaan perutnya dikecup. Lapisan kain itu kian terangkat, membuka jalan bagi bibir Lingga untuk merayap lebih dalam.

"*Should I leave something here?*" desis Lingga, mengelus perut rata Aruna. "Sesuatu yang buat kamu gak bisa lari." Ia tutup dengan seringai sebelum kembali melayangkan kecupan.

Aruna gemetar, napasnya berderak layaknya daun kering yang dinjak. Tubuh gadis itu bereaksi meski otaknya berteriak. Namun Aruna tak dapat menentukan mana yang lebih kuat—hasrat atau ketakutan.

"Cukup.." lirih Aruna sembari mencengkram bahu bahu pria itu kuat-kuat. "Lingga cukup, kamu membuatku takut."

Runa berusaha menjaga pikirannya tetap utuh di tengah situasi tersebut dengan mendorong Lingga menjauh.

Pria itu menggeram parau sebelum menarik diri, mengamati Aruna dan seketika memaki keras dalam hati. Gadis itu tengah berkaca-kaca saat menurunkan atasannya yang tersingkap.

"Maaf." Runa bisa mendengar jejak serak dalam suara Lingga. Namun Ia diam saja. Mengerjap sayup sambil menggigiti punggung jari telunjuk, lalu meraih selimut membungkus setengah tubuh.

Nafas Lingga berat, tidak teratur, pandangannya masih melekat pada Aruna yang terbaring dengan tubuh gemetar di bawah selimut yang tak mampu melindunginya dari rasa takut. Lingga bisa melihat ketidakberdayaan itu, bisa merasakan betapa rentannya gadis itu, dan betapa Ia akan menyerah jika Lingga nekat mendesak lebih jauh.

Tapi tidak, Lingga memilih menanggukkan keinginannya.

Bagaimanapun, meniduri gadis yang baru saja ditimpa musibah adalah bejat, meski kecantikan Aruna sempat membuatnya menyampingkan rasionalitas. Lingga berjuang melawan kemarahan di dalam diri. Juga kebutuhannya.

Tubuh lembut Aruna di bawahnya memang membuat segalanya lebih sulit. Tapi Lingga berhasil bangun dan menjauh. Lalu tanpa kata meninggalkan kamar itu.

Dua hari berlalu..

Runa menutup panggilan video bersama Gavin dan Lori sambil melepas penat. Baru hendak bangkit dari sofa, pintu apartemen terbuka, menampilkan presensi Lingga yang baru saja tiba. Dia berpenampilan kasual—kaos biru dongker agak longgar dipadu celana joger hitam.



Shane yang mengikuti di belakangnya, bergaya jauh lebih santai mengenakan *oversize* putih dan celana cargo berwarna teal.

Hari ini jadwal pemuda itu untuk bimbingan, dan meski Lingga bersikeras agar Runa tak perlu lagi mengajar mengingat hanya dua kali bimbingan tersisa, gadis itu tetap menolak. Baginya, sudah menerima gaji berarti siap mempertanggung jawab kan pekerjaan hingga tuntas. Lingga menyerah setelah debat mereka, maka dari itu Shane Ia bawa kemari agar bimbingan tetap berjalan tanpa Runa harus keluar.

Segera saat melihat sang tutor disana, Shane sontak berseru ria. "KAK RUNA *MISS YOU A LOT!*"

Pemuda itu berjalan cepat, hendak memeluk Aruna. Namun Lingga yang berdiri di belakang langsung menarik ranselnya mundur, menahan Shane sebelum Ia melompat ke arah gadis itu.

Shane memberengut, menyorot kesal Lingga yang kini berjalan menuju sofa. "Apa lah dia! Masa peluk aja gak boleh. Posesif amat, orang kangen juga."

"Drama." Lingga menyahut acuh sembari meletakan MacBook bag di meja.

Shane mendelik lalu menghadap Runa lagi. "Ya udah, salim aja kalau gitu." Ia raih tangan Aruna, namun bukan sekadar menyentuhkannya ke dahi, Shane malah mengecup punggung tangan tutor cantiknya itu sambil tersenyum jahil.

Runa tergelak samar, sementara Lingga melayangkan tatapan membunuh dari seberang.

"Kamu apa kabar, Shane?"

"*Not bad*," jawab Shane santai, lalu melihat wajah khawatir Runa yang menunggu penjelasan lebih, Ia cepat-cepat mengoreksi. "*Just kidding, I'm fine!*"

Runa menghela napas lega, sambil menuntun Shane ke arah meja bar, karena sofa ruang tengah sudah diisi Lingga dengan MacBook nya..
"Minggu depan ujian, kan?"

Shane mengiyakan, lalu dengan penuh keyakinan berkata. "Pokoknya kak Runa tenang aja, aku gak bakal bikin malu kakak sebagai tutor sekaligus calon kakak ipar. Serius deh!" Menjeda sebentar, pemuda itu menyeletuk lagi. "Eh, asli kaget banget pas Bang Lingga bilang apartemen Kakak kebakar. Shock!" Gelengnya prihatin. "Tapi Kak Runa gapapa kan?"

"Iya gapapa, tapi jadinya nyusahin, karena malah numpang disini sementara ."

"Udah gausah dipikirin, Bang Lingga mah kesenangan yang ada," Shane berkedip genit, mendekatkan diri ke Runa dan agak sedikit memelankan suara. "Kan biar kak Runa bisa diapelin kapan aja."

"Bacot monyet." Timpal Lingga yang ternyata masih bisa mendengar.

Shane berdecak kecil. "Ck, nimbrung mulu. Lagian kenapa sih kak Runa nya gak dibawa ke rumah?" Tanyanya menyelipkan kerlingan nakal. Bukan bocah lagi, tentu Shane paham maksud abangnya membawa sang tutor kemari alih-alih rumahnya sendiri.

Menjeda ketikan, Lingga mendongak dan menyorot Shane jengah. "Lo diem sekarang, atau gue depak ke luar?"

Shane lantas terkekeh melihat tampang buas abangnya yang seolah siap menerkam.

Tak ingin berlama-lama dalam percakapan yang dirasa tak nyaman, Runa pun segera mengingatkan Shane untuk memulai sesi belajar mereka. Dengan sigap, pemuda itu mengangguk dan mengeluarkan buku pelajaran dari ranselnya.

Ketiganya pun tenggelam dalam kegiatan masing-masing. Runa yang sibuk menjelaskan materi, Shane yang serius memperhatikan, dan Lingga yang berkutat depan layar MacBook tanpa satu detik pun kehilangan fokus.

Meski telinga sesekali menangkap potongan pembicaraan, pikirannya tetap berpusat pada pekerjaan.

Selang beberapa waktu usai menuntutaskan esay-nya, Shane tiba-tiba mendekatkan diri kepada Runa, berbicara pelan—takut Lingga mendengar. "Aku dah jadian sama crush aku lho."

"Iya kah?" Runa mengerjap, tersirat rasa ingin rasa tau di matanya.

Shane mengerling menyombongkan diri. "Iyap, aku tembak pas lagi kencan," pamernya.

"Manisnya.." mengulaa senyum hangat, Euna menatap Shane dengan pendar bangga, seolah adik kecilnya baru saja menaklukkan dunia.

Sudut mata Lingga berpindah dari layar, diam-diam bersarang pada insan lain di ruangan yang sama, dan Ia sadar keputusannya salah karena pandangan tertahan lebih lama. Tidak hanya pada ekspresi hangat Aruna, tetapi juga dinamika interaksi mereka.

Shane anak yang suka bicara, tapi Ia tak pernah membuka sisi lebih personalnya, baik pada Lingga, Gama, maupun orang tua. Mungkin sebagai bungsu di keluarga, Shane terbiasa diperlakukan seperti bocah, dianggap kurang serius. Tapi dia begitu lepas di hadapan Aruna.

Don't blame him, karena Aruna memang serupa jelmaan peri.

Bicara soal perempuan itu, dia akhirnya mengenakan pakaian yang Lingga belikan beberapa hari lalu, terusan midi berwarna biru gelap dengan motif polkadot kecil. Potongan pinggang menekankan bentuk tubuh Aruna yang ramping, dan jatuh hingga betis.



Terusan sederhana itu—entah bagaimana membuat Runa terlihat lebih mempesona dari biasanya.

Lingga tidak pernah tahu pasti ukuran lingkar pinggangnya, jadi Ia menghindari memesan rok maupun celana. Sebagian besar request-nya ialah terusan, selain karena fleksibel, menurutnya itu yang paling cocok untuk Aruna. Lingga sendiri tidak terjun langsung memilih pakaian. Ia memesan melalui butik langganan keluarga Aksara, yang dimiliki oleh kenalan lama ibunya.

Terhenyak untuk sesaat, Lingga coba mengembalikan fokus ke kerjaan ketika ponselnya tiba-tiba bergetar dan nama Bastian tertera di layar. Tanpa pikir panjang Ia berdiri meninggalkan sofa, menggeser sekat kaca yang

menghubungkan balkon dengan ruang tengah, lalu menutupnya kembali setelah ia melangkah keluar.

"Ya, Bas?" sapanya cepat.

"Hasil lab udah keluar."

Lingga sontak menajamkan telinga. "Jadi?"

"Pelakunya buronan kelas kakap. Udah pernah dipenjara, tapi bebas. Namanya Baron. Dia pembunuh bayaran profesional." Bastian melanjutkan, *"Bekas darah yang di temuin di lokasi cocok sama milik Baron di database. Gak salah lagi. Dugaan gue dia dibayar buat ngelakuin ini. But for sure backingannya juga gak main-main. Ini orang berulang kali lakuin kejahatan—but he is still an escapee until now. Nangkepnya gak mudah."*

Lingga menyapu pemandangan kota dengan sorot gusar. *"Clue lain, Bas."* Bibirnya berujar pelan, sementara batinnya mulai terasa geram.

"Wait, gue send foto muka tu orang," timpal Bastian lagi. Lalu pesan masuk dalam sepersekian detik.

Lingga membukannya cepat dan seketika membatu di tempat. Ia merasa lebih dari sekedar mendapat kejutan. Karena barusan, Bastian seperti tengah menjatuhkan bom tepat diatas kepalanya.

Tetap tenang adalah upaya terakhir Lingga guna menahan lautan emosi yang datang bersama sekelebat memori.

Wajah bengis, tatapan kosong, tato kalajengking di leher yang mencolok, serta luka sobek permanen di alis dekat mata.

Tidak salah lagi.

Pria di foto itu, adalah pria yang pernah dilihatnya bersama Harja beberapa tahun silam.

CHAPTER 29

Maap telat dikit, hehe. *Next goal 4k vote & 1,2k komen ya.*



*Ahsara
Lingga*



Selepas Lingga dan Shane pergi, Aruna membereskan meja bar kemudian duduk di ruang tengah ketika suara kecil dari intercom menarik perhatiannya. Dengan rasa penasaran tinggi, ia bangkit dari sofa dan melangkah menuju ke monitor.

Layar tengah menampilkan sesuatu yang membuatnya tak bisa menahan senyum—seekor kucing Persia berbulu lebat sedang mondar-mandir di depan pintu apartemen. Kucing itu sesekali berhenti, duduk dengan elegan, kemudian berjalan lagi, ekornya melambai anggun seolah sedang berpatroli sepanjang koridor.

"Ya ampun, lucunya," monolognya gemas, sambil mengintip lebih dekat ke layar.

Beberapa saat setelah menahan diri, Runa pun akhirnya tak tahan lagi. Dibukanya pintu apartemen lalu berjongkok di sana untuk menarik perhatian si kucing— yang ternyata langsung menatapnya.

"Hei sini," pancing Runa lembut. Dan seolah paham, makhluk berbulu lebat itu pun datang menghampirinya dalam langkah anggun yang sedikit angkuh.

Ah, dia begitu menggemaskan dengan tubuh gemuk serta tatapan penuh rasa ingin tahu. Runa tak tahan untuk membelai. Dan sentuhannya kontan membuat si kucing mengeong pelan, menggosokkan tubuhnya ke kaki Aruna—seolah mengundang lebih banyak perhatian.

Mereka bermain sebentar, Aruna sesekali tertawa setiap kali kucing itu berguling di lantai koridor atau mengusapkan pipi ke tangannya. Sampai momen menggemaskan itu terpecah ketika seseorang menengok dari salah satu pintu yang berseberangan dengan unit yang ditempati Aruna.

"Di sini kamu, si kecil nakal," katanya bernada ramah, sambil mendekati mereka.

Aruna yang tadinya fokus pada kucing langsung mengangkat wajah. Dan baik Ia maupun si pemilik kucing pun sama-sama terkesiap.

"Mbak Runa?" Itu Rion, pemuda yang Runa temui di kereta. "Mbak tinggal di sini?" Tanyanya setengah tak percaya, juga ada nada senang yang tak mampu disembunyikan.

"Iya sementara. Kamu?"

"Baru juga pindah, ini lagi beberes. Maaf, pintu tadi kebuka makanya dia kabur keluar."

Aruna tertawa kecil, menampilkan sederet giginya yang rapi. "Nggak apa-apa kok, dia lucu banget. Siapa namanya?"

"Bean. namanya Bean," jawab Rion.

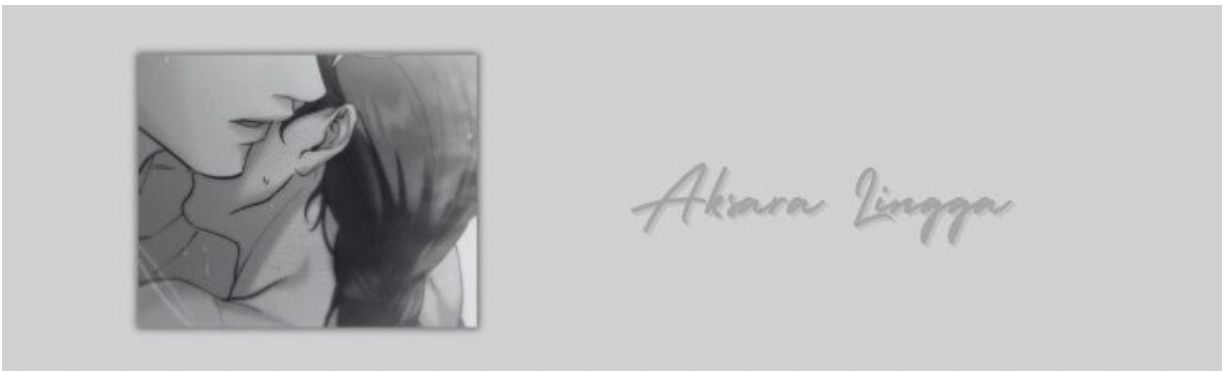
Obrolan ringan pun mengalir. Aruna tampak santai, berbicara lewat cara serupa dengan saat mereka pertama kali bertemu di kereta. Tapi Rion tidak sebaliknya. Karena setiap kata yang dilontarkan Runa mengisi ruang hangat di hatinya. Ia bahkan sesekali tersenyum tanpa sadar, terpaku pada pesona gadis di hadapannya.

Setelah beberapa menit, Aruna pun menyudahi, berkata pada Rion untuk melanjutkan kegiatan beres-beresnya.

Rion mengangguk sambil menggendong Bean yang kini sudah duduk nyaman di tangan pemuda itu.

"Bye-bye, Bean." Lambaian tangan Aruna menutup pertemuan singkat mereka.

Sampai pintu unit menelan sosok manisnya, Rion masih diam dengan detak jantung berderap diatas normal.



Menjadi mantan elit militer yang berkuasa di jaman-nya, tak berarti Harja bersih dari jejak kriminalitas. Khalayak tak begitu menyoroti, tapi hal ini sudah jadi rahasia umum keluarga besar mereka. Di era prima-nya—sebagai bawahan diktator tertinggi, Harja kerap mengemban tugas untuk membereskan kecacatan pemerintah.

Jenderal seperti Harja, dengan latar belakang militer yang luas, sangat memahami bagaimana menggunakan kekerasan secara terselubung,

menghindari sorotan, dan menjaga nama baik tetap aman.

Kemitraanya dengan penjahat kelas kakap seperti Baron bisa jadi dibangun atas relasi gelap. Mengutip keterangan Bastian tentang Baron yang disokong orang-orang berada. Harja mungkin pernah memanfaatkan Baron untuk melakukan "pekerjaan kotor" yang tak bisa dikaitkan langsung dengannya. Itulah kenapa mereka kerap terlihat bersama oleh Lingga di masa lalu.

Toh kepindahan Harja dari Ibu kota juga bukan serta merta karena ingin menghabiskan masa tua di kampung halaman, tapi karena kebijakan era baru telah membatasi peran militer di politik. Namun oknum seperti Harja tetap bisa memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kriminal atau ekonomi gelap, di daerah-daerah yang jauh dari sorotan publik dan media.

Ya. Kakeknya itu terlampau picik. Lingga sangat paham wataknya yang sudah seperti penjilat pemerintah, oleh karena itu menghormati Harja dengan segenap hati ialah hal terakhir yang bisa Lingga patuhi.

Satu hal yang Ia masih tak habis pikir adalah bagaimana Harja berniat mencelakai Aruna. Disaat Lingga menganggap pertentangan sang kakek terhadap hubungannya hanya perkara sepele—dan perjodohan konyol juga telah terlupakan usai Aruna duduk bersamanya di makan malam keluarga.

Kini Lingga sadar, pertentangan Harja bukan sekadar sikap keras, bukan pula nostalgia usang tentang tradisi atau status keluarga. Ini jauh lebih berbahaya, lebih keji. Dan Lingga tak akan tinggal diam.

Langkah lelaki itu cepat, penuh amarah, menuju rumah pribadi Harja. Bangunan yang berdiri kokoh seperti benteng tua, dibangun dengan arsitektur klasik yang terawat dengan baik. Pilar-pilar besar menghiasi terasnya—memberi kesan aristokrat.

Di depan pintu masuk utama, berdiri pria paruh baya berperawakan masih gagah. Johan, orang kepercayaan Harja sejak lama untuk menjaga rumah ini, mengingat Harja hanya menetap sesekali setelah pindah dari Ibukota.

Mata dingin Johan mengamati Lingga sekilas sebelum bicara tanpa menyapa, seolah sudah sangat paham. "Tuan di halaman belakang."

Lingga tak peduli. Ia melewati Johan tanpa membalas. Tak punya waktu untuk sekedar beramah tamah. Langkahnya berayun cepat, berderap penuh tekanan saat melintasi koridor panjang menuju ruang pribadi Harja.

Tengah bersantai di kursi malasnya, Harja duduk dalam ketenangan yang menakutkan. Tangan tuanya memegang buku lawas, nampak tenang. Seolah badai amarah yang Lingga bawa sama sekali tak menyentuhnya. Matanya hanya sekilas menatap lalu bersuara.

"Bahkan bocah lima tahun seperti Gumi, tahu cara memberi salam saat memasuki rumah—"

"Kita perlu bicara," potong Lingga segera.

Tak sedikit pun terganggu, Harja menutup bukunya perlahan, meletakkannya pada meja kecil di sampingnya kemudian mendongak menatap Lingga dengan pandangan tenang—begitu tenang, sampai-sampai semakin memicu darah Lingga bergejolak.

"Unit Aruna terbakar, nyawanya terancam. Dan Baron, orang yang pernah bekerja untukmu pelakunya."

Harja tak bereaksi banyak, hanya mengangkat alis sedikit. "Jadi saya dituduh terlibat?"

"Baron tidak mungkin bergerak sendiri."

"Dan kamu kira dia suruhan saya?" Sebuah senyum tipis, hampir tak terlihat, muncul di bibir Harja. "Apa buktinya?"

"Siapa lagi yang menentang Aruna untuk memperjuangkan perjodohan tolol dengan anak pejabat?" Lingga hampir meledak.

"Jaga bicaramu, bocah." Harja Bergumam rendah. "Temukan Baron dan interogasi siapa dalangnya, kantong bukti baru kamu boleh bermulut besar."

Tatapan keduanya beradu sengit, dua generasi yang dipisahkan jurang tak terjembatani, namun sama-sama dikuasai oleh kerasnya jiwa masing-masing.

"Sampai itu terjadi, jangan pernah berpikir untuk mencelakai Runa lagi, atau aku benar-benar akan membongkar kebusukanmu, kakek." Desis Lingga sebagai peringatan keras, membalas tatapan kakeknya dengan kebencian yang membara, sebelum memutuskan untuk beranjak.

"Lingga." Panggil Harja pelan saat Lingga hendak mengambil langkah. "Tidak akan ada masalah jika kamu mengerti tempatmu dengan tidak melibatkan gadis itu. Dia hanya korban dari sikapmu yang tidak patuh."

Lingga berdecih sekaligus memicing. "Aku bukan salah satu pionmu. Dan aku tidak akan pernah tunduk. Menjadi boneka sepertimu bukan takdirku."

Kata-kata Lingga menggasak bak anak panah yang meretakan ego Harja. Buat pria tua itu tergores oleh kenyataan bahwa sang cucu sama sekali tak mengindahkan otoritasnya. Rahang Harja mengencang dalam upaya tetap tenang. Sekali lagi, kekuasaan yang ia banggakan diuji oleh darah dagingnya sendiri.

Dan selalu Lingga, hanya Lingga yang berani.

Sepeninggal pemuda itu dari sini, Harja menghela napas pelan, pandangan dinginnya tak berubah.

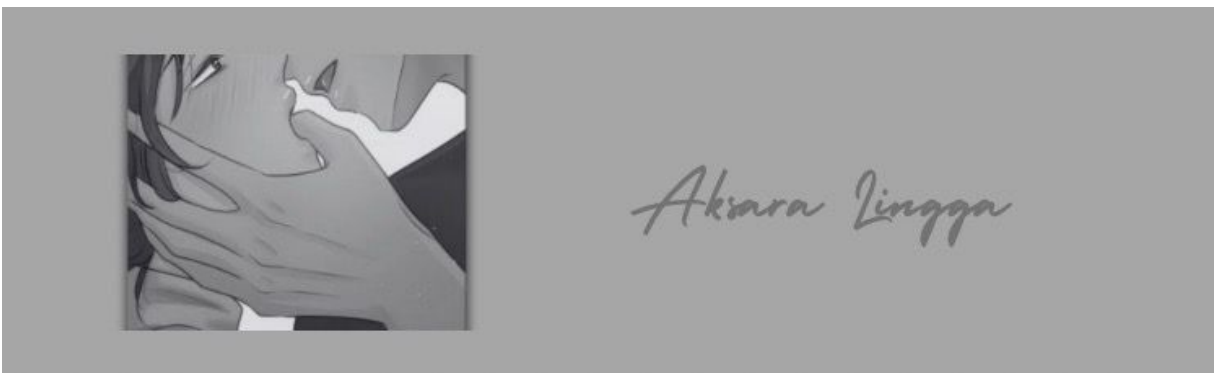
Baron... Sudah lama Harja tak mendengar nama itu. Kriminal licin yang hanya tertangkap sekali sepanjang kariernya sebagai penjahat.

Bukan orang biasa yang berani menggerakkan Baron, pasti ada tangan kuat yang membayarnya. Tapi itu bukan Harja.

Harja sebegitu ceroboh. Meski pernah terlibat dalam intrik kelam, ia bukan tipe yang sembarangan menggunakan kekerasan.

Tapi ini justru membuat segalanya lebih mudah, karena dengan adanya bidak lain. Maka Harja tak perlu mengotori tangannya sendiri.

Ia hanya akan memanfaatkan situasi ini sebagai alat untuk menundukan si pembangkang Lingga.



Sudah hampir tengah malam saat Lingga menyelinap masuk ke dalam apartemen. Ruangan sunyi menyambutnya. Pintu kamar sudah tertutup, Aruna pasti sudah tidur.

Tanpa menyalakan lampu, Lingga berjalan ke ruang tengah dan menjatuhkan diri ke sofa. bersandar lelah sambil meraih remote TV, menyalakannya tetapi segera mengecilkan volume. Layar kaca menampilkan tayangan acak—iklannya pun sama absurdnya.

Dan pikiran Lingga tak benar-benar tertuju pada tontonan. Suara dan gambar di layar hanya latar samar bagi segala macam emosi yang saling terkait rumit di kepala.

Pertemuan dengan Harja meninggalkan rasa frustrasi yang pekat. Terpejam, Lingga hela napas berat tepat saat suara Aruna memecah hening sekitar.

"Lingga?"

Lingga menoleh cepat. Di ambang pintu kamar, berdiri Aruna, masih setengah mengantuk sambil mendekap tubuh dengan selimut.

"Kamu datang?" tanya gadis itu selagi mendekat, suaranya pelan dan sedikit serak.

"Belum tidur?"

"Udah tadi, tapi kebangun," jawab Runa dengan nada yang terdengar manis.

"Keganggu?" tanya Lingga, merujuk pada kedatangannya.

"Nggak kok," Aruna menggeleng, pipinya sedikit merona saat merapikan selimut yang terlipat di kaki saat ia mendudukan diri di samping Lingga.

"Kamu dari rumah?"

Lingga mengangguk, tak berniat membeberkan pertemuan dengan Harja. Tidak malam ini, tidak di depan Aruna yang tampak menggemaskan dalam balutan selimutnya. Gadis itu duduk dekat dengan Lingga, napasnya tenang, dan wangi samar tubuhnya menyusup ke indra penciuman Lingga. Untuk beberapa saat yang berlalu dengan lambat, keduanya saling mematung diam, hanya tatap yang bertaut di udara sampai Runa kembali bicara.

"Aku besok boleh keluar kan? Udah mesti ke kampus." cicit Runa ragu sambil meremas tangannya gugup.

"Aku antar."

"Oke." Jelas sekali terpancar rasa senang di kedua mata teduh gadis itu usai Lingga secara tak langsung mengiyakan permintaannya.

Aruna lalu kembali bicara dengan nada riang, sedikit melenceng dari suasana hati Lingga yang masih diselimuti amarah.

"Aku mau cerita. Jadi tadi itu setelah kamu sama Shane pergi, ada kucing tetangga mondar-mandir di koridor. Lucu banget, bulunya lebat," Dengan senyum termanis yang mampu ditunjukkan dalam situasi ini. Runa membuat Lingga terpaku pada bibir pink cherry-nya selama beberapa saat.

"Karena kegemasan, aku berdiri di pintu buat main sama kucingnya."

Alis Lingga sedikit menukik, namun melihat betapa antusias raut wajah Aruna, Ia enggan mengintrupsi.

"Pemiliknya ternyata penghuni baru kamar depan, unit paling ujung. Dan kamu tau?" Tak sadar perubahan ekspresi Lingga. Runa terus menyeletuk penuh semangat . "Dia cowok yang waktu itu di kereta. Kebetulan sekali kan?"

Lingga segera memberi reaksi, reaksi yang tentu tak bersahabat. Rahang kerasnya ketika marah langsung terpahat sembari menyoroti Runa.

"Aruna.." Pupil Lingga menggelap saat geraman itu datang.

"Uhm?"

Dihujamnya manik polos Aruna dengan sorot penuh peringatan. "Don't get too close to him."

Seketika mulut Aruna terasa kering "Kenapa?"

"Dia jelas menyukaimu." Lingga tidak bertindak seolah tahu segalanya, itu cuma hal dasar yang mudah ditangkap sesama pria.

Sayangnya, Aruna tak paham. "Nggak kok, dia emang ramah orangnya."

"Now you've learned more about him."

Aruna tercenung untuk beberapa detik, bungkam, namun rahangnya menegang tak kentara. "Menurutku kamu gak lagi dalam mood yang baik buat ngobrol. Maaf, tapi aku mau lanjut tidur." ucapan Runa berhenti, begitu juga kakinya yang hendak beranjak—saat lengannya dicekal oleh Lingga yang sedetik kemudian membawa Aruna duduk di pangkuan. Mengungkung gadis itu dengan lengan dan tubuhnya.

Aruna hilang keseimbangan sehingga menjatuhkan selimut ke lantai dingin, hanya piyama tanpa lengan yang membalut tubuhnya kini.

"Belum selesai," Lingga menggeram, kekuatan emosinya terlalu kuat untuk ditekan, bahkan saat dia berusaha mengendalikannya. "Siapa bilang kamu

boleh pergi?"

Bara melintas di mata hitam Lingga. Iris yang sangat gelap itu tidak berbeda dari biasanya, namun ada sesuatu yang lebih kelam di sana. Sesuatu yang membuat tubuh Aruna menegang secara naluriah. Ia mendorong lembut dada Lingga, namun bak debu ditiup angin. Usahanya jelas tak membuahkan hasil. Lingga bahkan tidak bergeming.

Mencoba menggeliat kecil, Runa bergerak gelisah dalam ketidaksadarannya yang malah memicu Lingga merasakan sesuatu yang menyusahkan di balik celana.

"Berhenti bergerak, Aruna," pintanya serak.

Aruna seketika diam. Mereka bertatapan dan Runa tahu udara di sekelilingnya telah berubah menjadi sangat panas.

"Dengar." Aura kelam mengambil alih ruangan tepat saat suara berat Lingga kembali mengudara. "Semua yang aku lakukan mulai sekarang hanya agar kamu tetap aman. Apa pun tindakanku, itu untuk jaga kamu."

Jika Aruna boleh jujur, kalimat tersebut jauh dari menenangkan. Sebaliknya, terdengar seperti otoritas yang terselubung dalam perlindungan. Apalagi Lingga mengatakannya dengan satu tangan mengapit pinggang Aruna, dan tangan yang lain meremas rambutnya.

"Imbalannya cuma patuh, gak ada ruang untuk kompromi saat aku bilang tidak." Gurat bengis menyinggahi wajahnya yang keras. "Dan kalau cara baik-baik gak bikin kamu paham—" Menekan jari ke bibir Aruna, Lingga menambahkan. "Cara lain mungkin bisa buat kamu jera."

Dalam satu gerakan lambat, Ibu jari Lingga menyusup masuk ke mulut Aruna yang setengah terbuka. Wajah gadis itu sontak memerah dengan mata melebar yang terbungkus rasa takut. Terperangkap di bawah kendali Lingga yang begitu absolut.

"I've got limits, Aruna. Don't test them." desis Lingga sembari menyorot gadis itu dengan matanya yang kini menyerupai lautan gelap. "Jika kamu

tidak sanggup mengatasinya."

Ada debaran keras yang membuat Aruna kelelahan, tenaganya tersedot habis tak tersisa—saat napas pria itu berhembus hangat, mencekatnya entah untuk yang ke berapa kalinya.

"*Be a good girl.*" Menarik Aruna mendekat. Lingga membawa wajah pongah gadis itu bersembunyi di ceruk lehernya—sembari emainkan tali piyama Aruna dan mengecup lama pundak atasnya yang terbuka. "Nurut kalau gak mau dihukum."



Akara Lingga

Duh aduh, sini spam dulu ♪ ♪

Btw aku ada Additional part II di KK, yang mau tau Lingga ketemu Runa pertama kali kapan cuss kesana. Cuma 2k lho ya, aku ga mahal-mahal kalau jualan 🙄👉

Chapter 30-31 juga sudah fastrack disana

See yaa~

CHAPTER 30

Guys maaf kalau telat, aku udah infoin alasannya di wall bbrp hari lalu, dibaca ya.

Happy Reading, goal vote 4k & komen 1k. Btw chapter ini spicy 🌶️ bocil dipersilahkan minggir.



Raespati Aruna

Setelah tiga hari penuh Ia disibukan dengan mengurus administrasi pengajuan wisuda, Aruna akhirnya memperoleh waktu tenangnya. Sore ini, dengan teh melati mengepul hangat di genggaman, dan pemandangan langit yang mulai berubah warna.

Kali pertama sejak menumpang, Aruna akhirnya memanfaatkan keberadaan balkon untuk menghabiskan waktu lenggang.

Ah. Ia juga baru saja menghubungi sang Ayah, dan mereka bicara banyak hal. Kondisi Ayahnya kini sudah mendekati pulih total sehingga Aca pun terdengar begitu senang. Runa mentrasfer uang jajan sebagai hadiah, dan itu buat adiknya kian riang.

Sejenak Aruna merasa lega. Sejauh ini Ia memang belum bisa melupakan musibah mengerikan yang menimpa, berdamai dengan keadaan rasanya cukup sukar, tapi Aruna mencoba tetap menjalani hari-harinya dengan benar.

Sesekali manyesap teh melatinya, Runa termangu beberapa saat, dan ketenangan itu dibuyarkan oleh bel pintu yang menyeruak. Bangkit sedikit malas, Runa mengintip ke arah interkom seperti biasa dan berakhir menahan napas.

Itu Rion.

Berdiri di depan pintu dengan wajah resah sambil membawa Bean dalam gendongan.

Tidak ada yang salah, ya—harusnya. Jika ultimatum Lingga tidak tiba-tiba terngiang, dan berujung menggentarkan Aruna. Membuatnya terpaksa diam tanpa tindakan.

Rion masih berdiri di sana. Matanya beberapa kali melirik jam tangan, sementara jari-jarinya memencet bel berulang. Aruna tergugah sebab pria itu nampak hendak meminta bantuan. Tapi kalau Lingga tahu...

Runa gigit bibirnya ragu.

Dan setelah beberapa saat bergulat dengan pertimbangan, akhirnya tangan kecil Runa terulur ke gagang pintu dan membukanya setengah.

Kepala Rion langsung terangkat begitu pintu terbuka. Aruna lantas menyapanya dengan suara kecil yang nyaris seperti bisikan. "Rion... ada apa?"

"Maaf ganggu, Mbak."

"Iya, gak apa-apa, ada apa?"

"Mbak.. anu, ini mendadak, tapi.. Mbak Runa keberatan gak kalau aku nitipin Bean untuk dua atau tiga jam ke depan?"

Runa mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Bean sakit. Dokter resepin obat yang dikonsumsi dua kali sehari. Salah satu dosisnya konsisten diberikan setiap jam lima sore." Rion menjeda seraya melirik jam tangannya lagi. "Masalahnya, aku ada kelas sore hari ini, dan harus ke kampus sekarang juga. Pulang mungkin setengah tujuh. Jadi gak bisa kasih obat ke Bean tepat waktu."

Ditatapnya Aruna penuh harap. "Kalau Mbak Runa gak sibuk, apa bisa bantu kasih obatnya? Aku gak tahu mau minta tolong siapa lagi selain Mbak, karena kebetulan cuma Mbak yang aku kenal di sini."

Batin Aruna getir, Ia menggulum bibir guna mengatasi rasa ngeri atas ucapan Lingga yang kembali membayangi. Namun di satu sisi, Rion tampak tak punya pilihan lain. Benar-benar putus asa. Bean juga terlihat begitu lemah, matanya terpejam dengan tubuh yang hampir tak bergerak.

Keputusan Aruna mungkin akan mendatangkan masalah, tetapi naluri untuk membantu yang kesulitan lebih kuat.

"Boleh, tapi beneran gak lama kan? Sebelum jam tujuh udah disini kan?"

Wajah Rion sontak menunjukkan kelegaan besar, "Iya Mbak. Bakal langsung balik begitu kelas selesai." Kemudian diserahkan Bean dengan hati-hati, beserta sebuah tas kecil. "Disini ada obat dan petunjuk dari dokter."

Mengangguk, Runa memaksakan senyum samar di tengah rasa cemas. Rion pun mengucapkan terima kasih sekali lagi, sebelum bergegas.

Menutup kembali pintu, Aruna membaringkan Bean yang lesu di karpet dan menutupinya dengan selimut. Setelahnya Ia duduk di sebelah Bean sambil mengusapi bulu kucing manis itu.

Meski was-was tidak sepenuhnya hilang, Aruna mencoba bersikap biasa saja. Ia hanya berharap Lingga benar-benar sibuk malam ini, mengingat lelaki itu sempat menginfokan kalau akan berkunjung ke rumah orang tuanya.

Memperhatikan Bean sedikit lebih lama, Runa lalu beranjak melakukan pekerjaan rumah, sebab Ia tak ingin menjadi 'penumpang' yang malas. Selesai berberes dan mandi, Ia kembali ke ruang tamu. Dimana Bean masih terbaring di tempat yang sama dengan mata sedikit terbuka.

Dan tepat saat jarum jam mendekati pukul lima, Aruna berkulat menyiapkan obat, ditelusurinya petunjuk dengan hati-hati sembari menyendok sedikit cairan obat ke pipet kecil. "Baiklah, ini untuk kesehatanmu. Bean."

Usai memastikan kucing itu menelan obatnya dengan baik, Aruna beralih menaiki sofa dan berbaring telungkup diatasnya. Sesekali bersenandung sambil mengelus Bean.

Kekhawatiran yang sempat membekap gadis itu— perlahan memudar, diikuti kelopak mata yang semakin berat. Seiring ritme napas yang melambat, Aruna pun terlelap.

Waktu menunjukan pukul tujuh lewat ketika Ia membuka mata, merutuk keras dan bergegas bangkit membasuh wajah. Entah selelap apa tidurnya barusan sampai terbangun dikala malam sudah menyapa.

Rion pasti sudah kembali, dan mungkin telah membunyikan bel beberapa kali. Namun entah apa yang menyumbat telinga Aruna tadi sampai tak mendengar sama sekali.

Dia harus mengembalikan Bean, sekarang juga. Bean yang masih terbaring di karpet hanya bisa mendengkur pelan ketika Aruna menggendongnya.

Gadis itu lekas keluar menuju unit Rion, memencet bel dengan agak tergesa. Bernapas lega begitu pintu unit lelaki itu terbuka.

"Mbak Runa maaf. Tadi udah ngebel beberapa kali, cuma karena gak ada respon makanya aku balik ke unit," jelas Rion cepat.

Runa sontak meringis. "Iya... aku ketiduran tadi,"

Mengambil alih Bean dari gendongan Aruna, Rion tampak sumringah. "Sebentar, mbak. Tunggu sebentar, aku ada sesuatu buat mbak sebagai ucapan terima kasih."

"Rion, gak per—" pemuda itu sudah melesat masuk sebelum Aruna bisa menyuarakan penolakan halus.

Menghela napas panjang. Kecemasan yang berusaha diendapkannya, kini kembali menggeliat liar.

"Rion, nanti aja ya. Aku ada yang mau dikerjain—"

"Bentar mbak," sanggah Rion dari dalam, bernada sedikit jenaka, yang justru membuat kegelisahan Aruna terasa makin menyesak. Berdiri di sana terasa seperti menunggu bom waktu yang siap meledak.

Tak lama setelah itu, Rion kembali membawa sebuah box donat yang terisi penuh. "Ini mbak, jangan ditolak ya. Terima kasih sekali lagi sudah mau bantu."

Hadiahnya diterima tanpa kompromi. Dan yang Rion dapati hanya ucapan terima kasih singkat karena gadis itu sudah buru-buru berbalik.

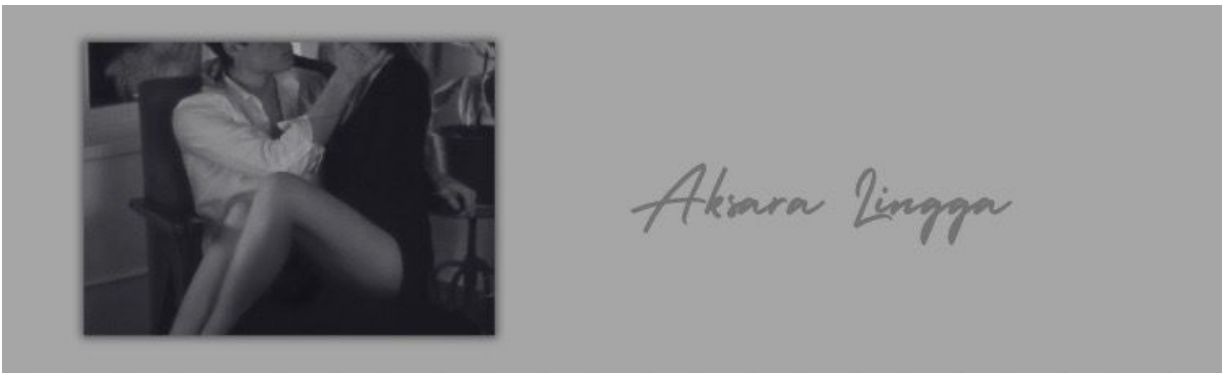
Di sisi lain, Aruna mengambil langkah cepat guna menghindari obrolan. Tapi apa yang ia lihat setelahnya, justru membuat remang tenguknya.

Kerongkongan Runa tersumbat dan seketika sulit untuk bisa bernapas normal, ketika Lingga berada lurus di di hadapannya. Menyusuri koridor dengan raut tak terbaca, dimana hanya ada kegelapan dalam sorot mata yang memburu Aruna dari kejauhan.

Langkah gadis itu melambat dengan sendirinya. Dadanya berdentam hebat. Ia meremas jemari hanya agar getaran di tangan tidak terlalu nampak.

Sementara Rion yang masih berdiri di ambang pintu, seketika melunturkan senyum. Pria yang waktu itu menjemput Aruna di stasiun ada disini, dapat Rion kenali dari kesan yang ditinggalkan—kendati mereka hanya sempat berpapasan singkat.

Wah. Bukankah ini agak memprihatinkan? Melihat perempuan selembut Aruna bersanding dengan pria yang memancarkan aura sekeras baja. Pikiran berkecamuk di benak Rion hingga membawanya pada satu kesimpulan pahit, bahwa hubungan keduanya mungkin tak sesederhana yang ia harapkan.



Memasuki unit nyaris bersamaan, Lingga membiarkan Aruna masuk lebih dulu disusul dirinya. Sesaat setelah mengunci pintu, direnggutnya box dari tangan gadis itu dan melemparnya ke keranjang sampah.

Aruna menggulum bibir, berusaha mengatasi gugupnya sendiri. Saat Lingga melangkah melandahuluinya untuk duduk di sofa, Aruna masih betah diam di tempat. Memperhatikan lelaki itu yang terlihat begitu sinis dan dingin, meski wajahnya tanpa ekspresi.

"Lingga—"

"Sini," pungkas Lingga seraya menepuk pahanya yang dibalut celana bahan hitam. Ujung kemejanya telah tertarik keluar dari balik celana. Lengan kemejanya digulung dan beberapa kancing atas telah terbuka.

Runa menenggak saliva, tak langsung bergerak.

Lingga menunjukkan emosi yang tidak biasa. Aruna tau dia dominan. Namun, sekarang dia dominan sekaligus menakutkan. Hingga Aruna merasa ada yang salah pada hati serta saraf di otaknya, karena tanpa sadar ia berderap sangat patuh menuju Lingga.

Mengayunkan kaki, Runa mengatur langkah sepelan mungkin. Berusaha mengabaikan fakta bahwa Ia begitu was-was, dengan terus berjalan sampai di hadapan Lingga dan dengan hati-hati naik di pangkuannya.

Aruna tidak sempat menyamankan posisi saat Lingga mencengekram tengkuknya, meraup pingangnya dan menerjangnya dengan ciuman keras.

Kewarasan Runa tenggelam, sekuat tenaga Ia mencengkeram, memundurkan bahu Lingga saat dada mereka bertubrukan.

Pria itu memang menjeda, namun hanya sesaat untuk bicara lewat geraman tertahan. "Kamu sangat keras kepala."

"Dia meminta bantuan." Sanggah Runa cepat, sangat sadar terhadap air muka Lingga yang siap menelannya.

Pria itu kini kini mencengkeram rahang Aruna, tidak keras tapi cukup kuat hingga membuat gadis itu tak bisa berpaling.

"Dengan bertengger di depan unitnya untuk diberi hadiah?" decihnya culas.

Aruna mengiba. "Lingga—"

"Diam dan terima saja hukumanmu."

Iris Lingga memancarkan batas akal sehat yang semakin menipis saat kembali menautkan bibir dengan bengis. Aruna tak membalas, hanya diam dan membiarkan pria itu meluapkan emosi lewat ciuman.

Lingga membaringkannya di sofa dengan bibir yang tak lepas dari mulut Aruna.

Gadis itu dibuat terperanjat saat telapak tangan Lingga mulai merayapi pahanya, membelai naik turun — dan Runa seakan tahu kemana itu akan berlabu.

"Lingga, maaf—" Mencicit kecil, Runa pandangi Lingga dengan sepasang mata yang seolah minta dikasihani.

"Sstt, diam."

Namun pendar yang semula menyala karena amarah kini sudah tak ada lagi, tergantikan oleh vulgaritas yang menepis batas nurani.

Jemari Lingga bekerja dengan tangkas untuk mengangkat rok gadis itu. Kesiap Aruna bisa Ia dengar, tapi gairah dan keinginan untuk memiliki—jauh lebih besar dari belas kasih yang tersisa.

Gemetaran seluruh tubuh, Aruna takut, amat sangat takut. Rasa takut yang melumpuhkan kemampuannya untuk memprotes pria itu.

"J-jangan.." rintih Runa yang lantas diredam oleh lesakan jemari Lingga di dalam mulutnya.

Belum cukup sampai disana, tubuh Runa kian tersentak saat tangan bebas pria itu begitu lihai menyibak celana dalamnya.

Apa yang tersembunyi di balik kain tipis itu buat Lingga kian gelap mata hingga mengabaikan segala bentuk penolakan. Jari berlumur saliva yang Ia keluarkan dari mulut Aruna kini mendarat di atas gumpal lembut yang memabukkan. Menekan pelan, cukup untuk membuat Runa melempar kepalanya ke belakang dengan iris terbeliak tak percaya.

Air mata menggenang di manik—ketika untuk pertama kali, Runa disentuh di tempat yang tak pernah terjamah oleh orang lain.

Jemari Lingga kini tenggelam dalam lipatan kulit nan basah. Dan—shit! Sentuhan itu tak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Untuk waktu yang lama, tiap kali instingnya mengancam akan menguasai Aruna, Lingga berusaha sebaik mungkin untuk berperilaku pantas.

Aruna takkan paham sekeras apa Lingga dalam menghindari situasi semacam ini dengannya. Sayangnya sekarang tak lagi berlaku, karena aturan yang membatasi Lingga telah remuk. Kewarasannya luruh. Rasionalitasnya runtuh.

Tak ada ruang untuk perhitungan, apalagi untuk sekedar mengindahkan keterkejutan Aruna. Gelombang emosi—amarah, cemburu, dan hasrat yang tak terkendali—semua bercampur dalam satu dorongan yang membuat Lingga tak mampu berpikir jernih.

Tekstur kasar dari jemarinya menciptakan kontradiksi yang tajam di tengah lembutnya pangkal paha Aruna, membangkitkan sesuatu yang bahkan Ia sendiri tak tahu ada.

Tekstur kasar dari jemari Lingga menciptakan kontradiksi yang tajam di tengah kelembutan pangkal paha Aruna, membangkitkan sesuatu yang bahkan Ia sendiri tak tahu ada.

Runa pun tak tahu pasti, tapi Lingga jelas membawanya jauh melewati batas toleransi.

Mencoba menarik diri, Runa tatap Lingga hanya berlangsung sepersekian detik, karena detik berikutnya Ia berdesis, dan tanpa sadar menggigit ujung jemari kala sapuan hangat mengelus tubuh bagian inti.

Tak mampu mengatasi terjangan nikmat sendirian, jemari Runa berpegang pada lengan keras Lingga saat tangan pria itu menggerayangi titik sensitifnya.

Pusing bercampur kenikmatan menghantam kepala Aruna. Ia merintih, bingung akan dirinya sendiri.

"Lingga.." Oh, Aruna tidak percaya betapa tidak senonohnya suara yang terdengar.

"Berhenti Lingga... tolong."

Terkekeh rendah, Lingga memungkas remeh. "Yakin berhenti? Kamu keenakan gini." Alih-alih menggubris, Ia biarkan kegilaan dan hasrat untuk gadis itu mengambil alih.

Sengatan menggelitik timbul di bawah perut Aruna lewat gesekan naik turun yang dilayangkan Lingga. Desahan kecil yang meluncur begitu saja dari mulutnya, teramat sulit diredam.

Mengunci pandang pada Aruna, Lingga rangkum tiap detail ekspresi gadis itu tanpa terlewat. Manik Runa separuh terpejam dalam kelemahan yang teramat sensual. Butiran peluh di pelipisnya mengisyaratkan ketegangan. Dia bereaksi begitu murni, begitu amatir dalam kegamangan yang menyirati.

Kembali mencecap bibir Aruna, Lingga mereguk rasa manis dalam lidah gadis itu sebelum memutus benang saliva—dan kembali memandangnya dengan memuja.

"Cantik banget kamu kalau acak-acakan gini," bisik Lingga serak. Runa gemetar mendengar suaranya yang rendah.

Berpegang pada sisa-sisa akal sehat, Runa menenggelamkan kepalanya ke bahu Lingga, saat sapuan jempol pria itu kian meningkat, tubuhnya sulit untuk tetap tenang. Cairan terasa keluar dari sana.

Lagi-lagi, Lingga menghalau penolakan lewat keterampilan dari jemari panjangnya. Memainkan usapan yang mengintensifkan perasaan tabu dalam tubuh Runa.

Dengan semburat merah di pipinya, gadis itu meremas kuat kemeja Lingga dan menggigit bibir sekuat yang ia bisa.

Usaha untuk terlihat tenang gagal total ketika pinggulnya menggeliat tanpa diminta, melengkung dan sesekali mengejang seiring perlakuan bejat Lingga.

Mengeleng kuat, Runa terisak di tengah kabut air mata dan meminta ampun. Sekujur tubuhnya mulai terasa ngilu, tak sanggup bertahan lebih lama lagi atas rangsangan itu.

Telunjuk Lingga kian menekan, mengusap tanpa jeda. Cairan dari sudut mata Runa meleleh, antara malu dan nikmat. Usapan Lingga menggiringnya lebih dekat ke dalam kekacauan.

Napas gadis itu terengah melalui bibir yang terpisah. Sementara tarikan napas Lingga berubah tajam. Menggertakkan gigi ialah satu-satunya cara

menahan diri dari dorongan untuk segera menggauli gadis ini tanpa berpikir.

Merasa tubuhnya hampir meledak, Runa diterjang cemas. Senyum kejam terukir di bibir Lingga, merasakan inti yang berdenyut di bawah jemarinya. "Kenapa, hm? Mau apa? ngomong sekarang."

Runa menggeleng lemah, Isak kecil lolos bersamaan dengan menyerahnya ia dalam dekapan Lingga. Teramat putus asa, Runa bungkam bibirnya agar tak menjerit di tengah nikmat yang membuyarkan indra. Tempat di antara kedua kakinya basah. Tubuhnya tersentak keras hingga kemudian terkulai lemas.

Mengapit pipi gadis itu dengan ibu jari dan telunjuk. Lingga membawa Runa lebih dekat untuk memagut lembut bibirnya yang basah karena air liur.

Ketika akhirnya ciuman itu terlepas, Runa yang terengah—mengerjap dalam gerakan lambat.

Ia berdesis lemah kala wajah menawan Lingga memenuhi ruang pandang. "Kamu mengerikan.."

Pria itu tersenyum dengan kejam. "Bukankah sudah jelas?"

.

.

.

TBC

CHAPTER 31

Chapter ini sangat panjang, jadi vote & komen banyakin ya 🙏



Tatkala kesadarannya pulih, Aruna berharap yang melingkupinya hanyalah ilusi. Tetapi tidak, dunia masih berputar dan Ia terjebak diantara kepingan detik yang melesat cepat.

Ketika akhirnya memberanikan diri melirik ke bawah, Aruna hampir tak percaya dengan apa yang ia lihat. Celana dan pahanya basah, cairan merembes di antara lipatan kulitnya dan menyebar tak karuan.

Tersengat malu sampai sesak, ini kali pertama Runa merasakan sesuatu begitu kuat hingga melumpuhkan kemampuan berpikirnya.

"Sekarang sudah paham?" Suara rendah Lingga mengudara, menyeruaki kabut pikiran Aruna. "Lain kali ingat ini... sebelum berpikir untuk jadi pembangkang kecil."

Sorot puas bercampur gairah tak kunjung reda dari kedua iris gelap Lingga. Dia mengusap pipi Aruna yang memerah dan menjawab pelan dagunya. Seraya mendekatkan tubuh mereka lebih rekat, Lingga memeluk pinggang Aruna dengan satu tangan, sementara tangan lainnya bergerak lambat—penuh otoritas, di sepanjang kulit basah gadis itu.

Aruna mencoba bergerak, tapi kaki dan tangannya masih gemetar. Sadar penuh akan dampak tindakannya, ego Lingga menyerukan kemenangan usai menundukkan Aruna. Aruna — yang dulu selalu menatapnya dengan sorot menantang yang diam-diam gentar. Aruna— yang dulu selalu berusaha mengimbangnya dengan kekuatan yang sejatinya lemah. Kini tak lagi sama. Dia luruh, rentan, dan tak lagi dapat menyangkal kuasa Lingga.

Menggertakkan giginya, Lingga menahan desak yang kian membuncah. Sentuhan kulitnya di tubuh basah Aruna seperti api yang merambat dan membakar habis kesabaran.

Kegetiran terasa di lidahnya, tapi bukan penyesalan—hanya keinginan yang lebih dalam untuk kian memiliki.

Namun alih-alih menawarkan kata-kata manis atau penjelasan panjang. Sebaliknya, Lingga menjauh, meraih helaian tisu kemudian mendekat lagi untuk membersihkan sisa-sisa gairah yang membekas pada tubuh gadis itu.

"Diam saja," decaknya ketika Aruna beringsut tidak nyaman.

Tangan Lingga bekerja cepat, tetapi matanya sesekali melirik Aruna yang sekarang menangkupkan kesepuluh jemari di wajah.

Lingga menindak dengan presisi. Namun di balik gesturnya yang tampak tak melibatkan emosi, percayalah. Itu sulit. Sentuhan maupun pandangan yang ia coba alihkan dari tubuh Aruna, benar-benar menguji kewarasan.

Dia gemas, tak tahan melihat bagaimana bibir kewanitaannya Aruna tampak basah dan memerah. Jejak gairahnya membuat segalanya kian liar.

Lingga mendesah kasar, menahan geram. Begitu selesai Ia membungkuk untuk meraup Aruna ke dalam lengannya. Gadis itu Ia bopong menuju kamar kemudian dibaringkan begitu saja.

"Istirahat sekarang," tandasnya singkat, tanpa penjelasan atau usaha untuk menenangkan suasana. Hanya menyingkirkan helaian rambut Aruna, mengelus pelipisnya, lalu melangkah meninggalkan ruangan.

Dia akan merokok di balkon, setidaknya itu lebih preferensial dibanding menghabiskan waktu di kamar mandi untuk menyentuh diri sendiri.

.

.

Keesokan harinya, Runa terbangun lebih awal ketika Fajar masih samar dan langit belum terang. Dengan susah payah Ia menyeret diri turun dari ranjang. Kepalanya terasa penuh. Butuh usaha keras untuk melupakan apa yang terjadi semalam.

Dan saat hendak menuju ke luar, langkah Runa terhenti begitu iris kantuknya menemukan Lingga berdiri santai di tepi meja bar, sambil menggenggam gelas air yang menguapkan uap.

Kilat samar terpatrit sekilas di netranya—menyadari kehadiran Aruna. Sedang napas gadis itu tersangkut di tenggorokan.

Masih terlalu malu baginya untuk berhadapan dengan Lingga, Runa buru-buru mengalihkan pandangan. "Aku kira semalam kamu pulang," gumamnya nyaris terbata. "Kamu tidur dimana?"

Dagu Lingga mengarah ke sofa ruang tengah. Manik Runa kontan mengikuti, dan segera —tubuhnya meremang.

Hanya dengan melihat sofa itu saja, perut Aruna serasa dipelintir keras. Bayangan tubuhnya yang pasrah di sana, tangan-tangan Lingga yang bergerak penuh kuasa, serta aroma tubuh mereka yang bersenyawa. Semua memori itu masih segar, masih jelas, masih hidup di kepala.

Aruna terpaku beberapa saat sampai sesuatu menyentak kesadarannya, menarik gadis itu kembali dari sekelebat ingatan tak pantas.

"Kamu berangkat kerja?"

"Ini masih setengah lima pagi."

"Maksudku, hari ini."

"Iya," Lingga mendekatkan gelas ke bibir, bertanya sebelum meneguk air.
"Kenapa?"

"Gapapa, cuma mau bilang kalau aku kemungkinan bakal ada keperluan di luar juga, ketemu sama mbak Sura."

"Oke," balas Lingga tanpa banyak komentar, karena seluruh aktivitas luar ruangan Aruna dipantau oleh langsung orang suruhannya. Sampai pelaku pembakaran unit gadis itu tertangkap, Lingga mau segala hal tentangnya aman.

"Ada deadline mendesak di kantor dan lapangan. Aku akan jarang kesini beberapa hari," ujar Lingga.

Aruna paham. Lagipula itu tak menjadi masalah, Ia memang sedang ingin meminimalisir kontak fisik dan interaksi intim antara mereka, guna mengantisipasi kejadian semalam terulang.

"Baiklah," sahut Runa lega, lantas berbalik cepat.

"Aruna.."

Tulang punggung yang semula luruh kembali tegang karena panggilan itu. Kembali ke posisi semula, Runa memaksa nada agar terdengar ringan.
"Ya?"

Meletakan gelas, langkah Lingga terayun lambat. Maniknya mencengkram milik Runa dengan cara yang melumpuhkan. "*Last night was a thing*," peringatnya. "Jangan ulangi saat aku tidak disini."

Mengusap telapak tangannya ke paha, Aruna kelat menenggak saliva. Panas menyelip di bawah kulit dagunya yang disentuh Lingga.

Jarak mereka begitu dekat, dan Aruna berupaya meyakinkan diri bahwa Ia tidak takut, bahwa Ia hanya mengangguk guna mengurai momen tersebut agar bisa mundur.

Sementara Lingga bersikap santai seolah tidak ada yang aneh.

Kini, bak terjebak di persimpangan, Aruna bingung antara ingin menghadapi Lingga atau malah menarik diri. Dan opsi kedua tampaknya tampaknya lebih mendominasi. Pasalnya, Aruna sendiri tak yakin apa Ia tetap dapat menjadi dirinya sendiri di tengah eksistensi Lingga yang begitu menguasai.

Hari-hari berlalu setelah pagi itu, namun ketegangan di antara mereka tak kunjung luruh.

Tenggelam dalam rutinitas menjadi pelarian bagi Aruna untuk menyibukkan diri lewat berbagai hal, bertukar email dengan kampus yang menawarinya posisi tenaga pengajar, hingga mulai mencari referensi kebaya untuk wisuda magisternya

Akhir-akhir ini Runa mulai menghindari Lingga dengan sengaja, yang ditunjang oleh jaranginya lelaki itu datang. Mengingat sekalinya berkunjung pun, Lingga tidak menetap lama.

Runa hanya berbicara seperlunya setiap mereka berpapasan. Dia menolak saat Lingga menggerakkan tangan untuk mengundangnya mendekat, dan selalu berjalan cepat menuju kamar sebelum Lingga sempat menahannya lebih lama.

Aruna masih canggung. Pikirannya terus berkecamuk setiap teringat sentuhan Lingga malam itu

Runa tahu Lingga geram karena Ia terus menghindar, tapi untungnya dia tidak memaksa. Dan memberi Aruna lebih banyak ruang yang Ia butuhkan sementara.



Aksara
LINGGA

"Gue butuh progres. Ini udah hampir dua minggu dan dia masih berkeliaran. Lo kerja gak si, Bas?" Decak Lingga muak seraya mengusap kasar wajahnya.

Untung saja di lift itu hanya ada dirinya, karena geraman Lingga pasti akan mengganggu siapa saja.

"Duh sorry. Tapi ini orang susah banget dilacak, Ga. Demi dah. Lagi push tim juga ini. Bakal gue kabarin soon, oke? Kasih waktu dikit lagi. Gue janji." Bastian terdengar gentar di ujung sana.

"I'll wait on it," tandas Lingga sebelum memutus panggilan sepihak.

Keparat! Dia butuh buronan itu secepatnya untuk memperkuat dugaan bahwa Harja dalangnya. Tanpa bukti konkret, semua hanya akan berujung pada spekulasi liar.

Lingga kantongi ponselnya kembali ketika Lift berdenting, dan mengambil langkah lebar menyusuri koridor lenggang— hingga tiba di depan unitnya.

Lingga lelah, dia butuh Aruna untuk merecharge energi yang belakangan terkuras oleh kerjaan.

Kebetulan ini hari sabtu, hari dimana Lingga akhirnya mendapat istirahat penuh.

Bukan tanpa alasan, Lingga memforsir gila-gilaan karena sepekan cuti telah ada dalam rencana. Sepupunya Inka akan menikah di luar negeri pada akhir bulan depan. Lingga jarang punya waktu. Jadi momen ini akan Ia siasati untuk sekalian berlibur. Dan tentu saja, Ia ingin Aruna ikut.

Aroma manis khas gadis itu menyambut Lingga ketika Ia membuka pintu. Dan hal pertama yang Ia lihat adalah Aruna tengah terlelap di sofa, meringkuk bak anak kucing yang lelah, bersama buku yang tergeletak di rengkuhan.

Segurat mimik hangat tampak di wajah Lingga. Langkahnya terhenti beberapa kaki dari sana, sementara matanya menelusuri lekuk tubuh Aruna yang terpampang dibalik terusan hitam.

Lingga melangkah tanpa bersuara, lalu membungkuk perlahan sambil menyingkirkan rambut yang menutupi sebagian wajah Aruna. Cantik sekali. Sialan. Wajah lelap Aruna sangat menawan dengan mata tertutup rapat, bulu mata lentik yang bergetar samar dan bibir mungil yang sedikit terbuka. Gadis ini benar-benar tenggelam dalam tidurnya.

Satu hal yang Lingga perhatikan sejak mereka tinggal bersama ialah, Aruna sangat mudah terlelap.

Beranjak ke ujung sofa, Lingga duduk di ruang sempit yang tersisa di sebelah Aruna, meraih kaki gadis itu pelan dan meletakkannya di atas pangkuan.

Lingga lajukan punggung jemari di atas kulit halus Aruna, dan menyadari bahwa gadis itu memiliki kaki yang jenjang meski tinggi badannya tidak seberapa.

Aruna mulai menggeliat. Dapat Lingga rasakan tarikan napasnya yang berubah irama, kelopak matanya yang berkedut samar, hingga lambat laun mengerjap.

Mata gadis itu tersentak ke arah Lingga sesaat setelah terbuka dan dalam sekejap, darahnya berdesir deras.

Aruna sontak membenarkan posisi, merapikan rambut yang awut-awutan dengan jemari dan memaksa diri menarik napas dalam-dalam sampai detak jantungnya melambat ke tingkat normal. Ia berniat menurunkan kakinya dari paha Lingga, tapi secepat itu juga Lingga mencengkeram pergelangan Aruna, tidak mengijinkan.

"Menghindar lagi?" Tukas Lingga.

Wajah Aruna memanas, bibirnya menggulum resah. "Cuma mau duduk kok," kilahnya pelan.

"*Stay still*," dikte Lingga.

Panas merayapi leher gadis itu usai belaiannya berganti jadi pijatan halus. "Selain tidur, ngapain aja tadi?"

Mengusir kering di tenggorokan, Runa berupaya menormalkan suara sebelum menjawab. "Gak ngapa-ngapain—" Pandangannya mengarah ke buku. "Cuma baca buku ini."

Alis Lingga terangkat naik. "*Tell me about it*," pintanya tanpa menghentikan remasan ringan pada kaki Aruna—yang lambat laun juga mulai ikut terlena lantaran nyaman.

"Judulnya *Attached*, karya Amir Levine sama Rachel Heller yang ngebahas soal teori attachment." Mengusap lembut sampul buku, Runa kembali bertutur. "Ini tuh semacam gimana cara kita ngehubungin diri sama orang lain secara emosional." Energi antusiasnya menyebar dengan cepat.

"Seru banget pokoknya, di buku ini dijelaskan tiga jenis attachment dalam hubungan, ada secure, anxious sama avoidant."

Sudut mulut Lingga melengkung sepersekian inci. "*Explain it*."

Aruna kontan menyanggupi, tampak mengingat detail isi buku dengan sangat baik. "Secure digambaran sebagai rasa nyaman, perasaan dekat sama pasangan tanpa merasa terancam. Kalau Anxious lebih ke khawatir

pasangannya hilang atau ngerasa nggak cukup dicintai. Sementara, avoidant semacam kecenderungan buat ngehindarin kedekatan emosi dan sulit untuk membuka diri."

"Kamu tipe yang mana?" Tanya Lingga spontan.

"Avoidant. Kamu?"

Lingga diam, menatap Aruna gamang sebelum bergumam dalam.

"Anxious."

Tak langsung bereaksi, mereka hanya saling bertukar pandang sepersekian detik. Runa menatap Lingga meminta penjelasan, tapi lelaki itu tetap mengatupkan bibir, enggan melanjutkan perbincangan. Mungkin?

"Kamu—"

Dan benar, ucapan Runa terhenti saat Lingga memilih bangkit dari duduknya dan meninggalkan sofa.

"Dapat darimana bukunya?" Tanya Lingga seraya melangkah ke arah lemari es.

Runa pun beringsut duduk sambil membenahi bawahan dress yang sedikit tersingkap.

"Dikasih Mbak Sura waktu kemarin ketemu," sahutnya. "Mbak Sura emang suka ngasih sama minjemin aku buku dari dulu."

Lingga meneguk habis air dingin yang ia tuang ke dalam gelas, lalu kembali menyoroti Aruna yang kini sibuk merapikan sofa. "Hari ini mau ngapain?"

Raut muram perlahan menggurati mimik Aruna. "Sebenarnya aku ada rencana piknik sama Lori dan Gavin. Tapi mereka tiba-tiba gak bisa, sibuk katanya."

"Piknik?"

Aruna mengganggu, tampak cukup kesal, dan entah dia sadar atau tidak, bibir cherry-nya yang tengah mencebik itu—buat Lingga gemas setengah mati, rasanya ingin Ia lumat habis-habisan sampai kebas. Memikirkan seberapa lembut bibir itu di antara bibirnya, bagaimana aroma manis Aruna pasti akan menyergapnya, dan bagaimana detak jantung mereka mungkin akan berirama sama. Ah, jemari Lingga mengempal tanpa sadar.

Ia enyahkan pikiran itu segera dengan beralih pada topik awal.

Piknik bukan aktivitas yang akan dengan senang hati Lingga lakukan. Ia tak bisa membayangkan dirinya duduk di atas selembar tikar dan menikmati makanan sederhana di bawah sinar matahari cerah.

Itu terlalu—jauh dari citra dirinya. Namun, tatapan Runa yang penuh harap membuat Lingga berpikir ulang. Jika itu yang Aruna inginkan, Lingga mungkin dapat mengesampingkan ego untuk sementara.

"Ya sudah, sana siap-siap."

Runa alihkan wajahnya ke arah Lingga sambil mengerut dalam. "Mm?"

Pria itu berdecak, berkacak pinggang, membuat ototnya tertarik dengan begitu memukau. "Mau piknik kan?"

"Sama kamu?" Aruna masih tampak ragu.

"Iya."

"Emang kamu punya tikar sama tas keranjang?"

Ah, gadis ini benar-benar.

"We'll buy them."

"Makanannya—"

"We'll buy that too."

"Tapi kalau piknik itu biasanya—"

"Aruna.." Lingga memotong, suaranya turun satu oktaf dan perut Runa bergejolak karenanya.

"Get out of there, or that dumb picnic won't be the only thing we're doing."

Sialnya, perintah Lingga justru membuat semburat merah menyebar di wajah Aruna.

Tawa rendah lolos dari bibir lelaki itu melihat gadisnya lari terbirit-birit memasuki kamar.

"Must be tiering being that cute," gumam Lingga gemas.



Angin menerpa kulit telanjang di wajah dan leher Aruna. Rona merah tipis menjalari pipinya, sementara irisnya bersinar penuh minat.

Mereka tengah menyeberangi jembatan kayu yang melengkung anggun di atas danau tenang. Hamparan hijau membentang sejauh mata memandang. Dan di kejauhan, pepohonan rimbun tampak melingkupi lanskap.

Tak henti berdecak kagum, Aruna berjalan menyusuri jembatan lebih dulu, disusul Lingga yang hanya beberapa langkah di belakang gadis itu.

Membayangkan piknik sederhana di taman kota, di mana mereka bersantai dekat air mancur buatan dan berbagi ruang bersama kumpulan keluarga dan pesepeda—itu saja sudah cukup bagi Aruna, tapi tempat yang mereka datangi malah jauh melampaui ekspektasinya.

Selain lanskap yang mempesona, ketenangan tempat ini sangat terasa. Udaranya juga lebih segar, bahkan suara kicauan burung yang paling kecil pun bisa terdengar.

"Disini sepi." ujar Runa setengah berbisik, takjub pada keheningan yang melingkupi.

"Karena bukan kawasan umum. Ini properti pribadi. Nggak semua orang bisa datang kecuali sudah reservasi," sahut Lingga.

Aruna menengok sekilas, matanya menyipit. "Kapan kamu reservasi?"

"Di perjalanan tadi."

Perlahan berbalik menghadap Lingga, Runa kaitkan tangan di belakang punggung sambil berjalan mundur. Angin sejuk menggerakkan rambutnya yang jatuh lembut di atas bahu, sedang beberapa helai tersapu ke udara.

Lingga memandang lekat. Lekuk wajah Runa, senyumnya, sinar matanya yang hangat. Semua terasa begitu hidup. Kecantikan Aruna lebih memikat daripada apa pun di tempat itu.

Bahkan alam dengan segala kemegahannya tak bisa membuat Lingga berpaling dari presensinya yang mengukung.

"Tempat seluas ini cuma buat piknik?" Tanya Runa, tak menyadari efek yang ditimbulkan senyumnya pada Lingga.

"Bisa buat acara besar atau gathering pribadi. Setiap area punya fungsi masing-masing, termasuk buat piknik," jelas Lingga, Ia lalu menunjuk ke arah sebuah gazebo di tepi danau yang memantulkan sinar keemasan. "Itu

namanya Silverlake Pavilion. Sering pakai buat wedding kecil atau makan malam romantis."

Aruna cukup tercengang. Tempat seperti ini sebelumnya tak pernah ia kunjungi. "Terus ada apa lagi?"

"Area golf dan lapangan berkuda berdampingan di sebelah sana," tunjuk Lingga lagi ke area lain. "Orang yang suka berkuda biasa booking paddock-nya buat sehari. Sama ada jalur hiking ke bukit kecil di belakang estate. Di sana bisa lihat seluruh tempat ini dari ketinggian."

Kenyataannya, tempat-tempat seperti ini memang ada, bukan hanya di film saja. Tapi, ya— hanya dikhususkan untuk orang-orang berkantong tebal.

"Kamu tau banyak tentang tempat ini."

Tentu saja Lingga khatam, properti ini milik sang Ayah.

Aruna berbalik luwes, dan punggungnya kini menghadap Lingga lagi. Meski wajah sudah tak nampak, gestur manisnya membekas di retina, hingga jemari Lingga bergerak tanpa sadar, meraih ponsel untuk membidiknya dalam beberapa potret.

"Cantik.." bisik Lingga impulsif.

Usai kantong ponselnya kembali, Ia berderap menyamai langkah mereka, menggenggam tangan Aruna dan menjalinnya rapat.



Aksara
LINGGA

Keduanya duduk di hamparan rumput beralaskan kain putih yang Lingga bentangi. Aruna menekuk kakinya dengan nyaman sembari menghirup udara segar yang membawa aroma rumput, serta bunga liar.

Lingga sesap pelan wine-nya tanpa melepas manik dari sosok cantik yang tampak sibuk menyiapkan makanan, mengatur segala sesuatu dengan antusias dengan senyum yang tak pernah hilang sejak mereka tiba.

Mengabsen tiap gerak-gerik Aruna, Lingga bak menikmati pertunjukan yang hanya disajikan untuknya. Sungguh, dia bisa duduk seperti ini berjam-jam tanpa merasa bosan, selama Aruna dinaungi oleh netranya.

Sekitar sepuluh menit berselang, selagi menyantap bekal piknik yang terdiri dari buah-buahan, bolu manis dan sandwich, Aruna yang tak bisa diam—tiba-tiba menemukan sebuah konsol game genggam tertinggal di dalam keranjang, yang sebenarnya sengaja diselipkan Lingga untuk berjaga-jaga agar tidak bosan.

Ia tatap benda itu dengan rasa penasaran, meski awalnya ragu untuk bertanya. Aruna memeriksa game itu sembari menebak cara memainkannya.

"Ini punyamu, kan?"

Lingga mengiyakan. "Mau coba?" Tawarnya. Dan Aruna mengangguk cepat.

Meski biasanya tidak terlalu tertarik pada permainan, kali ini rasa penasaran gadis itu tak bisa ditahan. Dia langsung menghidupkan konsol game tersebut, mencoba memainkannya, yang berujung pada kebingungan.

"Gimana cara mainnya?"

Lingga memangkas jarak mereka dengan duduk di belakang Aruna, tangannya terulur melalui sisi tubuh gadis itu untuk menjangkau konsol di genggamannya.

"Lihat sini," bisik Lingga di dekat telinga Aruna. Merasakan tubuh hangat gadis itu bersandar ke arahnya.

Aruna pun berupaya fokus pada permainan meski tangan kokoh Lingga yang membimbingnya, agak sulit untuk diabaikan.

"Pencet yang ini," pandu Lingga. "Lalu ini."

Ah. Dia sangat dekat sampai-sampai rona di pipi Runa bahkan tak mampu disamarkan.

"Got that?"

Runa mengangguk tak kentara, seraya membersihkan tenggorokannya, tapi tetap saja suara yang keluar tak sesuai harapan. "Gini kah?"

"Iya, pintar," puji Lingga.

Desiran halus lantas menyambangi dada Aruna.

Wangi tubuh Lingga yang melingkupinya. Tubuh pria itu yang terasa hangat, dan suara rendahnya saat mengarahkan. Semua sangat, uhm ... berbahaya?

Bohong jika Runa bilang Ia tak gugup.

Tapi meski awalnya kikuk, kemampuan cepat tanggapnya membuat Aruna larut. Dia mulai bermain sendiri tanpa harus dituntun lagi. Dan Lingga masih betah mengawasi, ada sedikit nada mengejek setiap kali Ia menyemangati.

Lakukan di antara alis gadis itu kian dalam, pertanda fokus yang ia kerahkan. Matanya berbinar penuh harap saat momen kemenangan hampir tiba—hingga satu langkah keliru membuat semuanya runtuh. Ia kalah! Aruna memberengut dan sontak menatap Lingga yang kini terkekeh rendah. Tangannya mendarat di kepala Aruna, memberikan elusan.

Napas gadis itu terhela panjang, saat hendak bergeser dari posisi, Lingga menekan lembut pinggangnya seolah tak mengijinkan. "Begini saja,"

pintanya, setengah memohon, setengah menggoda.

Aruna pun tidak berusaha membantah, hanya memberi ruang bagi detak jantungnya agar tenang. Dan mengendalikan tatapannya, agar tidak terus tertuju pada pahatan wajah Lingga yang sempurna bahkan saat dilihat dari bawah.

Lengan pria itu melingkari leher Aruna, tubuhnya keras, namun aromanya menenangkan.

Sunyi antara keduanya dibiarkan mengambang, sampai lelaki itu yang lebih dulu memecah. "Aruna.."

"Hm?"

"Apa rencana kamu kedepan?" Pertanyaan yang krusial untuk situasi mereka, tapi Lingga tetap ingin mendengar jawaban Aruna.

Terdiam sejenak, sorot Runa tertuju pada horizon yang mulai memudar, lanas bergumam pelam. "Kerja, punya penghasilan tetap. Sama pindah dari tempat kamu, karena aku gak bisa terus di sana."

"You can stay as long as you like."

"I don't think so." Aruna menggeleng kecil, jarinya kini sibuk memainkan kancing kemeja Lingga. "Aku direkomendasiin mbak Sura buat jadi Dosen di salah satu kampus by the way."

"You into that job? Atau dilakuin karena butuh kerja cepat?"

Iris Runa tidak lagi tertuju ke langit, melainkan pada sepasang mata teduh yang tengah memandangnya lembut. "Aku ngambil peluang apapun yang aku mampu, Lingga. Orang kayak aku gak bisa milih-milih kerja cuma karena suka atau nggak."

"Aku cariin. Tinggal ngomong, gak susah."

Senyum sendu menyentuh sudut bibir Aruna. "Biar ini jadi langkah pertamaku, ya?"

Kerapuhan yang membayangi mata gadis itu buat Lingga ragu. Namun Ia tak memaksa Runa untuk menurut.

"Hanya itu?" Dielusnya ringan anting kecil Aruna, membuat gadis itu tidak dapat mengalihkan mata.

"Apanya?"

"Rencana kamu."

"Ya, untuk sementara cuma itu."

Jemari Lingga di antingnya perlahan bergerak menuju bibir Aruna.

"Bagaimana dengan menikah?"

Senyap..

Aruna menatap Lingga, dan mata mereka terkunci selama sepersekian detik sebelum dia memalingkan muka.

"Aku gak punya target buat nikah di usia berapa, dan gak pernah kepikiran soal itu. Tapi mungkin... masih agak jauh."

Aruna ingin mengurus Aca. Adiknya itu memang mandiri, bahkan jauh lebih mandiri dari Runa sendiri. Tapi Ia tetap merasa bertanggung jawab. Aca akan mulai kuliah sebentar lagi dengan bantuan beasiswa dan tabungan yang Runa sisihkan untuknya, di samping sang ayah masih rutin menerima pensiunan, tetap agak sulit handle kebutuhan, karena kadang, Runa harus extra berhemat agar dapat menyisihkan uang untuk tabungan.

Memilih beasiswa S2 saat belum bekerja tetap, masih menjadi penyesalan kecil Aruna sejauh ini. Karena Ia jadi terkesan lambat dan tertinggal.

"Aku kayaknya belum siap buat nikah. Mau kerja dulu aja." Tutar Aruna pelan, tak hanya memudarkan harapan, tapi juga menyurutkan niat Lingga untuk meraih benda kecil yang terbungkus rapi di balik sakunya.

CHAPTER 32

*Gercep amat, biasanya butuh semingguan 😊🏠
Kalau goal part depan 4,4k vote dan 1,5k komen bisa dong ya? Wkwk*

Warning! This chapter kinda spicy. Bocah minggir!



AKSARA
Lingga

Bak samudra tak terjangkau kedalamannya, begitulah pendar manik Lingga saat menatap Aruna. Ia jumput rambut Runa yang lolos dan

menyelipkannya ke belakang telinga. Sekaligus meraup wajah gadis itu dengan kedua tangan. Memandangi lebih dekat.

"Take your time." Mengusap pipi merah Runa dengan ujung jari. Lingga tampak menahan diri, dengan tidak menawari janji manis, tidak memohon, dan tidak pula memaksa.

Meski cenderung mengontrol segala hal, Lingga masih tahu kapan harus memberi ruang. Aruna perlu waktu. Dan kendati keinginan untuk mengunci gadis itu di sisinya terlampau kuat, Lingga paham bahwa tidak semua hal tentang Aruna pantas untuk Ia kendalikan.

Aruna selalu ambisius sejak dulu, dan Lingga memaklumi itu. Menyuruhnya menyerah dan bergantung sepenuhnya pada Lingga hanya akan membuat Runa merasa terkekang.

Meski demikian, mulut Lingga tetap meringkuk menjadi geraman kecil memikirkan Aruna menikah dengan pria lain. Itu tidak rasional, tetapi sejak awal tidak ada reaksi Lingga yang rasional ketika menyangkut Aruna. Gadis ini selalu memangkas semua logika dan kesopanan yang dimiliki Lingga.

Dan Ia punya cara untuk membuat Runa menetap dengan kesadaran penuh, tanpa pernah berpikir untuk pergi jauh.

"Aruna."

"Uhm?" Aruna bergumam sembari menyamankan posisi di dada bidang lelaki itu.

Mata Lingga terkunci ke matanya. Rasanya seperti menatap dinding baja yang kokoh.

Bergerak turun, jemari Lingga menekan ringan leher gadis itu. Lalu mendekat hingga cukup untuk mempertemukan napas mereka.

Aruna bisa merasakan detak jantungnya berdebar tak beraturan. Entah karena hawa dingin yang tiba-tiba menyeruak, atau sentuhan Lingga yang menyiratkan kepemilikan

"*I'm falling*," berdesis rendah, Lingga tatap Aruna lekat-lekat. "*So badly*."

Setelah kalimat itu terucap, ia mengendurkan sentuhannya. Meninggalkan Aruna dengan wajah memanas.

Atmosfer berubah dalam hitungan detik—dari cerah yang menjanjikan, ke muram yang tak tiba-tiba datang.

Iris Runa terpaku pada tirai kelabu dari ujung cakrawala, dimana awan abu-abu menggumpal seperti arak-arakan raksasa, saling menumpuk dan memadat dengan cepat.

"Tiba-tiba banget mendung," alibinya alih-alih membalas ucapan Lingga.

Merengkuh tubuh ringkih yang masih bersandar nyaman di dadanya. Lingga kecup puncak kepala gadis itu sebelum berkata. "Ayo pulang."

Aruna tersentak dan duduk. "Tapi kita disini baru sejam lewat."

"Bentar lagi hujan." Lingga berdiri seraya menepuk ringan puncak surai Aruna.

Gadis itu mendongak lalu menyeletuk tanpa beban. "Kan bisa hujan-hujan."

"Jangan coba-coba. Sakit kamu yang ada."

"Biasanya habis kehujan, aku hampir gak pernah sakit," sanggah Runa, sepertinya serius akan ucapannya.

"Aruna—*That was such a dumb idea*."

"Boleh ya?" Sayangnya, senjata terakhir Aruna kali ini tak mempan.

"*Nope*. Selesai berbenah kita dijemput buggy car. Kamu duduk saja, biar —."

"Gak, aku mau beberes juga," sambar Runa ketus, nampak tak senang.

Lingga tidak protes—tapi ia tahu cara Aruna bermain ketika gadis itu sengaja melambat-lambatkan gerakan mengemas, berupaya mengulur waktu.

Lingga mendesah, mencium tanda-tanda bahwa gadis ini sedang memancing masalah.

Dan benar, saat Runa hendak memasukkan barang terakhir ke dalam tas, gemuruh keras mengguncang langit diatas mereka. Tak ada jeda dari gerimis, sebab air langsung tercurah deras dan dalam sekejap membasahi keduanya.

"*Fuck!*" maki Lingga spontan sebab buggy car tak kunjung tiba.

Sedang Runa mengerling senang, merayakan tiap tetes air hujan yang mengguyur tubuh mereka. "Udah terlanjur basah ini kitanya."

Iris Lingga menyipit jengah, tubuhnya tetap kokoh di tempat. Dia bukan tipe yang menikmati hal-hal bodoh seperti ini—tapi Aruna bertindak tidak seperti perempuan di usianya. Selalu ada sesuatu dalam diri gadis itu yang tak terduga.

Buggy Car tiba selang beberapa menit. Staf pengemudinya nampak berwajah gentar, jelas sangat takut diamuk Lingga.

"Tuan, saya minta maaf. Car yang pertama tadi macet di pertengahan jadi harus ganti—""

"*Shut the fuck up,*" pungkas Lingga sinis. Ia raih barang-barang mereka dan melemparkannya ke dalam seat. "Bawa ke paviliun. Dan kembali kesini setelah lima belas menit."

Staf tersebut mengangguk cepat dan segera bergegas melajukan buggy car tanpa berani membantah.

Menyapukan telapak tangan ke wajah yang basah, Lingga menggeram samar sebelum berbalik menghadap Aruna. Gadis itu masih berdiri di sana dengan senyum jenaka, air hujan menetes dari helaian rambutnya.

"Lakukan dengan cepat," pinta Lingga tajam, tak berupaya menyembunyikan kejengkelannya.

Aruna tersenyum, pun dengan tenang memangkas jarak, mendongak agar bisa melihat wajah Lingga dari dekat. Tetesan air mengalir perlahan di sepanjang garis rahang yang tegas, menyoroti pahatan sempurna di wajah yang kini bertambang datar.

Iris berkabut milik Aruna mengerjap saat ia mencengkram lengan Lingga, meremas otot keras di balik lengan pakaiannya yang basah. Runa tarik napas dalam-dalam, jantungnya berdegup tak karuan kala menghirup aroma khas pria itu.

Manik mereka saling terkunci lama, setidaknya sampai Aruna berjinjit—dan menyentuh bibirnya ke bibir Lingga dalam satu kecupan basah nan hangat.

Sebuah kecupan sederhana, namun karena Aruna yang memulainya, Lingga berhasrat ingin mengentikan waktu sekarang juga.

Ia kaku sesaat—nyalang. Lalu perlahan, dengan napas terdengar lebih berat, tangan kiri Lingga terangkat—menyentuh pinggang Aruna dan meremasnya kuat. Cukup untuk memberitahu gadis itu bahwa dia telah menyalakan sesuatu yang berbahaya.

Sialan. Jika tujuannya semata untuk meruntuhkan kekesalan Lingga, Aruna sukses besar.



AKSARA *Lingga*

Deretan lampu menyala redup di sepanjang setapak menuju paviliun. Genangan kecil terbentuk di beberapa titiknya, menandakan betapa deras hujan yang baru saja melanda.

Aroma rerumputan basah bercampur kayu segar memenuhi udara—kombinasi nuansa yang mengingatkan Runa pada hutan selepas hujan.

Keduanya kini bernaung di salah satu dari pondok kayu yang tersedia, sembari menunggu pakaian mereka dikeringkan. Disini nyaman, dan juga dilengkapi fasilitas seperti teras, kamar tidur, kamar mandi, serta dapur kecil.

Iris Aruna sekali lagi dimanjakan. Detail tempat ini nyaris sempurna. Lantai kayunya mengilap tanpa noda, sudut-sudutnya dihiasi bunga segar, bahkan selimut dan handuk kering sudah tersedia tanpa perlu diminta. Semua serba siap.

Etika pelayanan-nya juga patut disanjung. Para staf begitu cekatan dan ramah, menyanggupi segala perintah Lingga mulai dari menyiapkan makan malam hingga—mengeringkan pakaian. Tidak ada sedikit pun tanda keberatan, meski beberapa saat lalu Lingga sempat berbicara kasar pada salah satu dari mereka.

Bak sudah terbiasa, mereka juga nampak akrab dengan Lingga, mungkinkah dia masuk jejeran tamu prioritas? Entahlah, Runa juga enggan bertanya banyak. Ia lebih fokus menyembunyikan diri sekarang—usai berbuat lancang.

Di dalam kamar mandi, Runa menyentuh bibirnya dan masih bisa merasakan jejak Lingga. Ia tak ingat bagaimana hal itu terjadi, dan mencoba mencari alasan, namun tidak ada jawaban logis yang muncul selain bahwa ia memang melakukannya dengan impulsif

Menghela napas panjang, Runa usap kedua tangan ke wajah, lalu menekannya ke tubuh yang hanya berlilitkan handuk tebal. Dan tepat saat ia mulai merasa sedikit tenang, Runa dikejutkan oleh sepasang lengan kekar yang merangkulnya dari belakang.

Wangi khas Lingga menguar tajam, membuat konsentrasi Runa kembali terpecah belah. Dada keras yang menekan punggungnya, buat Runa bisa merasakan detak jantung Lingga yang tenang—sangat kontras dengan degupan liar miliknya.

"*You seem lost*," erang Lingga dengan nada malas seraya merapatkan tubuh mereka.

"Kamu yang mulai, kenapa sekarang malah gemetaran?" Senyum tipis terselip di ujung kalimatnya.

Runa mengerjap cepat, pipinya terasa panas. Kata-kata Lingga menghantam tepat di titik paling rentan. Lingga memang tidak marah—tapi sindiran itu lebih mematikan.

"Tadi itu... impulsif." Mulut Runa terbuka guna membela diri, tapi Lingga lebih mahir dalam hal menyudutkan dan mematikan sanggahan.

"Berarti pengen, kan?" Satu telapak tangan pria itu menekan leher lembab Aruna. Ia mendekat lebih dalam, menyelipkan wajah di antara rambut Runa yang basah, bibirnya menyentuh kulit leher gadis itu sekilas.

Aruna tak tahu harus menjawab apa. Suara hati kecilnya mengakui bahwa Lingga mungkin benar. Tapi tidak mungkin ia mengatakannya keras-keras—tidak di depan pria yang kini begitu menikmati kegugupannya.

"*Next time* kalau mau impulsif, pastiin kamu siap sama akibatnya."

Kepala Lingga ditundukkan, dan ia mengecup pelan leher Runa. Mulutnya terasa panas, sementara lidahnya terasa kasar di atas kulit halus gadis itu.

Sentuhan mengendur tanpa Aruna meminta, karena tiba-tiba Lingga mundur dengan sendirinya. Memberi ruang. Kehangatan pria itu perlahan hilang, tapi efeknya masih tertinggal.

Lingga tak bergerak jauh, hanya berdiri beberapa langkah dari Aruna, dan masih mengamati dengan sikap sulit ditebak.

Aruna berupaya tenang ketika pria itu bergerak ke arah kabinet kecil di dekatnya, tempat pisau cukur dan krim tertata rapi. Gerakannya santai, seolah mereka bukan dua orang yang baru saja berbagi keintiman.

"Bernapaslah, aku butuh kamu untuk membantuku bercukur sekarang," pinta Lingga tiba-tiba, sekaligus peka bahwa Aruna sedari tadi menahan napas.

Gadis itu memutar tubuhnya sedikit, menatap Lingga dari sudut mata serta alis yang menukik. "Kamu bisa sendiri kan?"

"Ya. Tapi aku mau kamu." suara Lingga menurun beberapa oktaf—lambat.

"Kalau aku nggak mau?"

"Handuk kamu aku lepas."

Runa memelototi Lingga dan refleks menarik ujung handuk yang melilit tubuhnya lebih erat. Mata besarnya menatap Lingga lewat sorot tak percaya. "Kamu nggak bakal berani."

"Nantangin?"

Lingga menyeringai. Satu tangannya bergeser dari pinggang—ke simpul handuk Runa, siap melucutkannya ke lantai kapan saja.

"Iya aku bantu!" Sanggah Runa gesit hingga nyaris tersandung kata-katanya sendiri.

"Sini." Lingga tersenyum puas. Ia duduk di pinggiran bathtub dengan kaki terbuka, membimbing Aruna berdiri di antara cela pahanya.

Mata gadis itu memindai gugup, berupaya mencari titik aman, tapi tak ada. Setiap detail tubuh Lingga, dari garis rahang yang tajam hingga postur duduk yang ditunjang tubuh tegapnya, semua mendistraksi.

Jemari Runa bergetar halus saat menggenggam alat cukur, sementara Lingga mengarahkan dagunya dengan angkuh, menikmati bagaimana Aruna terlihat ragu.

"Ngerti caranya, kan?"

"Gak terlalu."

"Oleskan krim, gosok sampai berbusa," tuntun Lingga.

Beralih memencet tabung krim, Aruna menyentuh pelan rahang Lingga untuk mengoleskannya disana. Jari-jarinya gemetar. Dan Lingga harusnya terganggu oleh ketidakefisienan-nya. Namun alih-alih mendoktrin, ia bentuk topik lain guna memecah sunyi.

"Jadi wisuda kapan?"

"Pertengahan bulan depan."

Lingga mendongak sedikit, memudahkan akses untuk Aruna yang hendak menjangkau bawah dagunya.

"Ayah dan adik kamu datang?"

Aruna diam, menaruh fokus saat mulai melabuhkan pisau cukur, ia sangat berhati-hati sebab takut melukai kulit pria itu.

"Kami pernah bicara soal ini sebelumnya, dan aku mutusin buat gak nuntut mereka untuk datang." Kasihan ayahnya jika harus bolak-balik naik kereta dengan kondisi yang tidak prima, kasihan juga Aca, pasalnya dia mungkin akan cukup kesulitan.

"Aslinya tetap mau mereka datang gak?"

"Iya.." aku Runa lirik, nyaris berbisik. "Tapi gak berharap dan gak mau nyusahin juga."

Gumaman samar ialah bentuk respon Lingga. Jarinya mengetuk pelan sisi bathtub, sementara matanya membuntuti gadis itu. Dalam jarak yang hanya sekitar dua jengkal, kedipan Aruna, tarikan napas, serta kerutan kecil yang tercipta di dahinya bisa Lingga petakan.

Berbalut selembut handuk, kulit lembutnya tampak merona, begitu kontras di bawah pencahayaan hangat ruangan. Tetesan air dari ujung rambut yang jatuh perlahan—meninggalkan noda basah samar di sekitar dada Aruna.

Kendati dia mulai lepas, Aruna masih tidak berani menatap langsung ke mata Lingga.

"Kamu bisa gak lihat ke tempat lain aja?" ringisnya pelan.

Sepersekian detik dihadiahi kekehan rendah, parau dan dalam yang membuat bulu kuduknya meremang.

"Kenapa, hah?" Lingga menantang dengan satu tangan menjangkau punggung bawah Aruna.

Runa bisa melihat pria itu tengah menatapnya dengan seulas senyum masam yang justru nampak seksi.

"Aku gak bisa fokus di tatap kayak gitu." keluh Runa, persis seperti anak rusa yang terjebak di antara gigi pemangsa. Rentan—dan sangat mudah dimainkan.

Manik Lingga menggelap atas kiasan itu, dan senyumnya seketika lenyap

Setelah rampung, tangan Aruna terulur, kali ini untuk membelai rahang Lingga yang telah bersih dengan jemari sambil meresapi hasil kerjanya sendiri.

Jemari itu lalu diraih Lingga, dibawah menuju bibir untuk dikecup sembari terpejam.

Saat iris tajam itu kembali terbuka, tangan yang sedang mengusap punggung Aruna dari balik handuk juga ikut mengetat.

Aruna yang dilanda cemas, berupaya menarik tangannya. Tapi Lingga menahan dan membuat gadis itu bingung memandangnya.

"S-sudah selesai."

"Belum."

Lingga bangkit berdiri dan memegang dagu Aruna, menyulut gentar bercampur antisipasi di wajah lugunya.

"I want to taste you." geraman serak datang. Dan Lingga tidak membutuhkan jawaban. Karena kini, lelaki itu telah menyatukan bibir mereka. Melumat dengan penuh perasaan bibir merah yang semenjak tadi terlihat luar biasa lezat.

Lingga menangkap rahang Aruna, memperdalam ciumannya, menyelipkan lidah dan mengisap. Dia mendesak tubuh Runa ke dinding, mengimpitnya untuk membuang jarak.

Ciuman Lingga turun, berubah menjadi kecupan panas—menyusuri pipi dan leher Aruna. Ia mengaitkan ujung telunjuk di tepi handuk gadis itu, menariknya turun hingga menampilkan kulit dada Aruna yang seputih susu.

Paru-paru Runa lantas lupa caranya bekerja dengan benar. Ia sungguh tercekam .

Sepasang dada memuncak di hadapan Lingga, membuat nalurinya sebagai laki-laki terus melesak tak terkendali. Ia menipiskan bibir saat dengan teliti

memperhatikan payudara indah milik Runa yang nampak penuh dan kencang. Sialan! Lingga tak sabar menjalankan lidahnya ke sana!

"Cantik," bisiknya meluncurkan tangan dan meremas dada kenyal yang menantang untuk dijamah.

Rasa penuh dan pas yang Lingga rasakan di telapak tangannya, kontan membuat pria itu terlena, hingga remasan yang tadinya pelan, mulai berubah kencang.

Runa merintih cemas. Namun ketidakberdayaan membuatnya kalah dari kungkungan otot liat Lingga. Dia tampak rapuh, seperti sesuatu yang memohon untuk dihancurkan.

Aruna mendongak saat hembusan panas menyentuh puncak dadanya. Gemetar di kedua kaki juga kian parah ketika pria itu menghirup udara dengan ujung hidung yang terbenam di bawah putingnya.

Runa menggigil, logika serta rasa malunya tersingkir oleh kebutuhan primitif.

"Lingga—"

"Tidak sekarang, Aruna." Pungkas Lingga seraya menyapukan ibu jari di atas puting tegak Aruna. Gadis itu berdesir luruh, napasnya berkejaran dengan irama detak jantung.

Lingga menggeram dalam hati sebelum membawa puncak ranum itu ke dalam mulutnya. Hisapan keras dalam sekejap meluluhlantakkan Aruna, ledakan basah melanda di antara kedua pahanya.

Aruna nyaris menjerit, meraih kedua bahu Lingga lalu meremasnya keras—saat gigi pria itu menggeretakan puncak putingnya. Rasa nyeri tajam menyerbu, namun jilatan hangat yang menyusul segera setelahnya sebagai penawar setelah racun.

"Ah—" Sebuah desah yang nyaris pecah menjadi jeritan, tertahan di ujung bibirnya. Runa bergetar, hidung kecilnya memerah, sementara bibir

lembabnya terbuka, menghirup udara yang tiba-tiba terasa amat tebal untuk dihela.

Satu-satunya yang mampu membuat Ia tetap berdiri adalah lengan kokoh Lingga yang melingkari pinggangnya, dan remasan jemarinya di otot kencang pria itu.

Sedang senyum liar Lingga mengisyaratkan Ia tak akan memberi jeda. Obsidiannya melahap gurat Aruna bak singa yang mencabik-cabik rusa. Garang. Sangat lapar. Destruktif.

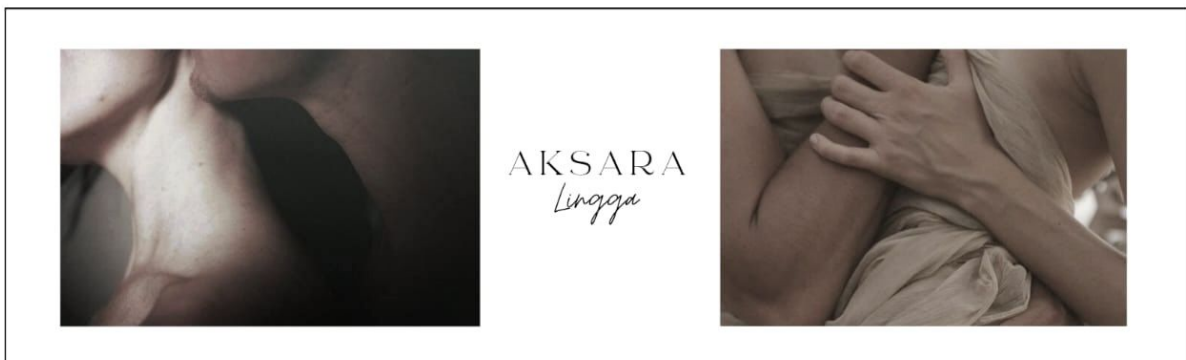
Hisapan dalam yang diselingi geraman rendah pria itu membuat payudara Aruna terasa lebih peka. Lidah Lingga mahir mencambuk saraf-saraf sensitifnya, menyiksa sekaligus memuja. Memancing lebih banyak desahan panjang dan membuat Aruna tak lagi tahu mana batas antara sakit dan nikmat. Semuanya melebur dalam satu rasa.

Dan tepat saat Aruna merasa segalanya akan pecah, ketukan lembut dari luar pintu memecah atmosfer di antara mereka.

"Tuan, makan malam sudah siap," suara sopan menukas pelan.

Sontak Runa membenarkan handuknya, menarik diri dan berbalik cepat sambil mengipasi wajah. Sedang Lingga sendiri mengumpat, mengabaikan rasa nyeri di bagian bawah tubuhnya yang tidak terpuaskan.

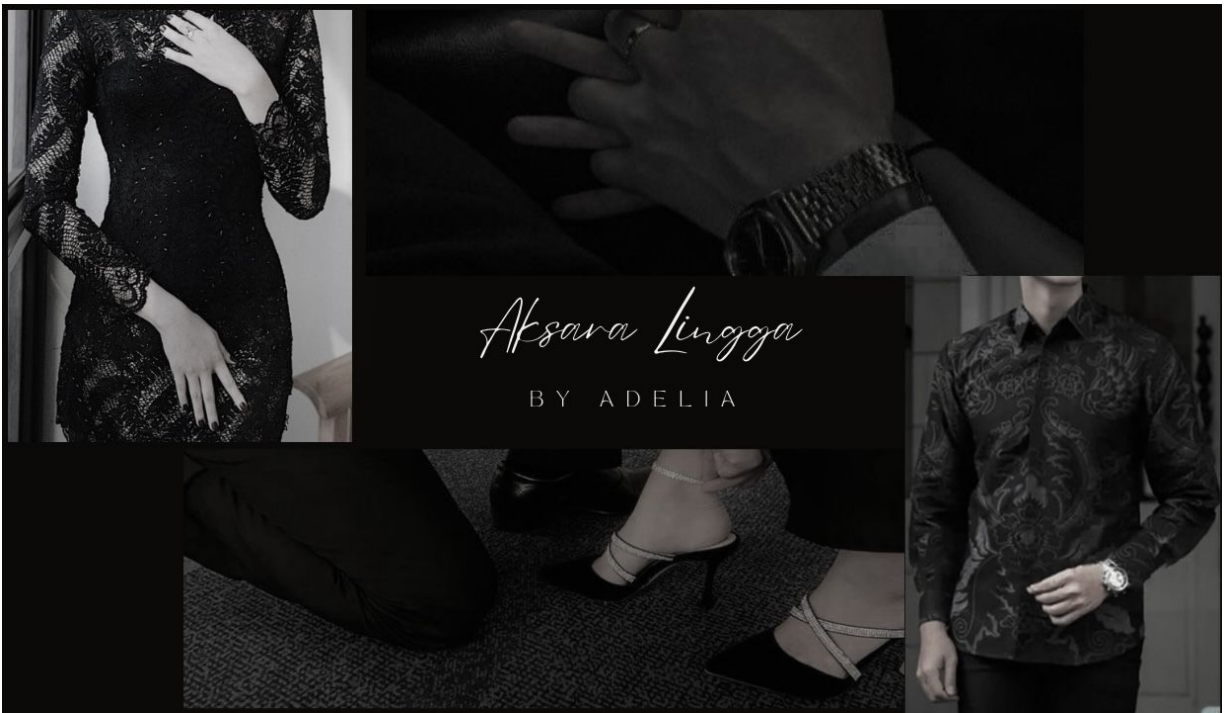
Ralat, belum terpuaskan.



CHAPTER 33

Happy sunday ✨

Nih apdetan, selamat membaca ya. Jangan lupa vote & komen yang banyak, biar aku semangat apdetnya.



Lekuk tubuh Aruna tercetak elok dalam balutan kebaya hitam yang kelewat pas di badan, dipadu rok songket yang menjuntai anggun hingga ke mata kaki. Rambutnya disanggul rapi. Ia juga merias tipis wajahnya, mengacu pada tutorial di sosmed serta bimbingan Lori.

Sentuhan terakhir, Runa tambahkan sapuan perona pipi dan lipstick natural, sekadar memberi warna. Sebab tak perlu banyak sentuhan—Aruna memang sudah cantik dari sananya. Itu yang Lori katakan.

Gadis itu berdiri mematut diri sekali lagi. Dan saat dia sibuk memperhatikan refleksinya di cermin, pintu kamar berderit. Lingga membukanya namun tak masuk, hanya menyandarkan tubuh di kusen pintu sembari bersiul.

Aruna terlihat cantik. Ya, walaupun setiap hari Ia memang terlihat begitu. Namun, dengan setelan kebaya yang ngepas banget itu, tubuhnya yang singset semakin tercetak jelas. Selain ketat, kontras warna hitam pekat di kulit pucat Aruna memanjakan mata Lingga.

Dada yang tampak cukup berisi itu memikat pandangannya, lekuk pinggang yang ramping pun demikian. Satu lagi, bokong kenyal di balik songket halus itu membuat imajinasi Lingga bergulir liar—ia bisa merasakan gatal di tangannya untuk menyentuhnya, meremasnya, dan membuktikan apakah rasanya selembut yang ia bayangkan.

Napas Lingga tersendat, lidahnya melintas di bibir bawah.

"You're going to be such a distraction."

"Itu pujian?" Tanya Runa menghindari tatapan Lingga.

"Menurutmu?"

"Kuanggap pujian, biar hariku nggak rusak."

Ini hari wisudanya. Aruna tak mau ada kendala.

Tidak membalas, Lingga masih menatap gadis itu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Lenggak lenggok Aruna yang menata kembali perlengkapan buatnya mendesah kecil. Lingga tidak pernah mengira kebaya bisa tampak begitu sensual hingga membuatnya menelan ludah dengan keras.

Setelah mengatur ulang benda-benda yang tadi sempat berhamburan, Aruna berbalik menghadap Lingga, pria itu sudah menarik bahu dari kusen pintu untuk mengambil langkah.

Batik bernuansa gelap tersemat sempurna di tubuh tegap Lingga, potongan lengan panjangnya membungkus bisek pria itu dan menonjolkan bahu lebarnya.

Berkedip sebentar, Runa tak tahan untuk berkomentar. "Kamu cocok pakai batik."

"Am i?" pungkas Lingga retorik.

Aruna mengiyakan. Batik selalu menyematkan wibawa pada pemakainya. Namun ketika dipakai Lingga, kesan yang tercipta jauh lebih tegas, ketampanan paripurnanya teramat menunjang penampilan.

Melalui cermin Runa menatap pantulan Lingga, memperhatikan ketika pria itu menyisir rambut hitam legamnya dengan tangan, sebelum berbalik untuk mengambil box berisi heels di atas nakas.

Ia duduk di tepi ranjang dan menunduk untuk memasang tali heels itu di sekitar pergelangan kaki. Namun kebaya yang cukup ketat di bagian pinggang dan lengan membuat gerakan menunduknya terasa rumit.

Satu simpul berhasil terpasang, tapi satu lainnya terus gagal.

Kesukaran Aruna tertangkap Lingga dari pantulan kaca, memicunya berbalik dan mendekat. Ia berjongkok di lantai tanpa bicara, lalu menepis pelan tangan Aruna dari sana.

Jemari Lingga menyusup di balik tali heels, sejenak memastikan itu tidak terlalu kencang dan nyaman untuk Aruna sebelum mengaitkan simpulnya. Begitu selesai, Lingga kembali berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantu Aruna bangkit.

"Sudah siap?" tanyanya sambil melirik arloji di pergelangan.

"Udah," jawab Runa sambil meraih toga.

Keduanya pun bergegas.

Di tengah perjalanan, Aruna nampak tak begitu bahagia. Ia hanya duduk diam, menatap keluar jendela dengan tatapan kosong, sementara tangannya tergeletak di pangkuan.

"Kenapa?" Tanya Lingga, sekilas melirik dari balik kemudi.

Aruna menggeleng. "Gapapa..." jawabnya lirih.

"Gugup?"

"Sedikit."

Satu tangan Lingga lepas dari kemudi, menemukan jemari Aruna dan menggenggamnya erat. Sentuhan itu lebih menenangkan dibanding ribuan kata. Lingga usap punggung tangan gadis itu dengan ibu jarinya.

Melirik sekilas lelaki itu, sebelum Runa sempat berkata sesuatu, Lingga mengecup punggung tangannya lembut.

Mereka terus berkendara dalam diam, namun genggamannya Lingga tidak pernah terlepas.

Sesampainya di pantaran Auditorium, nampak kerumunan wisudawan serta tamu sudah mengantri masuk.

Ada dua jalur yang telah dipisahkan "Wisudawan di jalur kanan, tamu ke kiri," ujar seorang panitia. "Begitu masuk, silahkan menuju tempat yang sudah ditentukan."

Lingga sentuh pelan punggung Aruna, mendorong halus agar gadis itu segera bergerak. Begitu Aruna masuk ke jalur wisudawan, langkahnya pelan dan sesekali masih menoleh ke belakang. Sementara Lingga tetap berdiri di tempatnya, menyaksikan gadis itu menjauh di antara kerumunan — hingga akhirnya menghilang di balik pintu aula.

Setelahnya Lingga beranjak, keluar dari jalur tamu untuk menuju area parkir, tempat di mana Lori dan Gavin sedang menanti.

.

Duduk di antara para wisudawan sembari mendengarkan MC mengarahkan berbagai sambutan, senyum kecil terus Runa paksakan ada di wajahnya walau ada secuil rasa hampa yang terus menggelegak.

Runa sudah mempersiapkan berbagai kemungkinan sejak awal dan berusaha untuk tegar, tapi kenyataan bahwa tak ada keluarganya di barisan tamu tetap menyisakan kecewa.

Disana ada Lingga, pria itu berjanji untuk menemaninya, tapi Aruna memang serakah karena masih berharap Ayah dan Aca lah yang mengisi bangku tamu tersebut.

Serangkaian prosesi terus berjalan hingga memasuki babak penerimaan gulungan ijazah, Aruna tak mesti menunggu lama untuk mendapat giliran, sebab ia merupakan respresentatif dari program magister fakultasnya.

Tiba saat namanya dipanggil untuk maju, Aruna menarik napas panjang guna menenangkan diri, lalu melangkah ringan menuju panggung seraya mematri senyum.

Pijakannya yang membawa semua usaha pada puncak pengakuan diiringi tepuk tangan riuh.

Momen ini miliknya. Aruna menerima gulungan ijazah yang disertai ucapan selamat. Ia balas dengan senyum sopan sebelum menunduk memberi hormat.

Dalam perjalanan menuju tempat duduknya, Runa sejenak berpendar sembari mengatur langkah. Dan kemudian, di antara kerumunan wajah-wajah asing yang menyorotnya, Runa menangkap dua sosok akrab duduk di barisan tamu wisudawan.

Sontak tertegun di tengah gemuruh menghantam dada, Runa netralkan raut wajah yang nyaris tak terkontrol saat melihat Ayahnya, dalam balutan jas sederhana dan Aca yang melambai antusias. Senyum hangat di wajah mereka langsung membuat matanya panas.

Air mata Runa nyaris tumpah tapi ia buru-buru menundukkan kepala, menyembunyikan emosi yang mendesak keluar. Ia gigit bibir, berupaya menenangkan diri agar tidak menangis di depan ratusan orang.

Ya Tuhan, Ia bahagia sekali.

Mencapai penghujung prosesi, alunan lagu penutup dari tim paduan suara mengiringi rasa haru dan bangga dari tiap-tiap wajah yang memadati aula.

Runa melewati kerumunan demi menghampiri sang ayah, dan begitu dijangkau langsung ia peluk erat-erat Atmaja dengan tangan bergetar. Wajah tua yang selalu ia rindukan itu menerbitkan senyum hangat, sangat hangat meski garis kelelahan dan penyakit tergurat jelas.

"Ayah..." bisik Runa di sela-sela napas yang tersengal, air mata akhirnya jatuh tanpa bisa ditahan.

Atmaja membalas pelukan sang putri, satu tangannya memegang tongkat penopang, sementara tangan lainnya menepuk punggung Aruna. "Kamu hebat, Nak. Kami bangga," ucap nya penuh kasih.

Aca tak mau kalah, segera menyelinap di antara mereka dan ikut merangkul kakaknya dengan sayang.

Ketiganya berbagi rindu dalam haru, dimana Aruna benar-benar menyerap semua momen itu untuk mengisi kekosongan yang sebelumnya menggebu.

"Kenapa gak bilang?" Tanya Aruna, mengelap air matanya.

"Sengaja biar jadi surprise, hehe," tanggap Aca cerah. "Kak Runa gak usah khawatir, kedatangan aku sama Ayah dibantu segala macamnya sama temen-temen kakak, pokoknya mereka *the best. Totally the best!* Nanti Aca jelasin deh detailnya."

Runa tersenyum, mengusap surai Aca lembut.

Ketika suasana mulai lenggang, barulah mereka beranjak keluar aula. Aca menggandeng tangan sang kakak erat, sementara Atmaja bertumpu pada tongkat sambil menapak perlahan dibantu Aruna.

Masih tenggelam dalam euforia yang tak terjelaskan, mata Aruna sibuk mencari-cari Lingga di antara kerumunan, lalu ia menemukannya—bersandar santai di sudut pantaran aula.

Keberadaan Lori dan Gavin bersamanya ialah hal yang tidak disangka-sangka Aruna. Tengah asik mengipasi diri dengan handfan dadakan, mata Lori berbinar penuh antusiasme begitu sosok Aruna mendekat.

"Damn, gila! Look at you gurl." Seru Lori menghambur ke arah Aruna, merangkulnya segera.

"Ckck ternyata beneran overachiever. Maruk lo Run, semuanya diembat," kelakar Gavin dengan raut bangga, sembari memberi high-five pada Aruna.

Aca dan Ayah tersenyum simpul di belakang sambil menikmati interaksi riuh itu.

Sedang Lingga tak terlalu banyak tingkah.

Tatapan mereka sempat terjalin sesaat, dan meski tanpa kata—Aruna tahu Lingga yang berjasa menghadirkan orang-orang terdekatnya.



Tepat seperti dugaan, soal kedatangan Ayah dan Aca, Runa diberitau Lori bahwa Lingga lah yang mengakomodir. Mulai dari mengatur tiket penerbangan, memastikan kenyamanan selama perjalanan, hingga akses penginapan kelas atas. Semua Lingga yang menyiapkan

Runa juga baru tahu kalau seminggu terakhir, Lingga menjalin kontak dengan Aca untuk mengatur kejutan. Gavin dan Lori yang menjembatani mereka.

Batin Runa menghangat sepanjang Lori bicara, diselimuti perasaan yang sulit ia definisikan. Ada sesuatu yang — tumbuh semakin dalam.

Dan seolah tak henti memupuk kejutan, Aruna lagi-lagi dibuat terkesima saat tahu bahwa Lingga mereservasi sebuah executive lounge di hotel berbintang—tempat sang Ayah dan Aca menginap, untuk merayakan wisudanya.



Ruangan itu berada di lantai teratas gedung yang menjanjikan privasi berfasilitas premium.

Dinding kacanya terbuka lebar, menyuguhkan cakrawala kota yang perlahan redup ditelan senja. Sementara semburat keemasan melukis penjuru dengan nuansa hangat.

"Holaa everyone," sapa Shane meriah. Kehadiran pemuda itu disana bak angin segar.

"Dia maksa ikut." bisik Lingga di belakang Aruna.

Gadis itu menoleh sekilas sambil menahan tawa. Kehangatan menyelinap di dadanya—semua terasa menyenangkan. Shane yang cheerful mudah untuk berbaur, sementara Aca bisa akrab tanpa butuh waktu lama. Lori dan Gavin pun tak ada bedanya.

Para pelayan berdatangan saat mereka mengambil tempat mengitari meja, menata berbagai macam hidangan dari appetizer segar hingga menu utama, dan aneka dessert mewah yang menanti giliran untuk memanjakan lidah.

Hidangan dinikmati bersama obrolan yang mengalir. Membawa serta pujian, harapan serta cerita ringan tentang Aruna ke tengah-tengah meja.

"Gue jujur awalnya ragu bakal nyambung ama ni anak. Soalnya kelihatan... gimana ya? Halus banget, sedangkan gue agak sembrono. Tapi makin lama kenal malah makin akrab, feminin energinya nular," celetuk Lori penuh binar sambil membilah steak yang menurutnya memiliki cita rasa hebat.

"Beuh, pas awal jadi tutor juga kak Runa formal abis orangnya. Kaku, susah diajak ngobrol kalau bukan soal materi." timpal Shane bersemangat. "Eh ternyata asik orangnya, plus good listener juga."

"That's it." Gavin juga turut menengahi. "Runa as a sister gimana Ca?"

"Suka sok nggak peduli. Tapi kalau aku ngeluh, langsung dibawelin kayak ibu-ibu," sahutan Aca membuat seisi meja tergelak.

Aruna tak diam saja, terkadang ia juga mengimbangi mereka. Memang tidak mendominasi, tapi cukup membuat percakapan tetap mengalir. Sang ayah duduk di sisinya dengan senyum damai yang tak luntur dari wajah. Melihat putrinya dikelilingi orang-orang baik menyelipkan kelegaan kecil di hati Atmaja.

Runa sentuh punggung tangan Ayahnya, lalu berbisik. "Ayah nyaman di sini? Mau istirahat?"

"Habis ini saja." Ada lelah di mata yang tak pernah kehilangan hangatnya itu. "Ayah masih kuat nyimak," guyon Atmaja, mengundang tawa kecil Aruna.

Tawa yang cepat memudar berganti raut haru dan sorot sendu. "Maaf kalau Runa nggak sering-sering pulang."

"Nggak apa, Nak. Kamu sudah sangat buat bangga. Terima kasih ya." Menangkup tangan putrinya, Atmaja menyalurkan ketenangan meski lewat genggamannya yang tak lagi bertenaga.

Di tengah riuh rendah percakapan, gelak tawa serta denting perabotan, Lingga tetap menjadi presensi yang paling jarang bersuara, memilih tenggelam dalam peran sebagai pengamat gerak gerik Aruna. Terlalu intens, hingga tak menyadari bahwa sejak awal, sorotnya tertangkap basah Ayah Aruna.

Dan naluri Atmaja cukup kuat untuk menyingkap perasaan yang pemuda itu simpan untuk putrinya.

.

.

Saat makan malam usai dan semua orang larut dalam obrolan ringan sambil menikmati dessert, Lingga melangkah keluar menuju balkon, mencari udara segar dan ruang untuk menyendiri sejenak. Langit malam mulai pekat, hanya menyisakan semburat jingga di ufuk barat. Angin lembut menyapu pelan, membawa aroma khas perkotaan.

Lingga tumpu dua siku di atas pagar, tenggelam dalam senyap, sampai Suara langkah kaki yang berkejaran dengan tongkat menandai kehadiran seseorang di belakangnya.

"Saya boleh gabung?" Tanya terlontar, buat Lingga berpaling sebentar, dan sontak menegakkan tubuhnya.

"Om," sapanya tenang.

"Kamu mirip saya waktu muda. Sama-sama nggak banyak ngomong. Bedanya dulu saya nggak seganteng kamu aja." Lingga terkekeh renyah sebagai tanggap atas guyonan Atmaja.

Keduanya sudah sempat berkenalan sebelumnya, dan cukup bagi Lingga untuk mengetahui bahwa beliau cukup humoris, lugas dan bersahabat.

Atmaja menerbitkan samar penuh wibawa, lalu berdiri di samping Lingga dan ikut memandangi hamparan lampu kota di bawah mereka.

Keduanya menikmati jeda. Sekilas tak ada kecanggungan. Meski ya, Lingga sedikit merasakannya. Ayolah, orang ini Ayah dari gadis yang ia gilai setengah mati.

"Saya mau ucapin terima kasih banyak, Nak Lingga," buka Atmaja. "Ini bukan hal kecil, dan saya tahu dari dulu Runa jarang melibatkan orang lain. Jadi, terima kasih banyak sudah menyiapkan semua ini." Kalimat itu mengalir berat dan tulus sekaligus. Lingga merespon dengan bijaksana, hening pun sekali lagi meraja.

"Sejak dulu Aruna selalu mandiri," bibir pucat Atmaja kembali membelah. "Terlalu mandiri, sampai kadang dia lupa kalau dia juga butuh orang lain." Atmaja tersenyum tipis, senyum yang menyimpan ironi. "Belum pernah ada pemuda yang benar-benar dekat dengan dia sejak remaja. Saya gak pernah tanya kenapa, dan Runa juga gak pernah cerita. Tapi kamu... kamu satu-satunya laki-laki yang dia ceritakan dengan antusias, bahkan tanpa saya bertanya."

Lingga tamatkan obsidian pada sosok Atmaja, sekejap, sebelum kembali melarikan cakrawalanya pada pendar jingga yang sepenuhnya memudar.

"Saya gak akan mencampuri hubungan kalian. Aruna sudah dewasa, jika dia akhirnya memilih untuk mulai dekat dengan seseorang, itu haknya. Tapi bagaimana pun, putri saya sudah mengalami banyak kesulitan sejak ambisi dan impiannya terpaksa pupus sejak ibunya meninggal dan saya jatuh sakit. Dia kuat, tapi rapuh aslinya. Kalau sampai terluka, mungkin akan sulit untuk pulih seperti semula."

Atmaja sekilas menatap Lingga, seolah menakar lelaki muda di sampingnya.

"Saya tidak meminta banyak, hanya ingin kamu hati-hati saja."

Dan dengan itu, obrolan mereka tandas tanpa perlu berpanjang kata. Atmaja menepuk ringan pundak Lingga sebelum beranjak. Tak ada janji berlebihan, tak ada tuntutan. Hanya pesan sederhana—yang Lingga tahu persis seberapa besar artinya.



Keesokan hari, sepulang dari mengantar ayah dan adiknya ke bandara, Lingga mengajak Aruna untuk singgah di rumah orangtuanya.

Dan sesaat mereka tiba disana, si gemas Gumi yang telah siap dengan seragam PAUD-nya, merengek minta diantar Lingga. Tak ada masalah dengan sopir pribadi, hanya saja hari ini Gumi bersikeras ingin diantar oleh pamannya sendiri.

Lingga bersedia dan karenanya Aruna ditinggal sebentar, berdua hanya bersama Ibu pria itu, yang pagi ini pun tampak anggun.

"Bye Tante cantik, Om Lingga nya Gumi pinjem bentar," lambai Gumi pada Aruna yang tertawa melihat tingkah lucunya.

Mama Lingga lalu mengajak Runa duduk di teras belakang, area semi-outdoor yang nyaman dengan sofa putih berbentuk modular.

Angin sepoi-sepoi menyelusup dari taman di depan mereka, membawa aroma segar dedaunan dan bunga. Pepohonan rimbun serta pagar tinggi di ujung taman terlihat dari kejauhan.

Keduanya duduk bersisian, sementara asisten rumah tangga sigap menyajikan teh hangat juga kudapan ringan.

"Selamat atas wisudamu, ya." ucap mama Lingga dengan rekahan senyum.

Aruna balas senyum itu walau agak kikuk. "Terima kasih, Tante."

Perbincangan mengalir dengan sendirinya, terasa intim dan menenangkan hingga Aruna yang awalnya gugup, mulai ikut terbawa suasana. Mama Lingga pandai membuat teman bicaranya merasa nyaman.

Di sela-sela obrolan, wanita itu menunjuk ke arah pagar tinggi di ujung taman. Pagar kokoh berilitkan besi-besi berjeruji dan kawat berduri. "Kamu lihat pagar itu, nak?"

Runa ikuti arah telunjuk, menyadari bahwa tampilan pagar itu sangat kontras dengan suasana hangat rumah ini.

"Lingga dulu sering bolos les dan tidur siang cuma buat main di luar," ucap Mama Lingga bernostalgia. "Dia keluarnya lewat pagar itu. Makanya, sama papanya ditralli rapat. Sampai sekarang gak dibuka lagi meskipun dia sudah dewasa."

Mama Lingga terkekeh, menggeleng pelan seolah masih tak habis pikir dengan tingkah sang putra. "Lingga itu badungnya minta ampun. Syukurlah... sekarang udah gak nakal lagi. Walaupun keras kepalanya masih sama."

Aruna mulai membayangkan betapa bandelnya sosok Lingga kecil, pasti sangat memusingkan.

Terjeda hening cukup panjang pada percakapan keduanya—yang hanya diisi desiran angin di antara dedaunan. Aruna tadinya tenang-tenang saja, namun tiba-tiba digerogoti rasa penasaran. Ya, ia penasaran tentang bagaimana keluarga yang sangat mentereng dalam kemapanan ini dapat sangat menerima perempuan biasa seperti Aruna masuk ke dalam lingkaran mereka. Karena selain oleh kakek Lingga, Aruna merasa disambut kelewat hangat sejak awal, terlebih oleh mama Lingga.

Itu membuatnya tak bisa menahan diri untuk bertanya. Aruna tatap cangkir tehnya sebelum memberanikan diri untuk menatap langsung ke arah Mama

Lingga.

"Tante, maaf..." tukasnya pelan. "Kalau tante berkenan, boleh saya tanya sesuatu?"

Mama Lingga mengangguk. "Tentu. Mau tanya apa?"

Aruna gigit bibirnya sejenak, menimbang-nimbang kalimat yang tepat. Setelah menghela napas pelan, ia akhirnya bersuara.

"Tante kenapa langsung setuju sama saya?" tanyanya hati-hati. "Maksud saya, kenapa sepertinya begitu mudah menerima saya, padahal tante tau saya bukan siapa-siapa."

Sempat mengira akan di cap lancang, Runa tak jadi menahan napas kala mama Lingga menunjukkan reaksi bersahabat melalui tawa ringan. Seraya mengaduk tehnya, beliau membalas dengan nada hangat.

"Pertama, karena saya dan suami bukan budak kasta, Nak. Kami percaya bukan uang atau status yang menentukan kebahagiaan. Itu hal yang sederhana, tapi kadang orang lupa."

Aruna larut dalam tutur kata bijaksana Mama Lingga hingga terselip ketersimaan dalam tatapannya saat menyimak.

"Alasan kedua—" Mama Lingga menjeda untuk menarik napas. Nada selanjutnya sedikit lebih personal. "Karena kami sejukurnya sudah lama menyimpan kekhawatiran."

"Kekhawatiran?"

"Iya."

Aruna mengerjap. "Uhm.. maksudnya, tante?"

Senyum jenaka terpatir di bibir mama Lingga, sebelum ia tatap cakrawala sembari berucap. "Dari dulu Lingga hampir gak pernah kelihatan dekat sama perempuan. Itu bikin kami sedikit khawatir sebagai orang tua."

"..."

"Kamu tahu, Aruna? Kamu perempuan pertama yang dibawa Lingga ke rumah selama hampir dua puluh enam tahun hidupnya."

Wajah Runa menghangat kala ia berupaya menyembunyikan keterkejutan atas pengakuan mama Lingga barusan.

"Itu sesuatu yang besar bagi kami. Karena sebelumnya, kami bahkan sempat berpikir... mungkin Lingga tidak tertarik pada perempuan sama sekali." Mama Lingga tertawa lebih keras kali ini saat kalimat itu diakhiri.

Aruna sempat terperangah, namun ia cepat menetralkan raut wajah dan ikut tertawa.

"Begitulah," lanjut Mama Lingga di sela sisa tawanya sembari menatap Aruna lekat, lalu merapikan surai gadis itu seperti yang sering Lingga lakukan. "Saat Lingga membawa kamu, saya lega. Kamu cantik dan sopan. Sederhana, tutur katamu lembut, dan kamu punya aura yang menenangkan. Satu lagi, kamu berpendidikan."

Aruna tersanjung. Ia tersipu. Kini giliran hatinya yang menghangat mendengar kata-kata itu.

Kembali menyesap teh dari cangkirnya, Mama Lingga membiarkan jeda singkat menyeruak, sebelum Ia terhenyak. "Aruna, kamu ingat Inka? Sepupu Lingga yang malam itu ngobrol sama kamu?"

Runa mengangguk kecil. "Ingat, Tante."

"Dia akan menikah minggu depan. Pemberkatan dan resepsinya di luar negeri. Lingga juga berangkat," jelas Mama Lingga sembari menangkup tangan Aruna. "Kalau gak ada agenda, kamu ikut ya? Nanti bareng Tante sama yang lain juga."

Runa meneguk saliva, seketika bingung bagaimana harus menjawab.

Tawaran itu tidak sederhana, implikasinya terlalu dalam. Tapi setelah semua pengakuan tulus dari wanita di hadapannya, menolak tentu bukan perkara

CHAPTER 34

Seneng masih banyak yang pantengin cerita ini meski udah ada fastracknya hehe. Happy reading 🥂 Vote & komen ya, karena Chapter ini panjang & banyak butterfly effect nya ✨



Pernikahan Inka berlangsung di Jepang. Suaminya orang sana, dan Inka memang sudah sering bolak balik negara itu selama beberapa tahun belakangan dikarenakan pekerjaan.

Aruna akhirnya memutuskan ikut setelah ditelpon langsung oleh Inka dan mengantongi izin dari Ayahnya. Di tengah rombongan keluarga Aksara yang berangkat, Kakek dan Ayah Lingga tak ikut serta. Sementara ibu pria itu mulai bertingkah seperti elang yang melindungi anaknya.

Lingga tidak tahu bagaimana semua bisa berkembang begitu cepat, pasalnya sejak Aruna ditinggal berdua dengan ibunya saat ia mengantar Gumi ke sekolah. Keduanya jadi sangat dekat, sampai-sampai Lingga

hampir tak memiliki waktu pribadi bersama gadis itu lagi, karena Ibunya seolah tak mau memberi ruang.

Di hari-hari sebelum keberangkatan, mereka lebih sering terlihat bersama di luar—tanpa Lingga. Aruna diajak menghadiri acara amal, berbelanja pakaian, dan menjalani perawatan kecantikan bersama ibunya.

Dan hari ini, sembari menggiring koper di belakang mereka, Lingga mengamati bagaimana ibunya tak pernah sekalipun melepaskan Aruna. Bahkan ketika mereka melewati gerbang imigrasi dan menuju ruang tunggu, sang ibu terus melibatkan Aruna dalam percakapan ringan.

Tak tahan, Lingga pacu langkahnya cepat untuk menyamai mereka.

"Aruna ini pacar Lingga apa anak mama?" erangnya gerah.

Lalu dengan entengnya sang mama membalas. "Dua-duanya."

Lingga geram.

Melirik ke arah pria itu, Runa tampak ingin mengatakan sesuatu tapi Ia urung. Alhasil Lingga hanya kembali memberengus.

Sepertinya obsesi sang ibu memiliki anak perempuan kini tersalurkan pada gadis itu.

.

.

Perjalanan selama lebih dari tujuh jam dilewati Lingga dengan suntuk. Mereka tiba di jepang sekitar pukul tiga siang, namun harus kembali melakukan perjalanan ke luar ibu kota yang memakan waktu tiga jam perjalanan udara.

Kampung halaman mepelai Inka berada di prefektur yang jauh dari kota dan merupakan destinasi wisata yang masih kaya akan sumber alamiah.

Bak surga kecil yang belum terjamah, hamparan hutan beriklim sedang serta air terjun kecil ada dimana-mana. Lingga pernah kesini sebelumnya

bersama beberapa teman, Inka, juga calon suami perempuan itu yang dulu masih berstatus pacar. Jadi pemandangan sekitar sudah tak asing lagi baginya.

Menjelang malam, mereka pun tiba di sebuah Villa. Big Villa yang berdiri megah dalam perpaduan kayu dan kaca— menyatu sempurna dengan alam sekitar, dikelilingi pepohonan rindang serta kolam berundak.

"Runa, kamarmu di lantai dua saja, ya. Natalie sama Gama juga di sana." pungkas Mama Lingga lembut sebelum berbalik ke arah putranya dan berkata tak acuh. "Kamu di bawah Ga, sama Shane."

"Siap!" tanggap si bungsu. Sedang Lingga tak menyahut sedikitpun, sedari tadi memang sudah memasang raut kecut. Terserah ibunya saja yang mengatur. Lingga sudah jenuh.

.
.

Malam kian pekat ketika Aruna selesai berberes dan mandi, Ia lalu menuruni tangga menuju longue. Di sana Runa dapati Mama Lingga tengah mendiskusikan list menu makan malam bersama seorang staf. Gumi yang juga berada di sana tiba-tiba berlari menghampiri Aruna dan minta ditemani main di tepi kolam hias.

Aruna serta merta mengiyakan. Ia menemani Gumi ke depan teras, setia mendengarkan rentetan ocehan polosnya.

"Ikannya pada cantik-cantik, mau Gumi bawa pulang satu. Nanti ikannya Gumi kasih makan es krim," ceriwis Gumi selagi sibuk menggoda hewan hias itu dengan tangkai-tangkai bunga.

Aruna terbahak mendengarnya, Ia betah mengawasi Gumi karena anaknya tak banyak tingkah. Sese kali berpendar pada sekitar, Runa baru akan berjongkok menyamai si bocah ketika pinggangnya tiba-tiba diremas dari belakang dan satu kecupan cepat mendarat di pipi kanannya.

Runa tersentak, langsung memalingkan muka. "Nanti Gumi liat." cicitnya pada si pelaku yang tak lain adalah Lingga.

Melirik was-was ke arah Gumi yang untungnya masih berjongkok membelakangi, Runa buru-buru menjauhkan tangan Lingga dari pinggang dan sesegera mungkin mencipta jarak.

Untung Aruna cepat mengurai keintiman mereka karena bocah itu berbalik setelahnya, berbinar mendapati Lingga. "Om Lingga, mau bantu Gumi culik ik—"

"Nggak."

Gumi mencebik.

"Gak baik anak kecil kalau lagi ngomong kamu sela-sela begitu," tegur Aruna. Nada bicaranya yang mengalun lembut dan hati-hati, membuat Lingga memaki-maki dalam hati, pria mana saja yang ada di posisinya saat ini pasti akan meleleh lebih cepat daripada es krim yang dibiarkan di terik matahari.

"Bener, marahin tante marahin," Gumi mengompromi, mulai berani. Saat dipelototi barulah Ia berjengit, bersembunyi dibalik tubuh Runa yang ramping.

"Masuk sana." pinta Lingga.

Hari ini Gumi merasa om-nya itu menyebalkan sekali, padahal sebelumnya tidak pernah begini.

"Gak mau," bantah Gumi enggan patuh, namun begitu Aruna yang mengajak, tanpa banyak kata si bocah langsung mengangguk.

Tatkala keduanya meninggalkan halaman menuju teras, saat itu juga Natalie muncul dan menyambut mereka dari ambang pintu.

"Maaf ya kalau Gumi ngerepotin," gumam wanita itu teruntuk Aruna, merasa tak enak. "Papa nya masih tidur, mbak tadi lagi mandi."

"Gak apa mbak, Gumi gak banyak tingkah kok. Cuma minta ditemenin aja tadi liat ikan hias." Senyum Runa terulas sopan seraya menuntun Gumi masuk ke dalam villa.

Sementara Natalie tak langsung beranjak karena sejenak memperhatikan Lingga. Puntung rokok di jemari lelaki itu perlahan terbakar, namun hasrat yang mengendap di balik tatapannya jauh lebih membara.

Membuang napas, Natalie bersidekap. *"Can't you stop bro?"*

Lingga melirik singkat, pendar matanya tersamarkan oleh kepulan asap. "Apa?"

"Looking at her like you're gonna eat her alive."



Persis seperti tudingan Natalie, Lingga memang bermasalah dengan pertahanan diri. Kenyataan kuat tubuhnya sulit untuk tidak bersentuhan dengan Aruna. Maka ketika malam telah melampaui separuhnya, dan semua orang terlelap dalam tidur mereka, Lingga menyelinap tanpa suara menuju ke lantai atas.

Pintu kamar Aruna tidak terkunci, dan entah itu sesuatu yang patut Lingga syukuri atau umpati—sebab Aruna jelas ceroboh lagi.

Lampu kamar sudah padam, hanya menyisakan remang cahaya dari lampu baca di atas nakas.

Saat Lingga mengendap masuk, Aruna Ia temukan berbaring miring di pinggir ranjang dengan rambut tergerai acak, ujung gaun tidur tersingkap, serta tali tipis yang melorot hingga ke lengan. Nampak pulas. Benar-benar pulas bersama buku yang terenggok di sisi tubuhnya.

Tak bergeming untuk beberapa saat, Lingga amati gadis yang bahkan dalam lelap pun masih membuatnya tersiksa. Ia melangkah kaki menuju ranjang, kemudian duduk di tepinya.

Menyaksikan secara puas bagaimana jelita itu terbuai lelap, punggung tangan Lingga terangkat, menyusuri paras manis Aruna yang kerap membuatnya kepayang.

Menyelipkan sehelai rambut halus ke belakang telinga, Lingga usap-usapkan ibu jarinya di pangkal leher Aruna.

Aruna terusik, mengerjap lalu berusaha menyesuaikan pandangannya yang mengabur di antara temaram. Saat kesadarannya terkumpul semua, Runa menyadari bahwa embusan hangat yang menerpa wajahnya bukan berasal dari heater yang sengaja ia hidupkan.

"Lingga?" Tercenung adalah refleks pertama Aruna kala berhasil memastikan bahwa Lingga lah si pemilik napas hangat beraroma mint tersebut.

"Kamu ngapain disini—" Tubuh Lingga menekan kala bibir panasnya membungkam kalimat Aruna. Dia menciumnya perlahan dengan tangan yang bergerak naik menyentuh wajah. Sehari-hari mereka hampir tak punya waktu bersama, maka Lingga menjarah mulut Aruna sebagai gantinya.

Tak izinkan gadis itu menolak, Lingga menerjangnya dengan lumatan kuat. Menuntut, meraup permukaan bibir gadis itu dengan kuasa penuh. Runa sudah kewalahan, sementara Lingga menyecap tak kenal lelah.

"Lingga.." lenguh Runa diantara cela aksi Lingga yang kini menghujannya dengan ciuman, mengabaikan protesnya yang lemah. "Lingga udah. Di sebelah ada mbak Natalie."

"Kunci pintu makanya." Bariton rendah itu membuat perut Runa mendadak terlilit. Ia tepuk-tepuk pundak Lingga ketika merasa pasokan udara menepis.

Lingga pun memisahkan bibir mereka dengan benang saliva menghubungkan keduanya.

Kala membuka matanya yang berat, Aruna merasa sekujur tubuh seperti disergap perasaan lemas. Darah masih berdesir keras di kepala usai Lingga mengurai ciuman.

Pria itu hendak mendekat kembali, tapi Runa angkat lengannya dan menghalau usaha Lingga yang ingin meraupnya lagi. Itu sulit, Lingga bahkan membuat Runa harus bersusah payah menghindar—hingga setengah memekik karena telinganya berhasil digigit.

"Jangan ninggalin bekas. Susah ngilanginnya," regek Aruna menyulut decakan Lingga yang hendak meninggalkan sesap di tulang selangkanya.

Gadis itu masih berupaya mendorong bahu Lingga hingga mereka berakhir saling menatap—kendati lengan berotot pria itu masih betah mendekap punggungnya.

Runa meluruskan tubuh, sampai bisa mengunci telaga misterius itu. "Udah ya? Disini ada mama kamu dan lainnya. Jangan gini, aku takut," cicitnya dengan mata berkedip lugu.

Lingga memberengus. Menyorot dengan mata tajam berkabut. Wajahnya menyusup ke leher Aruna, bermaksud meredakan serbuan gairah. Kendati justru makin diperburuk berkat aroma manis yang ia hirup dari kulit gadis itu.

Naluri Lingga sebagai laki-laki terus menanjak naik. Bibirnya saat dengan teliti memperhatikan sepasang dada Runa yang kini mengintip. Dalam hati Lingga memaki, lidahnya tiba-tiba ingin merasakan puncak yang mengeras di antara dua bukit kembar itu lagi.

Menyiksa dada Aruna dengan kecupan panas terpantau menggiurkan. Sayang sekali, disini tak hanya ada mereka. Karena Lingga mungkin sudah menghajar gadis ini sampai lemas, membuatnya menangis di jerat nikmat.

Sesaat mereka berpandangan, dan Lingga selalu merasa tersihir tiap kali iris bulat bening itu menatapnya.

"Kamu kenapa gak tidur?" tanya Runa, menyandarkan pipinya di telapak tangan Lingga. Ia bersemu ketika pria itu juga membenahi tali gaun tidurnya.

"Belum cium kamu."

Runa ulas senyum kecut seraya membalas tatapan pria itu dengan sayu. "Biasanya juga gak kayak gitu."

"Beda. Ini karena seharian kamu dijarah sama mereka."

"Apa sih, berlebihan." Runa melepas tawa. "Masih ketemu juga." Kalimat itu kembali terbungkam karena setelahnya Lingga mengecup bibirnya cepat.

"Ketemu tanpa bisa nyentuh itu lebih nyiksa," pungkas Lingga serak. Dipandangnya Runa yang menggeliat mengganti posisi, dengan lengan Lingga yang masih memeluk di beberapa sisi.

"Udah sana kamu tidur," pinta Aruna halus.

"Sama kamu?"

"Gak usah aneh-aneh.."

Lingga samarkan senyum melalui dengkus pelan, lantas bergumam. "Nanti saja, setelah kamu nyenyak."

"Aku gak lama lho nyenyaknya."

"Ya makanya."

"Tapi habis itu beneran keluar ya?"

"Iya," tandas Lingga, beralih mengecup nadi di pergelangan tangan Aruna, dan mengusap-usap puncak surainya sampai Aruna kembali lelap.



AKSARA
Lingga

Kesokan hari, villa bertransformasi menjadi arena kekacauan kecil. Suara Gama dan Shane beradu sejak pagi, meributkan perkara dasi dan hal sepele lain. Belum lagi si kecil Gumi yang bahkan punya masalahnya sendiri.

Gumi mengamuk karena boneka kesayangannya tidak dibolehkan ikut ke upacara pemberkatan. Tangis dan omelannya membuat Mama Lingga terpaksa turun tangan, bernegosiasi dengan sabar hingga akhirnya Gumi setuju meninggalkan boneka itu setelah disogok es krim yang sebenarnya tak boleh sering-sering Ia konsumsi.

Setengah jam menuju pemberkatan, barulah riuh rendah di villa mulai mereda. Shane, yang baru selesai mengaitkan simpul dasinya dengan benar, melirik jam tangan. "Aku duluan," pamitnya sembari merapikan ujung jas dan melangkah cepat, menyusul Gama serta Natalie yang sudah lebih dulu masuk ke mobil.

Bersandar pada salah satu tiang penyangga—Lingga tak memberi tanggap. Sebab fokusnya tengah mengarah tepat pada sosok Aruna yang kini menuruni tangga bersama mamanya.

Mata Lingga menyapu seluruh tampilan gadis itu dengan serakah. Menelan ludah sambil mengerhap. Aruna nampak jelita, dengan gaun yang dipilihkan ibunya.

Gaun berpola sederhana berwarna putih cerah, berleher rendah—dan berbentuk V berenda. Gaun tersebut sama sekali tidak vulgar, tampilan Runa masih terbilang sopan. tapi cara dia bersinar saat mengenakannya—membuat darah Lingga memanas. Kulit Aruna tampak lebih halus daripada sutra. Dan kini, leher jenjangnya tersemat kalung mutiara yang Lingga tahu pasti dipakaikan Ibunya.

"Biasa aja lihatnya." Tegur Mama Lingga, menautkan lengannya pada Aruna sambil menarik gadis itu menuju pintu keluar. "Udah kayak macan mau nerkam," lanjutnya setengah bercanda.

Lingga diam tak menyahut. Pesona Aruna benar-benar membuat otaknya lumpuh. Jika boleh jujur, lebih dari apapun—yang diinginkan Lingga kini hanya merobek lapisan demi lapisan kain dari tubuh mulus itu.

Perjalanan menuju lokasi pemberkatan ternyata tak memakan waktu lama karena jaraknya cukup dekat, hanya dipisah beberapa tikungan jalan kecil di perbukitan.

Inka memilih konsep ruang terbuka untuk pemberkatan sekaligus resepsinya, hampir serupa dengan garden party namun lebih costly. Panorama alam dan dekorasi pernikahan menyatu dalam harmoni, ratusan kelopak bunga, tirai-tirai di tengah pohon rindang, serta aroma tumbuhan yang samar-samar menguar—mempermanis suasana.

Para tamu sudah berdatangan, dan mayoritas berasal dari keluarga inti serta kawan dekat Inka dan suami.

Aruna memandang sekeliling, sekilas mungkin tampak sederhana, namun jika diperhartikan dengan cermat, prosesi ini mencerminkan selera yang hanya bisa dicapai dengan uang dan koneksi. Segalanya tampak berkualitas tinggi.

Jemari Lingga menyentuh ringan punggung Aruna untuk menuntunnya. Mereka berjalan berdampingan dan cukup mencuri perhatian banyak pasang mata. Beberapa tamu menjadikan mereka sorotan, sebab paras ayu Aruna kontras dengan segala figur tegas yang melekat pada diri Lingga. Berbalutkan setelan jas formal tanpa dasi, serta kancing atas kemeja yang sengaja dilonggarkan, pria itu tampak gagah sekaligus panas.

Ketegasan bibir Lingga. Perawakannya yang menjulang dengan kesan dominan, serta rasa percaya diri saat ia merengkuh pinggul Aruna, membuat para gadis muda disana berharap bisa menggantikan posisi sebagai gadis pria itu berang sejenak.

Lingga punya segala faktor pemicu ketersimaan. Dia punya kharisma yang kuat. Bahkan Aruna juga terpana hingga sesekali mengintip pria itu dari balik bulu matanya diam-diam.

"Lihat apa kamu?" Lingga menoleh. Berkat itu, tatapan mereka bertemu.

Semburat merah langsung menyerbu Aruna. "Nggak," elaknya. "Kamu kenapa ketus banget dari tadi? Kayak orang banyak pikiran."

"That's how I look." Rengkuhan kuat lengan Lingga mengencang di pinggang Aruna, ia tarik gadis itu lebih dekat lalu berbisik seduktif di telinganya. *"And all I can think about is ripping that dress off of you."*

Mata Aruna membulat horor, spontan ia memukul pelan lengan Lingga.

Pria itu menajamkan manik seolah menggugat, lalu menaikkan alis sekaligus sudut bibirnya. "Its not my fault you keep turning me on—"

Sebelum kefrontalan itu makin diluar batas, Aruna buru-buru menutup mulut Lingga dengan telapak tangannya. Hal yang membuatnya mengadu seketika, saat gigitan kecil pria itu merambah di sana.

"Sakit," ringis Aruna lirih. Lalu dengan tawa renyah, Lingga mengecup bekas gigitannya.

"Om Lingga, Tante Runa. Sini," panggil Gumi dengan telunjuk kecil menunjuk deretan kursi yang masih belum dihuni.

Aruna bergabung bocah itu dan ibunya, duduk di baris ketiga dari depan, sementara Lingga berada tepat di belakangnya, diapiti oleh Shane dan juga Gama.

Mulainya pemberkatan ditandai dengan denting lembut lonceng kecil. Dan meski diadakan di ruang terbuka, suasana tetap begitu khidmat. Inka memukau dalam balutan gaun pengantinnya. Kini, didampingi sang Ayah, ia mendekati altar langkah demi langkah. Sedang mempelai prianya menanti di sana bersama pendeta yang siap mengesahkan janji suci mereka.

"Nyentuh mulu," sindir Gama di sela waktu usai pengucapan, merujuk pada jemari Lingga yang terus-terusan memainkan ujung surai Aruna selama berjalannya pemberkatan.

"Seriusin kek."

Jika boleh jujur, Gama sebenarnya hanya asal menyeletuk, tak bermaksud sungguh-sungguh. Namun rahangnya dibuat nyaris jatuh ketika Lingga justru menyahut.

"*Soon.*"

**



Saat waktu resepsi tiba, dan para tamu diarahkan mengambil tempat di masing-masing meja bundar yang tersedia. Sebuah kursi ditarikkan langsung oleh Lingga untuk Aruna—yang gadis itu balas dengan senyum

hangat. Ada Shane bergabung bersama mereka, tadinya ada beberapa kerabat namun satu per satu mulai berpindah tempat.

Suasana resepsi benar-benar intim dan kasual, diiringi musik-musik menenangkan. Tanpa terikat formalitas kaku, kedua pengantin pun turut berbaur bersama para tamu. Bercengkerama hangat hingga tertawa lepas.

Obrolan dari meja ke meja mengalir ringan. Tawa kecil bertebaran, dan suasana terasa akrab. Tak ada topik yang mendalam atau berat—hanya percakapan sederhana dan menyenangkan.

"Kak Runa, tadi katanya mau minum yang hangat-hangat kan?" tanya Shane kala pelayan yang menyambangi hanya membawa nampan berisi minuman dingin.

Mendapat anggukan, Shane lalu berbicara dengan si pelayan dan meminta minuman hangat sebagai gantinya. Tak lama, pelayan itu kembali dengan secangkir teh khas Jepang, uapnya membumbung tipis di permukaan.

Aruna mengerjap sambil menghidu aromanya, kepalang penasaran membuatnya langsung nyeruput saja.

"Pelan-pelan, Runa. Teh nya masih panas." Lingga berdecak lalu mengambil gelas dari tangan Aruna. Lelaki itu kemudian meniup-niupkan cairan yang masih mengepul dengan sabar.

Mata Shane menyipit menyiratkan godaan. Di tengah sahutan obrolannya dengan Aruna, gadis itu tiba-tiba dipanggil oleh sang mama. Diminta ke meja seberang. Tanpa bisa menolak, Aruna tersenyum sopan kemudian bangkit, melangkah menuju sekumpulan wanita paruh baya yang menatapnya penuh rasa ingin tahu.

Lingga awasi kepergian Aruna, mengunci gerak-geriknya sampai seorang tamu tak diundang menghampiri meja dan nyelonong di kursi yang sebelumnya milik Aruna.

Itu Cakra, sepupu jauh Lingga yang tak kalah problematik darinya. Ya, Lingga bukan satu-satunya pembuat onar di keluarga Aksara, karena

sebengal-bengalnya Lingga, dia tetap punya sisi tenang, sesuatu yang tak dimiliki Cakra. Jika Lingga ibarat badai yang datang dalam perhitungan, Cakra lebih mirip kobaran api yang tak kenal arah.

Sudah khatam dengan track record hubungan keduanya, Shane pun memilih beranjak dari sana, sengaja mencari Gumi padahal aslinya ingin menghindar saja. Ia tak mau jadi saksi mata adegan baku hantam seperti yang sudah-sudah.

Herannya si Cakra itu, meski sudah tau watak Lingga dan dirinya tak pernah akur, tetap saja mau mendekat, seperti sengaja cari gara-gara.

"Cewek lo, Ga?" Tanya Cakra dengan gaya nyelenehnya.

Lingga mengangkat gelas, menyesap cocktail lebih dulu sebelum menjawab dengan anggukan tanpa minat

"Pretty one, good catch bro." Berandal itu menyeringai, tatapannya bergerak menilai Aruna dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Pantes aja lo mau repot-repot bopong dia kesini," ledek Cakra sambil tertawa.

Tawanya yang pudar saat senyum yang mewarnai wajah Aruna membuatnya terpana sesaat hingga menggelengkan kepala.

Takjub.

Cakra akui gadis itu memang cantik, terlalu cantik malah. Ia menarik perhatian Cakra sejak kedatangannya kemari, sayangnya gadis secantik itu justru milik Lingga.

Mereka tak cocok di mata Cakra. Lingga terlalu kasar, kaku, bahkan tak punya keterampilan dalam merayu. Gadis semanis itu pasti gemar dipuji, dan semua orang tahu sanjungan bukan jenis kata yang akan dilontarkan Lingga. Cakra jauh lebih piawai dalam hal itu.

Bermula dari sekilas penilaian, angan Cakra mulai menuju khayalan tak beradab, membayangkan gadis Lingga yang pasti sangat memesonakan di ranjang dengan tubuh ramping dan sintal yang menggiurkan. Kulitnya yang

seputih pualam itu pasti sangat mudah bersemu hanya dengan cengkeraman ringan. Lingga pasti sering meninggalkan jejak tangan kasarnya disana. Dan Cakra mendadak ingin juga.

"She must make cute little sounds in bed," gumamnya tanpa sadar.

Sontak mengukir garis-garis kemarahan di wajah Lingga, mengeraskan rahangnya dan mengubah tulang pipinya menjadi tegang. Bukan setingkat emosi, Lingga sudah kepalang mendidih, tapi ia masih cukup rasional untuk tak membuat keributan di pesta pernikahan sepupunya sendiri. Mencengkeram kuat kerah kemeja Cakra, Lingga menyeretnya ke depan hingga dua manik itu beradu sengit.

"Cakra.." desis Lingga tajam, satu tangannya menepuk-nepuk rahang Cakra dengan cara yang meremehkan. "Cukup sekali ibu lo nangis-nangis."

"..."

"Jadi bungkam mulut busuk lo sebelum gue pecahin lagi."

Cakra tak berkutik, bahkan saat Lingga menyentak keras kerahnya dan membuatnya nyaris terjerebab, Cakra hanya mampu menggeram kecil.

Beranjak meninggalkan meja, Lingga membelah keramaian untuk menghampiri gadisnya.

.
. .
.

TBC



Spam 🐼 *disini* ➡

CHAPTER 35

Happy Reading ✨

Chapter ini tidak baik untuk mental para jomblo (seperti aku) wkwk



AKSARA
Lingga

Seluruh rangkaian yang berhubungan dengan pernikahan Inka telah dirampungkan. Dan semalam, Lingga mengapresiasi dirinya yang berhasil mengendapkan amarah hingga tak sampai timbul kekacauan antara Ia dan Cakra.

Sisa hari setelahnya dihabiskan untuk full berwisata. Sekarang pukul sembilan, masih pagi tapi Gama, ibunya, dan yang lain sudah pergi, menikmati waktu bersama keluarga besar. Villa hanya dihuni Shane yang masih terlelap, Lingga yang memilih tinggal karena kerjajaan mendadak mengharuskannya melakukan meeting virtual. Dan tentu saja, Aruna.

Selepas berkutat dengan iPad-nya, Lingga bangkit lalu melangkah menuju dapur, menuang jus dingin dari lemari es. Meneguk setengah, kemudian

meraih gelas lain untuk diisi hingga penuh. Lingga pun membawa gelas jus tersebut ke living area, dimana Aruna sedang asik membaca.

"Minum dulu."

Aruna mendongak, lalu menerima gelas yang disodorkan Lingga sambil tersenyum. "Makasih."

Menempati sisi sofa di hadapan Aruna, Lingga memperhatikan gadis itu yang tak butuh waktu lama untuk menyedap jus dan kembali menaruh perhatian pada buku.

"Udah selesai kerjanya?"

Lingga bergumam mengiyakan tanya gadis itu—masih dalam mode pengamat setia yang menjaga sorotnya tetap utuh.

Aruna mengenakan terusan berwarna hijau toska yang panjangnya sebatas paha. Berbahan satin, mengikuti lekuk tubuhnya. Gadis itu jarang mengenakan pakaian berunsur sensual, namun entah kenapa di mata Lingga Aruna selalu tampak demikian.

"Gak bosan baca terus?"

Aruna menggeleng, menegakan punggungnya yang tak berpenyanggah, salah satu kakinya terlipat, sementara kaki lainnya dibiarkan menggantung di tepi sofa. "Biasanya juga gini."

Bergeser lebih dekat, Lingga menyamai posisi mereka bersamaan dengan Aruna yang mendongak ke arahnya. Kerjapan polos gadis itu terlintas, dan selanjutnya, ia mengambil kesimpulan sepihak. "Kamu penasaran sama buku ini?"

Tidak. Lingga tidak penasaran. Tapi ia tetap mengangguk demi menyenangkan Aruna.

Dan ya—gadis itu mulai meracau tentang isi buku yang ia baca, bersemangat menceritakan semuanya pada Lingga seakan pria itu ingin tahu

segala sesuatu yang berhubungan dengan buku langka, lukisan mengenai buku langka, atau konservasi lukisan tentang buku langka.

Wajahnya yang merona antusias sama harganya dengan emas bagi Lingga. Sepanjang Aruna berbicara, Lingga terbius oleh tutur katanya, wajah cantiknya, ekspresi senangnya.. semuanya.

Aruna sama sekali tak tercela di mata Lingga.

"Mau keluar gak?" tukasnya membenahi rambut kusut Aruna.

Masih enggan Runa akui bahwa setiap kali tubuh mereka bersentuhan, tak ada lagi kecanggungan yang membuat perasaan jadi tak nyaman. Kebiasaan pria itu yang kerap menyentuhnya—buat Aruna lambat-lambat mulai terbiasa.

"Kemana?"

Memangkas jarak wajah, bibir Lingga yang kini hanya sejengkal dari pipi Aruna—meloloskan bariton rendah.

"Our own little escape."



Lingga benar-benar membawa Aruna pergi, tidak memberitahu mau kemana, toh juga percuma karena Aruna masih awam. Pria itu hanya mengirim pesan pada ibunya, dan mengatakan pada Shane untuk jangan menunggu kepulangan mereka ke villa, karena itu bisa larut malam atau mungkin keesokan harinya.

Lingga juga mempacking barang bawaan seperlunya, beberapa potong pakaian, perbekalan, hingga perlengkapan dasar ke dalam carrier bag yang akan dibawa.

Sekitar pukul dua siang keduanya meninggalkan Villa. Jeep wrangler yang disetir Lingga mengantarkan Runa menikmati perjalanan yang tak pernah disangka-sangkakan sebelumnya.

Dua jam berkendara, Jeep yang mereka tumpangi akhirnya berhenti di sebuah pantaran sebuah paviliun klasik, bangunan khas tradisional jepang berdinding kayu tua yang terawat, dikelilingi taman kecil penuh bunga liar

serta pepohonan rindang. Dari yang Aruna tangkap, Tempat ini sedikit berbeda, tak selumrah lokasi wisata biasa.

Di beranda, berdiri sepasang lansia tengah tersenyum hangat. Bersama Lingga, mereka berinteraksi seperti kenalan lama, menggunakan bahasa jepang yang Runa sendiri tak begitu paham.

Toh, Ia hanya penasaran, seberapa banyak koneksi yang Lingga kantongi, hingga sampai lintas negara pun bisa ditemui.

"Ini Tuan Ryo dan Nyonya Hana. Mereka yang mengelola tempat ini," Lingga kenalkan pasangan tersebut pada Aruna yang lantas membungkuk sopan.

"Kekasihmu?" Tutar Tuan Ryo dalam bahasa jepang informal. Aruna menduga lewat ekspresi beliau serta lirikan Lingga bahwa keduanya sedang membahas dirinya.

Lingga beri anggukan, pun mengiyakan dalam bahasa yang sama. Pendar Nyonya Hana kemudian ikut menelisik Aruna yang dibalut tampilan sederhana, lantas beliau menyematkan kata 'kawaii' untuknya.

Aruna yang tak sepenuhnya paham pertukaran kata-kata mereka, hanya bisa merasakan pipinya menghangat. Ekspresi Nyonya Hana saat memandangnya malah menambah rasa hangat itu.

Usai beberapa obrolan ringan, Tuan Ryo akhirnya memanggil seseorang dari dalam rumah. Seorang pria paruh baya yang ditugaskan untuk menjadi tour guide mereka.

Pasca berpamitan, keduanya pun dibawa melewati jalan setapak yang hampir tersembunyi oleh rimbunnya pepohonan. Langit mulai redup tertutup kanopi dedaunan tebal. Rutanya tidak mudah, namun juga tidak terlalu sukar. Mereka hanya harus melewati beberapa bebatuan dan menyeberangi aliran sungai kecil di tengah hutan.

Aruna menyambut uluran tangan Lingga, cengkraman hangat pria itu yang membuatnya merasa lebih aman.

Percakapan ringan penuh canda terjalin antara Lingga dan si pemandu jalan, dengan Aruna yang sesekali bertanya apa arti ucapan mereka.

"Kamu sering kemari?" Aruna mengerjap ingin tahu, sebab Lingga tak tampak seperti amatir.

"Pernah, bukan sering." Jawab Lingga, membantu gadis itu melangkahi akar besar yang menjulur di lintasan mereka.

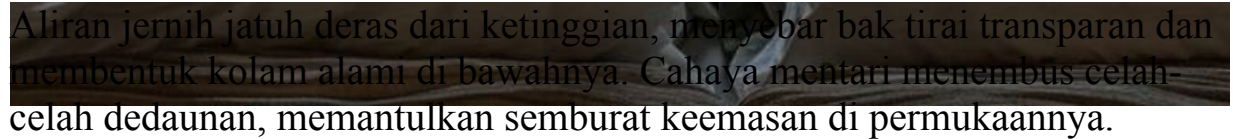
"Masih jauh gak?"

"Nggak," Lingga terkekeh rendah. "Hampir sampai ini." Diusapnya titik peluh di dahi Aruna. "Haus?"

Runa menggeleng kemudian kembali menatap sekitar. Hamparan segar yang menaungi mereka seolah mampu menghidrasi tubuhnya. Hutan ini terasa sangat tenang namun juga begitu hidup berkat keasriannya. Suara gemerisik air dan kicauan burung kecil mencipta irama yang menenangkan.

Setelah beberapa menit berjalan, mereka akhirnya tiba di sebuah tempat terbuka. Aruna agak kepayahan, namun lelahnya terbayar tuntas. Jejak letihnya sirna—melihat panorama di depan mata yang terbentang seperti lukisan.





Aliran jernih jatuh deras dari ketinggian, menyebar bak tirai transparan dan membentuk kolam alami di bawahnya. Cahaya mentari menembus celah-celah dedaunan, memantulkan semburat keemasan di permukaannya.

Tiupan angin menerpa paras terkesima Aruna. Rasa damai yang pekat menyusup ke dalam dirinya, membuat tiap hembusan napas terasa lebih ringan.

Ini menakjubkan.

Di tepi kolam, berdiri sebuah kabin kayu sederhana bergaya rustic. Dibuat dari bahan kayu alami, dengan serat kasar yang memberi sentuhan abstrak. Atapnya terbuat dari kayu gelondongan dan dihiasi tanaman rambat.

"Indah.." suara Runa nyaris berbisik, saking terpikat oleh suasana magis yang membungkus tempat ini. "Indah sekali."

Entah bagaimana Lingga selalu menunjukan padanya tempat-tempat yang bahkan tak pernah terlintas dalam angan Aruna.

"Saya pergi, selamat menikmati waktu anda disini," pamit si pemandu selepas membuka pintu kabin, kuncinya ia serahkan pada Lingga sebelum beranjak meninggalkan mereka.

Lingga mendorong halus punggung Aruna dan membawanya masuk. Di dalam, nuansa hangat makin terasa dengan perabotan rotan dari anyaman, serta ranjang berhiaskan kain linen netral. Lingga letakkan carrier bag berisi perlengkapan mereka di dekat nakas kayu sederhana.

Sementara Aruna mulai menjelajahi ruang, pendarnya beralih ke teras kecil di bagian belakang kabin, teras dengan pagar kayu ukir. Dari sana, ia bisa melihat deretan pepohonan hijau yang membingkai sungai berair tenang, sebuah lingkup yang menghadirkan perasaan tenteram.

Melangkah kembali ke dalam kabin, Runa temui sebuah kamar mandi kecil. Sedang di sudut lain, terdapat dapur mini dengan kabinet tertata rapi. Ada meja kayu sederhana yang di atasnya tertata cangkir-cangkir berwarna perak serta teko logam.

Aruna sontak membayangkan betapa damainya menyeduh teh hangat sambil menikmati pemandangan di luar.

"Kamu lelah?" suara berat Lingga mengudara, Ia mendekat sambil membuka botol air minum, dan menyodorkannya pada Aruna.

"Sedikit. Tapi aku senang di sini." Gadis itu mengambil dua tegukan, lalu Ia pandangi Lingga yang sudah berbalik hendak meninggalkan kamar.

"Kamu istirahat dulu," kata pria itu selagi berderap.

Buru-buru Aruna menyelesaikan tegukan, tanpa peduli sisa-sisa air yang merembesi mulutnya. Ia panik takut ditinggal.

"Mau kemana?" Runa seka mulutnya dengan punggung tangan.

"Ke depan, berendam," sahut Lingga tanpa menoleh padanya.

Aruna lantas meletakan botol minum itu di meja, kemudian berderap cepat membuntuti Lingga.

"Istirahat Aruna."

"Aku gak lelah."

"Terserah kamu saja." Lingga malas berdebat. Saat pandangan pria itu memaling ke arah kolam, gantian Runa yang memandangnya.

Lingga berdiri di tepian kabin, membelakangi Aruna, lalu dengan tenang melucuti kaos yang melekat di tubuhnya. Hanya menyisakan celana seperempat bekas perjalanan.

Wajah Runa merona tanpa bisa ditahan, padahal tujuan Lingga setengah bertelanjang bukan untuk menggodanya.

Mengerjap lambat-lambat, Runa teguk ludahnya kelat. Otot-otot punggung Lingga terpahat sempurna. Bahunya yang lebar tampak kuat, dan sulit bagi Aruna tuk alihkan pandangan dari tato tribal di lengan kekarnya.

Bergegas menyelupkan setengah betisnya pada genangan air, Aruna memilih duduk diam di tepi. Sementara Lingga menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam, lalu kembali ke permukaan sembari mengibaskan surai basahnyanya.

Tampan...

Aruna tak memungkiri, ketampanan Lingga salah satu yang tak bisa ia sangkal karena terlalu paripurna.

Air segar yang membasahi tubuh lelaki itu membuat Lingga tampak ribuan kali lebih gagah. Belum lagi tetes-tetes air yang turun dari ujung surainya.

Dia terlihat seksi. Runa terpaku melihat butir air mengalir menuruni dadanya yang kokoh, melewati perutnya yang kencang, terus turun hingga menghilang di balik karet celana pendeknya. Celana yang sudah basah kuyup hingga mencetak apa pun yang ada di baliknya.

Sontak berpaling, Runa edarkan sorotnya ke arah lain, sebab pemandangan di bawah sana terlalu berbahaya kalau terus ia pandangi.

Sepasang mata Lingga mengerjap kala menyeka basah di wajah, Ia lalu mengarahkannya pada Aruna yang masih setia duduk di tepi kolam. Tenang, menawan.

Berbalut terusan polkadot putih dan gerai rambut yang dipitai, Aruna tampak seperti peri. Terusan yang dikenakan mempertegas siluet tubuhnya dengan baik, terlebih itu ketat di bagian pinggang dan membuat dada Aruna tampak kencang.

Di detik pertama mata mereka bersua, Lingga melonggarkan kejataman pendarnya.

"Gak masuk?" Tanyanya.

Lantas tanpa menunggu lama, Aruna menyelupkan setengah tubuhnya ke dalam kolam, menyusul Lingga yang kini sudah berada ke tengahan—dalamnya sampai batas dada.

Terpaan angin di kulitnya membuat Aruna menengadah sebentar. Ia hirup dalam-dalam udara sejuk yang menyapu tubuh setengah basah seraya terpejam.

Namun begitu maniknya mengerjap, seciprat air menubruk wajah Aruna.

Lingga menerbitkan senyum miring tipis, Ia tatap Runa dengan gurat jahil yang sirna dalam sedetik kala didapatinya gadis itu meringis.

"Mataku perih." Runa mengadu lirik.

Cemas kontan menjejaki sepasang iris yang jarang menampilkan emosi.

Lingga berangsur mendekat, merenggut lengan Runa yang tengah menutupi wajah untuk setelahnya dihadahi senyum jenaka serta cipratan balasan.

Gadis itu berbohong, dan kini dia terbahak, menikmati kepanikan Lingga.

Kepalang gemas, Lingga berdecak lalu kembali ingin mendekat. Sepasang matanya yang berkilat berbahaya membuat Runa refleks memundurkan langkah. Pekik kaget meluncur dari bibirnya ketika tangan Lingga gesit terulur hendak menangkap tangannya.

Syukurlah Runa masih bisa berkelit. Ia sontak berbalik dan berlari. Namun tentu saja dalam waktu singkat Lingga berhasil menangkapnya.

Aruna memekik saat sepasang tangan kuat merengkuh pinggangnya erat, memeluknya dari belakang, lalu menyerbu gadis itu dengan gelitikan.

Aruna tergelak lepas, berusaha menghindar tapi Lingga lebih cekatan.

"Udah—haha, udah Lingga. Ampun," mohonnya di sela-sela tawa.

Saat Lingga akhirnya melepaskan, Runa segera meraih tepi, adanya yang naik turun mengambil napas tampak berkilauan di permukaan air—berkat pantulan sinar mentari yang menerobos dari sela dedaunan rimbun. Meski dalam keadaan lelah dan kuyup, daya pikat Aruna tak juga surut.

Untuk sesaat Lingga tak berkutik, tersihir helaian rambut basah yang melekat pada wajah dan leher pucat si gadis. Tak kuat menahan diri. Lingga melesat hingga berada persis di depan Aruna lagi.

"Kamu memang gak bisa dianggurin." Suara Lingga mengalun rendah. Gigi-giginya merapat, gemas.

Sedekat ini, Runa bisa melihat kegelapan perlahan mulai menyisihkan cahaya di mata Lingga. Dan itu satu-satunya peringatan yang bisa Runa tangkap sebelum satu tangan pria itu merayap di pinggulnya, sementara tangan lain terangkat, meraih sejumpit rambut Aruna, menggenggam lalu menyentakanya ke belakang hingga gadis itu mendongak.

Wajah Lingga menunduk, bibirnya membayang di atas bibir Aruna, dan nafas hangatnya menggelitik pipi gadis itu dengan cara yang mendebarkan.

"Kamu cantik." Tatapan Lingga pada iris kecokelatan Aruna, jatuh ke bibir ranumnya. "Adiktif."

Dalam satu sentakan, tubuh Lingga yang dingin dan kuat mendekap tubuh Aruna, merangkulnya, makin menariknya mendekat sebelum menunduk untuk menyambar bibir yang tak bosan ia sapa.

Kesiap Runa tertelan panas dan basah bibir Lingga. Gadis itu menarik napas dalam dalam, menghirup aroma kulit Lingga yang sejuknya sangat ia suka.

Menuruti insting, Runa mengalungkan lengannya di leher Lingga demi mempermudah menerima ciuman. Pipi gadis itu merona merah saat desah tak sengaja menguar dari mulutnya.

Daun telinga Lingga memerah, Aruna menerimanya. Sialan. Gadis ini membalas ciumannya!

Bibir yang menyatu itu saling bertukar saliva, bertukar kehangatan, dan menyedap satu sama lain. Melupakan bahwa mereka sedang ada di ruang terbuka.

Jemari Lingga meremas tengkuk Aruna, sementara bibir gadis itu terus ia lumat, lembut tapi sangat menuntut. Aruna bisa merasakan aroma mint segar berpadu aroma maskulin laki-laki dalam setiap pagutan itu.

Lingga menggeram gerah, bibir Aruna ia nikmati bagai makanan lezat, menggigit, menjilat, menyedap kuat hingga Runa yakin bibirnya akan bengkak.

Sudahi pagutan, kaki Runa tak lagi memijak pasir dan bebatuan sebab Lingga membawanya ke sisi kolam seolah bobot gadis itu tak ada artinya.

Aruna terengah-engah saat membuka matanya. Lingga tau jika dia kewalahan karena ciuman mereka. Gadis itu terengah, mencengkeram bahunya dengan kuat. Padahal Lingga bahkan belum mengerahkan seluruh keinginannya. Tak pelak, jantungnya bergemuruh ria. Dadanya ikut sesak—teramat menginginkan Aruna.

Tepat saat ingin membuka bibir gadisnya lagi, suara petir dan kilat menghantam langit.

Pupil Aruna melebar, Ia berjengit saat Lingga dengan sigap membopongnya naik ke permukaan.

Berpegangan pada pundak kokoh Lingga, Runa raup tumpuan tatkala tubuhnya digendong masuk ke dalam kabin. Jejak basah keduanya membasahi ubin.

Suara guntur lagi-lagi menyerbu saat Lingga menurunkan Aruna di kamar mandi kabin. Gadis itu pun telah berganti pakaian dengan kimono tipis ketika Lingga meraih dan mencumbunya kembali.

Ia menaiki ranjang, membaringkan Aruna di sana, dan meresapi betapa cantiknya gadis itu terlihat. Rambut basah, wajah memerah karena gairah, serta embun di pelupuk mata.

Darah Lingga yang bergejolak ricuh menghantarkannya membungkuk, memenjarakan Aruna. Napas kasarnya menyulut api dalam perut gadis itu.

"Raespati Aruna.."

Ooh.. Tidak pernah sekalipun Runa gemeteran hanya karena seorang pria menyebut nama lengkapnya. Lingga membuat itu terdengar berbeda. Mencekam, sangat menakutkan.

"*I want you.*" Bariton Lingga mengalun serak, berbisik diatas bibir basah Aruna yang nampak berkilauan bekas ciumannya. "*All of you.*"

TBC



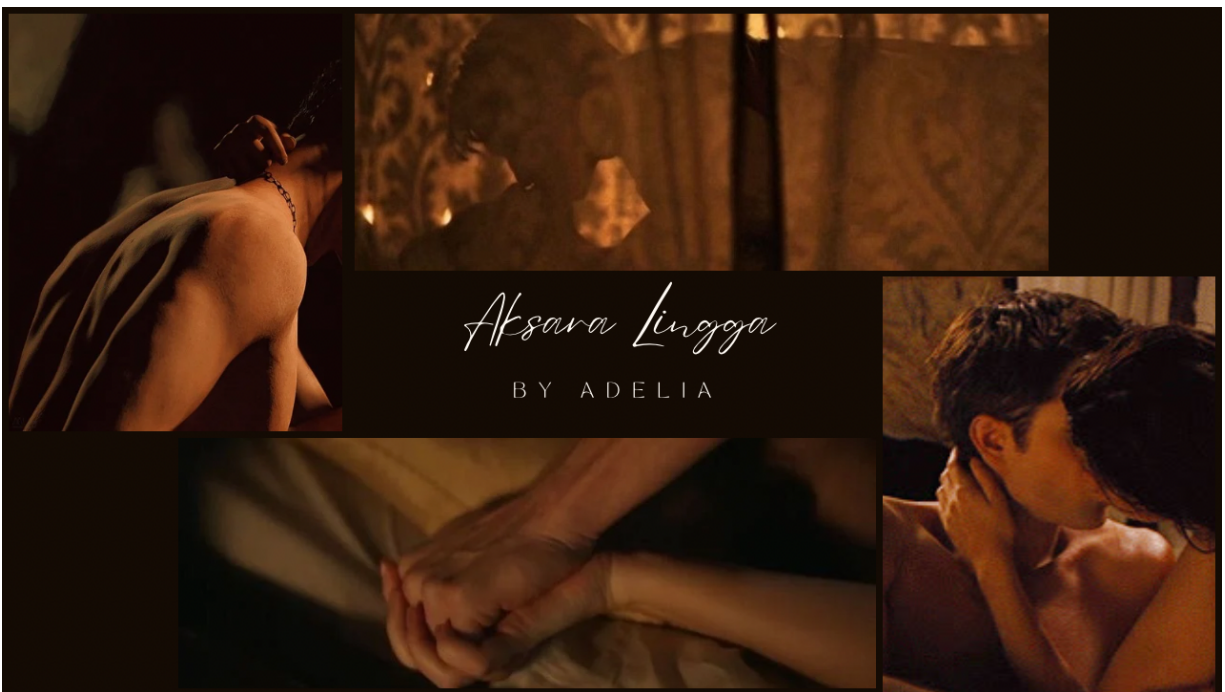
AKSARA
Lingga

Fast Track 36-37 sudah ada di karyakarsa ya!

CHAPTER 36

*Warning! Adult content, Harsh word, bocah-bocah silahkan menepi.
Ranah 21+*

Target 5k vote & 2k komen!!



"All of you.."

Tepat setelah Ia selesai bicara, Lingga kembali membenamkan bibirnya pada Aruna. Ciuman kali ini benar-benar tidak rapi karena lidah mereka

saling bertautan dalam tarian kenikmatan yang putus asa.

Jari-jari Lingga menyentuh rambut basah Aruna, membangkitkan keinginan yang sangat besar untuk memperdalam ciuman, untuk membungkus tinjunya di helaian surai gadis itu dan menariknya sampai mulut Aruna terbuka penuh. Lingga ingin menjelajah, dan menjarah sesukanya.

Sesekali, bibirnya menarik pelan bibir bawah Aruna, meninggalkan bekas basah yang kemudian disambut kembali dengan ciuman yang lebih mendesak.

Decap halus saliva keduanya beradu lewat desah tertahan, napas Lingga yang berat menyatu dengan ritme napas Aruna yang tak beraturan.

Pria itu melumat habis bibirnya, mereguk semua kenikmatan yang disajikan mulut dan lidah Aruna yang amatir. Gadis ini masih semurni ingatannya, terbata hingga memberi Lingga akses menguasainya tanpa batas. Tentu saja, Lingga bisa mencecap Aruna untuk beberapa lama, dan itu sama sekali tidak membosankan.

Melintasi garis akal sehat, Lingga membiarkan kegilaan hasrat mengambil alih saat Ia melorotkan kimono lembab yang memenjara tubuh si gadis.

Kesiap Aruna tertelan pagutan panasnya yang tak memberi jeda, sebab Lingga baru menarik diri setelah berhasil menelanjangi gadis itu. Membuatnya benar-benar polos tanpa satupun pelindung.

Terpana. Itu reaksi pertama Lingga yang sangat ingin mengucapkan sesuatu, tapi tak bisa memikirkan apapun.

Aruna begitu seksi dan sempurna hingga tak ada kata yang pantas untuk menggambarkaninya. Jadi, Lingga hanya mengandalkan iris tajamnya tuk memindai tubuh gadis itu dengan pendar memuja.

Dada Aruna yang kini terbuka—seperti buah paling nikmat. Ranum, sintal, mencuat dengan puncak merah muda yang menantang. Tatap Lingga lalu merayap ke perutnya yang rata, turun ke pinggulnya yang menggoda, dan bermuara pada bagian paling tersembunyi diantara lekuk pahanya yang

ramping. Tertahan di sana cukup lama, hingga memicu Runa merapatkan paha.

Napas Lingga menderu cepat, kedua netranya dirundung kabut nafsu nan pekat.

Ibarat sutra mentah yang tak terjamah noda, setiap jengkal kulit Aruna nyaris tak bercela. Mulus tak terkira, kencang, sensual, seakan khusus diciptakan tuk membuai netra. Tuhan pasti berada dalam puncak kegirangan-Nya kala mengukir rupa makhluk cantik yang kini meringkuk pasrah di hadapan Lingga.

Sekian lama, Lingga memandang gadis ini sebagai sesuatu yang indah, suci, dan di atas segalanya. Semua upaya pernah Ia kerahkan guna menjaga batasan, bahkan ketika obsesinya berkembang dari kekaguman kecil menjadi keinginan gelap, Lingga tetap berusaha waras.

Tapi kali ini berbeda. Hasrat untuk mengklaim sesuatu yang telah ia idamkan begitu lama telah menggerogoti keteguhan batin Lingga.

"K-kenapa?" Runa bertanya nanar. Suaranya terdengar menyedihkan lantaran menahan malunya mati-matian. Semburat merah menjalar di permukaan kulitnya yang kini serasa terpanggang oleh bara di manik Lingga.

Tak ada yang salah dengan tubuhnya kan?

"Insane," bisik Lingga mendekatkan wajah, mengecup belakang telinga Runa dengan intensitas mendebarkan.

Aruna— tanpa busana, hanya akan hadir dalam dimensi khayal Lingga, sebatas ilusi yang muncul lalu menghilang di tepian nalar. Tapi kali ini, dia benar-benar telanjang, tepat di bawah Lingga, dan nyata untuk di jamah.

Kulit lembut itu seperti magnet begitu Lingga mulai menyentuh, sulit untuknya berhenti. Tubuh Runa yang ramping, dan berharga, membuat Lingga gila selama beberapa detik.

Direngkuhnya gadis itu dengan lengan berototnya, diremasnya penuh gairah, lalu diciumnya ganas di seluruh wajah, hingga gadis itu terbaring terengah-engah dalam pelukannya.

Dengan iris lugu yang membesar oleh kejut, Aruna tampak begitu rapuh.

"Lingga.." Napas gadis itu tersenggal. "T-tirainya.."

"*Nobody's watching us*," tukas Lingga seraya terus menjatuhkan ciuman di tempat-tempat yang membuat Aruna menggeliat.

"Tirainya Lingga.." ulang gadis itu, kali ini lewat rengekan pelan dan tubuh merapat gelisah.

Lingga memberengus berang, makian keras memenuhi kepala saat ia bangkit dari tubuh Aruna. "Aku harap kamu tahu seberapa keras aku berusaha sabar," erangnya bengis.

Runa tatap punggung kokoh yang menjauhi ranjang itu sembari menelan ludahnya kalut.

Fisik Lingga dua kali lebih besar dari tubuhnya, itu menghadirkan kecemasan yang Runa sendiri tak paham.

Beralih menatap langit-langit kabin, Ia gigit bibirnya getir.

Tirai ditarik cekatan dan sedikit kasar, menyisakan ruang yang kini hanya diterangi lampu temaram.

Sedang di luar, hujan mulai mengguyur deras.

Ranjang berderit pelan saat Lingga kembali menaikinya. Runa bisa merasakan berat pria itu di atasnya—dan bagaimana dia memerangkap serta menjerat bibirnya seakan tak pernah puas.

Lidah Lingga mengelus lipatan bibir Aruna, mencecap seraya menangkap bagian belakang leher gadis itu agar bisa memperdalam pagutan.

"Umh—" Runa melenguh. Panas ciuman Lingga melelehkan pertahanan terakhir yang ia punya.

Melepas cumbuan dengan hela napas panjang, Lingga usap bibir bawah Aruna yang tampak lebih tebal dan merona berkat sesapan-nya.

"Kamu menggemaskan." Lingga berdesis serak saat meninggalkan bibir Aruna. "Bahaya." Berpindah ke lehernya—menjalar turun menuju bahu yang lantas ia kecup mesra. "Bikin gila."

Bernapas kian berat, di tiap hela-nya Lingga menghidu aroma Aruna.

Gadis itu sepenuhnya menengadah, napasnya memburu resah kala remasan di dada mulai terasa.

Lingga menjauhkan wajah, sementara matanya melahap Aruna bak singa yang mencabik-cabik rusa.

Garang.

Sangat lapar.

Destruktif.

Runa menggigit bibir agar tak melantunkan desah saat ibu jari Lingga merambah di atas putingnya, mengusap perlahan-lahan, memutar lembut sebelum menekan kuat, mencubit keras dan menarik dengan penuh siksaan.

"Aah—" pekikan perih terlontar. Lingga menyukai pekik itu. Jadi, ia melakukannya sekali lagi di sisi yang lain.

Dan lengkungan punggung Aruna yang serta merta turut membusungkan dada, kian membuat Lingga gemas. Ia merunduk cepat, agar dapat melumat dada gadis itu yang menegang nyeri akibat perbuatannya.

Bibir Runa mengerut, pandangannya semakin sayu. Entah berapa banyak desah yang ia biarkan luruh.

Lingga mengecup ujung dada gadis itu lambat-lambat. Menghembuskan nafas hangatnya di sana—dan membuat si empunya menggigil tak karuan.

Geliat halus lahir dari kegentaran Runa kala tangan yang telah puas menjelajah, kini berada hampir dekat dengan pusat denyutannya.

"Lingga," bisik Runa nanar, meremas bahu Lingga sambil terus menatap iris gelap yang seperti berkabut tebal.

"*Calm down..*" Lingga mendoktrin sama tenangnya. Dan Runa mengangguk meski ia tak bisa mengingat apapun selain bernafas—saat satu dari jari panjang Lingga berhasil menelusup ke dalam pusat tubuhnya.

Mereka sama-sama terkesiap. Runa - lebih karena kaget. Sedang Lingga - kesiapannya lebih mirip gerungan gairah.

Aruna mungkin akan gila, pikirannya melayang karena kenikmatan yang dirangsang secara bersamaan di dua tempat berbeda.

Mengangkat wajah. Rasa basah bekas mulut Lingga yang mengeksplorasi dadanya— membuat puncak itu terasa dingin saat bersentuhan dengan udara. Mata Lingga melekat pada dua bola mata sendu milik Runa saat jarinya sibuk memporakporandakan gadis itu dibawah sana.

Geliat samar tubuh gadis membuatnya semakin bersemangat, hasrat Lingga dipantik oleh cara tubuh amatir itu bereaksi.

"You pathetically love my fingers," ejek Lingga menyeringai sengit, menggasak lagi sembari menikmati rona merah yang merebak di wajah si gadis.

"Ooh—" Aruna sudah akan menyerah. Namun di detik-detik menjelang pelepasan, Lingga mencabut ke luar jari-jarinya, menyudahi tiba-tiba.

Runa sontak mengerang terkejut, hilang arah, wajahnya merona dan matanya tampak tak fokus, Ia sungguh tak tahu apa yang mesti dilakukan usai terperangkap dalam badai gairah—tanpa izin untuk melepaskan.

Puas menyeringai, Lingga kembali menyeret bibirnya di atas kulit halus Aruna. Tangannya bergerak, mengangkat pinggul Runa hingga bibirnya dan pusar gadis itu bersentuhan.

Runa berdesir, meremang merasakan gesekan intens antara kulit mereka yang tak berpenghalang. Ia hanya berani meremas pundak Lingga kuat-kuat walau tangannya bebas. Terengah oleh cumbuan yang dibenamkan pria itu di sana.

"Tu... tunggu!" Napas Runa tercekat, lantaran tak siap dengan sensasi yang merambat cepat, kala jemari kuat Lingga membelai kakinya dari atas ke bawah, menyusuri lembut permukaan kulit paha hingga pergelangannya.

Lalu dengan kesadaran penuh, Lingga menunduk. Ia mengecup satu per satu jari kaki Aruna dengan intensitas membuat gadis itu tak kuasa menggelinjang.

Jantung Runa bertalu cepat, serasa hampir keluar dari dada, berupaya merapatkan paha mendapati Lingga yang bergerak ke ujung ranjang usai meninggalkan jejak basah di antara jemarnya.

Perlahan, pria itu meregangkan paha Aruna, merendahkan tubuh dan memperhatikan keindahan rahasia gadis itu dengan netra kelamnya yang sendu.

"Lingga.." cicit Runa mencoba peruntungannya. "Jangan.." Dan tentu saja, Lingga tidak cukup waras untuk mendengarkan.

Pria itu mengusap-usap kakinya yang mulus, menatap lurus ke mata Aruna sebelum meletakkan kepala tepat di antara kedua kakinya, dan mendaratkan ciuman di paha bagian dalamnya, area yang sangat dekat dengan inti tubuh Aruna.

Aruna otomatis menarik diri tapi Lingga langsung menahan. Dan kali ini, bibir pria itu turun menggodanya, menempelkan ciuman dan jilatan di tempat yang tidak pernah Runa kira akan disentuh oleh mulut seorang pria.

Gadis itu terkesiap hebat, nyaris tak bisa membuka mulutnya. Tangannya terangkat menutupi wajah.

Aruna sangat terengah.

Ini baru untuknya.

Sangat berlebihan.

Sangat ... tidak bermoral.

Aruna mencengkeram seprai dengan putus asa, kakinya gemetar. Suara isapan lembut terdengar semakin keras diantara geraman serak Lingga.

Seketika pandangan Runa kabur lantaran nikmat menderanya tanpa ampun.

Meskipun Runa memohon pada pria itu untuk berhenti, tubuhnya malah menggigil dan mengkhianati.

"Lingga—nggak kuat.."

Semakin diperingati, semakin buas mulut dan lidah Lingga mengkonfrontasi.

Runa menggigil, terengah, dan tak mampu menahan lebih lama. Sampai puncak itu akhirnya tiba. Punggung Runa melengkung di tengah gemetar. Percik gairah yang meledak di sekitar buatnya hampir kehilangan napas.

Menangkup bibir agar tak memekik dengan memalukan, Runa dapati usahanya berakhir sia-sia. Ia mengejang bersamaan dengan cairan hangat yang mengalir deras.

Setelahnya, Runa tidak tahu apa yang ia rasakan. Selain denyut nikmat yang masih bersisa. Dan kepuasan yang terasa hingga ke ujung jari-jari kakinya.

Ia terkulai lemas, gemetar dan tak berdaya.

Lingga meraih ke belakang, menyeka mulutnya dengan satu tangan seraya menjulang di depan Aruna.

Gadis itu terlihat hancur. Matanya yang berkaca-kaca memandang Lingga dengan ketidakpercayaan yang menusuk.

Lingga mungkin terpengaruh. Tapi itu tak cukup membuatnya menanggukkan keinginan. Justru, di bawah tatapan terkejut dan bingung Aruna, ada rasa kemenangan yang liar.

Tanpa melepas tautan netra, Lingga lucuti celana dan pelindung terakhirnya. Kedut di selangkangan pria itu menyatakan kalau sabar sudah bukan pilihan.

Karena Lingga sudah kepalang gila untuk memiliki Aruna.

"Lingga?" Runa mengerjap dengan dada berdentam kuat, cemas menaungi wajah cantiknya.

"Takut?" Tanya Lingga dengan suara yang amat rendah.

Runa teguk air liurnya, mencoba meredakan perasaan yang dituduhkan Lingga namun ia gagal.

"Aku.. aku belum pernah.." Runa menjeda hanya sekedar menarik napas, lalu melanjutkan dengan nada kalap. "Gak pernah sama sekali..."

"Jadi kita sudahi?" pungkas Lingga sengit.

Bibir Runa terkunci. Ia masih merasa berada di antara realita dan delusi. Baru ketika tangan hangat Lingga menyentuh pipinya, Runa dikembalikan pada kenyataan bahwa nikmat yang baru saja memenuhinya memang bukan sekadar khayalan belaka.

"Aku tanya sekali lagi, Aruna. Kamu ingin kita sudahi?" Lingga menggeram, menjepit rahang gadis itu erat. Matanya memancarkan batas akal sehat yang semakin menipis.

Menelan ludah getir, Runa membawa kelopak matanya terpejam, mengambil napas, menghembuskannya, dan lantas menggerakkan kepala ... dalam satu gelengan lemah.



Sorot mata Lingga berubah, lebih dalam. Lebih tajam. Menikmati kepasrahan Aruna yang perlahan ia gapai. Dan meski ada secercah rasa bersalah, dorongan untuk mengklaim gadis itu secara penuh lebih kuat dari segalanya.

Lingga meraih tangan Aruna yang tetap berusaha menahan meski telah beri persetujuan. Menekannya ke ranjang saat ia setengah menindih gadis itu agar wajah mereka bisa sejajar.

"I'll be gentle, promise." bisik Lingga serak, kasar oleh beratnya gairah.

Ia membayangkan rendah di atas Aruna yang gamang, dan perlahan menempatkan diri di antara paha gadis itu yang terbuka.

"It'll be okay.."

Membenamkan kepala di ceruk leher Aruna, Lingga melenguh panjang. Ia mendorong masuk dengan penuh perasaan, menerobos kelembutan gadis itu, dan secara sadar—merenggut kesuciannya.

Aruna luar biasa tercekat, lalu merintih. Seketika kesulitan mengasup oksigen untuk memenuhi paru-parunya yang menyempit.

Itu sakit. Sakit sekali. Runa tak pernah mengira bahwa akan sesakit ini rasanya diperawani.

Jemari mungil gadis itu meremas punggung telanjang Lingga sekuat tenaga, berusaha mencari perlindungan di tengah kekacauan yang terjadi dibawah sana. Tubuh kekar Lingga menjadi satu-satunya tempat di mana Runa dapat berlindung, meskipun ironisnya, pria itu juga adalah sumber dari kekacauan yang tengah ia rasakan.

Menekuk pinggang, saraf Runa menegang berbarengan dengan milik Lingga yang merenggangkan area sensitifnya.

"Gak muat, Ga.. sakit—" isaknya lirih.

Lingga menggeram. Kesulitan mendesak masuk lebih dalam. Sialan. Ia bisa merasakan bahwa Runa cukup basah, tetapi tubuhnya terlalu sempit. Yang tidak membantu adalah bahwa gadis itu ketakutan dan kaku karena rasa sakit.

Setiap gemetar, setiap gerak canggung dari tubuh Runa yang tidak siap. Lingga merasakannya. Ia tahu pasti betapa amatir Runa dalam hal ini—betapa tak tahunya gadis itu terhadap apa yang harusnya ia rasakan, atau bagaimana seharusnya ia bersikap. Dan terkutuklah Lingga karena itu justru makin membuatnya berhasrat.

"Tahan sebentar." Lingga menggumam, menyeka titik pelu di dahi Aruna. Keningnya mengerut kala menghitung mundur, dan bersama dengan teriakan 'satu' di kepala, Lingga mengentak, menghujam liang sanggama Runa lebih jauh.

Basah berkumpul di sudut mata gadis itu, bukti pertempuran kecilnya antara nikmat dan nyeri. Runa hendak meminta Lingga berhenti, tetapi yang keluar hanya erangan merintih.

Dia menggelinjang, mereguk seluruh sensasi yang dipaksakan Lingga terhadapnya dengan kepala memberat, pusing.

Di tengah napas yang memberat, Lingga mengangkat wajah, menyorot Aruna tajam. Kulit gadis itu berubah menjadi merah muda samar. Begitu manis, begitu erotis.

Tujuh tahun hidup dalam manifestasi. Seluruh keinginan Lingga bermuara pada ini. Ah, rasanya bahkan lebih baik dari sederet ilusi yang pernah Ia sambangi. Lengan Aruna melingkari lehernya, tubuh lentur gadis itu di bawahnya. Penyatuan mereka. Sempurna. Menembus sampai ke jiwa.

Bibir Lingga menipis mendapati air mata meluncur di pelipis Aruna. Dia membungkus Runa lebih erat dalam pelukan, menarik gadis itu dan mendaratkan kecupan di keningnya.

Lingga telah menodai sesuatu yang suci dalam diri Aruna—tanpa kelunakan, bergerak memuaskan diri dari rasa gadis itu yang selama ini ia impikan. Lingga sadar akan kesalahannya, tapi dia haus akan Aruna. Dan tidak akan berhenti sampai merasa puas.

Percintaan itu intens dan panas. Erangan tertahan bercampur isak tangisan menginvasi ruangan.

*"Eyes on me when I f*ck you,"* cetus Lingga kasar. Ayunan pinggulnya berantakan.

Bersama riuh hujan di sekeliling mereka, Runa melolongkan kata ampun dan pelan. Tapi Lingga mengacuhkannya.

Alhasil, Runa hanya memeluk erat leher lelaki itu, mencoba membungkam suara di sana selama sang empunya terus menghentak, mengobrak-abrik dirinya.

Lelaki itu mencengkeram kedua pergelangan Aruna lalu membawa ke atas kepala gadis itu, sementara tubuhnya bergerak semakin intens, dan terus menambah kecepatan.

"Ehm—Lingga—aku.."

Menarik sudut bibirnya, suara Lingga kembali berintonasi rendah. "Apa sayang? Hah?"

Kenikmatan intens membuyarkan indra Aruna, matanya berputar ke belakang. Di sisi lain, nafas Lingga terasa semakin berat, urat-urat di

lehernya mencuat di tengah keketatan Aruna.

Satu hujaman kuat Lingga tanamkan sekuat tenaga, hingga dalam rentetan yang cepat, ledakan besar membuncah dalam diri keduanya, menyebar dari titik nikmat dan membakar semua saraf.

Runa mengejang, meneriakkan nama Lingga diiringi ambruknya lelaki itu di atasnya. Bobot tubuh yang panas menekan Aruna. Dan di tengah upaya gadis itu untuk tetap sadar, Runa bisa merasakan ujung lidah Lingga menyesap air mata yang mengalir di pelipisnya.

.
. .
.

TBC



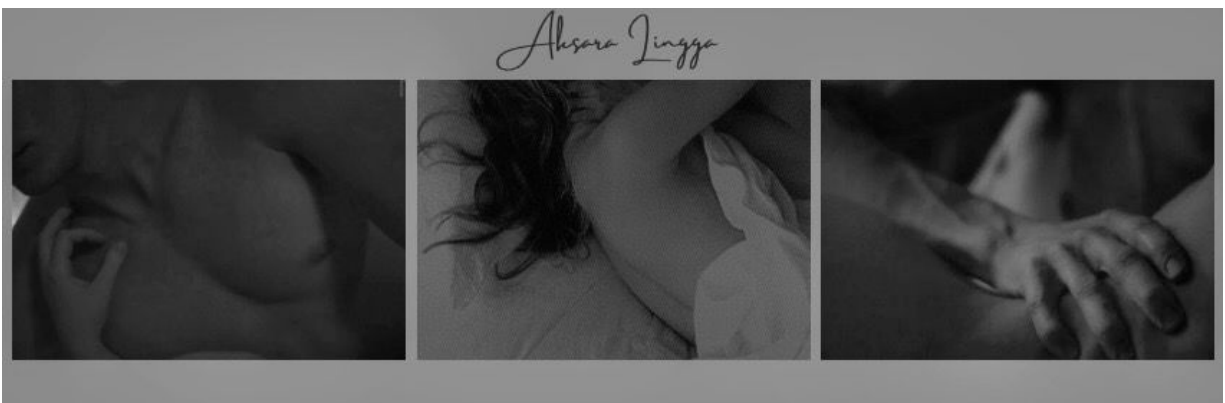
Gimana? Wkwk.

Seperti biasa aku poles bagian ini sedikit 🤞 ya, biar gak brutal-brutal amat untuk versi wattpad, aku takut kebann*d hehe.

Dan Fyi, Fastrack 37-39 sudah available di Karyakarsa! See ya~

CHAPTER 37

Happy Sunday & Happy Reading!
Vote & komen ya~



Pada akhirnya, usaha yang dilakukan Lingga untuk melawan serbuan geloranya pun sia-sia. Padahal ia tidak merencanakan ini semua. Dan yang terjadi sekarang, ia tak mampu mengendalikan gairahnya terhadap Aruna. Sama seperti perempuan itu yang tak bisa menyembunyikan respon tubuhnya terhadap sentuhan Lingga.

Napas keduanya masih menderu keras. Darah masih mengalir kencang setelah pelepasan yang luar biasa.

Hingga beberapa saat kedepan, kala membuka mata, Runa mendapati dahi Lingga menekan dahinya, mata pria itu menghunus tajam.

"I felt like destroying something beautiful,"ucap Lingga dalam bisikan yang tidak Aruna ingat. Mereka terengah bersama dan saling bertukar napas.

Pria itu menggerakkan tangannya untuk menyingkirkan rambut yang kusut oleh keringat dan air mata dari wajah Aruna.

Hingga untuk beberapa menit kedepan, tak ada lagi yang bersuara selain napas keduanya. Lingga mengusap pipi Aruna, mencoba menenangkan. Mereka masih lekat satu sama lain dengan cairan yang melebur dari tempat penyatuan. Milik Lingga tertanam dalam diri Aruna, berdenyut pelan. Ia masih ingin disana, masih ingin dihimpit dinding ketat Aruna. Namun melihat kerutan halus di wajah perempuan itu, Lingga sadari ketidaknyamanannya.

"Uhm.." suara Runa memutus kebekuan. "P-pelan-pelan." cicitnya lemah, tak berdaya saat Lingga mencoba menarik keluar miliknya.

Keduanya melenguh bersama kala penyatuan terlepas. Dimana Lingga langsung mendekap Aruna dalam pelukan.

Dalam keheningan yang mengikuti, Aruna tampak begitu rapuh di sisi Lingga, tubuhnya meringkuk di dada pria itu seolah mencari perlindungan. Matanya yang berair, masih menyiratkan takut dan gelisah. Aruna tak mengerti, perasaannya berbaur dalam gelombang emosi yang sulit diuraikan.

Kabut nafsu lambat laun memudar, tangan kecil Aruna menggenggam erat lengan Lingga, sementara kepalanya tertunduk di bawah dagu pria itu, mendekatkan diri pada dekapan hangat yang kini tak lagi terasa asing baginya.

"Udahan nangisnya." Lengan kukuh Lingga memeluknya, sedang jemari lelaki itu menari ringan di sepanjang punggung Runa yang masih bergetar.

"Air mataku yang gak mau berhenti."

Seringai tipis terulas di sudut bibir Lingga. "Nyesel?"

Runa menggeleng. "Takut.. aku takut."

"Takut apa?"

"Gak tau, takut aja, sama malu juga." Menyeka air mata, Runa menjeda sebelum kembali bergumam. "Maaf. Seharusnya aku gak begini." Ia

mendongak, membuat ekspresi bingung sembari menggigit bibir.

Lingga menyentuh bibir Aruna, melepaskan dari gigitannya sendiri. "That's fine. Aruna. I should apologize, not you." Lalu memberikan kecupan hangat di pipi basah wanita itu.

Berada dalam dekapan Lingga, Runa merasa dirinya mengecil. Tapi entah bagaimana, ia menyukai semua yang ada pada diri lelaki itu sekarang. Aroma Lingga memabukkan. Harum maskulin dari kulit yang tidak tertutupi kaus, sabun, deodoran, apa pun itu, mengundang Runa untuk semakin merapatkan kulit telanjangnya ke badan hangat Lingga.

Di sisi lain, Lingga membasahi kerongkongannya dengan ludah sendiri. Gigi grahannya saling beradu, bukan karena emosi yang melejit, namun ini ia lakukan sebagai pertahanan diri. Menginginkan Aruna, tidak akan pernah cukup. Fantasi seksual pertamanya ialah tentang perempuan ini, dan sekarang Runa berada di dekapannya setelah percintaan intens mereka.

Terpejam, Lingga mengeratkan pelukan hingga kepala Aruna bersandar nyaman di dadanya.

"Lingga..." gumam Runa setelah jeda yang tenang, suaranya seperti bisikan. Mengingat kini, bibir wanita itu tenggelam di antara dada kokoh Lingga. "Kamu kekencengan meluknya," keluhnya pelan.

Sudut bibir Lingga terangkat tipis, ia sedikit melonggarkan pelukannya, mengurangi tekanan lalu mencubit hidung kecil Runa yang memerah. "Lebih baik sekarang?"

Aruna mengangguk kaku, kembali bersandar pada dada Lingga seraya menyeletuk halus. "Aku gak nyaman, di bawah lengket dan perih. Aku pengen ke kamar mandi, tapi badanku kayak mau rontok."

"*I'll clean you up,*" tawar Lingga.

"Gak perlu." Merasakan usapan kecil Aruna di punggungnya, Lingga seperti seseorang yang baru saja tersengat listrik mendadak.

"Aku masih mau meluk kamu," imbuh wanita itu menggunakan nada manja—yang memancing tawa rendah Lingga menggema, dan astaga—tubuh Runa langsung merespon tak wajar.

"I'm crazy why are you so cute?" Lingga gemas setengah mati hingga sulit baginya untuk tidak mengangkat dagu Runa dan menghisap bibir wanita itu sekali lagi sebelum kembali menyatukan dahi mereka.

Detak jantung Runa sulit dikendalikan saat perhatiannya terpusat pada bibir Lingga yang kini berkilauan akibat air liur mereka yang saling beradu.

Runa menyukai suara tawa Lingga yang renyah setelahnya. Kehangatan lengan kuat Lingga di sekelilingnya, juga kekokohan tubuh Lingga di tubuhnya.

Dan untuk pertama kalinya, Runa tidak ingin menyangkal perasaannya. Untuk pertama kali dalam dekapan Lingga, Runa membiarkan dirinya apa adanya.

"Ngantuk."

"Then, sleep, lovely." sahut Lingga bernada lunak. Ia kecup puncak surai Runa, lalu menyimpan wajahnya pada helai-helai rambut wanita itu.

Setelah beberapa saat berlalu dan memastikan Aruna benar-benar tertidur, Lingga menarik selimut menutupi tubuh polos itu, kemudian bangkit untuk membersihkan diri, lalu kembali dengan wadah berisi air bersih. Dengan sangat hati-hati, Lingga mulai membersihkan sisa-sisa kekacauan di tubuh Aruna—yang mungkin akan membuat gadis itu merasa malu jika dilakukan saat terjaga.

Seperti biasa, Aruna selalu pulas. Ia hanya menggeliat samar ketika kulitnya disentuh kain basah, namun tak benar-benar tersentak dari lelap sampai Lingga selesai.

Waktu bergulir mendekati tengah malam, namun Lingga masih terjaga. Presensi Aruna menahannya terpejam.

Wanita itu masih tidur nyenyak. Dan Lingga memperhatikannya, dari bentuk wajah yang ramping dan halus hingga tangan kecil yang tergeletak di atas bantal, hanya beberapa inci jauhnya dari wajah. Sulit dipercaya bahwa tangan kecil itulah yang menorehkan bekas cakaran samar di punggung Lingga setiap kali hujaman yang ia berikan terlalu dalam.

Lingga ingin kembali menyentuh Aruna, membangunkannya guna memastikan sekali lagi bahwa gadis yang baru saja menyerahkan seluruh dirinya, kini benar-benar nyata dalam dekapnya, bukan angan yang akan hilang saat fajar tiba.

Membuang napas lambat, Lingga menghapus segala keinginan itu dalam diam. Malam ini, ia menahan lelah dan kantuk hanya untuk menatap wajah Aruna yang layaknya pualam.

Hingga perlahan, Runa menggeliat dalam tidurnya, mungkin karena hawa dingin yang menusuk ruangan. Lingga memerhatikan saat kelopak matanya bergerak, hingga akhirnya terbuka perlahan. Sepasang iris sayu itu mengerjap, tampak masih linglung dan mencari-cari kesadaran yang tercerai-berai dalam tidurnya. Ketika tatap mereka bertemu, dari bibir ranum Aruna terbit senyum simpul.

"Kamu gak tidur?" Tanya Runa serak, kantuk masih melekat dalam suaranya. "Belum pagi kan?" Ia melirik sekilas ke arah jendela sebelum kembali bertemu tatapan Lingga. "Berapa lama aku tidur?"

"Tiga jam." Lingga menarik napas dalam, pandangannya tak beralih dari Aruna, tajam, tapi tenang.

Aruna menghela napas pendek, sedikit mengernyit. Lingga mengambil kesempatan untuk entah ke berapa kali memandangi wajah yang selalu memicu keinginan terliarnya muncul. Ingin mengembalikan kewarasannya namun tak mampu. Satu tangan Lingga terangkat, menangkap satu sisi pipi wanita itu "Aruna.."

"Hm?" Runa bergumam. Tersesat pada sentuhan Lingga di wajahnya. Dari jarak sedekat ini, Aruna bisa melihat bayangan dirinya yang terengah lewat pantulan di mata lelaki itu.

"Why did you let me be the first?"

Aruna membeku sepersekian detik, lidahnya kelu. Ia menarik napas, menghembuskannya. Lalu menelisik wajah Lingga dari keremangan, dan dengan berani menaruh satu tangan di dada bidangnya. *"Cause you're someone I feel safe with."*

Satu alis Lingga terangkat. Suara lirih Aruna begitu merdu didengar, sementara jemari lentiknya membuat pola diatas tatto Lingga.

"The one I trust." Kian mendongak, perlahan Runa mendaratkan kecupan di rahang Lingga—yang tentu saja, membuat Lelaki itu terkejut sekaligus takjub. *"The one who's done so much... for me."*

Lingga. Pria yang sudah mengenalkan padanya ragam warna padanya. Meski di tengah itu semua, Runa, juga masih tak menyangka kalau Ia dan Lingga akan menjadi begitu dekat. Teramat dekat sampai Runa mempercayakan dirinya pada lelaki ini sekarang. Lelaki, yang dulu ia anggap benalu pada kehidupan sekolahnya yang tenang.

"Don't leave me..." bisik Runa serak sekali, sendu menaungi sepasang mata teduhnya.

Lingga membuncah, berusaha mengatur napas yang menderu cepat, Ia kewalahan meredakan gemuruh yang bertaluan hebat dalam dada.

Satu pengakuan dan Ia nyaris gila. Damn!

"That should be my line." Berucap rendah, Lingga menghapus jarak antara wajah mereka, lalu menggesek-gesekan ujung hidungnya dengan milik Aruna.

Lalu menjelajah ringan, bertengger lama pada ceruk untuk mengendus aroma manis dari tubuh wanita itu. Memberi kecupan-kecupan seringan kapas, lalu berubah seduktif saat Aruna mengerang merdu di telinganya.

"Aku serius," cetus Runa halus. "Maksudku, kamu laki-laki pertamaku.."

Lingga mengangkat wajah, ia tatap Aruna sesaat sebelum menggeram berat di telinganya. *"The first and last probably."*

Nafas lelaki itu memburu tajam, sebelum kembali melumat bibir Runa tanpa ampun. Di bawah ciuman Lingga yang penuh gairah, bibir Runa gemetar membuka, sementara lidahnya bergerak terpatah-patah mengikuti arus ciuman menuntut yang di sarangkan Lingga secara menggebu.

Tubuh lelaki itu mendekap Runa erat. Mencumbunya dengan segenap rasa dan juga cita. Memujanya layaknya manusia rakus yang tak pernah puas.

Kehangatan kulit Aruna di tangannya, bibir lembut wanita itu dalam kecupannya. Ah, Lingga tahu ia tak akan berhenti disana.

Setelah melepas ciuman mereka, Lingga menyusuri leher Aruna dengan deru napas berat. Membasahnya dengan jilatan panas sepanjang kulit telanjang Aruna yang mampu ia gapai.

Sontak menahan napas, wajah Runa memerah. Jemari Lingga turun, menyentuh kulit sensitif wanita itu; puncak dadanya, perut dan makin ke bawah. Runa terengah, melengkungkan tubuh. Tidak kuasa merintih ketika Lingga turut menciumi tempat yang ia sentuh.

Ya.. rintihan rapuh Aruna, membuat naluri Lingga sebagai seorang pejalan seperti di goda habis-habisan. Apalagi saat kesenduan tatapan sayu itu, bergabung dengan geliat tubuh yang seakan memprovokasi.

"Lingga," cicitan ragu bercampur dengan deru napas yang menggebu, membuat Aruna menyebut nama Lingga dengan nada lemah itu.

Dan tentu saja, setan kecil di selangkangan Lingga telah bangkit dari istirahatnya usai mengoyak liang sempit seorang perawan.

Dalam hati, Lingga menimbang. Apakah ia tak kurang ajar jika ingin meminta lagi? Dan pertimbangan itu rupanya hanya sebatas basa-basi, sebab Lingga tak perlu izin untuk menyampingkan tubuh ringkih Aruna dan mendekapnya kuat dari belakang.

Napas Runa mulai memburu resah. Punggungnya ia biarkan menyandar di dada Lingga yang keras. Runa masih kelelahan, sedangkan Lingga sudah melepas kembali celananya. Dan saat Lingga menaikan satu kaki Aruna ke atas, wanita itu harus bersiap untuk serangan berikutnya.

Lenguhan tercipta kala Lingga menarik pinggulnya lebih rapat, menyesuaikan cengkeraman. Dan dada Runa membusung ke depan, saat hujaman dalam diberikan tanpa aba-aba.

Merasakan tubuh Lingga yang keras dan panas menyatu kembali dengan tubuhnya,
Aruna hanyut tanpa kata dan menyerah pada sukma.



Keesokan paginya, tubuh Runa seakan beradaptasi dengan kenyataan baru usai kehilangan sesuatu. Ia terbangun dengan tubuh terasa remuk, sehingga gerakan kecil saja bisa membentuk rasa perih yang menyusup setiap sendi.

Belum lagi kulitnya yang terdapat banyak bekas cengkeraman, ada di dekat leher dan sepanjang area menuju dada. Bahkan bekas serupa juga mengkurati pahanya.

Beruntung, gaun putih yang dikenakan Runa kemarin telah kering dan siap dipakai kembali. Mengingat dalam situasi ini, terusan tersebut satu-satunya yang dapat menutupi bekas di area yang mudah dijangkau iris.

Dibawah sinar matahari pagi yang membasuh kulit, Aruna duduk menikmati secangkir teh manis di Chaise longue pada teras kabin.

Bertemankan pemandangan hutan asri serta Lingga yang berendam di kolam alami.

Lelaki itu berdiri di bawah aliran kecil air terjun, menundukkan kepala sembari mengusap wajah dengan kedua tangan, rambut basahya disisir ke belakang, mempertegas kesan jantan sekaligus liar.

Desir halus menyelusup melalui dada Aruna, membuat remang kulitnya kala mengenang bagaimana tubuh tegap itu menyatu dengannya. Dan bagaimana ia disetubuhi tanpa kelunakan.

Saat mata mereka bertemu, seulas senyuman tersungging di bibir Lingga yang seksi dan sensual itu. Seakan dia mengerti bahwa Aruna menghargai pemandangan yang ada di depannya. Dan ya, tentu saja Runa menghargainya. Namun dengan pikiran yang kembali mengingat potongan-potongan kejadian semalam.

Tatapan yang membakar, genggaman tangan yang menuntut, serta hujamannya yang tak kenal ampun.

Ya Tuhan, Aruna ingin lupa. Tolong buat ia lupa. Otaknya sudah tercemar.

Sepersekian detik kemudian, percikan air pecah di permukaan — membuyarkan lamunan Aruna. Ia mengangkat wajah, mendapati Lingga sudah menjejakkan kaki di pinggiran kolam.

Panas memancar dari maskulinitasnya. Dengan lengan dan dada yang bidang. Celana pendek hitam, serta sisa air dari kulitnya yang masih basah.

Lingga mendekati Aruna, menempatkan diri di belakangnya, dimana Runa langsung bisa merasakan lengan kokoh Lingga tengah membingkai lehernya.

Pria itu merunduk seraya menuntun Runa mendongak, berakhir mempertemukan bibir mereka. Runa pun tak lagi menghindari respon gairah dirinya untuk segera menyambut Lingga. Kepalanya memiring menangkap tawaran lumatan yang begitu nikmat dan dalam.

Desahan kasar napas Lingga memenuhi udara. Di balik sikap tenangnya, ada dorongan untuk kembali mendekap dan mengklaim Aruna sekali lagi. Lingga tergoda untuk kembali menyentuhnya pagi ini. Namun, niat itu ditanggihkan begitu teringat bahwa ia baru membiarkan Runa lelap ketika fajar hampir tiba. Dan tak ada kelembutan dalam caranya memperlakukan tubuh wanita itu semalam,

Mengurai pagutan yang hanya berlangsung singkat, dagu Lingga bertumpu di bahu Aruna, nafasnya yang mengalir pelan di leher wanita itu, menimbulkan getaran halus yang merambat hingga ke jantung.

"Masih perih gak?" bisik Lingga. Dalam jarak yang rapat. Dalam sudut yang pas bagi wanita itu untuk bisa mencium aroma segar dari tubuhnya.

"Masih, tapi gak yang perih banget gitu." Runa bergumam sambil menekan kuat dirinya ke bahu kursi. "Nanti aku jawab apa ya, kalau ditanya mama kamu, kenapa gak pulang semalaman?"

"Apa adanya aja." Sahut Lingga enteng. "Kecuali bagian kamu diperawanin, itu opsional." Kerlingan nakal di sudut matanya membuat Runa menekuk wajah.

"Tolong dijaga bahasanya ya," peringat wanita itu.

Lingga terkekeh rendah. "Paling disuruh nikah." Ia mengambil telapak tangan Runa. Memainkan tangan berjari halus itu di dalam genggaman tangannya yang besar. Lalu memajukan tubuh. Kian menghapus sedikit demi sedikit jarak tanpa bermaksud untuk membuat Runa menyadarinya. "Dinikahin mau gak?"

Kali ini Runa tidak berhasil menyembunyikan ekspresi terkejutnya. Sangat mengejutkan jika kenyataannya, kalimat itu berefek lebih hebat saat dikatakan langsung oleh Lingga.

Terdiam membeku. Runa tidak bisa berargumen lebih lanjut mengenai hal itu, selain mengatakan; "Jangan dulu..." Dalam intonasi yang halus.



AKSARA
Lingga

TANG! TANG! TANG!

Suara tembakan pecah menggema dari senapan seorang wanita, keras dan beruntun. Asap tipis dari moncong senapan itu masih melayang-layang di udara saat wanita itu menurunkan senjatanya dengan tenang dan memeriksa hasil tembakannya yang bersarang sempurna.

"Seems a bit... intense," ujar pemuda di sebelahnya—menyorot target mati yang diruntuhkan secara brutal, lalu kembali menghadap si wanita. "Spekulasi gue terbukti kah? Makanya lo jadi kayak kesetanan gini," lanjutnya tengil serta satu sudut bibir terangkat tipis.

Wanita itu menarik napas dalam, dingin saat menjawab. "Dia memang lagi ambil cuti buat ke luar negeri."

"Bingo!" Si pemuda menepuk tangannya antusias. "They're on vacation together."

Ia amati wajah wanita itu yang sekarang semakin kecut—meski sudah ditutup oleh ketenangan kukuh. "Ugh.. asem banget tu muka." Si pemuda terkekeh. "Hubungan mereka emang gak sedangkal yang lo kira."

Ia angkat senapannya sendiri, membidik dengan santai, lalu meluncurkan peluru yang sayangnya melesat dari target.

"She's living at his place, and you think they've never hooked up?" Meniup sisa asap dari moncong senapannya, si pemuda menambahkan. "Come on. Cewek semanis dia gak mungkin dianggurin bajingan kayak Lingga."

"Tetap bakal berakhir jadi mainan." Timpal si wanita akhirnya. "Lingga nggak pernah serius sama siapa pun."

"Ouh, lo sendiri yang bilang Runa cinta pertama—"

"Cinta monyet," pungkas si wanita, ia mengangkat senapannya lagi, membidik sasaran dengan presisi mematikan, sebelum menembak keras seakan itu pelampiasan.

"They're fcking teenagers. Who the f*ck takes that stupid love seriously?" Suaranya memelan tiga detik setelah peluru melejit. "Gue wanita pertamanya. Dan selamanya akan tetap sama."

"You've changed from an IDGAF woman to someone who's totally obsessed."

"Change?" Bibir si wanita melengkung tipis. "Nah. I'm still the same." tekannya di setiap kata.

"Got it, got it. Makanya lo ditinggal calon suami di hari pernikahan, right?"

Dalam hitungan detik, moncong senapan wanita itu berbalik mengarah ke wajah si pemuda dalam jarak beberapa inci. "You son off a bitch!"

"Damn, Kinan. I'm just kidding," kekeh pemuda itu seraya mengangkat kedua tangannya ke udara.

Senyap...

Kinan berdecih sebelum kembali mengarahkan senapan pada target di kejauhan. Dengan senyum kecil yang lebih menyerupai ejekan, ia bergumam. "Cuma karena kita dekat bukan berarti lo bisa asal nyerocos. Toh, mau gimanapun kacung tetap kacung, dan lo dibayar buat itu."

Kinan menjeda hanya untuk menarik pelatuk, sebelum kembali menambahkan dengan nada menusuk.

"So.. careful, Rion."

.
. .
.

TBC



Spam  here

Fast track 38-41 sudah available di KK by the way~

CHAPTER 38

*Happy Reading ♀
Jangan lupa vote & komen!*



AKSARA
Lingga

Jika kebersamaan mereka adalah sebuah bahasa, maka Lingga berbicara dalam tindakan, dan Aruna mencoba menerjemahkannya dengan perasaan.

Setiap tatapan, setiap sentuhan, setiap kehadiran pria itu bak frasa penuh makna, namun seringkali sulit untuk dimengerti sepenuhnya.

Lingga tidak pernah mengucapkan terlalu banyak kata, tindakannya berbicara lebih keras. Sebab pria itu memperlakukan Aruna dengan cara yang membuatnya merasa diinginkan sekaligus ditindas disaat yang sama.

Lingga seperti perisai sekaligus belunggu. Seperti pusat kekacauan sekaligus ketenangan. Seperti teka-teki yang belum selesai dipecahkan— namun entah mengapa, Runa tak pernah ingin

mencari jawabannya terlalu cepat. Karena lebih dari itu semua, Lingga juga seperti rumah—tempat ia merasa hilang sekaligus ditemukan.

Sudah seminggu berlalu sejak kepulangan mereka dari Jepang, dan kehidupan kembali berjalan normal di ibu kota. Hiruk-pikuk jalanan, suara klakson, rutinitas berulang. Yang berbeda hanyalah dinamika baru antara Lingga dan Aruna.

Pagi yang malas, malam yang penuh keintiman, serta semua momen tenang dan indah di antaranya.

Situasi mereka aneh, tapi bersama Lingga malah membuat seluruh tubuh Runa rasanya hidup. Penuh antisipasi. Penuh energi yang meluap-luap. Untuk pertama kali, Runa memahami bagaimana rasanya menjadi bagian dari pasangan. Dan transisinya tidak sesulit yang Aruna pikirkan. Bertahun-tahun, ia tak punya waktu atau keinginan untuk berkencan, tapi bersama Lingga semudah dan sealami pulang ke rumah setelah perjalanan panjang.

Seperti pagi ini, dimana ia terbangun di ranjang yang penuh dengan aroma Lingga dan langsung disuguhi pemandangan lelap lelaki itu di sisinya. Sinar matahari yang menembus tirai, menyepuh kulit keduanya.

Mata Aruna bergerak, menyusuri paras Lingga, telunjuk wanita itu menggoda rambut gelapnya yang acak-acakan, lalu perlahan turun mengikuti lekuk tegas dari si empunya wajah—yang kini tampak begitu damai, kontras dengan kesan kuat yang biasa ia tunjukkan kala terjaga.

Dan seolah Tuhan mengukir setiap bagian dengan presisi dan detail, pahatan wajah Lingga nyaris tanpa cela. Mulai dari bentuk alisnya yang tegas, mata gelapnya yang tajam, hidung yang tinggi, bibir yang seksi serta rahang yang kokoh.

Tanpa sadar menahan napas, Runa jatuhkan netranya ke arah tubuh Lingga. Lengan-lengan itu dipenuhi tato berpola abstrak, tak ada atasan yang menutupi, Lingga hanya mengenakan celana panjang yang menggantung rendah di pinggang. Mencipta perpaduan yang sangat berbahaya, antara tampan dan juga jantan.

Dulu, Lingga sering dikatai terlalu tampan untuk jadi berandalan. Dan ya..itu tidak sepenuhnya salah.

Lingga adalah anomali dari segala yang Runa bayangkan tentang pria yang akan menghuni hatinya. Dan itu justru masalahnya—sebagai pria yang paten dalam hal fisik, karir, hingga keluarga. Kesempurnaan Lingga buat Runa menyadari ketidaksempurnaan-nya sendiri.

Bagaimana ia bisa cukup untuk pria ini? Bagaimana ia bisa menyerahkan seluruh diri ketika ia sendiri tidak yakin ada cukup banyak yang tersisa untuk diberi?

Helaan napas lolos dari bibir Aruna, jemarinya berhenti di dagu Lingga dan tidak lagi bergerak.

Pria ini telah beberapa kali menyinggung soal pernikahan, namun Runa berharap itu tidak serius. Ia takut.

Ini bukan hanya soal tanggung jawab pada ayah dan adiknya, meskipun itu alasan yang akan ia gunakan untuk menunda pertanyaan besar Lingga. Bukan juga sekadarantisipasi pada komitmen. Tidak seperti itu. Runa hanya merasa bahwa ia mungkin tidak cukup sebagai seorang perempuan. Runa takut ketika ia akhirnya memberi terlalu banyak, dirinya yang rapuh akan sepenuhnya terlihat.

Sesak kini tak hanya memperkeruh dada, tapi juga membebani tiap tarikan napas Aruna. Ketika matanya kembali ke wajah Lingga, ia menyadari satu hal yang membuat hatinya semakin tenggelam; Aruna menyukai Lingga. Tetapi rasa suka itu bercampur dengan rasa takut yang besar.

Takut jika pada akhirnya, ia tidak bisa menjadi orang yang pantas untuk mendampingi Lingga.

Air mata hampir menggenang di sudut mata, namun Aruna menahannya kuat-kuat agar tidak jatuh.

Untuk kali ini saja, ia tak ingin memikirkan itu lebih jauh. Untuk sekali ini saja, ia ingin menikmati saat-saat di mana ia bisa melihat Lingga tanpa

berpikir tentang masa depan. Di mana ia bisa menyentuh Lingga dengan bebas, mendekap kehadirannya, tanpa perlu menjawab pertanyaan yang mungkin tak akan siap ia jabarkan.

Ya. Runa putuskan untuk memeluk kenyataan kecil bahwa meskipun hanya sementara, Lingga adalah miliknya.



Kelopak mata Lingga membuka sedikit demi sedikit. Sinar yang menyelinap masuk melalui celah gordien membuat alisnya mengernyit. Lantas ia menoleh ke sisi lain ranjang hanya untuk menemukan ruang kosong di mana Runa seharusnya berada. Aroma lembut yang biasa menguar dari rambut wanita itu masih melekat pada bantal, tapi sosoknya tak terlihat.

Pukul setengah tujuh pagi ketika ia melirik jam dinding, dan Lingga tau ini akan jadi hari yang super hectic.

Menggeram dengan suara rendah yang khas, Lingga bangkit dan menjejakkan kaki ke lantai yang dingin, mengusap wajah serta tengkuk untuk mengusir sisa kantuk yang masih menggelayut. Napas beratnya mengisi keheningan kamar itu. Sementara di luar, bunyi samar denting perabotan mulai beradu.

Menuju kamar mandi dengan langkah malas, Lingga mendorong pintu menggunakan satu tangan, membiarkannya terbuka setengah saat dia melangkah ke dalam untuk membasuh wajah, dan keluar setelah merasa benar-benar segar. Lingga bahkan tidak lagi merasa lelah ketika

menyaksikan penampilan Runa yang sibuk berkutat di dekat pantry sekarang.

Wanita itu menggunakan knit longgar, rok sebetis, dan celemek di tubuhnya yang ramping namun sintal. Lingga harus meneguk ludahnya susah payah, saat melihat anak-anak rambut keluar dari gelungan di tengkuk Aruna. Wanita itu terlihat segar dan luar biasa menggiurkan.

Mendekat tanpa suara, Lingga mengambil satu langkah terakhir untuk berada tepat di belakang Aruna. Napas hangatnya menggelitik tengkuk wanita itu sekilas, dan tepat saat Runa mulai peka, Lingga melingkarkan lengan di pinggangnya, dan menaruh dagu di bahunya.

Tubuh hangat lelaki itu bersandar lembut di belakang Runa, mencipta keintiman yang membuatnya seketika terdiam.

"Harusnya kamu tetap di tempat tidur saat aku bangun." Gemuruh suara Lingga yang kasar dan mengantuk mengudara. Bibirnya berada tepat di perbatasan antara telinga dan leher Runa, tidak menyentuh tapi sangat dekat.

Runa menahan napas saat merasakan Lingga menghirup dalam, mengendus aroma tubuhnya.

Berupaya abai dan fokus pada aktifitasnya membuat sarapan, Runa terus terdiktrasi oleh Lingga yang semakin sengaja mendesakkan diri. Hendak memprotes, tapi sebelum ia sempat bersuara, Lingga menunduk dan menggigit pelan cuping telinganya.

Runa menghela napas tajam mendapati tangannya yang memegang spatula gemetar. "Lingga, aku lagi bikin breakfast ini," protesnya dengan suara yang mencoba terdengar tegas tapi gagal.

"Who cares? I could ruin you on this table and have you scream my name instead."

Muka Runa merah padam— memahami maksud lelaki itu.

"Plis jangan mulai," pintanya halus. Namun Lingga hanya mendekat lebih jauh.

"Apa? Aku bicara soal kemungkinan." Intonasi Lingga merendah. "Dan meja ini memang cukup kokoh untuk kita uji coba."

Lengan Lingga yang melingkari tubuh Runa turun ke pinggangnya. Bibirnya yang hangat berhenti di belakang telinga dan gigitan kecil itu perlahan berubah menjadi kecupan. Hidung Lingga meniupkan napas panas ke tengkuk Aruna yang terbuka, dan setiap kali dia menciumnya disana, Aruna menggigil, jari-jari kakinya melengkung.

"Ck, Lingga.." desisnya sembari berupaya menggeser menjauh.

Lingga terkekeh serak, getarannya terasa di telinga Runa. "*Fine, i'm back off,*" tukas lelaki itu lantas beranjak membuka lemari es, mengambil sebotol air dingin, menuangkannya ke gelas, lalu kembali ke sisi Aruna dan bersandar di pantry.

Sekilas saat bersitatap, Runa merasakan pipinya kembali memanas. Ingatan tentang percintaan mereka masih memiliki efek begitu kuat padanya.

"Lingga.."

"Hm?"

"Aku pengen pergi ke luar hari ini. Ngerjain proposal riset di cafe or something."

Alis Lingga yang gelap terangkat sebelum ia memberi sahutan. "Bisa lakuin disini."

"Ya, tapi pengen sambil hirup udara segar," sanggah Runa pelan.

"Kerjaan lagi full hectic hari ini, mungkin sampai gak bisa leave kantor sama sekali." Nada waspada muncul dalam suara Lingga, tapi Runa tetap bersikeras.

"Aku gak minta ditemenin."

"Ya, kalau nanti ada apa-apa—"

"Udah setua ini lho aku," keluh wanita itu. "Gak etis rasanya kalau tiap keluar harus ditemenin kamu."

Berdecak singkat, Lingga mengalah. "Berangkat jam berapa? Biar diantar sekalian."

"Kamu duluan aja. Aku pergi nya sekitar jam sepuluh."

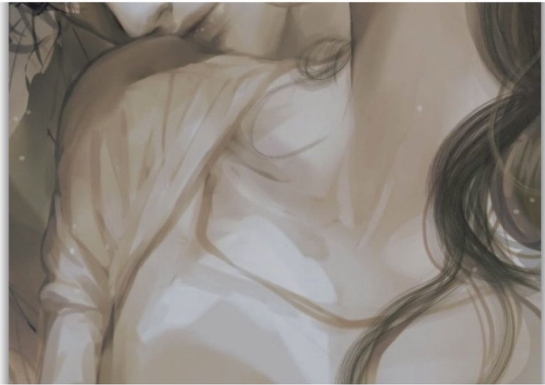
"Oke," tandas Lingga seraya memegangi tengkuk Aruna, mengelusnya lambat dan sensual.

Aruna pun kembali hilang fokus dalam menata sarapan mereka. "Kenapa kamu gak duduk di sana, dan tunggu sampai sarapannya siap?" Dilirikinya Lingga dengan rengutan masam, tanpa tahu bahwa itu justru sangat menggemaskan.

Gelak tawa membuat ujung mata Lingga mengerut. Dan wajah Runa bersemu, senyum kekanak-kanakan Lingga begitu menawan hingga tawanya ikut lepas, begitu pula kupu-kupu di perutnya.

Mendorong lembut tengkuk Aruna, Lingga memangkas jarak dan akhirnya menyatukan bibir mereka. Lelaki itu menyelipkan lidah yang membuat ciuman itu bertambah dalam. Dan saat tautan terlepas, Lingga bisa melihat manik bening Aruna yang dipenuhi hasrat.

"How am I supposed to keep my distance when you look like this?" bisik Lingga satu oktaf lebih rendah. Ia usap lambat pipi Runa yang menghangat, sebelum kembali menyesap bibir ranum yang terlalu memikat untuk dilewatkan.



AKSARA *Lingga*

Kota sedang di puncak hiruk-pikuknya. Klakson mobil bersahutan, langkah kaki tergesa memenuhi trotoar. Aruna menyeberang saat lenggang sambil memegang tas selempangnya yang cukup berat. Ia menyambangi sebuah cafe, dan begitu masuk, aroma cafein bercampur panganan manis lantas menyerbu indera penciumannya.

"Selamat pagi, pesanannya?" Sambit barista dengan senyum profesional saat Aruna sampai di konter.

"*Matcha latte*, satu." Runa melirik menu dessert sebentar. "Sama... *signature sponge cake*-nya, satu."

"Baik, mohon ditunggu."

Aruna mengangguk kecil, lalu berbalik. Matanya berpendar singkat sebelum memutuskan untuk melangkah ke meja pilihan. Begitu duduk, Aruna mengeluarkan barang-barangnya tanpa membuang waktu, laptop, buku, serta beberapa berkas dan menatanya di atas meja.

Sepuluh menit berselang, pesanannya pun tiba. "Matcha latte dan signature sponge cake, selamat menikmati," kata si waitress dengan ramah.

"Terima kasih." Aruna tersenyum kemudian menyesap matcha latte yang masih hangat. Manisnya pas, dan sedikit pahit di ujung.

Tanpa mengulur-ngulur waktu, Runa memulai pekerjaannya. Ia berkulat menyusun silabus yang diperlukan untuk penyeleksian kerja, fokus pun tersita sepenuhnya, sebab suasana cafe yang cukup lenggang membuat segalanya lebih mudah. Begitu pikir Aruna—sampai bayangan seseorang jatuh di atas halaman buku yang tengah ia baca.

Sontak mendongak, Aruna dibuat mengerjap lebih dari dua kali dan memutar ulang memori untuk memastikan bahwa wanita cantik bergaya classy yang kini terpatri di hadapannya adalah — Kinan.

.
. .
.

TBC



Udahah dulu manis-manisnya ya 😊🔗

Spam 🖋️ *here* ➡️

Fastrack 39-42 sudah available di Karyakarsa anyway~

CHAPTER 39

Maaf ya baru sempat apdet. Real life ku lagi riuweh, fastrack bahkan belum kurampungin sampai sekarang coba 😞. Tapiiii, sebagai ganti absen minggu lalu, minggu ini aku bakal apdet dua part, asal tetap banyakin votmennya ya 💕 Happy Reading~

Kinan bukan tipikal perempuan yang butuh seorang pria. Setidaknya itu yang selalu ia tekankan pada dirinya.

Dulu, atau sebut saja beberapa tahun lalu, Kinan masih seorang senior yang bisa diandalkan Lingga saat pria itu baru mencari pijakan di dunia arsitektur. Ketika Lingga berada di titik terendahnya lantaran frustrasi—hilang kepercayaan diri, hingga terjebak antara ambisi dan kegagalan awal karir—Kinan ada di sana.

Ia tahu bagaimana mengarahkan Lingga, baik dalam pekerjaan maupun di luar itu. Hingga mereka pun menjadi rekan yang saling memberi untung.

Tanpa janji, tanpa perasaan. Murni nafsu dan pelampiasan di tengah penat.

Kinan tidak memercayai cinta sejak pria yang seharusnya menjadi suaminya memilih pergi, dan menorehkan luka. Lingga, hanya salah satu dari pelarian yang menyenangkan. Dia butuh tempat untuk melarikan diri, sama halnya dengan Kinan.

Mereka bersenang-senang, dan semua baik-baik saja sampai gadis itu datang.

Aruna.

Nama yang awalnya Lingga sebut dengan ringan, namun lama kelamaan terus muncul dalam perbincangan mereka, sampai terasa terlalu sering hingga Kinan muak.

Tentu saja, Kinan sudah mengantisipasi dan siap akan konsekuensi. Namun, ketika Lingga mulai menarik diri, rasanya sungguh sangat asing.

Lelaki itu memang tidak pernah secara aktif mencarinya, tapi ia juga tidak pernah menolak kedatangan Kinan.

Ketika Lingga memutuskan mengakhiri dengan alasan Aruna telah ia miliki, Kinan meyakinkan diri untuk tidak peduli. Tetap pada pendiriannya bahwa cinta hanya omong kosong belaka, ilusi yang dirancang untuk membodohi orang-orang.

Namun semakin lama, ia merasa ada sesuatu yang salah. Saat Lingga sudah tidak lagi bersamanya, Kinan baru sadar jika kehadiran yang ia anggap sepele itu kini bermuara pada kebutuhan.

Sayangnya, Aruna tidak hanya kembali sebagai bayangan masa lalu Lingga, tapi juga mengambil tempat yang dulu Kinan kira aman.

Kini, dari kejauhan, Kinan awasi gadis itu tanpa menyembunyikan rasa bencinya. Sosok Aruna seperti pengingat akan kekalahan. Dan kekalahan bukan sesuatu yang bisa Kinan terima.

Wajah yang selalu tampak lugu itu. Bibir mungil yang tampak selalu bicara dengan manis itu. Semuanya terasa salah, mencolok, sangat mengganggu. Kinan telah mencoba untuk merusak apa yang ada pada gadis itu lewat insiden kebakaran yang dirancang sedemikian rupa.

Tapi sungguh sialan, karena Runa masih bisa selamat tanpa cacat, masih bisa tersenyum tanpa beban, dan masih ada ... di sisi Lingga.

Menenangkan detak jantung yang sedikit lebih cepat akibat lonjakan amarah, Kinan menarik napas panjang, meluruskan punggung, sebelum bangkit dan melangkah menuju perempuan itu. Jika Lingga tidak lagi bisa

diajak bicara, maka ia akan berbicara langsung dengan sumber masalah mereka.

Berhenti tepat di meja Aruna, Kinan menyaksikan gadis itu mendongak dengan mata sedikit membelalak, tapi kemudian tersenyum dengan raut netral. Senyum yang sangat ingin Kinan lenyapkan lewat cara paling kejam.

"Ada waktu sebentar? Kita perlu bicara," ungkapinya tanpa sapa, lantas menarik kursi tanpa menunggu jawaban.



"Masih ingat aku gak?" Kinan tampak menelengkan kepala, jemarinya mengetuk meja dengan ritme pelan.

Di hadapan wanita itu, Runa berusaha memasang raut tenang dan ramah meski keterkejutan kini bersarang di dadanya. "Ya. Kinan kan?"

"Benar." Kinan tersenyum.

Menutup kembali laptop dan menepikan berkas serta buku-bukunya, Runa tautkan jemari diatas meja, lalu bertanya. "Jadi, mau bicara—"

"Soal Lingga," sambar Kinan cepat, memecah kebingungan Aruna. "Karena aku gak suka basa-basi, ini bakal langsung ke inti." Wanita itu menjeda, menyamankan duduknya dan menajamkan iris sebelum menambahkan.

"Dengar. Aku bicara berdasarkan pengalaman."

"Pengalaman.." Runa menenggak saliva. Susah payah menyamankan debaran jantung yang melonjak. "Dengan Lingga?"

"Ya." Angguk Kinan, melipat lengan di dada dan menyorot Aruna dengan penuh perhitungan. "Aku gak tau sejauh apa hubungan kalian. Tapi satu hal yang kamu perlu tau, Lingga dan aku lebih dari sekedar rekan kerja."

Oke, baiklah. Runa mengerjap. Detak jantungnya sudah seperti derap kuda yang berpacu di padang terbuka.

"Kami pernah tidur bersama." Timpal Kinan dengan entengnya. "Bukan sekali atau dua kali. Tapi cukup sering."

Pias mungkin kata yang pantas tuk menggambarkan raut Aruna sekarang. Mencoba mengolah semua kata yang baru saja dilemparkan Kinan.. hingga butuh waktu sesaat untuk menguasai diri—bahkan sekedar mengatur napas.

Keheningan itu berlangsung kurang dari satu menit saja, tapi setiap detiknya terasa seperti ribuan abad.

"Lingga pria yang kompleks. Dia bisa sangat mempesona, membuat kamu merasa spesial. Dan bisa ninggalin kamu gitu aja seolah gak terjadi apa-apa." Senyum geli tertarik di sudut mulut Kinan. "Aku cuma mau memastikan kamu gak salah paham. Karena aku pernah ada di posisi yang sama."

Runa masih belum bisa menanggapi, dan kesempatan itu Kinan gunakan untuk kembali mencerca. "Lingga dan aku... kami berbagi banyak hal. Dia datang ke aku saat dia hancur. Dan aku yang bantu dia buat bangkit dari keterpurukan. *But see?*" Sentuhan masam menggurati sudut bibir Kinan. "*He left me.*"

"Kamu mau bilang kalau aku bakal bernasib sama?" Simpul Aruna, akhirnya mampu bersuara.

"Kamu gak tau siapa yang sedang kamu hadapi, Aruna. Kamu gadis baik. Tapi pria seperti Lingga butuh seseorang yang tahu gimana cara bertahan di dunianya."

Secara tidak langsung, Kinan ingin menekankan bahwa mereka tidak setara. Bahwa perempuan sepertinya bahkan bisa ditinggalkan, apalagi orang

seperti Aruna.

Menyorot Kinan lekat, Runa mencoba membaca niat tersembunyi di balik ekspresi tenangnya. Tetapi Kinan tipikal yang sulit ditafsirkan, bahkan setiap kata dari bibirnya terasa seperti teka-teki yang sengaja dirancang untuk menjebak.

"Kinan.." gumam Aruna. "Aku gak tahu kenapa kamu merasa perlu memberitahuku semua ini. Tapi aku gak menilai Lingga dari masa lalu, atau dari siapa pun yang pernah bersamanya."

"Karena kamu belum tahu cukup banyak," pungkas Kinan sinis.

"Mungkin." Runa tersenyum tipis. "Tapi bukan berarti aku cukup hanya dengan mendengar opini sepihak."

Rapon Aruna yang tetap terkendali buat Kinan ingin memaki. Sungguh di luar ekspektasi, Kinan berharap melihatnya menangis dan frustrasi.

"Lingga memanfaatkanmu, Aruna. Dia tidak butuh cinta. Dia hanya butuh kamu merasa bergantung padanya, untuk kemudian ditinggalkan." Tawa mengintai di balik suara Kinan.

Aruna mengangkat dagunya tinggi dan mengabaikan tawa Kinan yang penuh arti. "Oke. Aku pikir cukup sampai disini."

Melihat Aruna berniat membereskan barang-barangnya. Kinan tak lagi bisa tenang.

Kengerian menghapus sisa rasa geli dari wajahnya.

Belum, belum sama sekali.

"Kamu alasan Lingga mati-matian berdiri di atas jenjang karirnya sendiri," cetus Kinan yang sukses menghentikan gerak Aruna.

Tak hanya itu, bahkan suara-suara di cafe itu seakan redam, kalah oleh debaran jantung Runa yang sangat kencang.

"Jika suatu saat dia membuangmu, itu hadiah untuk semua penghinaan yang kamu beri di masa lalu." Senyum Kinan gelap dan jahat.

Lidah Runa seketika kelu, ia membatu—tak lagi mampu menyahuti ucapan Kinan untuk semua kalimat tajam yang tidak pernah terpikir akan keluar dari mulutnya.

"Bagaimana kamu—"

"He's drunk, and oversharing that time." Suara Kinan melunak, kendati berkata dengan nada lebih pelan, setiap kata yang diucapkan seperti pukulan keras. Ia tatap remeh wajah Runa yang kini semakin pucat.

"Kamu kira gimana bisa kamu tiba-tiba jadi tutor di rumah Lingga, hm? Kebetulan?"

Mencondongkan tubuh ke depan, Kinan bergumam rendah. "Itu terencana, Aruna. Semua direncanakan Lingga. Dia bajingan."

Suara Kinan seperti racun, dingin dan terukur, menunggu Runa akhirnya runtuh. Dan ya, mungkin dia berhasil sebab Aruna merasa cekung, seolah kalimat Kinan telah menyedot semua udara keluar darinya.

"Mikir, Aruna. Kamu gadis yang dulu pernah ngeremehin Lingga, kenapa sekarang mau-mau aja? Karena dia kaya? Karena dia sudah jadi Lingga yang punya segalanya. Sementara kamu masih bukan siapa-siapa?"

"..."

"Nggak tau malu," cibir Kinan sangat menusuk.

Runa menarik napas pelan, mencoba menguasai diri, dan berusaha keras agar emosi tak terbaca di wajahnya.

Kemudian, dengan amat sangat tenang, suara Aruna mengudara. "Sudah selesai?"

Kinan membeku di tempat, senyum penuh percaya dirinya perlahan memudar.

"Terima kasih sudah repot-repot mengingatkan. Semoga itu karena kamu benar-benar peduli. Bukan karena kamu ingin kembali," ujar Runa lirih.

"Sekarang kamu bisa pergi."

Cukup tercengang atas reaksi Aruna yang diluar dugaan, Kinan bangkit dengan wajah merah padam lalu beranjak tanpa sepatah kata.

Runa masih nampak tak tergoyahkan, namun begitu sosok Kinan benar-benar hilang dari pandangan, bahunya jatuh melemas disusul senyum masam menggurati wajah. Teringat bagaimana ia meminta Lingga untuk tidak meninggalkannya usai percintaan mereka.

Dan seketika merasa konyol dengan itu semua.



AKSARA
Lingga

Aruna bertemu Kinan, dan mereka terlibat percakapan. Laporan itu Lingga terima dari orang suruhannya yang ditugaskan mengawasi Runa setiap dia keluar rumah.

Sialan. Jika bukan karena kerjaan tak bisa ditinggal, Lingga pasti sudah menyambangi tempat mereka bersua saat itu juga. Brengseknya, ia baru bisa meninggalkan kantor pukul delapan malam usai terkungkung seharian —berkutut dengan timeline proyek yang super ketat.

Gegas kini menyertai derap langkah kaki Lingga. Otaknya berantakan, tidak bisa dijelaskan sebanyak apa dirinya kalut sekarang. Bahkan dadanya yang panas, dilingkupi ledakkan amarah. Kinan sialan. Apapun topik pembicaraan-nya bersama Aruna, firasat Lingga mengatakan itu bukan sesuatu yang aman.

Saat pintu apartemen terbuka, mata Lingga langsung tertumbuk pada sosok berbalut selimut yang duduk di karpet berbulu, menghadap tayangan TV dengan tangan yang menggenggam remot kecil.

Untuk sementara, tampilan polos Aruna meredam bara yang membuncahi dada Lingga. Meski tetap, amarahnya terlalu besar untuk ditenggelamkan begitu saja.

"Kamu datang?" Wanita berpiyama itu mendongak, mengulas senyum sendu saat mereka bersitatap, dan menyapa Lingga layaknya tak terjadi apa-apa.

Menutup pintu, Lingga berderap mendekat, melonggarkan kancing kemeja di dadanya seraya mengunci manik Aruna. "Ketemu Kinan tadi?"

Aruna mengernyit. "Darimana kamu tau?"

"Jawab saja." Suara Lingga berubah tidak sabar. Tubuh besarnya menjulang di depan Runa yang mulai gentar.

"Iya. Aku gak sengaja ketemu dia di cafe."

"Bicara apa dia?" Tukas Lingga tajam.

Runa memutuskan kontak mata terlebih dahulu. Terasa susah menelan ludah saat Lingga memandangnya begitu seksama.

"Dia cerita soal hubungan kalian yang lebih dari rekan kerja."

"Apa lagi?" Nada kesal tertanam di sana. "Apa lagi, Runa?"

Menatap kosong pada layar yang menyala di hadapannya, Runa teguk kelat saliva, keringat sudah membasahi telapak tangannya saat bergumam.

"Tentang kamu yang ninggalin dia dan aku yang bentar lagi akan bernasib sama."

Penuturan itu buat Lingga kian naik pitam hingga yang ia inginkan hanya menyingkirkan tata krama dengan menghajar Kinan.

"Keparat." umpatnya berang. Lingga mengatur napas, mencoba tetap waras. "Dengar, Aruna. Aku—"

"Gak perlu Lingga," sanggah Runa dengan suara sedingin matanya,

Lingga memberengut. "Maksudnya gak perlu?"

Runa kian meringkuk dan berusaha bersembunyi dari pandangan pria itu

"Aku gak perlu dengar apapun. Itu urusan kamu, hak kamu. Aku gak berhak ngatur-ngatur atau dikasih penjelasan khusus. Kamu bebas jalanin hidupmu, sama Kinan atau siapapun. Toh sekalipun kamu ingin bersama wanita lain saat ini, gak masalah buatku. Kita sama-sama dewasa kan? Aku pikir aku sudah paham aturan mainnya."

Sontak saja—Ekspresi Lingga menggelap, memberi sorot murka yang mengerikan pada Aruna.

"Omong kosong macam apa yang kamu bicarakan?" Desis Lingga geram, ia menekuk satu kakinya dan mencengkeram dagu Runa tiba-tiba. "Kamu kira ini main-main, hah?!"

"..."

"Setelah semua yang kulakukan, kamu cukup dangkal untuk mengira aku masih menginginkan wanita lain, Aruna. You gotta be f*cking kidding me!" Ucapan tajam Lingga memukul Aruna telak. Ia hanya bisa menatap pria itu dengan mata terbelalak. Sesak membuatnya kehilangan kemampuan berbicara.

Kian menunduk, Runa berusaha menahan air mata, tapi nada Lingga tak berhenti menekan. "Menjadikan aku yang pertama gak berarti apa-apa untuk kamu, begitu?"

Lingga tampak sangat marah sekarang. Intensitas tatapannya membuat tubuh Runa gemetar meski tanpa melihat langsung.

"Kenapa?" Geram Lingga rendah. "Kenapa Aruna?"

Runa berusaha menelan gumpalan sakit di tenggorokannya. Menahan perih yang menyengat di mata. Dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan Lingga. Karena hingga kini, dia pun tidak memahami kenapa dia dan Lingga bisa terlibat begitu jauh. Atau mungkin, ia hanya bingung bagaimana merangkainya dalam kalimat yang dapat memuaskan lelaki itu.

"Sejak awal aku nggak pernah berharap apa-apa dari kamu, Lingga. Maksudku, aku suka kamu karena buat aku ngerasa lebih hidup, bisa ngerasain banyak emosi dan perasaan yang aku sendiri gak tau ada." Runa menjeda hanya untuk menarik napas. "Tapi kalau boleh jujur, aku pun udah siap sama kenyataan kalau kamu cuma main-main, karena aku juga bukan perempuan yang pantas diseriusin."

"Apa ini soal uang? Soal status?"

"B-bukan cuma itu.."

"Terus apa!? Ngomong yang jelas!" Rasa frustrasi Lingga berubah jadi bentakan.

Wajah Aruna memucat, dan air matanya tumpah. Saat itu barulah rasa bersalah menghantam Lingga keras dan cepat.

Terpejam, Lingga berupaya meredam amarah dengan menarik napas dalam-dalam. Saat matanya kembali terbuka, sorotnya sudah jauh lebih netral.

"Jangan ngebentak," mohon Runa berkaca-kaca sambil meremas ujung piyama. Tampilan yang menumpulkan amarah Lingga segera dalam waktu singkat.

Aruna merosot ke depan, mencoba mengatur napas sementara Lingga menyambutnya dalam dekapan. Saat hanya isak lirih yang tersisa. Runa

merasakan Lingga menggendong tubuhnya, dan ia memutuskan untuk pasrah. Mungkin masih terlalu rapuh untuk membantah.

Saat Runa malah menyurukkan wajah di pundaknya. Ia mendengar Lingga menggumamkan kata maaf yang samar, lalu merasakan bibir pria itu mengecup rambutnya. Harusnya Runa protes, tapi seperti yang sudah ia bilang, ia tak punya energi lagi. Lingga membawa Runa ke sofa, dan merebahkan tubuh keduanya di sana.

"Ada apa?" Tangan Lingga terangkat menangkap pipi Runa, jempolnya menghapus air mata yang mengalir di sana.

Dengan kepala yang senantiasa tertunduk, Wanita itu tampak masih berkalung ragu, butuh waktu sampai ia membuka mulut, itupun di tengah isak yang bergemuruh.

"Sebagai perempuan aku cuma merasa gak utuh." Jari Runa bertumpu di dada kala sesak di sana mulai tak terlukiskan. "Lima tahun lalu, aku pernah didiagnosis mengidap endometriosis sampai harus jalanin operasi laparoskopi." Runa berhenti sebentar, lagi-lagi untuk memasok udara. Bernapas saja rasanya sulit sekarang.

"Terapi gak mempan buat kondisiku yang saat itu sudah cukup serius," lanjutnya dengan bahu berguncang pelan, wajah yang Aruna memucat serta keringat dingin menaungi dahi serta garis atas bibirnya.

Nyatanya, amat sulit mengungkit kembali situasi yang membuatnya merasa tidak berarti sampai saat ini.

"Itu ngaruh ke tingkat kesuburan, katanya mungkin bakal sulit punya anak meski pasca operasi. Bahkan operasi pun gak menjamin endometriosis-nya gak tumbuh lagi."

Lingga menatap pias, sebelum jejak pengertian menaungi kedua netranya.

"Sejak aku dengar itu, aku udah gak mikirin keinginan buat punya hubungan apalagi menikah. Aku gak mau ngecewain siapapun karena kondisiku, makanya aku—"

"Itu saja?" Sanggah Lingga — menatap Runa dengan sorot begitu pekat hingga membuat sekujur tubuh wanita itu meremang. "Kecil kemungkinan bukan berarti sama sekali gak bisa."

"Tapi aku gak siap nanggung ekspektasi." Aruna melirih pedih. "Gimana kalau itu bener?"

"Terserah, apapun kondisi kamu, nggak merubah cara pandangku." Suara Lingga tenang meski nadanya agak kasar. "I'm not perfect too. Banyak kurangnya juga."

Aruna menelengkan kepala, mencari kehangatan pada telapak tangan Lingga yang besar, meresapi sentuhan yang entah kenapa membuatnya merasa sangat berharga.

"Gimana kalau aku gak bisa kasih kamu keluarga nantinya?" Aruna bertanya rapuh.

"Kamu saja sudah cukup," sahut Lingga tanpa menunggu.

Runa memejam, membiarkan rasa getir yang ditorehkan masa lalu melebur dalam kasih yang terpancar dalam dekap Lingga.

"Apa aku bisa percaya itu? Kalau kamu nggak bakal ninggalin aku?"

Lingga menempelkan bibirnya ke atas surai Aruna, saat napas gadis itu melambat jadi ritme yang dalam dan merata.

"Trust me," tandas Lingga penuh tekanan. Ia merangkul pundak Aruna. Memberikan kepala Aruna bersandar di dadanya. Sebagai seseorang tidak pandai mengucapkan kalimat panjang lebar untuk memperbaiki suasana hati seseorang. Lingga memilih menyalurkannya lewat kontak fisik saja.

Dan rasanya seperti harapan. Rasanya seperti keinginan. Rasanya seperti kehancuran dan keselamatan menjadi satu kesatuan. Aruna ingin percaya, bolehkah?

Menyusup lebih dalam ke pelukan Lingga, Runa genggam erat sisi kemeja pria itu, dan berbisik dalam nada sendu.

"Jangan kasih harapan yang gak bisa kamu penuhi, Lingga. Aku gak mau sakit."

.
. .
.

TBC



So, Tokoh Aruna punya alasan kenapa dia gak pernah punya hubungan asmara selama dua puluh lima tahun & takut diajak serius. Aku mau-mau aja jabarin gimana pemikiran kompleks Tokoh Aruna dari sudut pandangku sebagai pembuat karakternya, secara lebih jelas. Tapi mungkin bakal muncul pro kontra. So, biar kalian sendiri sebagai pembaca yang mengartikan, dari kalimat-kalimat yang sudah kutuangkan di dalam cerita di atas.

Lalu, aku cuma mau ingetin kalau karya ini fiksi. Meskipun aku berusaha nyiptain karakter, peristiwa, dan situasi yang terasa nyata, semuanya tetap hasil imajinasi. Gak ada jaminan kalau hal-hal yang aku gambarin dalam cerita ini mencerminkan kenyataan atau nilai-nilai moral. Karena balik lagi, Fiksi ngasih kebebasan buat eksplor lebih berbagai kemungkinan, yang maybe gak terjadi atau gak sesuai sama dunia nyata. So, aku pengen ngajak kalian buat nikmati cerita ini apa

CHAPTER 40

Holaaa. Sesuai janji aku apdet lagi. Jangan lupa vote & komen ya 🙏

Pintu ruangan Kinan terdorong dalam sedikit hentakan. Adalah Lingga yang masuk tanpa mengetuk, bahkan tak susah payah menyamarkan wajahnya yang ketus. Sorot tajam pria itu mengintimidasi pegawai magang yang kebetulan ada di sana— hingga dia melirik keduanya secara bergantian, sudah hendak pamit keluar jika Lingga tak lebih dulu bersuara.

"Smoking area, sekarang," cetusnya ringkas sebelum beranjak ke luar ruangan.

Sejenak, Kinan bertukar pandang dengan si anak magang, memintanya untuk menunda pekerjaan sebentar sebelum bangkit dan menyusuli Lingga.

Saat tiba di sudut semi-terbuka yang jauh dari jangkauan banyak karyawan—Lingga berhenti lalu berbalik tajam, menghadap Kinan yang kini mengulas senyum samar.

"Lo apain Aruna?"

Senyum Kinan berubah kaku, raut wajahnya yang tadi dibuat antusias kini membeku. "Cuma ngobrol biasa," jawabnya berusaha tak tergugu.

"Tentang?"

"Tentang kita."

"Dan hak lo untuk bicara?" Rahang Lingga mengencang dibalik sikap tenang.

"Punya." Kinan menyeringai, namun lebih mirip seperti cemas yang berusaha ia tutupi. "Sebagai seseorang yang pernah bersama kamu untuk beberapa waktu. Aku rasa aku cukup berhak, mengingat kamu pernah menerimaku, tubuhku, waktuku—"

"Lalu apa?" Hardik Lingga cepat. "Mau lo apa? Kenapa sekarang jadi masalah?"

Kinan memalingkan muka, karena intensitas mata Lingga membuat perutnya bergejolak gentar. "Karena kamu ninggalin aku buat seseorang yang pernah underestimate kamu. Aku, yang disamping kamu saat lagi merangkak naik buat posisi ini."

"Gue ada disini karena gue layak. Lo bukan tolak ukur pencapaian." Dengan emosi yang menggelegak di kepala, Lingga menyahut keras. "Lo lupa kesepakatannya? Perlu gue ingetin siapa yang sejak awal anti komitmen?"

"Aku masih trauma saat itu!"

"Persetan, Kinan."

Hening.. Kinan tarik napas sembari membuang pandangan. "Aku kira aku bakal sama seperti kamu, Lingga. Yang bisa menikmati tanpa ingin lebih. Tapi aku salah. Dan aku marah, ngerasa ditinggal karena kamu memilih Aruna."

"Sejak awal lo khatam aturan mainnya. Kalau sekarang jadi masalah, itu diluar kesepakatan kita!" Lingga geram menatap Kinan seolah hendak mengulitinya. "Jadi jangan coba-coba limpahin kesalahan lo ke Aruna. Dia gak tau apa-apa."

Mengatupkan rahang, Kinan hanya mencoba menghalau gemetar yang mulai menguasai dirinya. Ada jeda cukup lama sampai Kinan kembali bersuara, dengan nada lebih pelan. "Seandainya waktu itu aku bersedia diajak ke makan malam keluarga kamu. Apa kita masih tetap kayak dulu?" tambahnya serupa gumaman samar.

Geraham Lingga berdentam saat tenggorokannya tercekak gabungan amarah.

"Gue mau Aruna. Sejak lama, dan gak akan pernah berubah. Semoga itu cukup jawab pertanyaan lo barusan."

Sebelum berbalik dan pergi, Lingga memangkas jarak di antara mereka dan menatap Kinan setajam ujung tombak. "Jangan usik Aruna. Gak peduli siapa lo atau apa yang pernah kita punya sebagai rekan. Gue hancurin lo kalau masih berani nentang," desis Lingga sarat ancaman.

Kinan tercekak, sebelum tertawa tanpa suara saat Lingga meminggalkan smoking area, pandangannya berubah sinis, namun senyumnya terhampar miris. Lingga memang tidak main-main, tapi haruskah ia berhenti disini dan siap ditinggal lagi?

.
. .

Merebahkan kepala pada sandaran kursi, Lingga bertarung dengan pengendalian diri untuk meredam kadar emosi. Ia tarik napas panjang berikut membuka netra. Pendingin ruangan mulai menderu menyejukkan suhu tubuh, sayangnya bagi amarah, itu tak berlaku.

Mengerang tertahan, ponsel Lingga bergetar saat ia hendak meraih salah satu berkas. Air mukanya langsung keruh mendapati nama Harja tertera di layar itu.

Mengangkat panggilan dengan kenggan penuh, Lingga arahkan ponselnya ke telinga sambil memijat pelipis. "Apa?" tanyanya tanpa etika dan basa-basi.

"Malam ini, jam tujuh. Jamuan makan malam di Bimasena. Saya mau kamu ikut." Sahut Harja nyaris seperti instruksi kerja biasa, atau lebih tepatnya—perintah.

Well.. Biasanya juga seperti itu, intensitas komunikasi Lingga dan sang kakek memang tak akan pernah berjalan normal— sama seperti hubungan

keduanya.

"Gak minat. Suruh orang lain buat jadi pajangan. Kakek punya banyak cucu." Lidah tajam pria itu melibas tanpa ampun.

Bisa ia dengar Harja yang memberengus. *"Kamu yang mereka ingin lihat di sana."*

"Mereka siapa?" gumam Lingga mempertanyakan.

"Prash sumintoro dan putrinya."

Ah, cawapres sialan dan perempuan yang gencar ingin dijodohkan dengannya.

Menahan diri agar bukan umpatan yang keluar, Lingga masih tak bersuara. Ia ketatkan rahang sejenak sembari mengatur ulang pernapasan.

"Ternyata masih belum paham," geraman halus meluncur di sela-sela tinju yang mengepal.

"Temui mereka sekali saja. Ini permintaan pribadi yang datang dari Prash sendiri."

"Lalu kakek mau sampai kapan jadi kacung penguasa?" Bentak Lingga.

Decak kesal dari bibir Harja kini terdengar jelas. *"Temui mereka sekali saja, Lingga!"* ulangnya tak kalah keras.

Dengan segala makian yang tertahan di ujung lidah, Lingga menggenggam erat ponsel di tangan sambil berupaya tetap tenang di tengah gemuruh kesal. Sungguh, kepalanya ingin pecah. "Batalkan, Lingga banyak urusan —"

"Aksara Lingga." Harja menyela lewat desisan tak biasa. *"Jangan buat saya memastikan kamu hadir dengan cara yang tidak kamu suka."*

Sepasang alis tebal Lingga menyatu. "Maksud?"

"*Gadismu, sejauh ini baik-baik saja?*" Suara Harja terdengar penuh perhitungan, sekaligus mengancam di saat yang sama. "*Baron masih berkeliaran, bukan?*"

"Sialan." Satu umpatan lolos juga dari bibir Lingga, ia tidak cukup sabar untuk meredam gusar yang melilit dada.

"*Jam tujuh tepat di Bimasena. Jangan sampai terlambat,*" tandas Harja sebelum memutus panggilan sepihak.

Berdecek kasar, Lingga menyugar rambutnya gerah. Ia pejamkan mata seraya mengatur napas sebab tak ingin berakhir meninggikan suara. Ia sudah berjanji pada Aruna untuk pulang lebih awal, lantaran besok pagi-pagi sekali, Lingga sudah harus berangkat ke bali untuk Sustainability Monitoring.

Ini kali pertama bagi Runa, untuk secara gamblang meminta waktu Lingga. Tapi mau bagaimanapun, eksistensi Harja yang dapat menjungkirbalikkan hidup seseorang tanpa meninggalkan jejak—tak bisa disepelekan. Fuck! menyebalkan ketika tua bangka itu kini menjadikan Runa tali kekang yang menarik Lingga ke dalam permainan sampah.

Sungguh keparat! Lingga sudah benar-benar muak. Sialnya, meski berulang kali disangkal—jika ada satu orang di dunia ini yang sanggup menandingi keras kepala Lingga—orang itu adalah Harja.

Kembali mengotak atik ponsel di genggamannya, Lingga sambangi kontak milik Aruna lalu mengetik sebuah pesan singkat.

Malam ini jangan masak banyak, pesan saja. 11:26 ✓✓

Kamu gak jadi kesini? 11:24

Larut, mungkin. 11:24 ✓✓

Lagi banyak kerjaan ya? 11:25

It's okay 11:25



11:25

Jangan lupa makan siang 11:25

Semangat :) 11:25

You'd already have my bite if you were here. 11:26 ✓✓

Untung enggak, yang semalam belum hilang soalnya 🥺 11:28

Katup di bibir Lingga perlahan merenggang. Dan rasanya konyol—bahkan memalukan, sebab pesan sederhana dari wanita itu— mampu mengikis goncangan amarahnya.

Sejak tujuh tahun lalu hingga hari ini, Lingga bersumpah—tak ada sosok yang dapat melakukannya sebaik Raespati Aruna.

Meja-meja bundar berlapis linen putih tersebar di ballroom Bimasena, pada panggung kecil yang tersedia di ujung ruangan, sebuah kuartet musik klasik memainkan nada-nada lembut yang menjadi latar sempurna bagi percakapan para tamu.

Jamuan malam eksklusif yang menjadi panggung bagi para politikus terkemuka, pengusaha, dan tokoh berpengaruh lainnya untuk memperkuat aliansi menjelang masa kampanye.

Prash, calon wakil presiden yang namanya sedang santer dibicarakan, merupakan sosok sentral malam ini. Dengan senyum tenang dan wibawa, ia bergerak dari meja ke meja, menyambut para tamu penting yang datang untuk memperkuat posisi mereka di pusaran kekuasaan.

Atmosfer sangat padat. Bukan hanya oleh aroma wine mahal atau hidangan bercita rasa, tapi juga aura kekuasaan dan ambisi yang saling bertukar sapa. Sebab, jamuan hanya kedok belaka, sejatinya ini cuma pengukuhan aliansi, dan negosiasi yang terselubung dalam percakapan ringan.

Lingga tiba dua puluh menit lebih terlambat, dan sontak menyita atensi tiap netra yang berada di ruangan. Kenyataan bahwa itu jelas sebuah kesengajaan, membuat Harja yang sudah lebih dulu tiba—naik pitam.

Kemeja abu-abu gelap berpadu rompi hitam pas membingkai tubuh tegap Lingga. Dia membuatnya sedikit tidak rapi tanpa dasi, kancing yang diurai serta lengan yang digulung.

Memperhatikan kedatangan Lingga dengan tatapan penuh perhitungan, Prash didampingi putrinya, Renata—mendekat tuk beri sambutan. Harja

yang tengah berbincang dengan beberapa kolega pun turut merapat.

"Lingga," sapa Prash dengan hangat, meski matanya tersirat pengamatan tajam. "Akhirnya kita bertemu. Saya sudah mendengar banyak tentang kamu dari Harja dan Renata."

"Pak Prash." Lingga menjabat sopan tangan Prash. "Terima kasih atas undangannya."

Mendapati Lingga tak meminta maaf atas keterlambatannya meski telah diperingatkan, membuat kening Harja berkerut tidak senang.

Ia hunuskan tatapan tajam pada sang cucu yang memang berandal, sebelum alihkan kembali perhatian pada Prash. "Lingga sangat gila kerja, Prash. Tipikal yang sulit menunda-nunda. Itu sebabnya dia ... sedikit terlambat," karang Harja seraya menyamarkan rahangnya yang mengetat.

Prash tertawa rendah. "Dan itu kualitas yang jarang ditemukan, Pak Harja. Dunia butuh lebih banyak orang yang tegas dan tahu arah mereka."

Setelah beberapa basa-basi singkat, Prash menoleh ke arah putrinya. "Lingga, ini putri saya, Renata. Kalian sudah pernah bertemu, bukan?"

"Iya, Pah. Lingga pernah nanganin proyek besar di perusahaan. Jadi kami cukup sering bertemu di ruang rapat." Renata mengerling seolah mereka akrab.

Prash pun menepuk ringan bahu Lingga sambil berucap lugas. "Kalau begitu ambil waktu kalian dan berbincanglah leluasa." Dengan isyarat halus, Prash lalu mengarahkan Harja ke arah sekelompok kolega.

Lingga menorehkan senyum tipis sebagai jawaban. Hingga berlalunya mereka, menyisakan dirinya dan Renata—hanya berdua. Wanita itu lantas tidak membuang waktu dengan mengajak Lingga ke sudut ruang yang tak jauh dari panggung, tempat khusus yang disediakan untuk beberapa tamu penting.

"Feelingku, kamu gak bakal datang." Renata berdeham, mencoba mencairkan suasana saat keduanya menempati meja.

"Saya disini sekarang." sahut Lingga singkat.

Renata menahan napas sejenak, lalu tersenyum dan mengangguk pelan. "Kita gak lagi ngerjain proyek. Gak ada perbedaan pendapat atau revisi desain. Ini hanya kamu dan aku. Jadi gak usah culas-culas amat lah," kekehnya ringan.

Tak berbeda dengan sang ayah, Renata cukup flamboyan dan tidak kalah mencuri perhatian dengan posturnya yang tegap, kulitnya yang kecokelatan, dan tubuh yang cukup atletis untuk ukuran seorang wanita.

Gaun abu-abu memeluk tubuh padat Renata tanpa kesan berlebihan. Rambutnya digulung rapi, memperlihatkan leher jenjang dan wajah tegas dengan wibawa alami.

Dia menarik, sayangnya Lingga tidak tertarik.

"Apa yang kamu harapkan dari pertemuan ini, Renata?" Tanya Lingga langsung, tanpa basa-basi.

Renata tak alihkan pandang dari wajah tegas, dengan sorot mata yang tak mudah dibaca milik Lingga, sebelum menyahut tak kalah ringkas.

"Berharap kamu mau mempertimbangkan soal perjodohan kita."

"Karena?" Lingga mengangkat sebelah alisnya, menantang.

Rena melihat sesuatu dalam diri Lingga yang tak ia temukan dalam diri kebanyakan pria yang ia temui—keberanian, integritas, dan sikap tak peduli Lingga yang membuatnya justru tertarik.

"Begini, aku tahu kita gak selalu sepaham saat proyek itu. Tapi aku suka cara berpikir kamu. Caramu menghadapi aku. Tidak banyak pria yang tetap kompeten mempertahankan keputusan. Dan kamu berhasil membuktikannya dengan hasil yang mengesankan. Aku akui, kamu punya

banyak ide cemerlang, meski gak selalu mudah diajak kompromi," jabar Renata secara rinci.

"Kamu punya potensi besar di bidangmu, Lingga. Dan aku juga, merasa cukup percaya diri dengan apa yang sudah aku capai dalam karirku. Menurutku kita punya banyak kesamaan dalam cara kita bekerja."

Terdiamnya Lingga yang hanya menatapnya tanpa ekspresi membuat Renata cukup getir. Ia menundukkan pandangan sejenak, ada kilatan harapan di matanya. Berharap bahwa pertemuan ini bisa membawa mereka lebih dekat.

"Selain itu, kita punya latar belakang yang sama-sama kuat. Dan itu jelas akan saling menguntungkan."

Netra Lingga terpaku dalam, membaca maksud di balik setiap kata.

Percakapan itu seperti permainan catur—keduanya saling membaca dan menilai langkah masing-masing. Sedang di kejauhan, Prash mengamati interaksi itu penuh minat, sementara Harja hanya bisa berdoa agar cucunya tidak membuat kekacauan.

"Kamu benar, Renata. Kita punya banyak kesamaan dalam cara bekerja. Karena itu, saya tidak melihat alasan untuk mencampur urusan profesional dengan... hal lain." Kalimat Lingga berisi sarkas yang dibungkus apik lewat tutur kata yang mengandung kesopanan.

"Kamu mungkin percaya hubungan profesional bisa jadi fondasi untuk sesuatu yang lebih besar." Lingga menurunkan suaranya. "Tapi seperti kata kamu barusan, saya bukan orang yang mudah diarahkan."

Debaran Renata yang tersulut kencang.. Lingga, dengan sikap santainya yang tidak menunjukkan reaksi yang diharapkan—membuat ia memproses kalimat itu lebih lama dari seharusnya.

"Saya hargai pemikiran kamu, tapi saya cukup percaya diri dengan yang sudah saya miliki, tanpa perlu melibatkan sesuatu yang bukan prioritas," tandas Lingga.

"Kalau kamu nggak yakin, kita bisa mulai pelan-pelan—"

"Saya gak bisa kasih jawaban yang kamu inginkan, Renata. Itu mutlak."

Renata terkejut. Matanya yang biasa menatap tajam lawan bicara, kini mengerjap dengan bergetar. "Jadi, kamu sudah benar-benar memutuskan ya..." simpulnya nanar.

Sunyi antara keduanya dibiarkan mengambang.

Renata memandang Lingga muram, lalu memecah jeda dengan suara yang sedikit lebih rendah. "Apa karena kamu ... punya seseorang?"

Lingga mengangguk tenang.

Terjawab sudah rasa penarasan Renata yang kini benar-benar dipaksa memupus harap.

"Dia gadis yang beruntung."

"Saya." Lingga mengoreksi. "Saya yang beruntung."

Renata tercekat oleh penuturan Lingga— kemudian terbit senyum suram di sudut bibirnya. Tidak pernah, ia seiri ini pada seorang perempuan yang bahkan rupanya pun tak pernah ia jumpa.

"Aku hargai kejujuran kamu, Lingga. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk datang, boleh kita ... berbincang lebih lama?"

"Tidak," tandas Lingga sebelum beranjak dari meja, dan lantas bertukar kontak mata dengan Aksaraharja.

Melihat singkatnya percakapan mereka dan reaksi murung putri si calon penguasa, sang kakek dipastikan sudah memupuk sumpah serapah yang akan dilibaskan pada Lingga sehabis acara.

.
. .
.

CHAPTER 41

Happy New Year Everyone 🥳🥳

*Ada yang spicy-spicy ini untuk menemani malam tahun baru klean
! awkwkwkw*



Suara yang samar-samar terdengar, berhasil membikin ia memejamkan mata. Sayup-sayup, alam bawah sadar pun datang. Runa bersiap menjemput lelap, tetapi bunyi akses di pintu masuk membuat keningnya berkerut. Tak jadi larut dalam tidur.

Bersikap waspada, Runa mengerjap, menarik napas untuk menyadarkan dirinya lebih banyak.

Dengan malas, Runa rapikan gaun malamnya yang sedikit berantakan, menuruni ranjang, lalu berjalan menuju pintu dengan kondisi setengah sadar.

Pintu sudah terbuka ketika Runa baru menapaki ambangnya, di sana, berdiri sosok Lingga dengan kemeja agak kusut, rambut yang sedikit acak, serta luka sobek segar di sudut bibirnya— bekas pukulan Harja.

"Lingga?" Runa bergumam sengau sambil mengucek mata. "Kamu kenapa?"

Lingga tidak langsung menjawab. Saat wajah kuyu wanita itu tertangkap netra, tatapnya menajam di sela keremangan kamar.

"Kamu luka," Runa tampak mengambang. "Bentar aku ambilin kotak obat," ujarnya gamang.

Tak lama setelah ia berbalik terhuyung-huyung, Lingga turut melangkah masuk. Tak memberi kesempatan Runa mengambil napas terlebih dahulu karena demikian cepat juga Lingga meraih pinggangnya dan memberi pagutan dalam pada bibir wanita itu.

Runa hanya sempat mencengkeram kemeja Lingga. Kejadian serba mendadak itu membuatnya nyaris tersadar penuh. Meski tetap saja, Runa tak mampu mengimbangi permainan itu, dia pasrah saat lidah Lingga mulai masuk dan membombardir seisi mulutnya. Rasa asam dari darah menyeruak di tengah pergumulan.

Seutas saliva menandai putusnya tautan bibir mereka. Napas Runa tersengal, menatap Lingga dalam jarak demikian dekatnya dengan bibir yang terasa kebas. Sebelah tangannya masih bersarang di kemeja milik Lingga, sementara sebelah lagi berangsur turun dari tengkuk—menempati pundak lelaki itu, lalu berakhir di dada yang bisa dirasakannya berdentum keras.

"Lingga.." Runa mendongak dengan dua iris bulat jernih yang kebingungan. "Kamu mabuk?" tanyanya lembut, jari-jari lentiknya membelai lengan Lingga yang melingkari pinggangnya.

Tak ada jawaban. Hanya saja, embusan napas Lingga menandakan jika pria ini berada di puncak emosi. Emosi tak tertahan, seperti hendak menelan hidup-hidup siapa saja.

Menangkap semburat merah di kedua pipi Aruna, nafas Lingga kembali memburu tajam. Ia tatap Runa sesaat sebelum kembali melumat bibirnya.

Meraup seluruh permukaan dengan lidah yang membelai lihai, menerobos masuk untuk mengabsen setiap inci rongga mulut yang bisa ia temukan.

Bertahan untuk mulai menikmati ciuman yang diberikan Lingga, langkah Runa terdesak mundur ke belakang sambil meminta jeda hanya untuk mengambil napas. Sebab Lingga seolah tak memberi celah. Ini ciumannya yang paling kasar dan tak terarah.

Begitu netra Runa mulai jernih dalam melihat, ia bisa menyaksikan Lingga dari jarak beberapa jengkal saja.

Detik selanjutnya, ia meringis karena Lingga mencubit putingnya yang tercetak melalui terusan.

"Hari ini memuakan. Jangan tanya apa-apa... Aku cuma butuh kamu," cetus Lingga, suara kasarnya membuat remang kulit Aruna. "Semalaman."

Lelaki itu melakukan kontak mata sambil menarik turun ujung terusan Runa, dan apa yang tersembunyi di balik belahan dada rendah tersebut kini mencuat dan terbuka.

"Nothing under there? Brave." Lingga menjejaki puncak payudara Runa dengan jarinya langsung tanpa penghalang, mengusap lamban dan kemudian mengencang.

"Ta-tadi gerah," desah Runa terbata. Itu bukan dusta, toh ia memang mengira bahwa Lingga tak datang lantaran sudah tengah malam.

Tapi Lingga nampak tak mengindahkan alasannya.

Punggung Runa melengkung sewaktu jemarinya semakin dalam mencengkeram bahu lelaki itu. Panas menggelegak dari payudaranya, menyebar turun ke perutnya, kemudian membakar lekuk di antara pahanya.

Hasrat yang dirasakan Runa mulai menggila dan menyiksa saat mulut hangat Lingga turun menaungi dada pucatnya yang sekarang memerah.

"Such a needy little thing you are," ejek Lingga sebelum menunduk dan mengulum salah satu puting merah muda Aruna. Pipinya berubah cekung

ketika mulai mengisap. Dan kamar tersebut pun menggemakan pekik nikmat serta erangan kepuasan si empunya.

Dengan lutut tertekuk lemas, jika bukan karena cengkeraman Lingga, Runa pasti sudah jatuh tergeletak di lantai.

Melepaskan kulumannya yang membasahi puncak dada Aruna, Lingga rengkuh tubuh wanita lunglai itu dalam satu gerakan sigap.

Aruna menggelayut pasrah dalam gendongan Lingga, namun tersentak kala pria itu menghempaskan ia ke ranjang, seolah hendak mempermainkannya.

Runa tergeletak dalam posisi telungkup, kedua tangannya meraba-raba kasur, hendak bangkit. Tapi sebelum sempat bergerak lebih jauh, Lingga justru menahannya dalam posisi itu. Dia juga menyingkap kasar gaun tidur Runa hingga tak lagi membalut tubuh bagian bawahnya.

Kulit mulus itu tampak berkilau di bawah cahaya lampu. Punggungnya melengkung.

Runa mencoba mempertahankan logika, tapi Lingga tak memberinya ruang.

Tubuh Runa gemetar mendengar suara yang dihasilkan, jantungnya bergejolak. Gaun satin yang ia kenakan sudah naik ke pinggang, sementara mata Lingga tak berpaling dari bagian intimnya yang basah mendamba sentuhan. Aruna tampak memalukan sekaligus indah.

Dan seperti itu saja, sebelum Runa siap, dorongan keras mulai memasuki ke tubuhnya.

Runa merintih. Namun ketidakberdayaannya dengan posisi nyaris telanjang, membuat ia kalah dari kungkungan otot liat Lingga yang masih tersembunyi di balik kemeja yang separuh kancingnya telah terbuka.

Geraman rendah terdengar dari dasar tenggorokan lelaki itu, tapi dia tidak bergerak sampai tubuh Runa menyesuaikan diri dengan ukurannya dan rintihan ketidaknyamanan si wanita memudar. Baru setelah itu, Lingga

menarik diri dan mendorong kembali. Pelan-pelan pada awalnya, lalu semakin cepat mengatur ritme yang membuat lutut Runa lemas.

Tak ada lagi perlawanan. Runa mulai menerima dengan suka rela. Dia mendongak, membiarkan hembusan napas panas menyentuh bagian belakang lehernya yang terbuka.

Menggeram serak, Lingga masuk semakin dalam. Telapak tangannya meluncur ke pinggul Aruna, menggali lekukan kulit wanita itu dengan kekuatan yang menggasak.

Entahlah, Lingga seperti sedang marah dan tubuh Runa dijadikan samsak pelampiasan.

Mata wanita itu terpejam, lalu terbuka lagi ketika sebuah tangan melingkari lehernya dari belakang, jari tengah dan telunjuk milik Lingga merambat naik, memaksa masuk ke dalam mulutnya. Iris Runa sempat membelalak — kemudian sayu di detik selanjutnya, ia mengulum jemari kasar milik Lingga hingga si empunya menggila.

Sklera mata Aruna perlahan hilang dari tempatnya, pacuan Lingga membuat tubuhnya tersentak-sentak. Engahan pelan memenuhi udara. Tak ada lagi dorongan yang menenangkan, yang ada hanyalah hunjamkan kencang dan sedalam mungkin. Hujaman yang membakar setiap senti kulit Runa yang sensitif.

Lingga, sangat menikmati—bahkan hampir tak pernah melewatkan pemandangan saat ereksinya meluluhlantakkan liang kewanitaannya Aruna. Mereka berpeluh, menjadi satu, bercinta dengan hebat.

"Say you're mine." geram Lingga penuh kuasa.

"Aku punya kamu, Lingga," bisik Runa nyaris terisak.

Cairan mulai menumpuk di pelupuk mata Aruna, getaran di perutnya juga semakin dalam, panas menyebar cepat ke seluruh tubuh saat Lingga tarik paksa lengannya yang lemah, hingga punggungnya menubruk dada hangat pria itu.

Ketika puncaknya semakin dekat, Lingga terengah dan memperdengarkan suara parau dari dalam tenggorokannya. Ia menghunjam kuat-kuat, mengosongkan benak Aruna, dan membuat tubuh berlumur keringat itu membusung di tengah orgasme yang menyerbu.

Mengatur napas sampai batas tertentu, Lingga bergulir ke samping lalu menarik Runa yang masih memunggingnya hingga menempel di dada lelaki itu.

Ia tarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka, melingkarkan lengan di perut Runa lalu membawanya ke posisi yang lebih nyaman.



Seperti biasa, setelah malam yang penuh gairah, Runa terbangun keesokan hari dengan tubuh remuk redam. Ia mengucek-ngucek mata, lalu beringsut perlahan di atas ranjang yang masih berantakan, sambil menahan erat selimut untuk menutupi dada yang telanjang.

Helaian kusut berjatuhan di sekitar wajah, mencipta bingkai sempurna untuk tatapan sayu Runa yang kini menilik figur Lingga.



Pria itu berdiri di dekat jendela hanya dengan berbalut sehelai handuk di pinggang. Menonjolkan siluet tubuh ramping dan berototnya yang terbias

sinar matahari pagi. Lingga tampak segar sekali, mungkin karena baru selesai mandi.

Berkedip beberapa kali, Aruna pun melirih. "Jadi berangkat hari ini?"

Lingga menoleh, lalu berbalik dengan satu gerakan luwes. "Jadi."

"Terus kenapa belum pergi?"

Langkah Lingga berhenti di tepian ranjang, menekuk satu kakinya di sana, lalu membungkukkan tubuh dan mencengkeram sisi wajah Aruna dengan lembut.

Telapak tangan Lingga besar dan hangat, aromanya menenangkan.

"Kamu berharap aku cepat pergi?" Tanya Lingga menghakimi.

Runa menggeleng cepat. "Maksudku, takut nanti telat check ini," sanggahnya buru-buru. "Kamu sudah packing?"

"Sudah sayang."

Seuntai rambut yang memberontak jatuh ke kening Lingga saat ia mendekat untuk menyambar bibir Aruna. Namun perempuan itu mengelak dengan menggeleng keras kepalanya dari satu sisi ke sisi yang lain. "Apa sih.."

Lingga tak menaruh belas kasih dan berkeras hati. Begitu mulutnya menangkap bibir Aruna lagi, ia menawan-nya dengan sengit.

Runa mesti tekankan, bahwa lidah Lingga merupakan campuran sempurna antara perintah dan cumbuan. Panasnya pagutan lelaki itu melelehkan embusan napas perlawanan terakhir Runa.

Lingga dengan semangat menggelora menciumnya, berpesta dalam mulut Aruna, seolah menyantap hidangan lezat yang tersedia bermacam macam.

Ketika akhirnya Lingga mengangkat kepala, bibir Runa tampak merah muda dan basah. Dadanya naik-turun dengan cepat. Lingga menurunkan pandangannya ke dada Runa, lalu dengan enteng meremasnya.

"Cukup, Lingga. Gak takut telat apa? Ini jam berapa?"

"Ck! Ikut aja kamu, mau gak?" Lingga mengerang, memajukan wajah hendak mencium Runa lagi, namun yang ia dapati hanya telapak tangan wanita itu di mulutnya.

"Gak mau." Aruna menolak. "Kamu disana cuma sehari, besok juga udah balik."

"Ya ikut makanya."

"Gak mau, Lingga. Kamu mau aku jalan kayak bebek di bandara?"

Lingga tertawa lepas, hal yang sangat disukai Runa, sebab lekuk kecil di sudut pipi lelaki itu sangat membius.

"Kamu sengaja ya tadi malam?"

Lingga tarik sudut bibirnya dan mencubit puncak hidung Aruna. "Iya, biar kamu gak kemana-mana sampai aku pulang."

Menahan keinginan untuk merotasikan bola mata, Runa memilih mengunci bibirnya dan kembali menjatuhkan tubuh ke atas kasur. "Aku masih mengantuk," gumamnya dengan mata sayu.

Lingga usap pelan surai kusut Aruna, setengah merapikan—sebelum menanamkan kecupan tepat di keningnya. "I'll be back soon."

Runa hanya menyahut lewat gumaman tak jelas, matanya sudah kembali terpejam, tanda lelap telah kembali mengambil alih tubuhnya.

Satu jam berselang, tidur Aruna terusik kembali oleh dering notifikasi yang tak kunjung berhenti.

Menggeliat malas, Runa meraba-raba nakas tanpa benar-benar membuka kelopak mata, diraihnya perangkat kecil itu, kemudian setengah membuka mata—mendapati spam chat Lori berderet di layar notifikasi.

"Runa!"

"Woy!"

"Gila!"

"Ini maksudnya apa coba?"

"Jelasin cepat!"

"Cepat! Cepat! Cepat!"

"Runaaaaaaaa!!!!!"

Mengernyit samar, Runa mencoba memproses teks-teks panik itu di tengah kantuknya. Lalu satu pesan terbaru menyusul, kali ini berupa sebuah tautan yang disertakan Lori dalam pesannya.

Dengan hela napas panjang, Runa mengetuk link yang dibagikan. Membawannya pada headline sebuah berita dari media Terverifikasi.

**Putri Cawapres Prash Sumintoro dan Cucu Mantan Jenderal
Aksaraharja Tertangkap Makan Malam Bersama!**

Manuver Baru Dua Keluarga Elit dalam Memperkuat Aliansi?

Aruna tidak bergerak bahkan hanya untuk sekedar mengerjapkan mata, wajahnya kini sudah sepucat mayat.

•
•
•

TBC



Spam  here 

Fastrack sudah update di Karyakarsa anyway!

CHAPTER 42

Happy Reading ✨

Jangan lupa tinggalkan vote & komen yang buanyakkkk, chapter ini lumayan panjang~



Aksara Lingga

Jakarta, 30 November – Foto makan malam malam romantis Aksara Lingga, cucu mantan Jendral Aksarahaarja, dan Putri Cawapres Prash Sumintoro, tersebar luas.

Pertemuan keduanya di restoran bintang lima memicu spekulasi liar di media sosial. Tak sedikit netizen yang menduga pertemuan dimaksud bukan sekadar silaturahmi biasa, melainkan bagian dari strategi politik dan bisnis yang melibatkan generasi muda dari dua keluarga elit ini. Seperti yang disuarakan melalui kolom komentar di akun Instagram @lensapanas.

"Fix mau bikin kerajaan baru wkwk," ketik salah satu netizen.

"Udah jelas banget ini mah, satu gudang bisnis, satunya pabrik elit politik. Sampe beneran kolab, ada lawan?" imbuah pemilik akun lainnya.

Namun, tak sedikit pula yang beranggapan bahwa ini hanyalah pertemuan pribadi yang kebetulan menjadi sorotan karena status sosial keduanya.

"Powerfull couple," tulis seorang warganet.

"Kesampingin soal deal gedanya, jujur visual mereka bikin iri, kelasnya jauh di atas orang kebanyakan, mantep sih kalau beneran jadi," timpal pemilik akun lainnya.

Spekulasi mengenai pertemuan ini semakin panas ketika beberapa media gosip turut mengangkat isu tersebut ke halaman utama mereka. Namun, hingga berita ini diangkat, kedua pihak terkait masih belum memberikan pernyataan resmi.

Apakah ini pertanda langkah strategis dua keluarga besar untuk mendominasi sektor ekonomi dan politik? Atau hanya cerita klasik dua anak muda dari keluarga elit yang tengah dilanda kasmaran?

Tertegun menatap layar ponsel. Butuh waktu beberapa saat untuk Runa menenangkan jantungnya yang terpompa dengan cepat. Judul, isi, maupun lampiran potret kebersamaan Lingga bersama seorang wanita yang terpampang di dalam artikel seakan menampar dirinya berulang kali. Perutnya serasa diremas sekaligus dipelintir.

Bibir pucat itu bergetar. Matanya yang tadi menatap hampa, mulai berpendar dan memanas. Runa menggeleng saat air matanya ingin tumpah. Lalu mengerjap beberapa kali untuk menghalaunya.

Ponsel bergetar lagi. Pesan dari Lori kembali menyambangi.

"Run? Lo gapapa kan? Gimana?"

Meneguk kelat saliva, Runa ketik balasan singkat.

"Aku baik-baik aja. Nanti aku hubungi lagi ya."

Jemari yang kian kehilangan daya itu beralih, mencoba menekan ikon panggilan ke nama yang selalu jadi teratas di kontakannya akhir-akhir ini.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada..."

Runa kembali menelan ludah, mencoba menenangkan pikiran. Ada dua kemungkinan. Lingga sedang dalam penerbangan, atau... memang sengaja mematikan ponselnya.

Tanpa Runa sadari, kedua tangannya sudah terkepal dan berkeringat. Suara seseorang yang selalu berusaha ia singkirkan dari kepala, kini menggema amat keras, menusuk dengan akurasi yang mengerikan. Adalah Kinan, yang secara sukarela mengulang kalimat-kalimat pedas saat mereka bertatap muka. Kemudian muncul satu pertanyaan di benak Aruna: Apa mungkin wanita itu benar?

"Kamu gak tau siapa yang sedang kamu hadapi, Aruna. Kamu gadis baik. Tapi pria seperti Lingga butuh seseorang yang tahu gimana cara bertahan di dunianya."

"Lingga memanfaatkanmu. Dia tidak butuh cinta. Dia hanya butuh kamu merasa bergantung padanya, untuk kemudian ditinggalkan."

Rentetan kalimat itu kini bak gema tak berujung, membentur setiap sisi pikirannya. Runa yang merasa sesak—bergegas menunduk, dan mengeratkan kepalan, lalu memunculkan segaris senyum putus asa.

Dia tidak boleh menangis.

Lagipula benar kata Kinan. Ia seharusnya malu. Lingga seseorang yang dunia dan lingkarannya penuh tuntutan, dan harapan besar.

Lalu siapa Aruna?

Aah.. semua terasa seperti karma sekarang.

Ucapan Runa di masa lalu kini berbalik menyudutkan dirinya, menunjukkan betapa tidak pantas ia untuk Aksara Lingga.

Helaan napas Runa semakin berat setiap detiknya. Bibir pucatnya terus bergerak lambat. Dia masih mencoba, menghubungi Lingga. Namun selalu berakhir dengan respon kotak suara, terus seperti itu, berulang kali sampai Aruna tak tahan untuk meringis.

Detik demi detik yang berlalu membuat Runa merasakan goresan-goresan kecil yang mengiris jantung. Asa yang sempat melambung, kini telah tersungkur.

Membuat Runa kembali pada realita. Bahwa ia bukanlah siapa-siapa.

Runa mengangkat tangan kemudian mencengkeram dadanya. Ia merasa terombang-ambing oleh segala hal, peringatan Kinan, janji Lingga, apa yang dipaparkan media. Semua menyerangnya bersamaan.

Ia tinggalkan ponsel di atas nakas, lalu bangkit dengan langkah lemah menuju kamar mandi. Air dingin mengguyur tubuh, namun itu tak banyak membantu. Kepala Runa masih penuh dengan berbagai pikiran, sementara dadanya terasa hampa.

Menatap cermin yang merefleksikan bayangannya. Ribuan kecewa tampak di lautan redup Aruna. Pandangan wanita itu lalu jatuh ke kulitnya yang kini terasa dingin, menatap bekas-bekas samar yang ditinggalkan Lingga disana. Bekas keintiman mereka semalam.

Lingga memilikinya, dan Runa tidak pernah menyesal telah memberikan dirinya. Karena jika bukan Lingga, Runa tahu ia tidak akan pernah menyerahkan diri pada seseorang. Jika bukan Lingga, Runa tidak yakin ada orang lain yang akan membuatnya merasa sama.

Bukan karena menganggap dirinya suci, tetapi Runa sudah belajar menerima bahwa hidupnya akan berjalan monoton dan kosong. Lingga satu-satunya alasan Runa berani melangkah melampaui batas-batas yang ia buat.

Jika bukan karena Lingga, Runa tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya diinginkan. Tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya memiliki tempat bersandar, sekalipun hanya untuk sementara.

Dulu, Runa menutupi tiap luka dengan keyakinan bahwa ia tidak membutuhkan orang lain untuk membuatnya merasa utuh. Tapi bertemu kembali dengan Lingga telah mengubah segalanya. Karena dalam suatu waktu, Runa pernah berpikir mungkin ia bisa diterima. Mungkin, ada seseorang yang tidak peduli dengan ketidaksempurnaannya

Tapi, bisa saja Runa keliru. Ketakutannya benar-benar nyata adanya. Dan meski ia berusaha tenang sebab telah mengantisipasi sejak awal, rasa sakit itu tetap ada.

Meski sudah meyakinkan diri berulang kali bahwa kerenggangan dapat melanda mereka kapan saja, tubuh Runa tetap menggigil tak karuan. Ia masih memiliki nurani yang bisa merintih pedih, saat pecut rasa sakit membayangi.

Runa tak ingin menuntut Lingga menerimanya. Karena sekarang ini, ia sadar posisinya tak lebih dari orang lama yang menyusup tiba-tiba di antara dunia pria itu, yang ternyata sangat berbeda dengan dunianya.

Dan bagi Runa, tidak ada yang perlu disesali. Tidak ada alasan untuk berharap lebih. Pada akhirnya, Runa tahu bahwa ia memang ditakdirkan sendiri.

Jemari wanita itu lalu merambat tuk perlahan menyentuh perut datarnya, sebuah kebiasaan lama yang selalu datang saat pikirannya berkelana. Ada rasa hampa yang Runa kenali betul, ketika tanya mengenai siapa yang mau mengaitkan tangan dengannya, mulai muncul ke permukaan.

Dan, Runa tak kuat lagi, ia memilih mendekap tubuhnya erat-erat dan menumpahkan tangis. Sesak yang ia tahan sekian lama, akhirnya lepas dalam bentuk liquid kesakitan yang mengalir dari pelupuk mata.

Runa gigit bibirnya agar rintih tak terdengar ke luar. Meringkuk di kamar mandi dan tenggelam dalam ketakutannya—sendiri.

.
.

Usai melangkah keluar dan mengenakan pakaian seadanya, Runa duduk di tepi ranjang dengan tatapan kosong.

Selama beberapa detik yang terasa sangat panjang, ia meyakinkan diri sendiri kalau memang ada perubahan dari cara Lingga memandangnya, sejak malam itu. Tidak ada lagi rasa tertarik yang Runa takutkan bakal menyakiti mereka. Lingga akan lebih fokus mengerjakan hal-hal yang sudah seharusnya dia lakukan, dan hidup Aruna kembali seperti biasa.

Ya, begitulah seharusnya. Tapi ... bukankah alangkah lebih baik mendengar itu dari mulut Lingga sendiri? Meski rasanya akan berkali-kali lebih menyakitkan nanti.

Mendesah sambil mengusap sudut mata. Saat Runa nyaris berhasil meyakinkan diri, bahwa dia bakal baik-baik saja bila Lingga ikut menilainya seperti kebanyakan orang, bel pintu apartemen berbunyi. Membuatnya mengerjap dari lamunan yang mengiris nadi. Awalnya lambat dan terkesan berhati-hati, tetapi semakin Runa biarkan, ritme bunyinya makin cepat.

Meski enggan, Runa mengalah dan menyeret langkah menuju pintu. Terlalu lelah untuk peduli pada tampilannya yang kini awut awutan dengan mata sembab dan rambut yang berserakan, pintu itu ia buka, dan sebuah paperbag tersodor di depan mata.

"Hai," sapa Rion berdiri di ambang pintu dengan senyum ramah— yang sayangnya terlalu cerah untuk kondisi Aruna sekarang.

"Rion." Wanita itu mengukir senyum tipis namun sepertinya gagal.

"Semalam sepupuku ulang tahun, dan dapat cake banyak banget. Sebagian dikasih ke aku, dan karena aku gak terlalu suka makanan manis. Jadi, ya..." Rion mengusap tengkuk dan samar-samar tersenyum. "Ini buat mbak. Isinya ada beberapa cupcake sama cookies."

Senyum Runa terukir tipis saat menerima paperbag itu, ia berusaha terlihat setenang mungkin meski pikirannya sedang tidak baik.

"Makasih, Rion."

"Eh, mbak lagi sakit kah?"

Runa menggeleng kecil, berupaya menata emosi. "Enggak, cuma... kurang tidur aja."

Rion mengangguk, meski matanya menatap Runa dengan raut ingin tahu. Usai jeda berlalu, ia lalu bertutur, "Oh iya, tadi sebelum ke sini, aku sempat lihat... Mas itu."

"Mas siapa?"

"Anu... Mas yang sering ke sini, yang sering sama mbak."

"Lingga."

"Iya, Mas Lingga. Aku lihat dia tadi di depan unit apartemen sepupuku, unit punya ... wait." Rion tampak mengingat-mengingat, kemudian menjentikkan jemarinya. "Mbak Renata."

Jantung Runa merosot seakan mau jatuh.

Ia sudah berniat menyudahi obrolan ketika kalimat yang dilontarkan Rion seperti lemparan batu panas tepat mengenai dadanya.

"Ya, kalau gak salah namanya mbak Renata, anak calon wapres paslon tiga katanya. Tadi saya lihat Mas Lingga pas lagi bawain koper Mbak Rena. Temenan ya mereka, atau rekan kerja? Boleh juga sih circle-nya."

Runa masih bungkam di tempatnya berdiri. Cengkeraman tangannya di tali paperbag seolah menguatkan untuk bisa mendengar lebih jauh kalimat Rion. Meski itu menakutinya hingga napasnya sesak.

"Ya," balas Runa gamang, entah mengarah kemana. Tak lagi punya tenaga untuk berbasa-basi, suaranya terdengar getir.

"Pantesan." Rion ber-oh ria. "Soalnya, ini bukan kali pertama aku lihat Mas itu di sana."

Mata Runa mengerjap beberapa saat. Wanita itu semakin terlihat menyedihkan karena emosi membuat wajah Runa kian memerah. Keringat membasahi sebagian rambut yang jatuh di sisi wajahnya.

Ia pun mengangguk bersama tegukan saliva—yang terasa seperti dipaksa menelan duri tajam. "Makasih cake-nya, Rion." lirihnya enggan memperpanjang pembicaraan. Mati-matian ia menahan air mata yang ingin tumpah, agar tak mengindikasikan kelemahannya di hadapan pemuda itu.

"Saya masuk dulu."

"Ooh iya, Mbak."

Begitu pintu apartemen menelan sosok Aruna, Rion pun segera kehilangan topeng keramahannya.

Sirna, tergantikan oleh raut licik dan meremehkan. Pemuda itu lantas mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu menempelkannya ke telinga.

"Denger gak?" gumamnya jauh dari nada sopan yang ia gunakan sebelumnya.

"*Good job.*" Kinan terdengar sangat puas. "*Tanpa Lingga, di tengah berita yang beredar dan dusta yang lo paparkan. Gue bisa ngebayangin betapa hancur muka sok polos si jalang.*"

"Lo harusnya lihat ekspresinya, Kin. Udah kaya orang abis ditampar. Gampang banget baca rasa sakit di muka cantiknya." Rion menjauh menuju unitnya sambil terkekeh rendah. "*Anyway, she got the food.* Gue yakin seratus persen dia lagi gak ada tenaga buat curiga, dan kalau beneran dimakan, efeknya bakal kelihatan dalam beberapa menit ke depan."

"*Pastiin dia benar-benar jatuh, Rion. Gue mau dia selesai,*" desis Kinan dari balik speaker telepon. "*If i can't have him, no other girl will.*"

"*Got it,*" balas Rion sebelum panggilan berakhir.



Ahsara Lingga

Lingga mendapati nadinya berdenyut kencang, sementara darahnya merosot sampai kedasar—menyaksikan potret dirinya dan Renata yang tersebar luas di media—diframing dengan narasi dan rumor sampah.

"Sial!" seru Lingga memaki kesal. Harja adalah orang yang licik. Rencana-rencananya tak dapat baca dengan mudah.

Tangan Lingga mengepal. Ia masih sepenuhnya gemetaran. Masih belum bisa mengembalikan fokusnya seperti biasa. Namun Lingga tahu untuk membuat segalanya menjadi pulih akan memakan waktu yang tak sebentar.

Notif panggilan beruntun dari sang Ibu hingga Gama kini berderet di riwayat ponsel yang baru Lingga hidupan usai terjebak penerbangan.

Dan begitu menemukan nama 'Aruna' merupakan salah satunya, sesuatu dalam diri Lingga berada di ambang ledakan. Telapak tangannya mengepal ponsel dengan geram. Tiba-tiba saja nafasnya tercekak ketika wajah sayu perempuannya itu berkelebat nyata di mata.

Lingga akui, daripada peduli pada bagaimana publik akan menginterpretasikan berita ini, ia lebih was-was memikirkan Aruna yang mungkin akan panik. Jemari Lingga langsung bergerak cepat, mengetik nama Runa lalu menekan ikon panggil.

"Jawab, Runa. Jawab!" desis Lingga frustrasi, suaranya hampir tenggelam oleh gejolak emosinya sendiri.

Nada sambung pertama cukup melegakan karena paling tidak ponsel wanita itu masih aktif. Namun hingga nada sambung berakhir, panggilan Lingga di arahkan pada sebuah kotak suara.

"Shit!" Lingga masih berupaya menghubungi, namun terus gagal, sampai ia muak dan memilih mendial nomor Harja untuk memuntahkan kekesalannya.

"Takedown artikelnya sekarang!" Sembur Lingga begitu panggilan terhubung. Tak ingin repot-repot menutupi amarah terhadap pria yang sudah menghadirkan Ayahnya ke dunia.

"Dengar, Lingga. Saya tidak tahu menahu soal diangkatnya artikel ini—"

"Kalau begitu hubungi Prash, pelakunya hanya diantara kalian." Lingga memotong dengan sengit.

"Prash mengaku memang mengundang media, tapi terbitnya artikel dengan framing semacam itu di luar kendalinya, bukan atas perintahnya." Suara kakeknya terdengar sangat lelah saat ini. Namun Lingga mendengus, tak memperdulikan sopan santun, pria yang sedang kalap itu pun terus menyesak Harja untuk bicara.

"Jadi?"

"Kemungkinan besar, media mengambil spekulasi sendiri berdasarkan interaksi yang mereka tangkap di lokasi."

"Bereskan! Kakek yang menyeret saya ke sana, jadi bereskan sebelum saya mengacau di tempat Prash atau membuat malu putrinya," kecam Lingga menuntut. Persetan. Ia sudah terlampau kalut.

Dari seberang, Harja menjawabnya lewat gumaman yang bisa di artikan Lingga dengan jelas. "Tenangkan diri kamu, jangan gegabah."

Lingga tak menggubris ajakan itu. Amarah masih setia membelenggu sisi kemanusiaannya, membuatnya tak lagi bisa berpikir jauh kedepan. Karena

setan setan keparat dari neraka telah berhasil mempengaruhi dirinya. Akalnya bisa lenyap jika Lingga membiarkannya.

"Lenyapkan artikelnya atau kakek akan lihat sejauh apa saya bisa bertindak." Lingga menggeram keras tanpa sadar. Tatapannya berubah menyeramkan. Rahangnya mengeras dan ia benci ketika tangannya terasa sangat gatal untuk mencekik seseorang.

Lingga lalu memutuskan panggilan tanpa pamit, dan kembali men-dial nomor Aruna. Hal yang sama didapatinya saat sambungan itu berakhir di kotak suara. Tapi Lingga tidak menyerah. Pria itu kembali menghubungi berulang-ulang. Meski ia kembali terlempar ke kotak suara, Lingga seakan tidak ingin berhenti. Kakinya sendiri sudah gatal menuju suit Pak Aditya, sehingga dengan satu tangan memegang ponsel, Lingga telusuri koridor hotel yang mengarah ke kamar sang Project Manager.

Lingga ingin tetap terkendali. Namun sisi rasionalnya menggeleng. Memaparkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

"Pak Aditya," sapa Lingga saat bel yang ia bunyikan berulang kali membuahkan hasil. Sosok pria paruh baya berkacamata kini berdiri di hadapannya, meski dengan raut yang kurang bersahabat.

"Ada apa Lingga?" Tanyanya.

"Kita perlu bicara."

"Silahkan."

"Saya butuh izin untuk menangguhkan tugas sementara dan kembali ke Jakarta," ungkap Lingga ringkas.

Aditya langsung menatap si arsitek utama itu dengan intensitas tak terbantahkan. "Masalah pribadi? Di saat kamu punya tanggung jawab disini?"

"Penangguhan saya bersifat situasional."

Dilihat dari responnya, Aditya jelas sudah tahu apa yang mengganggu Lingga.

"Hanya pemberitaan soal makan malam kan? Saya rasa itu tidak cukup merugikan, lagi pula kamu bisa berkomunikasi lewat virtual sambil tetap menjalankan tugas."

"Tapi ini krusial karena menyangkut reputasi dan hubungan dengan orang-orang di sekitar saya." Sanggah Lingga cepat.

Aditya bisa merasakan keseriusan dalam suara pemuda itu. Ia juga bisa merasakan tubuh Lingga yang menegang, sementara kedua tangannya sibuk terkepal.

"Saya sudah menyiapkan Reza untuk delegasi tugas. Bukan bermaksud meremehkan, tapi tahap ini lebih fokus pada pengawasan dan evaluasi dibandingkan konstruksi aktif. Jadi... saya mohon ijin."

"Lingga." Aditya menahan suaranya sesaat. "Maaf harus mengatakan ini, tapi, siapa kamu dan latar belakang keluargamu mungkin membuat kamu merasa enteng meminta hal seperti ini tanpa berpikir lebih jauh. Toh bagi kamu kehilangan pekerjaan bukan masalah serius, tapi profesionalitas—"

"Pak Aditya." Bisikan itu terdengar jengah. Ketenangan Lingga benar-benar sudah di ujung kontrolnya. "Saya tidak pernah menggunakan nama keluarga saya untuk menghindari tanggung jawab. Dan saya tidak pernah sekalipun menangguk tugas! Ini kali pertama, itupun karena terlalu mendesak."

"Tapi keterlibatanmu terlalu besar. Kita tidak bisa kehilangan momentum internal yang menentukan keberlanjutan kontrak."

"Dan memaksakan diri dengan fokus yang terpecah hanya akan memperbesar risiko kesalahan." Desisan tajam Lingga sontak saja membuat Aditya terbungkam.

"Reza akan memimpin sementara. Dia gak kalah kompeten. Semua tetap berjalan tanpa gangguan karena saya akan memantau segala perkembangan

dan mengakses dashboard monitoring proyek secara berkala. Ini bukan keputusan yang saya buat dengan gegabah," tandas Lingga tajam.

Aditya menghembuskan nafasnya keras. Menatap Lingga dengan pongah dan membiarkan pemuda itu berlalu dari pandangannya.

"Harus ada transparansi dengan Klien." gumam Aditya.

"Saya akan menghubungi mereka." sahut Lingga dalam dua langkah.

"Dan bersiaplah untuk konsekuensi profesional."

"Saya siap menanggungnya."

.
. .
.

Selama hampir dua jam penerbangan kembali ke ibukota, Lingga nyaris tidak bisa berpikir jernih, merasa terhantui oleh adalah diamnya Aruna. Sebab, dibalik kediaman wanita itu, ada ribuan kemungkinan yang mengarah pada sesuatu yang tak ingin Lingga bayangkan.

Ia tahu Aruna pasti telah membaca berita. Ia tahu Aruna bukan orang yang mudah menunjukkan apa yang dirasakannya, dan justru itu yang membuat Lingga gelisah.

Pesawat mendarat mulus di landasan saat matahari sedang terik-teriknya. Namun, di dalam benak Lingga, hanya ada mendung yang tak kunjung pecah. Menyusuri Arrival Hall dengan langkah lebar, begitu melihat sosok sopirnya yang menunggu di depan, Lingga langsung menuju ke mobil tanpa banyak bicara.

Di dalam kendaraan yang berpacu di tengah padatnya jalan ibu kota itu, Lingga masih saja kalut. Buah pertahanan dirinya sudah berada di ujung tunduk. Artikel-artikel itu memang sudah lenyap. Satu per satu telah diturunkan. Tidak ada lagi foto dan narasi usang tentang dirinya dan putri politisi.

Tapi itu saja tak cukup. Menghapus berita-berita tak berarti menghapus jejak yang mungkin sudah tertanam di benak Aruna. Sampai ia melihat wanita itu dan memeluknya, sulit bagi Lingga untuk merasa aman.

Mobil berhenti di pelataran parkir gedung apartemennya, dan Lingga nyaris melompat keluar sebelum kendaraan itu berhenti sempurna. Kaki panjangnya berpacu cepat ke dalam dada yang berdegup tak karuan.

Tiba di depan unitnya, Lingga membuka pintu ketika perasaan tak enak mulai menggelanyut sang batin. Pikirannya mendadak was-was.

Seluruh ruangan gelap. Dan itu artinya Aruna tak ada. Lingga tahu itu. Ia sangat hafal kebiasaan wanitanya. Karena sekalipun Aruna pergi ke luar, ia selalu membiarkan tirai dinding kaca terbuka lebar agar cahaya matahari dapat menaungi ruang.

Namun tidak pada hari ini.

Lingga pun merasakan dingin di tengkuknya bukan lagi berasal dari sapuan angin.

Ia sudah bisa merasakan degup jantungnya terpacu hebat. Nafasnya menjadi tak teratur. Dan tanpa membuang waktu, ia segera menyalakan seluruh lampu dan bergegas menuju kamar. Sebab disanalah Aruna selalu menghabiskan waktu.

"Runa?" Panggilnya keras. Pintu kamar terjeblak kasar, dan kesuraman kembali menyambut dirinya. Padahal pagi tadi, Lingga ingat ia masih sempat membuka tirai dan membiarkannya sampai Runa kembali lelap.

Dan perempuan itu kini tak ada. Tidak ada di atas ranjang. Tidak ada di bawah selimut. Bahkan ketika Lingga bergegas ke kamar mandi, hasilnya nihil.

"Aruna dimana kamu?!" Raungnya sembari meraih ponsel dan mencoba menghubungi gadis itu lagi, kali ini sembari memeriksa isi lemari yang masih tersusun rapi.

Bersabar, demi tersambung, Lingga ketatkan rahangnya kuat-kuat. Firasat buruk kembali menaunginya ketika lagi-lagi, suara operator brengseklah yang berdenging di telinga.

Bertepatan saat netra Lingga menangkap sesuatu yang hilang dari lemari penyimpanan.

Punggung Lingga menegang. Pria itu memucat.

Koper Aruna tidak ada di tempatnya.

.
.
.
TBC



Spam 🙏 for next update ☞

Fastrack sudah update di Karyakarsa sampai chapter 46 anyway!

See yaa & lop yaaa guys.

CHAPTER 43

Happy Reading 📖



Di saat Aruna menutup pintu dan menguncinya dari dalam, seluruh kekuatan seakan menghilang dari tubuhnya. Runa merosot jatuh bersandar di pintu. Membiarkan air mata yang sudah ia tahan sejak tadi luruh.

Menyembunyikan wajah di balik lutut yang tertekuk. Runa mendekap dirinya sendiri dan menahan isakan. Ia tidak lagi bisa merasakan pening di kepala. Tubuhnya tidak terasa pegal. Tapi semua rasa sakit seperti berkumpul jadi satu dan menyerang dadanya. Hatinya.

Dengan satu tangan, Runa cengkeram blouse di bagian dada. Berharap bisa meraup rasa sakit itu dan menariknya ke luar dari sana.

Hatinya seperti tersayat dengan pedih. Ketidakmampuannya menghilangkan rasa sakit itu membuat Runa hanya bisa menelannya sendiri.

Hingga selang beberapa menit, terdengar bunyi ponsel berdering, Runa pun bangkit dan segera meraihnya. Masih sangat berharap itu Lingga, namun layar yang menampilkan nama mbak Sura membuatnya kembali dirundung kecewa.

'Halo Aruna? Sudah lihat artikel yang beredar?' Desak Sura terdengar cemas di ujung telepon.

Butuh waktu dua detik bagi Aruna untuk mengambil napas dan menghembuskannya sebelum ia membuka suara. "Iya mbak.."

"Kamu masih di tempat Lingga?"

"Masih."

"Dan masih akan disana?"

Mulut Runa mendadak terasa kelu. Ia menahan ringisan atas pertanyaan itu. "Saya... saya masih nunggu Lingga pulang." Ada harapan yang tersemat begitu rapuh dalam ucapan tersebut.

"Aruna are you kidding me?" Sura terdengar berdecih. *"Masih bisa tenang kamu? Masih bisa sabar? Berita dan situasi Lingga bukan hal sepele asal kamu tahu."*

Aruna tidak membalas, dia memandang kosong ke depan meski tatapannya kabur oleh air mata.

"Sekarang dengar baik-baik," lanjut Sura dengan nada yang lebih hati-hati. *"Lindungi dirimu sendiri. Kamu punya masa depan yang sudah kamu perjuangkan dengan susah payah. Kariermu, nama baikmu, dan, yang paling penting, martabatmu sebagai perempuan. Sejak awal saya memang gak suka kamu sama Lingga. He doesn't deserve you at all."*

"Mbak..." Suara Aruna nyaris tak keluar, dadanya teramat sesak, dan ia bungkam saat rentetan kalimat Sura bak sebuah tamparan telak.

"Jangan libatkan diri kamu dalam urusan orang-orang besar, Aruna. Kamu nggak bakal sanggup hadapi mereka."

Ucapan wanita yang sudah ia anggap seperti kakak perempuannya, membuat tusukan di hati Aruna kian parah.

"Berkemas. Saya jemput kamu sekarang."

Tepat setelah kalimat itu tandas, sambungan diputus sepihak oleh Sura.

Meninggalkan Runa yang menjadi samsak dilema.

Kepala gadis itu rupanya masih menyisakan pening yang hebat. Susah payah Runa meneguk ludah, mengerjap beberapa kali dan tiba-tiba saja terbayang sosok Lingga kala menutup manik. Dalam ilusinya, Aruna bisa melihat pria itu berjalan memunggungnya, bahkan tidak sekalipun berbalik meski Runa sudah berusaha mengejar dan memanggil.

Bayangan itu membuat Runa lagi-lagi mencengkeram dadanya sendiri. Air matanya menetes turun dengan mulus. Ia tidak pernah merasa sehancur ini. Begitu menyakitkan hingga menarik napas saja terasa sesak.

Runa tak tau kapan sakitnya akan hilang dan ia hanya ingin menanggung itu sendiri. Tanpa perlu membuat semua orang khawatir. Tapi, mungkin ia memang butuh mbak Sura untuk membantunya berpikir rasional, sebab diterpa guncangan dalam kondisi yang tak siap—seperti melumpuhkan daya berpikir Aruna.

Ia mencoba menarik napas panjang, tapi isi dadanya tidak kunjung lega. Memproses kembali segala hal tentang dirinya dan Lingga, mendadak semuanya terasa sangat salah bagi Aruna.

Ia pun bangkit dan kontan membuang pemberian Rion ke keranjang sampah. Lalu melangkah gontai menuju kamar untuk membereskan barang-barangnya.

Lingga mungkin akan marah besar. Tapi untuk saat ini, Runa hanya ingin menyelamatkan hatinya yang terancam rusak.

Lingga diselimuti gelap yang pekat. Ada yang mencelos dari jiwannya, dan bahkan akal sehatnya pun terancam tanggal.

Aruna tidak ada dimana-mana, kopernya lenyap. Meski deretan pakaian wanita itu masih utuh, Lingga cukup paham bila Aruna dengan segala rasa tidak enakunya itu pasti hanya menggaet barang-barang dari tempat tinggal lama tanpa mengikutsertakan semua yang pernah Lingga berikan.

Sialan! Wanita itu tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Aruna sangat dangkal jika dia berpikir bisa lari dari Lingga.

Bergegas menuju tempat petugas keamanan gedung, Lingga dengan segala emosi berkecamuk menuntut salah satu staf yang bertugas untuk menyerahkan rekaman CCTV di koridor unitnya.

Staf yang adalah seorang pria paruh baya itu mengerutkan kening cemas. "Ada masalah, Pak? Biasanya untuk melihat rekaman—"

"Penghuni di unit saya hilang, dan saya butuh tahu apa yang terjadi sebelumnya," potong Lingga tak sabaran, matanya menatap tajam. "Jangan banyak tanya, lakukan saja!" desaknya nyaris setengah membentak.

"Tapi, Pak, prosedur kami membutuhkan izin dari manajemen—"

Lingga mendekat, berdiri lebih tinggi dari staf tersebut. "Kalau terjadi sesuatu sama dia hanya karena kalian lambat, saya tidak akan segan menyeret masalah ini ke ranah yang bisa memberatkan kamu. Tampilkan rekamannya. Sekarang!"

Usai argumen sengit yang dibumbui sedikit ancaman, akhirnya rekaman tersebut diputar di hadapan Lingga. Ketegangan menyelimuti ruangan, bahkan petugas keamanan yang berdiri di sebelahnya menahan napas, takut mengeluarkan suara.

Pada layar monitor, rekaman menampilkan sosok Rion yang keluar dari unitnya dengan ponsel di telinga dan tangan menenteng paper bag hitam. Dia tampak berbincang melalui sambungan, sebelum mengantongi ponselnya tepat saat tiba di depan unit Lingga, memencet bel hingga pintu terbuka dan setelahnya, sosok Aruna pun muncul di layar.

Manik Lingga memaku tajam. Ia memerhatikan wanita itu cukup intens, sambil mengumpulkan keping kesadaran yang sempat tercerai berai.

Rion dan Aruna berbicara lebih lama dari dugaan Lingga, namun jelas dari gestur tubuh Aruna—wanita itu tidak nyaman.

Lingga mencondongkan tubuh lebih dekat, membedah gerak-gerik keduanya sampai ia melihat Runa masuk kembali ke kamar. Dan selang sedetik kemudian, Rion mengeluarkan ponsel dan sontak bicara seakan tak pernah memutus sambungan.

Dari sana Lingga menyimpulkan, bahwa ada sesuatu yang salah. Dan dugaannya diperkuat ketika rekaman dimajukan, memperlihatkan pintu unitnya yang kembali terbuka, dengan Aruna yang telah berganti pakaian tengah menyeret koper ke luar dari sana.

Sejenak, Lingga tatap monitor itu lambat-lambat, rahangnya yang mengerat kuat kian ia katup rapat-rapat.

Tak butuh waktu lama untuk ia menarik kesimpulan, dan tanpa mengulur waktu, Lingga berbalik keluar dari ruang keamanan, mengambil langkah cepat sembari mendial nomor Bastian.

"Lo dimana?"

"*Kantor, baru break rapat kasus—*"

"Ke apart sekarang!" Titah Lingga sebelum memutus sambungan.

Mengantongi ponselnya, Lingga kepalkan tangan begitu erat hingga buku jarinya memucat. Langkah pria itu terayun kian lebar. Dan semesta nampak berpihak padanya dengan memunculkan calon samsak Lingga saat ia baru saja tiba.

Rion tengah bersiul ria sambil menarik koper keluar dari kamar—saat tangan besar Lingga menyambar kerah belakangnya. Dan sebelum menyadari apa yang terjadi, lelaki itu sudah mendapat tinju sangat keras dari Lingga yang bertindak tanpa basa-basi.

Rion terjatuh ke dalam lantai kamarnya, dengan darah yang mengucur keluar dari hidungnya, koper pemuda itu sudah terpental tak tau arah.

"Apa-apaan—" Manik Rion membeliak. Menyamarkan kesiap atas presensi Lingga yang diketahuinya sedang berada di luar ibukota, Rion mencoba berdiri dan memberontak, tapi Lingga lebih sigap melumpuhkan. Ia tarik kerah baju Rion, menyeret lalu membanting tubuh pemuda itu ke dinding, dan menguncinya di sana.

"Ngomong apa lo sama Aruna hah?" Sentak Lingga murka.

"Saya gak tau apa-apa.." Rion mengerang, mencoba melawan, tapi Lingga bukanlah tandingannya.

Tubuh mereka mungkin sebanding, tapi skill melumpuhkan Lingga jauh lebih mumpuni. Jam terbangnya jauh lebih tinggi dalam hal berkelahi.

Terlebih kini, setiap pembuluh darah lelaki itu seolah dialiri rasa panas yang ingin mengoyak Rion sampai tak bersisa. Lingga tak pernah sekalap ini sebelumnya. Dia menghajar pemuda itu habis habisan. Hidung dan mulut Rion sudah mengeluarkan darah bahkan sebelum sempat ia bicara, lelaki itu terlihat sangat parah sekarang.

"CCTV nunjukin lo orang terakhir yang bicara sama Runa sebelum dia kabur." Mendengar betapa bergetar suara Lingga yang menggedor-gedor sukma, bohong jika Rion tidak ketakutan.

"Sa-saya cuma ngasih makanan ringan. Kenapa malah diserang? Saya bisa tuntutan kamu atas tindak kriminal—" Tinju kembali menghantam wajah Rion sebelum pemuda itu sempat menyelesaikan kalimat.

"Yang ada lo gue bikin lapuk di tahanan," desis Lingga. Menatap penuh cemoooh pada Rion yang kini menyemburkan darah segar dari mulutnya. "Jawab jujur, atau lo gue bikin mampus disini sekarang."

Jelas itu bukan hanya sekedar gertakan. Lingga bersungguh sungguh sudah tak bisa mencegah tangannya untuk meremukan leher seseorang.

Sementara iris Rion mulai nyalang, seluruh upaya meloloskan dirinya berakhir pada kegagalan. Kinan, hanya wanita itu yang bisa memberinya perlindungan, sialnya kepulauan mendadak Lingga tak mereka antisipasi sebelumnya. Andai Rion bergerak sedikit lebih cepat tadi, ia mungkin masih bisa bebas dari jerat pria ini.

"Lo siapa?" desis Lingga sengit, terlihat tidak main-main, serupa tindakannya yang menghajar Rion sedemikian bengis.

Menuruti naluri dan membiarkan amarah memimpin bukan sesuatu yang akan Lingga kerahkan tanpa fondasi. Ia punya firasat sejak awal— Dan inilah cara Lingga memaksa kebenaran keluar dari mulut seseorang yang mencoba bermain-main dengannya.

Napas Rion memburu tapi Lingga tak memberinya waktu. Tinju demi tinju menghujani wajah dan tubuh pemuda itu.

Pukulan Lingga meluncur layaknya palu godam yang menghancurkan secara bringas.

Rion mencoba melindungi wajahnya yang sudah bengkak, tubuhnya menggeliat sakit. Tapi Lingga pun telah melenyapkan nurani.

"Ampun... ampun..." mohon Rion dengan suara terputus-putus, napasnya hampir habis tubuhnya lunglai di bawah cengkeraman Lingga yang tak manusiawi.

"Jawab.." Lingga mengeraskan rahang. Tangannya yang terkepal dan diperciki darah kembali terangkat, siap melayangkan pukulan untuk kesekian kalinya ketika nada putus asa Rion lebih dulu mengudara.

"K—Kinan." gumamnya menyerah, nyaris sekarat. "Mata-mata suruhan Kinan."

Tinju Lingga berhenti di udara.

"Kinan... Kinan yang memulai semuanya. Gue cuma suruhan. Semuanya ulah dia. Dia yang ngebakar unit Aruna. Dia yang ngirim gue kesini buat

ngawasin kalian." Setengah mati Rion mengambil napas di tengah batuk hebat yang melandanya.

"T-tadi ... gue cuma diminta doktrin Runa dengan skenario palsu kalau lo nggak bisa dipercaya. Tapi... cuma sebatas itu. Soal Runa kabur—gue sama sekali gak tau, dan itu juga diluar rencana. Gue berani sumpah—gue—"

Tanpa banyak bicara— Lingga memborbardir tubuh tak berdaya Rion sekali lagi secara membabi buta, tak beri ampun meski pemuda itu mengemis untuk disudahi. Lingga hanya terus menghujannya dengan pukulan pelampiasan emosi.

Sampai puas. Sampai amarahnya tersalurkan. Bayangan wajah cemas Aruna cukup tuk lunturkan sisa akal sehat Lingga. Hingga pukulan terakhir membuat Rion terkapar tak sadarkan diri. Barulah Lingga berhenti.

Darah mengalir dari tangan dan buku-buku jarinya. Menghajar Rion masih terasa begitu menjanjikan. Namun, Lingga tidak bisa mengabaikan Aruna lebih lama. Entah dimana gadis itu sekarang.

Meninggalkan tubuh yang tergolek mengenaskan di belakangnya, Lingga beranjak ke luar dan tak sengaja berpapasan dengan Bastian yang baru saja tiba. Ah, sungguh timing yang tepat.

"Ga—"

"Beresin. Dia salah satu kandidat yang bikin cewek gue celaka," sela Lingga menunjuk unit Rion, sebelum membuka unitnya sendiri. "Sekaligus periksa apa ada paperbag hitam di sini. Detail kenapa-nya, gue jelasin di telepon."

Bastian mencekal lengan Lingga saat pria itu hendak melewatinya. "Lo sendiri mau kemana?"

"Cari Aruna, dia kabur."

Melihat sorot terlampau beringas yang kini menaungi mata Lingga, cekalan Bastian mengendur tanpa diminta. Lingga sentak lepas cekalan itu untuk

bisa melanjutkan langkah.

Dendamnya terlampau bergemuruh.

Darahnya masih bergejolak ricuh. Tuhan tahu, bagaimana Lingga tengah menahan diri untuk tidak menghampiri Kinan dan mencekik perempuan brengsek itu.

Lingga hanya tak mau gegabah. Keberadaan Aruna masih belum diketahui, dan walau ia sibuk memaki, jauh di dasar hatinya, Lingga menciut setengah mati.



Tak peduli pada pemberhentian lampu merah, tak acuh saat polisi lalulintas meniup peluit untuk menghentikannya. Laju kemudi Lingga melesat di atas rata-rata. Sebab yang saat ini ada di otaknya hanya Aruna yang tak bisa ia temukan dan tidak dapat ia hubungi. Brengsek! Lingga ingin mengobrak-abrik isi dunia saja jika sudah seperti ini.

Berharap menemukan jejak wanita itu di tempat Lori Gavin, Lingga hanya semakin dibuat gusar—lantaran nihil yang ia terima. Mereka bahkan tidak tahu Aruna menghilang, dan itu hanya menambah rasa frustrasinya.

Lingga berusaha tidak mencengkeram setir terlalu keras. Namun emosi yang meledak dalam hitungan detik membuatnya menggenggam itu dengan kekuatan berlebih.

Siapa lagi ... siapa lagi yang selalu Aruna temui?

Menyetir sambil terus memutar otak, Lingga coba memetakan berbagai kemungkinan tentang kemana perginya Aruna, sampai satu nama melintas di pikiran—Sura.

Cepat-cepat merogoh ponsel, Lingga menghubungi wanita itu lebih dulu dan kemudian Ronan, tapi sepasang suami istri itu nampaknya bersekongkol untuk mengabaikan panggilan Lingga.

Pria itu berdecak dan kembali meluncurkan umpatan sebelum membanting setir dengan kasar guna memutar balik arah.

Tidak salah lagi.

Jika ada satu-satunya relasi Aruna yang sejak awal menentang hubungan mereka, orang itu hanya Sura.

Tiba di kediaman Ronan, keramahtamahan yang selalu Lingga jaga saat bertamu ke sana kini tak lagi nampak. Namun meski jauh dari kata sopan, ia tetap dipersilahkan masuk seperti biasa oleh salah seorang asisten rumah tangga.

Dan rupanya, Sura pun juga sudah menunggu di ruang tengah seakan telah mengantisipasi kedatangan Lingga. Istri Ronan itu menyambutnya dengan gurat tenang yang dibuat-buat.

Sementara limit kesabaran Lingga telah benar-benar tipis. Hanya seujung garis untuk sekedar berbasa-basi.

"Dimana Aruna?" Cecarnya dingin, namun gemuruh dari suaranya tak bisa ditutupi. Ia tengah geram, berdebar, terlebih lagi ia sangat tidak sabar.

Sura menatap Lingga tenang, meskipun ketegangan jelas terpatrit dan di wajahnya.

"Di atas, lagi istirahat."

"Suruh turun. Dia harus pulang."

"Pulang?" Menaikan satu alisnya, Sura menilai Lingga dengan seksama. Laki-laki itu kacau dan sangat berantakan, sorot matanya seperti siap mencabik siapa saja. "Pulang kemana, Lingga? Kurungan lo? Dia gak akan balik ke sana."

Lingga maju selangkah. Menguarkan aura intimidasi dari tubuh tingginya. "Jangan ikut campur Sura. Balikin Aruna ke gue sekarang!"

Sura membuang napas jengah. "Gue pernah bilang kalau Runa udah gue anggap adik. Dia pernah ngajar di sini, deket sama anak-anak, dan bahkan sebelum lo kenal dia di ibukota, gue sama dia udah sering kontak."

"Persetan Sura—"

"Apa Ga?"

"Gue perlu bicara sama Aruna!" Lingga menggeram marah.

Sura bersumpah bisa melihat urat menyembul di dahi pria itu, tapi ia berusaha tidak goyah. Sebab sebengal apapun Lingga, ia tetap putra dari keluarga berada yang tau tata krama, sehingga membuat kekacauan di rumah orang lain mungkin akan jadi hal yang hampir mustahil.

"Lo bakal punya calon mitra bisnis yang ngerangkap jadi istri. Minta Runa balik buat apa lagi? Mau lo hamilin biar bisa dijadiin gundik?" gumam Sura dengan senyum nanar yang berhasil mengusik ego Lingga.

Tangan besar Lingga terkepal sempurna. Perlu beberapa saat baginya untuk tidak meledak dan melakukan sesuatu yang berakibat fatal seperti menyumpal mulut lancang Sura. "Jaga mulut lo, gue gak mau ribut."

Situasi kian memanas, Lingga membungkus seisi ruangan yang semula nyaman dengan aura gelapnya. Namun Sura tak gentar. Ia tak terpengaruh dengan raut mengerikan yang tercetak jelas di wajah pria kalap itu.

"Udahlah, jangan usik Aruna." Kembali Sura membawa Lingga pada titik puncak kesabarannya.

"Lo gak ngerti apapun. Stop bertindak seolah tau segalanya. Artikel sampah itu asumsi media—"

"Poinnya, lo terpantau hadir di sana—"

"Atas doktrin Harja." Hardik Lingga kasar.

Sura membisu selama beberapa detik, sebelum sudut bibirnya tertarik dan alisnya mencelat sebelah. Suaranya kini jauh lebih lunak. "Itu dia, Lingga. Kalau lo gak bisa jinakin kakek lo atau beresin masalah lo, jangan seret Aruna dulu. Jangan bikin dia celaka. Kalian semua orang ber-power. Dan posisi lo, complicated."

Lingga terpaku beberapa saat dalam diam membalas sorot tajam tak bersahabat dari Sura.

"Aruna belum sepenuhnya milik lo. Dia butuh waktu untuk stabil, untuk ngerasa aman. Kalau lo benar-benar mikirin kenyamanannya, beri dia ruang, jangan malah ngejang."

Kilat tak senang melintas di mata Lingga. Namun, entah mengapa kali ini rasa gentar yang memenuhi Sura sedikit bercampur letupan kelegaan melihat perubahan kecil dari raut wajah Lingga akibat sentilannya.

Sepertinya kalimat Sura berhasil meruntuhkan ego sebesar gunung milik Lingga.

"Kasih dia kebebasan buat netapin keputusan sendiri tanpa dipengaruhi lo atau orang lain. Aruna aman disini," tandas Sura mutlak.

Sementara di sudut lain rumah, Runa mendengar semuanya dengan tautan jemari yang gemetar, butiran keringat perlahan merembes dari dahinya. Kemarahan dalam suara Lingga membuatnya takut. Ia juga merasa tak enak pada mbak Sura, mengingat kekacauan yang pria itu bawa ke rumah ini terjadi karena dirinya.

Hening ... Tak ada lagi perdebatan sengit bernada tinggi yang menguras emosi. Hanya sahutan geraman rendah yang ditutup oleh kalimat bernada kosong namun menohok dari Sura.

"You're the worst thing that ever happened to her, Lingga."

Lalu selang beberapa waktu, Aruna pun mendengar mesin mobil menderu, kemudian menjauh, membawa sekeping hatinya yang tak lagi utuh.

CHAPTER 44

*Selamat bermalam minggu 🙏
Happy Reading. Tinggalkan vote & komen untuk chapter ini ya.*

AKSARA



Lingga

Senja membiaskan rona jingga yang berpendar mengagumkan di langit. Cahayanya memantulkan kilau keemasan pada permukaan air, tetapi bagi Lingga, pemandangan itu terasa mati.

Sudah lebih dari dua jam, ia habiskan waktu dibalik tanggul pemecah ombak, bersandar pada kap mobilnya, sembari menenggak cairan berbau menyengat dari botol berwarna pekat.

Lelaki itu masih tampak berantakan dengan rambut acak-acakan yang tertiuip angin dari beberapa jam lalu. Sorot tajamnya mulai kuyu.

"You're the worst thing that hapenned to her."

Sebuah kalimat sederhana, namun memiliki daya hancur hebat.

Napas Lingga memberat lambat-lambat, sementara pendarnya menyiratkan sesuatu yang lebih dalam dari kemarahan.

Sejak dulu, ia tidak pernah bermaksud menjadi kekacauan bagi perempuan itu. Lingga hanya ingin memiliki Aruna, utuh.

Sura hanya tidak tahu. Atau mungkin ... cara Lingga memang keliru?

Menyesap kembali alkoholnya, Lingga berharap dapat menenggelamkan kalut bersama cairan pahit yang membakar tenggorokan.

Deburan ombak dan angin senja harusnya bisa menjadi penenang, tapi Lingga tidak merasakannya, kecuali jika ia terpejam sambil membayangkan senyum tipis Aruna.

Setidaknya, perempuan itu aman. Setidaknya, Lingga tahu dimana keberadaannya. Setidaknya, udara yang mereka hirup masih sama. Walaupun Lingga tetap ingin serakah dengan melihat, menyentuh, dan menenangkan Aruna dari apapun yang membuatnya cemas.

Tapi, mungkin Sura benar. Aruna butuh waktu sendirian.

Dering ponsel membuyarkan Lingga, ia memicingkan mata dapati nama Harja terpampang di layar. Bahkan rahangnya yang tadi sudah terlihat mengendur kembali mengetat, seiring kuatnya genggam pada ponselnya.

Tentu, Lingga tak berniat menjawab. Tidak saat susah payah ia mengucapkan mantra untuk tidak menemui Harja sekarang. Karena jika ia bersikeras, maka bisa dipastikan Lingga akan meluluhlantakan seisi rumah sang kakek semauanya, sebagai ganti lantaran tak bisa menghajar si keparat tua.

Sial, andai Harja adalah Shane atau Gama, maka Lingga tak akan segan-segan menendangnya. Sekalipun mereka saudara.

Permasalahannya adalah, ia tak dapat mewujudkan keinginan paling sederhana itu

Karena yang tengah ia hadapi ialah pilar keluarga Aksara. kendati keji, tetap tak bisa ditumbangi.

Lingga berdecak kuat saat dering ponsel kembali mengudara, tetapi kali ini bukan panggilan. Melainkan sebuah pesan yang memicu sorot tegang pada sepasang netra Lingga.

'Datang dan bereskan dia sesukamu' Tulis Harja dibawah Potret Baron, pelaku pembakaran unit Aruna yang tak sadarkan diri di kediamannya.

Hawa dingin bercampur adrenalin menyeruaki Lingga dalam hitungan detik. Tanpa mengulur waktu ia melesat masuk ke dalam mobil, menelpon Bastian dan menanyakan posisinya sebelum menjemput pria itu untuk bersama-sama menuju kediaman Harja.

Hanya butuh dua puluh menit untuk mereka sampai disana, diarahkan Johan yang melewati pekarangan luas milik Harja, hingga tiba di bekas arena berlatih yang dipagari tembok beton tinggi.

Pada tumpukan ban bekas dan papan kayu berdebu, netra Lingga menemukan bedebah itu tergeletak dengan wajah nyaris babak belur. Baron masih tak sadarkan diri, sementara tangannya dikunci menggunakan borgol besi.

Bastian lantas mengambil tindakan, mendekati Baron untuk memeriksa. Sementara Lingga menghentikan langkah di sisi Harja yang menyandarkan punggung tuanya di sandaran sofa usang dan mengamati Lingga melalui kaca mata senja.

"Masih ngira saya dalangnya?" Atensi Lingga teralihkan. Dan yang pertama menyandra matanya ialah raut redup sang kakek.

Menatap Harja garang, Lingga tak segan-segan menampilkan raut ketidaksukaan yang begitu terang. "Dapat dimana?"

"Baron mantan eksekutor saya, jelas saya tahu dimana bisa menemukannya." Harja memelankan suara. "Kamu bisa hajar dia setelah dia sadar. Menghajar orang, hobi mu kan?"

Berpaling dari Harja, Lingga menusuk Baron dengan tatapan tajam yang biasa ia sematkan pada musuh yang ia anggap layak di binasakan. "Khusus bedebah ini. Lebih memuaskan memastikan dia membusuk di penjara," gumam Lingga keji.

"Itu jauh lebih baik." Harja menimpali sembari menilik sosok Lingga yang tampak bengis.

"Melihat respon kamu, sepertinya dalang sebenarnya sudah diusut. Kamu nggak ingin tau kenapa saya temukan Baron untuk kamu?"

Lingga sontak menatap kakeknya itu dengan gurat defenisif.

"Mengharapkan ucapan terima kasih? Jangan mimpi. Saya kesini tanpa merusak satu properti pun sudah patut kakek syukuri."

Harja tertawa dengan kewibawaan yang tak meninggalkan sosoknya, sebelum bergumam terlampau samar di tengah hening yang ia ciptakan.

"Anggap saja permintaan maaf. Dan tanda bahwa saya ijin kan kamu bersama wanitamu."

"Kami akan tetap bersama dengan atau tanpa ijin siapapun," pungkas Lingga sengit.

Harja berdecih. Bukan Lingga namanya jika tak membuatnya darah tinggi. Sungguh, pemuda ini benar-benar menyulutnya dengan emosi.

"Terserah kamu saja, bocah kurang ajar." Tubuh ringkih Harja yang masih terbilang gagah itu lantas berdiri dari duduknya.

Lingga diam tak menjawab, lalu membiarkan Harja berlalu dari pandangannya.

Sesungguhnya sifat pemuda itu sendiri merupakan duplikat dari sang kakek. Mereka berdua sama saja. Temperamental, tak sabaran, keras kepala dan memiliki beberapa sifat buruk lainnya.

Sepeninggal Harja dari sana, Bastian berderap mendekati Lingga. "*It's him,*" ujar Bastian merujuk pada Baron yang tak sadarkan diri. "Tim gue juga

udah cek paper bag yang dikasih Rion. Isinya panganan manis, tapi ada indikasi racunnya. Amatoxin. Dosisnya kecil, tapi kalau masuk ke tubuh bisa fatal. Digabung sama rekaman CCTV waktu dia nyerahin itu ke Runa, tamat udah tuh anak."

Meraup segala sisa ketenangan yang masih tersimpan dalam diri. Lingga berupaya untuk menekan emosi. Karena jika ia lebih marah lagi, maka semua bisa diluar kendali.

"Baron bisa ditindak sebab buktinya jelas, tapi, loyalitasnya mungkin jadi penghambat. Kecuali kalau Rion mau koperatif," timpal Bastian lagi. "Dan lo bilang Kinan dalang utama, kan? Dia anak menteri bukan? Kalau lo maju sebagai pelapor, nama besar Aksara mungkin juga bakal kena sorot."

"Tangkap dia dengan kasus lain," sela Lingga tajam.

"Maksud lo?" Bastian mengerjap, sementara Lingga menyulut rokok untuk mengkamufleskan kalutnya.

"Buat ngelabuin publik. Jerat dia lewat skandal lain, rusak reputasinya, hancurin kredibilitasnya. Baru perluas penyelidikan ke tindak pidana utama lewat pengakuan dua kacungnya."

"*I see, but—*" jeda Bastian mengerutkan kening, menatap Lingga dengan minat menanjak naik. "*How?*"

"Graha Villa, area puncak tiap sabtu malam. Selalu ada pesta dan transaksi disana."

Oke, alis Bastian kian menukik tajam sekarang. "Pesta... transaksi? wait! Maksud lo—"

"*Drugs,*" imbuh Lingga setelah meniupkan asap rokok yang membuat wajahnya terhalang serupa awan tipis. "Kinan pelopornya."

Kehilangan kata-kata, Bastian menggeleng tidak percaya. "*Briliant Bastard.*"

Kinan dipastikan tak akan selamat. Merupakan kesalahan fatal baginya mengusik Raespati Aruna. Karena Aksara Lingga ternyata bisa lebih keji dari iblis neraka.

Di hari berikutnya, seakan tak puas Lingga kembali mendatangi rumah Sura di sela waktu kerjanya. Berharap kali ini, Aruna sudah mau bicara. Dan jika Istri Ronan masih berulah, Lingga tak yakin kali ini bisa sabar lebih lama.

Pintu kayu ber-cat putih itu perlahan terbuka, dan alih-alih asisten rumah tangga—Lingga dapati si pemilik rumah, alias Ronan sendiri yang berdiri di sana, menatapnya dengan raut sulit diartikan. Pria itu jarang terlihat tegang, bahkan kerap antusias menyambut Lingga. Tetapi kali ini, presensi Lingga malah membuatnya tampak gelisah.

"Ga—"

"Aruna mana, Ron?" Sela Lingga jauh dari kata sabar.

Ronan meneguk saliva, sepanjang pertemanan mereka—sekalipun tidak pernah Ia dan Lingga berada dalam situasi akward. Ronan bingung darimana harus menjelaskan, dan untungnya sebelum Lingga lebih jauh mendesak, Sura menyusul dan menengahi keduanya dengan wajah tak kalah keras.

Menghadap Lingga yang bagi sebagian orang sedikit membuat gentar, tidak ada di kamus Sura. Dan itu sangat berguna di situasi seperti sekarang.

"Aruna minta dipulangi ke rumah Ayahnya pagi tadi," ungkap Sura tanpa basa-basi.

Lingga membatu, keningnya berkerut. "Apa?"

"Lingga, dengerin gue." Terpejam tuk mengambil napas, manik Sura membuka lalu menyorot Lingga lemah, berbeda dengan suaminya yang terlihat seperti hendal memasang kuda-kuda, mewaspadaai kalau-kalau Lingga murka.

"Lo harus paham, Runa gadis yang baru kenal asmara makanya sampai keblablasan ngasih lo segalanya. Waktu, hati, bahkan sampai lupa sama prinsipnya sendiri. Dihantam sama hal-hal kek kemarin bikin dia terguncang. Jadi tunggu sampai semuanya tenang. Sambil lo beresin masalah-masalah lo sekalian introspeksi—"

"Sura," hardik Lingga muak. "Ini terakhir kali lo ikut campur urusan gue sama Aruna," kecamnya geram.

Sura beruntung Lingga tidak memukul perempuan, karena jika dia pria, Lingga pasti sudah meremukan tempurung kepalanya.

"Dan simpan ceramah lo karena gue gak butuh itu," cerca Lingga sebelum berlalu dengan tinju mengepal di sisi tubuh.



Bukan ke rumah, sudah lewat tengah malam ketika Lingga kembali menapaki apartmentnya yang gelap. Tanpa menhidupkan lampu, pria itu menyeret kaki gontainya meski sesekali harus tersandung karpet yang membujur di dekat sofa.

Suhu yang rendah tak banyak membantu Lingga menyibak pengap di setiap sudut ruangan. Terlebih pengap yang merongrong sesak di dada.

Dan akhirnya, ia berhasil sampai ke dalam kamar walau beberapa kali menabrak perabot yang di susun Aruna untuk memperindah ruangan. Entah apa yang terjadi pada perabot yang berjatuhan itu. Lingga tak tak ambil pusing.

Setelah seharian berjibaku dengan pekerjaan serta deret panggilan yang sebelumnya ia tangguhkan. Lingga memutuskan menenggak beberapa gelas

minuman beralkohol sebagai pelarian. Otak pria itu sudah terasa panas, terlebih ia ingin meledak saja saat tahu Aruna meninggalkannya.

Menjatuhkan raga keatas ranjang dengan kasar. Tanpa membuka sepatu atau mengganti pakaian, Lingga segera saja meringkuk di sana.

Tangannya yang panjang menjangkau sisi ranjang yang lenggang. Lalu mendekatkan kepala di bantal yang biasa di gunakan Aruna untuk terlelap.

Menghirup aroma yang tersisa dari sana, Lingga runtuh dalam rindu yang secara gamblang menghantuinya sepanjang sisa hari ini.

"Kenapa..." Ia berbisik pelan. Tanpa emosi bahkan terkesan menerawang.

Kenapa Aruna tidak mau mendengarkan?

Tidakkah perempuan itu mempercayai Lingga—meski sedikit saja? Selama ini, bukankah Lingga sudah mencoba menunjukkan ketulusan? Bukankah tindakannya sudah cukup untuk ditafsirkan?

Pilihan yang ia buat, perhatian yang ia curahkan, pengorbanan yang ia lakukan—apa itu tak cukup mengartikan bahwa Aruna lah yang ia perjuangkan?

Sialan. Semakin Lingga mencari pembenaran, semakin ia merasa sesak.

Lingga memang bukan pria yang piawai merangkai kata cinta. Tapi bukan berarti ia tak pernah mencoba membicarakannya. Ia pernah, dulu sekali... namun tidak berakhir baik. Dan mungkin itu yang membuatnya lebih membatasi diri terhadap ekspektasi hingga hari ini.



AKSARA *Lingga*

Kelas sedang lenggang-lenggangnya sehari pasca ujian nasional berakhir, para siswa tingkat akhir datang lebih karena formalitas daripada kewajiban. Sebagian besar hanya ingin melengkapi dokumen kelulusan, atau mengembalikan buku perpustakaan, sisanya bermain-main saja, seperti Lingga yang hanya berkeliaran, bahkan masih sempat membuat masalah sampai berakhir dikejar-kejar pak satpam.

Dan disinilah cowok itu sekarang, bersembunyi dibalik tembok perpustakaan yang catnya sudah mulai mengelupas, tepat di bawah jendela berjeruji besi yang sudah lumayan berkarat.

Sementara satu kakinya ditekuk, Lingga membentuk sudut yang pas untuk menopang tangan kirinya. Ia memegang pemantik di sana, yang ia nyalakan kemudian padamkan secara berulang.

Manik Lingga terpejam seiring tarikan napas yang ia hirup perlahan. Udara di sekitar masih sama sejuknya seperti kali pertama Lingga tiba di sana. Dan siapa sangka, ia akan bertahan sampai merampungkan ujian.

Baru saja pagi tadi, ayah dan kakeknya sepakat dengan tegas untuk memulangkan Lingga ke Ibukota. Tiket untuk esok hari bahkan telah dipesankan. Yang artinya—waktu Lingga di tempat ini hanya tinggal hitungan jam saja.

Terhanyut dalam pikiran, kelopak mata Lingga membuka pelan saat alunan suara yang begitu akrab menyapa indra pendengaran-nya.

"Udah rada mendingan.."

Itu suara Aruna—berasal dari arah dalam jeruji jendela. Sepertinya gadis itu sedang berbincang dengan seseorang, mungkin Lis? Lingga menduga demikian, karena keduanya memang kerap terlihat bersama.

"Kamu tuh kalau lagi datang bulan emang suka uring-uringan ya?"

"Sakit tau Lis, sakitnya tuh sampe bikin pusing." sungut Runa dengan nada yang meski terdengar kesal, sangat manis di telinga Lingga.

Cowok itu menyandarkan punggungnya ke tembok dengan lebih santai. Dia tidak berencana mendengarkan, tapi percakapan itu terlalu dekat untuk diabaikan. Jadi, Lingga biarkan saja telinganya menangkap semua yang mereka katakan.

"Run, Auzan minta balikan. Katanya dia mau berubah. Menurutmu gimana?"

"Kalau aku udah dibikin nangis-nangis seharian sampai gak fokus belajar, ogah ya."

Senyum Lingga terulas tipis secara spontan. Gadis itu punya cara untuk membuatnya ingin mendengar lebih banyak. Ia memiringkan kepala, fokus pada suara Aruna.

"Ish! Kamu mah karena belum pernah ngerasain. Makanya pacaran biar ngerti."

"Gak penting."

Lis berceceh lalu menyeletuk lagi. "Padahal tinggal milih antara Lingga atau Ayas."

Dengusan Aruna terdengar.

Semenjak insiden baku hantam Lingga Ayas di perkemahan yang diisukan terjadi karenanya. Aruna memang kerap digoda satu sekolahan yang melabelinya rebutan.

"Mending gak dua-duanya." Runa timpali guyonan Lis seadanya.

"Kenapa? Tipemu emang yang kayak apa sih Run?" Terdengar teman dekatnya masih sangat penasaran, berbeda dengan Runa yang menjawab tidak bersemangat.

"Yang punya masa depan."

Lingga merasakan ironi menari di depan matanya.

"Ayas udah pasti jadi pemilik pabrik penggilingan tuh," todong Lis.

"Ya karena yang punya bapaknya," pungkas Runa.

"Ah kamu mah! Apa-apa dibikin sukar. Awas lho, jangan kebanyakan kriteria. Gak laku-laku baru tau rasa."

Dua gadis itu lantas terkekeh bersama.

Sementara Lingga menunduk tajam, betah memandangi api dari pemantik yang ia biarkan menyala lebih lama.

Malam ini, dengan sisa waktu yang ia punya Lingga berencana mencoba peruntungannya.

Menyiapkan berbagai macam kemungkinan, meski tidak ada penjamin mutlak bahwa antisipasinya tak berujung pada kecewa. Hanya berpegang pada prinsip bahwa jika bukan sekarang, selamanya Lingga mungkin akan menyesali keberanian yang tak pernah bisa ia wujudkan.

Mengungkap perasaan pada Raespati Aruna.

"Astaga!" sentak Aruna. Ia mundur beberapa langkah sambil memegang dada, matanya mengerjap berulang-ulang, memastikan bahwa laki-laki yang berdiri dengan tas tersampir di bahu itu bukanlah hantu. Melainkan Lingga yang tiba-tiba muncul dan membuatnya terkejut.

"Bikin kaget aja," dumel Runa dengan tangan yang masih di dada. Bukan karena terkejut saja, tapi tampilan Lingga yang masih segar dan wangi mampu membuatnya berdebar di siang hari.

Bagaimana bisa dia terlihat seperti itu? Sedang Runa saja sudah merasa sangat lepek dan jauh dari kata rapi.

"Mau pulang?" Tanya Lingga.

"Iya," sahut Runa cepat sambil membenarkan letak tas yang sempat merosot dari bahunya. Ia melanjutkan langkah disusul cowok itu dari belakang.

"Nanti sore sibuk?" Tanya Lingga langsung. Ia menarik tubuh Runa menepi, mendekat ke dadanya saat kumpulan anak cowok berlarian di sepanjang koridor. Setelahnya, keduanya pun berjalan bersisian.

"Nggak. Kenapa?"

"Ada festival pasar malam."

Aruna mengernyit belum peka. "Ya... terus?"

"Mau ngajak lo ke sana," sahut Lingga frontal.

Percayalah, kalimat yang meluncur tanpa beban itu sudah dihafalnya di luar kepala.

Menahan diri untuk tidak melototkan mata, Runa jeda langkahnya lalu bertanya. "Kamu ... demam?"

Suara takut-takut Runa membuat Lingga gemas, terlebih saat telapak hangat gadis itu menyibak rambut berantakannya agar bisa menyentuh kening Lingga.

"Ck, gak." Ia cekal halus pergelangan itu lalu menurunkannya dengan lembut. "Kalau mau, gue jemput di rumah."

Mau dipungkiri atau tidak, ucapan Lingga sukses membuat Runa menahan napas dan meremas tangan gelisah. Cukup untuk merefleksikan kecemasan yang ia rasakan saat menjawab. "Gak usah."

Garis tegang melintasi rahang Lingga sebab balasan Runa menggoyahkan ekspektasinya, yang nyaris porak poranda andai gadis itu tak cepat menambahkan—dengan kalimat yang sukses membuat kuping Lingga memerah.

"Tunggu di halte aja, nanti aku yang samperin kamu di sana."

Lingga samarkan kedut di sudut bibirnya dengan mencubit pipi Runa cepat. Menariknya sedikit hingga gadis itu mengaduh pelan.

"Jam enam. Bakal gue tungguin."

Runa yang memekik tak sempat merespon, karena setelahnya Lingga berjalan mundur dengan mengangkat kedua tangan di udara. Senyum jahil menghiasi wajah tampannya, sebelum berbalik untuk berlari meninggalkan Runa yang mendadak berhenti di tempat.

Gadis itu mengusap pipinya cemberut. Hanya sebentar, karena ia tidak kuat menahan senyum.

Sore tiba dengan cepat. Lingga hentikan laju motornya, menanggalkan helm lalu membenahi rambutnya yang sedikit berantakan melalui pantulan spion. Sepele, tapi ia ingin tampil sempurna hari ini saja. Ia bahkan tiba di halte sepuluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan, mengenakan kaos hitam polos dipadu jeans abu-abu pudar, dan sneakers putih.

Merogoh saku jaketnya, Lingga mengeluarkan sebatang rokok dari sana. Sempat ada niat untuk menyulut, tapi kemudian ia urung. Ada sesuatu yang lebih penting daripada sekadar menghilangkan resah, seperti Aruna yang

mungkin tak akan suka. Lagipula, Lingga tak mau aroma tembakau mengotori pembicaraan mereka.

Berakhir duduk diam masih di atas motornya, mata Lingga sesekali mengikuti laju bus yang melintas.

Menit-menit pertama terasa biasa, dan ketika jarum jam hampir menunjuk pukul enam, jantung Lingga mulai berulah, debarannya tak karuan. Memaki dalam hati, Lingga tertawakan dirinya sendiri yang bisa-bisanya merasa begini.

Waktu terus bergulir. Lima belas menit berlalu, Lingga menengok ke arah selatan, tempat Runa seharusnya muncul, merasa belum ada tanda-tanda. Kembali ia menunggu.

Tiga puluh menit... Lingga menoleh lagi dan, masih nihil.

Ponsel di tangan kini menjadi pelarian. Lingga memainkan game untuk mengusir rasa bosan yang lambat-lambat menyeruak.

Sudah satu jam lewat, langit kian gelap, dan kesabaran Lingga mulai terkikis perlahan. Ia kantongi ponselnya, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna biru tua berisikan kalung dengan liontin magnolia.

Lingga sendiri yang memilih desain tersebut untuk Aruna, karena gadis itu selalu mengingatkannya pada bunga yang baru mekar.

Menyusuri permukaan liontin itu dengan jemarinya, Lingga melafalkan mantra bahwa Aruna pasti datang. Tidak, dia harus datang. Karena kesempatan Lingga cuma tersisa malam ini saja.

Waktu menginjak pukul tujuh lewat dua puluh menit saat dentuman keras bergemuruh di langit. Mengantisipasi guyuran hujan, Lingga turun dari motornya dan memilih duduk di bangku halte.

Sisa harapannya menggantung tipis kala hujan perlahan menitik dan mencurahkan seluruh beratnya ke bumi, semakin deras bak ingin menyamarkan derap langkah kaki yang Lingga harapkan.

Saking jenuhnya dia, Lingga sampai di titik bertaruh dengan dirinya sendiri. Bertaruh jika satu jam lagi... Aruna tak juga menghampiri, maka Lingga akan menyimpulkan bahwa gadis itu mungkin terlampau benci, dan hanya ingin memperlmainkannya dengan licik.

Bahkan Jarum jam terasa seperti mencemoohnya, tapi Lingga bersikeras bertahan. Bodohnya, ketika satu jam berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran Runa, ia terus saja menambah satu jam satu jam berikutnya.

Terus seperti itu hingga larut, lewat dari jam sepuluh. Terhitung sudah lebih dari empat jam Lingga menunggu, dan Aruna ... tidak juga muncul.

Hujan sudah lama reda, tapi Lingga masih di sana, menatap hampa ke jalanan yang basah—di tengah gempuran patah hati berat.

(Flashback off)

Senyum getir menggurati bibir Lingga.

Menyadari betapa tidak berdayanya ia di hadapan pengaruh dan daya tarik Aruna.

Sekalipun wanita itu pernah meremehkannya, pernah membuatnya kecewa. Aruna tetap menjadi pusat dari segala perasaan Lingga yang masih saja setengah mati menggilainya.

Memejamkan mata, Lingga tengadahkan kepala seraya mengatur napas. Sangat butuh himpunan sabar sekarang.

Baru sehari. Tapi ia sudah sangat tercekik

Telapak tangannya meraih selimut tebal yang biasanya selalu membungkus tubuh Aruna. Mengendus aroma perempuan itu yang tertinggal di sana.

Dia mulai menghitung anak domba dalam imajinasi untuk mengundang kantuk datang. Namun, gagal, karena bayangan Aruna tak mau hilang.

Sial. Ini tak bisa didiamkan. Lingga sudah sangat merindukan Runa. Dia ingin mencecap setiap inci kulit wanita itu dengan bibirnya, menautkan

jemari di sela rambutnya, dan membaui aroma hangat yang selalu membekas di benaknya semalaman.

Lingga menghela napas panjang. Meraup kendali dirinya yang berceceran. Saat membuka matanya kembali, Lingga putuskan untuk mandi air dingin. Dan kala kesadarannya pulih, Lingga pikir tidak ada gunanya terus menahan diri.

Ia akan menyusul Aruna esok hari.

.
. .
.

TBC



Noted : Tokoh Ayas itu ada di Additional Part bagian flashback ya, jadi bukan plot hole.

Fast track sudah update di Karyakarsa btw, sisa satu Chapter lagi menuju tamat di sana.

Spam 🙏 for next update ➡

CHAPTER 45

Selamat bermalam Sabtu 🕯️
Happy Reading. Tinggalkan vote & komen untuk chapter ini ya.



"Kak Runa kayak lemah. Beneran gak lagi sakit kan?" Tanya Aca saat Aruna meletakkan semangkuk besar sop kentang di meja makan.

"Gapapa, kamu aja yang mikir gitu," tepis Runa cepat, pembahasan tentang kondisinya hanya akan membuatnya menemukan jalan buntu dalam mencari jawaban.

Faktanya, sudah dua hari ini, nafsu makannya memburuk. Kadang ia hanya mampu menelan satu atau dua sendok nasi atau tidak sama sekali.

"Ayah mau sop kentang?" Runa bertanya pada sang Ayah yang lantas menanggapi.

"Boleh, sedikit saja. Porsi Aca yang dibanyakin, soalnya dia sering nyeloteh kangen sop kentang buatan kamu."

"Tau aja Ayah." Senyum Aca melebar. Aroma soup kentang buatan sang kakak terasa seperti surga di indra penciumannya. Kak Runa memang ahli meracik soup ala rumahan.

"Lho katanya kemarin udah bisa bikin sendiri pakai resep kakak, kan?"

"Iya Run, dan rasanya kayak bukan soup kentang, tapi air rebusan kentang," kelakar sang Ayah mengundang tawa Runa pecah

Ia menggeleng-geleng kecil melihat Aca yang berdecak, pura-pura sebal.

"Ayah mah gitu!" Sungut gadis itu sambil berusaha menahan tawanya yang juga terancam luruh.

"Tapi tetap kalau soal bikin kue kamu juaranya." Timpal Laras, sepupu mereka yang sejak setahun terakhir tinggal di rumah itu.

Orang tua Laras sudah lama merantau ke negeri tetangga dan meninggalkan Laras dalam pengasuhan nenek mereka. Ketika nenek akhirnya berpulang, Laras tak mau tinggal sendirian sehingga rumah itu menjadi tempatnya menetap. Usia yang tak terpaut jauh dengan Aca membuat kedua-nya sangat akrab.

"Kaki paman masih ngerasa kesemutan?" Tanya Laras seraya menata piring-piring yang ia bawa dari dapur ke meja makan.

"Sudah mendingan, barusan dipijat sama dikompres air hangat lagi kan."

"Awat ya, jangan bohong. Ayah tuh kebiasaan suka ketawa ketiwi padahal lagi nyembunyiin sakit," adu Aca ke Aruna, yang ditepis sang Ayah lewat gelengan, saat putri sulungnya melayangkan lirikan cemas.

Atmaja memang mengalami penurunan stabilitas setelah terjatuh dua hari lalu, meski tidak mengenai area vital seperti kepala. Namun, sebagai penderita stroke ringan, sudah sejak awal Dokter mewanti jika risiko jatuh tetap berbahaya. Makanya Runa putuskan untuk pulang memastikan keadaan sang Ayah, hitung-hitung mencari ketenangan di tengah huru-hara dua hari belakangan.

Usai doa makan dilantunkan, obrolan ringan di antara suapan sop kentang pun berlangsung hangat. Mereka sesekali bertukar canda dan tertawa, sampai di penghujung makan malam—suara ketukan di pintu depan memecah kehangatan itu sejenak.

"Biar Aca yang buka," tawar Aca sambil menyisihkan sendok dari mangkuknya dan bangkit dengan cepat.

"Siapa sih? Udah mau gelap masih bertamu saja." Laras menyeletuk.

Runa ikut menyahut. "Temennya kali."

Sementara asumsi terus dilontarkan, seruan keras Aca kembali menggema dari arah depan, begitu kencang hingga semua orang di meja makan terkesiap. Runa bahkan tak jadi menyuap soup nya ke dalam mulutnya.

"Kak Runa, ada yang nyariin kakak!"

Aruna mengernyit sebentar, sebelum bangkit menyusul Aca di depan, langkahnya sempat tersandung Bibel, kucing mungil Aca yang tiduran di lantai.

Meringis sambil melanjutkan langkah, Aruna mendongak dan baru hendak menyapa ketika kedua irisnya sendiri tak mempercayai apa yang ia lihat sekarang.

Wanita itu berusaha keras agar tidak terlonjak kala menyadari sosok pria yang berdiri di ambang pintu rumahnya adalah Lingga.

Lelaki itu tersenyum, dalam tarikan satu garis tipis di bibir yang terlalu dingin untuk menggambarkan keramahan.

Seketika Aruna bisa merasakan sebagian darah menghilang dari wajahnya.

Sepanjang obrolan basa-basi antara Lingga dengan sang Ayah, Runa hanya bisa termangu diam bersandar pada dinding, sibuk mengurai kejutan dari kenyataan yang baginya terlalu asing untuk dicerna.

Runa merasa dadanya berdetak cepat. Sementara Lingga terlihat santai dan baik-baik saja, ransel besar yang tersampir di bahunya tak lepas dari pengamatan Runa. Wanita lalu dibuat kian tercekak saat Lingga meminta izin menginap beberapa waktu dengan alasan yang Runa tahu itu dusta.

Namun sang Ayah, tentu saja dengan sangat berbesar hati membolehkan. Beliau memang akan memperlakukan siapa saja dengan kehangatan tanpa syarat, apalagi jika orang itu pernah mengakomodir kedatangan mereka ke Ibukota.

Seketika merasa pening, kepanikan Aruna melesat ke level tertinggi. Terlebih saat Ayah memintanya mengantarkan Lingga ke kamar yang akan dia tempati malam ini.

Aruna tak punya alasan untuk tidak menyanggupinya. Jadi dengan punggung terasa kaku dan pandangan terfokus pada lantai, Aruna mencoba mengabaikan fakta bahwa Lingga kini tengah mengekorinya dalam jarak yang mungkin hanya terpaut dua langkah.

Saat keduanya tiba di dalam sebuah kamar tidur berukuran minimalis. Lelaki itu membuka tanya.

"Kamar kamu?"

"Kamar tamu. Barusan udah dibersihin sama adik sepupuku." Runa menjawab lirih, sembari meremas jemari.

Ia tatap Lingga yang meletakkan ransel di kaki ranjang dengan pengendalian diri setipis lapisan es—hampir retak, kemudian bertanya dengan nada yang mirip ringisan. "Kamu ngapain ke sini?"

"Nyusulin orang kabur," sahut Lingga seraya menanggalkan jaket dan menyisakan kaos hitam lengan pendeknya.

Runa diam-diam meneguk saliva, lalu melarikan pandangannya ke bawah. "Ayah jatuh kemarin pagi, dan kondisinya melemah. Aku khawatir. Makanya pulang." Kembali ia menatap Lingga. "Harusnya kamu gak perlu sampai nyusul segala. Emang kamu gak kerja?"

"Cutti."

"Lagi?"

"Hybrid Leave."

Aruna membuang napas berat. "Sebaiknya kamu cepat pergi dari sini."

"Sekarang juga bisa," tukas Lingga mendekat, hingga akhirnya berdiri di depan Aruna yang spontan mundur satu langkah. "Kalau kamu ikut."

Sebisa mungkin Runa menghindari tatapan Lingga yang seperti siap meruntuhkan pertahanannya. Gadis itu berdiri tidak nyaman dan sudah sangat ingin kabur dari sana.

Orang yang sedang dihindarinya sedang berdiri di hadapannya sekarang. Runa berusaha untuk tetap terlihat tenang, tapi ketika jemari mereka sekilas bersentuhan, panas yang tercipta membuatnya terkesiap, sontak merasa kehabisan tenaga.

"Kamu mau disiapkan apa?" Dalih Runa terdengar sopan dan terlalu hati-hati.

"Untuk?"

"Makan malam."

"Apa saja."

Lingga menghembuskan napas yang mirip dengkusan. Tangannya terasa gatal karena tidak bisa menyentuh Aruna. Rasanya seperti tercekik melihat wanita ini berdiri di depannya, sangat cantik dan sopan, tapi tak bisa disentuh. Sial. Dia merindukan wanita ini. Sangat merindukannya.

Tapi lagi-lagi Lingga harus menahan keegoisan. Ia tidak akan memaksa Runa jika gadis itu masih belum siap mendengar penjelasan. Ia akan menunggu sampai kapanpun asal Runa kembali bisa mempercayai kata-katanya.

"Tolong ... jangan buat masalah selama disini." pinta perempuan itu dengan bibir gemetar.

"Satu-satunya masalahku hanya sulit menahan diri." Ada makna lain dalam pernyataan Lingga. Sesuatu yang terlalu berbahaya jika Runa telusuri lebih dalam.

"Istirahatlah sampai makan malam siap. Nanti baru kita bicara," tukas perempuan itu sebelum cepat-cepat beranjak ke luar kamar.

Aca menyampaikan bahwa setelah menyiapkan makan malam untuk Lingga, kakaknya langsung mengurung diri di kamar. Lingga mencoba memaklumi sikap merajuk itu, fakta bahwa Aruna masih bersedia memasak untuknya sudah lebih dari cukup.

Ia pun makan sekenanya, lalu setelah selesai, ia bertanya pada Aca juga Laras yang terlihat masih sibuk berkutat di meja dapur.

"Om Atma sudah tidur?"

"Belum, Paman di teras. Lagi ngeteh," sahut Laras.

Lingga pun terlihat sudah akan beranjak, namun di sela cepat oleh Aca.

"Kakak mau ke depan? Mau dibikinin teh juga? Ini kebetulan juga ada kue pisang yang baru diangkat dari kukusan," tawar gadis itu.

Lingga mengangguk sebelum beranjak, menyusul Ayah Aruna sekaligus mencari udara segar di teras depan.

Atma duduk di kursi rotan tua dengan menaruh tongkatnya tak jauh dari sana. Lingga menyapa sopan kemudian mengambil tempat di sebelah Atma, sebuah meja bundar kecil menjembatani mereka.

Udara malam selalu terasa lebih dingin disini, dan suasananya juga sunyi. Hanya ditemani suara jangkrik serta gemerisik dedaunan. Rumah Aruna tidak banyak berubah sejak terakhir kali Lingga mendatangnya. Masih bergaya rustic-modern dengan sentuhan pedesaan dan elemen kayu yang kuat, halaman yang dipenuhi tanaman, serta teras kecil dengan meja kayu untuk bercengkerama.

Sungguh kesan hangat yang hanya dimiliki sebuah rumah di mana kesederhanaan dan kasih sayang menjadi fondasinya.

"Kue pisang sudah siap. Ini teh nya kakak," seru Aca menyambangi, menata bawaan dari nampannya. Atma membercandai sang putri, sementara Lingga mengucapkan terima kasih.

Setelah Aca masuk kembali, detik-detik berlalu dalam senyap, dan Lingga merasakan sorot Atmaja yang serasa mampu menguliti segala keresahannya.

"Jadi, ada masalah apa antara kamu dan Aruna?"

Ya, persis seperti dugaan. Atma tahu.

"Runa sudah bercerita?" tanya Lingga sambil membasahi bibir.

Atma tersenyum tipis, nyaris seperti ejekan tetapi dengan nada yang tidak menghilangkan kebijaksanaan seorang ayah. "Dia gak ngadu apa-apa." Atma hanya menangkap gurat-gurat tidak nyaman di antara mereka. Apalagi ketegangan pada gelagat Aruna.

"Aruna itu putri yang saya besarkan dengan segala perhatian. Mudah untuk membacanya." Atma menjeda, memperhatikan Lingga sejenak dalam diam. "Dan tidak sulit membaca kamu sebagai sesama pria."

Merundukkan pandangan, Lingga bergumam. "Maaf ..."

Atmaja mengangguk, masih dengan senyum. "Padahal saya sudah sempat bilang... untuk berhati-hati. Sekarang mungkin akan sulit untuk mendapat kepercayaannya lagi."

"Ini cuma salah paham—" Lingga berhenti, merasa tak yakin apakah penjelasannya akan cukup.

"Dan salah paham terjadi karena komunikasi yang cacat."

Tak menyela, Lingga tahu Atma benar, dan membantah hanya akan membuatnya terlihat haus pembelaan.

Lingga akui, dia sempat sangat egois dengan tidak peduli tentang apa yang terbaik untuk Aruna. Keinginan untuk memiliki perempuan itu telah memacu dirinya melewati batas, tapi Lingga tidak menyesal, dan sampai kapanpun menolak untuk melepaskan Aruna dari genggamannya.

"Sejak awal saya melihat kamu sebagai pria yang otoriter. Terkadang kamu tampak dingin dan tidak berperasaan. Sifat yang tidak pernah saya bayangkan akan cocok dengan Aruna."

Belum lagi, stigma sosial tentang kesenjangan yang terlalu besar untuk dijumpai. Atma sempat khawatir. Tapi setiap kali ia melihat mata itu memandangi Aruna, Atma tahu Lingga jatuh sangat dalam pada putrinya. Kesungguhan di sana terlalu nyata untuk disamarkan lewat raut keras yang selalu dia tampilkan.

"Tapi tindakan kamu nyata. Kamu banyak membantunya. Saya sangat menghargai itu," timpal Atma setelah jeda yang lama.

Sama halnya dengan Aruna yang tampak nyaman berada di sisi Lingga. Merupakan suatu kelegaan bagi Atma tau bahwa putrinya mulai membuka diri, bahwa putrinya telah dewasa. Dan, dalam kebijaksanaannya, Atma bebaskan Aruna memilih kebahagiaannya.

Hening lagi. Panjang sekali.

"Saya mau menyeriusi Aruna." Lingga katakan itu dengan suara rendah, sembari menatap lekat Atmaja.

Sebelumnya, ia sudah berpikir. Jika Aruna tidak bisa memaafkannya, mungkin hal paling buruk yang akan Lingga lakukan adalah dengan meminta perempuan itu langsung pada orang tuanya.

Tapi Atma ternyata jauh lebih liberalis dari yang Lingga kira.

"Restu saya akan mengikuti pilihan putri saya." Atma menjeda, menatap balik Lingga dengan sorot tak terbaca.

"Tugasmu adalah memenangkan hatinya."



Hujan deras mengguyur malam itu. Aruna menggeliat di tempat tidurnya lalu terbangun dan menyadari bahwa ia ketiduran. Memandangi langit-langit kamar yang remang. Runa mengusap tenggorokannya yang terasa sepat. Rasa haus mendorong wanita itu bangkit. Ia raih selendang tipis yang tergantung di kursi, menutup tubuh atasnya untuk melawan hawa dingin.

Aruna membuka pintu kamar dengan malas, lalu melangkah gontai menuju dapur. Di sana, terpampang pemandangan yang membuatnya harus mengerjap berulang-ulang. Aca rupanya masih terjaga bersama Laras. Dan keduanya terlihat ... memprihatinkan.

Kepala mereka tertutup kain lusuh, masing-masing memegang perkakas di tangan. Sementara tak jauh dari sana, wadah-wadah penuh air meluap dan meninggalkan genangan di mana-mana.

Aruna tertegun. Sejak kapan atap rumahnya bocor separah ini? Waktu kepulangannya beberapa bulan lalu masih baik-baik saja. Dan Aca juga tidak pernah memberitahu soal ini setiap telfonan.

"Selesai," suara berat menginterupsi dari atas.

Aruna mendongak ke arah sumber suara dan seketika tercengang menemukan Lingga menuruni tangga lipat di bawah plafon, membawa seperangkat perkakas dan terlihat mengkhawatirkan sekali dengan tubuh atasnya yang basah.

Runa sontak melayangkan tatapan tajamnya ke arah Aca, menuntut penjelasan.

Yang ditatap menyengir lebar, lalu berkata dengan canggung. "Kak Lingga sendiri yang nawarin kok beneran. Bukan Aca yang nyuruh."

Laras ikut mangut-mangut mengiyakan, sementara Lingga sibuk menaruh perkakas dan memindahkan tangga. "Titik bocornya lumayan besar. Tapi bisa ditambal sementara pakai material seadanya dari gudang, senggaknya Aca sama Laras bisa tidur nyenyak tanpa harus gonta-ganti wadah," ucap Lingga seraya menyugar rambut basahnyanya ke belakang.

"Iya. Sekarang bocornya cuma kecil-kecil, mending daripada sebelumnya. Makasih banyak kak," ujar Aca.

Lingga mengangguk ringan, kemudian melirik Aruna sekilas dengan sorot lembut dari manik tajamnya, lalu berlalu dari sana.

Sementara Aruna masih terpaku memandangi punggung pria itu yang menjauh dengan secerca rasa tak enak yang menggelayut. Ia menunduk, menyembunyikan rona hangat di pipinya.

"Udah larut ini. Besok aja beres-beresnya," ujar Runa pelan pada Aca dan Laras. Dua gadis belia itu lantas berpandangan sebelum mengiyakan titah sang kakak.

Sepeninggal mereka, Aruna berjalan menuju kabinet untuk mengambil air, ia sempat termangu lama, dan berusaha keras meyakinkan dirinya untuk tidak peduli pada Lingga.

Tapi di sinilah dia sekarang, berdiri kaku di depan pintu kamar tamu dengan secangkir teh hangat. Ia mengetuk, pelan sekali.

"Lingga?" Gumamnya yang mungkin saja teredam gemuruh hujan.

"Masuk saja." Sahutan rendah menjawab dari dalam.

Aruna menelan ludah, kemudian memutar kenop pintu perlahan, dan membuka hanya sejauh yang diperlukan. Matanya langsung tertumbuk pada

sosok Lingga.

Pria itu berdiri di tengah ruangan, tengah mengeringkan rambut hitamnya yang kusut dengan handuk kecil yang kini tergantung di bahu.

"Aku bikin teh. Minum dulu selagi masih hangat."

Alih-alih mengambil cangkir itu segera, manik milik Lingga menatap Aruna dengan intensitas yang membuatnya kikuk.

"Terima kasih ... perhatiannya." Suara khas Lingga yang berat dan serak, menggetarkan sesuatu dalam diri Aruna. Ditambah, bahwa pada saat itu Lingga hanya mengenakan celana panjang tanpa pakaian atas.

"Ini bukan perhatian. Tapi bentuk ramah tamah," tepis Aruna.

Lingga tersenyum. Ia sungguh gemas dengan perempuan di hadapannya ini. Apalagi sekarang Runa memakai terusan yang membuatnya sangat pas untuk dikurung dalam pelukan.

"Bentuk ramah tamah ya?" ulang Lingga perlahan mendekat.

Runa mengganggu sambil menaikkan dagu, berusaha terlihat tegas meski kakinya gemetar. "Kamu sudah kan membantu."

"Jadi mana terima kasih nya?" satu alis Lingga terangkat jenak.

"Pamrih," decih Aruna. Tetap tak sanggup bersitatap. Ia terlalu takut tak mampu mengontrol diri dan berakhir dengan memalukan.

"Can't say it?" Hasrat perlahan terbentuk di mata pria yang terpaut kini hanya beberapa inci dari Aruna. "Bisa pakai cara lain."

"Minggir." Aruna secara naluriah menciut saat rasa takut membuncih di dadanya.

"Kenapa?" Lingga membentuk seringai. Melihat wajah Runa yang takut-takut dan memerah itu membuatnya semakin melangkah maju.

"Takut?"

Mendekap selendangnya lebih erat, Runa menatap Lingga dengan cemas bercampur kesal. "Pertanyaan macam apa itu? Kamu gila ya—"

"Iya," sela Lingga cepat sembari mengangkat dagu Aruna.

"Sejak dua hari lalu. Saat kamu gak bisa dihubungi. Saat kamu tiba-tiba pergi dan bersembunyi." Lingga membuat wajah mereka sejajar. Rambut Aruna yang sedikit berantakan diselipkannya ke belakang telinga. "Aku hampir gila karena gak bisa lihat kamu lagi."

"Lepasin." Aruna merasakan tenggorokannya kering.

"Mau menghindar sampai kapan, hah?" Hardik Lingga tajam.

Rasa getir membuat Aruna bahkan kesulitan menelan ludahnya sendiri. Dengan gerakan kaku ia melepaskan genggaman Lingga pada dagunya.

"Sampai kamu pergi dari sini," jawabnya lirih.

Lingga justru menyeringai. "Tidak sampai kamu menerimaku kembali."



.
. .
.

TBC

Ending Chapter sudah update di Karyakarsa 🦋

Spam 🦋 **for next update here** ➡

Selamat membaca ~

.
.
.

Sosialita ke Tahanan: Potret Kinan Novalee, Anak Menteri Perdagangan Terduga Pemasok Narkoba.

Lingga melarikan manik pada setiap headline berita yang memenuhi laman MacBooknya pagi ini.

Buntut dari penangkapan semalam, wajah yang selalu diasosiasikan dengan kemewahan dan privilese, kini menghiasi hampir semua portal berita dengan narasi yang berbanding terbalik.

Bukan lagi ikon gemerlap sosialita, Kinan kini tampil sebagai pelaku skandal besar.

Sinisme menggurati wajah Lingga. Ternyata lebih mudah dari dugaan, karena ia hanya perlu menggaet dua media terkemuka, dan berita penggerebekan Kinan kini menyebar secara signifikan. Tak butuh waktu lama untuk melucuti citra sempurna wanita sialan itu tanpa menyentuhnya langsung.

Di tengah serbuan kepuasan, ponsel Lingga tiba-tiba bergetar, memunculkan nama Bastian pada layar yang menyala.

"Kinan ketangkap!" Semprot Bastian saat sambungan terbuka.

"Gue tau," sahut Lingga seraya menutup kembali macbook dan bangkit dari ranjang yang demi apapun—cukup sempit bahkan untuk ia tempati sendiri.

"Disini lagi chaos btw. Dia sempat kena panic attack sampai pingsan, udah gitu ngamuk-ngamuk gak jelas. Bokapnya juga shock berat, kayaknya baru tahu anaknya ngobat."

"Pengguna aktif?"

"Yup. Bukan pemasok doang."

Lingga mendengar Bastian begitu bersemangat dari seberang.

"Man, something wrong with her. Beneran gak stabil mentalnya. Lo terlibat sama cewek setengah sinting tau gak? Untung lo gak kalah sinting," oceh Bastian.

Pernyataan itu selaras dengan apa yang telah Lingga duga sejak tahu Kinan dalang dibalik pembakaran unit Aruna. Tak sekalipun kecurigaan Lingga mengarah padanya mengingat selama kebersamaan mereka, Kinan tak sedikitpun menunjukkan celah. Entah wanita itu yang terlalu piawai menyamarkan tabiat aslinya, atau justru Lingga yang terlalu abai untuk melihat lebih dalam?

"Tim gue ada ngontak lo, Bas?"

"Yoi, semalam dan pagi ini juga."

"Situasi di sana?"

"Media lagi gencar-gencarnya, dan gue rasa Intervensi Politik bokapnya gak bakal mempan lolosin Kinan. Kasus udah mencuat dan publik lagi ramai nyerang."

Tatapan Lingga menyala dalam emosi yang tak terbaca. "Dia gak bakal dapat intervensi apapun. Bahkan rehab sekalipun." balasnya dengan mulut ditipiskan.

"That's cruel, Man."

"She deserved that."

"Her life's basically over just from this case."

"Belum." Napas Lingga berembus tajam. "Harus lebih hancur." Kata-katanya dalam dan rendah, nada menuntutnya adalah mutlak.

Lingga bukan tak pernah mengultimatum, Kinan lah yang malah acuh dan memilih menguji kegilaannya. Dia menggali kuburannya sendiri, Lingga hanya mempermudah.

Menyibak tirai untuk mengundang sorot matahari dari luar. Dibalik jendela tanpa pembatas teralis di hadapannya, Lingga langsung diarahkan pada halaman depan. Langit mendung, angin menerbangkan daun-daun kering dari pohon mangga yang rimbun.

Diantara rumput hijau dan pot-pot besar berisi tanaman. Mata elang Lingga hanya jatuh pada sosok perempuan mungil dengan kaos oblong putih, dipadu rok sebetis dan rambut yang disanggul ke atas secara asal, banyak helai berserakan di tengkuk dan lehernya.

Aruna di sana, tengah berkutat menyirami tanaman sendirian.

"Gue tutup, Bas." Suara berat Lingga menginterupsi sebelum panggilan itu berakhir.

Lingga bersandar pada kusen, lengannya menyilang seraya mengawasi Aruna. Tak puas, ia kantonginya ponselnya dan memutuskan untuk ke luar. Dari menapaki teras hingga menuruni tangga menuju halaman, fokus mata Lingga tak lepas dari punggung kecil Aruna.

"Kamu bangun pagi sekali."

Runa terlonjak dan buru-buru berbalik. Menemukan Lingga berdiri beberapa langkah di belakangnya dengan tangan yang tenggelam di saku celana dan alis terangkat sebelah.

"Bisa gak kalau kamu datang bersuara dulu?" Dumel Runa sembari mengurut dadanya.

"Sapaanku masuk kategori bersuara," elak Lingga terus melajukan langkah, namun Runa menghadangnya lewat semprotan selang yang berubah arah untuk menyerang Lingga, pakaian lelaki itu nyaris saja basah.

"Jangan dekat-dekat," peringat Runa dengan lucunya. "Tangan kamu gak bisa diem. Nanti dilihat tetangga."

Lingga terkekeh mendengar suara Aruna yang jengkel.

Lekas mengerjap-ngerjapkan mata, Runa kecam dirinya agar tidak terkesima melihat tawa dengan lesung pipit itu. Lingga yang hari ini menggunakan kaus lengan panjang berwarna hitam tanpa kerah memberikan kerlingan menggoda yang dibalas gelengan geli olehnya.

"Kamu bangun cepat karena kepanasan ya? Atau gak nyaman sama kasurnya?" Tanya Runa mengamati Lingga lewat tatapan menelisik.

"Untuk ukuran dua orang yang sering tidur bersama. Kamu harusnya hafal kebiasaanku yang gak pernah bangun siang."

Mata Runa membelalak ngeri sebelum menatap lelaki itu frustrasi. "Astaga, mulut kamu—"

"Ranjangnya nyaman, lebih nyaman lagi kalau ada kamu di sana. Meskipun bakal sempit kalau dipakai berdua." tukas Lingga lagi, tanpa beban. Seolah-olah apa yang baru saja ia katakan tidak masuk dalam kategori vulgar.

"Ya Tuhan."

Ada senyum tipis terbentuk di bibir Lingga saat mendengar nada putus asa Aruna. Ia mencekal lengan kurus wanita itu saat Runa terlihat hendak berlalu dari sana.

"Mau kemana?" gumamnya satu oktaf lebih rendah.

"Ke pasar!" Aruna mendelik tajam, coba menyentak tangannya lepas, tapi cengkeraman Lingga tergolong kuat walau tidak menyakitkan. "Nanti tolong bilangin ke Aca atau Laras kalau mereka sudah bangun—"

"Aku antar," tukas Lingga cepat.

Runa berdecih pelan. "Kamu mau gendong aku sampai ke sana?"

"Ide bagus. Tapi aku bawa kendaraan."

"A-apa?" Pernyataan Lingga membuat Runa tertegun. Lalu dengan ragu mengangkat kepala, memandang ke arah Jeep hitam yang terparkir di luar pagar.

"Bagaimana kamu—Aku kira itu milik kerabat tetangga di depan."

Karena mayoritas halaman di kawasan ini tergolong sempit, kendaraan yang datang biasanya terparkir di sepanjang bahu jalan, jadi pemandangan seperti itu sudah tidak asing bagi Aruna.

"Harja punya rumah disini. Kamu lupa?"

"Jadi kakekmu tau kamu ke sini?" Tanya Runa getir.

"Iya."

"Dan beliau gak marah?"

"Udah ciut dia."

"Kamu bohong kan?" Runa menyipitkan mata, menatap Lingga penuh curiga.

Alis Lingga terangkat, ada sorot menantang dimatanya. "Bohong untuk?"

"Untuk nyamarin sifat bengal kamu. Feeling aku bisa aja kamu paksa orang rumah sini biar dipinjem mobil milik kakek. Kamu kan gitu, suka memaksa dan mengintimidasi orang lain," tuding Aruna sengit.

"Dendam banget kayaknya." Lingga menyeringai, menyukai cara wanita ini yang meresponsnya semakin berani.

"Diem ya."

Kali ini, Runa berhasil menarik tangannya lepas dari genggamannya Lingga yang tanpa ia ketahui—memang sengaja dilonggarkan.

"Jadi ke pasar gak ini? Kalau jadi mobilnya mau dipanasin," tanya Lingga lagi.

Menyenangkan melihat Runa mengerutkan bibirnya yang mungil. Jika bukan karena situasi mereka masih rumit, Lingga mungkin sudah akan meraupnya disini.

"Aku ganti baju dulu," decak wanita itu lekas melengos, meninggalkan Lingga yang mengulas senyum jahil.



AKSARA
Lingga

Mereka selesai berbelanja kira-kira pada pukul delapan, dan siapa sangka belanjanya bisa sangat membeludak berkat keputusan impulsif Lingga.

Niat awal Aruna hanyalah berbelanja kebutuhan di pasar tradisional, namun Lingga malah mampir ke minimarket terdekat dan tanpa ragu

menghabiskan sejumlah besar uang lelaki itu di sana dengan membeli daging serta sayuran berkualitas 1.

Alhasil, Runa pun hanya sempat membeli seperlunya di pasar tradisional—beberapa rempah yang tidak ia temukan di minimarket seperti daun laksa dan jahe merah.

Dalam perjalanan pulang, Lingga menjadi tertarik melihat bangunan baru di jalanan yang tujuh tahun lalu masih kosong. Dia tidak pernah menyangka bahwa perkembangannya akan mengubah wajah tempat itu cukup signifikan.

"Mau makan dulu?" Lingga dari balik kemudi, bertanya pada Aruna yang semenjak tadi menutup mulut.

Wanita itu hanya menyandarkan punggung pada sandaran kursi, memejamkan mata dan membiarkan semilir angin dari celah jendela menerpa helaian rambut yang keluar dari ikatan tinggi, dikepang dan sangat rapi tadi pagi.

"Langsung pulang saja."

Lingga terdiam untuk beberapa saat, kembali menyusuri jalan berkelok dengan pemandangan asri di depan mereka.

Aruna membuka kelopak mata yang terasa berat, melirik tanpa minat. Ia kelelahan juga sedikit mengantuk sekarang, namun matanya berbinar melihat gerobak rujak buah di bahu jalan—dekat dengan taman daerah yang akan mereka lintasi.

"Nanti tolong berhenti depan situ," pintanya pada Lingga.

"Untuk?"

"Aku pengen rujak buah."

"Pagi-pagi begini?"

"Nggak apa kan sekali-sekali."

Lingga menghela napas. "Kamu belum isi perut dari tadi."

"Iya nanti di rumah aku makan nasi dulu," jawab Runa bersikeras.

"Aruna.."

"Berhentiin mobilnya."

Suara decakan Lingga menyambut desakan wanita itu, tapi ia memilih untuk tidak melarang lebih keras dan memberhentikan mobil tak jauh dari gerobak rujak yang dimaksud Aruna.

"Tunggu di sini." Lingga baru hendak melepas seatbelt, tapi langsung terbelalak saat melihat Aruna sudah hendak keluar dari mobil.

"Aku mau turun sendiri. Ini kan aku yang mau makan. Lagipula aku banyak requestnya."

Lingga diam dan membiarkan wanita itu ketika pada saat yang sama, ponselnya dihubungi oleh salah seorang atasan dari tempat kerja.

Turun dari mobil, Runa langsung menghampiri lapak si penjual rujak. Transaksi harusnya tak memakan waktu begitu lama, tapi karena Paman penjualnya baru saja tiba dan mulai menata gerobak, Runa harus sedikit bersabar.

"Paman, saya mau pesan tiga porsi, khusus satu porsinya nggak usah dipakein mangga, buat gantinya banyakin pepaya sama apel aja. Sama tolong sambalnya dipisah ya," request Aruna penuh kesantunan.

Mereka pun mengobrol ringan karena si paman penjual ternyata bersikap hangat, ketika Runa selesai membayar dan beranjak dari sana, seseorang tiba-tiba memanggil namanya.

"Aruna?"

Runa berbalik sedikit mendongak dan cukup terkejut saat melihat seorang pria bertubuh tinggi, berpenampilan klimis mengenakan seragam khaki berdiri di hadapannya kini.

"Run. Ini kamu kan?" suara pria itu menyapa dengan familiar. Wajahnya juga nampak tak asing, tapi butuh beberapa detik bagi ingatan Aruna untuk menyusun potongan-potongan memori.

"Ayas?"

Senyum lebar pria itu mengukuhkan dugaannya. "Untung masih ingat."

Ya, Runa bertanya bukan karena tidak mengingat, hanya saja terlalu terkejut dengan perubahan fisik lelaki di depannya. Ayas yang dulu berkulit bersih, tinggi, dan berisi, sangat berbeda dengan penampilannya saat ini yang cenderung kurus dan memiliki cambang di dagu.

Itulah mengapa Runa sempat kesulitan mengenali Ayas padahal mereka satu SMA. Walau tidak terlalu akrab, posisi Ayas sebagai wakil ketua OSIS membuat mereka kerap berinteraksi. Terlebih lagi, Ayas pernah dikaitkan dengan Runa setelah insiden perkelaiahannya dengan Lingga, yang saat itu diasumsikan terjadi karena Aruna.

"Udah lama ya gak ketemu. Terakhir mungkin empat tahun lalu?"

"Uhm mungkin?" sahut Aruna sambil coba mengingat kapan terakhir kali yang dimaksud Ayas itu.

Lalu ingatan tersebut tiba-tiba muncul. Ternyata itu saat Ayas sedang pulang libur dan mereka bertemu secara tidak sengaja di sebuah hajatan. Keduanya tak sempat berbicara banyak karena Ayas datang bersama pacarnya.

Setelah lulus sekolah. Aruna sempat mengambil jeda setahun, sementara Ayas langsung melanjutkan S1-nya di luar kota. Jadi tidak heran mengapa mereka jarang sekali berpapasan.

"Kamu ada urusan di sekitar sini?" Tanya Aruna.

"Gak. Tadi lewat mau ke kantor, berhenti karena lihat kamu disini."

Oke, itu cukup frontal.

"Kamu apa kabar?" Timpal Ayas.

"Baik. Kamu?"

"Seperti yang kamu lihat." Ayas tersenyum jumawa. "Lagi sibuk apa sekarang?"

"Baru lulus S2 beberapa waktu lalu sih. Sekarang lagi apply lamaran di beberapa instansi."

"Hebat juga. Kalau aku udah settled duluan. Alhamdulillah, PNS sekarang."

Well, tanpa diberitahu pun sudah sangat jelas jika dilihat dari seragamnya

"Baguslah kalau gitu," ucap Runa menyipitkan mata dan merasa jantungnya berhenti berdetak beberapa detik, saat menyadari sosok yang duduk di balik kemudi Jeep membalas tatapannya jauh lebih tajam.

"Uhm, Ayas, aku—" Tapi sebelum ia bisa melanjutkan, Ayas memotongnya dengan pertanyaan yang lagi-lagi, cukup frontal.

"Kamu udah tunangan? Atau jangan-jangan udah nikah?"

Aruna menepikan keterkejutannya dan menjawab kikuk seadanya. "Itu ... belum,"

"Kalau gitu kasih aku nomor kamu, ya? Nanti kapan-kapan kita jalan. Tenang aja, aku masih belum 'taken' kok," kata Ayas sambil terkekeh samar.

Aruna mengigit bibir dalamnya, lalu lekas berkata. "Kebetulan, nomorku baru diganti dan aku belum hafal. Gak bawa ponsel juga," dustanya.

"Oh." Ayas mengangguk-anggukan kepala. Tapi ia tak berhenti sampai di sana. "Terus kamu tadi naik apa? Kalau gak bawa kendaraan aku antar pulang ya. Itu mobilku di sana," tunjuknya pada sedan putih di seberang jalan.

"Makasih tawarannya Yas, tapi aku dianterin."

"Dianter siapa? Kamu ke sini sama siapa?" Tangan Ayas mulai berani menyentuh bahu Aruna, dan sedetik setelahnya, suara pintu mobil ditutup

kasar mengejutkan keduanya.

Lingga yang turun dari sana, membuat perut Aruna mulas. Lelaki itu melangkah ke arahnya dan saat sampai di sisi Aruna. Lingga bertanya dengan suara rendah. "Sudah belanjanya?"

Jemarinya yang melingkari pinggang Aruna, menghantarkan panas yang terasa membakar, padahal ada kain yang membatasi tubuh mereka bersentuhan.

"Sudah." Senyum Runa berubah menjadi satu garis tipis yang getir. Namun, sekuat tenaga ia berucap dengan ketenangan yang tersisa. "Ini ada... Ayas."

Lingga tatap laki-laki di hadapannya itu tanpa mengucapkan salam apalagi menyapa, sampai Ayas lah yang lebih dulu bersuara dengan nada tercekot begitu kentara.

"Lingga?" Ia pindai penampilan Lingga dari ujung kepala hingga kaki. "Lo Lingga, kan? Aksara Lingga?"

Masih bersama manik yang membeliak kebingungan, Ayas pandangi dua insan di hadapannya bergantian. "T-tunggu tunggu. Kalian kok— bisa sama-sama?"

"Aruna cewe gue."

Ayas terpaku, menatap Lingga pias. Ucapan lelaki itu seperti seember air dingin yang diguyurkan di atas kepalanya.

"Apa?!" Ia terdengar luar biasa terperangah.

Sementara Lingga menyeringai hingga sosoknya terlihat berbahaya. "Kurang jelas?"

"Nggak...nggak mungkin. Cowo urakan kayak lo gini?" Ayas tertawa, sumbang. Suaranya gemetar.

"Nggak mungkin." Senyumnya goyah saat kembali menatap Aruna.

Lingga perlahan maju, mengambil tangan Aruna lalu memaksa wanita itu berlindung di balik punggungnya. Kini dengan tubuh yang lebih tinggi dari Ayas, Lingga terlihat siap meledak.

"Kenapa gak mungkin?" desisnya menyorot dingin.

Tak tinggal diam, Aruna berusaha meraih bahu Lingga, berusaha membuat lelaki itu bergerak sedikit saja untuk mundur, tapi tidak berhasil.

Lingga hanya semakin menunjukkan arogansi yang sepaket dengan intimidasi. Dan, dia selalu memiliki cara agar lawannya tidak bisa berkutik atau membantah. Karena terbukti, Ayas lah yang mundur tanpa diminta.

Mereka tak lagi bicara. Wajah Ayas dipenuhi kerutan tidak senang, sedangkan Aruna tak melawan saat Lingga membawanya beranjak menuju pintu penumpang. Memasukkannya ke mobil, lalu menyusul kemudian.

Jeepnya melaju kencang melewati Ayas. Kemudian di sisa perjalanan, hanya ada hening. Aruna menahan napas. Menyadari suasana yang berubah drastis.

Tidak ada lagi sorot lembut di mata Lingga setidaknya jika diarahkan pada Aruna. Manik hitam itu menyorot tajam dengan segudang emosi yang tak bisa Aruna pahami. Ia meringis saat melihat kepalan tangan Lingga juga mengencang dibalik setir.

"Tolong jangan begini." Runa berkata lirih sambil menatap ke luar jendela.
"Kamu seram kalau marah."

"Takut?"

"Iya.. aku gak suka." Terlenna dalam peran merajuknya, Runa bahkan tidak menyadari saat Lingga meraih telapak tangannya untuk dijalin menjadi genggaman.

"Denger gak kamu dibilangin?"

"Denger sayang..." gumam Lingga memposisikan punggung tangan Aruna di depan bibirnya.

Setelah satu kecupan berlabuh di sana, Runa mengerjap, seolah-olah tersihir dengan apa yang baru saja dikatakan dan dilakukan lelaki itu padanya.

.
. .
.

TBC

Epilog dan Side Story 1 sudah update di Karyakarsa 🌸

Spam 🌸 for next update!

Semisal Chapter ini gak serame biasanya atau ngalamin penurunan feedback drastis. Aku izin tunda up dulu ya, sampai notif wp membaik. Mohon dimengerti. See ya~

CHAPTER 47

Semoga sudah ada notif update 🙏

*Karena tinggal satu Chapter lagi menuju Ending, bisa lah ya Chapter ini
tembus 5k vote & 2,5k komen 🙏*

Happy Reading

Di sofa ruang keluarga, Lingga mengutangi pekerjaan dengan MacBook di pangkuan, duduk berdampingan dengan Pak Atma yang menyimak tayangan berita. Sese kali keduanya mengobrol ringan soal pekerjaan yang Lingga tekuni, berikut isu-isu politik yang muncul di televisi.

Atma akui, sebagai sosok muda, pemikiran Lingga sangat tertata. Dia punya planing yang jelas dan tidak bicara soal ketidakpastian. Sejauh ini, satu hal yang Atma tangkap dari perbincangan mereka ialah Lingga sosok dengan pendirian, dan sangat paham— apa yang ia inginkan.

Di sela jeda percakapan, layar di hadapan mereka menayangkan liputan terhangat—tentang anak seorang menteri yang dijerat kasus narkoba, ekspresi Pak Atma lambat laun berubah serius. Sementara Lingga lekas alihkan fokusnya dari layar Macbook.

Alis pria itu terangkat, tidak ada belas kasih di matanya yang menyorot begitu dingin dan meremehkan. Itu Kinan dalam balutan baju tersangka, borgol di pergelangan tangan dan digiring oleh petugas berseragam. Sorotan kamera wartawan bertubi-tubi terarah ke wajahnya yang tertunduk putus asa. Semua berlomba merekam setiap gerakannya, mengabadikan momen memalukan itu dengan gemuruh pertanyaan yang dibiarkan mengambang.

"Sangat disayangkan," gumam Atma prihatin. "Padahal dia punya segala yang menjanjikan untuk masa depan."

Kebencian bercampur kepuasan berkobar di mata Lingga yang tidak mengucapkan apa pun sampai akhirnya— kembali menunduk.

Usai merampungkan pekerjaan, Lingga menutup MacBook lalu meletakkan benda itu di meja. Saat hendak meregangkan jemari, album foto tua dengan sampul klasik di rak penyimpanan bawah mencuri perhatiannya.

"Itu album keluarga, isinya foto-foto lawas" jelas Pak Atma melihat Lingga meraih dan membersihkan debu tipis yang menempel di permukaan album tersebut.

"Boleh saya lihat?"

Atma mengulas senyum lebar. "Tentu saja."

Ketika ia membukanya, foto pertama yang dilihat Lingga merupakan potret pernikahan Pak Atma dengan Ibu Aruna. Dalam balutan pakaian pengantin, keduanya tampak serasi, Atma cukup gagah dulu. Dan Lingga jadi tahu mengapa Aruna begitu cantik, dia mirip sekali dengan mendiang ibunya sewaktu muda.

Halaman demi halaman, Lingga telusuri album penuh kenangan itu dengan saksama. Ada cukup banyak foto Aruna di sana, yang membuatnya betah berlama-lama.

"Itu Runa waktu bayi, kalau gak salah usianya masih enam bulan," ucap Pak Atma merujuk pada potret bayi berwajah mungil yang begitu lucu dengan pipi bulat memerah.

Lingga pandangi foto itu dengan gemas sebelum kembali membalik halaman, menikmati setiap fragmen kenangan yang terekam di sana, hingga pada lembar terakhir, Lingga dapati potret Runa kecil dalam balutan gaun merah cerah dengan kerah putih berenda. Rambutnya dihiasi pita besar— serasi dengan warna gaunnya.

Yang membuat anak mungil dalam potret itu berbeda dari foto-foto lain ialah posenya yang centil. Tak bisa diuraikan betapa menggemaskan Aruna dengan satu tangan bertengger di pinggang, tangan lain membentuk simbol peace di sebelah pipi. Tersenyum simpul disertai kedipan genit.

Hah, Lingga nyaris menggigit lidahnya sendiri. Susah payah ia menahan terbitnya senyum kecil di sudut bibir.

Ck. Lingga ingin foto itu untuk dirinya. Album ini punya banyak, boleh kah ia meminta satu untuk disimpan?

"Kamu bisa memilikinya, kalau hubungan kalian sudah cukup jelas," gumam Atma seolah mampu membaca keinginan Lingga hanya dari raut wajah.

Ada bersit tak mengenakan yang menyambangi manik lelaki itu sekarang. "Aruna masih cenderung menghindar kalau diajak bicara," sahut Lingga menutup kembali album untuk dikembalikan ke tempat semula.

"Dia memang begitu. Tapi bukan berarti gak akan luluh. Mungkin dia hanya mau tahu seberapa gigih kamu."

Pandangan redup Lingga perlahan berganti pijar penuh tekad kala menyambut lampu hijau dari Pak Atma.

"Ajak dia ke luar, bisa jadi dia gak nyaman bicara di rumah. Daerah sini punya banyak tempat indah." Kalimat Atma terjeda, ia tatap Lingga waspada. "Yang saya maksud bukan ke hotel, penginapan atau semacamnya.."

Seringai terpancing di bibir Lingga meski tidak lebar. "Saya paham."

Tak lama kemudian, muncul Aruna menginterupsi keduanya. "Ayah. Makan siang sudah siap."

Senyum Pak Atma tersungging lebar, kebetulan ia memang sudah lapar. "Ayo, Nak, kita makan dulu," ajak beliau pada Lingga selagi bangkit

menggunakan tongkat. Menyaksikan itu, Lingga mendekat, sigap ingin membantu.

"Sudah, sudah, saya masih kuat," tepis Pak Atma menolak uluran tangan tersebut.

Begitu langkah ringkihnya sudah agak jauh dari ruang keluarga, Runa lantas mendongakan wajah menelisik Lingga.

"Ngomong apa kamu sama Ayah?" Todongnya berusaha galak—dan tentu saja, gagal.

"Urusan pria." Lingga tersenyum, sempat memberikan kecupan di rambut Runa saat melewati wanita itu untuk menyusul Pak Atma.

"*Kapan kamu pulang?*" Suara sang Ibu yang disalurkan telepon kini menyapa. Terdengar cemas sekaligus tak sabar.

"Belum tau," sahut Lingga sekenanya.

"*Aruna-nya masih marah?*"

"Gak marah dia." Sudut bibir Lingga tertarik samar. "Merajuk," timpalnya.

"*Terus udah diomongin masalahnya?*"

"Ngehindar terus anaknya. Sehari-hari bisa ngurung diri di kamar."

"*Mau mama bantu omongin?*"

"Gak perlu."

Sang Ibu terdiam sebelum melanjutkan "Lingga.."

"..Hm."

"Kalau kamu mau Aruna balik ke sini, pastikan bawa dia untuk diseriusi. Biar papa sama mama yang bicara sama Ayahnya, kalian bisa mulai dengan pertunangan—"

"Nggak ada pertunangan," pungkas Lingga cepat.

"*Hah? Bagaimana?*" Nada cemas langsung menyeruak dalam suara ibunya.

"Kalau untuk diseriusi, hitungannya udah calon istri. Bukan pertunangan lagi. Tapi menikah." Timpal Lingga lugas.

Senyap...

"*Lingga... pernikahan bukan perkara sepele. Harus dipikirin matang-matang lebih dulu. Lagi pula, kalian—*" sang Ibu terdiam, tapi helaan napasnya yang terkesiap masih bisa ditangkap Lingga. "*Kamu gak melakukan sesuatu yang melampaui batas, kan? Kamu gak ngapa-ngapain anak gadis orang kan, nak?*"

"Sudah."

"*Apa?*" Pekik Ibunya membuat Lingga sampai harus menjauhkan speaker ponsel dari telinga.

"Runa bukan gadis lagi sekarang," pungkasnya lagi tanpa beban, lengkap dengan senyum tipis yang berkelibat.

"*Astaga, ya Tuhan. Lingga, apa-apaan kamu ini— kamu mau mama bikin jantungan, iya hah?*"

"Sudah dulu, Ma."

"*Lingga! Ya Tuhan! Jangan dimatikan kamu anak kurang aj—*" ocehan itu terputus ketika Lingga menekan tombol akhiri panggilan dan langsung mengaktifkan mode senyap.

Meninggalkan ranjang, tujuannya ialah berjalan ke luar untuk mengambil segelas air hangat. Namun, saat memasuki dapur, tatapannya tidak sengaja

berlabuh ke arah pantry, mendapati Runa di sana. Berdiri membelakangi sembari berjinjit guna menggapai toples di kabinet atas.

Pemandangan yang membuat dua iris Lingga berkilat jenaka. Pasalnya, wanita itu terlihat berusaha keras. Belum lagi, dalam balutan piyama super besar yang terlihat nyaris menelan tubuh kecilnya.

"Butuh bantuan?" Suara Lingga memecah senyap.

Runa merasa jantungnya melompat ke tenggorokan dan rasa tegang hampir membuat pingsan. Ia berbalik cepat, menatap Lingga kaget, dan berhasil membuat lelaki itu terkekeh.

"Udah kayak maling kepergok warga," ejek Lingga spontan melanjutkan langkah, memangkas jarak mereka. "Mau ambil apa tadi?"

Runa yang masih cemberut, menyahut ketus. "Choco chip, yang tutup toplesnya warna kuning."

Mengambil satu langkah terakhir untuk berada tepat di sisi Aruna, tangan Lingga menggapai toples dimaksud dengan gurat jahil yang dibuat kentara.

"Cetek gini masih harus dibantuin," ledeknya.

"Aku gak minta dibantuin tuh," decih Runa sambil merebut toples yang dipegang Lingga, lalu menunduk untuk kembali berkutat di meja pantry.

Lingga tidak bergerak untuk beberapa saat. Namun kemudian, lelaki itu melangkah lebih dekat hingga ujung kakinya menyentuh tumit Aruna. Melihat apa yang dilakukan wanita itu dengan berdiri tepat di belakang, dan menaruh dagu di bahunya.

"Lapar? Tadi makan sedikit apa gimana?"

Runa tidak menjawab, hanya menggoyangkan bahu agar Lingga menjauh darinya. Tapi lelaki itu malah bergeming di tempat.

"Mau makan apa kamu? Pesen saja, dari pada ngacak-ngacak dapur tengah malam."

"Aku cuma mau makan cookies panggang yang masih hangat," bisik Runa akhirnya mau bersuara.

Hening menengahi keduanya. Jemari Lingga yang kekar dan sedikit kasar terulur, membelai lengan atas Aruna lalu turun perlahan menuju jemari wanita itu yang bebas untuk menautkannya.

Tidak ada yang bergerak dan bersuara untuk beberapa saat. Runa bahkan telah memejamkan mata, kewalahan mencerna situasi dan sensasi yang menjerat mereka.

"Lepas, nanti ada yang lihat," bisiknya selirih mungkin.

"Udah pada tidur," balas Lingga tak kalah lirih.

"Tetap aja. Balik ke kamar kamu sana. Ngapain ke dapur sih?"

"Haus."

"Ya minum." decak Runa lalu sibuk dengan aktifitasnya menata adonan cookies pada loyang. Sementara Lingga semakin sengaja mendesakkan diri di belakang tubuhnya, lalu terkekeh saat wanita itu mengerang kesal.

"Setelah lihat kamu hausnya beda, gak mempan kalau cuma pakai air biasa."

Rasa panas menjalari pipi Aruna dengan cepat. Apa yang baru diucapkan Lingga, jelas memiliki makna ganda.

Napas hangat lelaki itu yang menerpa pucuk kepalanya, terasa begitu dekat dan panas hingga Aruna sudah akan menyerah, andai Lingga tak tiba-tiba mundur dan melepas genggaman jemari mereka. Napas Runa pun baru berhembus lega setelah diberi ruang.

Bersandar di tepi meja makan, Lingga memandangi Runa yang kembali sibuk di depan kompor sambil mati-matian meredam desiran gila yang melesat turun dari dada ke bagian bawah perut. Brengsek. Nalurnya berkecamuk, menuntut supaya dia berhenti berpikir dan memulai sesuatu.

"Jadi diterima di kampus?" Tanya Lingga sebagai peralihan.

"Udah ajarin silabus sesuai arahan mereka. Sekarang lagi nunggu hasil penilaian dari tim seleksi aja. Kalau lancar, bisa lanjut ke proses administrasi sama persiapkan ngajar mulai semester baru nanti," jawab Runa tanpa melihat ke arahnya karena sibuk memasukkan loyang berisi cookies yang telah ditaburi choco chip ke dalam panggangan.

"Semester baru." Lingga membuat perhitungan. "Sekitar dua bulan lagi?"

Aruna bergumam mengiyakan, kemudian hening merajai mereka. Bayangan Lingga yang berdiri di belakangnya terpantul dari kaca oven. Dan karenanya, Runa bahkan ketakutan hanya untuk menarik napas terlalu keras.

Di sisi lain, Lingga meremas tepi meja berbahan kayu di belakangnya, menahan keinginan buat menyentuh Runa sebab matanya menolak berhenti melakukan pengamatan.

Perempuan itu masih berdiri memunggingi, entah tidak mau berbalik atau memang nyaman dalam posisi ini.

Dilihat dari cara berpakaian, penampilan Runa sudah kelewat sopan. Sayangnya, Runa tak butuh pakaian ketat untuk membuat pikiran Lingga berantakan. Karena begitu mata Lingga tertuju pada kulit tengkuknya yang sangat mulus, Lingga jadi mempertanyakan apakah itu undangan terbuka untuknya mencumbu perempuan tersebut?

"Cantik amat rambutnya dicepol kayak gitu," goda Lingga setelah sepuluh menit mendiami Aruna demi menjernihkan pikirannya.

"Gak usah gombal kamu. Gak cocok," sahut Runa dengan nada galak yang membuat Lingga justru tertawa keras.

"Cocoknya ngapain?" sahut lelaki itu dengan seringai jahil.

"Marah-marah."

"Pagi tadi katanya gak suka."

"Gak ada juga aku bilang suka lihat kamu marah-marah tuh," tepis Runa—entah apa maunya—selagi memindahkan cookies-cookiesnya yang sudah cukup matang dari panggangan.

"Tapi emang kamu gak cocok ngegombal, kesangaran mukanya," lanjut perempuan itu, kali ini sambil membawa segelas susu hangat beserta sepiring cookies panggang ke meja makan.

Satu hal lucu ditangkap Lingga kala Runa berjalan melewatinya ialah; kontradiksi antara kalimat bernada culas perempuan itu yang malah diucapkan dengan pipi bersemu.

Ada kalanya terasa lebih mudah membaca Aruna lewat reaksi tubuhnya yang rentan ketimbang bibir wanita itu yang kerap menunjukkan respon berlawanan.

Menyusul Runa untuk duduk tepat di depannya, Lingga kembali berupaya membangun topik. "Besok mau ke luar gak?"

"Enggak."

"Kalau gitu kapan bisa bahas masalah kemarin tanpa kamu menghindar?" tanya Lingga, sembari melekatkan mata berusaha mencari tahu apa yang bisa ia baca dari raut Aruna yang kini tengah asik menyantap cookiesnya.

"Nggak perlu."

Helaan napas tajam Lingga menyambut kalimat singkat Aruna. Lelaki itu bersedekap, membuat otot bisep dan dadanya terlihat kencang dari balik sweater rajut yang pas di badan. Memandang Runa seolah-olah wanita itu adalah buku baru yang menyimpan banyak kejutan, masih tersegel, dan memicu rasa tak sabar untuk dibuka.

"Jangan konyol, Aruna."

"Kenapa? Udah mulai gak betah kan di sini?" Cerca Runa sinis. "Sana pulang. Jangan kira karena kamu deketin Ayah, aku bakal ikut tergerak."

Lingga berdecak gemas, terlihat sangat ingin membungkam wanita itu sekarang. "Aku tidak tau kamu bisa sangat kekanakan."

"Mungkin memang begitu adanya."

Tak lagi bisa sabar. Lingga melesat hingga menjulang persis di depan Aruna. Wanita itu menghentikan makan dan perlu mendongak. Secara spontan-menyisakan sedikit ruang kosong bagi wajah mereka agar sejajar.

Memberi jalan bagi aroma manis tubuh Runa memasuki benak Lingga, mengobrak-abrik sedikit kewarasannya.

"Kinan ditangkap, dan Rion maupun pelaku pembakaran unit kamu adalah kacung suruhannya." Papar Lingga lugas, tangannya kini meremas tengkuk Aruna.

Perut Runa terasa mencelos mendengarnya, sebelum ia sempat merespon—Lingga kembali menambahkan.

"Artikel tentang Renata juga sebatas asumsi media. Selain kakek yang jadi penjilat Ayahnya, aliansi yang digembar-gemborkan kemarin cuma praduga. Kami tidak punya hubungan dan rencana perjodohan sudah dibatalkan malam itu juga."

Membeku sesaat, Aruna merasakan jantungnya berdebar seperti drum sekarang. Ia butuh waktu untuk mencerna segala informasi yang diberikan Lingga. Sayangnya, bukan membuat perasaan Runa merasa lebih baik. Itu malah membuatnya terserang lebih banyak rasa khawatir.

"Let's clear that, biar kamu gak keterusan salah kaprah," desak Lingga.

Aruna meneguk ludah, kemudian bergumam dengan sorot hampa. "Aku pikir semua sudah cukup jelas sekarang, bahkan tanpa perlu kamu rincikan."

Lingga mengernyit. Guratnya menungut penjelasan.

"Lingkungan kamu—tidak, lingkungan kalian, terlalu intrik, terlalu berkuasa. Kamu mungkin bisa mengatasinya, tapi aku tidak." Runa terdiam

dan menatap Lingga sengit selama beberapa saat. "Kesepakatan dengan Kinan sepele untuk kamu, tapi sekuat apapun aku mengeraskan hati buat gak terpengaruh. Itu tetap melukaiku."

Seakan mengerti ke mana arah pikiran Aruna, Lingga menghela napas dan menatap lekat wajah cantik perempuannya itu. "Aruna, dengar—"

"Kamu yang harus dengerin aku dulu," pungkas Runa halus. "Cuma kamu yang menganggap kalian selesai, sedangkan dia jelas-jelas nggak. Mungkin Kinan benar, kamu butuh pasangan yang tau cara bertahan di dunia kalian, dan itu bukan aku. Mungkin ... mungkin... jika orang seperti Renata itu—"

"Jangan bandingkan kamu dengan Renata atau siapa pun yang bukan kamu, Aruna. Aku tidak butuh seseorang untuk bertahan di duniaku. Aku cuma butuh kamu." Pupil Lingga menggelap saat geraman itu datang. Runa sedikit berjengit melihat sorot matanya yang kembali menajam.

"Kita tidak akan pernah selesai." Tekan Lingga dalam setiap kata yang terlontar dari bibirnya.

Runa menelan ludah, berusaha mengabaikan dadanya yang bergemuruh hebat. Saat ia kembali bicara, suaranya jauh dari tenang.

"Tapi ini tentang aku. Aku yang gak bisa ada di lingkunganmu. Aku cuma ingin kehidupan sederhana dan menghindari masalah. Tapi sejak dulu sampai sekarang kamu—"

Runa menunduk dalam, menyembunyikan wajah agar Lingga tidak membaca kebohongan yang coba ia rangkai dalam kata. "Kamu ... selalu jadi masalah buatku."

Pias hebat menggelayuti kedua manik Lingga.

Tapi Aruna berbicara fakta, hanya saja kalimatnya tak diasah. Selain karena kehidupan mereka yang kontras. Aruna menganggap Lingga masalah karena sudah membuatnya jatuh terlalu jauh. Membuat Aruna berharap. Membuatnya terbebani seolah ia berutang banyak hal. ketergantungan, keterikatan, rasa takut kehilangan. Semua hal yang selama ini Runa hindari

dalam hidupnya, Lingga bawa dalam satu pusaran rasa. Bersama Lingga, Aruna merasa tidak lagi bisa mengenal dirinya.

"Nyatanya hidupku baik-baik saja sebelum ketemu kamu."

Melepas tengkuk Aruna, tangan Lingga terkulai berat di samping tubuhnya. Ia masih bungkam, namun rahangnya mengetat tak kentara.

Dan sebelum lebih banyak reaksi lelaki itu mempengaruhi hati Aruna dan membuatnya meragukan segala keputusan yang ia buat—Runa memilih bangkit dan bersiap meninggalkan meja.

"Kamu ..." Satu kata, tetapi berhasil membuat banyak rasa tidak nyaman dalam diri Runa membaur lalu membentuk persekutuan yang menyakitkan dadanya. "... menyesal?"

Runa menelan saliva. Berbagai perasaan tidak nyaman itu mulai mengalir badannya dengan deras, silih berganti sangat cepat sampai Runa kesusahan memilah mana yang paling dominan.

"Iya, aku menyesal." Butuh usaha untuk Aruna menjawab sebelum beranjak.

Meninggalkan Lingga yang tanpa sadar menghela napas lambat-lambat. Ingin percaya bahwa segala yang dikatakan Aruna bukanlah kebohongan. Tapi sulit ketika ia menyadari tatapan Runa untuknya masih bermakna besar. Dan di antara banyaknya kemungkinan perasaan yang disembunyikan perempuan itu, Lingga yakin rasa sesal tidak ada di sana.



AKSARA
Lingga
ADELIA



Matahari telah memanjat cukup tinggi ketika Runa akhirnya tersadar dari mimpi. Rasa malas membelai tubuhnya, menyeret Runa ke dalam gelombang waktu yang terasa berjalan lebih cepat. Ia kesiangan, dan itu tidak biasanya.

Beringsut dari tempat tidur, Runa duduk sembari Runa mengusap lengannya lesu. Bayangan Lingga lambat laun menyergap, mengisi setiap ruang kosong di kepalanya dan membawa serta sisa-sisa pertengkaran semalam.

Mengembuskan napas lelah, Runa mengusir gumpalan sesak yang menghimpit dada.

Lingga pasti sudah pergi. Setelah semua ucapan pedas yang Runa lontarkan semalam, mustahil untuknya tetap tinggal.

Melintasi kamar dengan tungkai lunglai, Runa berhenti untuk menarik napas dalam-dalam sebelum menarik tuas pintu. Begitu terbuka, suasana rumah yang senyap menyambutnya. Laras dan Aca mungkin sudah pergi ke luar untuk beraktivitas, dan Ayah mungkin sedang istirahat di kamar. Namun anggapan itu buyar—saat gelak tawa Atmaja menggema samar dari arah teras.

Alis Runa bertaut dalam, sontak saja—degup jantungnya mengencang. Ia urungkan langkah menuju kamar mandi dan malah berbalik arah menuju depan. Begitu tiba di ruang tamu, Runa berdiri setengah membungkuk di balik jendela. Tangannya meraih tirai, menarik sedikit untuk mengintip keluar, dan pemandangan Lingga yang menemani sang ayah bermain catur seketika membuat mata Aruna kabur oleh sesuatu.

Lingga masih disini. Setelah konfrontasi sengit yang terjadi malam tadi, dia masih di sini.

Sepersekian detik—Runa menggigit bibir, mengatasi Badai melankolis yang mulai melanda diri.

CHAPTER 48

*Halo. Dapat notif gak?
Selamat membaca ya, jangan lupa tinggalkan vote & komentar.*



Saat ini pukul enam petang, dan langit seakan-akan sedang menumpahkan amarah, alam mengamuk semena-mena. Sepertinya akan ada badai besar, dilihat dari derasnya hujan disertai angin kencang yang menerbangkan dedaunan hingga membuat pohon seperti terlihat akan tumbang.

Aruna gelisah, pasalnya Aca belum pulang ke rumah. Laras sudah pulang sejak pukul tiga lantaran rumah makan tempatnya bekerja paruh waktu tutup lebih awal. Sementara Aca, katanya mau mengerjakan tugas kelompok dulu sepulang kuliah.

Namun sekarang sudah lewat setengah jam dari waktu pulang yang dijanjikan, dan mungkin Aruna tidak akan sekhawatir ini jika ponsel Aca bisa dihubungi.

Hari sudah mulai gelap. Aruna tahu ia harus berhenti membayangkan hal-hal yang tidak seharusnya, tapi kecemasannya bertambah setiap detik dan itu cukup menyiksa. Entah sudah berapa lama waktu yang ia habiskan

untuk berjalan mondar-mandir di teras—sambil menunggu kepulangan adik perempuannya.

"Dia pasti pulang, paling ini lagi berteduh di tempat kerja tugas. Tenang saja, Nak." Atma menghela napas, sebelum mengalihkan pandangan pada sang putri yang sejak tadi uring-uringan.

"Gak bisa, Ayah. Masalahnya Aca gak balas pesan dan gak bisa duhubungi juga hp-nya."

"Ya bisa jadi kehabisan daya, iya kan? Terobos hujan juga nanti kasihan dia nya," balas Atma dengan sabar, meski itu tak cukup mengusir kekhawatiran Aruna.

"Masih belum pulang?"

Runa melirik Lingga yang berdiri di ambang pintu rumah, menengahi mereka, sebelah tangan lelaki itu mengusap rambutnya yang setengah kering, sementara satu tangan lain terselip di saku joger cargo hitam—yang terlihat sepadan disandingkan bersama kaos slim fit putih lengan pendek. Dia baru selesai mandi, jadi tampaknya segar sekali.

"Masih belum." Atma menyahut.

Lingga pun melihat ke arah Aruna yang kini hanya berdiri satu tempat, berusaha terlihat tenang meski cengkeraman tangannya yang teramat kuat pada kayu pembatas, mengatakan sebaliknya.

Melangkah masuk ke dalam rumah, Lingga lalu kembali bersama payung milik laras serta kunci mobil di tangan.

"Biar saya cari dia," ungkapinya pada Atma, sebelum menyoroti Aruna.

"Katanya tadi kerja tugas dimana?"

"Di tempat makan gitu, cuma gak dikasih tau alamat spesifiknya."

Mengangguk paham, Lingga sudah hendak menuruni anak tangga pertama ketika suara samar Aruna menggumam dari balik punggungnya.

"Aku ikut.."

Lingga menoleh, Aruna berdiri sangat dekat dengan raut wajah yang akan membuat lelaki mana pun tak akan tega menolak, mereka mengadu pandangan selama beberapa saat, sebelum Lingga membalas tenang.

"Di rumah saja ya?"

"Tapi—"

Sebelum Aruna sempat membantah, Lingga segera membuka payung dan menerobos hujan, berjalan cepat menuju jeepnya yang terparkir di pagar depan.

Aca terjebak badai besar.

Ini bermula ketika ia memiliki janji temu dengan beberapa teman di cafe yang sering jadi tongkrongan para mahasiswa. Mereka sepakat untuk mengerjakan tugas kelompok di sana pada pukul empat dan selesai di pukul lima.

Namun lantaran terlena dengan suasana Cafe yang begitu nyaman, Aca memilih tinggal ketika teman-temannya sudah bersiap pulang. Ia bermaksud menyelesaikan satu tugas individu lebih awal agar bisa bersantai ketika di rumah, sayangnya baru lewat setengah jam berkutat, seorang pramusaji menghampirinya dan meminta maaf, sekaligus memberi tahu kalau kafe tersebut ternyata sudah memasuki waktu tutup.

Alhasil, karena kesalahannya sendiri, Aca harus menerobos badai. Penyesalannya makin bertambah mengingat keputusannya pagi tadi yang ingin bertukar kendaraan dengan Laras. Menjadikan Laras mengendarai motor matic miliknya, sementara ia malah mengayuh sepeda lipat milik gadis itu. Yup, memang cerdas. Oh, jangan lupa baterai ponselnya yang sudah kehabisan daya. Aca sungguh akan mengenang hari ini sebagai hari tersial dalam hidupnya.

Butir-butir hujan besar dan kasar hingga terasa seperti belati saat menerpa wajah Aca yang mengayuh dengan kecepatan tinggi. Kilat diiringi gemuruh memekakkan telinga terdengar sangat menakutkan. Ditambah hari sudah mulai gelap, dan lampu jalan terlampau remang ditengah derasnya hujan.

Di tengah dorongan untuk menangis, Aca mengayuh pedalnya sekuat mungkin.

Jalanan sepi, tentu saja. Ini adalah jalur sepanjang tiga kilometer di tepi sungai, sekeliling hanya dipagari oleh padang ilalang. Memang ada beberapa rumah di sisi jalan, tapi itu pun sangat berjarak.

Kayuhan sepeda Aca kian cepat saat melewati sebuah pohon tumbang, namun ia menghentikan laju secara mendadak saat tiba-tiba dua sosok pria berlari ke tengah jalan, menghadangnya dengan sengaja.

Rasa takut menjalari Aca saat menyadari salah satu lelaki itu ialah Yuda, mantan kakak kelasnya yang sekarang jadi preman. Dengan badan tinggi besar dan tato dimana-dimana, keduanya menyeringal cabul ke arah Aca. Gadis itu sontak membelalak cemas.

"K-kalian mau apa—"

Belum sempat Aca bereaksi saat seorang berambut gimbal menariknya turun dari sepeda dengan kasar hingga membentur tubuh gempal pria itu.

"Ck, lepasin! Kalian gila ya?"

Bau alkohol menyeruak, sangat menyengat sampai angin kencang pun tak membuatnya hilang.

"Tolong!!!" Ronta Aca panik, berusaha menjauhkan diri. Namun, gerakannya sama sekali tidak sebanding, kedua pria itu memperlakukannya sangat bengis.

Mereka tertawa kurang ajar sambil mencengkeram kedua sisi lengan Aca yang berteriak sekuat tenaga menyadari dirinya hendak diseret ke padang ilalang.

Tidak menyerah begitu saja. Aca menendang, menggigit, bahkan mencoba meraih apa pun yang bisa digunakan untuk membebaskan diri. Namun semesta nampaknya memilih untuk berpaling.

Usahnya sia-sia. Pekikannya teredam menyedihkan. Kala tenaganya melemah di tengah terjangan rasa putus asa, Aca dapati cengkeraman pada lengan kirinya lepas, dan tubuh pria jahat yang menyakitinya terpental menghantam tanah.

Gadis itu berpaling cepat, seketika ingin menangis lega melihat Lingga—yang entah dari mana munculnya tengah mendaratkan tendangan di perut Yuda hingga lelaki itu tersungkur ke tanah.

"Bangsa—" Makian Yuda tak jadi dilontarkan sebab tinju tepat di mulutnya sudah cukup membuat lelaki itu bungkam.

Aca mundur setelah masing-masing cengkaman pada lengannya lepas, memberi ruang bagi Lingga yang merengsek maju untuk mencengkeram tengkuk si gempal, lalu menghantamkan tinju di pipi dan juga hidungnya. Perlawanan yang coba ia kerahkan tak berarti apa-apa sebab serangan jarak dekat Lingga sangat fatal. Aca bisa mendengar suara tulang retak dengan begitu jelas, disusul darah segar yang mengalir deras dari titik hantaman. Suara teriakan kesakitan lelaki bejat itu diiringi ambruk tubuhnya ke tanah basah.

Semakin mundur lantaran tak sanggup melihat cara Lingga melumpuhkan lawan dengan beringas. Aca pun mendongak, namun seketika berteriak histeris saat Yuda yang dikira sudah terkapar nyatanya masih mampu berdiri sempoyongan, menarik pisau dari balik jaketnya dan melesat cepat ke arah Lingga dengan niat menikam.

"Kak awas!" seru Aca kencang.

Dan untung saja, Lingga berhasil mengelak meski tak sepenuhnya luput dari serangan. Pisau itu memang gagal menikam, namun bilah tajamnya menyayat sisi perut Lingga, menorehkan luka panjang yang langsung mengucurkan darah.

Keheningan pecah, suara langkah yang terburu-buru serta pintu disibak keras menyambut kembalinya Aca.

Begitu banyak pertanyaan silih berganti dari Ayah juga Runa kala melihat penampilan berantakannya, dan itu malah membuat Aca semakin lelah sampai tidak sanggup menjawab.

"Ceritanya panjang, Ayah. Aku gapapa, tapi—kak Lingga luka." Aca melirih lemas.

Sontak jadi pusat perhatian usai tak sengaja terabaikan, Lingga yang baru saja masuk langsung diserbu pekikan. Darah yang merembes di kaos putihnya kontan mencipta tampilan mengerikan. Rona menghilang dari wajah Aruna secara cepat, menjadikannya begitu pucat sekarang.

"Astaga, Nak? Kenapa bisa begini?" Atma panik, kehilangan ketenangannya kali ini. "Ras, tolong panggil Pak Bayu, minta bantu nyetir ke rumah sakit—"

"Gak perlu Om. Cuma luka sayat, gak begitu dalam," cegah Lingga dengan senyum tipis yang lebih mirip seringai menahan sakit.

"Tapi darahnya ngerembes gitu kak," timpal Laras merasa ngeri.

Lingga memilih untuk tidak membalas lagi, dan hanya melontarkan tanya singkat. "Medical box ada?."

"Laras." Pak Atma beri isyarat untuk bergegas mengambilkan, sebelum itu, Lingga juga menambahkan.

"Tolong dibawa ke kamar ya, Ras."

"Oh iya, kak."

Tak lagi bicara, Lingga melangkah melewati Aruna, sempat memandangi wanita itu lewat sudut mata, lalu memutus rantai tatapan sebelum Runa sempat bersuara.

"Ada yang terjadi, Nak?" Tanya Atma pelan pada putri bungsunya.

Setelah merasa benar-benar tenang, barulah Aca berani membeberkan kejadian keji yang nyaris menimpanya barusan. Bagaimana ia terjebak badai hingga hampir dilecehkan. Bagaimana kak Lingga tampil bak malaikat penyelamat baginya, namun di saat yang sama menjadi malaikat maut bagi para pria bejat. Dan bagaimana Lingga nyaris kehilangan nyawa jika tidak sigap menghindari tikaman benda tajam.

Lingga terhuyung samar, tangan kirinya sempat memegang luka. Namun alih-alih melemah, sorot matanya justru menjadi lebih gila.

Ditangkapnya pergelangan tangan lelaki itu dan dipelintir keras hingga pisau di tangannya terlepas. Yuda berteriak kesakitan. Namun Lingga belum puas, dia mencekik leher Yuda tanpa kelunakan, sampai perlawanannya melemah, sampai dia nyaris kehilangan napas, lalu dengan gerakan tangkas— tubuhnya dibanting Lingga ke aspal.

Terlentang tak berdaya. Lingga kembali mendaratkan tinju bertubi-tubi hingga si empunya tidak lagi bergerak, suasana pun langsung senyap.

Aca menyaksikan adegan tersebut dengan penuh kengerian. Tubuhnya bergetar melihat aksi Lingga yang sudah seperti kesetanan padahal sedang terluka. Namun tetap saja, tidak ada yang lebih besar dari rasa lega ketika dua penjahat itu tumbang.

Sepanjang Aca bercerita, Aruna sepenuhnya bungkam. Ia terlalu shock dengan kata-kata Aca yang diliputi emosi ketika mengatakan bahwa Lingga nyaris ditikam dan kehilangan nyawa.

"Laras," panggil Runa ketika gadis itu melintasi ruangan. Ia berdiri, mendekat lalu mengambil alih medical box dari tangan Laras sembari bergumam. "Biar mbak saja."

.
. .
.

Suara ketukan pintu dari luar kamar memecah senyap yang menyelimuti Lingga. Ia baru saja menanggalkan atasan dan menekan pendarahan menggunakan handuk saat harus bangkit dari ranjang untuk membuka pintu.

Alih-alih Laras, Lingga melihat Aruna di sana. Berdiri dengan gurat cemas yang sangat mudah dibaca. Keduanya bersitatap, dan Aruna lah yang pertama kali bersuara.

"Mau obatin luka," ujarnya sambil menggoyangkan kotak persegi berwarna putih.

"Masuk, tutup pintunya." Lingga berbalik, kembali menuju ranjang. Sementara Runa masih berdiri di depan pintu dengan sikap tegak. Ia melihat punggung telanjang itu menjauh, sebelum ikut masuk dan menutup pintu.

Lingga duduk di tepi ranjang, kedua kakinya menjuntai ke lantai dan tangannya menopang tubuh di atas seprai.

Melangkah mendekat ke dibawah sorot mata yang tak lepas mengamatinya. Runa mengambil tempat di samping pria itu, lalu mulai mengeluarkan isi medical box satu per satu.

Meski cepat, Lingga bisa melihat dari dekat betapa canggung gerak jemari Runa. Tapi ia memilih tak berkomentar, hanya mengerahkan sudut mata yang bekerja.

Aruna menggeser duduknya, kemudian merunduk untuk menatap lebih jelas luka yang kata Lingga hanya sabetan biasa, namun tidak tampak demikian bagi Aruna.

Ditatapnya pria itu beberapa detik kala timbul setitik rasa heran di tengah kekhawatiran. Bagaimana Lingga bisa tetap tenang dengan kondisi begini? Bahkan tak menunjukkan tanda-tanda kesakitan, seolah luka sepanjang tiga centimeter itu bukan apa-apa baginya.

"Ini apa gak mesti dijahit?" Merasakan langsung kulit perut Lingga yang keras di bawah tangannya, jemari Runa gemetar saat menyentuh area di sekitar luka. Dan ia bisa merasakan tubuh laki-laki itu menegang sepersekian detik setelahnya. "Kamu yakin gak perlu ke Rumah Sakit?"

"Kedalamannya dangkal. Aku bisa sendiri kalau kamu gak nyaman."

Aruna mengerutkan kening, Lingga terdengar sedikit... sinis dan dingin meski wajahnya tanpa ekspresi.

Ck, Runa juga tidak ingin menduga-duga, karena sekarang harus segera mengobati pria ini, sebelum dirinya sendiri pingsan. Benar, entah sejak kapan dan mengapa, melihat Lingga terluka malah menyakiti Aruna juga.

Wanita itu mulai dengan membersihkan luka Lingga terlebih dahulu. Menahan tangannya yang gemetar serta perut mual melihat cukup banyaknya darah. Aroma alkohol merebak saat Runa menuangkan cairan antiseptik pada kapas untuk dibubuhkan pada luka.

Lingga merasakan sensasi luar biasa perih, tapi pria itu tetap tak banyak bereaksi. Sementara Aruna melakukannya sangat hati-hati dan penuh konsentrasi, seolah takut menyakiti.

Runa pastikan area itu benar-benar bersih sebelum meraih kain kasa untuk menyerap cairan yang tersisa. Tangan Lingga sontak menahan ujung seprai dengan cengkeraman kecil—gerakan refleks saat rasa perih menyeruak lagi.

"Maaf, aku pelanin ya, maaf," cicit Aruna.

Lingga tengah memperhatikannya, sedikit lebih lama. Tampang panik Runa mengundang kedutan samar di sudut bibirnya.

Setelah selesai memberikan obat, Runa bergeser lebih dekat sambil mengulur perban dari gulungan.

"Permisi ya," izinnya membuat Lingga ingin tertawa.

Kedua tangan perempuan itu mengelilingi pinggang Lingga untuk melilitkan perban. Membuat Runa terlihat seperti akan memeluknya. Laki-laki itu membantu dengan memindahkan perban ke tangan Runa yang lain.

Untuk suatu alasan, Runa meremang kala hembusan napas Lingga menerpa lehernya terasa hangat dan berat.

Posisi itu menjadi siksaan luar biasa bagi Lingga karena membuat lelaki itu bisa melihat leher mulus yang begitu menggoda untuk dicecap. Diperparah oleh sangat rendahnya kerah atasan Runa yang mengeksplor lebih banyak tengkuk putihnya.

Katakan ia payah, karena baru disodori tengkuk saja Lingga sudah lemah.

Menghela napas. Lingga raup kembali pengendalian dirinya yang berceceran. Lelaki itu memejamkan mata selama beberapa saat dalam menelan erangan.

Begitu selesai membalut luka, Runa akhirnya bisa bernapas dengan sedikit normal dan memberi jarak, meski tatapannya tak dapat menghindari sorot mata Lingga yang terlalu lekat.

"Done?"

Runa mengangguk pelan sambil menggulung kembali perban. Mata gelap Lingga hanya beberapa sentimeter jauhnya, dan embusan napasnya sejuk—menerpa bibir Runa yang terbuka. Dia bisa merasakan aroma Lingga di lidahnya. Dan seketika lupa cara bereaksi normal. Pipi Runa memerah. Ini masih terlalu dekat.

Sesaat diam mengelilingi keduanya. Aruna menarik napas, menghembuskannya lambat, dan menjadi yang pertama memecah kebisuan.

"Makasih—udah nyelametin Aca. Terimakasih banyak," gumam Runa dengan sepasang manik sayupnya.

Lingga tak memberi tanggap, Runa juga awalnya ingin ikut bungkam, tapi rasa tak enak di dada membuatnya bersuara.

"Aku sekalian mau minta maaf soal kata-kataku semalam. Itu gak pantas. Kamu bebas mau maafin atau nggak, mau marah terus juga—"

"Siapa yang marah?" Sahut Lingga dengan nada diturunkan,

"Emang nggak?" Lanjut Runa setelah menyelesaikan lilitannya.

"Nggak."

Pernyataan singkat Lingga membuat Aruna tertegun. Dengan ragu mengangkat kepala, bertatapan dengan manik hitam yang tampak mengeras, sebelum kembali menunduk dalam.

"Tapi aku ngatain hal-hal buruk tentang kamu."

"Dan aku tidak punya pembelaan. Semua yang kamu katakan bisa jadi memang fakta." Tukas Lingga tenang.

Senyap mengambil alih, gemuruh badai menengahi kebisuan itu sampai Lingga menginterupsi.

"Boleh memastikan satu hal sekali lagi?"

Runa berkedip, mengiyakan sambil mengusap lengannya yang mulai kedinginan.

Ketenangan yang melingkupi sirna kala Lingga mencengkeram lembut leher Aruna, memaksa wanita itu mendongak ke arahnya.

"Kamu menyesal?"

Lingga mendekat, lalu mencengkeram lembut leher Aruna, memaksa wanita itu mendongak ke arahnya.

Tubuh Runa menegang dengan jantung yang terasa akan meledak. Batinnya berperang antara ingin mundur agar dustanya tak tergerus, atau menghadapi tanya itu dengan catatan siap untuk luluh.

"Just be real. I'll make a decision after this," pungkas Lingga to the point.

Keheningan menimpa mereka lagi. Lingga berdecak karena wanita dihadapannya hanya diam dan menundukan tatapan. Jadi dalam satu kedipan mata, Lingga mencengkeram kedua lengan Aruna, meremas sedikit kuat seakan akan berusaha meredam emosi yang begitu besar. "Jadi, kamu menyesal?" Tanyanya tak lagi sabar.

Aruna tidak bisa menutupi raut wajahnya yang gelisah. Kala pandangannya terangkat, Lingga temukan kabut menaungi manik jernih yang berkaca-kaca. Kemudian, gelengan pelan Aruna menyusul setelahnya.

"Aku gak pernah nyesel."

"..."

"Apapun yang berhubungan sama kamu. Aku gak pernah sekalipun menyesali it—"

Kalimat Aruna dibungkam ciuman Lingga. Lelaki itu merenggut lengan Runa, hingga tubuh wanita itu membentur tubuh keras dan liatnya. Melumat dengan kasar, Lingga mendesak lidahnya brutal, dan telah memeluk tubuh Aruna erat. Seolah-olah ciuman itu adalah hukuman dari emosi hebat yang menghantamnya.

Tentu saja Aruna ingin menghindar, tapi saat Lingga mulai menguasainya, ia jelas tak punya pilihan. Sentuhan itu tidak lembut, tapi juga bukan pemaksaan, karena Runa tidak menolak saat Lingga menghisap lidahnya dan memperdalam ciuman mereka.

Udara yang dingin ditambah hujan tiada henti, tak memengaruhi suhu di ruangan tempat mereka berada. Malah, Runa luar biasa kepanasan. Dengan tangan gemetar, ia mengulurkan tangan, menyentuh rahang Lingga yang terasa kasar karena cambang mulai tumbuh.

Semangat Lingga kian berkobar, adrenalinnya terpacu kuat. Ia mengecap lidah Aruna, sebelum kembali memangut bibir tipis itu tanpa bosan.

Runa merasakan adanya berdentam hebat. Lidah Lingga penuh hasrat dan menuntut juga bergairah. Aroma yang keluar dari pria itu, membuatnya

mabuk kepayang. Paduan kepekatan, kesegaran berbalut kemisteriusan yang anehnya malah mengantarkan Runa pada hasrat yang berlipat-lipat.

Dan ya, Runa menyerah pada kepura-puraan dan membiarkan kewarasannya bobol oleh keinginan untuk merasakan Lingga.

Ketika lelaki itu melepas ciuman mereka, bibir Runa merekah dan lembab. Lingga mengusap bibir wanita itu dengan ibu jarinya, mendapat kepuasan saat melihat rona merah dan gurat pasrah membias di sana.

Mereka masih berbagi napas, namun Runa mendorong lembut dada Lingga saat lelaki itu ingin kembali menciumnya.

"Lingga.." Ia amati wajah lelaki itu yang sedikit memerah serta manik matanya yang membara karena hasrat.

"Di luar ada Ayah." Suara Aruna lebih menyerupai cicitan. Tentu saja ia tidak bisa bicara normal, saat napasnya mulai tersengal.

"Lalu?"

Oh, astaga. Suara Lingga yang parau sama sekali tak membantu situasi. Pencapaian redup, udara dingin, dan keberadaan Lingga tanpa pakaian pantas, hanya menambah parah keintiman mereka.

"Jangan ciuman lagi."

"Kenapa?"

"Takut aku gak bisa berhenti kalau dilanjutin."

Cemas yang menggurati raut sayu Aruna, lengkap dengan kalimat manja yang diucapkan tanpa sadar, hanya membuat Lingga memaki keras dalam hati.

"Malah makin pengen lanjut kalau kayak gini," decaknya frustrasi.

"Aku mesti keluar, ini udah kelamaan. Nanti mereka curiga." Runa beringsut ingin menuruni ranjang saat Lingga merenggut lengannya.

"I'm not fully healed."

Kedua mata Aruna sontak membulat dengan kekhawatiran yang nyata disana "Masih ada luka?"

Lingga menggeleng. Aruna mendengus jengkel.

"Terus mau apa?"

"Ciuman."

Mengelengkan kepala, Runa memperingatkan diri pada batasan, meski kini tenggorokannya terasa kering kerontang—tak kalah menginginkan Lingga.

"Udah ya, gak bisa pokoknya aku gak mau."

"Then give me a hug." Lingga berucap parau dengan mata yang masih menelusuri tubuh wanita itu.

"Hah?"

"Pelukan sini. Tenagaku udah kekuras banyak habis berantemin keparat-keparat tadi."

Baru saja ia ingin menarik tangannya menjauh, Lingga lebih dulu mengejutkan Runa karena dirinya ditarik mendekat. Kedua lengan kokoh Lingga meraihnya ke dalam pelukan sangat erat hingga Runa yakin akan sulit baginya untuk bernapas.

"I miss you." Tarikan napas Lingga cepat, menerpa lehernya panas. Ia tersengal seperti sehabis berlari. Tangannya berada di punggung dan belakang kepala Runa. Menekan tubuh mungil itu untuk semakin merapat padanya.

Runa tidak menolak. Karena rasa gelisah yang menghantuinya selama seharian ini mendadak lenyap, oleh sebuah rasa panas yang menyelubunginya begitu erat.

Rasanya menenangkan.

Lingga menarik Runa lebih dekat. Memangkas jarak untuk memeluk lebih kencang, seakan masih belum puas mengambil semua kehangatan Aruna.

Ia selipkan jemari di sela-sela surai halus wanita itu dan menghirup dalam-dalam aroma tubuhnya yang selalu memicu rindu.

"Shall we go out tomorrow?"

Runa iyaikan tanya Lingga lewat gumaman lemah.



AKSARA
Lingga

.
. .
.

TBC

*Aku ada barusan up project baru. Cek di list story ku ya. Judulnya
"Pragienka"*

Spam 🙏 here ➡

CHAPTER 49 : END

Terima kasih sudah sabar menunggu. Selamat membaca part ini, jangan lupa tinggalkan replies!



Lingga melepas sabuk pengaman dan menghadap ke arah Aruna yang tampak ngantuk sepanjang perjalanan. Padahal tidak jauh, Runa juga tidak mengeluh. Hanya saja wanita itu mengaku memang lebih sering mengantuk akhir-akhir ini meski tidurnya cukup.

"Kita sampai," ujar Lingga sembari melepas sabuk pengaman Aruna.

Jeep berhenti di sebuah tepi jalanan sepi, jalanan yang sering Runa lintasi waktu ia masih menjadi bagian dari komunitas mikro remaja sekitar.

Tak banyak yang berubah, dan tampaknya belum ada tanda-tanda pembangunan di sekitar, sisi kanan jalan masih dikepung oleh rimbun pepohonan, sementara sisi lainnya jatuh ke arah kemiringan yang tidak terlalu terjal. Jembatan penghubung ke sungai pun masih bisa digunakan walau sudah terlihat tua dan usang.

"Dulu aku sering lewat sini," ungkap Runa menggenggam tangan Lingga yang menuntunnya menuruni jembatan.

"Bekas markas komunitasku ada di sana." Telunjuk Runa teracung ke arah barat. "Jadi pergi sama pulang aku biasa lewat sini, kadang sama temen-temen lain, kadang sendiri."

"Begitu?"

"Iya."

Lingga menghentikan langkah dan berbalik. Tangannya meraih pinggang Aruna, mengangkat tubuh perempuan itu melewati bagian anak tangga yang runtuh.

"Aku seringan itu kah?" Tanya Runa dengan alis menyatu. Pasalnya, Lingga terlihat seperti memindahkan kapas saking entengnya.

"Baru sadar?"

Runa otomatis mengerjapkan mata. "Padahal aku ngerasa agak gemukan."

"Gemukan versi kamu masih petite hitungannya."

Hidung Aruna merengut lucu, tak terima dikatai mungil oleh lelaki itu.

"Kamunya aja yang kegedean," pungkasnya menyalahkan.

Lingga terkekeh rendah, satu alisnya menukik ke atas. "Tapi suka kan?"

"Gak tuh," sangkal Runa. "Tiap dipeluk kamu rasanya badanku kayak mau remuk."

"Wah, cari gara-gara.." decak Lingga kembali meraih Runa yang tergelak sambil menghindar.

Setelah usaha yang cukup keras Runa melarikan diri dari kejaran Lingga. Gadis itu pun tertangkap dan terengah di rengkuhannya.

"Kamu, padahal lagi luka perutnya tapi masih bisa ngangkat aku, nyetir, lari-larian," celetuk Aruna, terengah saat kakinya kembali menyentuh tanah.

"Cuma luka, bukan sekarat."

"Ya kalau gak ngehindar cepet tetap bisa fatal kan."

"Takut ditinggal, hm?" sorot mata Lingga berpendar menggoda.

"Yakali aku gak takut?"

"Tapi maksa bener nyuruh balik."

"Beda case, apapun asal jangan ditinggal mati."

"Kalau ditinggal nikah sama cewek lain?"

"Ya jangan jug—" okeh Runa spontan, sepersekian detik air mukanya berubah. "M-maksudku—itu—bukan—" wanita itu tergagap sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sementara senyum asimetris Lingga kian memperburuk salah tingkahnya.

"Udah sana nikah aja kamu sama Kinan atau Renata," gerutu Runa sambil berjalan cepat mendahului Lingga yang terkekeh di belakangnya.



Langkah wanita itu memelan saat tepi sungai sudah dekat, dan ia mengerjap mendapati sesuatu yang tidak biasa.

Di bawah rindangnya sebuah pohon tua, meja kecil dengan taplak putih nampak tertata rapi. Sepasang kursi mengapit, sementara di permukaan meja, terdapat dua cangkir dan gelas tangkai bening. Keranjang berisi kudapan pun tidak ketinggalan.

Berbalik memandang Lingga, Runa bertanya dengan aksan tak acuh yang susah payah ia pertahankan. "Kamu... nyiapin ini?"

Perasaan hangat merayapi dada Aruna kala anggukan ringan Lingga ia terima, meski begitu Runa tetap menyamarkan senyum kecil yang hendak terbit di sudut bibir.

Tak segera duduk, wanita itu memilih berdiri dibalik pagar kayu pembatas sembari mengamati sekitar, gemericik air serupa bisikan lembut menyambutnya.

Terasa masih sama seperti terakhir kali Runa mengunjungi tempat ini, sungai begitu jernih dengan air tenang yang mencipta riak-riak kecil. Perbedaan terletak hanya pada pohon-pohon di sepanjang tepian yang terlihat jauh lebih rimbun, cabang-cabangnya menjulur hingga dedaunan hampir saling menyentuh. Dulu Runa selalu bisa melihat jalan raya dari bawah sini, tapi sekarang tidak lagi.

Hembusan angin yang menyapa wajah menyusup sampai ke rongga dada. Tiba-tiba kehangatan menyelimuti punggung Aruna. Lingga berdiri tepat di belakang, menumpukan tangan di palang pembatas sehingga Runa terkurung di antaranya. Pria itu kemudian meletakkan dagu di atas kepala Runa, sembari menghirup aroma kesukaannya dari surai sang wanita.

"Aruna..."

"Um?"

"*Ask me anything that makes you uncomfortable,*" bisik Lingga rendah. Napas Runa serasa menghilang saat Lingga melingkupi tubuhnya dengan satu lengan pria itu yang bebas.

Meredam desir halus di dada, bibir Runa lalu membela dalam gumaman tenang. "Malam itu kamu benar ketemu Renata?"

"Iya," jawab Lingga langsung. "Diminta kakek karena dia sudah buat janji. Tapi itu bukan makan malam pribadi, cuma campaign dan dihadiri banyak orang politik."

"Kalian bahas apa?" Runa tak mampu—menepikan rasa penasaran yang sudah ia biarkan mengambang cukup lama.

"Perjodohan. Dia minta buat dipertimbangkan lagi."

"Lalu?"

"She got rejected, and i got smacked," papar Lingga ringkas.

"Dipukul Kakek? Itu alasan kenapa malam itu kamu pulang babak belur?"

Lingga mengiyakan, Aruna pun terdiam. Jemari lentiknya tanpa sadar mengusap-usap lengan pria itu yang tidak tertutup kemeja.

"Harusnya kamu cerita, karena malam itu aku ngerasa kayak dipake buat pelampiasan." Air muka Runa tiba-tiba dipenuhi gurat kecewa. "Mana besoknya dapet foto kamu sama cewek lain dengan narasi kayak begitu, aku pengen hilang aja rasanya, tau kamu?"

Lingga menurunkan dagunya dari puncak kepala Runa lalu menatap turun mata jernih itu. "Maaf." ucapnya kemudian.

Runa mengatur napas,, berpaling lagi menatap ke depan hingga detik-detik berselang. "Aku lihat berita penangkapan Kinan, dan tentang Rion, itu beneran?"

"Dia kacungnya Kinan, makanan yang dikasih ke kamu hari itu ada racunnya." Emosi kembali berkobar di mata Lingga. Dan ia bisa merasakan jari-jemari mungil yang kini menggenggam lengannya lebih erat. "Kalian obrolin apa waktu itu?"

"Dia bilang sering lihat kamu sama Renata di apartemen sepupunya. Bahkan pagi saat berita udah keluar juga masih sempat lihat kalian bersama."

Urat di leher Lingga menegang. Keparat sialan!

"Aku gak tau dia orangnya Kinan, dan ke dia aku sama sekali gak pernah naruh curiga."

Entah kenapa, rasanya Runa tidak bisa lagi mengatur debarannya. Ia kesulitan bernapas saat itu juga. Hatinya terluka. Dan dia tidak punya ukuran seberapa banyak kecewa yang ia miliki untuk Lingga di hari itu.

"Jangan nyalahin aku, aku cuma bingung. Ditempa banyak hal hari itu tanpa kamu." Runa menjeda, mengambil napas panjang, lalu dengan berani menatap wajah Lingga. "Bohong kalau doktrin Kinan gak bikin aku gentar, semua cemoohan dia menuhin kepalaku sampai rasanya mau pecah."

Peluh di dahi perempuan itu jadi penanda bahwa yang dialaminya cukup membekas, terbukti dari hanya sekedar mengenang—Aruna sudah sangat kepayahan.

"Aku takut, Ga... dan kamu gak ada."

Ada bersit tak mengenakan yang menyambangi dada Lingga kala melihat ekspresi tertahan yang ditujukan Aruna padanya. Luka dari kata-kata yang ia lempar barusan, tampak nyata mengenai hati wanita itu.

Lingga sama sekali tak melontarkan pembenaran. Meski begitu, Runa suka saat rasa hangat telapak tangan pria itu menggantikan dingin tangannya. Menenangkannya lewat genggamannya.

Mereka terdiam cukup lama, seolah terfokus pada aliran air tenang bersama pemikiran yang sama-sama sedang berkelana.

"Waktu itu, aku sebenarnya mau nunggu kamu pulang. Tapi Mbak Sura nelpon dan bikin aku tertampar sama kata-katanya. Aku juga denger waktu kamu datang ke rumah Mas Ronan," ungkap Aruna.

"Dan tetap gak mau keluar?" tanya Lingga.

Runa mengangguk. Gadis itu memilin tangannya yang bebas pada ujung baju. "Aku awam masalah ginian, dan mbak Sura nyaranin buat gak bikin semuanya terlalu mudah. Katanya aku mesti lihat sampai mana kamu serius perjuangkan kepercayaan aku.."

Oke. Lingga tidak akan membantah yang satu itu meski dongkolnya terhadap Sura masih belum surut. "Memang seharusnya begitu."

"Mbak Sura bilang kamu kegampangan bikin aku takhluk."

"Dia gak tau aja siapa yang nunggu tujuh tahun."

Pernyataan spontan Lingga membuat Runa terdiam dengan debaran mengerikan. Pasalnya pria itu mengatakan kalimat yang sangat tak terduga kelewat mudah.

"Emang kamu nunggu tujuh tahun?" Tanya Runa segera menghadap Lingga. Hendak sedikit memberi jarak, namun satu tangan Lingga yang lain menahan pinggangnya berada di tempat.

"Menurut kamu?"

"Itu—" Runa menggigit bibir bawahnya lembut. "—gak mungkin."

Sesaat diam mengelilingi keduanya. Lalu uluran tangan Lingga mendarat di dagu Runa untuk membawa wajah perempuan itu mendongak.

"I have loved you." Sepasang mata hitam menatap Runa lekat. "Ever since I've known you."

Saat kenyataan tersebut terlontar tepat di wajahnya, Runa terperanjat penuh keheranan.

"Kamu gak kelihatan suka aku dari dulu."

"Masih kurang jelas ternyata." Lingga tersenyum miring. Diusapnya pipi Runa yang memerah menggunakan ibu jari.

"Kenapa gak dibikin jelas?" Tanya Runa lagi.

"Ya mikir aja. Kamu tertata, cerdas, berpendirian. Aku gak punya itu semua."

Baru saja Runa akan membuka mulut, Lingga melakukannya terlebih dahulu. "Lagian primadona sekolah gak cocok sama pembuat onar. Iya

gak?"

"Kamu gangguin duluan.. ngatain aku manja lah, pencitraan lah—"

"Ya kalau gak digangguin kamu bakal lempeng aja, sayang," decak Lingga mencubiti pipi Runa.

"Dimana-mana orang kalau suka tuh bilang, bukannya cari gara-gara."

"Kayak bakal diterima aja." Lingga berdecih remeh. "Udah niat confess, kamu malah hilang."

"Kapan?"

"After ujian nasional, rencana pasar malam. Ingat?"

Runa mengalihkan pandangan sesaat, mengais memori lama. Begitu dapat, gurat mukanya sontak berubah hampa. Teringat kembali segala tangis dan kesedihan yang tujuh tahun lalu menimpa mereka.

"Ingat..."

"Kenapa gak datang?"

"Itu ... hari dimana Ibu masuk rumah sakit," gumam Runa menyorot jauh, wajahnya digelayuti sendu. "Titik balik hidup keluargaku dimulai di hari itu, karena ibu divonis mengidap kanker untuk pertama kali dan hampir gak punya harapan sembuh."

Lingga merasakan udara di sekitarnya menipis. Sedang Aruna mengeluarkan suara seperti tercekik. Ia bahkan tidak sadar ia menangis. Kini air mata itu jatuh sempurna ketika kelopaknya berkedip.

"Aku kalut. Aku gak bisa mikir apapun. Emang salah sih, karena harusnya aku kasih tau kamu biar gak nunggu."

Menghirup aroma segar dari tubuh Lingga ketika lengan kuat lelaki itu mengelilingi tubuhnya, Runa tidak memiliki kalimat lebih panjang selain "maaf" yang ia sampaikan dengan terisak.

"Maaf ya?" gumam Runa dengan suara tertelan di bahu Lingga. Aroma tubuh Lingga membuatnya lemah dan hanya membiarkan pria itu memeluknya seperti ini saja.

"Gak masalah." bisik Lingga rendah di samping telinga Aruna. Ia mengusap kepala wanita itu pelan bermaksud meredakan tangisan-nya.

Begitu sudah tenang, Lingga kemudian mengurai pelukan. Menggenggam tangan Aruna yang sedang merenggut kemejanya. Kemudian membawanya lepas perlahan.

Runa menarik nafas, menghembuskannya sesaat lalu berkata. "Kalau dipikir-pikir, dulu aku sering bikin salah sama kamu. Harusnya itu cukup buat kamu berhenti suka."

"I just can't love anyone else." Suara Lingga merendah. Runa menahan rasa gentar lagi saat mendengar kata yang ia lontarkan.

"Kinan?" Tanyanya pelan-pelan.

"Both of us can't do commitment," sahut Lingga malas. Jelas sekali pria itu tidak ingin membahas soal Kinan di saat Runa justru berusaha keras memancing. "Kami seprinsip dan cuma bersepakat—"

"Awal hubungan kita juga lewat kesepak—"

"Kinan nawarin dirinya, sementara kamu perlu dijebak biar gak kemana-mana."

Aruna kehilangan kata-kata.

"I'm an asshole. I'm not half good enough," aku Lingga sadar. "Tapi aku gak bisa menyerah sama kamu untuk kedua kalinya."

Lingga akan selalu merasa kotor untuk Aruna, tapi melepas wanita ini sama saja dengan menenggelamkan diri di neraka.

Kebisuan menjerat mereka. Seperti sepakat memberi waktu pada pikiran masing-masing berkelana, sampai suara berat Lingga menepikan kediaman

yang tercipta.

"Aruna.."

"Uhm?"

"Ayo menikah."

Ditanya secara mendadak seperti itu membuat Aruna menjadi diam sejenak. Butuh beberapa saat bagi wanita itu untuk mencerna ajakan Lingga sebelum akhirnya menjawab. "Begini... kamu tau kondisiku kan?"

Lingga mengangguk, sangat paham malah. "Saat kita menikah, Ayah dan Aca bisa jadi tanggung jawab bersama. "

"Masih banyak hal yang sebenarnya ingin aku raih, Lingga."

Tidak. Aruna tidak meragukan lelaki ini, yang dia ragukan ialah dirinya sendiri.

"Nobody's stopping you."

"Lakukan saja. Kamu bisa berkarir, bisa sekolah lagi. Gak akan ada yang nekan mimpi atau ambisi kamu dan gak ada batasan buat itu." Setiap suku kata terkelupas dalam ketenangan yang Lingga bangun perlahan-lahan di tengah keterkejutan Aruna. "Aku cuma mau jaga kamu dengan status."

"Gimana sama kemungkinan aku gak subur?" Runa meremas kedua tangannya gelisah. Tercekat dengan wajah seputih kapas sembari meremas kedua tangannya gelisah.

"I said, you're enough." Tegas Lingga dengan sorot keras kepala. "Tolak saja, aku bakal kejar kamu terus-terusan sampai kamu nyerah—"

"Aku ... kayaknya udah nyerah duluan deh sekarang."

Dan begitu saja, senyum cepat Aruna menghantarkan rasa hangat yang sama cepatnya ke dalam nadi Lingga.

Aruna pun memberanikan diri menyentuh sisi wajah Lingga. Hanya sapuan kecil guna mempertemukan netra mereka, "Tapi tunggu sampai aku benar-benar diterima kerja ya?"

Apapun itu, asal wanita ini bisa ia nikahi.

Begitu sesak oleh bahagia, Lingga menurunkan wajah untuk mengecup bibir Runa. Hanya sebentar karena masih ada yang harus ia lakukan dengan mengurai jarak.

"Aku resmi menandai kamu sekarang," cetus Lingga serak.

Cincin emas putih dengan potongan berlian rose pearl akhirnya berani ia tampilkan di hadapan si pemilik.

Ah, hari seperti ini ternyata benar-benar ada.

Menyematkan cincin di jari manis Raespati Aruna terasa seperti memasukkan kunci pada rumahnya. Dan Lingga tahu, telah menunggu begitu lama untuk dapat mewujudkan angan masa remaja-nya.

"Kapan kamu nyiapin ini?" Manik Runa berembun kala menekan satu tangannya ke mulut.

"Beberapa bulan lalu."

Seolah tak cukup dengan cincin saja, Lingga meraup rambut Aruna, menyampirkannya ke bahu, dan menautkan seutas kalung di leher wanita itu.

"Dan ini?" Ibu jari Aruna menyapu liontin berbentuk bunga magnolia yang kini tersemat di sana.

"Tujuh tahun lalu."

Runa tercenung.

"Ini yang bakal dikasih ke kamu seandainya malam itu kita jadi ketemu," timpal Lingga setelah itu.

Runa pun tidak mengucapkan apa pun lagi saat Lingga menunduk dan memagut bibirnya. Diawali dengan kecupan-kecupan seringan bulu, Lingga membuat Aruna melenguh. Diremasnya bahu Lingga untuk meluapkan rasa di dada, kala ketegasan dalam ciuman mereka mulai terasa mendesak.

Lingga selalu mencumbunya, seakan Aruna adalah makhluk paling diinginkan. Pria itu mengerang dalam-dalam, sebelum merekahkan bibir Aruna. Wanita itu tersentak, lalu dengan mudah, Lingga menyelundupkan lidahnya ke dalam mulut Aruna. Membelai, serta mengisi rongga mulutnya dengan segenap indra yang kontan saja semakin membuat Aruna lemah.

Namun ia tak menginginkan Lingga untuk berhenti. Runa memilih merapat pada tubuh Lingga, ketika jemari pria itu menekan tenguknya kuat.

Saat ciuman berakhir, Runa merasa seperti tak bertulang dan bisa ambruk jika saja Lingga tidak menopang tubuhnya. Wajah mereka masih sangat dekat sehingga napas pun saling menyapa.

"Kata kamu, udah suka sejak kamu tau aku kan?"

"Iya." Lingga mengusap sudut bibir wanitanya yang tertarik membentuk senyuman.

"Berarti ... waktu kita kontak mata di dekat sasana mitra?"

"Bukan."

Runa mengerjap lalu melepaskan dagunya yang sempat diapit jari Lingga. Wajahnya tiba-tiba memanas. "Tapi itu pertama kali kita ketemu, kamu juga masih anak baru. Kalau bukan sasana mitra, terus dimana?"

"Di sini."

"Hah?" Iris Runa melebar, keterkejutan di wajah perempuan itu sangat dipahami oleh Lingga.

"Aku tau kamu ada untuk pertama kalinya di tempat ini." ujar Lingga mengecup lama kening Aruna. *"That's why I asked you to marry me here."*



Mungkin, masa lalu bisa dilupakan, prasangka bisa dilepaskan, dan keraguan bisa ditekan, namun tidak dengan kenyataan bahwa Lingga selalu ada, lebih lama dari yang pernah Runa bayangkan. Sulit tuk menyangkal bahwa ia masih saja terperangah walau bahagia lebih dominan.

Aksara Lingga melamarnya.

Satu detik pun dalam hidup Aruna tak pernah terbesit jika momen ini akan ada.

Hah... Sungguh sebuah Anomali yang anehnya... terasa benar.

Langit jingga perlahan memudar, saat Jeep hitam yang membawa mereka berhenti di depan halaman rumah. Ada mobil lain terparkir di sana, hal yang sontak buat Aruna mengernyit heran. Dia menoleh pada Lingga, namun, yang ia temukan hanya pantulan kebingungannya.

Keduanya sama-sama tak memiliki gambaran tentang siapa pemilik mobil dengan plat asing itu.

Melangkah keluar dari Jeep kala firasat tak enak menyambangi, Runa pacu derapnya agak terburu-buru. Lingga ikut turun, namun gelagatnya sedikit lebih terkontrol dari wanita itu.

Di dalam sana kebetulan Aca melintas hendak membawa nampan minuman, ketika matanya menangkap kedatangan sang kakak, wajahnya langsung sumringah.

"Udah pulang, Yah."

Menaiki tangga menuju teras, Runa berhenti di ambang pintu depan untuk kemudian tercekat. Dua figur yang tak pernah terbayang akan menginjakkan kaki di rumahnya, kini terlihat mendiami ruang tamu bersama Atmaja.

"Om, Tante," sapa Runa sopan pada Ayah dan Ibu Lingga—meski terdengar sedikit goyah. Ia juga menyalami mereka seperti seharusnya.

Ibu Lingga menyambut ramah, namun maniknya menajam ke arah sang putra yang baru memunculkan batang hidungnya.

"Masuk dulu nak, duduk," singgung Atma pada Lingga, membuat pria itu langsung mengambil tempat duduk di samping Aruna.

"Kalian dari mana?" Tanya Ayah Lingga.

"Jalan-jalan," sahut Lingga sekenanya, membuat Runa membeliak dan cepat-cepat menambahkan.

"Maaf tadi nggak di rumah Om, saya nggak tahu kalau Om sama Tante mau datang."

"Nggak apa kok, kan emang gak dikasih tau juga kalau mau ke sini."

"Om Tante udah lama kah tadi?"

"Baru, nggak lama. Paling sekitar setengah jam-an, ya?" Mama Lingga melirik suaminya yang langsung menimpali.

"Tadi juga sempat ngobrol-ngobrol sebentar sama Ayah kamu."

"Soal?" tanya Lingga tanpa basa-basi.

Sang ibu langsung mendelik. "Diem."

Ayah Lingga menarik napas, diam-diam menenangkan istrinya lalu mengarahkan pandangan pada Atmaja, berbicara dengan gestur bijaksana. "Pokok bahasan-nya baru mau diomongin sekarang."

Aruna merasakan jantungnya berdetak terlalu kencang, sementara mata Lingga menyipit penuh ketidakpuasan.

"Jadi langsung saja, Pak Atma." Keseriusan di mata Ayah Lingga menimbulkan efek mulas pada perut Aruna.

"Maksud kedatangan kami kemari untuk melamar Aruna untuk Lingga." Keheningan mencekam udara tepat setelah kalimat itu pecah.

"Telat, Pah," sela Lingga dengan santainya.

"Ya ampun..." keluh sang ibu, wajahnya berubah menjadi paduan antara kesal dan malu. "Gak ada habis-habisnya tingkah kamu, Lingga."

"Biar gak bertele-tele aja." Lingga tak menggubris ocehan ibunya. Sementara sang Ayah tampak menghela napas dalam, jengah mendapati tingkah istri dan anaknya yang tidak bisa diam.

"Pak Atma," kembali Lingga berujar, namun kali ini ia mengganti sapaan akrab dengan lebih formal.

Ditatapnya Atma yang sedari tadi diam seraya menjalin jemari miliknya dengan milik Aruna. Mengangkat genggamannya, dan melontarkan kalimat yang menutup celah perdebatan, sekaligus membuka pintu kejutan bagi setiap pasang mata.

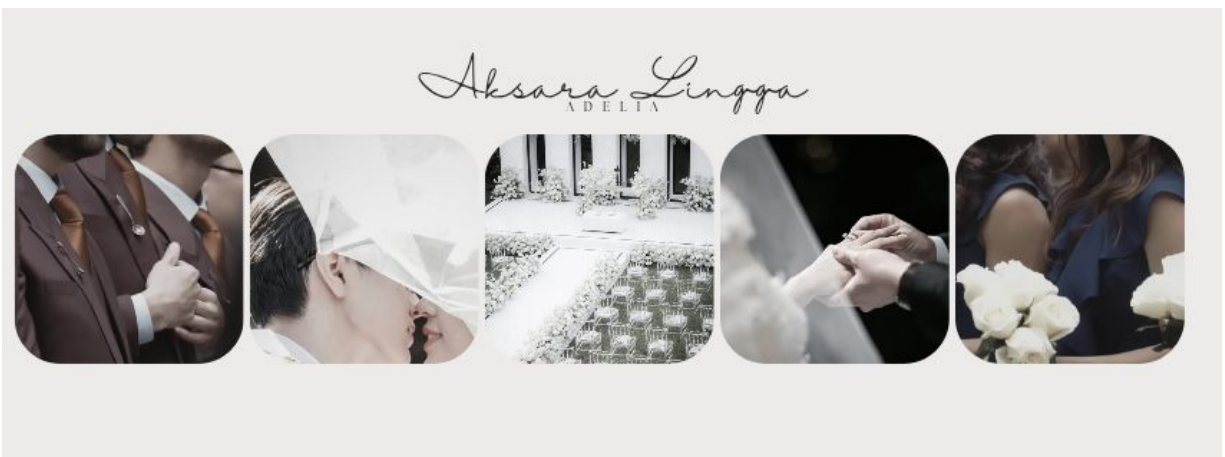
"Putri bapak sudah terima lamaran saya."

.
. .
.



EPILOG

Happy Sunday & Happy Reading!



Dari semua angan yang pernah melintasi benak Lingga, hari dimana ia akan memperistri Aruna mungkin terlalu muluk untuk sekedar dilamunkan.

Dalam imajinasinya saat itu, banyak pengandaian yang Lingga rajut di tengah ketidakpastian, berharap jika nanti, ada saat di mana mimpinya bisa menyentuh realita.

Dan siapa sangka Lingga mampu mewujudkan itu semua, mendapatkan perempuan yang merubah cara pandangnya, memberinya alasan untuk hidup dengan arah. Dari berandalan yang hanya mengejar kesenangan menjadi pria haus pemantasan.

Lalu disini lah ia, berdiri di sisi altar dengan setelan terbaiknya.

"Gue masih gak percaya preman kita mau nikah." Bisikan meluncur dari mulut Kemal.

Sebagai salah satu groomsmen bersama Bastian, Ronan dan Axel, ketiganya pun menempati posisi berderet. Sedang di seberang ada Sura, Lori, dan Laras yang berdiri dengan gaun bridesmaid berwarna pearl.

"Sama, gue juga gak nyangka," Ronan ikut menimpali. "Satset betol kagak ada ada rem-rem nya—"

"Diam," potong Lingga walau dengan rahang mengetat. Kamera mengawasi, dan ia ingin potret sempurna untuk hari ini.

"God she's gorgeous Lingga you're lucky bastard," rutuk Axel penuh keirian.

"Amalan apa yang diperbuat Aksara Lingga sampe dapat calon istri cakepnya paripurna, kalem, gak neko-neko. Padahal dia sendiri modelan setan ketolong ganteng doang," sungut Kemal lagi, belum ada kapok-kapoknya. Bahkan kali ini lebih mendrama.

Sepertinya keputusan Lingga menjadikan para bajingan ini Groomsman-nya salah besar.

"Apa gue mesti nunggu tujuh tahun juga? Biar dikasih modelan Raespati Aruna." Axel kembali ikut-ikutan.

"Nunggu tujuh tahun, plus muka tebal, agak maksa dan gak punya malu aja sih kuncinya," sanggah Ronan tak mau kelewatan.

"Btw, adik ipar lo boleh juga, Ga. Ngga kalah sama kakaknya—"

"Gue hajar lo bertiga kalau gak tutup mulut," geram Lingga dongkol.

"Dih, di wedding day aja masih jadi preman lu—"

"Ck, Mal diem napa? Bacot mulu dari tadi ga cape-cape tuh cocot," sambung Bastian dari sisi lain Ronan. Bastian lah satu-satunya pengiring pria yang mempunyai akal sehat untuk menjaga mulutnya ditutup.

"Ye, sewot aja lo Isilop."

"Tau, halo dek gak diajak btw."

Lingga tak lagi menghiraukan ocehan-ocehan mereka, meski menampar mulut Kemal terasa menjanjikan. Ia memilih menyapukan pandangan ke arah kerumunan yang sebagian besar diisi kerabat Aksara. Hampir seluruh keluarganya hadir, termasuk Inka dan suami. Harja pun tak terkecuali, meski dengan raut yang seperti biasa—tak begitu bersahabat.

Pemberkatan berlangsung di ruang terbuka, sebuah lanskap resort terkemuka dengan intimate wedding sebagai konsep utama.

Karangan bunga putih terhampar hampir di setiap sisi, keseluruhan area tampak seperti surgawi. Merupakan ide Aruna untuk memasukkan unsur alam dalam citra kontemporer yang diusung Lingga. Ia ingin menekankan modernitas dalam estetika. Sementara Aruna ingin sesuatu yang terkesan sakral nan hangat. Dan mereka berhasil menciptakan nuansa itu bersama-sama.

Bayangkan berdiri tengah kerabat dan lingkungan yang indah, mengetahui bahwa Lingga sebahagia yang ia inginkan, dan tahu bahwa dalam sekejap, seorang perempuan akan melangkah ke altar dengan perasaan yang sama.

Ah.. bahkan kata 'Bahagia' terlalu sederhana untuk menggambarkan suasana hati Lingga. Ada banyak sekali rasa, terlalu banyak sampai Lingga merasa sesak.

Euforia yang menderu, haru yang mengikat, syukur yang menguar. Semua pecah kala tiba saat ia mendengar bisikan kecil dari arah kerumunan;

"oh.."

"itu dia.."

"Wah.."

"cantik sekali ya.."

Dan masih banyak reaksi menyenangkan dari para kerabat, ketika figur anggun Raespati Aruna melangkah tenang melewati wedding arch,

merekahkan senyum hangat sembari menggandeng lengan ayahnya.

Gaun pengantin putih membalut tubuh ramping wanita itu, berdesign off-shoulder dengan draperi halus yang menjuntai di kedua lengan.

Seluruh pasang mata tertuju pada kehadirannya yang menawan. Riasan Aruna tak berlebihan, rambut panjangnya dibiarkan tergerai setengah bagian. Dipercantik dengan tiara mungil dan veil tipis yang menjuntai anggun dari puncak kepala hingga punggung.

"Tante Runa kayak Tuan Putri ya Om Shane?" celetuk Gumi ketika Runa melintasi barisan mereka.

"Iya, tapi Om Lingga malah gak kayak Pangeran," timpal Shane spontan, irisnya tak lepas dari punggung mantan tutor les private-nya yang hanya dalam hitungan menit akan resmi jadi kakak iparnya.

"Kayak apa dong?"

Shane menoleh, mencubit pipi gemuk Gumi dan berkata. "Lebih mirip ksatria galak."

Keduanya lalu terkikik bersama sampai teguran dari Natalie menyapa.

Di sisi lain, waktu seakan melambat dan memaksa Lingga merasakan setiap detik dengan intensitas yang mendebarakan.

Lingga pernah melihat Aruna dalam balutan—seragam sekolah, terusan sederhana, sweater berlengan panjang atau piyama kebesaran. Tapi Lingga tidak pernah membayangkan bagaimana Aruna akan terlihat dalam balutan gaun pengantinnya.

Dan—ya, itu menakjubkan.

Terlalu menakjubkan sampai Lingga tak bisa melihat siapa pun atau apa pun. Pandangan mereka bertemu dan tidak pernah goyah setelah itu.

Semua terasa begitu indah, sempurna hingga hampir tak dapat dipercaya. Lingga terpesona pada betapa cantik Aruna, dan merasa sentimental karena

dia akan menjadi miliknya, selamanya.

Terpejam singkat untuk kemudian mengerjap, Lingga tenggak saliva kala sudut matanya basah, gelombang kepuasan menghangatkan jiwa lelaki itu hingga mencapai kapasitasnya.

Lingga bahkan tak ingat, kapan terakhir kali ia merasa begitu emosional.



'Bridal Chorus' Wagner mengiringi langkah Aruna menuju altar, sementara ribuan kupu-kupu tersangkut di saraf perutnya yang menegang.

Runa tak mau menangis di depan umum, ini baru dimulai tetapi kelembaban mulai menusuk-nusuk matanya.

Dia akan menikah hari ini.

Dia, Raespati Aruna. Menikah.

Ah. Runa pernah berfantasi tentang Pangeran tampan semasa kanak-kanak, pernah melihat foto-foto gaun pengantin cantik di Pinterest seiring bertambahnya usia, dan ia pernah menyerah pada itu semua.

Tapi disinilah Aruna, dengan gaun satin putih yang berdesir seiring langkahnya menuju pelaminan.

Pemberkatan berlangsung khidmat dan dihadiri tidak lebih dari tujuh puluh tamu undangan, yang sempat membuat ibu Lingga menentang lantaran dianggap sangat kurang. Tapi baik Lingga maupun Aruna memang tidak menginginkan kemeriahan yang berlebihan.

Dan lihat? Bahkan tanpa ratusan pasang mata yang menyorotnya pun, Aruna sudah luar biasa gugup. Seikat bunga lily of the valley terasa licin di genggamannya yang mulai berpeluh.

Aksara Lingga di sana, berdiri di atas altar, tampak elegan dan kuat dalam setelan jas putih yang pas membingkai tubuh tegapnya. Rose boutonnière kecil tersemat pada kerah pria itu, sedang satu kancing teratas tak ia biarkan berpadu.

Tatapan Lingga menangkap mata Aruna, dan menahannya untuk waktu yang lama. Otot-otot Lingga tampak tegang, tapi wajahnya memancarkan begitu banyak cinta hingga Aruna merasa diselimuti sulur-sulur hangat.

Ia berhenti di depan altar saat ini, dan air mata tertahan di pelupuk kala sang ayah melepas gandingan mereka untuk menyerahkan Aruna pada Lingga.

Dibutuhkan setiap ons tekad bagi wanita itu memaksa air mata agar tidak jatuh— melihat senyum sendu ayahnya yang digurati rasa haru.

"*You're stunning*," gumam Lingga rendah ketika Aruna mencapai altar, yang membuat pipi wanita itu sontak merona karena senang.

Aruna memandang Lingga sejenak. Tapi begitu melakukannya, ia tidak bisa lagi memalingkan muka. Lingga begitu menawan sekaligus melumpuhkan.

Ketika keduanya diminta untuk berhadapan, Lingga sontak menahan napas, sapuan angin segar tak cukup menenangkan gejolak jiwanya. Tapi, tatapan perempuan itu bisa.

"Dearly Beloved, kita berkumpul di tempat ini, hari ini, di hadapan Tuhan, untuk menyaksikan penyatuan dua jiwa dalam ikatan pernikahan ... Aksara Lingga dengan Raespati Aruna." Selagi seruan pembuka berkumandang, mata Aruna berlama-lama di obsidian Lingga. Bibir mereka melengkung

bersamaan, bertukar senyuman rahasia sebelum terfokus penuh pada rangkaian sesi pemberkatan.

Suka cita membanjiri tempat itu di tengah gaung sumpah Lingga kepada Aruna, yang kemudian dijawab dengan keyakinan serupa, begitu pun sebaliknya. Semua berjalan sakral sampai pada momen bertukar cincin dirampungkan.

"Dengan ini saya nyatakan kalian resmi sebagai pasangan suami istri. Lingga, kamu boleh mencium mempelaimu."

Dan tepat setelah kandasnya ucapan sang Pastor. Lingga tak mengulur waktu tuk mempersempit jarak, menangkap lembut wajah Aruna, menariknya lebih dekat lalu mempertemukan bibir mereka dalam ciuman sarat khidmat.

Kerumunan bersorak sorai dan bersiul. Tapi Lingga hampir tidak mendengar mereka. Ia terlalu sibuk mencium istrinya.

Ah... Istri.

Sematan kata yang mengirimkan getaran magis ke tulang punggung Lingga.

Begitu ciuman berakhir dan penghujung upacara tiba, ia pun diminta berbicara, sebagaimana tradisi memberi ruang bagi mempelai pria untuk menyampaikan isi hatinya.

Mundur satu langkah, masih dengan satu tangan menjalin jemari Aruna, Lingga tangkup gagang mikrofon yang disodorkan padanya.

Sorak sorai lambat laun mereda kala hening kembali meraja. Tiap pasang mata serentak menjatuhkan iris mereka pada Lingga yang perlahan membuka suara.

"This one— is about people who no one could ever imagine being together." Ditatapnya Aruna yang telah berkaca-kaca.

"Kita sangat berbeda saat pertama kali bertemu, dan mungkin gak terlihat cocok bagi siapa pun. *But here we are*, di hadapan semua orang yang kita

cintai. Dan sejujurnya aku butuh mereka di sini buat mastiin kalau ini bukan mimpi."

Bisikan yang dibalut jenaka membuat kekehan kecil disertai air mata—melesat turun di pipi Aruna. Lingga telah melihat sisi terburuknya, dan masih memilih untuk tetap tinggal, apa Aruna bisa lebih bahagia dari fakta bahwa ia dicintai begitu besar?

"Thanks for giving me the time of day. For giving me another chance." ujar Lingga serak. *"I love you, and that's never gonna change."*

Finally, lunas yaa.

Aksara Lingga versi Wattpad berhenti sampai disini. Aku tidak akan update2 lagi di lapak ini, kecuali buat info terbit (kalau jadi).

Untuk SIDE STORY, sudah ku taruh di karyakarsa dan tidak akan ku update di wattpad. (Ada 10 Side Story yang sudah available sejauh ini.

(spoiler side story👉)



SIDE CHAPTER 1



Pintu suite terbuka lebar, menampilkan ruangan yang luasnya melebihi ekspektasi Aruna, langit-langit tinggi dengan chandelier kristal, jendela floor-to-ceiling yang menghamparkan panorama kota. Apapun di ruangan itu berkualitas jauh diatas level suite yang sebelumnya ia tempati untuk bersiap.

Runa terlalu jenuh untuk bertanya, tapi yang ia tangkap selama percakapan Lingga dengan staf khusus yang menangani mereka, Suite tipe ini terletak di lantai puncak resort, aksesnya terbatas dan untuk mencapainya bahkan harus menggunakan lift khusus yang terpisah dari tamu biasa.

"Selamat menikmati malam Anda, Tuan dan Nyonya," ujar Staff tersebut ramah, berlalu setelah meletakan koper pada tempatnya.

"Kenapa pindah? Memangnya kamar di bawah kurang gede?" Tanya Runa masih sibuk menelusuri detail ruangan berkurasi sempurna itu, dari ranjang king-size berkanopi, sofa beludru berwarna deep

king-size berkanopi, sofa beludru berwarna deep blue serta meja berisikan minuman dan kudapan mahal. Belum lagi detail subtil seperti lilin dan sistem pencahayaan yang diatur sedemikian rupa hingga mencipta kesan sensual yang elegan.

"Kurang eksklusif. Lagipula kita bakal ngabisin waktu semalaman disini," sahut Lingga sembari membuka kancing atas kemejanya.

Ia mendekati Aruna, memeluknya dari belakang, menyelimuti wanita itu dengan kehangatan.

Runa masih dalam balutan gaun after party-nya, sama halnya Lingga yang masih mengenakan setelan hitam.

"Lama bener cuma buat berduaan doang. Dari tadi aku tahan-tahan biar gak culik kamu di hari pernikahan kita," bisik Lingga dekat sekali di telinga Aruna, rendah sekaligus berat.

"Kamu cuma mau malam pertamanya aja ya?"
Wanita itu menyeletuk samar

"Ck. I mean, I miss you. Kita gak ketemu sejak semalam," decak Lingga. "But ya, first night is what I've been looking for too," ungkap Lingga lagi kali ini sembari mencuri kecupan dari tengkuk istrinya.

"Padahal kita udah pernah ngelakuin," lirik Aruna.

"But this one's going to be different."

"Emang beda?"

"Beda." Dapat Runa rasakan hela napas memburu Lingga yang serupa dengan hela napas terengahnya. "Kamu istriku sekarang."

Runa masih merasakan gugup yang selalu ia alami. Ternyata tidak ada yang berubah meski telah berganti status menjadi suami istri. Karena baginya, Lingga tetap ahli dalam mengintimidasi.

"Oke.." bisik Runa tercekat. Entah sekencang apa degup jantungnya terdengar. Kedua tangannya sempat meremas sisi gaun, sebelum akhirnya menggeliat agar lepas dari kukungan pria itu. "Aku mau mandi dulu, soalnya lengket. Gak nyaman."

"Bareng sekalian."

"Uhm itu—"

"Apa?" potong Lingga cepat dengan jemari menyentuh ritsleting di punggung gaun Aruna, siap melucutinya kapan saja.

"Yaudah terserah kamu..." Runa teguk saliva tak kentara.

Well, Lingga mengira bakal ada kalimat tentang pembatasan diri, atau apa pun yang sering dibicarakan Runa ketika mereka terkurung berdua begini. Ternyata wanita itu hanya pasrah. Dan tentu, Lingga tak menyiakan kesempatan untuk bertindak sesuka hati. Disentaknya gaun Aruna hingga luruh ke lantai, kemudian membopong sang istri masuk ke kamar mandi dengan nuansa marmer putih.

"Bathup—"

"Shower aja biar ringkas."

Aruna menelan ludah, tubuhnya mendadak panas hanya karena tatapan Lingga saat pria itu menanggalkan satu per satu pakaian mereka dan menautkannya di gantungan tembaga berukiran naga.

Runa pun kembali terpana, menyadari bahwa matanya terpaku pada keindahan tubuh Lingga yang berotot dan keras. Ramping tapi jantan. Semua begitu proposional pada tempatnya.

Tangan-tangan menakjubkan itu beradu dengan keran sembari mendorong tubuh Runa ke pancuran, membiarkan air hangat membasahi mereka dan membuat kaca-kaca kamar mandi itu berembun karena uapnya.

Aah... terasa menakjubkan, tapi Runa tak dapat menikmati dengan leluasa. Jujur ia tak senang dengan sisi dirinya yang amatir. Di saat Lingga begitu percaya diri dalam mengekspresikan keinginannya, Runa masih terjebak dalam kecanggungan. Ini kali pertama mereka mandi bersama—Maksud Runa, berhadap-hadapan di bawah pancuran dengan keadaan tanpa busana, itu sedikit um... tak biasa baginya. Tapi Runa juga tahu pemikiran tersebut harus segera dienyahkan mengingat mereka sekarang ialah pasangan menikah.

Lingga adalah suaminya.

"Airnya pas?" Tanya Lingga, bermaksud ingin mengatur suhu jika Runa belum nyaman.

"Pas.." jawab wanita itu pelan.

Senyum tipis menggurati bibir Lingga melihat betapa Runa selalu instingtif ingin menutupi diri, meski ia tahu tak ada sesuatu yang perlu ditutupi. Lingga telah menghafal tiap jengkal tubuh ramping Aruna—termasuk letak tahi lalatnya yang tersembunyi di beberapa tempat.

"Gosok punggungku," pinta Lingga mendadak membalikkan tubuh, air mengalir menuruni punggung berototnya itu.

"Run?" Panggilnya rendah saat istrinya belum juga bergerak.

"Iya.."

"Kenapa diem?"

Runa sontak meraih sabun cair yang diletakan tak jauh dari sana, menuangkannya ke tangan sebelum pelan-pelan mengusapkannya ke punggung keras Lingga.

Napas pria itu terdengar berat. Lingga bahkan tidak bisa menahan erangan saat jemari kecil Aruna bergerak telaten dari bahu ke punggung yang sekarang licin karena sabun.

"Kenapa?" Runa bertanya dengan polosnya ketika Lingga kembali mengerang.

Brengsek. Kejantanannya sudah begitu keras hingga terasa menyakitkan, memprotes untuk dipuaskan.

"Giliranku sekarang," dalih Lingga kembali menghadap Aruna dengan mata panas mendamba.

"Tapi aku belum selesai gosok punggung kamu tadi —"

"Berbalik Aruna." Suara dalam Lingga mengirim gelenjar yang sudah sangat Runa kenal. Ia sontak di merapatkan kedua paha, seolah dapat merasakan nafas hangat Lingga menerpa tubuh paling selatan miliknya.

Lalu perlahan dengan gerakan cemas, Runa berbalik memunggungi Lingga. Uap panas membalut tubuh telanjangnya, menyelimuti kulitnya yang kini meremang.

Jemari kasar Lingga mengusapkan busa pekat pada pundak kecil Aruna, meluncur di sepanjang tulang selangka, menelusuri bahu, lalu turun ke lengan dan sengaja memperlambat gerakan.

Desah samar nyaris lolos dari bibir wanita itu. Ia tak tahan untuk tidak menggeliat.

"Diam," hardik Lingga rendah, membuat Runa menelan ludah.

Busa-busa di sekeliling tubuhnya dengan lambat menghilang, tak lagi utuh menutupi ketelanjangannya. Dan Runa bergeming saat tangan besar Lingga mulai merambat ke depan—menyentuh dadanya.

Runa tahu pria itu menyeringai di belakang sana. Kemudian ia sudah menutup mata saat telapak tangan Lingga yang lain menempel di bawah pinggulnya. Menahan Aruna dari depan sementara jemari pria itu menekan dari belakang.

Manik Runa terpejam, simpul hasrat mengetat di perutnya.

"Aku akan menyentuhmu sekukaku, Aruna, dan kamu akan menerimanya."

Ujung hidung Lingga menyusuri pipi Aruna, kemudian berhenti di sisi lehernya.

Sungguh Runa tak bisa berpikir apapun sekarang ini — sebab suara dingin pria itu membuat punggungnya bergetar penuh antisipasi. Lingga mungkin menjelma menjadi pemuja beberapa jam lalu. Namun, di altar gairah yang tak tersentuh logika, lelaki itu akan tampil sebagai penakluk.

Wanita itu meremang, ketika salah satu jemari Lingga memutuskan meluncur di antara belahan bokongnya. Membelai lihai, hingga Runa merasa membutuhkan pegangan saat jemari kasar itu merangsek maju menemukan klitnya.

"Already shaking?" bisik Lingga sensual. Dan Runa refleks menggeleng. Meski, ya. Tubuhnya bergetar hanya melalui ujung jemari Lingga.

Mendongak dengan mulut terbuka, napas Runa menari-nari di pipi Lingga sedang lelaki itu mulai memainkan jemarinya. Runa begitu tak tahan, sampai akhirnya memekik sensual.

"That's great to hear." Lingga terkekeh rendah sembari mencium leher Aruna, menggigit telinga wanita itu dan memberi jilatan kecil di sekitarnya.

Runa mencengkeram erat lengan Lingga ketika jemari pria itu semakin dalam mempermainkannya. Memporak-porandakan diri Aruna dan membuatnya nyaris tak lagi bertulang. Memekik kencang, sudah nyaris mencapai puncak hanya dengan jari Lingga. Tapi entah bagaimana, lelaki itu tak mau membiarkannya datang.

"Ga.. jangan digituin," erang Runa sembari merangkai napasnya yang sempat tercerabut.

"Tahan." Lingga tergelak tipis dengan smirk di sudut bibir. "Itu bagian dari konsekuensi."

Kaki Runa sudah lemas, ia bahkan tidak diberi kesempatan untuk menyisipkan kalimat kala bibirnya ditangkap dalam lumatan tajam. Tapi Runa begitu gampang sekarang. Ia tak bisa mengelak dari dorongan untuk menyambut ciuman Lingga. Dan hanya pasrah saat tangan kokoh pria itu merengkuh pinggangnya erat.

Pijakan Runa meninggalkan lantai, kedua kakinya kini melingkari pinggul Lingga. Mendesak maju sembari merangkul leher suaminya lalu berkata di atas bibir pria itu. "Ini aku mau dihukum?"

"Gak. Kamu akan belajar hal baru." Napas Lingga memburu. Suaranya terdengar rendah dan mengancam. Runa jadi semakin cemas.

Dalam hitungan detik Lingga berhasil menggedong Runa ke kamar, membaringkan perempuan itu di sofa beludru seukuran ranjang, lalu begitu buru-buru menyingkirkan handuk yang sempat diraihnya untuk mengeringkan tubuh Aruna.

Meski tanpa bicara, tatapan Lingga dan Runa saling membisikkan kebutuhan yang mendengap cukup lama. Kaki Lingga tertekuk saat ia menjulang diatas Aruna, dan sekilas mengusap puncak payudara tak berpenghalang itu dengan ibu jarinya.

Runa langsung melenguh. Dadanya naik turun dalam ritme tidak teratur.

Pemandangan yang sontak membangunkan keinginan liar Lingga untuk segera mengurung wanita itu di bawah tubuhnya, dan mencium Runa sepuas mungkin tanpa jeda.

Punggung Runa dibawa bertumpu pada lengan kekar Lingga dalam satu sentakan, Pria itu menopang bahunya, sedang bibir panasnya mengecap lembut pipi dan rahang Aruna, berulang kali meninggalkan jejak basah.

Diperlakukan demikian membuat kupu-kupu di perut Aruna berterbangan tanpa arah. Tubuhnya menggeliat halus di pelukan Lingga, menanti lebih banyak sentuhan kala bibir pria itu perlahan menutupi bibirnya.

Aruna pasrah. Ia menutup mata dan menikmati. Bahkan ketika lidah pria itu membelitnya, Runa dengan berani merespon, persis seperti yang dipelajarinya dari Lingga. Keduanya saling mengait juga menggoda, Lingga terkadang merayu dan Aruna terkadang malu, lalu ia menjadi berani dan pria itu akan membiarkannya mendominasi, baru setelahnya akan menuntut lebih.

Napas Runa memburu saat bibir mereka terpisah. Tatapan sensual Lingga terpancar panas, dan bergairah.

"Makin mahir sekarang?"

Ujung hidungnya lambat lambat menyusuri pipi Aruna, kemudian berhenti di puncak hidung sang wanita.

"Soalnya banyak diajarin yang gak bener."

Lingga tersenyum meremehkan. "Gausah sok bilang gak bener kalau ujung-ujung keenakan," ejeknya seraya menarik salah satu puting Aruna.

Kepala wanita itu terkulai lemas ke belakang. Sementara bibir Lingga menemukan tempat bermain baru—lehernya. Mencium dan menggigit kecil. Berpindah-pindah, sembari menuntun kedua tangan Runa naik ke atas kepala.

Tangan Lingga yang lain bermain di satu dada wanita itu—menunggu bibirnya puas di leher, lalu memusatkan perhatian pada sepasang dada kencang yang telah menunggu untuk dijamah.

Lingga menggeram gemas sebelum menjulurkan lidah. Mencecap puting Aruna yang telah menegang mendamba sentuhan.

Mata Runa terpejam, menyambut lumatan mesra penuh hasrat dari suaminya. Pria itu berlama-lama di sana sebelum turun ke bawah, meregangkan kaki Aruna dan menyelam seperti pria kelaparan.

"Lingga... sebentar—" Protes Runa berubah menjadi erangan kala Lingga menggoda kerapatannya, menyelipkan dua jari ke dalam tubuhnya, bersamaan dengan mulut yang memainkan tonjolan nikmat.

Hasrat tajam menghujam Aruna. Lingga tak hanya turut membenamkan lidah di sana, tapi menarik jarinya keluar masuk dengan cepat.

Tubuh Runa semakin tersentak. Rintihan yang lolos dari bibir wanita itu serta cara punggungnya melengkung membuat Lingga puas. Pria itu menjilati dan menghisap lebih kencang hingga tangisan kenikmatan Runa memuncak pada ambang kesakitan. Lalu klimaks dengan gemetar di sekujur tubuhnya.

Bibir Lingga tetap di sana ketika Aruna datang, menunggu hingga getarannya mereda sebelum bangkit sambil menyeka mulutnya. Lingga

mengambil alih badan Runa, lalu menggiring wanita itu pada posisi berbeda—dengan dirinya bersandar pada tumpukan bantal sofa, sedang Runa ditarik duduk di atasnya.

Manik sayu wanita itu menatap Lingga bingung, dengan pipi yang masih memerah dan dada naik-turun—duduk di antara paha yang kuat itu.

Bukti gairah Lingga tampak jelas di bawahnya, dan Runa menolak untuk melihat. Ia memilih memandang ke dalam mata Lingga, meski berakhir terjebak.

Lingga meraih pinggang Aruna usai memastikan bahwa tubuh wanita itu sangat siap. Sementara Runa merespon dengan geliat dan basah di bawah sana. Mereka saling berhadapan selama upaya penyatuan diri yang Lingga lakukan.

Matanya yang hitam dan tajam itu merasuk. Mengendalikan. Hingga Runa tak begitu sadar kala tengah dituntun, dan berakhir membungkam mulut. Menahan semua pekikan keluar. Tidak ada kata. Hanya desah nafas yang bercampur erangan tertahan ketika Lingga memasukinya.

"Move those hips for me," desis Lingga, terdengar kasar karena gairah.

"Ha?" Keragu-raguan merayapi suara Aruna. .

"Didn't I say you'd get consequence?"

Runa mengangguk.

"This is what you get as a consequence," cetus Lingga sembari mengangkat kedua tangan. Sementara tatapan matanya tak sedetik pun meninggalkan Aruna. "Ride me."

Aruna menelan ludah, berusaha mengabaikan dada yang bergemuruh hebat. Ia tidak tahu bagaimana caranya. Selama ini, selalu Lingga yang memegang kendali, membimbingnya sampai hilang akal. Namun kini Runa lah yang diharuskan mengambil langkah?

Menangkap keraguan itu dengan mudah. Dengan satu tangan di pinggul Runa, Lingga mendorongnya sedikit ke depan lalu menariknya lagi ke belakang. "Like that," bisiknya serak.

Bibir Aruna tergigit kuat, napasnya tercekak saat rasa asing yang intens merambat dari titik penyatuan. Jemari yang semula menekan dada Lingga kini beralih merengkuh bahu sang pria.

Cengkraman Lingga pada pinggul Runa pun mengerat dan erangan samar turut lolos dari bibirnya.

"Terus," titah Lingga, mendesak Runa untuk tidak ragu. Alhasil, dia mulai bergerak sendiri tanpa dituntun.

Walau masih begitu kaku, sedikit saja gerakan pinggul perempuan itu langsung mengosongkan pikiran Lingga.

"Sial." Pria itu menggeram, makin dicengkramnya pinggul Aruna dalam upaya menahan diri – untuk tidak langsung membalikkan keadaan dan mengambil alih kendali seperti biasa.

Sensasi yang menumpuk di dalam diri Aruna, membuatnya kewalahan. "Lingga..."

"That's good, baby. Keep doing that," sengal Lingga dalam, penuh apresiasi berbalut godaan.

Aruna tidak tahu bagaimana dia bisa melanjutkan, seluruh tubuhnya terasa seperti lelehan coklat. Namun respon berupa erangan kasar yang mencuat dari kerongkongan Lingga, berikut jemari yang menekan kulitnya dengan semakin kuat—membuat Runa merasa seolah dia melakukan sesuatu yang benar.

Ragu-ragu Runa menggoyangkan pinggulnya lagi, kali ini sedikit lebih berani. Dan tawa pendek campuran geli lolos dari bibir Pria yang sedang ia tunggangi.

"Shit, Runa..." satu tangan Lingga merambat naik ke tengkuk Aruna, menariknya turun untuk menciumnya.

Begitu pagutan terlepas, Lingga terlentang, dan menyerahkan permainan pada Aruna. Kabut nafsu nampaknya membuat wanita itu lupa akan rasa malu.

Runa lebih memilih mengagumi bagaimana otot di sekitar perut Lingga terbentuk dengan indah. Menyusuri wajah Lingga yang benar-benar tampan dengan struktur wajah sempurna. Dan menikmati ekspresi berkerut lelaki itu saat pinggulnya menambah kecepatan.

Ya, akal sehat Runa terhempas, ritmenya tak lagi mengenal batas.

"I didn't know you could move like that. Dasar cabul," goda Lingga di atas bibirnya,

"Kamu—nyuruh ak—aah!"

Napas Runa tersangkut di tenggorokan kala Lingga mengambil alih tanpa peringatan.

"Sudah cukup main-mainnya." Kedua tangan besar pria itu menangkap sisi bokong Aruna lalu menghujam tanpa ampun di dalamnya, menciptakan gerakan tubuh yang seirama namun berantakan.

Rahang Lingga mengeras, otot di tubuhnya menampilkan urat-urat, dia tampak begitu kuat dengan kepala yang sesekali mendongak menikmati setiap inci kejantanan yang tercengkeram begitu pas di liang kewanitaan Aruna. Napas keduanya menderu kasar, bokong Runa memerah saking terlampau keras dientakkan.

Mengalungkan kedua lengan di leher kokoh Lingga, desahan Runa mulai tidak karuan.

Aroma Lingga menyelimuti indranya saat ia membenamkan wajah di ceruk leher pria itu.

Di sisi lain Lingga menghentak lebih dalam, mencoba meredakan kebutuhan yang tak henti-hentinya dan tak terpadamkan. Setiap dorongan hanya memperbesar, dan kerakusan Lingga tumpah dalam ritme yang mulai hilang arah.

"Ssh.. Aruna."

Lingga sangat menikmati mengucapkan nama sang istri lambat-lambat di mulutnya. Mungkin karena panggilan itu, gerakan mereka semakin tak terkendali dan cepat, dan Runa sangat... sangat menikmati sampai turut membisikkan nama sang suami.

Napas keduanya kian panas, lalu saling memagut bibir serta bertukar saliva. Seperti sudah sepakat mereka bakal mencapai puncak secara bersamaan.

Pada detik itu juga, badan Lingga menggelinjang, dan kepuasan banjir di seluruh tubuh Runa. Ia mengejang dengan gigi menempel di bibir bawah, mengunci jeritan hebat yang hendak mendesak keluar.

"Fuck..." Lingga terlalu tenggelam pada diri Aruna dan sekali lagi mengerang serak ketika spermanya tersembur hangat. Ia menghentak pinggang beberapa kali, mereguk nikmat yang tersisa dengan kepala tertunduk di bahu Aruna.

Sedang Runa menikmati deru napas Lingga di sana selagi lelaki itu mempertahankan posisi mereka. Kedua lengan Lingga masih melingkar di punggungnya, dia juga menanamkan tiga kali kecupan kuat di bahu Runa.

"Aku berasa kayak wanita nakal," gumam istrinya asal, membuat Lingga tergelak samar.

Klimaks mereda di antara mereka. Namun tubuh Runa masih luar biasa lemas kala Lingga membiarkannya keluar dari kabut kenikmatan perlahan-lahan.



Seminggu kemudian...

Lingga bersandar di pintu mobilnya sambil merokok, masih memakai pakaian formal karena memang baru habis dari kantor.

Saat ini ia sedang menunggu Aruna di parkir kampus tempat wanita itu melakukan last interview. Yang sejujurnya, Lingga juga tak begitu paham mengapa istrinya masih perlu menjalani tahap itu.

Jika bukan formalitas, mungkin proses seleksi disini memang kelewat ketat.

Tak lama menunggu, sosok yang dinanti akhirnya muncul. Aruna melangkah keluar gedung kampus, namun Lingga mengernyit, sebab wajah wanita itu tampak lesu.

Menarik diri dari sandaran, Lingga membuang puntung rokoknya ke aspal, menginjaknya sebelum mendekat pada Aruna. Tangannya terulur, menyentuh sisi leher istrinya itu. Usapan lembut dari ibu jari Lingga membuat Runa mendongak sedikit, meski senyumnya tetap tak muncul.

"Kenapa cemberut?"

Menggeleng pelan, Runa bergumam. "Ayo pergi dari sini, Ga."

Tanpa bertanya lebih lanjut, Lingga mengambil alih tas dan sejumlah berkas yang dibawa Aruna, membukakan pintu mobil untuknya. Dan menuntun wanita itu masuk sebelum mengitari mobil menuju sisi yang lain.

Setelah masuk dan duduk di samping Aruna, Lingga segera menyalakam mesin, mengeluarkan mobil dari rongga tempat parkirnya semula dan berbelok ke arah pintu keluar. Sesaat setelah mencapai jalanan besar, Lingga kembali membuka tanya.

"Jadi gimana tadi interview?" Ia menoleh sekilas, sebelum tatapannya kembali lurus.

Runa tampak mengembuskan napas panjang, pandangannya terpaku pada jalanan. "Aku nggak diterima."

Lingga cukup terkejut namun tak terlalu menampakkannya di depan Aruna dengan merespon secara tenang. "Alasan mereka gak terima?"

Wajah Runa berubah kesal. "Ternyata tadi yang diinterview bukan cuma aku, dan aku juga baru tau kalo ada kandidat lain."

Hah, Aruna sebenarnya tak suka berprasangka buruk seperti ini, tapi ada banyak kegagalan yang menurutnya terlalu tiba-tiba.

"Aku gak mau suudzon, tapi mungkin ga sih ada indikasi kecurangan mengingat rivalnya anak rektor di sana?"

Rahang Lingga seketika kaku saat menjawab. "Itu sudah jelas."

Keanehan telah terbaca sejak pihak kampus itu meminta last interview di saat Runa bahkan sudah sampai ke tahap penyusunan silabus.

"Mau balik ke sana?" Tawar Lingga lewat geraman.

Aruna pun buru-buru menyentuh lengan suaminya itu dengan atensi menenangkan.

"Gak usah ya..." pintanya.

Itu karena Runa tahu apa yang suaminya mampu lakukan jika mereka kembali ke sana, dan Runa tak ingin memperkeruh keadaan. Ia mungkin kecewa tapi bukan berarti tak bisa menerima dengan lapang dada.

Lingga mendengkus keras, tetap merasa berang. Karena ekspresi kecewa Aruna belum berubah, ia menambahkan.

"Gak usah kepikiran. Lapangan kerja bukan cuma di sana. Lagian kamu bukannya gak ngelakuin apa-apa. Kursus online masih jalan. Itu juga kerja."

Aruna diam, belum ingin menanggapi.

"Pertimbangkan lagi buat ambil job di perusahaan Papa. Kalau masih pengen ngajar, aku bisa carikan."

Lingga tahu istrinya keras kepala. Karena bahkan dengan semua koneksi yang dimiliki Aksara, perempuan ini tetap memilih untuk berjuang secara personal.

Runa merenung. Cukup lama kemudian berkata.
"Aku nggak mau terkesan ngandelin—"

"Sama suami sendiri?" Sela Lingga tajam.

Runa kembali bungkam

"Udah dibilangin gak ada yang larang ambisi kamu," lanjut Lingga lagi. "Tapi jangan sampai kemakan ambisi sendiri. Apalagi kalau cuma buat buktiin sesuatu ke orang lain."

Pandangan Runa teralihkan dari jalanan, sontak tertuju pada suaminya.

"Publik maupun keluarga besarku gak bakal ngusik kamu. Aku sendiri yang akan pastiin itu," tandas Lingga serius.

Runa perlahan mengerjap, kata-kata itu dapat meluruhkan kekhawatirannya. Dan Runa tahu suaminya tidak pernah asal bicara. Lingga selalu menjaga kata-katanya, terutama jika menyangkut diri Aruna.

"Makasih," gumam wanita itu lirih, berupaya meluruhkan ketegangan berikut amarah sang suami. "Aku gak berlarut-larut kok sedihnya. Cuma agak kesal aja."

Lingga mendengus samar, namun ikut melunak. "Ambil sisi baiknya." Diusapnya puncak kepala Aruna, merambat turun tuk menjawab dagunya. "Honeymoon kita gak jadi ketunda."

Mereka berencana makan siang di salah satu restoran ketika Runa tiba-tiba mengeluh lemas dan minta pulang. Hanya selang lima belas menit setelah obrolan soal Honeymoon mereka. Begitu tiba-tiba, dan ini bukan kali pertama mood wanita itu berubah dalam sekejap.

Alih-alih memulangkan Aruna, Lingga justru membawa istrinya itu ke Rumah Sakit terdekat. Keputusan yang diambil sepihak dan sempat mendapat protes dari Aruna yang menganggap bahwa kondisinya belum di tahap membutuhkan penanganan medis. Tapi Lingga tak menggubris, Aruna pucat sekali dan itu membuatnya khawatir.

Lagi pula ini bukan pertama kalinya Runa mengeluh lemah secara fisik meski makan dan istirahatnya terpantau cukup baik.

Menarik napas saat duduk di bangku periksa. Jujur saja, Runa merasa gugup sekarang. Rasanya ia ingin berlari keluar, tetapi itu merupakan hal yang tidak mungkin.

Bukan tanpa alasan—Runa hanya teringat kembali masa-masa saat ia kerap keluar-masuk rumah sakit karena endometriosis, jadi ruang berbau antiseptik ini tertanam sebagai sesuatu yang ingin ia hindari.

"Permisi ya.."

Aruna berusaha tersenyum ketika Dokter yang ia tahu bernama Meta menatapnya. Wanita paruh baya itu tersenyum pada Aruna sembari membuka tas kerjanya, mengeluarkan alat untuk mengukur tekanan darah yang kemudian dililitkan pada lengan Aruna.

Dokter Meta mulai memeriksa, sembari memompa, ia memastikan lagi keluhan Aruna yang tiba-tiba merasa lelah dan selalu mengantuk.

"Tekanan darah Anda cukup rendah. Saya sertakan pil penambah darah setelah ini ya," ungkap Dokter Meta sambil mencatat hasil pemeriksaannya.

Aruna tersenyum mengerti, Lingga lah yang menimpali. "Jadi bukan sesuatu yang serius?"

Dokter itu terdiam sebentar sebelum membalas sopan. "Sabar ya, Pak." Ia berdeham dan kembali bertanya pada Aruna.

"Kapan terakhir kali Anda dapat siklus bulanan?"

Runa mengernyit sebentar. Ia menghitung-hitung dalam hati sebelum berkata dengan ragu, "Mungkin sekitar tiga bulan lalu." Lalu cepat-cepat ia kembali menambahkan. "Saya punya riwayat endometriosis jadi haid yang gak selalu teratur memang cukup sering terjadi."

Dokter itu mengangguk mengerti. Lalu sambil tersenyum hangat, ia mengelus lengan Aruna. "Saya gak punya hak untuk mengatakan ini karena saya bukan dokter kandungan, tapi.." diambalnya jeda untuk melirik Lingga. "Saya pikir istri anda sedang mengandung. Pak."



AKSARA
Lingga

Aruna sudah lama berdamai dengan kemungkinan bahwa rahimnya tak akan pernah berisi.

Menghabiskan bertahun-tahun meyakinkan diri bahwa ia tak akan pernah mengalami momen seperti ini.

Jadi ketika dokter Meta mengucapkan kebalikannya. Aruna membatu seolah kehilangan nyawa. Bahagia? Tentu. Tapi juga takut. Bagaimana jika ini hanya ilusi yang akan direnggut lagi? Bagaimana kalau ini hanya mimpi?

Namun, saat Lingga merengkuhnya dalam pelukan erat yang hangatnya merasuk sampai ke tulang, Aruna sadar—semua ini nyata adanya.

Hanya dalam waktu singkat, untuk penanganan lebih jelas karena Dokter Meta langsung menghubungkan mereka dengan salah satu rekannya, seorang dokter spesialis kandungan di rumah sakit yang sama.

Jadi disini lah Aruna, di ruang praktik khusus yang sempit ia pikir tak akan pernah ia masuki seumur hidup.

"Baik, mari kita periksa bayi Anda ya." Dokter akhirnya bicara. Runa menurut ketika ia diminta untuk berbaring di atas bangkar. Sekilas ia tatap Lingga yang membantu membaringkan dengan raut sama tegangnya.

Dokter wanita itu lalu meminta izin pada Runa untuk mengangkat blouse yang ia kenakan agar perutnya terlihat, setelahnya ia mengolesi perut Runa dengan gel bening yang tak berbau.

Mata Runa terpejam di awal—saat alat pemindai USG digerakkan di atas perutnya. Dan baru berani mengerjap tatkala suara serupa detak jantung menggemai gendang telinga.

Runa merinding ketika ia melihat ke arah monitor dan rasanya ingin menangis.

"Kurang lebih usia janin-nya 12 minggu. Sudah sedikit lebih jelas terbentuk," kata Dokter sembari tersenyum.

Mata Runa berkilat, lalu ia melihat Lingga yang terdiam cukup lama sambil meneguk ludah.

Sesuatu tengah menghantam dada Lingga begitu keras, begitu tiba-tiba. Napasnya tertahan sampai mulai terasa sesak. Itu anak mereka. Jantung kecil yang tengah berdetak dengan mantap seakan menegaskan keberadaannya di perut sang ibu, seakan berkata pada lelaki itu, "aku ada di sini, Ayah."

"Aku akan jadi Ibu.." Runa menunduk, kembali meneguk ludah dan tidak bisa menahan suaranya untuk tidak terdengar seperti tercekat. "Lingga, aku akan jadi Ibu."

Pelupuk mata Aruna memanas ketika Lingga mengusap kepalanya dengan lembut sambil memperhatikan bersama-sama monitor yang memperlihatkan bayi mereka. Lelaki itu mengecup dahinya, mengatakan jika ia mencintai Aruna dan berulang kali mengucapkan terima kasih karena sudah mau mengandung buah hati mereka.

SIDE STORY 2

"Bayi kembar kamu bilang?" Suara Mama Lingga menggelegar.

Runa tersenyum dengan tangan tak lepas membelai perutnya yang masih rata. Sementara Lingga mengangguk sambil menyodorkan segelas jus alpukat untuk istrinya.

Suasana di ruang keluarga rumah utama terasa hangat meski sedikit riuh. Ini akhir pekan, dan hampir semua anggota keluarga berkumpul—kecuali Shane, lantaran semalam ada pesta ulang tahun yang digelar di Apartement pemuda itu hingga Fajar.

Shane kini menempati unit lama Lingga, sejak kediaman sang kakak resmi menjadi tempat tinggal pasangan menikah.

"Cucu kita mau tiga, Pa." Mama Lingga menatap sang suami dengan haru yang pekat.

Sebetulnya, kabar kehamilan Aruna bukan hal yang terlalu mengejutkan bagi keluarga Lingga. Mengingat betapa bengalnya putra mereka, dan bagaimana Lingga pernah memberi isyarat tersirat mengenai batasan yang sudah ia langgar. Jadi dibanding itu semua, fakta bahwa Aruna didiagnosis mengandung bayi kembar jauh lebih mengejutkan.

"Awalnya gak begitu kelihatan," jelas Lingga dengan tangan bersedekap, menggeser tubuhnya lebih santai di sofa. "Tapi waktu USG diambil dari sudut yang beda, baru ketahuan ada dua plasenta sama dua detak jantung."

"Astaga, Nak..." gumam sang Mertua seraya mengusap-usap lengan Aruna yang duduk di sampingnya.

"Bagi tips dong, Run," celetuk Natalie tiba-tiba, yang sontak ditimpali oleh Gama.

"Bapaknya rajin sih, makanya langsung tokcer."

Runa yang sedari awalnya sudah cukup malu, kian menundukkan wajah dengan pipi yang memanas. Sementara itu, Lingga hanya mendengus malas sambil melemparkan bantal ke arah Gama yang tertawa puas.

Di tengah beragam reaksi yang menginvasi suasana, Papa Lingga menengahi dalam ketenangannya.

"Sudah beritahu Ayahmu, nak?"

Senyum Aruna perlahan meredup. Ia bertukar pandang sejenak dengan Lingga, dan membiarkan lelaki itu yang menjawab. "Takut dia. Dibilangin Lingga yang ngomong, tetap aja ditunda-tunda."

Mengusap surai sang menantu, Mama Lingga kembali bertutur. "Nak, ini kabar baik. Calon bayimu kan cucu beliau. Lagipula kalian sudah sah, yang penting adalah tanggung jawab ke depannya. Kalau kamu masih ragu, biar Mama bantu menyampaikannya?" tawarnya.

Runa baru membuka mulut untuk menjawab, tetapi Lingga lebih dulu menyela, "Lingga yang bikin Aruna hamil, jadi Ayah harus tau dari Lingga."

Susah payah Runa menahan ringis mendengar kalimat tanpa filter sang suami.

Di sisi lain, Gama mencibir, "Waras lo." Tawa kecil terdengar sebelum bapak Gumi itu menantang Lingga. "Udah sana hubungin tuh mertua lo, jangan habis bacot aja."

"Sure." Lingga mengedikkan bahu seraya bangkit. Sekilas diusapnya puncak kepala sang istri yang menatap cemas, sebelum berlalu menuju backyard bersama ponsel di genggamannya.

"Jadi bulan madu kalian, nak? Lagi begini kondisimu." Tanya sang Mertua.

Aruna menyesuaikan duduknya, lalu pelan-pelan menjelaskan, "Soal itu, Lingga kemarin sempat konsultasi sama dokternya, Ma. Beliau bilang kalau bisa, tunggu sampai awal trimester kedua. Karena gejala lelah sama mual biasanya berkurang dari minggu ke-14."

Natalie mengangguk setuju. "Emang bener sih. Dulu waktu hamil Gumi juga dianjurkan bepergian jauhnya mulai di trimester dua."

Sang Mertua menambahkan, khawatir. "Tapi, kata Mama sih gak usah jadi ke Hawai ya? Jauh banget soalnya, kasihan kamunya."

"Gak jadi ke luar negeri, Ma." Aruna tersenyum tipis.

"Lingga ngerti kondisiku kok. Jadi sama dia ditunda dulu rencana ke Hawai, diganti ke Bali."

"Bagus dong, lagian kita ada private villa di sana kan, Pa?"

Yang ditanya mengiyakan, kemudian menatap menantu perempuannya dengan bijak. "Yang penting jaga kesehatan, jangan sampai kecapekan. Kamu juga harus pintar-pintar mengingatkan Lingga."

Tak lama setelah Aruna mengangguk patuh, Lingga kembali dari backyard dan menyerahkan ponselnya pada wanita itu. "Ayah mau ngomong."

Runa menelan ludah susah payah, mau tak mau menerima ponsel itu dan menempelkannya ke telinga.

"Halo... Ayah?" Sapanya tanpa sadar menggigit bibir dalam.

Ia mengerjap, menunggu dengan berdebar. Sampai suara familiar sang Ayah terdengar di ujung sana.

"Selamat ya nak.."

Terdiam.

Aruna bisa merasakan ketulusan dan kehangatan dari pria yang telah membesarkannya. Tak ada kecewa, tak ada penghakiman.

Dan begitu saja, Aruna rasakan matanya segera memanas.

Jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam ketika Lingga memindahkan meja lipat kecil ke ujung ranjang, menaruh Macbook di sana kemudian berkutat di depan layar yang menyala. Sementara Aruna yang sedari tadi sudah bergelung di balik selimut, mendekatkan diri pada Lingga, dan merebahkan kepala di paha suaminya.

Tubuhnya yang semakin sensitif, menginginkan agar pria itu tak jauh-jauh.

Dengan satu tangan bermain di atas keyboard, tangan Lingga yang lain turun mengusap surai istrinya. Runa terpejam, menikmati belaian tangan Lingga pada rambutnya.

Tak lama ia mengerjap, lalu membuka suara. "Lagi design apa?"

"Detail jembatan, proyek baru."

"Kenapa bentuknya begitu?" Aruna tiba-tiba menyeletuk. "Bakal lebih cantik kalau ada lengkungannya deh."

Menarik fokus dari layar, manik Lingga turun pada istrinya yang menatap penuh rasa ingin tahu. Ia tersenyum kemudian mencubit lembut hidung kecil itu. "Mau gantian aja? Kamu kayaknya lebih paham."

Runa tergelak. "Nggak ah, aku cuma ngasih saran."

Enggan lagi terpejam, wanita itu malah betah berlama-lama memandangi Lingga. Raut serius yang membingkai paras rupawannya membuat tangan Runa gatal untuk menyentuh.

Dengan telunjuk, Runa telusuri alis Lingga yang berkerut, lalu turun ke sekitar mata hitam pekatnya begitu terfokus. "Kamu, nggak capek kerja terus?" tanya Runa dengan nada lembut merayu.

"Deadline, sayang." Lingga menggigit kecil telunjuk Runa yang telah sampai pada bibirnya. "Mau honeymoon gak?"

"Uhm mau. Tapi dipikir-pikir kamu udah keseringan banget ambil cuti."

"That's it. Makanya jadi forsir gini."

"Gak takut dipecat kah?"

Lingga membelai pipi Runa, menikmati pertanyaan-pertanyaan kecil yang dilontarkan sang istri. "Mereka yang bakal kelimpungan, bukan aku."

"Arogan sekali." Runa menarik telinga Lingga setelah mendengar kejumawaan itu

"Makin lancang aja itu tangan."

"Bawaan bayi. Lagian impas ya, tangan kamu lebih lancang, belum lagi suka gigit-gigit gak jelas." Jika gigitan pelan pun dapat meninggalkan bekas, dipastikan bukan hanya kissmark yang tiap waktu menjejaki kulit mulus Aruna.

"Memang pernah aku jewer telinga kamu?"

Runa berdecak. "Bukan itu concern-nya.."

"Apa coba?" tantang Lingga.

"Misalnya tangan kamu suka tiba-tiba nyelinap ke daster atau rok aku, itu kan lancang namanya."

"Sama istri sendiri, lancang dari mana?"

"Ya udah, sama suami sendiri lancang dari mana?"
Runa menirukan ucapan Lingga dengan ekspresi tak mau kalah.

"Nyaut terus sekarang." Lingga menggelitiki pinggang Runa, wanita itu sontak cekikikan dan menggeliat.

"Kamu takut di kdrt sama aku kah? Aku? Yang beratnya aja gak ada separo badan kamu?" sarkas Runa di sela tawa.

"Gak takut," decih Lingga. "Hajar aja, paling aku biarin."

"Seriusan?"

"Iya. Gantian tapi." Dibelainya pipi Aruna dengan ibu jari setelah puas menggelitiki. "Giliranku di ranjang. Nanti kamu di hajar sambil dibikin enak."

Runa menciut sembat menepis jemari Lingga.
"Serem banget jangan kayak gitu," gumamnya dari balik selimut yang ditarik ke atas kepala.

Terkekeh samar, Lingga mencubit hidung Aruna dari balik selimut lalu menarik selimut itu turun dari wajahnya. Keduanya pun kembali melempar obrolan-obrolan ringan.

Waktu terus bergulir, dan Lingga menghabiskan satu jam tersisa untuk merampungkan pekerjaan.

Sementara itu, Aruna sudah lebih dulu menyerah pada kantuk, terlelap berbantalkan paha Lingga sembari mencengkeram kaos putih pria itu dengan sekepalan tangannya.

Sesekali Lingga amati paras Runa yang terlelap damai walaupun berujung menahan gemas. Apapun diupayakan hanya agar tidur nyenyak Aruna tidak terusik. Mulai dari mengetik dengan sangat hati-hati, sampai tak berhenti mengusapi rambut sang istri.

Usai menuntaskan pekerjaannya, Lingga menyibak selimut dan beringsut perlahan untuk memindahkan Aruna ke posisi yang lebih nyaman. Wanita itu menggeliat kecil dalam rengkuhan Lingga, melepaskan erangan samar ketika tubuhnya mulai berpindah.

"Udah selesai, yang?"

"Hm," gumam Lingga membaringkan tubuh Aruna, tak lupa membetulkan selimutnya.

Pria itu menarik lepas kaos yang dikenakan, melemparkannya ke meja nakas sebelum mengunci tubuh Aruna dalam dekapan, membuat perempuan itu sontak menguburkan kepala di bahu lebarnya.

"Kamu hangat," lirik Runa selagi terpejam.

Kecupan singkat Lingga tanamkan di puncak kepalanya, disertai napas yang menghembus lembut di antara helaian rambut Aruna. "Tidur sayang."



Pagi hari ketika Lingga ke luar untuk berjogging, Runa sempatkan diri menyiapkan sarapan. Berkutat di dapur dengan rambut dicepol sembarangan, mengenakan kaus oversize milik Lingga yang jatuh di pertengahan pahanya.

Jujur saja, Aruna benar-benar menyukai rutinitas baru sebagai Istri. Ia telah terbiasa bangun lebih awal, menyiapkan sarapan, mengawali hari dengan ritme konstan sedari belum menikah, namun semua terasa lebih bernyawa sejak ia berbagi segalanya dengan Lingga.

Runa jadi lebih bersemangat memikirkan hal-hal kecil yang sebelumnya terasa biasa saja. Lingga sendiri tak pernah menuntut apa pun, tapi entah kenapa, Runa selalu ingin memberikan sesuatu. Sesimpel memilih menu sarapan, atau menyortir pakaian kerja suaminya. Ada kepuasan terselubung setiap kali lelaki itu menyematkan sanjungan.

Mereka akan sarapan bersama dan mengawali hari dengan obrolan ringan. Namun lebih sering, Lingga akan menarik Runa kembali ke tempat tidur, enggan melepas pagi begitu saja tanpa mengukir jejak nafsu.

Sejak menikah pria itu memang jarang melewati sehari pun tanpa menyentuh Aruna. Lingga seakan selalu haus akan keintiman. Dan dia benar-benar baru menambatkan kendali sejak kehamilan Aruna terkuak. Kadar protektifnya juga jadi bertambah pekat.

Meraih setoples bubuk kayu manis dari rak kabinet, Runa bermaksud menaburkannya pada roti panggang, tapi begitu tutup terbuka dan aromanya perlahan menyeruak, tubuh Runa langsung bereaksi berlebihan. Tiba-tiba keluar keringat dingin dan perutnya seperti diaduk.

Wanita itu lantas berlari kecil meninggalkan dapur.

"Run?" Lingga muncul dari ambang pintu ketika Runa buru-buru melewatinya ke kamar mandi tamu sambil membungkam mulut.

Begitu pintu tertutup, Runa menjatuhkan lutut, tubuhnya menunduk di depan toilet dan mulai memuntahkan isi perut. Sedang Lingga berjalan mendekat, berjongkok di sisi Aruna dengan tangan yang turun mengusap tengkuknya.

Aruna merasa ini sangat parah. Ia jarang—bahkan hampir tidak pernah merasakan mual, namun sekalinya datang malah seintens sekarang. Hampir membuatnya kehilangan tenaga.

"Sudah?" Tanya Lingga saat istrinya terbatuk kecil ketika tengah mengangkat wajah.

Runa menggeleng pelan, mencoba bicara tapi terpotong oleh gelombang mual berikutnya. Ia mencoba untuk kembali muntah, namun tak ada lagi yang keluar. Tidak ada yang tersisa selain didera kekeringan yang melumpuhkan tubuhnya.

Setelah beberapa saat barulah Runa mendongak, napasnya tersengal dan matanya berair. Lingga mengguyur toilet, sebelum menyandarkan wanita itu pada tubuhnya. "Nafas dulu, pelan-pelan."

Runa hanya mengangguk kecil, masih memegang perut. Anehnya, dengan menatap mata Lingga saja, mual Aruna mereda, ia berusaha untuk bangkit—tapi terhuyung hingga Lingga harus memegang lengannya dengan sebelah tangan.

Pria itu juga membasahi handuk kecil untuk membersihkan wajah sang istri, sesaat sebelum menggendong Runa ke luar dan mendudukannya di sofa. Dengan sayang, Lingga membelai punggung wanita yang tengah bergetar itu. Kesabaran luar biasa ditunjukan pria berwajah dominan sepertinya.

"Mau ke dokter?" Tawar Lingga begitu Runa menandakan segelas air putih hangat dengan bantuannya.

"Ini normal," sahut Runa disertai gelengan lemah.

Mencoba paham seraya meredam kecemasannya, Lingga menekuk lutut, berjongkok di hadapan Aruna demi mensejajarkan wajah mereka.

"We gotta get through this. You'll be fine," ujarnya membelai pelan pelipis Aruna dengan punggung jemari.

Perempuan itu lantas mengangguk, masih dengan mata berair yang belum surut. Hormonnya kembali berulah sehingga yang ia inginkan hanya memeluk Lingga untuk menumpahkan rasa tak enak yang menyeruak tanpa alasan.

Ahsara Lingga



"Mau dibikinin susu?" Tanya Lingga pada Aruna yang duduk di sofa besar ruang tengah.

Tampak begitu lucu dengan baby doll soft pink dan rambut yang dikepang, wanita itu kini sibuk mengoleskan masker kecantikan pada kulit wajahnya. Akhir-akhir Runa memang kerap melakukan perawatan-perawatan kecil atas usul dari Natalie.

"Nggak," sahut wanita itu pelan.

"Buah?"

"Boleh kalau buah."

Lingga kontan beranjak, lalu kembali dalam lima belas menit dengan wadah berisi potongan buah segar. Usai meletakkannya di depan Aruna, Lingga mengambil tempat di sofa lain agar sang istri tetap bisa berselonjoran kaki.

Runa pun membenahi posisinya duduk. Namun ia yang mulai merasakan pegal pegal di sekitar pinggangnya—dan sontak melontarkan ringisan, hal itu lantas tak luput dari perhatian Lingga.

"Pegal?"

'Heum...' Runa bergumam pelan. "Tapi kata dokter itu hal wajar."

Lingga bangkit kembali, segera meraih bantal sofa untuk di letakkan di balik pinggang istrinya. "Lebih enakan sekarang?"

Membuang napas, Runa berucap. "Iyaa. Enakan."

Selepas Lingga kembali duduk, Runa mulai memasukan potongan kecil buah ke dalam mulutnya, mengunyah dengan lahap sambil mengamati Lingga yang sibuk dengan ipad. Seperti biasa, terlihat tenang tanpa kehilangan ketegasan, bahkan cara duduknya memancarkan wibawa.

Semakin lama Runa perhatikan, semakin ia menyadari betapa kuat aura yang dimiliki suaminya. Dan tiba-tiba, dorongan nakal memaksa Aruna berbuat sesuatu pada tubuh maskulin pemilik paras garang itu. Ada godaan untuk merusak citra garang Lingga dengan membayangkan betap jenaka rupa lelaki tersebut jika benar-benar terjebak dalam skema manisnya.

"Lihat apa kamu?" hardik Lingga.

Aruna terenyum manis sampai ke mata. "Sepertinya aku ngidam."

Sesaat Lingga membeku, senyum Aruna mengefek pada debaran jantungnya. Sayangnya tak lama kemudian, senyum wanita itu berubah mencurigakan.

"Aku mau lihat kamu pakai pita pink di lengan kamu sama masker ini di muka kamu."

Lingga mendengkus tanpa repot-repot menutupi ketidaksetujuan akan usul istrinya itu. "Gak usah ngaco."

"Seriusan, ini ngidamku."

"Tidak ada ngidam yang seperti itu."

"Ada kok! Mending ini daripada aku ngidam make-up in kamu."

"Bisa makeup emang?"

Alih-alih menjawab, Aruna menyengir sembari bangkit. Dengan pelan menjatuhkan diri di sisi sang suami.

Lingga merengut waspada, tapi nada suara Aruna, dan cara dia menatapnya, persis seperti penjinak singa yang selalu bisa membuat singa menurut, tidak bisa lepas. Sial.

"Boleh ya?" erang Runa sembari menatap Lingga penuh permohonan, berniat meluluhkannya.

Sementara Lingga terus menyorot wanita yang tengah membelai rahangnya itu dengan kilat tajam. Dalam satu gerakan cepat, ia menyentak tubuh Aruna, mengunci wanita itu dalam kungkungan kedua kakinya, sementara lengan kokohnya menjerat tubuh Aruna, menangkap dagunya lalu menyeseap bibir wanita itu dalam-dalam sebelum mengendurkan cengkeraman, pasrah.

"Lakukan."

Senyum kemenangan merekah di wajah Aruna. Ia mengerjap lalu melepaskan dagunya dari cengkeraman Lingga. Dengan cekatan meraih mini spatula, membuka jar yang mengeluarkan aroma mint segar, sebelum mulai mengoleskan lapisan demi lapisan pada wajah tampan suaminya.

"Banyak tingkah kamu sekarang," desis Lingga serak seraya meremas bokong Aruna. Membuat wanita itu memekik geli— lantas tertawa sambil memukul lengannya.

"Stop, Ga." Peringat Aruna.

Lingga tersenyum miring "Terakhir kali aku ingat kamu menyukainya."

Sudut bibir Runa berkedut geli. Ia tak lagi menanggapi agar bisa fokus ke aktivitasnya kini. Meski sesekali harus meringis kala jemarnya digigit kecil.

Selesai mengoleskan masker, tak lupa Runa raih pita pink kepunyaannya, mengikat simpul manis tepat di otot bisep sang suami— yang sontak mencipta paduan mencolok. Lingga dengan tato memenuhi dada hingga lengan terlihat aneh dengan segala macam perintilan wanita.

"Puas?" Rahang Lingga mengetat ketika bertanya, Runa menangkap nada geram dalam kepasrahannya, namun alih-alih takut, ia justru sangat terhibur.

Wanita meraih ponsel— memotret-motret mahakaryanya dengan tawa mengudara tanpa peduli raut wajah suaminya yang terlihat semakin suram.

Dan begitulah, setelah membiarkan sang istri memuaskan ego ngidam tak masuk akal itu, Lingga menyuruh Runa menghabiskan buahnya sementara ia beranjak untuk membasuh wajah.

Sepuluh menit kemudian, keduanya sudah bergelung bersama di sofa, menonton film dalam diam. Lingga menarik Aruna dalam kungkungan dan menyembunyikan wajahnya di antara ceruk leher sang wanita. Menghirup aroma menenangkan dari tubuh Aruna. Lingga mendesah setelah puas menarik candunya.

"Mungkin diantara mereka ada yang perempuan." Runa mengurai dekapan lalu menarik sebelah tangan Lingga, menempelkan telapaknya di atas tempat tumbuh si kembar.

Menurunkan pandangan ke perut Aruna. Lingga membelai tempat dimana setengah dari dirinya ada disana. "Lebih baik lagi kalau sepasang, cewek cowok."

Sekilas manik Runa berkilat antusias.

Membayangkan kemungkinan itu membuatnya semakin tak sabar menunggu waktu pemeriksaan berikutnya. Kemarin belum mampu mendeteksi—tapi segera, mereka akan melihat jenis kelamin para bayi.

"Aku masih gak percaya kita akan punya anak." Runa berujar dengan wajah di hiasi senyuman. Meresapi kehangatan dari telapak tangan Lingga yang membelai perutnya.

"Aku malah gak sabar lihat perut kamu membesar."

"Aku pasti bakal gendutan." Kekeh Runa kemudian.

"Kamu masih tetap suka gak ya kalau aku gendutan?"

"Maybe?"

"Maybe?!" Ulang Runa dengan suara meninggi. "Kok kayak gak yakin? Gitu ya kamu," celetuknya sambil membalikkan tubuh memungungi Lingga.

Enggan membiarkan Runa berlama-lama dengan lakon dramanya, Lingga melingkari pinggang wanita itu dan memeluknya dari belakang. Sengaja ia menggesekkan dagunya di sekitar bahu Aruna seraya bergumam. "Pertanyaan kamu gak masuk akal, gak perlu divalidasi."

"Tetap aja jawaban kamu ngeselin." Tentu Runa tak mau disalahkan. Lingga pun tak mempermasalahkan, ia malah membalikkan tubuh Aruna agar menghadapnya, penuh sabar menangkap wajah cantik itu dengan kedua tangan. Dan memaksa iris cokelat tersebut beradu dengan irisnya yang kehitaman.

"I will love you just the same," Lingga membisikan kata kata itu di atas bibir Aruna dan mendaratkan kecupan lambat di sana "—and it'll keep growing every day."

SIDE STORY 3



Setelah hampir dua pekan, Lingga dan Aruna akhirnya bertolak menuju destinasi Honeymoon mereka. Aruna melewati penerbangan dengan nyaman. Dalam artian, tidak ada keluhan mual atau pun pegal, si kembar tampaknya kompak bekerja sama untuk tak menyusahkan Ibu mereka.

Runa hanya menyerah dan tertidur dalam satu setengah jam perjalanan menuju Villa milik keluarga Aksara. Suara ombak menyambut begitu mereka begitu tiba di sana.

Lingga membuka bagasi mobil, satu demi satu koper serta tas besar diturunkannya, sedang Aruna berdiri tak jauh dari sana, mengenakan sweater rajut bernuansa cream diatas terusan cokelat tua. Dilarang membantu dan diminta untuk diam saja.

"We're here," ucap Lingga menggamit jemari istrinya untuk berjalan bersisian.

Runa seketika itu juga terpana waktu melihat di mana mereka berada. Villa itu lebih mirip Beach house bercat putih dengan kaca-kaca besar yang mengelilingi, menghadap langsung ke lautan, membingkai panorama cakrawala yang tengah beranjak senja.

Lingga mengajak Aruna berkeliling, dan ternyata hampir semua dindingnya terbuat dari kaca, fitur favorit Aruna selain ruang tengah— tentu saja, adalah kamar tidur dan jacuzzi yang sama-sama menghadap ke laut lepas. Ah, jangan lupa kolam renang di teras lantai dua, itu juga tak kalah menakjubkan.

Udara Bali terasa lebih hangat dari Jakarta, tapi anginnya lebih lembut juga terasa sejuk. Tidak ada kebisingan metropolis, hanya suara ombak yang memecah di kejauhan dan burung-burung yang berkicauan.

"Mau istirahat dulu?" Lingga bertanya.

"Aku kan baru bangun tidur," sahut Runa seraya menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Kamu saja yang istirahat. Aku masih mau lihat-lihat."

Dari balkon villa, Runa bisa menyaksikan laut biru yang ombaknya mengempas lembut di tepi pasir putih. Tenang.. Damai.. Runa mau meresapi momen itu terus-terusan. Dia juga berniat melakukan video call dengan Aca dan Ayah, agar mereka juga bisa melihat keindahan yang kini memenuhi pandangannya.

"Bersama kalau begitu. Gak mungkin kamu aku tinggal," cetus Lingga— membuat Runa tergelak. Kadar protektif suaminya benar-benar meningkat seribu persen dari masa sebelum menikah.

"Astaga, lagian aku gak kemana-mana."

"Ya sudah, aku juga belum mau istirahat."

Aruna pun mengalah, tak guna ia mendebat karena itu akan sia-sia.

Alhasil, keduanya meluangkan waktu menikmati pemandangan senja yang menenangkan— sambil berpelukan di sofa empuk yang menghadap langsung ke cakrawala. Matahari perlahan tenggelam, menciptakan semburat warna keemasan yang memantul di dinding kaca.



Esok harinya, Lingga membawa Aruna berkencan di private beach yang tak jauh dari Villa—cukup dengan menuruni tangga. Setengah perjalanan menuju ke bawah, keduanya berhenti pada sebuah gazebo besar yang juga di lengkapi perabotan mewah serta perapian. Tempat yang sangat cocok untuk menghabiskan waktu di sore hari sambil melihat matahari terbenam, ditemani segelas wine dan marshmallow panggang.

Lingga membimbing Aruna untuk duduk sebentar di sana, karena masih ada tiga puluh anak tangga tersisa. Istrinya sangat keras kepala, bersikeras tak mau digendong dengan dalih bahwa naik turun tangga saat hamil dianjurkan untuk melancarkan sirkulasi darah.

"Balik dari bawah, kamu gak aku biarin jalan. Gak ada bantahan, dengar?" Cetus Lingga sangar.

Aruna hanya mampu mencebikan bibirnya dan mengangguk ringan. Padahal, fungsi gazebo didirikan di sini kan agar dapat beristirahat ketika melewati lima puluh anak tangga. Tapi ia tak mau lagi membantah Lingga melihat betapa kerasnya raut pria itu sekarang.

Pasca beberapa menit istirahat, mereka kembali berjalan turun menuju tepi pantai, dimana terhampar butiran pasir basah serta gelombang ombak yang cukup tenang untuk berenang. Ada sebuah meja piknik rendah di sana, beralaskan hamparan kain, lengkap dengan bantal empuk, peralatan makan, dan payung putih yang menaungi sudut meja.

Pantainya benar-benar indah ... sepi. Hingga suara maupun keramaian tidak menyentuh mereka.

"Apa kita bakal duduk di sini saja?"

"Ya."

"Gak berenang?" Pancing Aruna.

"Dengan kondisi kamu sekarang?" Dari raut wajah saja, sudah jelas bahwa Lingga menolak mentah-mentah.

"Kalau duduk di tepian sana?" Runa bergumam membasahi bibir bawah.

"Tidak. Satu-satunya hal yang bisa kamu lakuin disini cuma tanam kaki di pasir," tukas Lingga dengan nada acuh tak acuhnya.

"Aku mau duduk di bibir pantai bentar aja kena air, kamu bisa jagain kan?"

Air muka Runa demikian memohon. Namun Lingga tampak tidak mengendurkan wajah seriusnya, meski kali ini Runa bisa melihat pria itu sedikit melunak.

"Sepuluh menit."

Sontak menganggukan kepala, Runa tak mau melewatkan kesempatan. Itu lebih baik daripada tidak sama sekali, lagipula ia hanya ingin membasuh diri di tepi.

Sesaat diam memendari sekitar, netra Lingga dibuat nyaris jatuh melihat Aruna menanggalkan selendangnya. Memamerkan tubuh yang hanya berbalut crop top menyerempet bra sebagai atasan, dipadu rok tipis yang panjangnya mencapai mata kaki.

Sialan! Jika ini bukan private beach, Lingga pasti akan mencungkil mata setiap keparat yang menjelajahi tubuh indah istrinya.

"Who the fuck gave you those damn clothes?! Did you fucking buy them?" sentak Lingga tajam.

Runa berjengit melihat raut berang suaminya yang seperti hendak memakan orang. "Ini dikasih Mama," jelasnya setengah mendelik, lalu mengamit lengan Lingga untuk berlalu dari meja piknik.

"Kenapa kamu suka sekali marah?" Basa-basi dalam kalimat manja Runa tak Lingga hiraukan. Meski demikian, ia tetap menemani wanita itu menikmati deburan ombak.

Aruna benar-benar terlena, meresapi semilir angin yang meniup rambutnya, hangatnya sapuan air laut yang membasahi tubuhnya, sampai—

"Cukup. Ayo kembali," Lingga dengan segala bentuk otoritas yang ia miliki—mengacaukan itu semua.

Runa mendengkus tak puas. "Baru juga se—"

Namun Lingga tak memberi kesempatan untuk negosiasi lagi, saat ia menarik wanita itu menjauh dari air.

Hanya bisa menurut ketika dituntun, Runa duduk di atas pasir yang masih hangat sambil menikmati smoothie yang dibawakan staf. Sementara Lingga hanya menemani sebentar, lalu kembali ke laut untuk berenang.

Beberapa menit berlalu dalam upaya menahan rasa iri. Jemari Runa sibuk menggurat pola acak di atas pasir, ketika timbul suara yang mengharuskannya mengangkat manik.

Lingga tengah berlari mendekat, bertelanjang dada memamerkan otot-ototnya yang terpahat sempurna, dan kini terlihat berkilat oleh air dan keringat.

"Udah berenangnyanya?"

Lingga mengangguk sambil menyugar rambutnya yang basah ke belakang. Pria itu menghampiri Aruna, duduk di sampingnya lalu melingkarkan lengan di sekitar bahu wanita itu, dan menempatkan kepala Runa tepat di bawah dagunya. "You're soft. I mean, your skin is so damn nice to touch."

Tangan Aruna bergerak — menelusuri permukaan kulit basah Lingga, sesekali mengelusnya. "Dan punya kamu keras, liat."

Lingga menggeram samar, dan di detik netra mereka bersinggungan, napas Runa tercekat. Sepasang mata hitam itu berselimut kabut yang begitu pekat. Lingga baru hendak mendaratkan kecupan di pangkal lehernya, ketika Runa buru-buru menghindar.

Mencari celah untuk bangkit sebelum situasi di pantai itu berujung pada sesuatu yang tak pantas.

"Temenin aku jalan-jalan," dalih Aruna.

Lingga pun mendengus sebelum menyambar uluran tangan kecil itu, tak lupa ia melilitkan selendang di bahu Aruna. Kemudian menggiring sang istri menyusuri bibir pantai sambil bergandengan tangan.



Piring-piring penampung hidangan ditata dengan apik, menguarkan aroma rempah yang menggoda indra untuk segera mencicipi. Dua orang pramusaji membungkuk sopan lalu beranjak meninggalkan dinning space yang menyuguhkan panorama samudra. Desiran ombak bergema dari kejauhan, berpadu gemerisik nyiur yang diterpa angin tepi pantai.

Di bawah pendar redup lentera, Aruna menyorot Lingga—yang tanpa sepengetahuannya mereservasi rooftop beach bar elit untuk sebuah makan malam exclusive. Ia baru diberi tahu saat sudah tiba di sini, dan agak mengejutkan mengetahui Lingga dapat menyiapkan sesuatu dengan begitu romantis.

"Kamu jauh lebih manis akhir-akhir ini." Runa berkomentar disertai kerlingan.

"I did something men usually do." Lingga menyahut dari sofanya. Malam ini pria itu terlihat effortlessly elegan dengan kemeja biru tua yang begitu pas di badan dipadu celana panjang hitam.

"Hidangan kamu dibuat khusus, semua disesuaikan dengan standarisasi ibu hamil. Jadi aman."

Runa tak membalas, hanya terus tersenyum dan menyadari bahwa dirinya memang sedang lapar. Ia meraih piring berisi Beef tenderloin serta mashed potatoes, menuangkan truffle oil secukupnya, lalu mulai menyantap dengan tenang.

Keduanya makan dalam suasana yang hening selama beberapa menit. Sampai Runa merasakan mata Lingga lama menatapnya, lalu mengambil inisiatif untuk membuka pembicaraan.

"Kamu mau nyicip punyaku?" Tawar Runa, dengan sendirinya mengambil kesimpulan bahwa Lingga tergiur pada Beef tenderloin miliknya alih-alih Beef Carpaccio milik pria itu yang bahkan belum setengah disentuh.

"Tidak," pungkas Lingga.

"Lalu?"

"Apa?"

"Kenapa ngeliatin aku segitunya?"

"Kamu cantik."

Oke. Runa berhenti mengunyah sebentar, untungnya tidak tersedak. "Itu gimmick?"

Lingga tergelak tipis, memamerkan lesung pipi yang membuatnya tampak manis sekaligus seksi.

Mana ada gimmick? Sang istri memang terlihat menawan malam ini dengan dress putih tulang berbahan chiffon yang melambai hingga lutut, scrافت berwarna senada, serta flat shoes berwarna hitam.

"Kalau anak kita perempuan, dia pasti mirip kamu."

Astaga. Aruna berharap keremangan cahaya mampu menyamarkan pipinya yang bersemu merah. Wanita itu salah tingkah, terlebih pendar mata Lingga tak jua beranjak dari wajahnya.

Makan malam mereka hangat dan intim, sangat menyenangkan dan makanannya benar benar nikmat. Keduanya mengobrol layaknya teman lama. Lingga menceritakan pada Aruna tentang masa kecilnya yang membuat pusing satu keluarga, sering berkelahi dengan Gama sampai mengacungkan Shane yang masih bocah. Sepanjang malam mereka berbagi pembahasan, hingga topik pun mengerucut ke arah yang lebih dalam.

Lingga meletakan gelas wine, kemudian membersihkan mulutnya dengan serbet dan bersandar di kursinya, menatap Runa seksama.

"What is the first thing you liked about me?"

Sesaat, Runa tertegun, tampak berpikir sambil menggigit jari telunjuk dengan gaya yang —entahlah, menggoda? Hal yang membuat Lingga nyaris meloloskan umpatan. Terdistraksi pada betapa atraktif Aruna yang tak peka bila gestur kecilnya dapat menjatuhkan kewarasan Lingga.

"Konsistensi kali ya? Konsisten nakalnya, konsisten suka marah-marah, konsisten ... jatuh cinta?" Papar Runa jenaka sambil menghitung jemari, tampak lucu sampai senyum Lingga tersungging ke satu sisi.

"Serius Runa."

"Umm..." Wanita itu mendesah kecil. "Nggak tau. Klise nggak kalau aku bilang kamu tampan?"

"Tidak." Jawab Lingga singkat, tak menepis atau lebih menuntut lagi, justru melempar tanya lain. "— and what is your biggest win?"

"Jadi ibu..." sahut Runa tanpa ragu.

Jemarinya menggenggam tangkai gelas, tapi tidak untuk menyeruput cairan—hanya menggoyangkannya di sela menyusun kata.

"Dulu aku sempat berpikir kalau akademik maupun karir bakal jadi pencapaian terbesarku... Bahkan waktu divonis punya endometriosis, dengan piciknya aku ngira kalau itu gak patut aku khawatirkan, karena menikah juga bukan hal wajib yang ada di daftar keinginan." Runa tersenyum sendu, lalu menjeda selama beberapa waktu. "Tapi sekarang gak lagi, nyatanya untuk seorang perempuan dengan riwayat masalah kesuburan, menjadi ibu pasti pencapaian yang gak terhingga nilainya. "

Kembali menetralkan ekspresi wajah, Runa lontarkan tanya serupa pada Lingga. "Kamu sendiri? Apa pencapaian terbesarmu?"

Hanya butuh dua detik bagi pria itu—
menggumamkan sesuatu yang membuat dada Runa
terasa sangat penuh;

"Menikahi kamu."





SIDE STORY 4

Bak manifestasi yang dikabulkan semesta, calon bayi mereka benar-benar sepasang Laki-laki dan perempuan. Itu terekam dalam pemeriksaan baru-baru ini. Kata Dokter, kehamilan Aruna berkembang sangat baik dan ia dipersilahkan pulang dengan satu janji temu empat minggu lagi.

Keduanya berada di kamar sekarang, duduk di ranjang. Runa bersandar nyaman di dada Lingga—ketika pria itu sibuk mengurai satu persatu pintalan rambutnya.

"Denger gak tadi? Dokter bilang di usia segini mereka udah bisa denger suara kita."

Betah Runa pandangi hasil USG terbaru di tangannya. Tak henti-henti terpesona pada potret dua sosok kecil yang tampak kian jelas.

"Ya bagus. Biar kebal mereka sama ocehan kamu dari sekarang," kelakar Lingga disusul tawa—kala sikut Runa mendarat pelan di perutnya.

"Aku gak banyak ngoceh ya," sangkal Runa berbalik menodong Lingga. "Lebih ke kamu yang harus mulai ngefilter omongan biar gak frontal dan gak kebanyakan mesumnya."

Lingga terkekeh pendek, ia menyibak rambut Aruna untuk dirapikan, lantas menunduk untuk menyematkan gigitan pelan pada hidung kecilnya.

"Kamu kalau sehari gak gigit bentol-bentol kah badannya?" Runa merengus, mengusap basah di ujung hidungnya yang Lingga gigit kembali.

"Gausah digituin mukanya. Sengaja banget minta disayang."

Merotasikan bola mata, Runa hiraukan Lingga seraya menegakkan badan—berujung meringis tiba-tiba ketika rasa pegal menyengat pinggangnya.

Beruntung Lingga sigap membantu memperbaiki cara ia duduk. Diusapnya mengusap pinggang Aruna lembut mengakibatkan rasa nyeri itu berkurang lambat laun.

"Lapar gak?" Tanya lelaki itu.

Runa menggeleng lemah karena lebih merasa ngantuk dari pada lapar, mungkin ia butuh tidur sedikit saja. "Habis ini kamu ke kantor lagi kan?"

Lingga mengangguk. "Bi Greta bakal ke sini."

"Aku boleh ajak Lori ke juga?"

"Terserah. Asal jangan ngobrol kelamaan, istirahat."

Aruna tidak langsung menjawab, masih diam kala Lingga bangkit dari duduknya, memperbaiki kemeja dan terlihat akan berangkat.

"Sebenarnya aku pengen ajak Lori ke offline store yang jual baju-baju bayi," ungkap Runa berharap mendapatkan izin suaminya.

"Sama aku nanti."

"Tapi kamu masih sibuk, kan?"

Merogoh ponsel dari sakunya, Lingga tepis tanya Aruna. "Bisa izin sekarang—"

"Jangan." cekal runa cepat. "Gak apa nanti aja." Gumamnya dengan senyum kecut yang mengusik sisi keras Lingga.

Pria itu membuang napas lalu berjalan kembali ke tepian ranjang. "I'm not saying you can't go. Cuma mau kita melakukannya bersama." ujar Lingga mempertegas, ia kuasai dagu Aruna.

"I'm gonna be a dad, so I want to be part of that too. Ngerti kamu?"

Anggukan patuh Runa berikan. Selama masa kehamilan, sikap Lingga memang begitu ketat, bahkan bepergian ke luar pun harus selalu ditemani sekarang.

"Get some rest," titah Lingga melabuhkan tangan di perut hangat istrinya, mengecup kening Runa lambat sebelum beranjak meninggalkan kamar.

"Hati-hati..." balas Runa menatap kepergian Lingga sambil mengusap Baby bump-nya yang mulai nampak.

Dengan kandungan berusia lima bulan, perut Runa sudah membulat sempurna. Kata Dokter wajar jika bentuknya lebih cepat terlihat, selain karena tubuh Runa cukup ramping, didukung juga oleh faktor ia mengandung dua janin.

Bangkit berdiri, Runa berdiri di hadapan cermin sembari menatap pantulan diri. Tersenyum membayangkan wajah-wajah mungil serta jemari kecil yang akan menggenggam tangannya nanti.

Well, ia memang tak sabar bertemu si kembar. Tetapi untuk sekarang, Runa akan menikmati masa dimana mereka masih menjadi bagian dari dirinya.

Ronan butuh solusi arsitektural yang efisien untuk proyeknya. Dan di sinilah peran Lingga selaku sobat ia manfaatkan, selain dapat menghemat pengeluaran, Ronan juga tak perlu takut akan penurunan mutu maupun performa —karena Lingga adalah pakarnya.

Awalnya mereka berencana bertemu di coffee shop terdekat. Tapi pekerjaan Lingga sangat padat hingga tak bisa ditinggal lantaran waktu istirahatnya hanya tercurah penuh untuk Aruna, Ronan jadi harus mengunjungi kantor sahabatnya itu di antara sempitnya waktu luang yang Lingga punya.

"Istri lo sehat?" Tanya Ronan usai menuntaskan diskusi, sengaja menetap sedikit lebih lama untuk ngobrol ringan selagi masih di tempat Lingga.

"Sehat, makin gede perutnya."

Ronan mengangguk-anggukan kepala. "Lo sendiri mulai ngerasain efek samping gak?"

"Efek samping?" sahut Lingga seraya menaruh berkas yang sejak tadi dipegangnya.

"Misalnya jadi sering denger kalimat 'Sayang kepingin ngemil rujak' di jam dua pagi. Atau 'Kamu tuh emang gak ngerti perasaan aku ya' padahal lo gak ngapa-ngapain?" Ronan mencontoh dengan kemayu nan dramatis, sukses buat Lingga tergelak kecil.

"Almost everyday."

"Welcome to married life, Man. Baru hamil itu. Lihat nanti kalau dah brojol, bisa tidur nyenyak aja udah kayak wishlist yang susah kejadian."

"Apapun gue jabanin selama Aruna yang jadi istri gue." Lingga tersenyum mengejek. "Lagian apa salahnya kalau direpotin anak sendiri? lo gak ikhlas bener jadi bapak."

"Haha talk to me when you're dying to fuck— but a crying kid ruins the moment," cibir Ronan membuat air muka Lingga lambat-lambat berubah.

Mengalihkan perhatian ke layar device yang menyala sementara Ronan membuka tutup kaleng soda. Lingga berdeham pelan, lalu kembali berbicara. "Nan.."

Yang dipanggil bergumam sambil meneguk minumannya.

"Kenapa istri hamil bikin gue makin ngacengan? Lo dulu gitu juga?"

Beruntung Ronan tidak menyemburkan soda di mulutnya. Meski naas soda itu berakhir membuatnya tersedak hingga terbatuk ringan.

"Kagak! Elu kan dari sebelum halal juga tiap lihat Runa bawaannya pengen nerkam!"

"Ngga, maksud gue—Runa cakepnya makin gak ngotak."

Seiring bertambahnya usia kehamilan, transfigurasi fisik Aruna kian menawan di mata Lingga. Memang tidak begitu signifikan, tapi peningkatan pada berat badannya sungguh menggemaskan. Terlebih, akhir-akhir ini istrinya kerap mengenakan gaun hamil berlengan pendek serta daster kerut yang buat Lingga tak fokus.

"Gemes banget sialan." Senyum kecil bermain di sudut bibir pria itu, terbayang penampilan baru Aruna dengan baby pump-nya.

"Normal sih. Banyak yang bilang perempuan itu—aura keibuannya makin nguar waktu hamil. Apalagi kalau bahagia." ujar Ronan seraya menaruh kaleng soda di meja. "Istri lo ngejatah gak?"

"Keseringan di minggu pertama habis nikah. Habis tau dia pregnant, jarang gue minta. Sekalinya main malah kelepasan. Takut ada apa-apa sama janinnya. Ya meskipun kata dokter sejauh ini aman-aman aja."

"Dede ya seneng ditengokin terus. Tapi yakali kalau tiap saat digempur." Ronan mengangkat satu tangan, membentuk tanda kutip di samping kepalanya. "But come on, you know what to do with her mouth. Masa basic things kayak gini mesti gue ajarin?"

Menatap Lingga yang terlihat kembali berpikir dan menimang, Ronan menyipit penuh curiga. "Wait. Jangan bilang lo—"

"Gak tega," sahut Lingga gerah

"DAMN!" Kepala Ronan tersentak ke belakang.

"Mana ada tega-tegaan dalam hal ginian? Kok lo mendadak jadi suci sih? Gak cocok bajingan."

"Ck, Runa belum terlalu familiar, takutnya kalau gue maksa, dia malah ngerasa dituntut lakuin sesuatu di luar zona nyamannya."

"Lah terus mau sampai kapan?"

"Nanti, kalau dia minta."

Ronan berdecih remeh. "Aruna? Minta? Selama kalian nikah pernah minta dijatah gak dia?"

Dan gelengan sahabatnya sudah cukup untuk memperkuat dugaan Ronan.

"Emang kelewat lugu istri lo. Gak ada cara lain, lo aja terus ambil inisiatif kalau gak mau frustrasi," tandasnya, dan pada saat yang sama—Lingga menggeram.

Di sisi lain, Runa memiliki Lori sebagai teman bicara—merujuk pada obrolan yang nyaris serupa dengan suaminya.

"Tapi aku gendutan gak menurut kamu?" Tanya perempuan itu sambil menepikan rambut yang berterbangan diterpa angin.

"Masih lebih gendutan gue dari pada elu Run, yaelah berapa kali gue harus ngomong sih? Lo masih ramping hitungannya ini."

"Atau ada yang beda gitu dari aku? Kayak kucel gitu mungkin?"

"Astagfirullah. Sebening ini lo kata kucel?"

"Ya kan aku nanya," sungut Aruna, tampak benar-benar mengais jawaban.

"Gak sama sekali, makin terang benderang yang ada, kulit lo kaya ada cahaya ilahi. Puas?" Celetuk Lori, memasukkan cemilan ke mulutnya sambil memandangi nuansa di kanan dan kiri yang terlihat rindang.

Mulai dari teduhnya daun palem hijau yang menaungi mereka sampai rumput yang menghampar di bawahnya. Lingga punya taman kecil di belakang rumah yang benar-benar cocok dijadikan spot untuk bersantai menjelang petang.

"Tapi kok Lingga jarang—um minta jatah lagi," keluh Runa setelah termenung cukup lama.

"Ya mikir anjir, lo hamil."

"Kata Dokter malah waktu teraman di trimester kedua kok," sanggahan cepat itu buat Lori ingin tertawa, namun ditahan sebisanya.

"Jadi lo nanya-nanya dari tadi karena takut Lingga udah gak nafsu?"

Runa mengangguk dengan raut wajah lusuh.

"Pfft! Laki se-head over heels itu sama lo dikata gak nafsu? Yakali." Lori tertawa, membiarkan Runa mendengus dan menyerongkan tubuh ke arah bersebarangan. Tak lama Lori kembali bicara.
"Terakhir main kapan?"

"Waktu honeymoon, hampir empat minggu lalu. Tapi yang pas di Bali itu—uhm emang agak too much." Runa membenarkan kembali posisi duduknya, agak ragu saat memberitahu.

"Maksudnya?"

"Lingga sempat lost control. Terus aku kaya kesakitan besoknya."

"Ooh i see. Maybe alasannya itu kali, takut gak bisa nahan diri biar gak main kasar ke lo."

"Tapi... aku sepengen itu. Cuma gak tau gimana cara mintanya. Malu sih lebih tepatnya."

Ucapan Runa membuat Lori mengernyit, sebelum melepaskan napas kesal. "Lingga itu suami lo Run. Minta aja gapapa. Tapi lo berdua mainnya jangan gragas."

Sedikit meringis, Runa pun mengangguk kecil. Ia mungkin akan mempertimbangkannya... nanti.

"Btw, gak nyangka gue lo bisa sagapung, Run." sindir Lori menaik turunkan kedua alisnya. Digoda seperti itu, sesaat wanita di hadapannya terlihat salah tingkah.

"Mana sepengen itu lagi, membuktikan bahwa si Lingga beneran jago bikin lo ketagih—"

Runa lekas mengulurkan tangan untuk membungkam mulut lancang sahabatnya, "Sstt! Nanti Bi Greta denger."

Namun meski mulutnya ditutup, mata Lori yang menyipit penuh itu membuat Runa tak bisa terhindar dari rasa malu.

SIDE STORY 5

"Aruna mana?" Tanya Lingga saat memasuki rumah. Pria itu baru tiba pukul setengah delapan malam, dan memang sengaja lembur agar akhir pekannya besok tidak terganggu.

"Di kamar, Tuan," jawab Bi Greta yang menyambutnya di ruang tamu.

"Mau saya panaskan makan malam?"

"Tidak perlu. Aruna sudah makan?"

"Sudah, Tuan."

"Kalau begitu ini tolong disimpan." Lingga menyerahkan sejumlah bungkus di tangannya pada Bi Greta.

Akhir-akhir ini Runa sering terjaga di tengah malam—mengeluh lapar. Permintaannya pun bermacam-macam. Jadi Lingga berinisiatif membeli banyak cookies, seporsi sate panggang serta beberapa panganan lain untuk jaga-jaga.

"Ada lagi yang Tuan butuhkan?"

"Tidak, Bi Greta istirahat saja." Pria itu melanjutkan langkah sambil membuka kancing teratas kemejanya, juga kancing di lengan untuk menariknya asal ke atas, tak lupa mengeluarkan ujung kemeja dari batas pinggang.

Lampu kamar sudah redup ketika Lingga masuk. Dan kening pria itu berkerut ketika menyadari layar laptop masih menyala di nakas sementara si empunya— telah terlelap di atas ranjang.

Lingga menghela napas lalu melangkah mendekati nakas, memeriksa apa yang Runa kerjakan dan mendapati serangkaian slide presentasi berisi poin-poin pembelajaran tersusun rapi, lengkap dengan referensi, subbab, serta rangkuman materi.

"Sempet-sempetnya nyusun beginian," gumam Lingga dengan senyum asimetris. Melihat keseriusan Runa menyiapkan konten berkualitas di tengah kehamilan seperti ini membuat Lingga kembali menyadari betapa berdedikasinya sang istri.

Runa dianjurkan untuk tidak terlalu lelah beraktifitas. Lingga sendiri tak ingin istrinya terbenani kerjaan agar bisa menikmati masa-masa ini dengan tenang. Tapi tentu saja, Aruna menolak duduk diam. Berdalih ingin mengasah kemampuan hingga mendapat pekerjaan tetap. Sayangnya Lingga pun sudah berjanji tidak membatasi istrinya.

Menelusuri touchpad dan menekan tombol "Save." Lingga mematikan laptop itu lalu memindahkannya ke sisi lain. Setelahnya ia berbalik menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Melangkah sambil menyugar rambut basah yang menutupi wajahnya ke belakang. Lingga yang hanya mengenakan joger panjang tanpa atasan itu menyibak selimut perlahan lalu mulai menaiki ranjang.

Dia menatap wajah pulas Aruna, melabuhkan atensi beserta jemari dinginnya menyentuh kulit pualam sang istri.

Perut buncit Aruna membuat bagian depan gaun malam yang dikenakannya terangkat memperlihatkan pahanya yang putih. Aroma lotion manis membaui indera Lingga, membuatnya menghela. Tak sampai di sana, rambut Aruna yang dikuncir asal memperlihatkan tengkuknya, justru kian buat Lingga menelan ludah.

Wanita itu mengerang, menepis tangan Lingga yang bergerak naik turun di bahunya. Namun, lelaki itu tak menyerah, kini jemarinya menelusuri wajah lelap Aruna.

Berhasil. Runa akhirnya membuka mata. Wanita itu terlihat siap marah untuk beberapa saat, sebelum kemudian terbelalak saat matanya beradaptasi penuh dengan penerangan kamar, menemukan wajah Lingga yang melayangkan tatapan memuja.

"Baru pulang?" Gumam Runa seraya melesakkan pipi ke bantal dan memasang senyum sayu di wajah.

Sementara Lingga harus mati-matian mengalihkan tatapan kala geliat Runa membuat dada gaun yang berkerut itu menumpahkan belahan ranumnya.

"Maaf aku ketiduran, gak sempet sambut kamu tadi."

"Never mind," geram Lingga dalam suara yang kelam. "How's your day?"

"Lumayan produktif hari ini," jawab Runa cepat, tapi suaranya sangat pelan. "Aku nanganin tiga sesi kursus, cobain resep dimsum, sama belajar ngerajut juga bareng Bi Greta. Kamu?"

"Capek, butuh recharge," papar Lingga ringkas. Terlepas dari nada suara yang tenang dan maskulin, tubuh Lingga tampak tegang. Seolah pria itu tengah menahan sesuatu agar tidak meledak dan merusak sikap luarnya yang tenang.

Aruna dapat melihat kebutuhan mendesak yang menusuk di mata hitam suaminya. Kebutuhan yang sama dengan apa yang tengah di rasakannya sekarang.

"Wanna hug?" Tanya Aruna bersiap membuka tangannya.

"Close, but I need a kiss more," kilah Lingga sebelum merunduk dan membuai istrinya dengan kecupan-kecupan ringan di sepanjang leher serta belakang telinga. Memberi gigitan kecil yang sukses menyengat hasrat yang sengaja Runa tahan.

Wanita itu melenguh, cukup lama hingga napas keduanya bisa berbaur. Lantas erangan diikuti dengan kutukan pelan menjadi peringatan yang Runa dapat sebelum Lingga menariknya lebih rapat. Bibir pria itu menyentuh bibirnya. Hangat, membuat suhu tubuh meningkat dan pangkal pahanya basah.

Hasrat menguar di antara decapan penuh hasrat, tangan Runa yang semula pasif bergerak menuju rambut Lingga yang basah. Meremasnya, hanya untuk memberi tanda bahwa tubuhnya menginginkan yang lebih dari sekedar kecupan.

Mengurai ciuman, tatap keduanya bertaut penuh damba. Sebuah indikasi bahwa mereka saling menginginkannya.

"Did we just kiss?" bisik Runa parau.

Seringai nakal muncul saat Lingga menyorotnya dengan mata berkabut gairah. "Why? One kiss got you dripping already?"

Aruna mengangguk tanpa malu, dan dengan sinyal penyerahan diri itu, Lingga mulai bermain di kerutan gaun yang ia gunakan, menariknya ke bawah hingga sepasang dada tanpa penghalang kini tumpah ruah.

Lingga biarkan netranya menikmati sajian menggiurkan sebelum membawa jarinya menjejaki puncak payudara Runa dengan konsentrasi yang lamban dan nikmat.

Punggung Runa melengkung sewaktu mencengkeram bahu lebar Lingga. Panas menggelegak dari dada, menyebar turun ke perut hingga membakar lekuk di antara pahanya. Hasrat itu menggila—nyaris menyiksa, tapi Runa tahu dirinya bisa mati jika Lingga berhenti begitu saja.

"Ssh.."

Napas pria itu menggelitik dada Aruna kala jemarinya melanjutkan tarian erotis di puncak payudara sang istri, membuat wanita itu hanya mampu mengerang dan terkesiap tak menentu.

Runa begitu mendamba. Tubuhnya menggelinjang. Begitu ingin menghentikan rasa nyeri yang mengencang di dalam diri, hingga siap memohon untuk pelepasan gairah.

"Tenang sayang," erang Lingga sebelum menunduk dan mengulum salah satu puting merah muda Aruna yang kini mengeras. Pipinya berubah cekung ketika mulai mengisap.

Sontak saja—ruangan tersebut menggemakan pekik nikmat bercampur erang kepuasan istrinya. Dengan lutut tertekuk dan telapak kaki rata dengan kasur, paha Runa membuka seolah menunggu.

Puas meninggalkan jejak basah saat akhirnya berhenti, bibir Lingga yang masih bersentuhan dengan puting Aruna berbisik. "Tell me exactly what you need."

"I need you... inside me." Runa akan gila bila tak segera menyatukan tubuh mereka, sebab nyeri di daerah pangkalnya semakin tak terelakan.

"Aku rasa mereka bakal baik-baik aja kalau kita ngelakuinnya pelan-pelan," tambahnyya terengah seraya membelai wajah Lingga, menatap wajah bergaris tajam itu di sela keremangan kamar.

"Kamu yakin?"

Melihat bagaimana keduanya tersiksa oleh rasa menggebu yang tersendat, Runa menjawab dengan anggukan mutlak.

"Then spread your legs for me," titah Lingga segera, sorot matanya menggelap saat melucuti semua penghalang pada tubuh istrinya.

Dia jelas melihat betapa basahya Aruna di bawah sana. Berbaring telentang dengan membuka kaki layaknya wanita nakal, matanya meredup pasrah menanti apa yang akan ia terima.

Mendapatkan undangan terbuka, Lingga mengurut miliknya yang sudah begitu keras dan tegak sebelum melakukan dorongan pertama, dan Ah, sial. Lingga hentakkan kepalanya kebelakang. Sedang Aruna menahan napasnya— begitu penyatuan tubuh mereka terasa lambat. Inti tubuhnya yang sudah sangat basah menerima bagian tubuh Lingga yang penuh.

Milik pria itu menyiksanya dalam arus gairah yang mengamuk. Dan begitu Lingga mulai bergerak, Aruna diterpa badai kepanikan bernama nikmat. Sementara desahnya mengalun khidmat.

"Begini nyaman?" tanya Lingga, suaranya serak karena gairah, mata kelabunya menggelap karena hasrat.

"Uhm." Runa mengangguk dengan mata terpejam. Menikmati setiap gesekan serta pertemuan kulit yang hangat.

Memastikan bobot tubuhnya tak terlalu menimpa perempuan di bawahnya, Lingga mengangkat kepala hanya tuk melihat rona merah di sekujur tubuh Aruna.

Matanya rakus menyapu setiap lekuk yang menjadikan istrinya begitu memesona. Ia meremas payudara yang tak lagi muat dalam genggamannya, mengusap puncaknya dengan ibu jari, sementara matanya termanjakan oleh ekspresi sang istri.

"Lingga," cicit Aruna terengah. Tak kuasa menahan gairah sebab telah lama mengidamkan penyatuan tubuh mereka. Nafsu menjalarinya dengan kerinduan menggebu. Hasratnya merindu, sedang geloranya membara.

Dalam posisi ini, Lingga benar-benar cuma mengamati Aruna, mengagumi parasnya, tidak berkomentar apa pun—seraya mengusap perut hangat istrinya dengan satu tangan.

Kewalahan, berkeringat, tidak ingat pada apa pun kecuali kenikmatan yang mengguncang begitu hebat, Runa tak yakin telah berlangsung berapa lama. Karena desakan itu membuat maniknya terbuka, menatap milik Lingga yang juga berkabut gairah.

Ah, Aruna terkesima.

Wajah lelaki itu begitu tampan, teramat tampan dengan keringat yang tersebar di dahi dan dada bidangnya. Otot perut keras, bisep lengan yang kuat, serta tulang rahang yang tegas menjadi begitu menggoda di mata Aruna. Lingga begitu sempurna sebagai pria dan Runa tidak pernah melihat ada lelaki dengan fisik nyaris tak bercela seperti suaminya.

Hentakan Lingga berubah intens, hingga tangan sang istri begitu erat mencengkram seprai di sisi tubuhnya yang berbaring.

Melihat Aruna tunduk pada kenikmatan, gairah begitu kuat menghantam Lingga—mengancam kewarasan yang dengan susah payah ia jaga.

Satu tangan Lingga membingkai sisi wajah Runa, bibir pria itu bermain di rahangnya. Sebelum kemudian, memenjara lidah Runa dengan lidahnya.

Mengatur tempo hujaman menjadi lebih cepat dan menyelaraskannya dengan lidah panas yang telah terlebih dahulu berada di dalam rongga mulut Aruna, Lingga benar-benar menghantarkan wanita itu pada puncak nirwana.

Gelenyar kepuasan yang sangat dirindukan Runa mengalir sangat deras, berasama setiap hentakan. Tubuhnya menggigil menunggu klimaks, sementara tangannya membelai otot tubuh yang lembap dan kencang milik suaminya.

Runa meringis kala bibir mereka terpisah, semakin kuat mendekap Lingga, bahkan menggigit bahu lelaki itu ketika pelepasan diberikan—dan tidak lama disusul oleh Lingga yang terus mempercepat tempo hingga mendesah panjang dan berat.

Menarik miliknya ke luar, mengecupi perut buncit Aruna, Lingga menatap wanita yang baru saja merasakan pelepasannya seraya menggeram. "Cantik kamu sayang."

Tersenyum tipis dan kaku, Runa memejam sayu.
"Peluk aku."

Dengan senang hati Lingga menyanggupi. Ini mimpinya sejak lama sekali. Memeluk Runa dalam lelapnya sepanjang malam—supaya penat dan resah yang seharian ia rasa dapat berhambur entah ke mana.

SIDE STORY 6

Aruna telah memasuki delapan bulan usia kehamilannya, dan dalam kurun waktu tersebut, Lingga tak sekalipun melepaskan peran sebagai suami siaga.

'Aku gak tahu rasanya mengandung, tapi aku pastikan kamu nggak akan sendirian melewati itu.' Kalimat yang selalu Lingga katakan, dibarengi bukti nyata.

Tiap kali Aruna terbangun di tengah malam karena kram di kakinya, Lingga ikut terjaga agar bisa memijat betis serta telapak wanita itu sampai nyeri mereda, bahkan sampai ia kembali lelap. Sama halnya ketika hormon membuat Aruna menangis tanpa sebab, Lingga dengan sabar merengkuhnya dan membiarkannya meluruhkan air mata tanpa menuntut banyak penjelasan.

Lingga selalu menyiapkan air hangat setiap Aruna ingin berendam, yang berjongkok untuk membantu memasangkan sepatu ketika perut besar menghalangi Aruna untuk membungkuk. Bahkan, demi menemaninya berjemur, Lingga rela menangguhkan jadwal Gym-nya tanpa mengeluh.

Seperti pagi ini.

Permukaan balkon masih sedikit lembap oleh embun semalam. Udara terasa sejuk, dengan angin tipis yang menghembusi kulit serupa belaian halus.

Aruna berdiri di tepian pagar balkon, mengenakan daster hamil berbahan katun. Sementara Lingga berdiri di belakangnya, bertelanjang dada, dengan tangan kokoh yang melingkari bahu sang wanita, sesekali turun untuk mengusap-usap perutnya.

"Kenapa?" Tanya Lingga ketika Aruna mulai bergerak tak nyaman.

"Kayaknya aku mulai susah napas kalau berdiri kelamaan."

Lekas merangkul pinggang istrinya, Lingga menuntun Aruna menuju sofa yang menghadap panorama kota. Dengan satu gerakan luwes, ia menarik wanita itu ke arahnya, melingkarkan lengan di sekelilingnya hingga punggung Runa kini menempel di dada sang pria.

Suasana damai masih melingkupi mereka. Hening meraja sampai beberapa saat, sebelum Aruna membuka suara. "Lingga.."

"Hm."

"Nama buat putri kita udah ada." Runa membuat banyak sekali list dari lama, beberapa kali mereka berdiskusi namun tak berujung pada kesepakatan, dan kali ini Runa bersumpah telah memikirkannya matang-matang.

"Abigail," wanita itu bergumam. "Cantik kan? Artinya kegembiraan sang ayah, gimana menurut kamu?"

"Cute." Lingga menaruh dagunya di atas pundak Aruna setelah mengecup pundak itu ringan.

"Tinggal yang cowok belum. Adrian? Adam? Arthur? A—"

"Aegir."

Aruna mendongak "Ya?"

"Aegir will match him."

"Artinya?" tanya Runa seraya mengernyit.

"Entahlah," ungkap Lingga di sela pendar yang menerawang. "Just know my son should have that name."

"Cause it's masculine?"

"It's dignified," imbuh Lingga.

"Aegir dan Abigail..." Runa mengulangi, ingin tahu bagaimana kedua nama itu terdengar bersama, dan ternyata ia sangat suka. "Perfect."

Mencondongkan tubuh sedikit ke depan, wajah Lingga merunduk di atas perut buncit Aruna, mengecup mesra seraya menempelkan telapak tangannya di sana. "Kalian suka gak?"

Dan tanpa diduga, sebuah sentakan kecil membalas sapaan Lingga. Manik Runa sontak melebar, keduanya tercekot saling memandang— sebelum akhirnya tergelak bersama.

"They said yes."

.

.

Sudah menjadi kebiasaan baru bagi Aruna terbangun di tengah malam. Tubuhnya yang kini membawa kehidupan lain, kerap menuntut perhatian di jam-jam tak terduga. Berpendar dalam siluet benda-benda di sekitarnya, pandangan wanita itu sedikit berkunang sebelum akhirnya mulai jelas.

Aruna menumpukan lengan pada kasur, berusaha mengangkat tubuhnya agar bisa duduk. Namun sibakan halus selimut nyatanya mampu membuat pria di sebelahnya terganggu. Atau bisa dikatakan, tubuh Lingga memang teramat peka terhadap setiap pergerakan Aruna sekecil apapun itu.

Dengan suara serak khas orang baru bangun, tanya Lingga mengudara, "Kenapa? Pegal kakinya?"

Runa menggeleng dengan alis bertaut samar. Maniknya yang berembun menatap Lingga sebentar, lalu bergumam. "Lapar, mau Coto Makasar yang tadi kamu belikan."

Terdiam sebentar, senyum Lingga merekah sesaat bangkit dari pembaringannya. "Tunggu di sini."

Runa kembali menggeleng, menggigit bibirnya ragu dan berbisik lagi, lebih lirih kali ini. "Aku ikut juga, gak baik makan di kamar."

Maka dengan sangat hati-hati, Lingga membantu Runa berdiri dan membopongnya ke luar. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah duduk di sofa ruang tengah. Runa bergelung di sana dengan selimut tipis menutupi pangkuan dan sebotol yogurt rasa buah yang sudah diteguk habis usai menyantap semangkuk Coto Makasar.

Mengamati sedari tadi, Lingga dengan sigap mengambil satu botol lagi, lalu menyerahkannya pada sang istri yang malam ini—terlihat menggemaskan dengan daster hamil tanpa lengan yang membingkai tubuh kencangnya

"Kamu suka sekali, ya?" tanya Lingga melihat Runa langsung menyedot yogurt baru itu tanpa jeda.

Yang ditanya mengangguk-angguk saja, setelah menandakan botol keduanya, Runa menyandarkan tubuh di punggung sofa, menatap Lingga yang masih tampak ngantuk namun memilih untuk tetap menemaninya.

Hormon Runa sontak berubah. Tatapannya berubah sendu dan tiba-tiba melontarkan pertanyaan sentimentil—dengan nada lirih. "Aku banyak ngerepotin kamu ya, Ga?"

Lingga mendengkus. Jengah dengan sikap canggung wanita yang kini menatapnya dengan mata paling indah itu. "Aku suka direpotin. Keep me in."

Menatap Lingga lama, ucapan jujur meluncur mulus dari bibir Runa tanpa disadarinya. "Aku kayanya udah kecintaan banget sama kamu, Ga."

Kontan terdiam, jemari Lingga beralih ke dagu Runa dan mengangkatnya. "Say it again."

"Aku kecintaan banget sama kamu."

"Again."

"Tsk." Bibir Runa menekuk lucu. "Aku cinta kamu."

Lingga tersenyum menang. Hanya tiga kata, tapi dampak yang ditimbulkan perempuan manis didepannya begitu luar biasa.

"Sadar atau gak, ini pertama kali kamu ngomong cinta duluan," papar pria itu membuat Runa buru-buru menerawang untuk mengingat.

"Emang sebelumnya belum pernah?"

"Ya mikir aja."

"Tapi aku selalu bales i love you too."

"But never say it first."

Aruna tetap menampik. "Aku gak melihat perbedaan."

"Beda," imbuh Lingga rendah.

"Kalau kamu ngomong duluan." Ia meraih tangan Runa, memaksa telapak tangan wanita itu menempel di dadanya yang berdebar terlampau kencang. "Efeknya makin gak karuan."

SIDE STORY 7

Sebulan kemudian...

Di tepi ranjang rumah sakit, Lingga memeluk Aruna yang gemetaran menangis akibat kontraksi. Aruna memang terbiasa dengan rasa nyeri, tapi yang satu ini tetap tidak mudah untuk dilewati.

Setiap kali kontraksi itu datang, Lingga membiarkan Runa meremas lengannya sekuat tenaga, sambil ia mengusap lembut punggung kecil wanita itu secara berkala. Mencoba menenangkan sesuatu yang bahkan ia sendiri tak bisa kendalikan—rasa gelisah.

Beberapa menit berselang setelah menyelipkan diri di balik tubuh Lingga seraya memegang kaos pria itu, Aruna yang sudah merasa lebih tenang, menyelinap keluar dari dekapan sembari menghirup napas dalam-dalam, dan dilepaskan lambat-lambat.

"Masih sakit?" Tanya Lingga.

Aruna menggeleng selagi membuang napas. "Cuma mulai mulai terbiasa sama sakitnya."

Mengusap keringat yang mengalir di dahi istrinya, Lingga memandang lekat Aruna dan menemukan kecemasan yang wanita itu coba sembunyikan di balik senyum kecil.

"Aku takut.." Aruna mengaku. "Jadi muka kamu jangan tambah dikerasin, serem. Nanti aku tambah takut." Lingga tau itu kelakar dari delikan jahil Aruna, minta dicium gemes memang istrinya.

"Gak tega aja lihat kamu kesakitan."

"Gak sakit-sakit banget kok," Runa mengusap-usap punggung tangan Lingga yang berkeringat. "Tangan kamu dingin.."

"Kamu bukan satu-satunya yang takut di sini."

"Orang kaya kamu bisa ciut juga ternyata."

Alih-alih membalas, Lingga yang tak pernah meninggalkan Aruna selain ke kamar mandi, bahkan juga tak mengisi perutnya sejak pagi memberi sebuah kecupan di bibir sang istri yang Runa tanggap dengan rintihan lirih, mendesis saat dirasakan sakit makin menjadi.

"Uhm, aku mau berdiri bentar," pinta Runa.

Tangan kokoh Lingga lantas melingkari pergelangan tangannya, membantu Runa bangkit dari tepi ranjang dan menopangnya berdiri agar seimbang. Waktu berlalu lambat, perawat sesekali masuk mengecek kondisi Aruna. Hingga pukul setengah tujuh malam, setelah pembukaan Runa dirasa cukup, mereka pun diminta bersiap untuk diarahkan menuju ruang operasi.

Ya, Lingga secara khusus mengupayakan agar persalinan istrinya berlangsung di ruang operasi untukantisipasi, ia bahkan meminta agar tim NICU disiagakan guna meminimalisir resiko tak diinginkan. Tentu saja, Lingga akan membayar berapapun demi keselamatan istri dan bayinya, sebaliknya—ia tak akan segan membuat perhitungan dengan rumah sakit terbaik ibukota jika tidak dapat menangani Aruna-nya dengan benar.

"Jangan jauh-jauh ya," cicit Runa lemah.

Mengusap surai wanitanya, Lingga menempelkan hidung pada pipi Aruna. Pria itu sudah sangat pucat di tempat, namun bersikap tenang memang hal paling ideal di situasi sekarang.

"Gak akan." Sambil menyeka jejak basah yang mengendap di sudut mata wanitanya, Lingga bergumam. "Bertahan ya, sayang?"

Yang diminta mengganggu, walau dengan wajah sendu beserta manik yang berembun.

Sejam kemudian Runa mulai diinduksi agar proses kelahiran tak tertunda lebih lama. Posisi kedua janin di perut wanita itu tidak sungsang, hasil tes darahnya pun aman-aman saja, jadi diputuskan Aruna akan tetap melahirkan secara normal.

Dibawah tuntunan Dokter dan genggamannya Lingga yang tak pernah beranjak, Aruna mulai mengejan, berkali-kali, meregang nyawa dengan air mata yang terus mengalir. Lingga mengelap peluh wanitanya, berbisik menyemangati di telinga Aruna seraya mencoba sekuat tenaga untuk tetap tenang.

Lingga tidak pernah ketakutan. Tapi saat Raespati Aruna mencengkeram tangannya begitu erat hingga kuku wanita itu hampir melukai kulitnya, dunia Lingga berguncang.

Ditinggal Aruna menyakitkan, tapi melihatnya kesakitan mengerikan. Sampai-sampai Lingga sangsi tengah menenangkan siapa—Aruna atau dirinya.

Sial. Jika diharuskan memilih, Lingga dengan senang hati mengarungi neraka daripada melihat istrinya meregang nyawa.

Tiga puluh menit berselang, dan tepat pada pukul tujuh malam, jagoan kecil mereka lahir disertai tangisan yang lantang menyapa ayah ibunya.

Suster sigap menyambut tubuh bayi berjenis kelamin laki-laki itu untuk ditangani lebih dulu.

Sayangnya, Lingga tak sempat mengamati putranya lebih lama lantaran sudah harus bersiaga, Aruna yang berusaha menggapai bayinya lewat netra pun terpaksa menanggukkan keinginan itu dengan alasan yang sama.

Oksitosin yang mengalir dalam darahnya masih bekerja, tim medis pun kembali bersiap. Lingga menunduk, bibirnya menyentuh kening sang istri yang basah oleh keringat. "Sebentar lagi, oke? Tolong bertahan sedikit lagi."

Dan di sisa energi yang ia punya, Aruna merasakan hantaman kontraksi yang lebih menyakitkan dari sebelumnya. Tapi kali ini tidak memakan waktu lama sampai tangis kedua menggema. Lebih lembut dan lemah, terdengar seperti...

"Perempuan." Dokter menginterupsi. "Keduanya sehat, selamat ya Bu, Pak."

Tak memiliki tenaga sekedar untuk menanggapi. Aruna nyaris tidak bisa merasakan tubuhnya sendiri, bahkan tak sadar bahwa air mata telah membasahi pelipis sampai Lingga menghapusnya dengan ibu jari.

"Kamu berhasil. Mereka disini. Bayi kita disini," bisik Lingga gentar. Membingkai wajah Aruna dengan tangannya yang gemetar dan menyalurkan rasa lewat usapan penuh cinta.

Aruna pun terisak di tengah senyum samar yang coba ia rangkai di bibir pucatnya.

Aegir, bayi laki-laki mereka sudah lebih dulu dibersihkan dan berselimut kain hangat. Dialah yang pertama kali diberikan kepada Lingga, membuat tangan-tangan besar nan kokoh itu kini mendekap makhluk kecil kepunyaannya.

Sementara detak jantung Abigail yang sempat lebih lambat dari kakaknya—membutuhkan sedikit penanganan, jadi perawat minta waktu untuk memastikan saturasi oksigen bayi perempuan itu cukup, sebelum membawanya meringkuk di dada sang Ibu.

.

.

Setelah menginap di Rumah Sakit selama beberapa hari, siang ini mereka akhirnya diizinkan pulang dan mengadakan acara makan malam keluarga. Segalanya telah disiapkan orang tua Lingga, sekaligus makan malam ini juga bentuk perayaan kecil-kecilan untuk menyambut cucu mereka.

Suka cita dan aroma kebahagiaan tercium begitu pekat di setiap sudut rumah yang luasnya cukup untuk menampung dua keluarga. Dari pihak Runa yang datang hanya Ayah dan Adiknya. Sementara dari keluarga Lingga, dihadiri oleh enam orang, bahkan Shane yang sering beralasan untuk absen kini ikut hadir meramaikan.

Tawa mengalir tanpa henti, membentuk nuansa hangat yang mempertemukan dua keluarga dalam kebersamaan intim. Setelah diberi ASI, Aegir maupun Abigail terus berpindah berpindah dari tangan satu ke tangan lain.

Menjadi pusat perhatian, setiap orang berlomba ingin merasakan hangatnya raga mungil mereka, bahkan Lingga sendiri tak diberi kesempatan untuk menimang bayinya.

"Oh, she's got your dimples!" seru Gama pada Lingga sembari menunjuk Abigail yang sempat tersenyum sekilas.

"Tapi hidungnya persis kak Runa," imbuh Shane tak jauh dari sana.

"Mana ada orang Lingga banget gini."

"Bang Gama gak liat itu kulitnya? Buta warna kah?"

Tatapan berang dilayangkan Gama pada si kunyuk Shane, tetapi baru hendak marah, Lingga sudah lebih dulu menyela. "Jangan buat keributan, kalau mau hajar-hajaran di luar, sana."

Keduanya sontak terdiam dan hanya saling menyalahkan lewat mimik wajah, Gama menurut saja selama itu untuk kebaikan. Lingga memang lebih muda darinya, tapi bukan berarti Gama bisa semena-mena, soalnya diantara mereka bertiga. Watak Lingga lah yang paling janggal.

Dan astaga... mengapa juga Shane dan Gama terus berdebat soal kemiripan kedua bayi itu? Padahal sudah begitu jelas bahwa Abigail dan Aegir adalah duplikat orang tua mereka dalam porsi masing-masing.

Aegir sangat menyerupai Lingga, persis. Memiliki alis tebal dengan lengkungan khas, serta hidung tegak yang kokoh seperti terpahat. Bahkan Mama sendiri bilang kalau Aegir tak ada bedanya dengan Lingga versi bayi.

Sementara Abigail, bayi jelita itu begitu cantik dengan kulit putih pucat, bibir merah, dan pahatan wajah yang sempurna. Satu-satunya yang diwarisi Abigail dari Ayahnya hanya lesung pipit saja. Selain dari itu, kesempurnaan Abigail jelas diturunkan dari sang Ibu.

'We made this. A family. A home,' bisik Lingga yang duduk di sisi Aruna dengan suka cita menggantung di kedua netra.

Pria itu mengusap naik-turun bahu istrinya, mempererat dekapan pada tubuh wanita yang paling dicintainya—ketika bersama-sama, mereka menyaksikan kehangatan yang merengkuh sukma.



SIDE STORY 8

Aruna terbangun dalam kondisi setengah sadar, refleks mengulurkan tangan untuk memeluk suaminya, namun yang didapati hanya sisi ranjang hampa tanpa keberadaan Lingga.

Ada jeda sebelum kesadaran Aruna benar-benar pulih. Menyingkap selimut dan perlahan bangkit dari pembaringan, Runa melirik jam digital di nakas yang menunjukkan pukul satu dini hari, apa Lingga sedang di kamar mandi?

"Ga.."

"Lingga?"

Tak ada jawaban.

Lekas menuruni ranjang, agak tertatih Runa melangkahakan kakinya ke luar. Celingukan hingga menangkap sorot lampu yang merembes keluar dari celah pintu kamar si kembar yang tak tertutup rapat.

Langkah Runa terayun, perlahan mendorong pintu—hingga terpampanglah Lingga dalam tampilan acak-acakan, menimang Abigail dengan segunung sabar.

"Abigail nangis ya tadi?" Tanya Runa lembut saat Lingga tersenyum mendapati presensinya. "Kenapa gak bangunin aku?"

"My turn." Meskipun sejujurnya, Lingga tak pernah membayangkan dirinya akan berjalan mondar-mandir jam satu pagi, mengayun seorang manusia kecil dan meredakannya dari tangis. Semuanya mengalir secara intuitif.

Tak kuasa menahan senyum sayu, Runa mendekat, lalu mengecup telapak tangan Lingga yang terjulur membelai pipinya.

"Yang ini gak kebangun?" Dilirikinya Aegir yang terpejam dengan tangan mengepal di sisi wajah.

"Paling bentar lagi," sahut Lingga sambil merebahkan Abigail yang kembali lelap di baby crib-nya.

"Mereka pindah ke kamar kita aja ya? Biar gampang mantaunya kalau kebangun tengah malam."

"Ini juga cuma sebelah kamarnya." Lingga menunduk demi melihat wajah pucat yang memamerkan senyum kecilnya, lantas mengangkat tubuh ringkih Aruna, menggendongnya kembali ke kamar.

Dengan patuh Runa melingkarkan lengan ke leher Lingga, bergumam di tengkuk sang Pria. "Iya tau, tapi aku gak sepeka kamu. Tau kan aku kalau tidur suka gak kira-kira. Kasihan kamunya, mana disuruh bangunin gak pernah mau lagi kamu tuh."

Rebah di ranjang, Aruna yang sejak tadi tak ia lepas, Lingga biarkan berbaring di atas tubuhnya. Runa langsung memeluk dan menenggelamkan wajahnya di dada Lingga. Membuat Lingga cukup keheranan tapi tak bertanya. Ia mengelus kepala dalam dekapannya penuh sayang. Sementara Runa mengeratkan pelukan. Menarik napas dalam-dalam demi mendapatkan seluruh aroma tubuh yang sangat disukainya.

"Boleh ya, Ga. Anak-anak tidur disini," bujuk Runa lagi. Ternyata memang ada mau dibalik sikap manjanya ini.

"Terus kalau nanti mau 'ngecas' gimana? Mana bisa bisik-bisik, kamu kan berisik."

"Astaga, aku juga masih nifas ini lho." Runa memukul pelan dada Lingga.

"Ah," pekik Lingga dramatis sambil memegang dadanya. "Dibilang juga nanti."

"Berarti nanti aja baru pikirin itu, selama aku nifas mereka di kamar kita dulu ya?"

"Ck oke. Besok saja pindahnya."

Runa mendongak senang lalu mengecup singkat bibir Lingga.

"Gak usah mancing, kamu masih nifas," pungkas Pria itu gerah.

"Lah kenapa? Cuma kecup biasa."

"Kamu gak ngapa-ngapain aja aku ngaceng, sayang."

Aruna menelan tawa, ia elus-elus dada suaminya seraya tersenyum jenaka. "Sabar ya."

"Sabar sih sabar, takutnya kena blue balls."

"Hus! Jangan ngomong gitu." Sentak Runa cepat, dipukulnya kembali dada Lingga. "Nanti aku belajar, kamu tenang aja."

"Belajar apaan?"

Wajah Runa memanas dan bersemu merah saat dengan nada yang mirip cicitan, wanita itu bergumam. "Oral."

Lingga menyentak dagu Aruna lantas mendongakannya ke atas. "Diajarin siapa kamu?"

"Lori," jawab Runa jujur. "Katanya aku bisa lihat film-film biru buat belajar trik-triknya—"

"Don't you dare, Aruna," desis Lingga tajam.

"Lah kenapa? Kan buat kamu juga."

"Kamu kira aku bakal sudi kamu liatin punya cowok lain?"

"Apa sih, namanya juga—"

"Jangan coba-coba," kecam Lingga tak menerima bantahan.

Dengan kesal Aruna menyingkir dari dada suaminya, sekaligus mendorong Pria itu agar menjauh darinya. "Terserah ya, mau kamu kena blue balls, terserah," tandas Runa tenang walau sebenarnya sungguh kesal. Tak cukup sampai di sana, Runa bahkan membalik tubuhnya memunggungi Lingga, menggerutu tak ada habisnya. "Awas aja kalau kamu jajan di luar."

Lingga sontak tertawa kencang, memeluk Aruna dari belakang, lanjut mengecup leher kesayangannya seperti biasa. "Ogah, enakan di sini nggerayangin istri sendiri."

Tangan besar Lingga bisa Aruna rasakan tengah mengusap-usap pinggangnya.

"Setelah dapat kamu, aku gak bisa keras lagi sama siapapun kalau gak sama kamu," bisik Lingga menyandarkan kepala di pundak Istrinya. "Terserah mau percaya atau gak. Aku ngomong apa adanya aja."

Aruna memilih bungkam, memulai lakon dramanya dengan mendiami Lingga.

"Sayang.." Mengeratkan lengan di sekeliling tubuh Runa. Lingga mendekap tubuh ringkih itu kuat-kuat. Sedang Runa meremang saat merasakan sesuatu yang keras menggeseknya di bawah sana. "Aruna?"

"Hm?" Jawab wanita itu setelah satu tegukan ludah.

"Daripada belajar dari blue film, mending praktek langsung sama pakarnya." Lingga menganjurkan dengan nada bercanda. Tak disangka Aruna langsung bereaksi, bahkan cepat-cepat menghadapnya kini.

"Ajarin kalau gitu," pinta Runa merayu. Sirat permohonan terlintas di irisnya yang sayu. "Aku mau rasain punya kamu."

Kesiap Lingga tertahan di tenggorokan kala Aruna menjulurkan tangan dan mengusap-usap gundukan yang timbul dibalik celananya.

Shit! Lingga mengeram, namun berusaha berteman lagi dengan sabar. Menenangkan serbuan hasrat, ia mengecup puncak kepala Aruna demi teredamnya nafsu liar yang mungkin dapat menyakiti wanitanya.

"Kamu mungkin gak bakal suka," peringat Lingga, berharap Runa berpikir ulang.

Namun alih-alih gentar, wanita yang sudah ketularan mesumnya Lingga itu malah menantang. "Belum dicoba mana tau?"

Ribuan sumpah serapah tertelan di lidah Lingga yang menekan bibirnya menjadi garis tipis. Segera ia bangkit, menjulang di hadapan Aruna yang beringsut duduk di tepi ranjang.

Wajah cantik di hadapannya itu terlihat semakin menawan saat memerah. Tangannya yang gugup meremas sprei tak luput dari pendar mata Lingga.

"Kamu yang minta." Dengan gerakan mulus Lingga melepas celana hitam pendek yang ia kenakan, mengeluarkan apa yang sedari tadi meraung minta dibebaskan.

Napas Lingga menderu, sedang Runa menahan punya wanita itu. Dia mendongak menatap wajah Lingga.

Lingga balas menatapnya. "Berubah pikiran?"

Runa buru-buru menggeleng. Kembali menunduk. Antisipasi bercampur sedikit rasa malu yang berkumpul di wajah wanita itu kalah oleh nafsu.

Maksud Aruna, bagaimana sesuatu sebesar itu selalu dijejalkan ke dalam dirinya. Milik Lingga kekar, mengacung dengan angkuh. Guratan di permukaannya seolah menyimpan denyut, dan panasnya merambat hingga ke ujung jemari Aruna yang ragu-ragu menyentuh.

Merasakan tangan lembut meraih ereksinya, seluruh tubuh Lingga tersentak seolah didorong dari lantai paling tinggi dan sekarang sedang melayang menuju aspal.

Otot-otot Lingga menegang, ia mengerang rendah. Fakta bahwa yang melakukan ini adalah Arunanya sungguh berkesan.

"Gerakin," titah Lingga serak.

Aruna mengedip-ngedipkan matanya. "Ya?"

"Move your hand."

Menelan kelat saliva, jemari lentik Runa mulai bermain di milik Lingga.

Elusan telapak hangatnya terasa sangat...
mencengangkan, dan Lingga seperti tersengat.
Tangan lembut yang tengah naik turun sesuai
arahannya itu terasa nikmat walaupun masih kaku.

Di tengah napas yang bergemuruh, jemari Lingga
mengusap sisi wajah wanitanya yang berpeluh. "Be
careful ...Ini keinginan kamu."

Tangan Lingga berpindah ke tengkuk Aruna, ia elus
singkat merambah sampai ke rambutnya. Mengusap
lembut dan kemudian mencengkeram.

"Hisap," geraman rendah itu teramat menggetarkan,
terlebih saat ibu jari Lingga menyapu garis bibir
Aruna, menekannya agar terbuka.

Si empunya menarik napas dalam-dalam lalu
menelan ludah dengan susah payah. Lingga
memosisikan bibir wanita itu di sana, dan begitu
napas Runa menari-nari di puncak ereksinya, Lingga
hilang kendali dengan cepat, menepukkan panasnya
ke bibir Aruna lalu mendorong masuk ke dalam
mulut kecilnya.

Gelegak nafsu yang sedari tadi mendesak akhirnya lega—tenggelam di antara lidah hangat Aruna. Lingga menyentak kepala ke belakang dan mengeluarkan sumpah serapah. Dia memegang dagu Aruna dengan satu tangan, menekan pipinya.

Mengikuti cengkeraman pria itu, mulut Runa terbuka tak berdaya— dimana Lingga langsung menggerakkan pinggang dan mengatur ritme sesuai kehendaknya.

Runa nyaris menarik kepala tapi Lingga kembali menekan. Itu terulang beberapa kali. Hingga Aruna mengerti kemauan suaminya dan tunduk tanpa perlu dipaksa.

"Pinter," puji Lingga mengelus kepala Aruna yang tengah naik turun berusaha memuaskan hasratnya.

Aroma maskulin yang pekat mengaduk-aduk isi perut Aruna. Dia pejamkan mata kuat-kuat, menemukan sensasi erotis lebih dari yang pernah ia bayangkan.

"A little deeper," pinta Lingga mencengkeram kembali surai di tangannya lalu menekan kepala Aruna lebih dalam, menghentak mulut wanita itu secara acak.

Aruna nyaris tersedak namun tetap meneruskan aksinya di tengah nafsu yang merundung hebat. Ia tergugah, ada sesuatu yang sangat menarik ketika seseorang seperti Lingga berada dalam kuasanya. Runa bisa membawa pria itu ke tepi, bahkan juga bisa menahannya di sana. Seolah puncak kenikmatan Lingga ada di bawah kendali Aruna.

"Kamu cepat belajar," bisik pria itu parau. Jemarinya menyusup dalam helaian lembut itu, menghentak cukup keras hingga kepala istrinya terdongak.

Napas bergetar, pipi merona dan manik sendu Aruna basah dengan cara yang sensual.

"You look fucking addictive. Nobody gets to see you like this."

Meraih dada Aruna dengan tangan kirinya, Lingga meremas lembut. Lalu menyelinap ke dalam gaun tidur dan menjepit putingnya di antara ibu jari dan telunjuk.

Runa melenguh di tengah kulumannya, bercampur erangan erotis yang mengisi hening suasana. Lingga terengah dengan jantung berpacu cepat, serta tubuh yang serasa terbakar mengejar pelepasan.

Ia akan mendapatkannya, dalam beberapa detik kedepan. Setidaknya itu yang akan terjadi seandainya suara regekan bayi tak membuyarkan SEGALANYA.

Astaga! Yang benar saja?

Lingga berdecak, mengeluarkan makian rendah ketika Aruna sontak memaksa untuk menyudahi kulumannya. Wanita yang tersedak dan hampir saja muntah itu kini tersengal—mencari udara untuk paru-parunya.

"Aegir.."

"Tanggung sayang, dikit lagi ini," keluh Lingga terdongak kesakitan karena harus berhenti di tengah jalan.

Ia mencoba membujuk Aruna, namun regekan dari kamar sebelah kian cepat berubah menjadi tangisan, teramat kencang pula. Buat Aruna yang panik langsung mengusap mulutnya cepat dan bangkit sambil membenahi pakaian.

Lingga pun ditinggal, sendirian. Dalam kondisi yang benar-benar ... memprihatinkan.

"Fuck!"

SIDE STORY 9

Ahsara Lingga



Kendati belum berpengalaman, Aruna cepat sekali belajar menangani kedua bayinya. Terhitung sudah lima bulan sejak si kembar lahir, dan selama itu, bisa dihitng jari berapa kali mereka ditangani penuh oleh pengasuh.

Aruna bukan tak percaya, ia hanya menikmati peran sebagai Ibu untuk anak-anak. Menjadi ibu di usia muda tidak mudah, namun untungnya Runa tak pernah sampai di titik sesal, paling mentok kewalahan, dan disamping itu sangat bahagia, sebab peran sebagai orang tua tak pernah ia jalani sendirian.

Sekilas, orang-orang mungkin mengira Lingga bukanlah figur yang tepat untuk seorang ayah. Berjiwa muda, gemar bersenang-senang, dan tampak seperti pria yang mencintai kebebasan membuat Lingga terlihat jauh dari dedikasi seorang kepala keluarga.

Namun, kehidupan sering kali mengungkap sisi lain seseorang dengan cara tak terduga. Lingga mungkin bukan sosok yang hangat dalam definisi kebanyakan orang, tapi jujur saja—dia Ayah yang sangat bisa diandalkan.

Seperti sekarang, ketika dengan kantuk menaungi mata dan tubuh tanpa atasan, Lingga menimang Aegir pada satu lengannya, sementara satu lengan lain sibuk memegang Dot yang disuapkan ke mulut si bayi.

Kulit Lingga yang keras dan bertato memunculkan ketimpangan kala menyentuh tubuh mungil sang putra. Dengan tampilan urakan dan citra garang, melihat Lingga berurusan dengan makhluk kecil yang bahkan tak seukuran lengannya membuat Runa gemas.

Hah... Anak dan suami yang tampan, juga putri kecil nan jelita. Tuhan begitu murah hati pada Aruna.

"Ck, can't you stop whining?" Titah Lingga kepada Aegir yang terus merengek dan menggeliat meski mulut kecilnya sudah disumpal.

"Lingga, dia bayi. Bukan partner bisnis yang bisa kamu ajak negosiasi," sahut Runa geli dari seberang sofa. Wanita itu juga tengah menyusui Abigail di sana.

Lantaran tak mampu menyusui si kembar secara bersamaan, salah satu harus mengalah dengan meminum Asi yang sudah lebih dulu dipumping. Dan Aegir, sudah mendapat jatah menyusu langsung dari Ibunya semalaman, maka pagi ini giliran Abigail. Tapi copyan Lingga itu malah banyak mau dan terkesan protes. Ah atau... mungkin ini bukan soal ASI? Mungkinkah Aegir hanya enggan ditimang oleh Lingga? Karena jika itu ibunya, Aegir pasti akan anteng-anteng saja.

"I think he hates me, dia gak pernah nangis digendong kamu," gerutu Lingga, menatap ke arah si kecil yang tak kunjung tenang. "Siniin Abigail, dia perempuan tapi gak rewel macam Abangnya."

Menggelengkan kepala dan terkekeh ringan, Runa menarik putingnya perlahan-lahan dari kulumannya bayi perempuannya, merebahkan Abigail di sofa lalu meraih Aegir dari gendongan Lingga yang melepaskan bayi itu untuk bergabung ke Ibunya.

Dan benar saja. Begitu berada dalam dekapan Aruna, Aegir langsung diam, tak lagi menggeliat ataupun merengek, sementara Abigail yang memang selalu tenang dan tidak banyak tingkah—meringkuk nyaman didekap sang Ayah.

"See?" Dengus Lingga kemudian.

Runa tidak menyahut, hanya tersenyum. Sementara mimik wajah Aegir seolah mengejek tingkah Ayahnya itu.

Benar kata Gama, Aegir memang mewarisi sifat rebel Lingga yang hanya bisa dijinakan oleh Aruna.

Rutinitas pun berlanjut ke sesi memandikan si kembar, ritual kecil itu selalu diakhiri oleh Lingga yang akan menghujani Aegir dan Abigail dengan ciuman gemas hingga bayi-bayi itu cekikikan.

Aegir jadi lebih kalem bila sudah kenyang, jadi tidak begitu rewel. Kesempatan yang digunakan Lingga untuk membawa mereka ke luar—mencari udara segar, tidak jauh. Hanya berkeliling kompleks menggunakan Double Stroller.

Sepanjang jalan Aegir dan Abigail tampak aktif menggerak-gerakkan tangan serta kaki mereka. Sesekali mengeluarkan lengkingan khas bayi yang saling bersahutan, entah tengah berdebat atau apa. Yang jelas, sudah tak terhitung berapa banyak video diabadikan Lingga agar Runa yang tak dapat bergabung karena nyeri datang bulan, bisa melihat betapa cerewetnya bayi mereka.

Mendekati pagar rumah usai jalan-jalan singkat, Aegir yang menggerakkan kaki mungilnya terlalu brutal berakhir menjatuhkan satu sepatunya.

"Nah kan, berulah lagi." Lingga menghela kecil, saat hendak memungut dan memasangkannya kembali, tangan Aegir tiba-tiba terjulur dan—Plakk!

Tidak ada angin, tidak ada hujan. Pipi Lingga ditampar oleh telapak tangan gempal.

Lingga tentu saja terkejut, sementara si pelaku cekikikan, siapa lagi kalau bukan Aegir yang gemar cari gara-gara, jelas sekali bayi nakal itu menganggap kejadian barusan sebagai hiburan. Sementara Abigail hanya mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya, sama bingungnya dengan Lingga.

"Bagus! udah Ayah mandiin, Ayah ajak jalan-jalan malah main fisik kamu," decak Lingga gemas sambil meluncurkan serangan ciuman bertubi-tubi di pipi motok Aegir.

"Kecil-kecil udah anarkis. Dibilangin yang jelek-jelek dari Ayah jangan diikutin, nanti kelimpungan Bunda kamu, kayak Nenek dulu," omel Lingga sambil memainkan tubuh Aegir ke udara, membuat bayinya tertawa. Lingga kembali mencium pipi Aegir keras-keras karena merasa sangat gemas.

"Abigail mau juga?" Lingga lirik putrinya yang berbinar menunggu giliran. Lalu tanpa menunggu jawaban—yang jelas tak mungkin ia dapat—Lingga kembalikan Aegir ke strollernya, lalu mengangkat Abigail dengan perlakuan serupa.

Bayi cantik itu tidak tertawa sekencang sang kakak, tetapi bibir mungilnya melengkung sampai timbul lesung pipi. Manis sekali.

Tak jauh dari sana, Aruna yang sedari tadi sudah menunggu ditemani Sus Maira—pengasuh si kembar, menyaksikan momen itu dengan letupan antusias dan senyum yang merekah.

"Sekilas lihat Tuan serem ya, Bu? Badan besar, tatoan. Tapi bisa hangat sekali kalau lagi main sama si kembar," ucap Sus Maira.

Runa menggerakkan sedikit kepalanya dan mengangguki ucapan wanita paruh baya di sebelahnya. "Dia tampilannya aja yang sangar, Sus."

"Iya, ternyata baik orangnya. Walaupun bikin segan karena gak banyak ngomong."

Sus Maira sangat gemar melihat keharmonisan sang majikan. Pasangan muda ideal—yang dari cara memandang saja—sudah cukup mencitrakan betapa keduanya saling memuja. Meski di luar tampak keras dan otoriter, Tuan Lingga sangat meratukan istrinya.

Bu Aruna sendiri sosok yang menawan bukan hanya dalam rupa, tetapi juga sikap. Bicaranya pelan dan tingkah lakunya sopan, tak pernah sekalipun ia menunjukkan keangkuhan terhadap para pekerja. Manis sekali lah, pokoknya. Tak heran begitu disayang oleh Tuan. Melihat keharmonisan mereka, Sus Maira semakin berharap bila kelak, anak gadisnya dapat membangun rumah tangga sehangat keluarga sang Majikan.

"Gimana jalan-jalannya tadi?" Sambut Runa pada si kembar yang dibawa masuk ke pekarangan.

"Pada gak bisa diem, ini satu, kecil-kecil tangannya udah lincah," adu Lingga sekilas menjawab dagu putranya sebelum merengkuh Abigail.

"Namanya juga anak kamu," kekeh Runa meraih Aegir dari dalam stroller, dan mengecupi pipi tembem bayinya yang menampilkan ekspresi geli. "Tapi gak boleh gitu ya, nak. Kasihan Ayahnya dikerjain terus," peringatan Runa lembut.

"Tolong strollernya."

"Baik, Tuan," sahut Sus Maira.

Terus melanturkan kelakar berkedok aduan atas tingkah kloningan mereka, satu tangan Lingga bertengger mesra di pinggang Aruna—sambil menuntun keluarga kecilnya masuk ke dalam rumah.

SIDE STORY 10

Pada pagi yang cerah, tujuh bulan kemudian.

Aruna tampak sibuk menyiapkan sarapan dengan gulungan handuk di rambutnya. Ia dibantu Bi Eka, Art yang dipekerjakan Lingga sejak empat bulan lalu.

Well, Pria itu akhirnya mempekerjakan orang asing selain Sus maira untuk bantu-bantu di rumah. Itu karena Bi Greta sudah tidak lagi bekerja baik di rumahnya maupun rumah utama karena alasan kesehatan.

Bi Eka hampir mirip seperti Bi Greta; cukup pendiam, tapi cekatan dan tahu batasan. Berkat hadirnya dan Sus Maira, Aruna tidak kerepotan mengurus rumah maupun si kembar.

Aroma roti bercampur wangi susu balita kini menjadi aroma wajib mereka setiap pagi. Dan ya, Runa juga terbiasa dengan pemandangan ruang keluarga yang diseraki mainan, bantal sofa yang berpindah tempat, serta kaus kaki mungil yang entah bagaimana bisa tersangkut di tempat tak terduga.

Sus Maira dilanda demam dan flu sejak semalam, jadi pagi ini tidak bisa mengawasi si kembar. Tapi meski diawasi pun, tidak banyak yang berubah. Tempat yang dijejaki Aegir pasti akan selalu seperti semi kapal pecah.

"Aegir! Itu bukan makanan!" Seru Runa—tergesa menyambangi sang putra yang berdiri goyah di atas kaki mungilnya sambil mencengkeram tepian sofa.

Dengan cekatan wanita itu meraih tutup botol plastik yang nyaris masuk ke dalam mulut Aegir, lalu membawa bocah itu kembali ke playmat, tempat Abigail bermain dengan setumpuk mainan.

Di sisi lain, Lingga menuruni tangga sambil mengacak rambutnya, memakai celana pendek serta kaosan, karena hari ini dirinya akan bekerja dari rumah. Menguap kecil, langkah Lingga terhenti di tangga terakhir dan mengamati pemandangan pagi ini.

"Yah!" Seru Abigail riang, memamerkan gigi kecilnya yang baru tumbuh dua. Bocah itu mengangkat tangan ke udara, membuat sang Ayah tersenyum seraya mendekat.

Sekilas Lingga kecup surai istrinya sebelum menggendong putri kecilnya. Dan seperti yang sudah bisa dipastikan, Aegir si pemberontak menuntut diperlakukan sama.

Bocah itu merangkak cepat ke arah Lingga, mengajukan protes dengan ocehan khas balita, merengek minta digendong juga. Abigail yang sudah nyaman dalam pelukan ayahnya hanya tertawa, membuat Aegir semakin tidak sabar, bahkan sampai menarik-narik ujung celana Lingga dan membuat seisi ruang tertawa.

Mendengus geli, Lingga menyambar Aegir dengan satu tangan seperti mengangkat karung kecil, lalu mengempitnya di sisi kiri.

"Udah, adil sekarang." Dengan demikian, tubuh kekar Lingga kini jadi tempat bergelayut ke-dua bocahnya.

Bel rumah tiba-tiba berbunyi. Aruna berderap membukakan pintu, dan senyumnya muncul menemukan sosok flamboyan berdiri di sana dengan senyum tak kalah lebar.

"Shane.."

"Pagi, Kakak Ipar!" Pemuda itu mengamati Aruna dengan kerlingan jenaka. "Wih, udah seger aja." Hal itu merujuk pada penampilan Aruna yang mengenakan daster lengkap dengan rambut basah.

Di sisi lain, Lingga tengah merutuk. Ia tidak pernah kebal terhadap istrinya, apalagi dalam kondisi Runa yang teramat segar dan entah bagaimana, sangat menggoda seperti saat ini. Rasanya tidak rela membagi pemandangan itu dengan lelaki lain, kendati pada adiknya sendiri.

"Ngapain lo?" Todong Lingga tanpa basa-basi.

"Mau main sama keponakan gue lah." Shane melenggang masuk sambil memindai seisi rumah yang dulu ditinggalinya.

Tidak banyak yang berubah, hanya saja sekarang jauh lebih hangat dan ramai—tentu saja, karena hadirnya dua balita yang kini sudah kembali merangkak di ruang tengah. Mereka tampak seperti tupai dengan pipi yang penuh biji pohon ek. Shane tidak dapat menahan tawa melihat ekspresi yang menggemaskan keduanya.

"Udah sarapan, Shane?" Tanya Aruna.

"Belum nih kak," adu Shane mengusap perutnya dan bertingkah melarat. "Dikasih camilan juga aku nggak nolak btw."

"Jadi lo ke sini mau main atau cuma pengen makan gratis?" cibir Lingga yang kini menjatuhkan diri di sofa sambil memperhatikan si kembar.

Shane menaikkan bahunya tanpa malu. "Dua-duanya."

"Parasit."

"Enak aja, gini-gini gue tetep om favorit para buntut lo ya Bang. Jangan lupa gue juga yang jomblangin lo sama Bunda mereka," celoteh Shane panjang lebar.

"Gua adalah satu-satunya saksi cinta kalian dari awal, coba aja kalau gak ada adik lo ini, gak bakal Bang—lo ketemu kak Runa lagi. Tenang aja, nanti kalau si kembar udah ngerti bakal gue ceritain kisah cinta kalian yang legendaris."

Lingga mendelik sementara Runa justru tertawa gelo. "Ngaco!"

Tak lagi menyahuti Lingga, Shane memilih bermain dengan Aegir yang memencet-mencet remot pendingin. "Ma Boy! Pecicilan banget lo buset. Tolong pas udah gede jangan kayak Ayah ya."

Aegir cuma cengengesan, tangannya menepuk-nepuk wajah sang paman. Shane lalu mengayunkan tubuh gemuk sang ponakan layaknya pesawat terbang, buat gelak tawa si kecil kian mengudara.

"The cuties Abigail." Menurunkan Aegir, pemuda itu mencolek pipi gembul Abigail yang menatap mereka dengan mata bulat jernih. "Gemes banget pipinya bisa tuing tuing."

"Bersih gak tangan lo?" Tuding Lingga.

"Bersih astaga." Shane berdecak. "Lihat tu Bi. Gimana mau dideketin cowok kamu nanti kalau punya Ayah garang begitu," kelekarnya sembari bercanda, melirik Aruna yang sudah membawa nampan berisi kudapan. "Bener nggak, Kak?"

Runa mengangguk setuju-setuju saja, toh yang dikatakan Shane juga tidak salah.

"Nyemil ini dulu ya, sarapannya sedikit lagi rampung."

Shane mengangguk, langsung menyambar potongan buah segar dan mengunyah lahap. Tak lama, fokus pemuda itu teralih lagi pada Lingga.

"Bang Lingga..." panggil Shane ala-ala regekan yang mencipta kernyitan jijik di wajah sang Kakak.

Sebelumnya Lingga sudah memprediksi, tak mungkin bocah ini akan bertamu pagi-pagi jika bukan karena ada maunya.

"Bang, pinjem mobil lo dong, buat trip ke puncak besok." Nah kan benar!

"Mobil lo kemana?"

"Lagi diservis hehe."

"Motor?"

"Ya masa motoran sih, temen-teman gua mau ditaro mana."

"Temen lo pada miskin semua? Gak ada yang punya mobil?" Tanya Lingga tak habis pikir.

"Ada tapi kebanyakan punya bokap, sirkel gue gak sesultan lo kali, Bang. Kami ini masih muda-muda."

Tetap kekeuh Lingga menolak. "Pinjem ke Gama."

"Gua udah di black-list sama Bang Gama gara-gara insiden kegores waktu itu, padahal bukan salah gua sih. Tapi—ya gitu lah. Bang Gama kan agak-agak." Shane kian memelas.

"Bang Lingga? Please lah."

"Gak. Nanti malah lo bikin lecet kayak punya Gama."

"Astaga dibilangin bukan salah gu—" Shane diam sebentar lalu memandang nelangsa ke arah kakak iparnya. "Kak Runa..."

Lingga mendelik. "Mulai."

Shane makin gencar merengek. "Kak Runa, tolongin.."

"Ga.."

Bahkan sebelum mendengar teguran halus dari istrinya. Lingga sudah memutar mata terlebih dahulu sebab ia tahu akan dengan mudah luluh .

"Fine!"

"Yas!" Sorak Shane mengudara tanpa peduli raut wajah sang kakak yang terlihat hendak memukulnya.

"Lexus ya, Bang?"

"Mata lo Lexus," cerca Lingga melempar kunci mobil yang diraihnya dari bawah meja. "Pakai Pajero."

"Bercanda gua," cengir Shane. "Thanks ya Bang. Thanks Kakak ipar penyelamat."

Senyum merekah di bibir Aruna. Tak lama berselang, mereka pun berkumpul di meja makan karena sarapan sudah siap. Si kembar di tempatkan di High Chair sambil menyedot Dot masing-masing, sarapan kedunya sudah diurus Runa lebih dulu tadi.

"Bang Lingga gak ngantor?" Tanya Shane yang dijawab Lingga sekenanya.

"Malas."

"Dih mentang-mentang."

"Lagi lenggang katanya, kemarin habis Business Trip," timpal Aruna.

Shane menangguk seraya mempoutkan bibir, lalu menyendok omelet ke dalam mulutnya.

"Katanya Kak Runa masukin lamaran ke kantor Papa kan? Buat Staf keuangan kalau gak salah, Mama ada bilang."

"Iya, itu juga mesti dipaksa dulu baru mau," gerutu Lingga, teringat bagaimana susahnya membujuk Aruna yang kekeuh ingin mencari pekerjaan sendiri tanpa koneksi.

Memilih diam saja, Runa lanjut menyelesaikan kunyahannya tanpa menanggapi gerutuan Lingga.

Aruna memang menerima tawaran untuk direkomendasikan bekerja di perusahaan Mertua. Memang cukup jauh dari basic mengajarnya tapi sangat cocok dengan keterampilan statistika Aruna yang kata Lingga; diatas rata-rata.

"Jadi kapan mulai masuk, Kak?"

"Hari ini baru interview."

"Oiya? Jam berapa?"

Runa melirik analog yang menunjukkan angka delapan lewat, lalu menjawab. "Sekitar satu setengah jam lagi sih, langsung siap-siap habis ini."

"Bareng aja gak sih? Searah juga kebetulan," tawar Shane. "Kan aku bawa mobilnya Bang Lingga."

Dahi Lingga langsung berkerut tak senang. Namun begitu ditanya; "Boleh kan?" Oleh Aruna, Lingga langsung hilang kemampuan membantah, berakhir dengan anggukan berat.

Sesudah sarapan Aruna naik ke lantai dua untuk bersiap, kembali tiga puluh menit setelahnya dengan tampilan profesional. Blouse putih berkerah ruffle dan rok pensil hitam berpotongan high-waist membingkai tubuhnya yang semampai. Stiletto hitam mempertegas penampilannya, dan jangan tanya tanggapan Lingga, sebab lelaki itu tengah terpesona entah untuk kali yang seberapa.

Di sisi lain Shane berkutat memanasi mobil, sementara Bi Eka sudah stand by bersama tas anyam besar. Akan menumpang untuk ke pasar.

"Anak-anak jangan banyak dikasih cemilan, kalau rewel kasih susu aja," cecar Runa seraya mengecup pipi si kembar bergantian. "Pastikan mereka tidur sebelum jam sebelas ya, jangan lupa ganti popoknya kalau—"

"Tau, sayang," erang Lingga gerah, membalik tubuh istrinya. "Do your best. Anak-anak bakal aman, tenang aja."

Aruna menggulum senyum. "Aku bakal pulang sebelum makan siang," ucap wanita itu seraya berjinjit dan mengecup singkat bibir suaminya. "Kami pergi dulu."

Lingga mengangguk. "Hati-hati."

Dan tepat saat mobil melaju pergi, kekacauan langsung terjadi karena si kembar mulai beraksi, yang satu melempar kacang ke udara seperti konfeti, sementara yang lain entah bagaimana berhasil melepas popoknya sendiri.

Lihat? Lingga hanya membelakangi mereka satu detik—satu detik!

"How do they move so fast?!" Desisnya tak habis pikir.

"Hey kalem dong! Kasihani Ayah, oke?" Baru hendak menyambangi Abigail yang menghamburkan-hamburkan kacang, Aegir sudah berulah di sisi lainnya.

'Srettt'

Lingga menahan umpatan, tapi ringisan tetap lolos dari bibirnya.

Aegir baru saja merobek tiga halaman buku bacaan Aruna yang terletak di tengah meja, begitu dipelototi Ayahnya—bocah itu memasang tampang tidak berdosa.

Mendengus lesu, Lingga mengacungkan telunjuk pada kloningannya itu. "We're never telling your mom about that."

Sekitar pukul 12 siang, Aruna kembali ke rumah dengan suasana hati yang cerah. Interview-nya berjalan lancar, dan jika tidak ada halangan, Senin depan ia sudah bisa mulai bekerja.

Begitu masuk, aroma sedap masakan menyambut indera penciuman wanita itu, ia melangkah menuju dapur, mendapati Bi Eka dan Sus Maira yang berkutat menyiapkan makan siang.

"Ibu sudah pulang?" sapa Bi Eka begitu melihatnya.

Runa mengangguk selagi memindai sekitar. "Anak-anak dimana? Sudah pada tidur?"

"Anu... tadi Tuan bilang bakal nemenin Den Aegir sama Non Abigail main di ruang santai, Bu. Udah sekitar sejaman lalu."

Yang dimaksud dengan ruang santai ialah ruangan yang dulunya dipakai untuk mengajar Shane. Sekarang Lingga telah menyulapnya menjadi home theater sekaligus tempat bermain si kembar, mengingat banyaknya bed sofa di sana yang tentu lebih aman untuk anak-anak.

"Oh iya," ucap Aruna. "Sus Maira sudah minum obat?"

"Sudah Bu," sahut Sus Maira serak dari balik masker. "Sudah agak baikan, tadi saya sempat minta izin ke Tuan mau jagain anak-anak, tapi kata Tuan tunggu sampai sembuh total saja."

Kembali Runa mengangguk paham. "Yaudah saya ganti baju dulu ya."

"Iya, Bu."

Namun alih-alih menaiki tangga menuju kamar, tumit Runa berputar ke arah Home Theater. Memutar knop pintu tanpa menimbulkan suara dan menemukan suaminya tertidur di kursi goyang, dengan Abigail yang tengkurap di dada, dan Aegir yang meringkuk di pangkuan.

Melihat ketiganya sama-sama terlelap, perasaan Aruna demikian hangat. Ia menyambar ponsel guna mengambil beberapa potret gemas dengan dada yang disesaki bahagia.

Pernakah Aruna memimpikan kehidupan berkeluarganya akan seperti ini? Jawabannya adalah tidak pernah.

Karena ini terlalu indah.

